

MAJMU' AL-FATAWA

Ibnu
Taimiyah

QantaraLit Seri Ke-363

JILID 12 DARI 35

Kitab: Al-Qur'an adalah Firman Allah secara Hakikat

Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlari

QantaraLit Seri Ke-363

MAJMU' AL-FATAWA 12

مَجْمُوعُ الْفَتَاوَى

Pengarang: Syaikhul Islam Ahmad bin Taimiyah
Dikumpulkan dan Disusun oleh: Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim
Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)
[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

07 Ramadhan 1447 H – 25 Februari 2026
 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



Bagian Keduabelas

Kitab: Al-Qur'an adalah Firman Allah secara Hakikat

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji hanya bagi Allah semata, shalawat dan salam atas Nabi yang tidak ada nabi sesudahnya.

Syaikh Al-Imam Abu Al-Abbas Ahmad bin Taimiyah, semoga Allah meridhainya, berkata:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, memohon ampunan-Nya, dan kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami sendiri dan keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya; Allah mengutusnyanya dengan petunjuk dan agama yang benar untuk memenangkannya atas semua agama, dan cukuplah Allah sebagai saksi. Semoga shalawat dan salam yang sempurna tercurah atasnya.

Kaidah tentang Al-Qur'an dan Firman Allah

Sesungguhnya umat telah mengalami kegoncangan yang sangat besar dalam masalah ini, mereka terpecah dan berselisih mengikuti dugaan-dugaan dan hawa nafsu setelah berlalunya tiga generasi pertama, tatkala muncul di tengah mereka kaum Jahmiyyah yang berasal dari kalangan Shabi'in.

Allah Taala berfirman: **"Dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang Al-Kitab itu benar-benar dalam perpecahan yang jauh."**

Allah Taala juga berfirman: **"Manusia itu adalah umat yang satu, lalu Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab dengan benar untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan tidak berselisih tentangnya melainkan orang-orang yang telah diberi kitab setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena kedengkian di antara mereka. Maka Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan itu dengan izin-Nya."** (Al-Baqarah: 213)

Perselisihan itu ada **dua macam**: perselisihan dalam hal penurunannya (tanzil) dan perselisihan dalam hal penafsirannya (takwil). Adapun orang-orang yang berselisih dan dicela oleh Allah adalah mereka yang berselisih dalam kebenaran, yaitu pihak yang mengingkari kebenaran yang ada pada pihak lain, atau sebaliknya. Padahal kewajiban adalah beriman kepada seluruh kebenaran yang diturunkan. Maka barangsiapa yang beriman kepada sebagian dan mengingkari sebagian yang lain, maka inilah perselisihan yang mengakibatkan salah satu dari dua kelompok itu tercela, sebagaimana firman Allah Taala: **"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain"** hingga firman-Nya: **"Tetapi mereka berselisih; di antara mereka ada yang beriman dan ada yang kafir."**

Adapun perselisihan dalam hal penurunan (tanzil) adalah yang paling besar, dan inilah yang kami maksudkan di sini. Maka kami katakan: **perselisihan dalam hal penurunan** terjadi antara

orang-orang beriman dan orang-orang kafir. Orang-orang beriman mengimani apa yang diturunkan, sedangkan orang-orang kafir mengingkari Al-Kitab dan apa yang Allah utus rasul-rasul-Nya dengannya, maka kelak mereka akan mengetahui.

Orang-orang yang beriman kepada jenis kitab dan para rasul dari kalangan Muslim, Yahudi, Nasrani, dan Shabi'in mengimani hal itu. Sedangkan orang-orang kafir kepada jenis kitab dan para rasul dari kalangan musyrikin, Majusi, dan Shabi'in mengingkari hal itu.

Yang demikian itu karena Allah mengutus para rasul kepada manusia untuk menyampaikan firman Allah yang Dia turunkan kepada mereka. Maka barangsiapa yang beriman kepada para rasul, ia beriman kepada apa yang mereka sampaikan dari Allah. Barangsiapa yang mendustakan para rasul, ia mendustakan hal itu pula. Jadi, iman kepada firman Allah termasuk dalam iman kepada risalah Allah kepada hamba-hamba-Nya, dan kekufuran terhadapnya adalah kekufuran terhadap risalah itu pula. Renungkanlah pokok ini, karena inilah pembeda dari kerancuan ini.

Oleh karena itu, orang yang kafir kepada para rasul terkadang kafir dengan mengingkari bahwa Allah memiliki firman yang Dia turunkan kepada manusia, sebagaimana ia juga terkadang kafir kepada Tuhan semesta alam, seperti Fir'aun dan kaumnya. Allah Taala berfirman: **"Apakah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka: Berilah peringatan kepada manusia."** (Yunus: 2)

Allah Taala berfirman tentang Nuh dan Hud: **"Apakah kamu merasa heran bahwa telah datang kepada kamu peringatan dari Tuhanmu melalui seorang laki-laki dari kalanganmu untuk memberi peringatan kepadamu."**

Allah berfirman: **"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya ketika mereka berkata: 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia'." (Al-An'am: 91) hingga akhir ayat.**

Sesungguhnya dalam ayat-ayat ini terdapat penetapan kaidah-kaidah penting. Dan Allah berfirman tentang orang yang sombong: **"Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia." (Al-Muddatstsir: 25)**

Oleh karena itulah, pokok **iman** adalah beriman kepada apa yang Allah turunkan. Allah Taala berfirman: **"Alif Lam Mim. Kitab ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. Yaitu mereka yang beriman kepada yang gaib dan mendirikan shalat" hingga firman-Nya: "dan orang-orang yang beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan apa yang diturunkan sebelumnya." (Al-Baqarah: 1-4)**

Di pertengahan surah itu: **"Katakanlah: 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim'." (Al-Baqarah: 136) dan seterusnya.**

Di akhirnya: **"Rasul beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, dan demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya." (Al-Baqarah: 285-286)**

Dalam surah sesudahnya: **"Alif Lam Mim. Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya. Dia menurunkan Al-Kitab kepadamu dengan benar, membenarkan apa yang sebelumnya, dan Dia menurunkan Taurat dan Injil sebelumnya sebagai petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al-Furqan." (Ali 'Imran: 1-4)**

Allah juga menyebutkan di tengah surah itu keimanan terhadap apa yang diturunkan, demikian pula di akhirnya: **"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar seruan yang menyeru kepada keimanan: 'Berimanlah kepada Tuhanmu,' maka kami pun beriman."** (Ali 'Imran: 193) hingga firman-Nya: **"Dan sesungguhnya di antara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan apa yang diturunkan kepada mereka."** (Ali 'Imran: 199)

Karena itulah penetapan pokok ini sangat ditekankan dalam Al-Qur'an. Terkadang suatu surah dibuka dengannya, baik dalam bentuk berita seperti firman-Nya: **"Kitab itu"** (Al-Baqarah: 2), firman-Nya: **"Alif Lam Ra. Itulah ayat-ayat Kitab yang penuh hikmah."** (Yunus: 1), dan firman-Nya: **"Alif Lam Ra. Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi."** (Hud: 1) dan seterusnya. Demikian pula surah-surah yang dimulai dengan "Tha Sin" dan "Ha Mim".

Secara umum, surah-surah yang dimulai dengan "Alif Lam Mim", "Alif Lam Ra", "Tha Sin", dan "Ha Mim" demikian adanya. Atau berupa pujian atas penurunannya, seperti firman-Nya: **"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Al-Kitab kepada hamba-Nya dan Dia tidak menjadikan padanya suatu kebengkokan pun."** (Al-Kahfi: 1), dan firman-Nya: **"Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan kepada hamba-Nya."** (Al-Furqan: 1) dan seterusnya.

Adapun di tengah-tengah surah, hal ini sangat banyak sekali. Allah mengulang-ulang kisah Musa bersama Fir'aun karena keduanya berada di dua kutub yang berlawanan antara kebenaran dan kebatilan. Fir'aun berada pada puncak kekufuran dan kebatilan karena ia mengingkari ketuhanan dan kerasulan. Sedangkan Musa berada pada puncak kebenaran dan keimanan karena Allah

berbicara langsung kepadanya tanpa perantara dari makhluk-Nya, sehingga ia merupakan peneguh kesempurnaan risalah, kesempurnaan firman Allah, dan peneguh Tuhan semesta alam beserta sifat-sifat yang layak bagi-Nya.

Hal ini berbeda dengan kebanyakan nabi-nabi lain berhadapan dengan orang-orang kafir, karena kebanyakan orang kafir tidak mengingkari keberadaan Allah. Juga tidak ada rasul lain yang mendapat kemuliaan berbicara langsung dengan Allah seperti yang didapat Musa. Maka jadilah kisah Musa dan Fir'aun kisah paling agung dan paling besar manfaat ibrahnya bagi orang-orang beriman maupun orang-orang kafir.

Oleh karena itu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa menceritakan kepada umatnya sepanjang malam tentang Bani Israil. Beliau juga banyak meneladani Musa dalam berbagai hal. Ketika beliau mendapat kabar tentang terbunuhnya Abu Jahal pada Perang Badar, beliau bersabda: *"Inilah Fir'aun umat ini."*

Fir'aun dan kaumnya adalah dari kalangan Shabi'in musyrik yang kafir. Oleh karena itu, ia menyembah tuhan-tuhan selain Allah sebagaimana Allah beritakan dalam firman-Nya: **"dan membiarkan kamu dan tuhan-tuhanmu."** (Al-A'raf: 127) Meskipun ia mengetahui apa yang dibawa oleh Musa dan meyakininya, namun ia tetap mengingkari dan celaka, sebagaimana Allah beritakan dalam firman-Nya: **"Maka tatkala datang kepada mereka tanda-tanda Kami yang nyata, mereka berkata: 'Ini adalah sihir yang nyata.' Dan mereka mengingkarinya padahal diri mereka meyakininya, karena kezaliman dan kesombongan."** (An-Naml: 13-14) dan seterusnya.

Allah Taala berfirman: **"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan tanda yang nyata"** hingga

firman-Nya: **"Sesungguhnya kamu telah mengetahui bahwa tidak ada yang menurunkan semua itu melainkan Tuhan langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata."** (Al-Isra': 101-102) dan seterusnya.

Orang-orang kafir kepada para rasul dari kaum Nuh, 'Ad, Tsamud, kaum Luth, Syu'aib, kaum Ibrahim, Musa, serta kaum musyrikin Arab, India, Romawi, Barbar, Turki, Yunani, Kaldani, dan berbagai umat terdahulu maupun belakangan, semuanya mengikuti dugaan-dugaan dan hawa nafsu mereka serta berpaling dari peringatan Allah yang datang kepada mereka dari sisi-Nya.

Sebagaimana firman Allah ketika menurunkan Adam dari surga: **"Jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya."** (Al-Baqarah: 38-39)

Di tempat lain: **"Jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan tersesat dan tidak akan sengsara. Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit."** (Thaha: 123-124) dan seterusnya.

Di tempat lain: **"Jika datang kepada kamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri yang menceritakan ayat-ayat-Ku."**

Kemudian mereka, meskipun Allah tidak menurunkan keterangan apapun atas apa yang mereka pegang teguh itu, **"mereka hanyalah mengikuti dugaan dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu"** (An-Najm: 23), namun mereka mengklaim memiliki akal, pendapat, qiyas rasional, dan perumpamaan-perumpamaan.

Mereka menyebut diri mereka sebagai para bijaksana dan filosof, mengaku memiliki debat, ilmu kalam, kekuatan, kekuasaan, dan harta. Mereka mensifati para pengikut rasul sebagai orang-orang bodoh, rendahan, dan sesat, serta mengolok-olok mereka.

Allah Taala berfirman: **"Maka tatkala datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka merasa senang dengan ilmu yang ada pada mereka dan mereka dikepung oleh azab yang selalu mereka perolok-olokkan."** (Ghafir: 83)

Allah berfirman: **"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Berimanlah sebagaimana orang-orang lain telah beriman,' mereka menjawab: 'Apakah kami akan beriman sebagaimana orang-orang bodoh itu telah beriman?' Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu."** (Al-Baqarah: 13)

Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa adalah mereka yang dahulu menertawakan orang-orang yang beriman" hingga firman-Nya: "padahal mereka tidak diutus sebagai penjaga atas orang-orang beriman."** (Al-Muthaffifin: 29-33)

Allah Taala berfirman tentang kaum Nuh: **"Apakah kami akan beriman kepadamu, padahal yang mengikutimu adalah orang-orang yang hina dina?"** (Asy-Syu'ara': 111)

Mereka juga berkata: **"Dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikutimu melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya begitu saja."** (Hud: 27)

Allah berfirman: **"Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman."** (Al-Baqarah: 212)

Allah berfirman: **"Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewatinya, mereka mengolok-oloknya."** (Hud: 38)

Bahkan mereka mensifati para nabi dengan gila, bodoh, sesat, dan sebagainya. Seperti yang mereka katakan tentang Nuh: **"Orang gila dan sudah diusir."** (Al-Qamar: 9) Mereka berkata: **"Sesungguhnya kami melihatmu dalam kesesatan yang nyata."** (Al-A'raf: 60) Dan kepada Hud: **"Sesungguhnya kami melihatmu dalam kegilaan."** (Al-A'raf: 66)

Pasal

Iman kepada para rasul haruslah bersifat menyeluruh, umum, dan padu, tanpa pemisahan, pemilahan, maupun perselisihan; yaitu dengan beriman kepada seluruh rasul dan seluruh apa yang diturunkan kepada mereka. Barangsiapa yang beriman kepada sebagian rasul dan kafir kepada sebagian yang lain, atau beriman kepada sebagian yang Allah turunkan dan kafir kepada sebagian yang lain, maka ia adalah kafir. Inilah keadaan orang-orang yang mengubah dan mengingkari dari kalangan Yahudi, Nasrani, dan Shabi'in.

Sesungguhnya mereka pada dasarnya mungkin beriman kepada Allah dan Hari Akhir serta beramal saleh; maka orang-orang seperti itu tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Sebagaimana firman Allah Taala: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi,**

orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabi'in, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Akhir dan beramal saleh, mereka akan mendapat pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati." (Al-Baqarah: 62) dan yang semisalnya dalam surah Al-Ma'idah.

Di antara mereka ada yang memilah-milah, beriman kepada sebagian dan kafir kepada sebagian yang lain. Sebagaimana firman Allah Taala tentang orang-orang Yahudi: **"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Berimanlah kepada apa yang Allah turunkan,' mereka menjawab: 'Kami beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami.' Dan mereka kafir kepada apa yang ada di balik itu." (Al-Baqarah: 91) dan seterusnya.**

Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud membedakan antara Allah dan rasul-rasul-Nya, serta berkata: 'Kami beriman kepada sebagian dan kami kafir kepada sebagian yang lain,' dan bermaksud mengambil jalan tengah di antara yang demikian itu, merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya." (An-Nisa': 150-151) dan seterusnya.**

Allah Taala berfirman: **"Katakanlah: 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim dan Ismail'." (Al-Baqarah: 136) dua ayat tersebut.**

Allah berfirman tentang orang-orang beriman: **"Rasul beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, dan demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-**

rasul-Nya. Mereka mengatakan: 'Kami tidak membedakan antara seorang pun dari rasul-rasul-Nya'." (Al-Baqarah: 285)

Allah berfirman: **"Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya." (Asy-Syura: 13)**

Allah mencela orang-orang yang berpecah belah dan berselisih dalam Al-Kitab, yaitu mereka yang beriman kepada sebagian dan kafir kepada sebagian yang lain, sehingga sebagian kebenaran ada pada pihak ini dan sebagian lagi ada pada pihak itu. Seperti firman-Nya: **"Dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang Al-Kitab itu benar-benar dalam perpecahan yang jauh." (Al-Baqarah: 176)**

Firman-Nya: **"Dan tidak berselisih tentangnya melainkan orang-orang yang diberi kitab setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena kedengkian di antara mereka." (Al-Baqarah: 213)**

Firman-Nya: **"Dan tidaklah berpecah belah orang-orang yang diberi Al-Kitab melainkan setelah datang kepada mereka bukti yang nyata." (Al-Bayyinah: 4)**

Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu terhadap mereka." (Al-An'am: 159)**

Pasal

Pemisahan dan pemilahan itu terkadang terjadi pada tataran **kuantitas** dan terkadang pada tataran **kualitas**: baik dari sisi jumlah maupun sifat. Demikian pula, terkadang terjadi pada tataran penurunan (tanzil) dan terkadang pada tataran penafsiran (takwil). Karena sesuatu yang ada itu memiliki hakikat yang tersifati dan memiliki kadar yang terbatas. Maka apa yang Allah turunkan kepada para rasul-Nya bisa terjadi pemisahan dan pemilahan pada kadarnya, dan bisa pula terjadi pada sifatnya.

Contoh yang **pertama** adalah seperti perkataan orang-orang Yahudi: "Kami beriman kepada apa yang diturunkan kepada Musa tetapi tidak kepada apa yang diturunkan kepada Isa dan Muhammad." Demikian pula orang-orang Nasrani dalam keimanan mereka kepada Al-Masih tetapi tidak kepada Muhammad. Maka barangsiapa yang beriman kepada sebagian rasul dan kitab tanpa yang lainnya, ia telah masuk dalam kategori ini karena ia tidak beriman kepada seluruh yang diturunkan. Demikian pula orang-orang yang bernisbat kepada umat ini yang beriman kepada sebagian nash-nash Al-Kitab dan Sunnah tetapi tidak kepada sebagian yang lain; karena bid'ah-bid'ah itu bercabang dari kekufuran.

Adapun dari sisi **sifat**, contohnya adalah perbedaan Yahudi dan Nasrani tentang Al-Masih: Yahudi mengatakan bahwa ia adalah hamba yang makhluk, namun mereka mengingkari kenabiannya dan mencela nasabnya. Sedangkan Nasrani mengakui kenabian dan kerasulannya, namun mereka mengatakan bahwa ia adalah Allah. Jadi kedua kelompok itu berselisih dalam mensifatinya; masing-masing mensifatinya dengan sebagian yang benar dan sebagian yang batil.

Contoh lain adalah **Shabi'in dari kalangan filosof** yang mensifati penurunan Allah kepada para rasul-Nya dengan sifat yang sebagiannya benar dan sebagiannya batil. Misalnya mereka mengatakan: "Sesungguhnya para rasul wajib ditaati dan boleh saja apa yang mereka bawa disebut firman Allah, namun sesungguhnya itu hanyalah yang diturunkan ke dalam hati mereka dari ruh yang merupakan akal fa'al di langit dunia, bukan dari sisi Allah. Demikian pula apa yang turun ke dalam hati orang-orang selain mereka juga seperti itu. Ini sebenarnya bukanlah firman Allah dalam hakikatnya, melainkan ini sebenarnya adalah firman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan hanya disebut firman Allah secara majaz."

Maka mereka ini pun termasuk orang-orang yang memilah-milah dan memisah-misahkan, karena mereka membenarkan sebagian sifat dari apa yang Allah turunkan dan sebagian sifat dari para rasul-Nya tetapi mengingkari yang lainnya. Bahkan boleh jadi apa yang mereka ingkari dari sifat-sifat itu lebih banyak daripada apa yang mereka imani, sebagaimana apa yang diingkari oleh orang-orang Yahudi dari Al-Kitab lebih banyak dan lebih besar daripada apa yang mereka imani.

Hanya saja, mereka ini lebih kafir daripada orang-orang Yahudi dari satu sisi, meskipun orang-orang Yahudi lebih kafir dari mereka dari sisi yang lain. Karena barangsiapa di antara mereka yang adalah Yahudi atau Nasrani maka ia kafir dari dua sisi. Dan barangsiapa di antara mereka yang tidak mewajibkan mengikuti penutup para rasul bahkan membolehkan beragama dengan Yahudi dan Nasrani, maka ia pun kafir dari dua sisi. Terkadang salah seorang dari mereka bisa lebih kafir daripada Yahudi dan Nasrani yang kafir kepada Muhammad dan Al-Qur'an. Namun

terkadang Yahudi dan Nasrani lebih kafir daripada orang yang beriman kepada sebagian besar sifat-sifat dari apa yang Allah utus Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengannya.

Akan tetapi pada dasarnya mereka lebih kafir daripada jenis Yahudi dan Nasrani, karena Yahudi dan Nasrani pada asalnya mengakui kesempurnaan risalah dan kenabian, sedangkan mereka tidak mengakui kesempurnaan risalah dan kenabian.

Sebagaimana orang yang dahulu beriman dan saleh dari kalangan Yahudi dan Nasrani lebih utama daripada orang yang beriman dan saleh di antara mereka setelah itu. Demikian pula orang-orang yang bernisbat kepada Islam yang beriman kepada sebagian sifat Al-Qur'an, firman Allah, penurunannya kepada para rasul-Nya, dan sifat-sifat para rasul-Nya tetapi tidak kepada sebagian yang lain, maka kedudukannya dibandingkan dengan mereka ini seperti kedudukan orang yang beriman kepada sebagian nash-nash Al-Kitab dan Sunnah tetapi tidak kepada sebagian yang lain dibandingkan dengan Yahudi dan Nasrani.

Dari sinilah tampaklah kesesatan-kesesatan bid'ah dalam umat ini, yaitu bahwa semuanya berasal dari iman kepada sebagian apa yang dibawa oleh Rasul tanpa sebagian yang lain, atau iman kepada sebagian sifat-sifat pembicaraan Allah (takallum), risalah, dan kenabian tanpa sebagian yang lain. Dan keduanya bisa terjadi baik dalam tataran penurunan (tanzil) maupun dalam tataran penafsiran (takwil).

Pasal

Sebab yang menjatuhkan mereka ke dalam kekufuran terhadap sebagian yang diturunkan Allah itu sejenis dengan apa yang menjatuhkan generasi terdahulu ke dalam kekufuran

terhadap seluruh yang diturunkan Allah, dalam banyak hal. Siapa yang merenungkan dengan saksama akan mendapati bahwa syubhat-syubhat kaum Yahudi, Nasrani, dan kaum Shabi'in yang mengikuti mereka dalam mengingkari apa yang diturunkan Allah kepada Muhammad shalallahu alaihi wasallam, sejenis dengan syubhat-syubhat kaum musyrik, Majusi, dan Shabi'in yang bersama mereka dalam mengingkari jenis Kitab dan apa yang diturunkan Allah kepada para rasul-Nya, dalam banyak tempat. Mereka mengajukan keberatan terhadap ayat-ayat-Nya, terhadap Kitab yang diturunkan bersamanya, terhadap syariat yang dibawa olehnya, dan terhadap perjalanan hidupnya, dengan cara yang serupa dengan keberatan yang diajukan terhadap para rasul lainnya seperti Musa dan Isa alaihimassalam. Sebagaimana firman Allah Ta'ala tentang mereka semua:

"Tidak ada yang membantah tentang ayat-ayat Allah kecuali orang-orang yang kafir, maka janganlah kepergian mereka ke berbagai negeri menipu kamu." (Surah Al-Mu'min/Ghafir: 4)

"Sebelum mereka, kaum Nuh dan golongan-golongan sesudah mereka telah mendustakan, dan setiap umat bermaksud hendak menangkap rasul mereka, dan mereka membantah dengan cara batil untuk melenyapkan yang hak dengan itu." (Surah Al-Mu'min/Ghafir: 5)

hingga firman-Nya:

"Demikianlah Allah menyesatkan orang yang melampaui batas dan ragu-ragu." (Surah Al-Mu'min/Ghafir: 34)

"Orang-orang yang membantah tentang ayat-ayat Allah tanpa suatu alasan yang sampai kepada mereka, sangat besar

kemurkaan di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman."
(Surah Al-Mu'min/Ghafir: 35)

Dan dalam ayat lain:

"Di dalam dada mereka tidak ada lain hanyalah kesombongan yang mereka tidak akan dapat mencapainya, maka mintalah perlindungan kepada Allah." (Surah Al-Mu'min/Ghafir: 56)

hingga firman-Nya:

"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang membantah ayat-ayat Allah? Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan?" (Surah Al-Mu'min/Ghafir: 69)

"Orang-orang yang mendustakan Kitab dan apa yang Kami utus karenanya para rasul Kami, maka kelak mereka akan mengetahui." (Surah Al-Mu'min/Ghafir: 70)

Ini semua terjadi meskipun kekuatan yang Allah berikan kepada rasul-Nya berupa berbagai jenis hujah dan mukjizat serta berbagai jenis takdir yang luar biasa, jauh lebih besar daripada yang diberikan kepada rasul-rasul sebelumnya. Kenabiannya adalah yang cahayanya meliputi timur dan barat bumi. Dengan perantaraannya, kenabian para pendahulunya menjadi kukuh dan kebenaran terbedakan dari kebatilan. Tanpa risalahnya, manusia niscaya berada dalam kegelapan yang berlapis-lapis dan urusan yang kacau balau, yang menyesatkan siapa saja yang disesatkan, baik dari kalangan ahli kitab maupun kaum ummi. Karena itulah, mengingat semua yang dikatakan kepadanya tidak lain adalah apa yang telah dikatakan kepada rasul-rasul sebelumnya, Allah subhanahu wa ta'ala memerintahkannya untuk meminta kesaksian ahli kitab atas hal yang serupa dengan apa yang dibawanya. Ini

termasuk sebagian hikmah dibiarkannya mereka dengan membayar jizyah, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Maka jika kamu berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca Kitab sebelumnya." (Surah Yunus: 94)

Dan firman-Nya:

"Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu, dan orang yang mempunyai ilmu tentang Kitab." (Surah Ar-Ra'd: 43)

Dan firman-Nya:

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, dengan keterangan-keterangan dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Quran, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka." (Surah An-Nahl: 43-44)

Dan dalam ayat lain:

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami wahyukan kepada mereka, maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. Dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan." (Surah Al-Anbiya': 7-8)

Dan seperti firman-Nya:

"Katakanlah: Terangkanlah kepadaku, bagaimana pendapatmu jika Al-Quran itu datang dari sisi Allah, sedangkan

kamu mengingkarinya dan seorang saksi dari Bani Israil mengakui hal yang serupa dengannya?" (Surah Al-Ahqaf: 10)

Inti dari syubhat-syubhat orang-orang kafir itu adalah bahwa mereka menganalogikan Rasulullah dengan siapa yang Allah telah membedakan antara keduanya, dan mereka mengingkari karunia Allah yang dikhususkan bagi para rasul-Nya. Dengan demikian, mereka jatuh ke dalam analogi yang rusak. Sebuah analogi tentu memerlukan unsur kesamaan antara yang diibaratkan dan yang menjadi ibarat, seperti jenis wahyu dan penurunan. Sebab para setan pun turun kepada para walinya dan membisiki mereka, sebagaimana firman-Nya:

"Dan sesungguhnya setan-setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu." (Surah Al-An'am: 121)

Dan firman-Nya subhanahu wa ta'ala:

"Maukah Aku beritahukan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta yang banyak berdosa, mereka menghadapkan pendengaran, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta." (Surah Asy-Syu'ara': 221-223)

Allah Ta'ala berfirman tentang surah-surah Tha Sin, yang masing-masingnya diawali dengan kisah Musa alaihissalam, pembicaraan Allah dengannya, dan pengutusan beliau kepada Fir'aun, karena itulah kisah yang paling agung sebagaimana telah kami kemukakan. Allah berfirman dalam Surah Asy-Syu'ara' yang memuat kisah para rasul satu per satu, dan ada tujuh kisah: kisah Musa, Ibrahim, Nuh, Hud, Saleh, Luth, dan Syu'aib alaihimussalam. Kemudian Allah berfirman tentang Al-Qur'an:

"Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril)." (Surah Asy-Syu'ara': 192-193)

hingga firman-Nya:

"Dan bahwasanya mereka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan." (Surah Asy-Syu'ara': 226)

Di sini Allah menyebutkan perbedaan antara Al-Qur'an dengan apa yang setan turunkan kepada para dukun, para nabi palsu, dan semacam mereka, serta perbedaannya dengan para penyair. Sebab dukun terkadang mengabarkan hal gaib dengan kata-kata bersajak, dan penyair pun mendatangkan kata-kata teratur yang menggerakkan jiwa. Karena teman setan mendapat bahan dari setan, dan setan membantu dengan kebohongan dan kejahatannya. Sedangkan penyair bahannya dari dirinya sendiri, meski terkadang dibantu setan. Allah mengabarkan bahwa setan hanya turun kepada siapa yang sesuai dengannya, yaitu yang berdusta dalam ucapannya dan jahat dalam perbuatannya, berbeda dengan orang yang jujur lagi baik. Dan bahwa para penyair hanya menggerakkan jiwa menuruti hawa nafsunya, sehingga yang mengikuti mereka adalah orang-orang yang sesat, yaitu yang mengikuti hawa nafsu dan syahwat kesesatan. Allah pun menafikan keduanya dengan tidak adanya konsekuensi yang lazim dan menjelaskan apa yang menjadi titik temu antara setan dari kalangan manusia dan setan dari kalangan jin.

Pasal

Bila prinsip ini telah jelas, maka jelaslah pula bagaimana bid'ah bercabang dari kekufuran. Kami katakan: Sebagaimana orang-orang dari kalangan Yahudi dan Nasrani yang dipuji Allah itu adalah orang-orang Muslim yang beriman, yang tidak mengganti apa yang diturunkan Allah dan tidak mengingkari sedikit pun dari yang diturunkan Allah; sedangkan kaum Yahudi dan Nasrani menjadi kafir disebabkan penggantian mereka terhadap apa yang diturunkan Allah dan disebabkan pengingkaran mereka terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad shalallahu alaihi wasallam; demikian pula kaum Shabi'in menjadi kafir disebabkan penggantian mereka terhadap apa yang diturunkan Allah dan pengingkaran mereka terhadap apa yang diturunkan Allah kepada Muhammad shalallahu alaihi wasallam, meskipun ada di antara mereka yang bersifat munafik, sebagaimana seorang Yahudi atau Nasrani terkadang bersifat munafik. Mereka inilah generasi belakangan dari kaum Yahudi, Nasrani, dan Shabi'in.

Yang demikian itu karena para Shabi'in belakangan tidak mengimani bahwa Allah memiliki kalam, berbicara dan berfirman, atau bahwa Dia menurunkan kalam dan peringatan dari sisi-Nya kepada seseorang dari manusia, atau bahwa Dia berbicara kepada seseorang dari manusia. Bahkan menurut mereka, Allah tidak boleh disifati dengan sifat yang positif; mereka tidak mengatakan bahwa Dia memiliki ilmu, cinta, maupun rahmat. Mereka mengingkari bahwa Allah menjadikan Ibrahim alaihissalam sebagai kekasih-Nya atau berbicara langsung kepada Musa alaihissalam. Menurut mereka, Allah hanya bisa disifati dengan penafian dan pengingkaran, seperti ucapan mereka: tidak berbentuk, tidak substansi, tidak bersifat, tidak berada di dalam alam dan tidak pula di luarnya; atau dengan sifat hubungan, seperti

bahwa Dia adalah asal-usul alam atau sebab pertama; atau dengan sifat gabungan antara penafian dan hubungan, seperti bahwa Dia adalah yang berakal, yang dipikirkan, dan akal itu sendiri.

Menurut mereka, Allah tidak mengkhususkan Musa alaihissalam dengan pembicaraan di atas yang lain, tidak pula mengkhususkan Muhammad shalallahu alaihi wasallam dengan pengutusan di atas yang lain. Sebab mereka tidak menetapkan bagi-Nya ilmu yang terperinci tentang hal-hal yang diketahui, apalagi kehendak yang terperinci. Jika pun mereka menetapkan, mereka menetapkan ilmu yang global dan menyeluruh serta tujuan yang global dan menyeluruh. Adapun yang di antara mereka mengakui kenabian, ia berkata bahwa kenabian itu adalah limpahan yang mengalir pada jiwa sang nabi dari jenis apa yang mengalir pada jiwa-jiwa lainnya; hanya saja kesiapan Nabi shalallahu alaihi wasallam lebih sempurna, sehingga beliau mengetahui apa yang tidak diketahui orang lain, mendengar apa yang tidak didengar orang lain, melihat apa yang tidak dilihat orang lain, dan jiwa beliau mampu melakukan apa yang tidak mampu dilakukan jiwa orang lain. Sedangkan kalam yang diucapkan para nabi adalah kalam dan ucapan mereka sendiri.

Mereka inilah yang berkata tentang Al-Qur'an: **"Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia."** (Surah Al-Muddatstsir: 25). Al-Wahid, yaitu Al-Walid bin Al-Mughirah, termasuk golongan mereka; ia termasuk kaum musyrik yang juga bersifat Shabi'in. Sebab kaum Shabi'in seperti ahli kitab, terkadang Allah menjadikan mereka bagian dari kaum musyrik dan terkadang Allah menjadikan mereka sebagai kelompok tersendiri yang berhadapan dengan mereka, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Orang-orang kafir dari ahli kitab dan orang-orang musyrik tidak akan meninggalkan agama mereka." (Surah Al-Bayyinah: 1)

"Sesungguhnya orang-orang kafir dari ahli kitab dan orang-orang musyrik akan masuk ke neraka jahannam." (Surah Al-Bayyinah: 6)

Demikian pula ketika Allah menyebutkan enam golongan dalam Surah Al-Hajj, Dia berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi..." (Surah Al-Hajj: 17)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

"Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah." (Surah At-Taubah: 31)

Ini setelah firman-Nya:

"Orang-orang Yahudi berkata: Uzair itu putra Allah, dan orang-orang Nasrani berkata: Al-Masih itu putra Allah." (Surah At-Taubah: 30)

hingga firman-Nya:

"Walaupun orang-orang kafir tidak menyukai." (Surah At-Taubah: 33)

Dan firman-Nya:

"Sesungguhnya telah kafir orang-orang yang berkata: Sesungguhnya Allah itu ialah Al-Masih putra Maryam." (Surah Al-Ma'idah: 17)

Jika kaum Yahudi dan Nasrani bisa saja menjadi musyrik, maka kaum Shabi'in lebih layak demikian. Hal itu terjadi setelah

mereka melakukan penggantian. Maka ketika mereka disifati dengan syirik, itu terjadi setelah penggantian; dan ketika mereka tidak digolongkan sebagai musyrik, itu karena asal agama mereka yang benar tidak mengandung syirik, sehingga syirik adalah sesuatu yang diada-adakan pada mereka. Maka sepatutnya kita memperhatikan makna-makna ini dengan saksama.

Al-Wahid termasuk orang yang memiliki pemikiran, analogi, dan kecerdasan di kalangan Arab, serta dipandang sebagai salah seorang bijaksanawan dan filosof mereka. Karena itulah Allah mengabarkan keadaannya dengan gambaran serupa keadaan para filosof dalam firman-Nya:

"Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan. Maka celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan? Kemudian celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan? Kemudian dia memikirkan. Sesudah itu dia bermacam muka dan merengut. Kemudian dia berpaling dengan sombong. Lalu dia berkata: Ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari dari orang-orang terdahulu. Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia." (Surah Al-Muddatstsir: 18-25)

Kemudian sesungguhnya mereka dalam hal apa yang disampaikan para nabi berada dalam keadaan bingung dan kebingungan yang parah; sebab cahaya kenabian telah mengagumkan mereka namun tidak sesuai dengan prinsip-prinsip rusak mereka. Maka mereka terbagi dalam beberapa kelompok:

Di antara mereka ada yang tidak mengimani banyak dari apa yang disampaikan para nabi dan rasul; mereka berpaling darinya, atau meragu, atau mendustakannya. Di antara mereka ada yang berkata bahwa kebohongan diperbolehkan demi kemaslahatan

yang lebih besar, dan para nabi melakukan hal itu. Di antara mereka ada yang berkata bahwa hal ini dibolehkan bagi orang awam namun tidak bagi kalangan khusus. Yang paling moderat di antara mereka berkata bahwa semua itu adalah gambaran-gambaran dan perumpamaan yang dibuat untuk mendekatkan hakikat-hakikat kepada hati orang awam. Inilah jalan Al-Farabi dan Ibn Sina; namun Ibn Sina lebih dekat kepada keimanan dari beberapa segi meski ia bukan orang yang beriman.

Barang siapa yang dijangkau oleh risalah Muhammad shalallahu alaihi wasallam, terkagum-kagum oleh hujah-hujah dan cahaya-cahayanya, dan melihat apa yang ada di dalamnya berupa berbagai jenis ilmu yang bermanfaat dan amal-amal saleh, hingga Ibn Sina sendiri berkata: "Para filosof dunia sepakat bahwa belum pernah ada hukum yang lebih utama dari hukum ini yang pernah menapak di dunia," maka ia pasti menafsirkan secara menyimpang nash-nash Kitab dan Sunnah sesuai kebiasaan saudara-saudaranya dalam menyelewengkan kalam dari tempatnya. Mereka pun menyelewengkan apa yang disampaikan para rasul tentang kalam Allah dengan penyelewengan yang menjadikan mereka kafir terhadap sebagian tafsir Kitab dalam sebagian sifat penurunannya.

Ketika mereka melihat bahwa para rasul menamai kalam ini sebagai kalam Allah dan mengabarkan bahwa malaikat Allah yang membawanya turun, seperti Ar-Ruh Al-Amin yaitu Jibril alaihissalam, mereka secara lahir mengucapkan ungkapan itu namun secara batin mengingkari maknanya. Mereka mengembalikannya kepada asal mereka, yaitu asal kaum Shabi'in, dan menjadi munafik di kalangan kaum Muslimin dan di kalangan pemeluk agama-agama lainnya.

Mereka berkata: "Ini adalah kalam Allah, dan ini yang dibawa para rasul adalah kalam Allah." Namun makna yang mereka maksudkan adalah bahwa ia mengalir kepada jiwa Nabi shalallahu alaihi wasallam dari Akal Aktif. Bahkan terkadang mereka berkata bahwa Akal itulah Jibril yang *"tidak bakhil terhadap yang gaib"* karena ia selalu melimpah ruah. Mereka juga berkata bahwa Allah berbicara kepada Musa alaihissalam dari langit akalNya, dan bahwa orang-orang yang berlatih rohani dan memiliki kejernihan batin bisa mencapai tahap mendengar apa yang didengar Musa alaihissalam sebagaimana Musa mendengarnya.

Banyak orang-orang terkemuka telah tersesat oleh pembicaraan tentang hal ini, seperti Abu Hamid Al-Ghazali yang menyebutkan makna ini dalam sebagian kitab-kitabnya. Mereka pun menyusun Rasa'il Ikhwan As-Shafa dan semacamnya, di mana mereka mengklaim telah memadukan antara pendapat-pendapat kaum Shabi'in belakangan yang merupakan filsafat yang diadadakan dengan apa yang dibawa para rasul dari Allah. Mereka mendatangkan apa yang mereka klaim sebagai hal yang rasional meski banyak di antaranya tidak memiliki dalil, dan terkadang mereka menyebutnya sebagai hal yang dinukilkan. Padahal di dalamnya terdapat kebohongan dan penyelewengan yang sangat besar. Mereka hanya mampu menyesatkan banyak orang dengan apa yang ada di dalamnya berupa persoalan-persoalan alam dan matematika yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan urusan kenabian dan kerasulan, baik dari sisi penafian maupun penetapan, namun dapat dimanfaatkan dalam kemaslahatan dunia seperti berbagai kerajinan tangan: pertanian, tenun, bangunan, menjahit, dan semacamnya.

Jika telah diketahui bahwa hakikat pendapat kaum musyrikin Shabi'in adalah bahwa Al-Qur'an merupakan perkataan manusia seperti yang lainnya namun lebih utama, sebagaimana sebagian manusia lebih utama dari sebagian yang lain, dan bahwa ia mengalir kepada jiwa Nabi shalallahu alaihi wasallam dari tempat yang lebih tinggi sebagaimana berbagai ilmu dan pengetahuan mengalir kepada jiwa para pemiliknya, maka ketahuilah bahwa pendapat ini telah banyak tersebar di kalangan orang-orang belakangan yang menampakkan diri sebagai Muslim, padahal mereka adalah orang-orang munafik dan zindik. Meskipun mereka mengaku memiliki pengetahuan yang sempurna, dari kalangan filosof, mutakallimin, sufi, maupun fukaha, hingga salah seorang di antara mereka, seperti At-Tilmisani, berkata: "Kalam kami mengantarkan kepada Allah, sedangkan Al-Qur'an mengantarkan ke surga." Dan sebagian mereka, seperti Ibn 'Arabi, berkata bahwa wali mengambil dari sumber yang sama dengan sumber malaikat yang membawa wahyu kepada Nabi shalallahu alaihi wasallam. Banyak di antara mereka berkata bahwa Al-Qur'an untuk orang awam sedangkan kalam mereka untuk kalangan khusus.

Mereka inilah yang telah memecah-mecah Al-Qur'an dan membuat perumpamaan-perumpamaan untuknya, seperti apa yang dilakukan oleh kaum musyrik sebelum mereka terhadap Al-Qur'an dan terhadap Nabi shalallahu alaihi wasallam. Sebab di antara mereka ada yang mengutamakan wali yang sempurna dan filosof yang sempurna di atas Nabi shalallahu alaihi wasallam. Di antara mereka ada yang mengutamakan sebagian wali menurut klaim mereka, atau sebagian filosof seperti dirinya sendiri, gurunya, atau tokoh yang diikutinya, di atas Nabi shalallahu alaihi wasallam. Terkadang mereka berkata bahwa ia lebih utama dari

satu segi sedangkan Nabi lebih utama dari segi lain. Kesesatan dan kebohongan mereka terhadap para rasul Allah sejajar dengan kesesatan dan kebohongan mereka terhadap risalah-risalah Allah; mereka menganalogikan kalam yang disampaikan para rasul dari Allah dengan kalam mereka sendiri, dan menganalogikan para rasul Allah dengan diri mereka.

Allah telah menjelaskan keadaan mereka itu dalam firman-Nya:

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya tatkala mereka berkata: Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia." (Surah Al-An'am: 91)

hingga firman-Nya:

"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: Telah diwahyukan kepadaku, padahal tidak ada diwahyukan sesuatu pun kepadanya; dan orang yang berkata: Aku akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah." (Surah Al-An'am: 93)

Allah menyebutkan penurunan dua kitab yang tidak ada kitab yang lebih memberi petunjuk dari keduanya yang diturunkan dari sisi Allah, yaitu Taurat dan Al-Qur'an. Sebagaimana Dia menggabungkan keduanya dalam firman-Nya:

"Mereka berkata: Dua sihir yang saling mendukung. Dan mereka berkata: Sesungguhnya kami mengingkari masing-masing. Katakanlah: Datangkanlah sebuah kitab dari sisi Allah yang lebih memberi petunjuk daripada keduanya, niscaya aku

mengikutinya, jika kamu orang-orang yang benar." (Surah Al-Qashash: 48-49)

Demikian pula para jin ketika mendengarkan Al-Qur'an:

"Mereka berkata: Wahai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab yang diturunkan sesudah Musa." (Surah Al-Ahqaf: 30)

Dan firman-Nya:

"Katakanlah: Terangkanlah kepadaku, bagaimana pendapatmu jika Al-Qur'an itu datang dari sisi Allah, sedangkan kamu mengingkarinya dan seorang saksi dari Bani Israil mengakui hal yang serupa dengannya, lalu dia beriman." (Surah Al-Ahqaf: 10)

Karena itulah An-Najasyi berkata ketika mendengar Al-Qur'an: "Sesungguhnya ini dan apa yang dibawa Musa alaihissalam keluar dari satu pelita yang sama."

Kemudian Allah Ta'ala menyebutkan keadaan sang pendusta dan nabi palsu. Dia berfirman:

"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: Telah diwahyukan kepadaku, padahal tidak ada diwahyukan sesuatu pun kepadanya; dan orang yang berkata: Aku akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah." (Surah Al-An'am: 93)

Ayat ini menggabungkan antara orang yang menyandarkan apa yang ia ada-adakan kepada Allah dengan orang yang mengaku mendapat wahyu tanpa menyebutkan siapa yang mewahyukannya. Sebab orang yang mengaku menerima wahyu tidak keluar dari dua golongan ini.

Ke dalam "golongan kedua" termasuk orang yang melihat dengan matanya dalam mimpi sesuatu yang tidak nyata, dan orang yang berkata: "Telah dimasukkan ke dalam hatiku" atau "aku mendapat ilham" dan semacamnya, apabila ia berbohong. Ke dalam "golongan pertama" termasuk orang yang berkata: "Allah berkata kepadaku," atau "Allah memerintahku," atau "Allah setuju denganku," atau "Allah berfirman kepadaku," dan semacamnya; berdasarkan khayalan atau ilham yang ia temukan dalam dirinya padahal ia tidak mengetahui bahwa itu dari sisi Allah, bahkan mungkin ia mengetahui bahwa itu dari setan, seperti Musailamah Al-Kadzdzab dan semacamnya.

Kemudian Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang yang berkata: Aku akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah."** (Surah Al-An'am: 93) Ini menggambarkan keadaan orang yang mengklaim bahwa manusia mampu mendatangkan yang serupa dengan kalam Allah, atau bahwa kalam ini adalah kalam manusia berkat keunggulan dan kekuatan pemiliknya, sehingga jika seseorang bersungguh-sungguh ia mampu mendatangkan yang serupa dengannya.

Ini mencakup orang yang berkata bahwa Al-Qur'an bisa ditandingi, seperti Ibn Abi Sarh ketika ia murtad, dan sekelompok orang yang berpencar di antara manusia. Ini juga mencakup para filosof Shabi'in yang munafik dan kafir, dari kalangan mereka yang mengklaim bahwa risalah para nabi adalah kalam yang mengalir kepada mereka dan boleh jadi mengalir pula kepada yang lain, sehingga yang lain itu berarti telah menurunkan yang serupa dengan apa yang diturunkan Allah menurut pengakuan para rasul. Sebab orang yang berkata "Aku akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah" terkadang mengucapkannya tanpa meyakini

bahwa Allah menurunkan sesuatu pun, dan terkadang mengucapkannya sambil meyakini bahwa Allah telah menurunkan sesuatu.

Pasal

Oleh karena itulah, orang pertama yang secara terang-terangan mengingkari bahwa Allah berbicara (takallum) dan mengambil kekasih (mukhallah) adalah Al-Ja'd bin Dirham, pada awal abad ke-2. Para ulama Islam – seperti Al-Hasan Al-Bashri dan lainnya – memerintahkan agar ia dibunuh. Maka Khalid bin Abdullah Al-Qasri, gubernur Irak di Wasith, pun menyembelohnya sebagai kurban. Ia berkata: "Wahai manusia, berkorbanlah, semoga Allah menerima kurban kalian, karena sesungguhnya aku akan berkorban dengan Al-Ja'd bin Dirham. Ia mengklaim bahwa Allah tidak menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya dan tidak berbicara langsung kepada Musa. Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan Al-Ja'd, ketinggian yang sebesar-besarnya." Kemudian ia turun dan menyembelih Al-Ja'd.

Pendapat tersebut kemudian diambil oleh Jahm bin Shafwan, yang mengingkari bahwa Allah berbicara. Lalu ia berpura-pura mengikuti kaum muslimin dengan mengakui lafaz "kalam", namun berkata: "Kalam-Nya adalah sesuatu yang diciptakan di suatu tempat, seperti udara dan dedaunan pohon."

Sebagian ahli kalam dan ahli debat yang mengklaim diri mereka bagian dari Islam, dari kalangan Mu'tazilah dan semacamnya, masuk ke dalam sebagian pendapat kaum Shabi'ah dan musyrikin, mengikuti jejak Al-Ja'd dan Jahm.

Pangkal persoalan ini adalah bahwa kaum Shabi'ah terbagi menjadi dua pendapat dalam masalah "penciptaan": sebagian

mereka berkata bahwa langit-langit diciptakan setelah sebelumnya tidak ada, sebagaimana yang diberitakan oleh para rasul dan kitab-kitab Allah. Sebagian lain membuat pendapat baru, mengatakan bahwa langit-langit itu qadim (tidak berawal), azali, selalu ada bersama adanya Wujud Pertama yang wajib ada dengan sendirinya. Ada pula di antara mereka yang bahkan mengingkari adanya Pencipta sama sekali. Mereka memiliki pendapat-pendapat yang sangat kacau dalam masalah penciptaan, kebangkitan, awal dan akhir segala sesuatu, karena mereka tidak berpegang pada tali Allah yang menyatukan mereka. Dan dugaan-dugaan belaka tidak dapat menyatukan manusia dalam perkara-perkara semacam ini yang tidak mampu dicapai hakikatnya oleh akal dan pikiran, kecuali melalui wahyu dari Allah.

Mereka hanya berdebat satu sama lain dengan logika yang premis-premisnya diambil dari hal-hal fisik yang rendah, yaitu kekuatan alam yang ada pada tanah, air, udara, hewan, mineral, dan tumbuhan. Dengan premis-premis rendah itu, mereka ingin mencapai pengetahuan tentang Allah dan ilmu tentang apa yang ada di atas langit, serta permulaan dan akhir segala sesuatu. Ini adalah kekeliruan nyata yang bahkan diakui oleh tokoh-tokoh mereka sendiri, bahwa hal itu tidak mungkin dilakukan, bahwa mereka tidak memiliki jalan untuk mencapai keyakinan, dan bahwa mereka hanya mengikuti dugaan semata.

Karena inilah keadaan kaum Shabi'ah yang sesat dan menyimpang itu, dan karena mereka pula yang menyesatkan sebagian dari kalangan Yahudi, Nasrani, dan sebagian ahli kalam yang tidak mendapat petunjuk dari hidayah Allah yang dibawa oleh para rasul-Nya, maka mereka pun ingin mengikuti cara-cara kaum Shabi'ah itu. Sebagaimana yang telah diberitahukan oleh Nabi,

semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau dan keluarganya: *"Sungguh kalian akan mengikuti jalan-jalan umat sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta."* Para sahabat bertanya: *"Wahai Rasulullah, apakah Persia dan Romawi?"* Beliau menjawab: *"Siapa lagi manusia itu kalau bukan Persia dan Romawi?"*

Mereka pun berargumen tentang kebaruan (huduts) alam dengan cara yang serupa dengan kaum Shabi'ah itu, yaitu dengan membahas jism (benda) dan 'aradh (sifat aksidental): menetapkan adanya 'aradh, lalu menetapkan kelaziman 'aradh pada jism, lalu menetapkan kebaruan 'aradh itu, kemudian berkata: "Apa yang tidak mendahului hal-hal yang baru, maka ia pun baru." Banyak dari ahli debat yang bersandar pada argumen ini untuk membuktikan kebaruan alam. Ketika mereka melihat bahwa 'aradh — yang merupakan sifat-sifat — menunjukkan, menurut pandangan mereka, atas kebaruan penyandang sifat tersebut, maka mereka pun merasa harus menafikan seluruh sifat dari Allah; karena menetapkan sifat bagi-Nya berarti mengharuskan kebaruan-Nya.

Adapun kebatilan argumen tentang kebaruan alam yang mereka yakini sebagai satu-satunya dalil — bahkan sebagian mereka menganggap iman seseorang tidak sah kecuali dengannya — sudah diketahui secara pasti (dharuri) dari agama Islam.

Golongan ini berbeda dengan "kaum Shabi'ah para filsuf" yang berpendapat tentang kekadiman alam dan bahwa kenabian adalah kesempurnaan yang memancar pada jiwa seorang nabi. Sebab, para ahli kalam ini lebih banyak memiliki kebenaran dan lebih mengikuti dalil-dalil akal dan wahyu, berkat cahaya Islam dan Al-Qur'an yang menerangi hati mereka, meskipun mereka telah sesat dalam banyak hal yang dibawa oleh para rasul. Namun

mereka lebih baik dari golongan pertama (para filsuf) dalam beberapa segi di mana mereka sepakat dengan Ahlu Sunnah.

Namun kemudian mereka bersepakat dengan kaum Shabi'ah filsuf itu dalam berpendapat bahwa Allah tidak berbicara, sebagaimana mereka juga sepakat bahwa Allah tidak memiliki ilmu, tidak memiliki kuasa, dan tidak memiliki sifat-sifat apapun. Mereka berpandangan bahwa menetapkan Allah sebagai Mutakallim (yang berbicara) berarti menjadikan-Nya sebagai jism, dan jism itu baru. Karena kalam, menurut mereka, termasuk sifat-sifat yang menunjukkan kebaruan penyandanginya, bahkan lebih menunjukkan kebaruan pelaku kalam daripada sifat-sifat lainnya. Mereka juga beralasan bahwa kalam mengandung keteraturan, keterurutan, dan pengutamaan sesuatu atas yang lain, yang tidak terdapat pada selain kalam.

Ketika mereka melihat bahwa para rasul sepakat bahwa Allah itu Mutakallim, dan Al-Qur'an penuh dengan penetapan hal itu, mereka pun kadang berkata: "Allah Mutakallim secara majazi, bukan secara hakiki." Ini adalah pendapat pertama mereka ketika mereka masih berada dalam bid'ah yang masih bersisa fitrahnya, sebelum mereka masuk ke dalam pembangkangan dan pengingkaran.

Kemudian mereka menganggap pendapat itu buruk, lalu berkata: "Bahkan Dia Mutakallim secara hakiki." Sebagian ahli kalam mereka bahkan mengklaim adanya ijma' dalam hal ini, padahal kenyataannya tidak demikian. Yang sebenarnya, hakikat pendapat mereka dan pokok ajarannya — bagi yang mengetahui asalnya — adalah bahwa Allah tidak berbicara. Mereka lalu mendefinisikan ulang "mutakallim" dengan berkata: "Mutakallim adalah siapa yang menjadikan kalam ada, meskipun di tempat

yang terpisah dari dirinya." Dengan demikian, mereka menafsirkan kata "mutakallim" dalam bahasa Arab dengan makna yang tidak dikenal dalam bahasa Arab maupun bahasa lainnya, baik secara hakiki maupun majazi.

Inilah pendapat mereka yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Ini adalah salah satu dari dua pendapat kaum Shabi'ah yang sepakat dengan para rasul dalam masalah kebaruan alam. Dan meskipun pendapat ini merupakan kekufuran terhadap apa yang dibawa para rasul, ia tidak seperti pendapat pertama dalam tingkat kekefurangannya. Karena mereka tidak berkata bahwa Allah berkehendak mengutus rasul tertentu dan menurunkan kepada rasul itu kalam yang telah Dia ciptakan. Mereka mengingkari bahwa Allah berbicara dengan cara yang ditunjukkan oleh kitab-kitab Ilahi dan yang disepakati oleh orang-orang yang memiliki fitrah yang sehat.

Dari sinilah timbul perselisihan antara kelompok yang merupakan cabang dari kaum Shabi'ah ini dengan kaum beriman yang mengikuti para rasul. Kelompok itu mengkufuri sebagian dari apa yang dibawa para rasul, yaitu mensifati Allah dengan kalam dan takallum, dan mereka pun berselisih tentang Kitab Allah: beriman kepada sebagian dan kufur kepada sebagian yang lain.

Adapun kaum beriman, mereka mengikuti apa yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka, yaitu bahwa Allah berbicara dengan Al-Qur'an, bahwa Dia berbicara langsung kepada Musa, dan bahwa Dia memang berbicara. Mereka tidak memutarbalikkan kalam dari tempatnya sebagaimana yang dilakukan oleh golongan pertama. Mereka menolak pemutarbalikkan itu dengan kecerdasan iman, yang dengannya mereka mengetahui maksud para rasul dari kabar-kabar tentang

risalah Allah dan kalam-Nya. Mereka mengikuti Al-Qur'an, hadis, dan ijma' para salaf dari kalangan sahabat, tabi'in, dan seluruh pengikut para nabi.

Mereka mengetahui bahwa pendapat para penganut paham itu lebih buruk dari pendapat Yahudi dan Nasrani, hingga Ibnu Al-Mubarak — imam kaum muslimin — berkata: *"Kami dapat menceritakan pendapat Yahudi dan Nasrani, tetapi kami tidak sanggup menceritakan pendapat kaum Jahmiyah."*

Kemunculan kelompok-kelompok yang merupakan cabang dari kaum musyrikin, beserta pengikut mereka dari kaum Shabi'ah yang telah menyimpang, kemudian Yahudi dan Nasrani yang telah menyimpang, semakin marak pada awal abad ke-2 dan awal abad ke-3, pada masa pemerintahan Abu Abbas yang bergelar "Al-Ma'mun", akibat penerjemahan buku-buku bangsa Romawi yang musyrik dan bertakwa kepada bintang-bintang — yang ada sebelum kaum Nasrani — beserta yang serupa mereka dari Persia dan India. Ilmu-ilmu kaum Shabi'ah para ahli perbintangan dan semacamnya pun menyebar luas.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa ahli kalam yang membuat bid'ah dalam Islam merupakan cabang dari kaum Shabi'ah, sebagaimana dikatakan: "Mu'tazilah adalah banci-bancinya para filsuf."

Maka pendapat ini pun menyebar di kalangan ahli ilmu dan ahli kalam, serta di kalangan penguasa dan pemerintahan. Di antara para pendukungnya terdapat khalifah, gubernur, menteri, hakim, dan ahli fikih, yang dengan kekuasaan mereka menguji keimanan kaum beriman laki-laki dan perempuan, serta kaum muslimin laki-laki dan perempuan, yang mengikuti apa yang

diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka dan tidak mengubah serta tidak membuat bid'ah. Hal ini terjadi karena kebanyakan mereka kurang dan lalai dalam memahami hakikat ajaran yang dibawa Rasul dan dalam mengikutinya. Sebab, seandainya pemahaman itu kuat dan tersebar luas di antara mereka, niscaya para pembuat bid'ah itu tidak akan mampu memaksakan pandangan mereka yang bertentangan dengan Islam.

Pasal

Kemudian datanglah sekelompok dari ahli kalam golongan Shifatiyah – mereka yang membela bahwa Allah memiliki ilmu, kuasa, penglihatan, dan kehidupan dengan kias-kias akal yang sesuai dengan nash-nash kenabian – yang membedakan antara sifat-sifat yang melekat pada zat-zat (jawahir), yang mereka sebut sebagai 'aradh (sifat aksidental), dengan sifat-sifat yang melekat pada Tuhan, yang tidak mereka sebut 'aradh. Sebab, 'aradh adalah sesuatu yang tidak bertahan lama atau yang melekat pada sesuatu yang memiliki tempat atau jism. Sedangkan sifat-sifat Tuhan adalah lazim dan kekal, bukan sejenis 'aradh yang melekat pada jism.

Golongan ahli kalam kias dari kalangan Shifatiyah ini berpisah dari kaum bid'ah Mu'aththilah yang berakar dari Shabi'ah dalam banyak hal, dan mereka menetapkan sifat-sifat yang bisa dibuktikan melalui kias akal, seperti tujuh sifat, yaitu: al-hayah (hidup), al-'ilm (mengetahui), al-qudrah (berkuasa), al-iradah (berkehendak), al-sam' (mendengar), al-bashar (melihat), dan al-kalam (berbicara).

Mereka berselisih tentang al-sam', al-bashar, dan al-kalam, apakah termasuk sifat-sifat akliyah atau sifat-sifat naqliyah kenabian. Mereka juga berselisih tentang al-baqa' (kekal) dan al-qidam (dahulu tanpa permulaan), serta tentang al-idrak (persepsi) yang meliputi penciuman, rasa, dan sentuhan. Mereka juga berselisih tentang sifat-sifat yang bersumber dari Al-Qur'an, seperti wajah dan tangan. Kebanyakan pendahulu mereka atau bahkan semuanya menetapkan sifat-sifat itu, sementara banyak dari kalangan belakangan mereka tidak menetapkan. Adapun sifat-sifat yang hanya disebutkan dalam hadis, kebanyakan mereka tidak menetapkan.

Di antara mereka ada yang memalingkan nash-nash dari kandungan maknanya karena menganggap ada pertentangan dengan kias akal. Ada pula yang menyerahkan maknanya tanpa berusaha memahaminya (tafwidh). Dan bukan tujuan tulisan ini untuk merinci pendapat-pendapat manusia terkait seluruh sifat-sifat tersebut.

Yang dimaksudkan di sini hanyalah membahas "risalah Allah dan kalam-Nya" yang disampaikan oleh para rasul-Nya. Golongan ini berada di antara posisi mereka sendiri dan posisi Ahli Waris Kenabian, dengan kesamaan yang ada pada mereka dari cara-cara kaum Shabi'ah dalam perkara Pencipta, nama-nama, dan sifat-sifat-Nya. Karena itu, mazhab mereka tentang risalah merupakan perpaduan dari dua warisan: mereka mencampuradukkan kebenaran warisan para pewaris nabi dengan kebatilan warisan para pengikut kaum Shabi'ah, sebagaimana dalam mazhab ahli kalam murni yang berbuat bid'ah — seperti Mu'tazilah — terdapat perpaduan, tetapi bukan antara warisan kenabian dan warisan Shabi'ah. Namun golongan ini (Shifatiyah) lebih mengikuti warisan

kenabian dan lebih dekat kepada mazhab Ahlu Sunnah daripada Mu'tazilah dan semacamnya dalam banyak hal.

Karena itulah, banyak dari kalangan ahli fikih, hadis, dan tasawuf yang mengikuti sebagian dari apa yang mereka bid'ahkan, dengan beberapa alasan:

Pertama, banyaknya kebenaran yang mereka ungkapkan dan tampilnya warisan kenabian pada mereka.

Kedua, mereka mencampurkan hal itu dengan kias-kias akal, sebagiannya diwarisi dari kaum Shabi'ah dan sebagiannya merupakan bid'ah dalam Islam, serta kuatnya pengaruh syubhat-syubhat yang ada di dalamnya, dan sangkaan mereka bahwa keberpegang teguhan pada warisan kenabian di kalangan ahli akal dan ilmu hanya bisa dilakukan dengan cara seperti itu.

Ketiga, lemahnya warisan kenabian yang seharusnya menolak syubhat-syubhat ini dan menjelaskan jalan petunjuk pada mereka.

Keempat, kelemahan dan kelalaian yang terjadi pada mereka yang mengaku berpegang pada Sunnah dan Hadis: kadang mereka meriwayatkan apa yang tidak mereka ketahui keshahihannya, dan kadang mereka seperti orang-orang buta huruf yang hanya mengandalkan hafalan tanpa memahami, dan mereka berpaling dari menjelaskan kandungan petunjuk Kitab dan Sunnah terhadap hakikat-hakikat perkara.

Ketika inilah "manhaj mereka" — dan mereka berkata bahwa Al-Qur'an bukan makhluk berdasarkan nash-nash dan ijma' salaf — dan ketika mereka melihat bahwa hal ini konsisten dengan prinsip yang telah mereka tetapkan tentang sifat-sifat, serta ketika mereka

melihat bahwa tidak mungkin menyelaraskan antara nash-nash naqliyah kenabian dan kias akal kecuali dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai makna yang berdiri dalam diri Allah – sebagaimana sifat-sifat lainnya, tidak seperti pendapat golongan pertama yang menjadikannya dari jenis yang dibuat dan diciptakan, bukan qadim seperti sifat-sifat – dan ketika mereka melihat bahwa tidak ada pilihan selain makhluk atau qadim, karena menetapkan bagian ketiga yang melekat pada Allah berarti mengharuskan hulul al-hawadits (masuknya hal-hal yang baru) pada zat-Nya, yang merupakan dalil atas kebaruan penyandang sifat dan membatalkan argumen kebaruan alam.

Kemudian mereka berpandangan bahwa Al-Qur'an tidak boleh mengandung banyak makna; bahkan ada yang berpendapat ia hanya satu makna, dan ada yang berpendapat empat makna. Mereka pun mewajibkan diri mereka sendiri untuk meyakini bahwa hakikat kalam adalah makna yang berdiri dalam diri (ma'na al-nafsi), dan bahwa huruf-huruf serta suara-suara bukan merupakan hakikat kalam, melainkan hanya menunjuk kepadanya sehingga dinamai dengan namanya: ada yang mengatakan secara majazi, ada yang mengatakan secara hakiki melalui musytarak (lafaz yang memiliki banyak arti), dan ada yang mengatakan majazi dalam kalam Allah namun hakiki dalam selainnya.

Golongan pertama dan sebagian yang mengklaim mengikuti sunnah menentang mereka, dan berkata: "Hakikat kalam hanyalah huruf dan suara; di balik itu tidak ada makna kecuali ilmu dan sejenisnya, atau iradah dan sejenisnya." Maka terjadilah pertentangan antara dua golongan ini.

Keberatan pun dilontarkan kepada golongan ini, bahwa perintah, larangan, dan berita adalah sifat-sifat kalam yang bersifat

relatif, bukan jenis-jenis dan bagian-bagian yang mandiri. Dan bahwa kalam Allah adalah satu makna: jika diungkapkan dalam bahasa Arab maka ia adalah Al-Qur'an, dalam bahasa Ibrani maka ia adalah Taurat, dan dalam bahasa Suryani maka ia adalah Injil. Kebanyakan orang pun berkata kepada mereka: "Ini sudah diketahui kerusakannya secara pasti (dharuri)," sebagaimana golongan pertama berkata bahwa Allah menciptakan kalam di udara sehingga Dia pun menjadi Mutakallim dengannya, dan bahwa mutakallim adalah siapa yang mengadakan kalam meskipun dalam zat selain zat-Nya. Kebanyakan orang pun berkata kepada mereka: "Ini sudah diketahui kerusakannya secara pasti."

Mayoritas dari seluruh golongan berkata: "Kalam adalah nama untuk lafaz dan makna sekaligus, sebagaimana manusia yang berbicara adalah nama untuk ruh dan jasad sekaligus. Jika salah satunya disebut saja, maka itu dengan qarinah (konteks). Dan makna-makna kalam itu beragam, tidak terbatas pada ilmu dan iradah, sebagaimana lafaz-lafaznya pun beragam, meskipun makna-makna itu lebih dekat kepada kesatuan dan keterpaduan, sementara lafaz-lafaz lebih dekat kepada keberagaman dan keterpisahan."

Mereka pun mewajibkan diri mereka sendiri untuk meyakini bahwa huruf-huruf Al-Qur'an adalah makhluk, meskipun menurut mereka yang merupakan kalam Allah itu sendiri bukanlah makhluk. Mereka membedakan antara kitab Allah dan kalam-Nya, dengan berkata: "Kitab Allah adalah huruf-hurufnya, dan itu makhluk; sedangkan kalam Allah adalah maknanya, dan itu bukan makhluk."

Golongan ini dan golongan pertama sama-sama bersepakat atas kemakhlukan Al-Qur'an yang dikatakan oleh golongan

pertama sebagai makhluk. Yang mereka perselisihkan adalah: di manakah huruf-huruf itu diciptakan? Apakah di udara? Atau dalam diri Jibril? Atau Jibrillah yang mengadakannya? Atau Muhammad?

Adapun mayoritas umat, ahli hadis, fikih, dan tasawuf, mereka berada di atas apa yang dibawa para rasul dan apa yang diriwayatkan dari mereka berupa kitab-kitab dan warisan ilmu. Mereka adalah para pengikut risalah yang sesungguhnya, yang tidak mencampurnya dengan sesuatu yang bertentangan dengannya dari pendapat-pendapat kaum Shabi'ah. Mereka berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah, dan tidak menjadikan sebagiannya kalam Allah dan sebagiannya bukan. Al-Qur'an adalah Al-Qur'an — yang diketahui oleh kaum muslimin bahwa itu adalah Al-Qur'an — huruf-hurufnya dan makna-maknanya. Perintah dan larangan adalah lafaz dan makna sekaligus.

Karena itulah, para ahli fikih yang menulis dalam ushul fikih dari seluruh golongan — Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah — selama mereka tidak keluar dari mazhab para imam dan ahli fikih, ketika membahas perintah dan larangan, mereka mengatakannya dengan cara seperti itu dan menentang pendapat yang mengatakan bahwa perintah adalah makna semata.

Ahli warisan kenabian — Ahlu Sunnah wal Hadis, umat Islam pada umumnya, yang merupakan mayoritas Ahli Kiblat — mengetahui bahwa firman Allah **"Alif Lam Mim. Itulah Kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya"** (Al-Baqarah: 1-2) dan semacamnya adalah kalam Allah, bukan kalam selain-Nya. Dan kalam Allah adalah apa yang Dia sendiri berbicara dengannya, bukan apa yang Dia ciptakan pada selain-Nya tanpa Dia berbicara dengannya.

Syaikhul Islam — semoga Allah mensucikan ruhnya — ditanya:

Tentang dua orang yang berselisih mengenai "huruf-huruf yang Allah turunkan kepada Adam." Salah seorang berkata bahwa huruf-huruf itu bersifat qadim (azali) tanpa permulaan, sementara bentuk dan titiknya bersifat baru (hadits). Orang yang lain berkata bahwa huruf-huruf itu bukan kalam Allah dan ia adalah makhluk beserta bentuk dan titiknya; adapun yang qadim hanyalah Allah dan kalam-Nya, yang dari-Nya dimulai dan kepada-Nya kembali, diturunkan bukan sebagai makhluk, namun huruf-huruf itu hanya digunakan untuk menuliskannya. Keduanya bertanya: manakah yang lebih benar pendapatnya dan lebih sahih akidahnya?

Maka beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Pokok permasalahan ini adalah pengenalan terhadap "kalam Allah Ta'ala." Mazhab para salaf umat ini dan imam-imamnya, dari kalangan sahabat, tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, serta seluruh imam kaum muslimin seperti imam yang empat dan lainnya — adalah apa yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah, dan itulah yang sesuai dengan dalil-dalil akal yang jernih — bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah, diturunkan bukan makhluk, dari-Nya dimulai dan kepada-Nya kembali. Dialah yang berbicara dengan Al-Qur'an, Taurat, Injil, dan kalam-kalam-Nya yang lain. Kalam itu bukanlah makhluk yang terpisah dari-Nya. Dia, Maha Suci Ia, berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Maka kalam-Nya berdiri pada zat-Nya sendiri, bukan makhluk yang terpisah dari-Nya, dan Dia berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya.

Tidak ada seorang pun dari salaf umat ini yang berkata bahwa kalam Allah adalah makhluk yang terpisah dari-Nya. Tidak pula ada seorang pun dari mereka yang berkata bahwa Al-Qur'an, Taurat, atau Injil melekat pada zat-Nya secara azali dan abadi sementara Dia tidak berkuasa untuk berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Tidak pula mereka berkata bahwa seruan-Nya kepada Musa secara spesifik atau lafaz tertentu itu bersifat qadim azali. Akan tetapi mereka berkata: Allah senantiasa berbicara kapan pun Dia menghendaki. Maka kalam-Nya bersifat qadim dalam arti bahwa Dia senantiasa berbicara kapan Dia menghendaki.

Kalimat-kalimat Allah tidak ada batasnya, sebagaimana firman-Nya: **"Katakanlah: 'Seandainya lautan menjadi tinta untuk menuliskan kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu pula.'"** (Al-Kahfi: 109)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berbicara dengan Al-Qur'an berbahasa Arab dan Taurat berbahasa Ibrani. Maka Al-Qur'an berbahasa Arab adalah kalam Allah, sebagaimana firman-Nya: **"Apabila kamu membaca Al-Qur'an, maka mintalah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk"** — hingga firman-Nya — **"dalam bahasa Arab yang jelas."** (An-Nahl: 98-103)

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjelaskan bahwa Al-Qur'an yang diganti satu ayatnya dengan ayat lain — diturunkan oleh Ruhul Qudus yaitu Jibril, yang juga disebut Ar-Ruhul Amin sebagaimana disebutkan di tempat lain — dari Allah dengan kebenaran. Kemudian Allah menjelaskan bahwa di antara orang-orang kafir ada yang berkata: **"Sesungguhnya ia (Muhammad) diajarkan oleh seorang manusia,"** sebagaimana dikatakan

sebagian orang musyrik bahwa ia diajarkan oleh seorang lelaki asing di Mekah, maka Allah berfirman: **"Bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa Muhammad belajar) kepadanya adalah bahasa asing, sedangkan Al-Qur'an ini adalah dalam bahasa Arab yang jelas."** (An-Nahl: 103)

Dalam hal ini terdapat dalil bahwa ayat-ayat yang merupakan bahasa Arab yang jelas itu diturunkan oleh Ruhul Qudus dari Allah dengan kebenaran. Sebagaimana firman-Nya di ayat lain: **"Apakah akan aku cari hakim selain Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan terperinci. Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka mengetahui bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan benar. Maka janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang ragu-ragu."** (Al-An'am: 114)

Kitab yang diturunkan secara terperinci itu adalah Al-Qur'an berbahasa Arab berdasarkan kesepakatan seluruh manusia. Allah telah mengabarkan bahwa orang-orang yang diberi kitab mengetahui bahwa Al-Qur'an diturunkan dari Allah dengan benar. Pengetahuan tidak bisa lain kecuali benar, maka Allah berfirman "mereka mengetahui" dan tidak mengatakan "mereka berkata", karena pengetahuan tidaklah mungkin salah — berbeda dengan sekadar perkataan. Dan Allah menyebut pengetahuan mereka itu sebagai sesuatu yang dijadikan saksi.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah membedakan antara wahyu-Nya kepada selain Musa dengan berbicara langsung kepada Musa, dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh"** — hingga firman-Nya — **"sebagai hujah setelah diutusny rasul-rasul."** (An-Nisa: 163-165)

Allah membedakan antara pembicaraan-Nya langsung kepada Musa dengan wahyu-Nya kepada selain Musa, dan mengukuhkan pembicaraan-Nya kepada Musa dengan menyebut mashdar-nya (takkiman). Allah berfirman: **"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain"** – hingga firman-Nya – **"dengan Ruhul Qudus."** (Al-Baqarah: 253)

Allah juga berfirman: **"Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu"** – hingga akhir surah. (Asy-Syura: 51)

Allah telah menjelaskan bahwa tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengannya kecuali melalui salah satu dari tiga cara: pertama wahyu, kedua dari balik tabir, ketiga mengutus seorang utusan yang mewahyukan dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki. Maka Allah menjadikan wahyu berbeda dari pembicaraan langsung, dan pembicaraan dari balik tabir adalah yang terjadi pada Musa.

Allah telah mengabarkan di berbagai tempat bahwa Dia menyeru Musa, sebagaimana firman-Nya: **"Dan Kami memanggilnya dari sisi bukit Thur"** – dan seterusnya. (Maryam: 52)

Dan firman-Nya: **"Maka tatkala Musa sampai ke tempat itu, diserulah ia dari tepi lembah yang diberkahi di sebelah kanan."** (Al-Qashash: 30)

"Seruan" menurut kesepakatan ahli bahasa tidak bisa lain kecuali suara yang dapat didengar. Inilah yang telah disepakati oleh para salaf kaum muslimin dan mayoritas mereka. Ahlul Kitab pun berkata bahwa Tuhannya menyeru Musa dengan seruan yang ia dengar dengan telinganya, dan menyerunya dengan suara yang

didengar Musa. Suara tidak bisa lain kecuali kalam, dan kalam tidak bisa lain kecuali huruf-huruf yang tersusun.

Allah berfirman: **"Kitab (Al-Qur'an) ini diturunkan dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."** (Az-Zumar: 1)

Dan firman-Nya: **"Ha Mim. Diturunkan dari Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."** (Fussilat: 1-2)

Dan firman-Nya: **"Ha Mim. Diturunkan kitab ini dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui."** (Al-Mu'min: 1-2)

Allah telah menjelaskan di berbagai tempat bahwa kitab dan Al-Qur'an berbahasa Arab itu diturunkan dari Allah. Inilah makna ucapan para salaf: "dari-Nya dimulai." Ahmad bin Hanbal — semoga Allah merahmatinya — berkata: "dari-Nya dimulai" artinya Dialah yang berbicara dengannya. Sebab orang-orang yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk berkata: Allah menciptakannya pada selain-Nya, lalu muncul dari makhluk itu. Maka para salaf berkata: "dari-Nya dimulai," artinya Dialah yang berbicara dengannya, bukan menciptakannya pada selain-Nya sehingga jadilah kalam itu milik tempat yang Dia ciptakan padanya.

Sesungguhnya apabila Allah menciptakan suatu sifat pada suatu tempat, maka sifat itu menjadi sifat tempat tersebut, bukan sifat Tuhan semesta alam. Apabila Allah menciptakan rasa atau warna pada suatu tempat, maka tempat itulah yang bergerak dan berwarna. Demikian pula apabila Allah menciptakan kehidupan, kehendak, kuasa, ilmu, atau kalam pada suatu tempat, maka tempat itulah yang menjadi pihak yang berkehendak, berkuasa, berilmu, dan berbicara dengan kalam tersebut — bukan makna yang diciptakan pada tempat itu menjadi sifat bagi Tuhan semesta

alam. Rabb Ta'ala hanya disifati dengan apa yang berdiri pada zat-Nya, bukan dengan apa yang Dia ciptakan pada makhluk-Nya yang lain. Maka Dialah Yang Maha Hidup, Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Penyayang, yang berbicara dengan Al-Qur'an dan kalam lainnya dengan hayat, ilmu, kuasa, dan kalam-Nya yang berdiri pada zat-Nya — bukan dengan apa yang Dia ciptakan pada selain-Nya dari makna-makna ini.

Barangsiapa menjadikan kalam-Nya sebagai makhluk, maka ia mesti berkata bahwa makhluk itulah yang berkata kepada Musa: **"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku."** (Thaha: 14)

Namun hal ini mustahil; tidak boleh kalimat ini menjadi kalam kecuali milik Tuhan semesta alam. Dan apabila Allah berbicara dengan Al-Qur'an, Taurat, dan kitab-kitab lainnya dengan makna dan lafaz-lafaznya yang tersusun dari huruf-hurufnya, maka tidak ada satu pun dari itu yang berupa makhluk; bahkan semuanya adalah kalam Tuhan semesta alam.

Pernah dikatakan kepada Imam Ahmad bin Hanbal: "Fulan berkata bahwa ketika Allah menciptakan huruf-huruf, semuanya bersujud kepada-Nya kecuali alif. Alif berkata: 'Aku tidak akan bersujud sampai aku diperintah.'" Maka Ahmad berkata: "Ini adalah kekufuran." Ahmad mengingkari orang yang berkata bahwa huruf-huruf itu makhluk; sebab apabila jenis huruf itu makhluk, niscaya Al-Qur'an berbahasa Arab, Taurat berbahasa Ibrani, dan lainnya juga makhluk — dan ini adalah kebatilan yang bertentangan dengan pendapat para salaf dan imam, serta bertentangan dengan dalil-dalil akal dan syar'i, sebagaimana telah dipaparkan panjang lebar di tempat lain.

Manusia telah berselisih pendapat banyak sekali mengenai kalam Allah. Kelompok-kelompok besar terbagi menjadi sekitar enam golongan.

Yang paling jauh dari Islam adalah pendapat sebagian para filsuf dan Sabi'in yang berkata bahwa kalam Allah tidak lain adalah apa yang memancar ke dalam jiwa-jiwa: entah dari akal fa'al atau dari selainnya. Mereka berkata: Allah hanya berbicara kepada Musa dari langit akalnya, yakni dengan kalam yang timbul dalam dirinya sendiri tanpa ia mendengarnya dari luar. Pangkal pendapat mereka adalah bahwa falak-falak itu qadim azali, dan Allah tidak menciptakannya dengan kehendak dan kekuasaan-Nya dalam enam hari sebagaimana diberitakan para nabi. Bahkan mereka berkata bahwa Allah tidak mengetahui perkara-perkara yang bersifat partikular. Maka ketika para nabi datang membawa perkara-perkara yang menakjubkan, mereka mulai menafsirkannya dengan takwil-takwil yang memutarbalikkan kalam dari tempatnya, berusaha memadukan antara ajaran para nabi dengan pendapat pendahulu mereka yang atheis. Mereka lebih kafir dari Yahudi dan Nasrani, dan sangat banyak kontradiksi dalam pendapat mereka – seperti pernyataan mereka bahwa sifat adalah yang disifati, dan sifat ini sama dengan sifat yang lain. Mereka berkata: Dia adalah akal, yang berakal, dan yang diakali; juga kenikmatan, yang menikmati, dan yang dinikmati; juga yang mencintai, yang dicintai, dan cinta. Kadang mereka ungkapkan bahwa Dia adalah yang Hidup, Yang Mengetahui, yang diketahui, Yang Mencintai, yang dicintai. Mereka berkata: hakikat ilmu adalah hakikat cinta, dan ia adalah hakikat kuasa. Hakikat ilmu adalah hakikat yang berilmu, dan hakikat cinta adalah hakikat yang dicintai. Mereka berkata: Dia adalah sebab sempurna sejak azali, sehingga akibatnya harus ada

bersamanya sejak azali dalam waktu, meskipun sebab itu mendahuluinya secara kausalitas bukan secara waktu. Mereka berkata: sebab sempurna dan akibatnya beriringan dalam waktu dan saling melazimi – tidak ada akibat kecuali dengan sebab sempurna, dan tidak ada sebab sempurna kecuali bersama akibatnya dalam waktu. Kemudian mereka mengakui bahwa peristiwa-peristiwa alam terjadi satu per satu tanpa ada pembaruan apa pun dari al-Mubdi' al-Awwal yang menjadikan-Nya sebagai sebab bagi peristiwa-peristiwa yang silih berganti. Bahkan hakikat pendapat mereka adalah bahwa peristiwa-peristiwa terjadi tanpa yang menciptakan, dan demikian pula lenyap setelah terjadi tanpa sebab yang mengharuskan kelenyapannya menurut dasar mereka sendiri.

Kelompok-kelompok dari kalangan ahli kalam menghadapi mereka dengan menyangka bahwa pengaruh sebab sempurna bisa tertunda darinya, dan bahwa sang Kuasa Yang Memilih bisa mengutamakan salah satu dari dua kemungkinan yang ada dalam kuasa-Nya atas yang lain tanpa ada faktor penguat, serta bahwa peristiwa-peristiwa memiliki permulaan dan terjadi setelah tidak ada tanpa sebab yang baru. Namun kedua kelompok ini tidak mendapatkan petunjuk kepada pendapat tengah, yaitu bahwa sebab sempurna mengharuskan akibatnya terjadi sesaat setelah pengaruhnya sempurna – bukan bersamaan dengan pengaruh itu, dan tidak pula tertunda darinya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka jadilah ia."** (Yasin: 82)

Dia Subhanahu wa Ta'ala mewujudkan setiap sesuatu, lalu sesuatu itu ada sesaat setelah perwujudan-Nya – bukan

bersamaan dengan perwujudan-Nya dalam waktu, dan tidak pula tertunda darinya. Seperti halnya patahnya sesuatu terjadi sesaat setelah pematahannya, terputusnya sesuatu sesaat setelah pemotongannya, dan jatuhnya talak sesaat setelah ucapan talak — tidak tertunda darinya dan tidak pula bersamaan dengannya dalam waktu.

Adapun kelompok yang berpendapat tentang keterlambatan, mereka menyangka mustahilnya rangkaian peristiwa yang tidak terbatas, sehingga mereka menyimpulkan bahwa Allah tidak mampu melakukan hal itu. Mereka meyakini bahwa mustahil Allah senantiasa berbicara dengan kehendak-Nya, dan mustahil Dia senantiasa berkuasa untuk berbuat dan berbicara dengan kehendak-Nya. Maka mereka pun terpecah:

Di antara mereka ada yang berkata: kalam-Nya tidak bisa lain kecuali baru (hadits), karena kalam tidak bisa lain kecuali sesuatu yang berada dalam kuasa dan kehendak, dan apa yang demikian tidak bisa lain kecuali baru (hadits), dan apa yang baru adalah makhluk yang terpisah dari-Nya — karena menurut sangkaan mereka mustahil peristiwa-peristiwa berdiri pada zat-Nya dan berantai tak terbatas.

Di antara mereka ada yang berkata: kalam-Nya tidak bisa lain kecuali berdiri pada zat-Nya, dan apa yang berdiri pada zat-Nya tidak terkait dengan kehendak dan irodah-Nya, bahkan tidak bisa lain kecuali qadim 'ain-nya — karena andaikan ia berada dalam kuasa dan kehendak niscaya ia baru (hadits), dan peristiwa-peristiwa pun akan berdiri pada zat-Nya, padahal kalau itu terjadi Dia tidak mendahului peristiwa-peristiwa itu dan tidak pernah terlepas darinya, dan apa yang tidak terlepas dari peristiwa-

peristiwa maka ia pun baru (hadits) — karena mustahil adanya peristiwa-peristiwa yang tidak memiliki awal.

Di antara mereka ada yang berkata: bahkan Allah berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, namun mustahil Dia berbicara sejak azali atau senantiasa berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya — karena hal itu mengharuskan adanya peristiwa-peristiwa yang tidak memiliki awal, dan itu adalah mustahil.

Kelompok-kelompok ini berkata: dengan jalan inilah kami mengetahui kebaruan alam. Kami berdalil atas kebaruan jisim-jisim dengan bahwa jisim-jisim itu tidak pernah terlepas dari peristiwa-peristiwa dan tidak mendahuluinya, dan apa yang tidak mendahului peristiwa-peristiwa maka ia pun baru.

Kemudian di antara mereka ada yang menyangka bahwa ini adalah proposisi yang bersifat niscaya dan tidak menyadari sifatnya yang masih umum. Dan di antara mereka ada yang menyadari perbedaan antara apa yang tidak mendahului peristiwa-peristiwa yang terbatas dan tertentu dengan apa yang mendahului jenis peristiwa-peristiwa yang silih berganti satu per satu.

Adapun yang pertama maka ia baru secara niscaya, karena peristiwa-peristiwa itu memiliki titik awal yang pasti, sehingga apa yang tidak mendahuluinya berarti bersamanya atau sesudahnya, dan keduanya adalah baru.

Sedangkan jenis peristiwa-peristiwa yang silih berganti satu per satu, inilah yang diperselisihkan manusia. Ada yang berkata bahwa itu mustahil baik di masa lalu maupun di masa depan, seperti pendapat Jaham dan Abu al-Hudzail. Jaham berpendapat tentang fananya surga dan neraka, dan Abu al-Hudzail

berpendapat tentang fananya gerakan-gerakan penghuninya. Ada yang berkata bahwa itu boleh di masa depan tapi tidak di masa lalu, karena masa lalu telah masuk ke dalam wujud sedangkan masa depan belum – dan ini adalah pendapat banyak kelompok ahli nazar. Ada yang berkata bahwa itu boleh di masa lalu maupun masa depan – dan ini adalah pendapat imam-imam ahli agama dan imam-imam Sunnah seperti Abdullah bin al-Mubarak, Ahmad bin Hanbal, dan selain keduanya – yang berpendapat bahwa Allah senantiasa berbicara kapan pun Dia menghendaki, bahwa kalimat-kalimat Allah tidak ada batasnya, dan bahwa kalimat-kalimat itu berdiri pada zat-Nya sementara Dia berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Dan ini juga merupakan pendapat imam-imam para filsuf.

Namun Aristoteles dan pengikutnya mengklaim hal itu pada gerakan-gerakan falak dan berkata bahwa falak itu qadim azali. Mereka menyelisihi jumhur para filsuf dalam hal ini, di samping menyelisihi para nabi dan rasul serta mayoritas orang-orang berakal. Para nabi, rasul, dan mayoritas orang berakal bersepakat bahwa Allah menciptakan langit dan bumi – bahkan Dialah Pencipta segala sesuatu, dan semua yang selain Allah adalah makhluk yang baru, ada setelah tidak ada. Adapun yang qadim azali hanyalah Allah Ta'ala beserta sifat-sifat kesempurnaan yang Dia miliki. Sifat-sifat-Nya tidaklah berada di luar dari apa yang dicakup nama-Nya. Bahkan siapa yang berkata "aku menyembah Allah dan berdoa kepada Allah," maka ia hanyalah menyembah zat-Nya yang tersifati dengan sifat-sifat kesempurnaan yang layak bagi-Nya, dan mustahil zat-Nya ada tanpa sifat-sifat yang melekat padanya.

Kemudian ketika membahas "kenabian," pengikut Aristoteles – seperti Ibnu Sina dan yang semisalnya – melihat apa yang dibawa para nabi berupa kabar bahwa Allah berbicara dan bahwa Dia berbicara langsung kepada Musa, dan bahwa Dia Pencipta segala sesuatu; maka mereka mulai memutarbalikkan kalam para nabi dari tempatnya. Mereka berkata: kebaruan ada dua macam: zati dan zamani. Kami berkata bahwa falak itu baru secara zamani dalam arti bahwa ia adalah ma'lul (akibat), meskipun ia azali dan senantiasa ada bersama Allah. Mereka berkata bahwa falak itu makhluk dalam pengertian ini. Padahal kitab-kitab ilahi mengabarkan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, sedangkan yang qadim azali tidak bisa ada dalam hitungan hari.

Telah diketahui secara pasti bahwa apa yang diberitakan para rasul – bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dan bahwa Dia menciptakan ini dan itu – yang mereka maksudkan adalah bahwa Allah menciptakan makhluk dan mengadakannya setelah tidak ada, sebagaimana firman-Nya: **"Dan sesungguhnya Aku telah menciptakanmu sebelum itu, padahal kamu tadinya belum ada sama sekali."** (Maryam: 9)

Akal-akal yang jernih pun mendukung hal ini dan mengetahui bahwa sesuatu yang dibuat, diciptakan, dan dijadikan tidak bisa bersamaan dengan pembuatnya dalam waktu, bahkan harus ada sesudahnya, dan bahwa perbuatan tidak terjadi kecuali dengan pengadaan sesuatu yang dibuat.

Dikatakan kepada para pengikut Aristoteles: pernyataan kalian "bahwa Dia adalah sebab sempurna sejak azali" adalah lafaz yang masih umum – bisa dimaksudkan pengaruh umum terhadap segala sesuatu, atau pengaruh mutlak terhadap sesuatu demi

sesuatu, atau pengaruh terhadap sesuatu yang tertentu bukan yang lain.

Jika yang kalian maksud adalah yang pertama, maka konsekuensinya tidak akan ada satu peristiwa pun yang terjadi di alam – dan ini bertentangan dengan kenyataan yang terlihat.

Jika yang kalian maksud adalah yang kedua, maka konsekuensinya semua yang selain Allah adalah makhluk yang baru, ada setelah tidak ada, dan bahwa Allah senantiasa berbicara dengan kehendak-Nya, senantiasa berbuat sesuai yang Dia kehendaki – dan ini bertentangan dengan pendapat kalian, mengharuskan bahwa semua yang selain-Nya adalah makhluk, sesuai dengan apa yang diberitakan para rasul, dan itulah yang ditunjukkan oleh akal yang jernih.

Jika yang kalian maksud adalah yang ketiga, maka pendapat kalian rusak, karena ia mengharuskan bahwa Allah menghendaki terjadinya sesuatu setelah sebelumnya Dia tidak mengadakan sesuatu tanpa adanya pembaruan sebab yang mengharuskan pengadaan – dan ini bertentangan dengan pendapat kalian sendiri. Sebab jika ini benar, maka boleh saja setiap sesuatu terjadi setelah Allah sebelumnya tidak mengadakan sesuatu pun. Dan jika ini tidak benar, maka batallah pendapat kalian. Maka pendapat kalian batil pada kedua kemungkinan tersebut.

Hakikat pendapat kalian adalah bahwa sebab sempurna tidak bisa lain kecuali bersamaan dengan akibatnya, dan akibat tidak bisa lain kecuali bersamaan dengan sebab sempurna dalam waktu. Kalau begitu, konsekuensinya adalah tidak ada sesuatu pun yang terjadi; dan konsekuensinya pula bahwa setiap peristiwa terjadi tanpa sebab; dan konsekuensinya pula batallah perbedaan

antara satu akibat dengan akibat yang lain. Dan kalian tidak berhak untuk berkata: sebagian akibat bersamaan dengan sebab sempurna dan sebagian lainnya tertunda darinya.

Selain itu, anggapan bahwa Dia adalah pelaku dari suatu objek tertentu yang menyertai-Nya secara azali dan abadi adalah batil menurut akal sehat yang jelas.

Selain itu, kalian dan seluruh orang berakal sependapat bahwa sesuatu yang mungkin (*mumkin*) – yang tidak lain hanyalah mungkin – menerima keberadaan dan ketiadaan. Itulah yang kalian jadikan sebagai *mumkin* khusus, yang lawannya adalah yang *dharuri wajib* (niscaya ada) dan yang *dharuri mumtani'* (niscaya mustahil). Yang niscaya mustahil hanya bisa ada pada suatu waktu dan tiada pada waktu lain. Adapun yang qadim azali tidak bisa lain melainkan niscaya wajib ada, yang ketiadaannya mustahil.

Ini adalah perkara yang disepakati oleh Aristoteles dan para pengikutnya, bahkan termasuk Ibnu Sina, yang menyebutkannya dalam kitab-kitabnya yang terkenal seperti *Asy-Syifa* dan lainnya. Kemudian Ibnu Sina sendiri kontradiksi: ia mengklaim bahwa falak itu *mumkin* padahal ia juga qadim azali yang tidak pernah tiada dan tidak akan tiada. Ia juga mengklaim bahwa yang wajib karena selainnya (*wajib bi ghairihi*), yang qadim azali dan yang ketiadaannya mustahil, bisa bersifat *mumkin* yang menerima ada dan tiada. Ia juga mengklaim bahwa falak memiliki hakikat (*mahiyah*) yang berbeda dari wujudnya. Pembahasan mengenai kerusakan dan kontradiksi pendapat mereka telah diuraikan secara panjang lebar di tempat lain.

Pendapat Kedua di kalangan manusia tentang firman Allah Ta'ala adalah pendapat orang yang mengatakan bahwa Allah tidak disifati dengan sifat apapun — tidak hidup, tidak berilmu, tidak berkuasa, tidak berbicara, tidak berkehendak, tidak penyayang, tidak pemaarah, dan tidak sifat lainnya — melainkan Dia menciptakan kalam di luar diri-Nya, dan ciptaan itulah yang disebut kalam-Nya. Inilah pendapat kaum Jahmiah dan Mu'tazilah.

Pendapat ini pun bertentangan dengan Al-Qur'an, Sunnah, dan ijmak ulama salaf, serta bertolak belakang dengan perkataan dan nas-nas para nabi. Tidak ada satu pun perkataan dari para nabi yang mendukung pendapat mereka. Yang ada pada mereka hanyalah syubhat-syubhat akal yang rusak, yang telah kami jelaskan kerusakannya di tempat lain. Mereka mengklaim dapat membuktikan kebaruan alam semesta dengan argumen-argumen tersebut, padahal mereka tidak menolong Islam dan tidak pula meruntuhkan musuh-musuhnya.

Pendapat Ketiga adalah pendapat orang yang mengatakan bahwa Allah berbicara bukan dengan kehendak dan kemampuan-Nya, melainkan dengan kalam yang melekat pada zat-Nya secara azali dan abadi. Mereka sependapat dengan kelompok sebelumnya pada pokok pendapat mereka, hanya saja mereka mengatakan bahwa Tuhan disifati dengan sifat-sifat, namun tidak disifati dengan sifat-sifat yang berkaitan dengan kehendak dan kemampuan-Nya, yaitu sifat-sifat ikhtiyariyah.

Orang pertama yang terkenal menyatakan pendapat ini dalam Islam adalah Abdullah bin Sa'id bin Kullab. Kemudian para pengikutnya terpecah:

Di antara mereka ada yang berkata bahwa kalam tersebut adalah satu makna tunggal yang merupakan perintah terhadap segala yang diperintahkan, larangan terhadap segala yang dilarang, dan berita tentang segala yang diberitakan. Jika diungkapkan dalam bahasa Arab maka itulah Al-Qur'an, dan jika diungkapkan dalam bahasa Ibrani maka itulah Taurat. Mereka berkata bahwa makna Al-Qur'an, Taurat, dan Injil adalah satu; dan makna Ayat Kursi sama dengan makna ayat tentang utang (Al-Baqarah: 282). Mereka juga berkata bahwa perintah, larangan, dan berita adalah sifat-sifat kalam, bukan jenis-jenisnya. Di antara peneliti mereka ada yang menyimpulkan bahwa makna itu kembali kepada berita, dan berita kembali kepada ilmu.

Mayoritas orang berakal mengatakan bahwa pendapat mereka ini diketahui kerusakannya secara pasti. Mereka juga berkata bahwa pembicaraan Allah kepada Musa tidak lain adalah penciptaan persepsi yang dengannya Musa memahami makna tersebut. Maka dikatakan kepada mereka: Apakah Musa memahami seluruh kalam itu atau hanya sebagiannya? Jika ia memahami semuanya, berarti ia mengetahui ilmu Allah. Jika ia memahami sebagiannya, berarti kalam itu terbagi-bagi, padahal menurut mereka kalam Allah tidak terbagi dan tidak berbilang.

Dikatakan pula kepada mereka: Allah membedakan antara pembicaraan-Nya kepada Musa dan wahyu-Nya kepada selain Musa, sedangkan menurut pokok pendapat kalian tidak ada perbedaan.

Dikatakan pula kepada mereka: Allah mengkafirkan orang yang menjadikan Al-Qur'an yang berbahasa Arab sebagai perkataan manusia. Al-Qur'an itu kadang disebut perkataan rasul dari manusia dan kadang perkataan rasul dari malaikat. Allah

berfirman dalam satu tempat: **"Sesungguhnya ia (Al-Qur'an) adalah perkataan rasul yang mulia. Dan ia bukanlah perkataan seorang penyair; sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan seorang dukun; sedikit sekali kamu mengambil pelajaran darinya."** (Al-Haqqah: 40-42) – rasul di sini adalah Muhammad shalallahu alaihi wasallam. Dan Allah berfirman dalam ayat lain: **"Sesungguhnya ia (Al-Qur'an) adalah perkataan rasul yang mulia, yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arsy, yang ditaati di sana lagi dipercaya."** (At-Takwir: 19-21) – rasul di sini adalah Jibril. Maka Allah menyandarkan Al-Qur'an kadang kepada rasul dari malaikat dan kadang kepada rasul dari manusia. **"Allah memilih utusan-utusan(-Nya) dari malaikat dan dari manusia."** (Al-Hajj: 75)

Sebagian dari mereka pernah mengklaim bahwa Al-Qur'an yang berbahasa Arab itu dihadirkan oleh Jibril atau Muhammad. Dikatakan kepada mereka: Seandainya salah satunya yang menghadirkannya, maka tidak boleh menyandarkannya kepada yang lain. Padahal Allah menyandarkannya kepada masing-masing keduanya dengan sebutan rasul, yang menunjukkan adanya yang mengutus, bukan dengan sebutan malaikat atau nabi. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah perkataan seorang rasul yang menyampaikannya dari yang mengutusnya, bukan perkataan malaikat atau nabi yang menciptakannya dari dirinya sendiri. Bahkan Allah mengafirkan orang yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah perkataan manusia.

Kelompok lain yang sependapat dengan Ibnu Kullab bahwa Allah tidak berbicara dengan kehendak dan kemampuan-Nya mengatakan: Kalam yang qadim itu adalah huruf-huruf, atau huruf-

huruf dan suara-suara, yang melekat secara azali dan abadi pada zat Tuhan; Dia tidak berbicara dengannya atas kehendak dan kemampuan-Nya, dan tidak berbicara dengannya secara berurutan satu per satu.

Mereka tidak membedakan antara jenis huruf dan jenis kalam secara umum dengan huruf-huruf tertentu yang qadim azali. Ini pun termasuk perkara yang dikatakan mayoritas orang berakal sebagai sesuatu yang diketahui kerusakannya secara pasti. Sebab huruf-huruf yang berurutan satu demi satu mustahil semuanya qadim azali, meskipun jenisnya qadim. Hal ini karena dimungkinkan adanya kata-kata tak terbatas dan huruf-huruf berurutan yang tak terbatas, dan mustahil setiap huruf itu qadim azali, karena sesuatu yang didahului oleh selainnya tidak bisa azali.

Sebagian dari mereka membedakan antara wujud huruf-huruf itu dengan hakikatnya, seraya berkata: Urutan itu ada pada hakikatnya, bukan pada wujudnya. Kebatilan pendapat ini jelas bagi siapa yang merenungkannya. Sebab hakikat kalam yang berupa huruf-huruf tidak mungkin ada secara berurutan satu per satu, sedangkan suara tidak bisa ada kecuali secara berurutan satu per satu. Maka mustahil wujud hakikat tertentu itu azali dan mendahuluinya, terlebih lagi jika perbedaan antara keduanya itu memang ada. Dari dua sisi ini terlazimkan bahwa wujudnya pun tersusun secara berurutan satu per satu.

Kemudian di antara mereka ada yang mengklaim bahwa yang qadim itu adalah apa yang terdengar dari manusia berupa suara-suara Al-Qur'an, Taurat, dan Injil, atau sebagiannya. Ini jelas lebih rusak dari pendapat sebelumnya, karena diketahui secara pasti bahwa suara-suara manusia itu baharu.

Kelompok Kelima berkata: Allah berbicara dengan kehendak dan kemampuan-Nya dengan Al-Qur'an yang berbahasa Arab dan selainnya, namun Dia tidak mungkin berbicara dengan kehendak-Nya di zaman azali karena mustahilnya peristiwa-peristiwa yang tidak memiliki permulaan. Dengan demikian, mereka menjadikan Tuhan pada zaman azali tidak mampu berbicara dengan kehendak-Nya dan tidak mampu berbuat, sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok-kelompok sebelumnya. Kemudian mereka menjadikan perbuatan dan kalam itu mungkin dan mampu dilakukan tanpa adanya pembaruan sesuatu yang mengharuskan kemampuan dan kemungkinan itu, sebagaimana yang dikatakan kelompok-kelompok sebelumnya mengenai hal-hal yang terpisah dari Tuhan.

Adapun ulama salaf, mereka berkata: Allah senantiasa berbicara bilamana Dia berkehendak, dan kalam adalah sifat kesempurnaan. Siapa yang berbicara lebih sempurna daripada siapa yang tidak berbicara, sebagaimana siapa yang berilmu dan berkuasa lebih sempurna daripada siapa yang tidak berilmu dan tidak berkuasa. Siapa yang berbicara dengan kehendak dan kemampuan-Nya lebih sempurna daripada siapa yang kalamnya melekat pada zatnya tanpa kemampuan dan tanpa kehendak atasnya. Kesempurnaan hanya ada dengan sifat-sifat yang melekat pada yang disifati, bukan dengan perkara-perkara yang terpisah dari-Nya. Yang disifati tidak bisa disebut berbicara, berilmu, dan berkuasa kecuali dengan kalam, ilmu, dan kemampuan yang melekat pada-Nya.

Jika demikian, maka siapa yang senantiasa disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan lebih sempurna daripada siapa yang sifat-sifat itu baru ada padanya setelah sebelumnya tidak ada – seandainya kemunculannya mungkin terjadi – terlebih lagi jika kemunculannya itu mustahil. Maka jelaslah bahwa Tuhan senantiasa dan terus-menerus disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan dan dihiasi dengan sifat-sifat keagungan; di antaranya yang terpenting adalah kalam.

Maka Dia senantiasa berbicara bilamana Dia berkehendak dan akan terus demikian. Dia berbicara bilamana berkehendak dalam bahasa Arab, sebagaimana Dia berbicara dengan Al-Qur'an yang berbahasa Arab. Apa yang Allah firmankan melekat pada-Nya, bukan makhluk yang terpisah dari-Nya. Sehingga huruf-huruf yang menjadi susunan nama-nama Allah yang indah (*Asma'ul Husna*) dan kitab-kitab-Nya yang diturunkan bukanlah makhluk, karena Allah berbicara dengannya.

Pasal

Kemudian sebagian ulama mutakhir berselisih tentang huruf-huruf yang terdapat dalam kalam manusia. Sebab perselisihan mereka ada dua:

Pertama, mereka tidak membedakan antara kalam yang Allah berbicara langsung dengannya sehingga didengar dari-Nya, dengan kalam yang disampaikan oleh seorang penyampai sehingga didengar dari penyampai tersebut. Sebab Al-Qur'an adalah kalam Allah yang Dia firmankan dengan lafal dan maknanya, dengan suara-Nya sendiri. Namun ketika para pembaca membacanya, mereka membacanya dengan suara mereka sendiri.

Jika seorang pembaca mengucapkan: **"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang"** (Al-Fatihah: 2-3), maka kalam yang terdengar darinya adalah kalam Allah, bukan kalam dirinya sendiri, sementara ia membacanya dengan suaranya sendiri, bukan dengan suara Allah. Jadi, kalam itu adalah kalam Sang Pencipta, sedangkan suara itu adalah suara si pembaca — sebagaimana sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam: *"Hiasilah Al-Qur'an dengan suara-suara kalian."* Beliau juga pernah berkata: *"Adakah seseorang yang mau membawaku kepada kaumnya agar aku dapat menyampaikan kalam Tuhanku? Sebab kaum Quraisy telah menghalangiku untuk menyampaikan kalam Tuhanku."* Kedua hadis ini sahih. Hadis-hadis ini menjelaskan bahwa kalam yang beliau sampaikan adalah kalam Tuhannya, dan bahwa pembaca membacanya dengan suaranya sendiri.

Beliau shalallahu alaihi wasallam juga bersabda: *"Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak melagukan Al-Qur'an."* Ahmad (bin Hanbal) dan Asy-Syafi'i serta selain keduanya berkata: Maksudnya adalah memperindahkannya dengan suara. Ahmad bin Hanbal berkata: Ia memperindah Al-Qur'an dengan suaranya sendiri. Dengan demikian Ahmad menjelaskan bahwa pembaca memperindah Al-Qur'an dengan suaranya sendiri.

Sebab Kedua, bahwa ulama salaf berkata: Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan, bukan makhluk. Mereka juga berkata: Allah senantiasa berbicara bilamana berkehendak. Dengan ini mereka menjelaskan bahwa kalam Allah itu qadim — dalam arti jenisnya qadim, yang senantiasa ada. Tidak ada seorang pun dari mereka yang mengatakan bahwa kalam tertentu yang spesifik itu qadim, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang mengatakan

Al-Qur'an itu qadim. Mereka hanya mengatakan bahwa ia adalah kalam Allah yang diturunkan, bukan makhluk.

Jika Allah berbicara dengan Al-Qur'an atas kehendak-Nya, maka Al-Qur'an adalah kalam-Nya, diturunkan dari-Nya, bukan makhluk — namun demikian ia tidak azali qadim dengan keqadiman Allah. Meskipun Allah senantiasa berbicara bilamana berkehendak, maka jenis kalam-Nya adalah qadim.

Siapa yang memahami perkataan ulama salaf dan membedakan antara perkataan-perkataan ini, niscaya hilanglah darinya syubhat-syubhat dalam masalah-masalah pelik ini yang telah menjadi ajang perdebatan bagi seluruh umat.

Siapa yang mengatakan bahwa seluruh huruf alfabet adalah makhluk dan bahwa kalam Allah Ta'ala adalah makhluk, maka ia telah mengucapkan pendapat yang bertentangan dengan akal sehat yang jelas dan riwayat yang sahih. Siapa yang mengatakan bahwa suara-suara manusia sendiri, atau tinta mereka, atau semacamnya adalah qadim, maka ia pun telah menyalahi perkataan ulama salaf dan kerusakan pendapatnya jelas bagi semua orang. Ia adalah pengada-adaan yang tidak pernah diucapkan oleh seorang pun dari imam-imam kaum muslimin, dan tidak pula dikatakan oleh kelompok besar dari golongan-golongan kaum muslimin. Bahkan keempat imam mazhab dan mayoritas pengikut mereka berlepas diri dari hal itu.

Siapa yang mengatakan bahwa huruf tertentu atau kata tertentu itu qadim dalam zatnya, maka ia telah mengada-adakan pendapat yang batil menurut syariat dan akal.

Adapun siapa yang mengatakan bahwa jenis huruf-huruf yang Allah firmankan dengannya dalam Al-Qur'an dan selainnya

bukanlah makhluk, bahwa kalam Arab yang Allah firmankan dengannya bukanlah makhluk, bahwa huruf-huruf yang tersusun darinya adalah bagian darinya dan melekat padanya, dan bahwa Allah telah berbicara dengannya sehingga huruf-huruf itu tidak bisa disebut makhluk – maka ia telah benar.

Jika ia juga mengatakan bahwa Allah memberi petunjuk kepada hamba-hamba-Nya dan mengajari mereka kemampuan berbicara (*al-bayan*), lalu memampukan mereka berbicara dengannya dalam berbagai bahasa, dan memberi mereka nikmat berupa kemampuan untuk mengucapkan huruf-huruf yang menjadi susunan kitab-kitab-Nya, kalam-Nya, dan nama-nama-Nya – maka ia pun telah benar. Manusia dan segala yang melekat padanya berupa suara, gerakan, dan lainnya adalah makhluk yang ada setelah sebelumnya tidak ada. Sedangkan Tuhan Ta'ala berserta sifat-sifat, firman-firman, dan perbuatan-perbuatan-Nya yang melekat pada-Nya adalah bukan makhluk.

Para hamba ketika membaca kalam-Nya, maka kalam yang mereka baca itu adalah kalam-Nya, bukan kalam selain-Nya. Kalam-Nya yang Dia firmankan tidak bisa disebut makhluk. Adapun gerakan dan suara mereka yang digunakan untuk membaca kalam-Nya adalah makhluk. Demikian pula apa yang ditulis dalam mushaf-mushaf dari kalam-Nya – itu adalah kalam-Nya yang tertulis dalam mushaf-mushaf, dan kalam-Nya bukanlah makhluk. Sedangkan tinta yang digunakan untuk menulis kalam-Nya dan selain kalam-Nya adalah makhluk.

Sungguh Allah Subhanahu wa Ta'ala telah membedakan antara kalam-Nya dan tinta kalimat-kalimat-Nya dengan firman-Nya: **"Katakanlah: Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu**

sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)." (Al-Kahf: 109)

Kalimat-kalimat Allah bukanlah makhluk, sedangkan tinta yang digunakan untuk menulisnya adalah makhluk. Al-Qur'an yang tertulis dalam mushaf-mushaf bukanlah makhluk, demikian pula yang tertulis dalam Lauh Mahfuz dan selainnya. Allah Ta'ala berfirman: **"Bahkan ia adalah Al-Qur'an yang mulia, yang tersimpan dalam Lauh Mahfuz."** (Al-Buruj: 21-22). Dia juga berfirman: **"Sekali-kali tidak! Sungguh ia adalah peringatan, maka siapa yang mau hendaklah ia ingat, di dalam shuhuf yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan."** ('Abasa: 11-14). Dia berfirman: **"Membacakan lembaran-lembaran yang disucikan, yang di dalamnya terdapat kitab-kitab yang lurus."** (Al-Bayyinah: 2-3). Dan Dia berfirman: **"Sesungguhnya ia adalah Al-Qur'an yang mulia, dalam kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuz), yang tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan."** (Al-Waqi'ah: 77-79).

Pasal

Dua orang yang berselisih tentang "huruf-huruf yang Allah turunkan kepada Adam" ini: Yang satu berkata bahwa huruf-huruf itu qadim dan tidak memiliki permulaan, sedangkan bentuk dan titik-titiknya adalah hal yang baru (*muhdats*). Yang lain berkata bahwa huruf-huruf itu bukan kalam Allah, ia adalah makhluk beserta bentuk dan titik-titiknya, dan bahwa yang qadim hanyalah Allah, sedangkan kalam-Nya bermula dari-Nya dan kembali kepada-Nya, diturunkan bukan makhluk, namun ditulis dengan huruf-huruf itu.

Pertanyaan mereka adalah agar kami menjelaskan kebenaran dan manakah yang lebih benar keyakinannya.

Dikatakan kepada keduanya: Untuk menjelaskan kebenaran, diperlukan penjelasan terhadap kalam yang bersifat global dalam pertanyaan ini. Sebab banyak perselisihan di kalangan orang-orang berakal terjadi karena mereka tidak memiliki gambaran yang jelas tentang objek perselisihan. Dan banyak perselisihan di mana kebenaran bisa jadi ada pada pendapat lain di luar dua pendapat yang mereka kemukakan. Banyak pula perselisihan yang dibangun di atas dasar yang lemah; jika kekeliruannya dijelaskan, perselisihan itu pun sirna.

Hal pertama dalam pertanyaan ini adalah perkataan mereka: "huruf-huruf yang Allah turunkan kepada Adam." Sebagian orang menyebutkan bahwa Allah menurunkan kepadanya huruf-huruf alfabet secara terpisah dalam bentuk tulisan. Ini disebutkan oleh Ibnu Qutaibah dalam *Al-Ma'arif*, dan semacamnya terdapat dalam kitab-kitab sejarah seperti *Tarikh* Ibnu Jarir Ath-Thabari dan sejenisnya. Ini dan semacamnya dinukil dari orang-orang yang meriwayatkan kisah-kisah Israiliyat dan semacamnya dari kisah-kisah para nabi terdahulu, seperti Wahb bin Munabbih, Ka'ab Al-Ahbar, Malik bin Dinar, Muhammad bin Ishaq, dan selain mereka.

Kaum Muslim telah bersepakat bahwa riwayat-riwayat yang dinukilkan dari para nabi terdahulu tidak boleh dijadikan landasan utama dalam agama Islam, kecuali jika terbukti melalui nukilan yang mutawatir atau dinukilkan dari penutup para rasul. Di samping itu, nukilan tersebut telah ditentang oleh nukilan lain, yaitu: *"Sesungguhnya orang pertama yang menulis dan menjahit adalah Idris."* Ini dinukilkan dari sebagian ulama salaf dan setara dengan nukilan sebelumnya, bahkan lebih kuat, karena di

dalamnya disebutkan bahwa Idris adalah orang pertama yang menjahit pakaian dan menulis dengan pena. Berdasarkan ini, maka anak keturunan Adam sebelum masa Idris tidak menulis dengan pena dan tidak membaca kitab-kitab.

Adapun yang terdapat dalam hadis Abu Dzar yang masyhur, dari Abu Dzar, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Adam adalah seorang nabi yang diajak berbicara langsung oleh Allah secara berhadapan,"* tidak ada di dalamnya penyebutan bahwa diturunkan kepadanya sesuatu yang tertulis. Tidak ada di dalamnya bahwa Allah menurunkan kepada Adam sebuah lembaran ataupun kitab, dan hal ini pun tidak dikenal di kalangan Ahli Kitab. Ini menunjukkan bahwa perkara tersebut tidak memiliki dasar. Seandainya pun hal itu dikenal di kalangan Ahli Kitab, nukilan semacam ini tidak terdapat dalam Al-Qur'an maupun dalam hadis-hadis sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia hanyalah termasuk golongan hadis-hadis Israiliyyat yang tidak wajib diimani, bahkan tidak boleh dibenarkan kesahihannya kecuali dengan bukti yang kuat. Sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadis sahih: *"Apabila Ahli Kitab menyampaikan sesuatu kepada kalian, maka janganlah kalian membenarkan mereka dan jangan pula mendustakan mereka. Sebab bisa jadi mereka menyampaikan kebenaran lalu kalian mendustakannya, atau menyampaikan kebatilan lalu kalian membenarkannya."*

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengajarkan kepada Adam seluruh nama-nama dan mengaruniainya kemampuan berbicara dengan susunan kata yang teratur. Adapun pengajaran huruf-huruf terpisah, apalagi dalam bentuk tulisan, maka itu adalah pengajaran yang tidak bermanfaat dengan sendirinya. Akan tetapi, ketika para

pengajar ingin mengajari pemula cara menulis, mereka mulai dengan mengajarkan huruf-huruf tunggal atau huruf hijaiyah, kemudian mengajarkan cara merangkainya satu sama lain, sehingga diajarkan: Abjad, Hawwaz, dan seterusnya – namun rangkaian ini saja belum merupakan suatu pembicaraan yang bermakna.

Maka riwayat yang dinukilkan tentang Adam, berupa turunnya huruf-huruf hijaiyah kepadanya, tidak terbukti melalui nukilan yang valid dan tidak pula ditunjukkan oleh akal. Bahkan yang lebih jelas dari keduanya adalah penolakan terhadapnya. Riwayat ini serupa dengan apa yang mereka riwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengenai tafsir huruf "Alif, Ba, Ta, Tsa" dan tafsir "Abjad Hawwaz Hathi", serta yang mereka riwayatkan dari Al-Masih bahwa beliau mengucapkannya kepada gurunya dalam belajar menulis – semuanya termasuk hadis-hadis yang lemah, bahkan palsu. Para ulama ahli riwayat telah bersepakat bahwa tidak boleh berdalil dengan satu pun dari riwayat-riwayat ini, meskipun sebagian penulis telah menyebutkannya dalam bab ini, seperti Al-Syarif Al-Muzaidi, Syaikh Abu Al-Faraj, putranya Abdul Wahhab, dan lain-lain. Sebagian ahli tafsir dan sejarawan pun menyebutkannya, namun semua itu menurut para ulama yang ahli dalam bidang ini adalah batil dan tidak dapat dijadikan sandaran dalam urusan agama sedikit pun.

Meskipun hal ini telah disebutkan oleh Abu Bakr Al-Naqqasy dan sejumlah ahli tafsir lainnya, dan dari Al-Naqqasy serta semisalnya dinukilkan oleh Al-Syarif Al-Muzaidi Al-Harrani dan lain-lain, maka ahli tafsir yang paling terkemuka yang menyebutkan hal itu adalah Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari. Beliau telah menjelaskan dalam tafsirnya bahwa segala sesuatu yang

dinukilkan dalam masalah ini dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah batil.

Beliau menyebutkan di akhir tafsirnya perbedaan pendapat manusia tentang tafsir Abjad Hawwaz Hathi, dan menyebutkan sebuah hadis yang diriwayatkannya melalui jalur Muhammad bin Ziyad Al-Jazari, dari Furat bin Abi Al-Furat, dari Mu'awiyah bin Qurrah, dari ayahnya, yang berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Pelajarilah Abjad dan tafsirnya. Celakalah orang yang berilmu namun tidak mengetahui tafsir Abjad. Para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, apakah tafsirnya? Beliau menjawab: Adapun Alif maka ia adalah karunia-karunia Allah dan salah satu dari nama-nama-Nya. Adapun Ba maka ia adalah keindahan Allah. Adapun Jim maka ia adalah keagungan Allah. Adapun Dal maka ia adalah agama Allah. Adapun Ha maka ia adalah jurang neraka. Adapun Waw maka celakalah orang yang lalai. Adapun Zai maka ia adalah sudut. Adapun Ha maka ia adalah penghapusan dosa-dosa bagi mereka yang beristighfar di waktu sahur."* Beliau menyebutkan kelanjutan hadis ini dengan gaya serupa.

Beliau juga menyebutkan hadis kedua, dari hadis Abd Al-Rahim bin Waqid, ia berkata: Furat bin Al-Sa'ib menceritakan kepadaku, dari Maimun bin Mihran, dari Ibnu Abbas, yang berkata: *"Tidak ada sesuatu pun kecuali ada sebabnya, dan tidak semua orang menyadarinya atau mengetahuinya. Bahwa Abjad memiliki kisah yang menakjubkan: adapun 'Abu Jad' maka Adam menolak ketaatan dan bersungguh-sungguh memakan buah pohon terlarang. Adapun 'Hawwaz' maka Adam tergelincir lalu jatuh dari langit ke bumi. Adapun 'Hathi' maka dosa-dosanya dihapuskan. Adapun 'Kalaman' maka ia memakan dari pohon itu dan dianugerahi tobat."* Beliau melanjutkan sisa hadis dengan gaya yang sama.

Beliau juga menyebutkan hadis ketiga, dari hadis Isma'il bin 'Ayyasy, dari Isma'il bin Yahya, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari seseorang yang menceritakan kepadanya, dari Ibnu Mas'ud dan Mis'ar bin Kidam, dari Abu Sa'id, yang berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Isa putra Maryam diserahkan oleh ibunya kepada seorang pengajar untuk diajar menulis. Sang guru berkata kepadanya: Tulislah Bismillah. Isa berkata: Apakah Bismillah itu? Sang guru berkata: Aku tidak tahu. Isa berkata kepadanya: Ba adalah keindahan Allah, Sin adalah cahaya-Nya, Mim adalah kerajaan-Nya, Allah adalah sesembahan segala sesembahan, Al-Rahman adalah Maha Pengasih di dunia dan akhirat, Al-Rahim adalah Maha Penyayang di akhirat. Abjad: Alif adalah karunia-karunia Allah, Ba adalah keindahan Allah, Jim adalah keindahan Allah, Dal adalah Allah Yang Maha Kekal, Hawwaz: Ha adalah jurang neraka."* Beliau menyebutkan hadis dengan gaya ini dan menyebutkannya pula dari Al-Rabi' bin Anas sebagai riwayat yang terhenti padanya (mauquf).

Abu Al-Faraj Al-Maqdisi meriwayatkan dari Al-Syarif Al-Muzaidi sebuah hadis dari Umar, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, tentang tafsir "Alif, Ba, Ta, Tsa" dengan gaya yang serupa.

Kemudian Ibnu Jarir berkata: Seandainya hadis-hadis yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang hal ini memiliki sanad yang sahih, niscaya tidak akan beralih darinya kepada yang lain. Namun sanad-sanadnya lemah dan tidak diperbolehkan berdalil dengan yang semisalnya. Hal itu karena Muhammad bin Ziyad Al-Jazari yang meriwayatkan hadis Mu'awiyah bin Qurrah dari Furat darinya tidak dapat dipercaya riwayatnya. Abd Al-Rahim bin Waqid yang berbeda riwayatnya tentang hal itu dari Furat adalah majhul, tidak dikenal di kalangan

ahli hadis. Dan Isma'il bin Yahya yang meriwayatkan dari Ibnu Abi Mulaikah tidak dapat dipercaya riwayatnya dan tidak diperbolehkan menurut ahli hadis untuk berdalil dengan berita-beritanya.

Saya (penulis) katakan: Isma'il bin Yahya ini dikenal dengan sebutan Al-Taimi, seorang ulama Kufah yang terkenal berdusta. Riwayat Isma'il bin 'Ayyasy dari perawi selain orang Syam tidak dapat dijadikan hujah, bahkan ia lemah dalam apa yang dinukilkannya dari perawi Hijaz dan Irak, berbeda dengan yang dinukilkannya dari syaikh-syaikhnya orang Syam. Karena ia hafal hadis penduduk negerinya sendiri namun banyak keliru dalam hadis mereka itu, dan ini telah disepakati oleh para ulama yang ahli dalam ilmu rijal. Abd Al-Rahman bin Waqid pun tidak dapat dijadikan hujah berdasarkan kesepakatan para ulama. Furat bin Al-Sa'ib juga lemah dan tidak dapat dijadikan hujah — ia adalah Furat bin Abi Al-Furat. Muhammad bin Ziyad Al-Jazari pun juga lemah.

Para ulama telah berselisih pendapat tentang Abjad Hawwaz Hathi. Satu kelompok berpendapat bahwa itu adalah nama-nama suatu kaum, ada yang mengatakan nama-nama raja Madyan, atau nama-nama kaum yang pernah menjadi raja-raja yang lalim. Ada pula yang berpendapat bahwa itu adalah nama-nama enam hari di mana Allah menciptakan dunia. Pendapat pertama adalah pilihan Al-Thabari. Kelompok ini berpendapat bahwa bentuk aslinya adalah "Abu Jad" seperti "Abu 'Ad", dan "Hawaz" seperti "Rawad" dan "Jawab", serta bahwa kata-kata ini tidak diubah bentuknya karena tidak ada 'aqd (konjungsi bilangan) dan tarkib (susunan).

Yang benar adalah bahwa rangkaian ini bukan nama-nama untuk sesuatu yang bernama, melainkan disusun untuk mengenal susunan nama-nama dari huruf-huruf alfabet setelah mengetahui

huruf-huruf alfabet itu sendiri. Lafaznya adalah: Abjad Hawwaz Hathi, bukan "Abu Jad Hawwaz".

Kemudian banyak dari ahli hitung yang menjadikannya sebagai tanda untuk tingkatan bilangan: Alif untuk satu, Ba untuk dua, Jim untuk tiga, hingga Ya, kemudian mereka berkata Kaf untuk dua puluh... Dan lain-lain dari ahli geometri dan logika menjadikannya sebagai tanda untuk garis-garis yang tertulis atau untuk lafaz-lafaz silogisme yang tersusun, seperti perkataan mereka: "Setiap Alif adalah Ba, dan setiap Ba adalah Jim, maka setiap Alif adalah Jim." Mereka menggunakannya sebagai contoh karena lafaz-lafaz ini menunjukkan bentuk figur dan silogisme tanpa terikat pada satu materi tertentu.

Sebagaimana ahli tashrif menjadikan lafaz "fa'ala" untuk mewakili huruf-huruf asli, sedangkan huruf tambahan mereka ucapkan tersendiri. Mereka berkata: wazan "istaKHRaja" adalah "istaf'ala". Dan ahli arud (ilmu metrum syair) membuat bobot dengan lafaz-lafaz yang tersusun darinya, namun mereka memperhatikan wazannya saja tanpa mempertimbangkan huruf asli dan tambahan. Karena itu, ketika sebagian ahli arud ditanya tentang wazan kata "naktala", ia menjawab "naf'ala", dan ahli tashrif pun tertawa karenanya. Wazan yang benar menurut mereka adalah "naftala", karena asal katanya adalah "naktala", dan asal "naktala" adalah "naktayla". Huruf ya berharakat dan huruf sebelumnya berbaris fathah, maka ya diubah menjadi alif. Kemudian ketika fi'il dijazamkan, alif itu gugur — sebagaimana hal serupa terjadi pada "na'tadu" dan "naftadu" dari "itada ya'tadu" dan "iqtanda al-ba'iru yaqtaduhu". Demikian pula pada "naqtayla" — ketika alif yang disebut lam al-kalimah dihapus, maka wazannya menjadi...

Dijadikanlah "delapan" itu kadang berharakat — yaitu hamzah — dan kadang sukun — yaitu dua huruf menurut istilah pertama dan satu huruf menurut istilah kedua. Alif digandengkan dengan waw dan ya karena ketiganya adalah huruf 'illah, dan karena itulah disebutkan di akhir huruf alfabet. Para ahli mengucapkan awal lafaz setiap huruf darinya, kecuali alif, karena mereka tidak dapat mengucapkannya di awal kata, maka mereka meletakkan lam sebelumnya dan berkata: "la" — sedangkan yang ada di awalnya adalah hamzah yang berharakat, karena hamzah terdapat di awalnya. Sebagian orang mengucapkannya "lam alif", namun yang benar adalah diucapkan "la". Penjelasan lebih lanjut tentang ini ada pada tempatnya yang lain.

Yang dimaksudkan di sini adalah: bahwa ilmu itu harus didasarkan pada nukilan yang terpercaya dan penelaahan yang cermat. Adapun nukilan-nukilan yang lemah, apalagi yang palsu, maka tidak dapat dijadikan sandaran. Demikian pula teori-teori yang rusak dan pemikiran-pemikiran akal yang sesat dan batil tidak dapat dijadikan hujah.

Poin Kedua: Bahwa huruf-huruf yang terdapat dalam Al-Qur'an berbahasa Arab ini, Allah telah berbicara dengannya sebagai nama-nama huruf, seperti firman-Nya: **Alif Lam Mim**, firman-Nya: **Alif Lam Mim Shad**, firman-Nya: **Alif Lam Mim — Tha Sin — Ha Mim — Kaf Ha Ya 'Ain Shad — Ha Mim — 'Ain Sin Qaf — Nun — Qaf**. Semua ini adalah firman Allah yang tidak diciptakan.

Poin Ketiga: Bahwa huruf-huruf ini apabila terdapat dalam perkataan manusia, dan demikian pula nama-nama yang terdapat dalam Al-Qur'an apabila terdapat dalam perkataan manusia —

seperti Adam, Nuh, Muhammad, Ibrahim, dan lain-lain — maka dikatakan: nama-nama dan huruf-huruf ini memang telah Allah firmankan, namun Allah tidak memfirmankannya secara terpisah sendiri-sendiri. Sebab sebuah nama saja bukan merupakan suatu kalam (pembicaraan). Akan tetapi Allah memfirmankannya dalam kalam-Nya yang diturunkan, seperti dalam firman-Nya: **"Muhammad adalah utusan Allah"** (Al-Fath: 29), firman-Nya: **"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata: Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman"** hingga firman-Nya: **"Ya Tuhanku, jadikanlah aku orang yang mendirikan shalat dan juga dari keturunanku"** (Ibrahim: 35-40), dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran di atas seluruh alam"** (Ali Imran: 33), dan semisalnya.

Apabila kita berbicara dengan suatu kalam yang di dalamnya kita menyebut nama-nama tersebut, maka kalam kita adalah makhluk dan huruf-huruf kalam kita adalah makhluk. Sebagaimana Ahmad bin Hanbal berkata kepada seseorang: "Bukankah kamu makhluk?" Orang itu menjawab: "Benar." Ahmad berkata: "Bukankah perkataanmu berasal darimu?" Ia menjawab: "Benar." Ahmad berkata: "Bukankah perkataanmu itu makhluk?" Ia menjawab: "Benar." Ahmad berkata: "Maka Allah Ta'ala bukan makhluk, dan firman-Nya berasal dari-Nya dan bukan makhluk."

Ahmad dan ulama lainnya telah menegaskan bahwa perkataan manusia adalah makhluk. Mereka berbicara dengan nama-nama dan huruf-huruf yang serupa dengan yang terdapat dalam firman Allah Ta'ala. Namun Allah Ta'ala berfirman dengan suara-Nya sendiri dan huruf-Nya sendiri, dan itu bukan makhluk. Sifat-sifat Allah Ta'ala tidak menyerupai sifat-sifat makhluk, karena Allah Ta'ala tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya, baik

dalam Dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, maupun perbuatan-perbuatan-Nya. Suara yang dengan-Nya Dia memanggil hamba-hamba-Nya pada hari kiamat, dan suara yang didengar darinya oleh Musa, tidak seperti suara-suara makhluk apapun. Suara yang terdengar adalah huruf-huruf yang tersusun, dan itu tidak dapat diserupakan oleh apapun dari sifat-sifat makhluk. Sebagaimana ilmu Allah yang berdiri dengan Dzat-Nya tidak seperti ilmu hamba-hamba-Nya, karena Allah tidak menyerupai makhluk dalam sifat apapun. Dan Dia Subhanahu wa Ta'ala telah mengajarkan kepada hamba-hamba-Nya dari ilmu-Nya apa yang Dia kehendaki, sebagaimana firman-Nya: **"Dan mereka tidak mengetahui sesuatu pun dari ilmu-Nya kecuali apa yang Dia kehendaki"** (Al-Baqarah: 255). Apabila Allah mengajari mereka dari ilmu-Nya, maka ilmu-Nya itu sendiri yang menjadi sifat-Nya bukan makhluk, sedangkan diri hamba-hamba dan sifat-sifat mereka adalah makhluk. Namun seseorang boleh saja memandang kepada makna ilmu secara mutlak, sehingga tidak dikatakan bahwa ilmu itu makhluk karena Tuhan pun memiliki sifat tersebut, meskipun apa yang menjadi sifat hamba adalah makhluk.

Dasar dari semua ini adalah: apa yang disifatkan kepada Allah dan apa yang disifatkan kepada hamba, maka Allah disifatkan dengannya sesuai dengan yang layak bagi-Nya, dan hamba-hamba disifatkan dengannya sesuai dengan yang layak bagi mereka. Seperti sifat hidup, ilmu, kemampuan, pendengaran, penglihatan, dan kalam — maka Allah memiliki hidup, ilmu, kemampuan, pendengaran, penglihatan, dan kalam. Kalam-Nya mencakup huruf-huruf, dan Dia berbicara dengan suara-Nya sendiri. Seorang hamba pun memiliki hidup, ilmu, kemampuan,

pendengaran, penglihatan, dan kalam, serta kalam seorang hamba mencakup huruf-huruf dan ia berbicara dengan suaranya sendiri.

Sifat-sifat ini memiliki tiga sudut pandang: kadang ditinjau dinisbatkan kepada Tuhan, kadang ditinjau dinisbatkan kepada hamba, dan kadang ditinjau secara mutlak tanpa dikhususkan kepada Tuhan maupun kepada hamba.

Apabila seorang hamba berkata: "Kehidupan Allah, ilmu Allah, kemampuan Allah, kalam Allah," dan semisalnya, maka semua itu bukan makhluk dan tidak menyerupai sifat-sifat makhluk. Apabila ia berkata: "Ilmu hamba, kemampuan hamba, kalam hamba," maka semua itu adalah makhluk dan tidak menyerupai sifat-sifat Tuhan. Dan apabila ia berkata: "Ilmu, kemampuan, kalam," maka ini adalah ungkapan yang mujmal (global) dan mutlak – tidak dapat dikatakan semuanya makhluk dan tidak pula semuanya bukan makhluk. Melainkan apa yang menjadi sifat Tuhan darinya maka bukan makhluk, dan apa yang menjadi sifat hamba darinya maka makhluk. Jadi sifat itu mengikuti yang disifati: apabila yang disifati adalah Sang Pencipta maka sifat-sifat-Nya bukan makhluk, dan apabila yang disifati adalah hamba yang diciptakan maka sifat-sifatnya adalah makhluk.

Kemudian apabila seseorang membaca Ummul Qur'an (Al-Fatihah) dan lainnya dari firman Allah, maka Al-Qur'an itu sendiri pada hakikatnya adalah firman Allah yang bukan makhluk, meskipun gerakan-gerakan dan suara-suara para hamba adalah makhluk. Seandainya seseorang yang berjunub mengucapkan **"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam"** dengan niat membaca Al-Qur'an, maka hal itu dilarang baginya dan ucapan itu terhitung sebagai Al-Qur'an. Namun seandainya ia

mengucapkannya dengan niat memuji Allah tanpa bermaksud membaca, maka ia tidak dihitung sebagai orang yang membaca dan hal itu diperbolehkan baginya.

Termasuk dalam hal ini adalah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Perkataan yang paling utama setelah Al-Qur'an ada empat, dan keempat-empatnya berasal dari Al-Qur'an: Subhanallah, Alhamdulillah, La ilaha illallah, dan Allahu Akbar."* Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahih-nya.

Maka beliau mengabarkan bahwa basmalah adalah sebaik-baik ucapan setelah Al-Qur'an, dan beliau menyatakan bahwa ia termasuk bagian dari Al-Qur'an. Jadi, basmalah itu termasuk Al-Qur'an dari satu sisi, namun bukan bagian dari Al-Qur'an dari sisi yang lain.

Seandainya seseorang mengucapkan: **"Wahai Yahya, ambillah kitab itu"** (Maryam: 12), dan yang ia maksud adalah Al-Qur'an, maka ia telah berbicara dengan firman Allah dan shalatnya tidak batal berdasarkan kesepakatan para ulama. Dan jika bersamaan dengan itu ia bermaksud memperingatkan orang lain, shalatnya pun tidak batal menurut pendapat mayoritas ulama.

Namun jika ia berkata kepada seorang laki-laki yang bernama Yahya dan di hadapannya ada sebuah kitab: "Wahai Yahya, ambillah kitab itu," maka ucapan ini adalah makhluk, karena lafaz "Yahya" di sini dimaksudkan untuk orang tersebut, dan "kitab" dimaksudkan untuk kitab itu, bukan untuk apa yang Allah maksud dengan firman-Nya: **"Wahai Yahya, ambillah kitab itu"**. Perkataan ini adalah perkataan makhluk, baik lafaz maupun maknanya.

Para ulama telah berselisih pendapat mengenai apa yang dimaksud dengan istilah "kalam" (perkataan/firman) itu sendiri.

Ada yang mengatakan bahwa kalam adalah nama bagi lafaz yang menunjukkan makna. Ada yang mengatakan bahwa kalam adalah makna yang ditunjukkan oleh lafaz. Ada yang mengatakan bahwa keduanya disebut kalam melalui jalur kesamaan lafaz. Dan ada yang mengatakan bahwa kalam adalah nama umum yang mencakup keduanya sekaligus ketika diucapkan secara mutlak, meskipun dengan adanya qarinah (konteks), kadang yang dimaksud adalah yang ini dan kadang yang itu. Inilah pendapat ulama salaf dan para imam fikih, meskipun pendapat ini tidak dikenal dalam banyak kitab.

Hal ini serupa dengan perselisihan para ulama mengenai istilah "manusia" — apakah yang dimaksud hanya ruh, atau hanya jasad? Pendapat yang benar adalah bahwa manusia adalah nama bagi ruh dan jasad sekaligus, meskipun dengan adanya qarinah, kadang yang dimaksud adalah ruh dan kadang adalah jasad. Dengan demikian, perselisihan mereka mengenai makna "ucapan" (nutq) serupa dengan perselisihan mereka mengenai makna "yang berakal" (nathiq).

Jadi, barangsiapa memberi nama seseorang dengan nama "Muhammad" atau "Ibrahim" dan berkata "Muhammad telah datang" atau "Ibrahim telah datang," maka yang dimaksud bukanlah Muhammad dan Ibrahim yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Namun jika ia berkata "Muhammad adalah utusan Allah" dan "Ibrahim adalah kekasih Allah," dengan maksud penutup para rasul dan kekasih Ar-Rahman, maka ia telah berbicara tentang Muhammad dan Ibrahim yang ada dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, ia telah mengucapkan nama itu dan merangkainya menjadi sebuah kalimat, sehingga itu adalah perkataannya sendiri, bukan firman dalam Al-Qur'an berbahasa Arab yang Allah firmankan.

Di antara hal yang memperjelas ini adalah bahwa para fuqaha menyatakan dalam bab "adab buang hajat" bahwa tidak boleh membawa serta sesuatu yang di dalamnya terdapat dzikir kepada Allah. Mereka berdalil dengan hadits yang terdapat dalam kitab-kitab Sunan: *"Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam apabila hendak masuk tempat buang hajat, beliau melepas cincinnya. Sedangkan cincinnya bertuliskan 'Muhammad Rasulullah' – Muhammad satu baris, Rasul satu baris, Allah satu baris."*

Namun tidak seorang pun dari ulama melarang membawa serta sesuatu yang di dalamnya terdapat perkataan manusia biasa dan huruf-huruf alfabet, seperti kertas catatan perhitungan yang digunakan oleh pegawai kantor pemerintahan, maupun kertas-kertas yang digunakan para pedagang untuk mencatat barang dagangan mereka, dan semisalnya.

Dalam kitab-kitab sirah disebutkan: *"Bahwa ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam berdamai dengan Ghathafan atas setengah kurma Madinah, Sa'ad bin Mu'adz datang menemui beliau dan berkata: 'Apakah ini sesuatu yang Allah perintahkan sehingga kami wajib mendengar dan taat, ataukah ini sesuatu yang engkau lakukan demi kemaslahatan kami?' Nabi shallallahu alaihi wasallam pun menjelaskan bahwa ia melakukannya bukan berdasarkan wahyu, melainkan berdasarkan ijtihadnya sendiri. Lalu Sa'ad berkata: 'Sungguh kami dulu di masa jahiliyah, mereka tidak dapat makan satu kurma pun dari sini kecuali dengan cara singgah atau membeli. Namun ketika Allah memuliakan kami dengan Islam, mereka masih ingin memakan kurma kami? Mereka tidak akan memakan satu kurma pun!' Kemudian Sa'ad meludah di atas surat perjanjian itu dan merobeknya."* Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam membenarkan tindakan Sa'ad tersebut dan tidak

mengatakan bahwa tulisan itu mengandung huruf-huruf yang tidak boleh dihinakan dan diludahi.

Demikian pula, ulama salaf memakruhkan penghapusan Al-Qur'an dengan kaki, namun mereka tidak memakruhkan penghapusan sesuatu yang di dalamnya terdapat perkataan manusia biasa.

Adapun pernyataan sebagian orang bahwa "huruf-huruf itu qadim (tidak bermula)" atau "huruf-huruf alfabet itu qadim," maka jika yang dimaksud adalah jenisnya secara umum, hal itu benar. Namun jika yang dimaksud adalah huruf tertentu yang spesifik, maka itu adalah kekeliruan. Karena huruf tertentu memiliki awal dan akhir, didahului oleh yang lain, dan segala sesuatu yang demikian sifatnya pastilah bersifat baru (hadits) dan diciptakan.

Selain itu, lafaz "huruf" itu sendiri bersifat mujmal (bermakna ganda). Yang dimaksud dengan "huruf" bisa berupa huruf yang diucapkan dan didengar, yaitu unsur-unsur pembentuk perkataan. Bisa juga yang dimaksud adalah huruf yang tertulis, atau huruf yang terbayang dalam benak. Adapun suara tidak menjadi perkataan kecuali dengan huruf, berdasarkan kesepakatan para ulama.

Sedangkan huruf, apakah ia dapat menjadi perkataan tanpa suara? Dalam hal ini terdapat perselisihan.

Kata "huruf" bisa dimaksudkan sebagai suara yang terpotong-potong, bisa dimaksudkan sebagai ujung suara itu sendiri, bisa dimaksudkan sebagai tinta, dan bisa pula dimaksudkan sebagai bentuk tinta.

Huruf-huruf yang Allah firmankan bukanlah makhluk. Dan apabila ditulis dalam mushaf, dikatakan bahwa firman Allah yang tertulis dalam mushaf tersebut bukan makhluk. Adapun suara para hamba itu sendiri adalah makhluk, tinta adalah makhluk, dan bentuk tinta adalah makhluk. Jadi, tinta adalah makhluk dari segi materi dan bentuknya, sedangkan firman Allah yang ditulis dengan tinta tersebut bukanlah makhluk. Huruf-huruf yang Allah firmankan merupakan bagian dari firman Allah; ketika ditulis dengan tinta, huruf-huruf itu tidak menjadi makhluk, sementara tintanya adalah makhluk.

Adapun bentuk huruf-huruf yang ditulis, hal ini berbeda-beda berdasarkan konvensi berbagai bangsa. Tulisan Arab dikatakan bahwa asal mulanya berasal dari Al-Anbar, lalu menyebar ke Mekah dan wilayah lainnya. Bentuk tulisan Arab pun bermacam-macam: tulisan Arab kuno memiliki karakter Kufi, kemudian para ulama masa belakangan menyepakati perubahan sebagian bentuknya. Sementara penduduk Maghrib memiliki konvensi tersendiri, bahkan dalam hal titik huruf dan urutannya. Namun firman Allah yang ditulis dengan berbagai jenis tulisan tersebut — seperti Al-Qur'an berbahasa Arab — pada hakikatnya tidaklah berbeda-beda hanya karena perbedaan jenis tulisan yang digunakan untuk menulisnya.

Jika ada yang bertanya: "Lalu bagaimana dengan huruf itu sendiri — apakah ia makhluk atau bukan makhluk, terlepas dari apakah ia terdapat dalam firman Sang Pencipta atau perkataan makhluk? Jika kalian mengatakan bahwa huruf pada dirinya sendiri adalah bukan makhluk, maka konsekuensinya huruf dalam perkataan para hamba pun bukan makhluk. Dan jika kalian

mengatakan bahwa ia adalah makhluk, maka konsekuensinya huruf dalam firman Allah pun adalah makhluk."

Jawabannya: Pernyataan "huruf pada dirinya sendiri" serupa dengan pernyataan "perkataan pada dirinya sendiri," "ilmu pada dirinya sendiri," "kemampuan pada dirinya sendiri," "wujud pada dirinya sendiri," dan semisalnya.

Jawaban atas pertanyaan ini adalah bahwa semua hal tersebut dan yang sejenisnya, apabila diambil secara abstrak, mutlak, tidak terikat dan tidak ditentukan secara spesifik, maka tidak memiliki hakikat di luar pikiran kecuali sebagai sesuatu yang tertentu. Tidak ada wujud di luar sana kecuali wujud Sang Pencipta atau wujud makhluk. Wujud setiap makhluk bersifat khusus baginya. Meskipun kata "wujud" adalah nama umum yang mencakup semuanya, demikian pula "ilmu" dan "kemampuan" adalah nama umum yang mencakup seluruh individunya, namun di luar sana tidak ada selain ilmu Sang Pencipta dan ilmu makhluk-makhluk, dan ilmu setiap makhluk bersifat khusus dan melekat padanya. Nama "kalam" dan "huruf" mencakup semua yang terkandung dalam lafaz "kalam" dan "huruf," namun di luar sana tidak ada selain firman Sang Pencipta dan perkataan para makhluk, dan perkataan setiap makhluk bersifat khusus baginya. Nama "kalam" mencakup semua yang terkandung dalam lafaz ini. Di luar sana tidak ada selain huruf-huruf yang Allah firmankan, yang terdapat dalam firman Sang Pencipta, dan huruf-huruf yang terdapat dalam perkataan para makhluk.

Maka apabila dikatakan bahwa ilmu, kemampuan, dan firman Tuhan bukan makhluk, dan huruf-huruf firman-Nya bukan makhluk, hal itu tidak mengharuskan ilmu, kemampuan, perkataan,

dan huruf-huruf perkataan seorang hamba menjadi bukan makhluk pula.

Selain itu, lafaz "huruf" mencakup huruf yang diucapkan maupun huruf yang ditulis. Apabila dikatakan bahwa Allah berfirman dengan huruf-huruf yang diucapkan – sebagaimana Dia berfirman dengan Al-Qur'an berbahasa Arab dan dengan firman-Nya: Alif Lam Mim, Ha Mim, Tha Sin Mim, Tha Sin, Ya Sin, Qaf, Nun, dan semisalnya – maka ini adalah firman-Nya, dan firman-Nya bukan makhluk. Apabila ditulis dalam mushaf, maka apa yang ditulis dari firman Tuhan itu bukan makhluk, meskipun tinta dan bentuknya adalah makhluk.

Apabila manusia membaca firman Allah, maka firman itu pada hakikatnya bukan makhluk, karena Allah telah berfirman dengannya. Apabila penyampai membacakannya, firman itu tidak keluar dari statusnya sebagai firman Allah. Sebab, suatu perkataan adalah milik orang yang mengucapkannya pertama kali, baik berupa perintah yang ia perintahkan maupun berita yang ia kabarkan – bukan milik orang yang menyampaikannya dari orang lain. Karena kewajiban rasul hanyalah menyampaikan dengan jelas.

Apabila penyampai membacakannya, maka:

Pertama, bisa ditunjuk dari sisi bahwa ia adalah firman Allah, sehingga dikatakan "ini adalah firman Allah," dengan mengabaikan sifat-sifat para hamba yang digunakan untuk menyampaikannya.

Kedua, bisa ditunjuk pada sifat hamba itu sendiri, seperti gerakannya dan kehidupannya.

Ketiga, bisa ditunjuk pada keduanya sekaligus.

Yang pertama bukan makhluk, yang kedua adalah makhluk, sedangkan yang ketiga sebagiannya makhluk dan sebagiannya bukan makhluk. Adapun apa yang ada dalam perkataan manusia yang serupa dengan ini, ia serupa dengan sifat hamba, bukan serupa dengan sifat Tuhan sama sekali.

Apabila ada yang berkata bahwa huruf qaf dalam firman-Nya **"Dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku"** (Thaha: 14) sama seperti huruf qaf dalam ucapan penyair Labid:

Ingatlah, segala sesuatu selain Allah adalah sia-sia

Jawabannya: Apa yang Allah firmankan dan didengar dari-Nya tidak menyerupai sifat para makhluk. Namun ketika kita menyampaikan firman Allah, kita hanya menyampaikannya dengan sifat-sifat kita, dan sifat-sifat kita adalah makhluk, serta yang makhluk menyerupai yang makhluk.

Dalam hal ini terdapat jawaban bagi dua kelompok:

Bagi yang mengqiyaskan sifat makhluk dengan sifat Sang Pencipta sehingga menjadikannya bukan makhluk — karena kaum Jahmiyah yang meniadakan sifat Allah menyerupai kaum Yahudi, dan kaum Hululiyah yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya menyerupai kaum Nasrani — keduanya terjatuh dalam kesalahan ini. Kelompok pertama menyerupakan Sang Pencipta dengan makhluk sehingga mensifati-Nya dengan kekurangan-kekurangan yang hanya berlaku bagi makhluk, seperti kefakiran dan kebakhilan. Kelompok kedua menyerupakan makhluk dengan Sang Pencipta sehingga mensifatinya dengan kekhususan-kekhususan ketuhanan yang tidak layak kecuali bagi Allah.

Adapun kaum muslimin, mereka mensifati Allah dengan apa yang Dia sifati diri-Nya sendiri dan dengan apa yang para rasul-Nya sifatkan kepada-Nya, tanpa tahrif (penyimpangan makna) dan tanpa ta'thil (peniadaan sifat), serta tanpa takyif (menentukan bagaimana sifat itu) dan tanpa tamtsil (penyerupaan). Mereka menetapkan bagi Allah apa yang layak bagi-Nya berupa sifat-sifat kesempurnaan, dan mensucikan-Nya dari sekutu dan tandingan. Mereka tidak meniadakan sifat-sifat dan tidak pula menyerupakannya dengan sifat-sifat makhluk. Karena orang yang meniadakan sifat berarti menyembah ketiadaan, dan orang yang menyerupakan berarti menyembah berhala. Allah Ta'ala berfirman: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (Asy-Syura: 11)

Di antara hal yang perlu diketahui adalah bahwa perkataan seorang pembicara pada hakikatnya adalah satu. Namun apabila para penyampai menyampaikannya, suara-suara mereka akan berbeda-beda. Jika seorang pendeklamasi membacakan ucapan Labid:

Ingatlah, segala sesuatu selain Allah adalah sia-sia

maka perkataan ini adalah perkataan Labid — baik lafaz maupun maknanya — meskipun suara para pendeklamasinya berbeda-beda, dan suara-suara tersebut bukanlah suara Labid.

Demikian pula, barangsiapa meriwayatkan hadits Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan lafaznya, seperti sabdanya: *"Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan,"* maka perkataan ini adalah perkataan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam — baik lafaz maupun maknanya.

Dikatakan kepada orang yang meriwayatkannya: "Ia telah menyampaikan hadits dengan lafaznya," meskipun suara penyampai bukanlah suara Rasulullah. Al-Qur'an lebih layak lagi untuk disebut sebagai firman Allah — baik lafaz maupun maknanya. Dan apabila para qari' membacakannya, mereka membacanya dengan suara-suara mereka sendiri.

Karena itulah Imam Ahmad bin Hanbal dan para imam Ahlus Sunnah lainnya berpendapat bahwa: barangsiapa mengatakan "lafaz Al-Qur'an" atau "lafazku ketika membaca Al-Qur'an adalah makhluk," maka ia adalah Jahmiyah. Dan barangsiapa mengatakan bahwa ia bukan makhluk, maka ia adalah mu'tadi' (pelaku bid'ah). Dalam sebagian riwayat darinya disebutkan: barangsiapa mengatakan "lafazku ketika membaca Al-Qur'an adalah makhluk" dengan maksud Al-Qur'an itu sendiri, maka ia adalah Jahmiyah.

Karena kata "lafaz" dapat dimaksudkan sebagai mashdar (kata sumber) dari kata "lafazha yalfidzhu lafzhan" — dan yang dimaksud dengan ini adalah perbuatan hamba, dan perbuatan hamba adalah makhluk. Namun kata "lafaz" juga dapat dimaksudkan sebagai perkataan yang diucapkan oleh orang yang mengucapkannya, dan itu adalah firman Allah bukan perkataan si pembaca. Maka barangsiapa mengatakan bahwa ia adalah makhluk berarti ia mengatakan bahwa Allah tidak berfirman dengan Al-Qur'an ini, dan bahwa apa yang dibaca oleh kaum muslimin ini bukanlah firman Allah. Sudah maklum bahwa pendapat ini bertentangan dengan apa yang telah diketahui secara pasti dari agama yang dibawa oleh Rasulullah.

Adapun suara seorang hamba, ia adalah makhluk. Ahmad dan ulama lainnya telah menyatakan secara tegas bahwa suara yang terdengar adalah suara si hamba. Ahmad tidak pernah sama

sekali mengatakan: "Barangsiapa berkata bahwa suaraku ketika membaca Al-Qur'an adalah makhluk maka ia adalah Jahmiyah." Yang beliau katakan hanyalah: "Barangsiapa berkata bahwa lafazku ketika membaca Al-Qur'an adalah makhluk."

Perbedaan antara lafaz suatu perkataan dan suara orang yang menyampaikannya adalah perbedaan yang jelas. Setiap orang yang menyampaikan perkataan orang lain dengan menggunakan lafaz orang itu, ia hanya menyampaikan lafaz orang lain tersebut, bukan lafaznya sendiri. Namun ia menyampaikannya dengan suaranya sendiri, bukan dengan suara orang lain itu.

Karena lafaz, tilawah, qira'ah, dan tulisan serta semisalnya — ketika dimaksudkan sebagai mashdar yang berupa gerakan-gerakan para hamba dan apa yang timbul darinya berupa suara-suara mereka serta bentuk tinta — adalah makhluk. Namun ketika dimaksudkan sebagai perkataan itu sendiri yang dibaca, dilantunkan, diucapkan, dan ditulis oleh si pembaca, maka Ahmad dan ulama lainnya melarang penggunaan penafian atau penetapan secara mutlak yang dapat mengakibatkan sifat-sifat Allah dijadikan makhluk, atau sifat-sifat para hamba dan tinta mereka dijadikan bukan makhluk.

Ahmad berkata: "Kita mengatakan Al-Qur'an adalah firman Allah yang bukan makhluk di mana pun keberadaannya" — yakni di mana pun ia dibaca, ditulis, dan dilantunkan. Apa yang pada hakikatnya merupakan firman Allah, maka ia adalah firman-Nya dan firman-Nya bukan makhluk. Sedangkan apa yang berupa sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan para hamba yang mereka gunakan untuk membaca dan menulis firman-Nya — seperti suara-suara dan tinta mereka — maka itu adalah makhluk.

Oleh karena itu, barangsiapa tidak mengetahui perbedaan ini, ia akan tersesat. Sebab sudah diketahui bahwa Al-Qur'an itu satu, namun dibaca oleh banyak orang. Al-Qur'an tidaklah bertambah banyak pada dirinya sendiri karena banyaknya para pembaca. Yang bertambah banyak hanyalah sarana yang digunakan untuk membacanya. Apa yang bertambah banyak dan timbul pada diri para hamba, maka itu adalah makhluk.

Adapun Al-Qur'an itu sendiri — baik lafaz maupun maknanya — yang Allah firmankan, yang Jibril dengar dari Allah, yang Muhammad shallallahu alaihi wasallam dengar dari Jibril, yang Muhammad shallallahu alaihi wasallam sampaikan kepada manusia, dan yang ia gunakan untuk memperingatkan umat-umat — berdasarkan firman-Nya: **"Agar aku memperingatkan kalian dengannya dan siapa pun yang sampai kepadanya"** (Al-An'am: 19) — adalah satu Al-Qur'an, yaitu firman Allah yang bukan makhluk.

Hal ini bukan termasuk kategori sesuatu yang satu dalam jenisnya namun banyak dalam wujud-wujud individualnya — seperti kemanusiaan yang ada pada Zaid dan Amr — dan bukan pula termasuk kategori seseorang mengucapkan perkataan yang serupa dengan ucapan orang lain, sebagaimana firman Allah: **"Demikianlah orang-orang sebelum mereka mengucapkan perkataan yang serupa dengan perkataan mereka."** (Al-Baqarah: 118)

Karena Al-Qur'an, tidak seorang pun mampu mendatangkan yang semisal dengannya, sebagaimana Allah berfirman: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.'"** (Al-Isra': 88)

Manusia dan jin, meskipun berkumpul, tidak mampu mendatangkan yang semisal dengan Al-Qur'an ini – bersamaan dengan kemampuan setiap pembaca untuk membaca dan menyampaikannya.

Maka ketahuilah bahwa apa yang ia baca itu adalah Al-Qur'an, bukan sekadar sesuatu yang menyerupai Al-Qur'an. Adapun huruf-huruf yang terdapat dalam Al-Qur'an, apabila ditemukan padanannya dalam ucapan selain Al-Qur'an, maka yang ada dalam ucapan selain itu bukanlah huruf itu sendiri, melainkan hanya padanannya. Apabila Allah berbicara dengan menyebut suatu nama dari nama-nama seperti Adam, Nuh, dan Ibrahim, lalu seseorang mengucapkan huruf-huruf dan nama-nama yang telah diucapkan Allah tersebut, maka ketika dibaca dalam firman-Nya, berarti ia telah menyampaikan firman-Nya. Namun apabila seseorang membuat sendiri ucapannya, maka huruf-huruf dan nama-nama yang ada dalam ucapan hamba itu bukanlah identik dengan apa yang telah diucapkan Allah, sehingga tidak bisa dikatakan bahwa huruf-huruf dan nama-nama yang terdapat dalam ucapan para hamba itu tidak diciptakan.

Sebagian orang yang berpendapat bahwa huruf-huruf dan nama-nama dalam ucapan para hamba itu tidak diciptakan mengklaim bahwa yang diciptakan hanyalah susunan dan rangkaiannya, bukan kata-kata tunggalnya. Pendapat ini mengharuskan konsistensi bahwa susunan dan rangkaian pun tidak diciptakan apabila ditemukan padanannya dalam Al-Qur'an, seperti firman Allah (Surah Maryam/19:12): **"Wahai Yahya, ambillah Kitab itu dengan sungguh-sungguh."** Jika yang dimaksud adalah seseorang yang bernama Yahya dan sebuah kitab yang ada di hadapannya, maka akan dikatakan: Yahya ini dan kitab yang

hadir ini bukanlah Yahya dan kitab yang disebutkan dalam Al-Qur'an, meskipun lafaznya serupa. Demikian pula seluruh nama-nama dan huruf-huruf, yang ada dalam ucapan para hamba hanyalah padanannya, bukan yang ada dalam firman Allah.

Pernyataan kita bahwa padanannya terdapat dalam firman Allah adalah ungkapan pendekatan, yakni terdapat dalam apa yang kita baca dan lafalkan. Karena suara yang terdengar dari lafaz Muhammad, Yahya, dan Ibrahim dalam Al-Qur'an serupa dengan suara yang terdengar dari lafaz tersebut di luar Al-Qur'an, dan kedua suara itu sama-sama merupakan ciptaan. Sedangkan suara yang Allah gunakan dalam berbicara tidak memiliki tandingan, tidak menyerupai sifat-sifat makhluk. Firman Allah adalah firman-Nya dengan seluruh susunan, prosa, dan maknanya, dan firman itu tidak menyerupai ucapan makhluk.

Apabila kita mengucapkan **"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam"** (Surah Al-Fatihah/1:2) dengan niat membaca Al-Qur'an yang telah difirmankan Allah, maka Al-Qur'an itu adalah firman Allah baik dalam lafaz maupun maknanya, yang tidak menyerupai lafaz dan makna ucapan makhluk. Namun apabila kita mengucapkannya sebagai zikir yang kita mulai sendiri tanpa niat membaca firman Allah, maka yang kita maksud adalah zikir yang kita buat sendiri, yang maknanya hadir dalam hati dan kita ucapkan dengan lisan. Zikir yang kita buat itu bukanlah bagian dari Al-Qur'an, meskipun terdapat padanannya dalam Al-Qur'an.

Oleh karena itu Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda dalam hadis sahih: *"Ucapan yang paling utama setelah Al-Qur'an ada empat, dan keempatnya berasal dari Al-Qur'an: Subhanallah, Alhamdulillah, La ilaha illallah, dan Allahu Akbar."* Nabi shallallahu alaihi wasallam menjadikan kalimat-kalimat ini sebagai ucapan

terbaik setelah Al-Qur'an, sehingga derajatnya berada di bawah derajat Al-Qur'an. Ini menunjukkan bahwa kalimat-kalimat tersebut bukan bagian dari Al-Qur'an. Kemudian beliau bersabda: *"Keempatnya berasal dari Al-Qur'an."* Dan kedua pernyataan beliau itu sama-sama benar dan tepat.

Oleh karena itu Ahmad menolak dikatakan bahwa iman itu diciptakan, dan berkata: "La ilaha illallah berasal dari Al-Qur'an, dan ucapan ini tidak boleh dikatakan bahwa ia diciptakan, meskipun tidak termasuk bagian dari Al-Qur'an." Demikian pula tidak boleh dikatakan mengenai Taurat dan Injil bahwa keduanya diciptakan. Tidak boleh pula dikatakan mengenai hadis-hadis Ilahi yang diriwayatkan dari Tuhan bahwa itu adalah ciptaan, seperti sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku sendiri dan Aku jadikan ia haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi."*

Maka firman Allah adakalanya berupa Al-Qur'an dan adakalanya bukan Al-Qur'an. Salat hanya sah dengan Al-Qur'an. Dan seluruh firman Allah tidak diciptakan. Apabila hal ini telah dipahami dalam contoh seperti ini, maka hendaklah dipahami pula dalam hal-hal yang serupa dengannya: bahwa huruf-huruf dan nama-nama yang terdapat dalam firman Allah dan juga terdapat di luar firman Allah, boleh dikatakan bahwa itu berasal dari firman Allah dari satu sisi, dan boleh pula dikatakan bukan dari firman Allah dari sisi yang lain. Sebagaimana ia bisa menjadi bagian dari Al-Qur'an dari satu sisi dan bukan Al-Qur'an dari sisi yang lain. Namun firman Allah, baik Al-Qur'an maupun yang bukan Al-Qur'an, tidak diciptakan. Sedangkan seluruh ucapan makhluk adalah ciptaan. Maka apa yang berasal dari firman Allah tidaklah

diciptakan, dan apa yang berasal dari ucapan selain-Nya adalah ciptaan.

Mereka yang berargumen untuk menolak penciptaan atau menetapkan kekekalan berdasarkan sifat-sifat dan perbuatan para hamba karena adanya padanan dalam apa yang disandarkan kepada Allah, firman-Nya, dan keimanan kepada-Nya, telah bersekutu dalam landasan yang rusak ini dengan mereka yang berargumen atas terciptanya apa yang merupakan firman Allah dan sifat-sifat-Nya dengan alasan bahwa padanannya mungkin ditemukan dalam apa yang disandarkan kepada hamba.

Contohnya: Al-Qur'an yang dibaca kaum muslimin adalah firman Allah, mereka membacanya dengan gerakan dan suara mereka. Maka kaum Jahmiyah berkata: suara-suara para hamba dan tinta mereka adalah ciptaan, dan inilah yang disebut firman Allah atau padanannya terdapat dalam apa yang disebut firman Allah, sehingga firman Allah pun merupakan ciptaan. Sedangkan kaum Hululi Ittihad, yang menjadikan sifat Sang Pencipta identik dengan sifat makhluk, berkata: yang kita dengar dari para pembaca adalah firman Allah, padahal yang kita dengar hanyalah suara-suara para hamba. Maka suara para hamba ketika membaca Al-Qur'an adalah firman Allah, dan firman Allah tidak diciptakan, sehingga suara para hamba ketika membaca Al-Qur'an tidak diciptakan, dan huruf-huruf yang terdengar dari mereka pun tidak diciptakan. Kemudian mereka berkata: huruf-huruf yang ada dalam ucapan mereka adalah huruf-huruf itu sendiri atau sejenisnya, sehingga semuanya tidak diciptakan.

Bahkan sebagian dari kalangan ekstrem mereka menjadikan suara-suara ucapan mereka pun tidak diciptakan, sebagaimana sebagian mereka mengklaim bahwa amal-amal termasuk bagian

dari iman yang tidak diciptakan, sehingga amal-amal pun tidak diciptakan. Sebagian dari mereka bahkan memperluas hal ini hingga mencakup amal-amal kebaikan dan keburukan, dan berkata: itulah takdir dan syariat yang disyariatkan.

Umar berkata: yang kami maksud dengan amal bukanlah gerakan-gerakan, melainkan pahala yang datang pada hari kiamat, sebagaimana disebutkan dalam hadis sahih: *"Bahwasanya Surah Al-Baqarah dan Surah Ali Imran akan datang pada hari kiamat seolah-olah keduanya adalah dua awan, dua naungan, atau dua kelompok burung yang membentangkan sayapnya."* Maka dikatakan kepadanya: dan pahala ini pun adalah ciptaan. Ahmad dan para imam lainnya telah menegaskan bahwa ia tidak diciptakan. Dengan demikian mereka menjawab orang yang berargumen atas terciptanya Al-Qur'an dengan hadis semacam ini. Mereka berkata: yang datang pada hari kiamat adalah pahala Al-Qur'an, bukan Al-Qur'an itu sendiri, dan pahala Al-Qur'an adalah ciptaan.

Demikianlah berbagai pendapat yang dibuat-buat oleh berbagai golongan, dan bid'ah tumbuh sedikit demi sedikit. Pembahasan tentang bab ini telah dipaparkan secara panjang lebar di tempat-tempat lain.

Kami telah menjelaskan bahwa yang benar dalam bab ini adalah apa yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah serta kesepakatan generasi pertama dan para pengikut mereka yang baik, yaitu apa yang dipegang oleh Imam Ahmad bin Hanbal dan para imam Islam sebelumnya serta mereka yang sependapat dengan mereka. Sesungguhnya pendapat Imam Ahmad dan pendapat para imam sebelumnya adalah pendapat yang dibawa

oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah.

Namun ketika manusia diuji dengan fitnah kaum Jahmiyah, yang menuntut peniadaan sifat-sifat Allah, agar mereka menyatakan bahwa Al-Qur'an diciptakan, bahwa Allah tidak akan dilihat di akhirat, dan semacamnya, Allah mengokohkan Imam Ahmad dalam ujian tersebut. Ia pun membantah argumen-argumen para penentang yang menafikan sifat-sifat Allah, menampakkan petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah, dan menunjukkan bahwa para salaf berdiri di atas penetapan sifat. Maka Allah menganugerahkan kepadanya kesabaran dan keyakinan sehingga ia menjadi imam bagi orang-orang yang bertakwa, sebagaimana firman Allah (Surah As-Sajdah/32:24): **"Dan Kami jadikan di antara mereka para pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami, ketika mereka bersabar dan meyakini ayat-ayat Kami."**

Oleh karena itu dikatakan tentang beliau, semoga Allah merahmatinya: betapa sabarnya ia dari dunia dan betapa miripnya ia dengan orang-orang saleh terdahulu. Bid'ah-bid'ah datang kepadanya lalu ia menolaknya, dunia datang kepadanya lalu ia menolaknya. Ketika Sunnah tampak nyata melalui dirinya, ia memiliki lebih banyak dan lebih besar perkataan dalam menjelaskan dan menampakkan Sunnah dibanding siapa pun, sehingga Ahlus Sunnah dari berbagai golongan mengagungkannya dan menisbatkan diri kepadanya.

Aku telah menyebutkan perkataannya dan perkataan para imam lainnya serta nas-nas Al-Qur'an dan Sunnah dalam bab-bab ini di tempat lain, dan kami telah menjelaskan bahwa segala sesuatu yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah adalah sesuai dengan akal yang jernih, dan bahwa akal yang jernih tidak

bertentangan dengan riwayat yang sahih. Akan tetapi banyak orang yang keliru, entah dalam yang pertama entah dalam yang kedua. Barang siapa yang mengetahui sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan maksudnya, maka ia mengetahui dalil-dalil syariat, dan tidak ada dalam akal sesuatu yang bertentangan dengan riwayat yang sahih.

Oleh karena itu para imam Ahlus Sunnah berpedoman pada apa yang dikatakan Ahmad bin Hanbal. Ia berkata: mengetahui hadis dan memahaminya lebih aku sukai daripada menghafalnya, yakni mengetahuinya dengan membedakan yang sahih dari yang lemah. Memahaminya, yakni mengetahui maksud Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan menerapkannya pada masalah-masalah pokok dan cabang, lebih aku sukai daripada menghafal tanpa pengetahuan dan pemahaman. Demikian pula yang dikatakan oleh Ali bin al-Madini dan ulama-ulama lainnya. Sebab barang siapa yang berargumen dengan lafaz yang tidak sahih dari Rasulullah, atau dengan lafaz yang sahih dari Rasulullah namun memahaminya dengan makna yang tidak ditunjukkannya, maka ia telah menyesatkan dirinya sendiri.

Demikian pula "akal-akal yang jernih", apabila premis-premis dan susunannya benar, maka ia hanyalah kebenaran dan tidak bertentangan dengan sesuatu pun yang disampaikan Rasulullah. Al-Qur'an pun telah menunjukkan dalil-dalil akal yang dengannya dapat diketahui Sang Pencipta, keesaan-Nya, sifat-sifat-Nya, kebenaran para rasul-Nya, serta kemungkinan terjadinya kebangkitan. Dalam Al-Qur'an terdapat penjelasan tentang pokok-pokok agama yang premis-premisnya dapat diketahui dengan akal yang jernih, yang tidak ada tandingannya dalam ucapan manusia mana pun. Bahkan umumnya dalil-dalil akal yang dikemukakan

oleh para pemikir ulung dari kalangan ahli nalar, maka Al-Qur'an menghadirkan intisarnya dan bahkan yang lebih baik darinya. Allah berfirman (Surah Al-Furqan/25:33): **"Tidaklah mereka datang kepadamu dengan suatu perumpamaan melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan yang paling baik penjelasannya."** Allah juga berfirman (Surah Az-Zumar/39:27): **"Dan sungguh, Kami telah membuat dalam Al-Qur'an ini berbagai perumpamaan bagi manusia."** Dan firman-Nya (Surah Al-Hasyr/59:21): **"Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir."**

Adapun argumen-argumen yang batil yang digunakan oleh kaum ateis, argumen-argumen kaum Jahmiyah yang meniadakan sifat-sifat, argumen-argumen kaum Dahriyah dan semacamnya, sebagaimana terdapat pula hal serupa dalam tulisan-tulisan para mutakakhirin yang menyusun karya-karya dalam ilmu kalam yang diada-adakan dan pendapat-pendapat para filosof yang mengklaim bahwa itu adalah penalaran akal, maka di dalamnya terdapat kebodohan, kontradiksi, dan kerusakan yang tidak terhitung kecuali oleh Tuhan para hamba. Pembahasan tentang mereka telah dipaparkan secara panjang lebar di tempat-tempat lain.

Salah satu sebab kesesatan mereka adalah kekurangan atau kelemahan kedua golongan dalam memahami apa yang dibawa oleh Rasulullah, apa yang dipegang oleh generasi salaf, dan memahami akal yang jernih. Karena itulah Al-Qur'an adalah Kitab dan Mizan itu, dan Allah berfirman (Surah Al-Hadid/57:25): **"Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka Kitab dan Mizan agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menurunkan**

besi yang di dalamnya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong-Nya dan rasul-rasul-Nya meskipun Allah tidak dilihat. Sesungguhnya Allah Mahakuat, Mahaperkasa."

Masalah ini tidak memungkinkan untuk dipaparkan secara panjang lebar menyangkut hal-hal tersebut, karena tujuan di sini hanyalah untuk mengingatkan bahwa para pihak yang berselisih ini telah bersepakat atas satu landasan yang rusak kemudian berpecah. Mereka bersepakat menjadikan sifat Tuhan Sang Pencipta identik dengan sifat makhluk. Kemudian satu pihak berkata: sifat makhluk adalah ciptaan, maka sifat Tuhan pun ciptaan. Pihak lain berkata: sifat Tuhan adalah kekal, maka sifat makhluk pun kekal. Kemudian masing-masing pihak perlu untuk konsisten dengan landasan mereka sehingga melontarkan pendapat-pendapat yang tampak jelas kerusakannya.

Kaum penafi sifat melontarkan pendapat bahwa Allah tidak berfirman dengan Al-Qur'an maupun dengan kitab-kitab Ilahi lainnya, tidak Taurat, tidak Injil, maupun yang lainnya. Bahwa Allah tidak menyeru Musa secara langsung dengan seruan yang dapat didengar Musa dari-Nya, tidak berfirman dengan Al-Qur'an yang berbahasa Arab, tidak pula dengan Taurat yang berbahasa Ibrani.

Pihak yang satunya lagi melontarkan pendapat bahwa apa yang bersemayam pada para hamba dan menjadi sifat mereka bisa bersifat kekal azali, dan bahwa apa yang bersemayam pada mereka dan menjadi sifat mereka tidak benar-benar bersemayam pada mereka sebagai kondisi dalam diri mereka, melainkan bermanifestasi dari mereka tanpa bersemayam pada mereka.

Ketika mereka membahas "huruf-huruf hijaiyah", mereka terpecah menjadi dua pendapat. Satu golongan membedakan antara dua hal yang serupa dan berkata: huruf itu ada dua, yang satu kekal dan yang lain ciptaan, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Hamid, Qadhi Abu Ya'la, dan Ibnu Aqil serta lainnya. Mayoritas ulama mengingkari pendapat ini dan berkata: ini bertentangan dengan indra dan akal, karena hakikat huruf ini adalah sama dengan hakikat huruf itu. Mereka berkata: huruf itu hanya satu.

Qadhi Ya'qub al-Barzabini menulis sebuah karya yang menyelisihi gurunya, Qadhi Abu Ya'la, sambil menyebutkan dalam karyanya: perlu diketahui bahwa apa yang aku tulis dalam masalah ini adalah sesuatu yang aku peroleh dan aku kembangkan dari guru dan imam kami, Qadhi Abu Ya'la bin al-Farra, meskipun beliau membela pendapat yang berbeda dengan apa yang aku sebutkan dalam bab ini. Beliau adalah ulama yang menjadi panutan dalam ilmu dan agamanya. Sungguh aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih baik perangainya, lebih bersungguh-sungguh, dan lebih sibuk dengan ilmu, dengan banyaknya ilmu, keterpeliharaan diri, keterasingan dari manusia, zuhud terhadap apa yang ada di tangan mereka, dan kepuasan dengan yang sedikit dari dunia disertai penampilan yang baik, serta kewibawaannya yang besar di kalangan khusus maupun umum. Ia tidak menukar akhlak-akhlak ini dengan apapun dari orang-orang yang berpaling dari dunia.

Qadhi Ya'qub menyebutkan dalam karyanya bahwa apa yang ia katakan adalah pendapat Abu Bakr Ahmad bin al-Musayyib al-Thabari, dan ia menceritakannya dari sejumlah tokoh terkemuka di Thabaristan. Ia pun mendengar Faqih Abdul Wahhab bin Halabah, Qadhi Harran, berkata: itulah mazhab al-Alawi al-Harrani dan sejumlah orang dari penduduk Harran. Abu Abdillah bin Hamid

menyebutkannya dari sejumlah tokoh di Thabaristan yang bermazhab sama dengan kami, seperti Abu Muhammad al-Kasyful dan Ismail al-Kauzari beserta banyak pengikut mereka, yang mengatakan bahwa huruf-huruf itu kekal.

Qadhi Abu Ya'la berkata: demikian pula dikisahkan kepadaku tentang suatu golongan di Syam yang berpendapat demikian, di antaranya al-Nabulsi dan lainnya. Qadhi Husain menyebutkan bahwa ayahnya kembali pada pendapat ini di akhir hayatnya. Mereka menyebutkannya juga dari Syarif Abu Ali bin Abi Musa. Kemudian Syaikh Abu al-Faraj al-Maqdisi, putranya Abdul Wahhab, dan para pengikutnya, serta Abu al-Hasan bin al-Zaghuni dan yang semisalnya mengikuti pendapat tersebut.

Qadhi Ya'qub menyebutkan bahwa perkataan Ahmad mengandung dua kemungkinan. Mereka berpegang pada perkataan Ahmad ketika disampaikan kepadanya bahwa Sari al-Saqathi berkata: tatkala Allah menciptakan huruf-huruf, semuanya bersujud kepada-Nya kecuali alif, yang berkata: aku tidak akan bersujud sampai aku diperintah. Maka Ahmad berkata: ini adalah kekufuran.

Mereka juga berpegang pada perkataan Ahmad: setiap sesuatu dari makhluk yang ada di lisan makhluk adalah ciptaan. Dan perkataannya: seandainya demikian, niscaya salat tidak sempurna dengan Al-Qur'an, sebagaimana ia tidak sempurna dengan ucapan manusia lainnya. Dan perkataan Ahmad kepada Ahmad bin al-Hasan al-Tirmidzi: bukankah kamu adalah makhluk? Ia menjawab: ya. Ahmad berkata: bukankah segala sesuatu darimu adalah ciptaan? Ia menjawab: ya. Ahmad berkata: maka ucapanmu berasal darimu dan ia adalah ciptaan.

Aku katakan: apa yang dikatakan oleh Ahmad dalam bab ini adalah benar, satu sama lain saling membenarkan, dan tidak ada kontradiksi dalam perkataannya. Ia mengingkari orang yang berkata bahwa Allah menciptakan huruf-huruf, karena barang siapa yang berkata bahwa huruf-huruf adalah ciptaan, maka konsekuensi perkataannya adalah bahwa Allah tidak berfirman dengan Al-Qur'an yang berbahasa Arab dan bahwa Al-Qur'an yang berbahasa Arab adalah ciptaan. Ahmad juga secara tegas menyatakan bahwa ucapan anak Adam adalah ciptaan dan tidak menjadikan sesuatu pun darinya sebagai bukan ciptaan. Semua ini benar.

Adapun Sari, semoga Allah merahmatinya, ia menyebutkan hal itu dari Bakr bin Khunaisy al-Abid. Maksud keduanya adalah bahwa orang yang tidak menyembah Allah kecuali dengan perintah-Nya lebih sempurna daripada orang yang menyembah-Nya menurut pendapat sendiri tanpa perintah dari Allah. Keduanya menggunakan sebagai penguat apa yang sampai kepada mereka: *"Tatkala Allah menciptakan huruf-huruf, semuanya bersujud kepada-Nya kecuali alif yang berkata: aku tidak akan bersujud sampai aku diperintah."* Riwayat ini tidak dapat dijadikan hujjah dalam hal apa pun. Namun maksud keduanya adalah membuat perumpamaan bahwa alif berdiri tegak dalam tulisan, tidak berbaring seperti ba dan ta, sehingga orang yang tidak melakukan sesuatu hingga diperintah lebih sempurna daripada orang yang melakukan tanpa perintah.

Ahmad mengingkari perkataan orang yang berkata: tatkala Allah menciptakan huruf-huruf. Dan diriwayatkan darinya bahwa ia berkata: barang siapa yang mengatakan bahwa salah satu huruf hijaiyah adalah ciptaan, maka ia adalah Jahmiy, karena ia

menempuh jalan menuju bid'ah. Dan barang siapa yang berkata bahwa itu adalah ciptaan, maka ia telah berkata bahwa Al-Qur'an adalah ciptaan.

Ahmad pun telah secara tegas menyatakan, sebagaimana ulama lainnya dari kalangan imam, bahwa Allah senantiasa berbicara apabila Ia berkehendak, dan menegaskan bahwa Allah berbicara dengan kehendak-Nya. Namun para pengikut Ibnu Kullab seperti Qadhi dan lainnya menafsirkan perkataannya bahwa yang dimaksud Ahmad dengan "apabila Ia berkehendak" adalah apabila Ia berkehendak untuk memperdengarkan, karena menurut mereka Allah tidak berbicara dengan kehendak dan kuasa-Nya.

Ahmad dan para ulama salaf lainnya telah menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang bukan makhluk. Tidak ada seorang pun dari kalangan salaf yang mengatakan bahwa Allah berbicara tanpa kehendak dan kuasa-Nya. Tidak pula ada seorang pun dari mereka yang mengatakan bahwa firman tertentu itu sendiri, seperti Al-Qur'an, atau seruan-Nya kepada Musa, atau firman-firman tertentu lainnya, bersifat qadim azali yang tidak berawal dan tidak berakhir, dan bahwa pada diri Allah terdapat huruf-huruf tertentu atau huruf-huruf dan suara-suara tertentu yang qadim azali yang tidak berawal dan tidak berakhir. Sebab pernyataan semacam ini tidak pernah diucapkan oleh Ahmad maupun para imam kaum muslimin lainnya, dan tidak pula ditunjukkan oleh perkataan mereka. Bahkan perkataan Ahmad dan para imam lainnya secara tegas menyatakan kebalikan dari hal itu, yaitu bahwa Allah berbicara dengan kehendak dan kuasa-Nya, dan bahwa Dia senantiasa berbicara kapan pun Dia kehendaki, bersamaan dengan pernyataan mereka bahwa firman Allah bukan makhluk, dan bahwa ia berasal dari-Nya sendiri, bukan makhluk

yang berasal dari selain-Nya. Teks-teks mereka mengenai hal ini sangat banyak dan dikenal dalam kitab-kitab yang sahih periwayatannya dari mereka.

Di antaranya adalah apa yang disusun oleh Abu Bakr al-Khallal dalam Kitab al-Sunnah dan kitab lainnya, serta apa yang disusun oleh Abdurrahman bin Abi Hatim dari perkataan Ahmad dan ulama lainnya, juga apa yang disusun oleh para sahabat Ahmad dan sahabat dari sahabatnya, seperti kedua putranya Shalih dan Abdullah, Hanbal, Abu Dawud al-Sijistani penulis al-Sunan, al-Atsram, al-Marwadzi, Abu Zur'ah, Abu Hatim, al-Bukhari penulis al-Shahih, Utsman bin Sa'id al-Darimi, Ibrahim al-Harbi, Abdul Wahhab al-Warraaq, Abbas bin Abdul Azhim al-Anbari, Harb bin Ismail al-Kirmani, dan sejumlah besar tokoh-tokoh besar ahli ilmu dan agama yang tidak terhitung jumlahnya. Termasuk pula para sahabat dari sahabatnya yang menghimpun perkataan dan berita-beritanya, seperti Abdurrahman bin Abi Hatim, Abu Bakr al-Khallal, Abu al-Hasan al-Bannani al-Ashbahani, dan tokoh-tokoh semisalnya. Juga mereka yang menjadikannya dan para imam semisalnya sebagai panutan dalam pokok-pokok maupun cabang-cabang agama, seperti Abu Isa al-Tirmidzi penulis al-Jami', Abu Abdurrahman al-Nasa'i dan semisalnya, serta seperti Abu Muhammad Ibnu Qutaibah dan semisalnya. Pembahasan panjang mengenai hal ini memiliki tempat tersendiri.

Kami telah memaparkan dalam al-Masa'il al-Thabarstaniyyah dan al-Kaylaniyyah uraian panjang tentang mazhab-mazhab manusia dan bagaimana mereka bercabang dan beranting dalam pokok masalah ini.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa banyak orang dari kalangan mutakhirin tidak mengenal hakikat perkataan salaf dan

para imam. Di antara mereka ada yang mengagungkan mereka dan mengaku mengikuti mereka, padahal ia sebenarnya menyelisihi mereka tanpa disadari. Di antara mereka pula ada yang mengira bahwa para salaf tidak mengenal pokok-pokok agama dan tidak mampu menetapkannya dengan dalil-dalil burhaniyyah. Hal itu disebabkan oleh kebodohnya terhadap ilmu mereka, bahkan lebih dari itu, disebabkan oleh kebodohnya terhadap apa yang dibawa oleh Rasulullah berupa kebenaran yang ditunjukkan oleh dalil-dalil akal sekaligus dalil-dalil naql. Oleh karena itulah banyak ditemukan di kalangan mutakhirin yang bersekutu dalam satu pokok yang rusak, lalu masing-masing kelompok membangun di atasnya cabang-cabang yang rusak pula dan mereka berpegang teguh padanya.

Hal itu tampak jelas dalam masalah Allah yang berbicara dengan Al-Qur'an berbahasa Arab dan Taurat berbahasa Ibrani, beserta huruf-huruf hijaiyah yang ada di dalamnya, baik yang tersusun maupun yang terpisah. Ketika mereka melihat bahwa hal itu menyebabkan kesamaan dengan sifat-sifat makhluk, mereka tidak mampu menemukan titik persamaan dan perbedaan yang tepat. Maka satu kelompok berkata, "Ini yang dibaca dan didengar serupa dengan perkataan makhluk, maka ia adalah makhluk." Kelompok lain berkata, "Ini yang berasal dari ucapan manusia serupa dengan firman Allah, maka ia bukan makhluk."

Sebagaimana yang dikisahkan oleh Ibnu Aqil dalam Kitab al-Irsyad tentang sebagian orang yang berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Ia berkata, "Sebuah syubhat yang diajukan kepada sebagian imam mereka, yaitu: Tanda kebaruan yang paling minimal dalam Al-Qur'an adalah bahwa ia menyerupai perkataan kita, sedangkan yang qadim tidak menyerupai yang baru. Dan

diketahui bahwa hal ini tidak mungkin dibantah, karena ucapan seseorang kepada pembantunya bernama Yahya: 'Hai Yahya, ambillah kitab itu dengan kuat!' menyerupai firman Allah subhanahu wa ta'ala sedemikian rupa sehingga pendengar tidak dapat membedakan keduanya melalui inderanya, kecuali jika salah seorang dari kedua pembicara itu memberitahukan maksudnya dan yang lain memberitahukan maksudnya pula, sehingga ia membedakan keduanya berdasarkan berita dari si pembicara, bukan berdasarkan inderanya. Apabila keduanya begitu mirip hingga batas ini, bagaimana boleh mengklaim keqadiman sesuatu yang menyerupai yang baru dan menempati kedudukannya? Padahal jika boleh mengklaim keqadiman firman tersebut meski ia menyerupai yang baru secara nyata, maka boleh pula mengklaim tasybih berdasarkan zhahir ayat-ayat dan hadits-hadits, dan tidak ada yang menghalangi hal itu. Maka ketika kita dan kalian sama-sama berlindung kepada penafian tasybih karena khawatir jawaban tentang masuknya Al-Qur'an ke dalam kategori yang baru, demikian pula kalian wajib berlindung dari pernyataan keqadiman meski adanya keserupaan itu. Bahkan sebagian dari sahabat kalian, karena kuatnya keserupaan yang mereka lihat antara keduanya, berpendapat bahwa firman itu satu dan huruf-hurufnya bukan makhluk. Bagaimana boleh dikatakan tentang sesuatu yang satu bahwa ia qadim sekaligus baru?"

Saya katakan: Inilah yang dikisahkan oleh Ibnu Aqil dari sebagian sahabat yang disebutkan, di antaranya adalah Qadhi Ya'qub al-Barzabini. Ia menyebutkannya dalam karangannya seraya berkata, "Dalil kesepuluh, yaitu bahwa huruf-huruf ini dengan hakikat, sifat, makna, dan kegunaannya adalah huruf-huruf yang sama yang ada dalam Kitab Allah, dalam nama-nama dan

sifat-sifat-Nya. Dan Kitab itu dengan huruf-hurufnya adalah qadim; demikian pula halnya di sini."

Ia berkata, "Jika dikatakan, 'Kami tidak mengakui bahwa huruf-huruf itu memiliki kehormatan sedangkan yang ini tidak memiliki kehormatan,' dijawab, 'Kami tidak mengakui hal itu, bahkan huruf-huruf ini pun memiliki kehormatan.'"

"Jika dikatakan, 'Seandainya ia memiliki kehormatan, tentu wanita haid dan nifas dilarang menyentuh dan membacanya,' dijawab, 'Boleh jadi seseorang tidak dilarang dari membaca dan menyentuhnya namun ia tetap memiliki kehormatan, seperti sebagian ayat yang tidak menghalangi seseorang dari membacanya namun ia tetap memiliki kehormatan dan ia qadim. Tidak dilarangnya membaca dan menyentuhnya adalah karena kebutuhan untuk mengajarkannya, sebagaimana dikatakan dalam kasus anak kecil bahwa ia boleh menyentuh mushaf tanpa bersuci karena kebutuhan untuk belajar.'"

"Jika dikatakan, 'Maka jika seseorang bersumpah dengannya, sumpahnya harus sah dan jika ia melanggarnya ia berdosa,' dijawab, 'Seperti halnya huruf-huruf Al-Qur'an, kami katakan hal yang sama di sini.'"

"Jika dikatakan, 'Bukankah apabila ia sesuai dengan makna-makna ini, hal itu menunjukkan bahwa ia adalah huruf-huruf itu? Tidakkah engkau melihat bahwa apabila seseorang berucap dengan suatu kata yang ia maksudkan sebagai sapaan kepada manusia, lalu sifat kata itu sesuai dengan sifat apa yang ada dalam Kitab Allah, seperti ucapannya: hai Dawud, hai Nuh, hai Yahya, dan lain sebagainya; maka itu sesuai dengan nama-nama yang ada dalam Kitab Allah, meskipun dalam Kitab Allah ia qadim

sedangkan dalam sapaan manusia ia baru?' Dijawab, 'Segala sesuatu yang sesuai dengan Kitab Allah dari segi lafazh, susunan, dan huruf-hurufnya, maka ia termasuk Kitab Allah, meskipun yang dimaksud dengannya adalah sapaan kepada manusia.'

"Jika dikatakan, 'Maka jika seseorang bermaksud menyapa manusia dengan nama-nama itu ketika sedang shalat, shalatnya tidak batal,' dijawab, 'Demikianlah yang kami katakan. Dan telah diriwayatkan hal semacam itu dari Ali dan lainnya; ketika seorang Khawarij menyerunya dengan ayat: **Sungguh jika engkau mempersekutukan Allah, niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi** (Az-Zumar: 65), Ali menjawabnya ketika sedang shalat dengan ayat: **Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar dan janganlah orang-orang yang tidak meyakini kebenarannya itu menggelisahkan kamu** (Ar-Rum: 60). Dan dari Ibnu Mas'ud bahwa sebagian sahabatnya meminta izin masuk kepadanya, maka ia berkata dengan ayat: **Masuklah ke negeri Mesir, insya Allah kamu adalah orang-orang yang aman** (Yusuf: 99)."

"Jika dikatakan, 'Bukankah apabila ia mengucapkan: **Hai Yahya, ambillah Kitab itu dengan kuat** (Maryam: 12) dan berniat menyapa seorang pembantu bernama Yahya, maka sapaan itu adalah makhluk? Dan jika ia berniat Al-Qur'an, maka ia qadim?' Dijawab, 'Dalam kedua keadaan itu ia tetap qadim, karena qadim adalah istilah bagi apa yang ada sejak azali, sedangkan baru adalah istilah bagi apa yang terjadi setelah tidak ada. Niat tidak menjadikan yang baru sebagai qadim, dan tidak pula menjadikan yang qadim sebagai baru.' Ia berkata, 'Siapa yang berpendapat demikian maka sungguh ia telah keterlaluan dalam kebodohan dan kesalahan.'"

Ia juga berkata, "Segala sesuatu yang diserupakan dengan sesuatu yang lain, maka ia hanya menyerupainya dalam beberapa hal, bukan dalam semua keadaannya. Sebab apabila ia sama dengannya dalam semua keadaannya, maka ia adalah sesuatu itu sendiri bukan yang lain. Dan kami telah menjelaskan bahwa huruf-huruf ini menyerupai huruf-huruf Al-Qur'an, maka ia bukan Al-Qur'an itu sendiri." Selesai.

Saya katakan: Inilah perkataan Qadhi Ya'qub dan semisalnya, padahal ia adalah yang paling agung di antara mereka yang berbicara dalam masalah ini. Namun karena jawabannya mengandung hal-hal yang bertentangan dengan nash, ijma', dan akal secara nyata, maka Ibnu Aqil dan para imam mazhab lainnya yang lebih menguasai masalah ini menyelisihinya.

Ibnu Aqil menjawab pertanyaan orang-orang yang mengatakan bahwa ini serupa dengan itu dengan berkata, "Kesamaan dalam hakikat tidak menunjukkan kesamaan dalam kebaharuan, sebagaimana bahwa Allah yang Maha Mengetahui, menurut prinsip kalian, adalah penampakan sesuatu bagi-Nya dan pengenalan-Nya terhadapnya, dan menurut pendapat kami adalah pengetahuan dengan cara yang sesuai dengan diri-Nya, namun Dia tidak menyerupai kita dalam hal kita sama-sama mengetahui. Demikian pula bahwa Allah Maha Kuasa berarti kesahihan perbuatan dari-Nya, subhanahu wa ta'ala, dan kuasa-Nya tidak seperti cara kita berkuasa. Maka kesamaan dalam hakikat tidak terwujud, dan perbedaan dalam keqadiman dan kebaharuan itu nyata."

Ia berkata, "Jawaban lain: Kami tidak mengatakan bahwa Allah berbicara dengan firman-Nya dengan cara sebagaimana Zaid berbicara, dalam arti bahwa Dia mengucapkan: 'Hai Yahya' lalu

setelah itu beralih mengucapkan 'ambillah Kitab itu dengan kuat' secara berurutan dalam wujud. Bahkan Dia subhanahu wa ta'ala berbicara dengan cara yang alat-alat kita tidak mampu menyamainya. Maka apa yang engkau sebutkan tentang keserupaan dari ucapan seseorang 'Hai Yahya ambillah Kitab itu' itu kembali kepada keserupaan tilawah dengan perkataan yang baru; adapun bahwa ia menyerupai firman yang berdiri dengan Dzat-Nya, maka tidak."

Ibnu Aqil berkata, "Mereka berkata, 'Ini tidak sesuai dengan mazhab kalian, karena menurut kalian tilawah adalah yang dibaca dan bacaan adalah yang dibaca.'" Dijawab, "Bukanlah maksud perkataan kami bahwa ia adalah suara-suara yang terputus-putus ini; yang kami maksudkan adalah apa yang tampak dari huruf-huruf qadim dalam suara-suara yang baru. Dan penampakkannya dalam yang baru pasti memberikan sifat keterputusan kepadanya karena perbedaan napas dan gerak lidah, karena alat yang menampakkannya tidak dapat membawa perkataan kecuali dengan cara yang terputus-putus. Adapun firman Sang Pencipta yang berdiri dengan Dzat-Nya berbeda dari keterputusan, permulaan, pengakhiran, pengulangan, kedahuluan, dan kebelakangan ini. Siapa yang berpendapat demikian berarti tidak mengenal batasan qadim dan mengklaim keqadiman sifat-sifat yang bergantung, serta keterputusan yang qadim. Keterputusan yang qadim adalah sifat bergantung yang tidak mungkin ada pada yang qadim. Siapa yang meyakini bahwa firman Allah yang berdiri dengan Dzat-Nya setara dengan tilawah si pembaca dalam hal pemutusan, penyambungan, pendekatkan, penjauhan, kebelakangan, dan kedahuluan, maka ia telah menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya."

Oleh karena itu diriwayatkan dalam sebuah khabar bahwa *Musa ditanya oleh Bani Israil, 'Bagaimana engkau mendengar firman Tuhanmu?' Ia menjawab, 'Seperti guntur yang tidak berulang-ulang,'* yakni tidak terputus karena tidak adanya jeda napas, tidak ada napas, alat-alat, bibir, dan lidah. Siapa yang berpendapat selain demikian dan mengira bahwa Allah berbicara melalui lisan si pembaca, atau bahwa firman yang berdiri dengan Dzat-Nya memiliki sifat keterputusan, penyambungan, pendekatkan, penjarahan ini, maka ia telah menghukumi bahwa ia baru, karena dalil kebaruan alam adalah berkumpul dan berpisah, dan karena sifat-sifat tersebut merupakan sifat-sifat alat. Selesai.

Saya katakan: Apa yang dikatakan oleh Ibnu Aqil ini lebih kecil kesalahannya dibandingkan apa yang dikatakan oleh al-Barzabini. Sebab pendapat al-Barzabini jelas-jelas bertentangan dengan nash, ijma', dan akal. Hal itu karena telah ditetapkan berdasarkan nash dan ijma' bahwa siapa yang berbicara dalam shalat dengan perkataan manusia secara sengaja bukan untuk kemaslahatan shalat sementara ia mengetahui keharamannya, maka shalatnya batal menurut ijma', berbeda dari apa yang disebutkan oleh Qadhi Ya'qub. Dan kapan pun seseorang bermaksud tilawah, shalatnya tidak batal menurut ijma'. Jika ia bermaksud tilawah sekaligus sapaan, maka hal itu diperdebatkan; dan zhahir mazhab Ahmad adalah shalatnya tidak batal, seperti mazhab al-Syafi'i dan lainnya, sedangkan pendapat lain mengatakan batal, seperti pendapat Abu Hanifah dan lainnya.

Adapun apa yang mereka sebutkan dari para sahabat, itu justru menjadi hujjah atas mereka. Sebab ucapan Ali bin Abi Thalib: **Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar dan janganlah orang-orang yang tidak meyakini kebenarannya itu**

menggelisahkan kamu (Ar-Rum: 60) adalah firman Allah, dan Ali tidak bermaksud mengatakan kepada si Khawariji itu: 'Janganlah orang-orang Khawarij menggelisahkanmu.' Yang ia maksudkan adalah memperdengarkan ayat itu kepadanya dan bahwa ia mengamalkannya dengan bersabar serta tidak tergoyahkan oleh orang-orang yang tidak meyakini. Dan Ibnu Mas'ud berkata kepada mereka ketika ia berada di Kufah: **Masuklah ke negeri Mesir, insya Allah kamu adalah orang-orang yang aman** (Yusuf: 99). Diketahui bahwa Mesir tanpa tanwin adalah kota Mesir, dan kota itu tidak berada di Kufah. Ibnu Mas'ud saat itu berada di Kufah; maka jelaslah bahwa ia bermaksud tilawah ayat sekaligus mengingatkan orang-orang yang hadir untuk masuk, karena mereka mendengar ucapannya "masuklah" sehingga mereka tahu bahwa ia mengizinkan mereka masuk, meskipun ia membacakan ayat. Inilah yang dimaksud.

Adapun jawaban Ibnu Aqil, maka ia membangunnya di atas prinsip Ibnu Kullab yang diyakini olehnya, syaikhnya, dan lainnya, yaitu prinsip yang mereka sepakati bersama Ibnu Kullab dan pengikutnya seperti al-Asy'ari dan lainnya, yaitu bahwa Allah tidak berbicara dengan kehendak dan kuasa-Nya, dan bahwa tidak ada sesuatu pun yang berdiri dengan-Nya yang terjadi dengan kehendak dan kuasa-Nya, karena menurut mereka hal-hal ikhtiari tidak mungkin berdiri dengan-Nya, sebab hal-hal itu baru sedangkan menurut mereka Allah tidak mungkin ada pada diri-Nya sesuatu yang baru. Oleh karena itulah mereka menakwilkan nash-nash yang bertentangan dengan prinsip ini, seperti firman Allah ta'ala: **Dan katakanlah, "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu"** (At-Taubah: 105), karena ini menunjukkan bahwa Dia akan melihat

amal-amal di masa mendatang. Demikian pula firman-Nya: **Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti mereka di muka bumi untuk Kami lihat bagaimana kamu berbuat** (Yunus: 14). Dan firman-Nya: **Dan Allah dan Rasul-Nya akan melihat pekerjaanmu** (At-Taubah: 94). Demikian pula firman-Nya: **Katakanlah, "Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintainya kamu"** (Ali Imran: 31), karena ini menunjukkan bahwa Dia akan mencintai mereka setelah mengikuti Rasul. Demikian pula firman-Nya: **Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu kemudian Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami berfirman kepada para malaikat, "Bersujudlah kamu kepada Adam"** (Al-A'raf: 11), karena ini menunjukkan bahwa Dia berfirman kepada mereka setelah penciptaan Adam. Demikian pula firman-Nya: **Maka tatkala dia datang ke sana, dia dipanggil** (Al-Qashash: 30), yang menunjukkan bahwa ia dipanggil ketika datang ke sana, bukan sebelumnya. Demikian pula firman-Nya: **Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah Dia berkata kepadanya, "Jadilah!" maka terjadilah ia** (Yasin: 82). Dan yang semisalnya dalam Al-Qur'an sangat banyak.

Prinsip inilah yang diingkari oleh Imam Ahmad terhadap Ibnu Kullab dan pengikut-pengikutnya, bahkan terhadap al-Harits al-Muhasibi meskipun al-Harits memiliki kedudukan yang agung. Ahmad memerintahkan untuk menjauhi al-Harits dan kaum Kullabiyyah, seraya berkata, "Hati-hatilah dari al-Harits, semua malapetaka bersumber dari al-Harits." Maka al-Harits wafat dan tidak ada yang menshalatnya kecuali segelintir orang saja karena peringatan Imam Ahmad tentangnya, padahal al-Harits memiliki ilmu dan agama yang melampaui kebanyakan orang yang sepakat dengan Ibnu Kullab dalam prinsip ini. Telah dikatakan bahwa al-

Harits mencabut pendapatnya itu dan mengakui bahwa Allah berbicara dengan suara, sebagaimana dikisahkan oleh pengarang al-Ta'arruf li Madzhab al-Tashawwuf, yaitu Abu Bakr Muhammad bin Ishaq al-Kalabadzi.

Banyak dari kalangan mutakhirin dari pengikut Malik, al-Syafi'i, Ahmad, dan Abu Hanifah yang menyepakati Ibnu Kullab dalam prinsip ini, sebagaimana telah diuraikan panjang lebar di tempat-tempat lain.

Pendapat Ibnu Aqil dalam masalah pokok ini tidak konsisten; kadang ia berpendapat seperti pendapat Ibnu Kullab, dan kadang berpendapat seperti mazhab Salaf dan Ahli Hadits, bahwa Allah subhanahu wa ta'ala melakukan perbuatan-perbuatan yang bersifat ikhtiari (atas kehendak-Nya). Ia juga mengatakan bahwa Allah memiliki penglihatan-penglihatan baru yang timbul seiring dengan munculnya objek-objek yang dilihat, yang sebelumnya tidak ada, serta memiliki ilmu bahwa segala sesuatu yang ada berbeda dari ilmu semula bahwa sesuatu itu akan ada, sebagaimana ditunjukkan oleh beberapa ayat Al-Qur'an seperti firman Allah ta'ala dalam surah Al-Baqarah: **"agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul"** dan lain sebagainya. Pendapatnya dalam masalah pokok ini dan lainnya memang berbeda-beda, kadang mengatakan ini, kadang mengatakan itu, sebab masalah-masalah ini memang rumit dan banyak orang yang keliru di dalamnya karena adanya kemiripan dan kerancuan.

Jawaban yang benar adalah: firman Allah tidak menyerupai firman makhluk, sebagaimana Dia tidak menyerupai makhluk dalam sifat-sifat-Nya sedikit pun. Perkataan orang yang mengatakan bahwa kesamaan dalam hakikat tidak menunjukkan kesamaan dalam sifat hadits (kebaruan) adalah ungkapan yang

masih global. Sebab ketika kita mengatakan: Allah memiliki ilmu dan kita pun memiliki ilmu, Allah memiliki kemampuan dan kita pun memiliki kemampuan, Allah memiliki kalam dan kita pun memiliki kalam, Allah berbicara dengan suara dan kita pun berbicara dengan suara, lalu kita katakan bahwa sifat Pencipta dan sifat makhluk berserikat dalam hakikatnya, maka perlu dirinci:

Jika yang dimaksud adalah bahwa hakikat keduanya satu secara persis, maka ini bertentangan dengan indera, akal, dan syariat. Jika yang dimaksud adalah bahwa keduanya serupa dalam hakikat dan hanya berbeda dalam sifat-sifat sampingan (aksidental), sebagaimana dikatakan oleh sebagian ahli kalam, dan kebatilan pendapat ini telah dijelaskan dalam pembahasan Al-Arba'in karya Al-Razi dan lainnya, maka ini pun merupakan kebatilan yang paling nyata, karena ini mengharuskan bahwa hakikat Zat Allah Azza wa Jalla serupa dengan hakikat zat para makhluk.

Namun jika yang dimaksud adalah bahwa keduanya berserikat dalam nama ilmu, kemampuan, dan kalam, maka ini benar. Sebagaimana ketika dikatakan bahwa Dia ada atau bahwa Dia memiliki zat, maka keduanya berserikat dalam nama "ada" dan "zat". Akan tetapi, perserikatan ini merupakan hal yang bersifat universal yang hanya ada dalam pikiran, bukan dalam kenyataan eksternal. Tidak ada sesuatu pun di dunia nyata yang diberikan oleh dua makhluk sebagaimana dua partikular berbagi dalam universalnya. Berbeda dengan berbaginya bagian-bagian dalam keseluruhannya, karena wajib dibedakan antara pembagian universal kepada partikular-partikularnya, seperti pembagian hewan kepada yang berakal dan yang tidak berakal, pembagian manusia kepada Muslim dan kafir, pembagian kata kepada mu'rab

dan mabni, dengan pembagian keseluruhan kepada bagian-bagiannya seperti pembagian harta pusaka di antara para pemilik bersama dan pembagian kalam kepada isim, fi'il, dan huruf. Dalam kasus pertama, pembagian-pembagian itu hanya berserikat dalam hal yang bersifat universal, apalagi jika dikatakan bahwa Pencipta dan makhluk berserikat dalam sesuatu yang ada dalam kenyataan eksternal.

Tidak ada dalam kenyataan sifat Allah yang menyerupai sifat makhluk. Bahkan segala sesuatu yang disifatkan kepada Allah ta'ala berbeda secara hakikat dari apa yang disifatkan kepada makhluk, perbedaan yang jauh lebih besar daripada perbedaan antara satu makhluk dengan makhluk lainnya. Jika makhluk berbeda secara zat dan sifat dari makhluk lainnya dalam hakikat, maka perbedaan Pencipta dari setiap makhluk dalam hakikatnya lebih besar dari perbedaan makhluk mana pun dari makhluk lainnya. Namun demikian, ilmu Allah adalah ilmu yang sesungguhnya, kemampuan-Nya adalah kemampuan yang sesungguhnya, kalam-Nya adalah kalam yang sesungguhnya, sebagaimana zat-Nya adalah zat yang sesungguhnya dan wujud-Nya adalah wujud yang sesungguhnya. Bahkan Dia lebih berhak untuk ditetapkan bagi-Nya sifat-sifat kesempurnaan secara hakiki daripada siapa pun selain-Nya.

Inilah yang dimaksud dengan perkataan kita: ilmu Allah berbagi dengan ilmu makhluk dalam hakikat. Maka apa yang didengar dari suara-suara manusia tidak menyerupai dan tidak sebanding dengan apa yang didengar oleh Nabi Musa alaihissalam dari suara Allah, sebagaimana sifat-sifat Allah lainnya tidak menyerupai sifat-sifat makhluk. Inilah yang berkaitan dengan hakikat firman Allah subhanahu wa ta'ala dalam Al-Qur'an. Menurut

Imam Ahmad dan para imam Sunnah lainnya, Al-Qur'an adalah firman Allah yang Dia ucapkan; Dia berfirman dengan Al-Qur'an yang berbahasa Arab dengan suara-Nya sendiri, dan Dia berbicara kepada Musa alaihissalam dengan suara-Nya sendiri yang tidak menyerupai suara manusia mana pun.

Ketika kita membaca Al-Qur'an, kita membacanya dengan suara kita yang merupakan makhluk dan tidak menyerupai suara Allah. Al-Qur'an yang kita baca adalah firman Allah yang disampaikan dari-Nya, bukan yang didengar langsung dari-Nya. Kita membacanya dengan gerakan dan suara kita; firman-Nya adalah firman Allah, sedangkan suaranya adalah suara pembaca, sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Qur'an, Sunnah, dan akal.

Allah ta'ala berfirman dalam surah At-Taubah ayat 6: **"Dan jika salah seorang dari kaum musyrikin meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia agar ia dapat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya."**

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Hiasilah Al-Qur'an dengan suara kalian."*

Imam Ahmad, mengenai sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak memperindah bacaan Al-Qur'an,"* mengatakan: artinya, memperindah dan membaguskannya dengan suaranya, sebagaimana sabda beliau: *"Hiasilah Al-Qur'an dengan suara kalian."*

Imam Ahmad menegaskan apa yang dibawa oleh Al-Qur'an dan Sunnah bahwa kita membaca Al-Qur'an dengan suara kita, sedangkan Al-Qur'an seluruhnya adalah firman Allah, lafaz dan maknanya. Jibril alaihissalam mendengarnya dari Allah dan

menyampaikannya kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam mendengarnya dari Jibril dan menyampaikannya kepada manusia, dan manusia menyampaikannya satu sama lain serta mendengarnya satu dari yang lain.

Diketahui bahwa ketika mereka mendengar sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan lainnya, lalu mereka menyampaikannya, sebagaimana sabda beliau: *"Semoga Allah mencerahkan wajah seseorang yang mendengar hadits dari kami lalu menyampaikannya sebagaimana ia mendengarnya,"* mereka mendengar lafaz dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dengan suara beliau sendiri, dengan huruf-huruf yang beliau ucapkan, lalu mereka menyampaikan lafaz tersebut dengan suara mereka sendiri. Telah diketahui perbedaan antara orang yang meriwayatkan hadits secara makna tanpa lafaz dengan yang meriwayatkan secara lafaz, dan lafaz yang disampaikan adalah lafaz Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam serta merupakan kalam Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Sebab meskipun suara penyampai bukan suara Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, dan sifat-sifat serta keadaan yang melekat pada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tidaklah berpindah darinya kepada yang lain, bahkan suatu sifat dan keadaan memang tidak dapat melekat pada selain tempatnya sendiri.

Jika hal ini dapat dipahami dalam konteks sifat-sifat makhluk, maka sifat-sifat Pencipta lebih utama dalam setiap sifat kesempurnaan dan lebih jauh dari setiap sifat kekurangan. Perbedaan antara sifat Pencipta dan sifat makhluk lebih besar dari perbedaan antara sifat satu makhluk dengan makhluk lainnya. Kemustahilan bersatunya Pencipta beserta sifat-sifat-Nya dengan

makhluk lebih besar dari kemustahilan bersatunya makhluk dengan makhluk lainnya. Poin-poin ini telah diuraikan secara luas di tempat lain.

Di samping itu, dalil yang digunakan kaum Jahmiyah dan Mu'tazilah bahwa kalam makhluk seperti ucapan dalam surah Maryam ayat 12: **"Wahai Yahya, ambillah kitab itu dengan sungguh-sungguh"** serupa dengan kalam Pencipta adalah kekeliruan yang disepakati semua orang, bahkan oleh mereka sendiri. Mereka yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk mengatakan bahwa Allah menciptakannya di dalam sebagian benda, baik udara atau lainnya, sebagaimana mereka mengatakan bahwa Allah menciptakan kalam di dalam pohon sehingga Musa alaihissalam mendengarnya. Sudah jelas bahwa huruf-huruf dan suara-suara yang Allah ciptakan itu tidak menyerupai apa yang didengar dari seorang hamba, dan itulah kalam Allah yang didengar darinya menurut mereka, sebagaimana Ahli Sunnah mengatakan bahwa yang berfirman adalah Allah dengan kehendak-Nya, dan itu tidak menyerupai suara seorang hamba.

Adapun mereka yang berpendapat tentang keabadian kalam tertentu, baik berupa makna, huruf, atau suara, mereka mengatakan bahwa Allah menciptakan pemahaman pada diri Musa alaihissalam sehingga ia dapat memahami yang qadim itu. Bagaimanapun, kalam pembicara ketika didengar dari penyampainya berbeda dari apa yang ada pada diri pembicara yang menciptakannya, maka bagaimana tidak demikian dalam kalam Allah ta'ala?

Maka wajib bagi seseorang dalam masalah kalam ini untuk memperhatikan dua pokok:

Pertama, apakah Allah berfirman dengan Al-Qur'an dan lainnya dengan kehendak dan kemampuan-Nya atau tidak? Dan apakah Dia berfirman dengan kalam yang melekat pada zat-Nya atau menciptakannya pada selain-Nya?

Kedua, penyampaian kalam itu dari Allah, dan bahwa ia bukanlah sesuatu yang disifatkan kepada penyampai, meskipun tujuan penyampaian adalah kalam yang disampaikan. Uraian lebih lanjut mengenai ini ada di tempat lain.

Demikian pula, ketika salah satu dari dua pihak yang berselisih mengatakan bahwa huruf-huruf itu qadim dan tidak memiliki permulaan, sedangkan harakat dan titiknya adalah hal yang baru, sementara pihak lain mengatakan bahwa huruf-huruf itu bukan firman Allah dan merupakan makhluk beserta harakat dan titiknya, maka bisa dipahami bahwa keduanya yang dimaksud dengan huruf adalah yang tertulis, bukan yang diucapkan. Huruf-huruf yang tertulis memang diperselisihkan harakat dan titiknya, karena para sahabat ketika menulis mushaf-mushaf, mereka menulisnya tanpa harakat dan tanpa titik. Itu karena mereka bersandar dalam Al-Qur'an pada hafalannya di dalam dada mereka, bukan pada mushaf. Al-Qur'an diriwayatkan secara mutawatir dan dihafal dalam dada. Seandainya mushaf-mushaf tidak ada, kaum Muslim tidak memerlukannya, karena kaum Muslim tidak seperti Ahli Kitab yang bergantung pada tulisan yang dapat berubah.

Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam secara lisan dan Nabi menghafalnya di dalam hatinya, bukan dalam bentuk tertulis seperti Taurat. Allah menurunkannya secara berangsur-angsur agar dihafal tanpa perlu kitab. Allah ta'ala berfirman dalam surah Al-Furqan ayat 32: **"Dan orang-orang kafir berkata, 'Mengapa Al-Qur'an itu tidak**

diturunkan kepadanya sekaligus?" dan seterusnya. Allah ta'ala berfirman dalam surah Al-Isra' ayat 106: **"Dan Al-Qur'an itu Kami turunkan berangsur-angsur"** dan seterusnya. Allah ta'ala berfirman dalam surah Thaha ayat 114: **"Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur'an"** dan seterusnya. Allah ta'ala berfirman dalam surah Al-Qiyamah ayat 17: **"Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya dan membacaknya"** dan seterusnya.

Dalam hadits shahih dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhu, ia berkata: *"Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengalami kesulitan ketika menerima wahyu dan sering menggerakkan kedua bibirnya. Ibnu Abbas berkata: Aku akan menggerakkan bibirku untukmu sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengerakkannya, lalu ia menggerakkan bibirnya. Kemudian Allah menurunkan: 'Janganlah engkau gerakkan lidahmu untuk tergesa-gesa membacanya. Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya dan membacaknya' (surah Al-Qiyamah ayat 16-17),"* ia berkata: maksudnya mengumpulkannya di dadamu kemudian engkau membacanya. *"Apabila Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu"* (surah Al-Qiyamah ayat 18), ia berkata: dengarkanlah dan diamlah. *"Kemudian sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah penjelasannya"* (surah Al-Qiyamah ayat 19), yakni Kami jelaskan melalui lisanmu. Maka apabila Jibril alaihissalam datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau mendengarkan, dan apabila Jibril alaihissalam pergi, Nabi shallallahu alaihi wa sallam membacanya sebagaimana Jibril membacaknya.*

Karena itulah para sahabat tidak memberi titik dan harakat pada mushaf. Selain itu, mereka adalah orang Arab yang tidak melakukan lahn (kesalahan ucap) sehingga tidak memerlukan

tanda baca. Dalam satu lafaz terkadang ada dua bacaan, dibaca dengan ya' dan ta', misalnya "ya'malun" dan "ta'malun", sehingga mereka tidak membatasinya dengan salah satunya agar tidak menutup bacaan yang lain.

Kemudian pada masa tabi'in, ketika lahn mulai muncul, sebagian tabi'in mulai memberi harakat dan titik pada mushaf. Mereka melakukannya dengan tinta merah: fathah ditandai dengan titik merah di atas huruf, kasrah dengan titik merah di bawahnya, dan dhammah dengan titik merah di depannya. Kemudian mereka memanjangkan titik itu dan membuat tanda syaddah dengan tulisan "syadd" (yang berarti tekan/kuat) dan tanda madah dengan tulisan "madd" (yang berarti panjang). Mereka menjadikan tanda hamzah menyerupai 'ain karena hamzah adalah saudara 'ain. Kemudian tanda-tanda itu disederhanakan hingga tanda syaddah menjadi seperti kepala sin dan tanda madah disingkat, sebagaimana para pegawai diwan menyingkat kata-kata bilangan dan lainnya, dan sebagaimana para ahli hadits menyingkat "akhbarana" dan "haddatsana" dengan menulis huruf awal dan akhirnya menjadi bentuk "ana" dan "tsana".

Para ulama berselisih pendapat apakah memberi harakat dan titik pada mushaf hukumnya makruh, dalam dua pendapat yang dikenal, dan keduanya adalah riwayat dari Imam Ahmad. Namun mereka tidak berselisih bahwa jika mushaf telah diberi harakat dan titik, maka wajib menghormati harakat dan titik tersebut sebagaimana wajib menghormati hurufnya. Mereka juga tidak berselisih bahwa tinta titik dan harakat adalah makhluk sebagaimana tinta huruf adalah makhluk. Mereka juga tidak berselisih bahwa harakat menunjukkan i'rab (gramatika) dan titik menunjukkan huruf-huruf, bahwa i'rab adalah bagian dari

kesempurnaan bahasa Arab. Diriwayatkan dari Abu Bakar dan Umar radhiyallahu anhuma bahwa keduanya berkata: menghafal i'rab Al-Qur'an lebih kami cintai daripada menghafal sebagian hurufnya.

Tidak diragukan bahwa titik dan harakat semata tanpa konteksnya tidak memiliki hukum dan kehormatan tersendiri, dan tidak semestinya berbicara tentang keduanya secara terpisah. Tidak diragukan pula bahwa i'rab Al-Qur'an yang berbahasa Arab merupakan bagian dari kesempurnaannya dan wajib diperhatikan i'rabnya, dan harakat menjelaskan i'rabnya sebagaimana huruf-huruf yang tertulis menjelaskan huruf yang diucapkan, demikian pula harakat yang tertulis menjelaskan i'rab yang diucapkan.

Jika masalah-masalah ini dipahami oleh manusia secara utuh dan sempurna, niscaya akan tampak jelas kebenaran bagi mereka, berkuranglah hawa nafsu dan fanatisme, dan mereka mengetahui titik-titik perselisihan. Siapa yang telah jelas baginya kebenaran dalam suatu hal, hendaklah ia mengikutinya, dan siapa yang masih belum jelas baginya, hendaklah ia menahan diri sampai Allah menjelaskannya. Sebaiknya ia memohon pertolongan kepada Allah dengan doa, dan di antara doa terbaik untuk itu adalah yang diriwayatkan oleh Muslim dalam shahihnya dari Aisyah radhiyallahu anha: *"Bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam apabila bangun malam untuk shalat, beliau berdoa: 'Ya Allah, Tuhan Jibril, Mikail, dan Israfil, Pencipta langit dan bumi, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Engkaulah yang memutuskan di antara hamba-hamba-Mu dalam apa yang mereka perselisihkan. Tunjukilah aku kepada kebenaran yang diperselisihkan dengan izin-Mu, sesungguhnya Engkau menunjuki siapa yang Engkau kehendaki ke jalan yang lurus'."*

Adapun perkataan pihak lain bahwa "kalam-Nya ditulis dengan huruf-huruf tersebut" mengandung makna bahwa yang dimaksud dengan huruf mencakup yang diucapkan maupun yang tertulis. Sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Barangsiapa membaca Al-Qur'an maka baginya untuk setiap huruf sepuluh kebaikan. Ketahuilah, aku tidak mengatakan 'alif lam mim' satu huruf, melainkan alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf."* Al-Tirmidzi berkata: hadits shahih.

Di sini Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak bermaksud dengan huruf tinta itu sendiri dan bentuk tintanya, melainkan yang dimaksud adalah huruf yang diucapkan. Mengenai maksud beliau dengan "huruf" terdapat dua pendapat: ada yang mengatakan ini adalah satu lafaz tunggal, dan ada yang mengatakan Nabi shallallahu alaihi wa sallam bermaksud dengan "huruf" adalah nama (yaitu alif, lam, dan mim masing-masing sebagai nama huruf), sebagaimana sabda beliau: "alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf."

Lafaz "huruf" dan "kalimat" dalam bahasa Arab yang digunakan Nabi shallallahu alaihi wa sallam memiliki makna tersendiri, dan dalam istilah para ahli nahwu memiliki makna lain. "Kalimat" dalam bahasa Arab adalah susunan lengkap berupa jumlah ismiyyah atau fi'liyyah. Sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam hadits yang disepakati keshahiannya: *"Dua kalimat yang ringan di lidah, berat di timbangan, dan dicintai oleh Yang Maha Pengasih: Subhanallah wabihamdihi, subhanallahil azhim."* Beliau shallallahu alaihi wa sallam juga bersabda: *"Sesungguhnya kalimat paling benar yang pernah diucapkan oleh seorang penyair adalah kalimat Labid: 'Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil'."* Dan beliau

bersabda: *"Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan satu kalimat yang diridhai Allah, yang ia tidak mengira akan sampai sejauh itu, maka Allah mencatat untuknya keridhaannya hingga hari kiamat. Dan sesungguhnya seorang hamba mengucapkan satu kalimat yang dimurkai Allah, yang ia tidak mengira akan sampai sejauh itu, maka Allah mencatat untuknya kemurkaan-Nya hingga hari kiamat."*

Dia berkata kepada salah seorang Ummahatul Mukminin: *"Sesungguhnya setelah engkau pergi, aku mengucapkan empat kalimat yang seandainya ditimbang dengan semua yang telah aku ucapkan sejak hari ini, niscaya akan menyamai timbangannya: Subhanallahi 'adada khalqih, subhanallahi ridha nafsih, subhanallahi zinata 'arsyih, subhanallahi midada kalimatih."*

Di antara contohnya pula adalah firman Allah Ta'ala: **"Alangkah buruknya perkataan yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengucapkan selain kebohongan."** (Al-Kahfi: 5). Dan firman-Nya: **"Dan Dia mewajibkan kepada mereka kalimat takwa, dan mereka lebih berhak dengan itu dan patut memilikinya."** (Al-Fath: 26). Dan firman Allah Ta'ala: **"Wahai Ahli Kitab, marilah kepada satu kalimat yang sama antara kami dan kamu, yaitu kita tidak menyembah selain Allah."** (Ali Imran: 64). Dan firman-Nya: **"Dan Dia menjadikannya sebagai kalimat yang kekal pada keturunannya agar mereka kembali."** (Az-Zukhruf: 28). Dan firman-Nya: **"Dan Dia menjadikan kalimat orang-orang kafir itu rendah, sedangkan kalimat Allah itulah yang tinggi."** (At-Taubah: 40). Serta sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Barangsiapa berperang agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi, maka ia berada di jalan Allah."* Dan contoh-contoh semisalnya sangat banyak.

Tidak pernah ditemukan sama sekali dalam Al-Qur'an, Sunnah, maupun tuturan orang Arab penggunaan lafal "kalimat" kecuali yang dimaksud adalah susunan kalimat yang sempurna. Akan tetapi banyak ahli nahwu, atau bahkan mayoritas mereka, tidak mengetahui hal ini. Bahkan mereka menyangka bahwa istilah mereka dalam penamaan "kalimat" yang terbagi menjadi isim, fi'il, dan huruf adalah bahasa orang Arab. Yang terbaik di antara mereka berkata: "Dan kalimat dengannya terkadang membentuk ujaran sempurna." Mereka juga mengatakan bahwa orang Arab terkadang menggunakan kata "kalimat" untuk kalimat sempurna dan terkadang untuk kata tunggal. Ini adalah kekeliruan, sebab tidak pernah ditemukan sama sekali dalam tuturan orang Arab penggunaan lafal "kalimat" kecuali untuk kalimat yang sempurna.

Serupa dengan hal ini adalah istilah para ahli ilmu kalam bahwa yang "qadim" adalah sesuatu yang keberadaannya tidak berawal, atau sesuatu yang tidak didahului oleh ketiadaan. Lalu sebagian dari mereka berkata: "Terkadang 'qadim' digunakan untuk sesuatu yang lebih dahulu dari yang lain, baik ia azali maupun tidak." Seperti dalam firman Allah Ta'ala: **"Hingga ia kembali seperti tandan kurma yang tua."** (Yasin: 39). Dan firman-Nya: **"Dan ketika mereka tidak mendapat petunjuk dengannya, mereka akan berkata, 'Ini adalah kebohongan lama.'"** (Al-Ahqaf: 11). Dan firman Allah Ta'ala: **"Mereka berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya engkau benar-benar berada dalam kesesatanmu yang lama.'"** (Yusuf: 95). Serta firman-Nya: **"Maka pernahkah kamu memikirkan tentang apa yang kamu sembah, kamu dan nenek moyangmu yang terdahulu?"** (Asy-Syu'ara: 75-76).

Pengkhususan kata "qadim" hanya untuk yang pertama adalah konvensi istilah belaka. Tidak diragukan bahwa makna itu

lebih layak untuk kekekalan dalam bahasa Tuhan. Karena itulah lafal "muhdats" dalam bahasa Arab merupakan lawan dari "qadim." Allah Ta'ala berfirman: **"Tidaklah datang kepada mereka suatu peringatan yang baru dari Tuhan mereka."** (Al-Anbiya: 2). Ini menunjukkan bahwa wahyu yang turun sebelumnya bukanlah "muhdats" melainkan sudah terdahulu. Dan hal ini sesuai dengan bahasa Arab yang dengannya Al-Qur'an diturunkan.

Serupa dengan ini pula adalah lafal "qadha." Dalam firman Allah dan sabda Rasul, yang dimaksud dengannya adalah penyempurnaan ibadah meski dilakukan pada waktunya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Apabila salat telah ditunaikan, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah."** (Al-Jumu'ah: 10). Dan firman-Nya: **"Apabila kamu telah menyelesaikan manasik hajimu."** (Al-Baqarah: 200). Kemudian sekelompok ahli fikih membuat istilah bahwa lafal "qadha" dikhususkan untuk pelaksanaan ibadah di luar waktunya, sedangkan lafal "ada" dikhususkan untuk pelaksanaan pada waktunya. Perbedaan ini sama sekali tidak dikenal dalam sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Lalu mereka mengatakan bahwa terkadang lafal "qadha" digunakan untuk "ada", sehingga mereka menjadikan bahasa yang Al-Qur'an diturunkan dengannya sebagai sesuatu yang jarang.

Karena itulah mereka berselisih tentang maksud Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sabdanya: *"Apa yang kalian dapati maka shalatlah, dan apa yang terluput maka tunaikanlah (faqdhuu)."* Dan dalam lafal lain: *"maka sempurnakanlah (fa'atimmuu)."* Mereka mengira ada perbedaan antara kedua lafal itu, padahal tidak demikian. Sesungguhnya ucapan beliau "faqdhuu" sama maknanya dengan "fa'atimmuu", tidak satu pun

dari keduanya yang dimaksudkan untuk pelaksanaan ibadah setelah habis waktunya. Bahkan tidak ditemukan sama sekali dalam perkataan pembuat syariat perintah untuk melaksanakan ibadah di luar waktunya. Akan tetapi waktu itu ada dua: waktu umum dan waktu khusus bagi orang-orang yang memiliki uzur, seperti orang yang tidur dan orang yang lupa. Apabila keduanya shalat setelah bangun atau setelah ingat, maka mereka sejatinya shalat pada waktu yang Allah perintahkan. Sebab waktu ini bukanlah waktu bagi selain keduanya.

Di antara sebab terbesar terjadinya kekeliruan dalam memahami firman Allah dan sabda Rasul-Nya adalah ketika seseorang tumbuh dengan suatu istilah baru, lalu ia ingin menafsirkan firman Allah dengan istilah tersebut dan memaksakan bahasa yang telah ia biasakan kepadanya.

Adapun yang disebutkan dalam nama "kalam," apa yang disebutkan oleh Sibawaih dalam kitabnya dari tuturan orang Arab, ia berkata: "Ketahuilah bahwa 'anna' dalam tuturan orang Arab hanya dipakai untuk hikayat, dan hikayat sesudah kata kerja "berkata" hanyalah sesuatu yang berupa kalam dan perkataan, jika tidak demikian maka tidak akan pernah ditemukan lafal 'kalam' dan 'kalimat' kecuali untuk kalimat sempurna dalam tuturan orang Arab." Adapun lafal "huruf" dimaksudkan untuk isim, fi'il, huruf makna, dan nama huruf hijaiyah. Karena itulah Al-Khalil bertanya kepada para muridnya: "Bagaimana kalian mengucapkan huruf zai dari kata Zaid?" Mereka menjawab: "Zai." Maka ia berkata: "Kalian telah mengucapkan nama, sedangkan hurufnya adalah 'za'." Dengan itu Al-Khalil menjelaskan bahwa apa yang disebut huruf hijaiyah itu hakikatnya adalah nama-nama.

Dalam tuturan para ulama terdahulu sering ditemukan ungkapan "ini adalah satu huruf dari gharib" untuk menyebut kata yang sempurna. Sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Maka baginya setiap huruf*" dicontohkan dengan sabdanya: "*Tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.*" Demikian pula ungkapan: "Itu satu huruf dan kitab itu satu huruf" dan semacamnya. Telah dikatakan pula: "Itu beberapa huruf dan kitab itu beberapa huruf," dan hal itu diriwayatkan secara tafsiri dalam beberapa jalur periwayatan.

Para ahli nahwu kemudian membuat istilah khusus, menjadikan lafal "kalimat" untuk menyebut isim, fi'il, atau huruf yang termasuk huruf makna. Hal ini karena Sibawaih berkata di awal kitabnya: "Kalam terdiri dari isim, fi'il, dan huruf yang hadir untuk suatu makna yang bukan isim dan bukan fi'il." Ia menjadikan ini sebagai huruf yang khusus, yaitu huruf yang hadir untuk makna yang bukan isim dan bukan fi'il. Karena Sibawaih masih sangat dekat dengan masa bahasa Arab dan mengetahui bahwa mereka menyebut isim atau fi'il sebagai "huruf," maka ia membatasi perkataannya dengan mengatakan: "Mereka membagi kalam menjadi isim, fi'il, dan huruf yang hadir untuk makna yang bukan isim dan bukan fi'il." Sibawaih bermaksud bahwa kalam terbagi menjadi demikian berupa pembagian keseluruhan kepada bagian-bagiannya, bukan pembagian konsep universal kepada turunannya, sebagaimana dikatakan para ahli fikih bahwa pembagian itu seperti pembagian harta tak bergerak dan harta bergerak di antara para ahli waris, di mana yang satu mendapat bagian yang berbeda dari yang lain. Demikian pula kalam tersusun dari isim, fi'il, dan huruf makna, maka ia terbagi kepada ketiganya.

Pembagian ini berbeda dari pembagian genus kepada spesiesnya, seperti ketika dikatakan: isim terbagi menjadi mu'rab dan mabni.

Kemudian Al-Jazuli dan lainnya datang membantah para ahli nahwu dalam hal ini tanpa memahami maksud mereka. Mereka berkata: "Setiap genus yang dibagi kepada spesies atau individu spesiesnya, maka nama yang dibagi itu berlaku atas spesies dan individunya, jika tidak demikian maka pembagian itu tidak sah." Dengan itu mereka bermaksud membantah perkataan Az-Zajjaj: "Kalam terdiri dari isim, fi'il, dan huruf." Padahal yang disebutkan Az-Zajjaj adalah yang disebutkan Sibawaih dan seluruh imam ahli nahwu, dan yang mereka maksud adalah pembagian pertama yang terkenal, yaitu pembagian hal-hal yang ada kepada bagian-bagiannya, seperti pembagian harta tak bergerak dan harta. Mereka tidak bermaksud pembagian konsep-konsep universal yang keberadaannya sebagai universal hanya ada dalam pikiran, seperti pembagian hewan kepada yang berakal dan yang tidak berakal, serta pembagian isim kepada mu'rab dan mabni. Sebab yang dibagi di sini adalah makna 'aqli kulliy yang hanya bersifat universal dalam pikiran.

Bagian:

Lafal "huruf" dimaksudkan untuk huruf makna yang merupakan mitra dari isim dan fi'il, seperti huruf jar, huruf jazm, dua huruf tansif, dan huruf yang menyerupai fi'il seperti "inna dan saudara-saudaranya." Huruf-huruf ini memiliki pembagian yang dikenal dalam kitab-kitab bahasa Arab. Para ulama membaginya menurut segi i'rab kepada yang khusus untuk isim dan yang khusus untuk fi'il. Mereka berkata: yang khusus untuk salah satu

dari keduanya dan tidak seperti bagian darinya berfungsi sebagai 'amil, seperti huruf jar serta inna dan saudara-saudaranya yang beramal pada isim, dan seperti nawashib serta jawazim yang beramal pada fi'il. Berbeda halnya dengan huruf ta'rif dan dua huruf tansif yaitu sin dan saufa yang tidak beramal karena keduanya seperti bagian dari kata. Mereka juga berkata: secara qiyas seharusnya "ma" tidak beramal karena ia masuk pada kalimat ismiyyah dan fi'liyyah, namun penduduk Hijaz menjadikannya beramal karena kemiripannya dengan laisa, dan dengan dialek merekalah Al-Qur'an turun dalam firman-Nya: **"Tidaklah ini seorang manusia."** (Yusuf: 31) dan **"Tidaklah mereka itu ibu-ibu mereka."** (Al-Mujadalah: 2).

Para ulama membagi "huruf" menurut maknanya kepada huruf istifham, huruf nafi, huruf takhshish, dan lain-lain. Mereka membaginya pula menurut struktur bunyinya seperti pembagian fi'il dan isim kepada mufrad, tsuna'i, tsulatsiy, ruba'iy, dan khumasi.

Nama "huruf" di sini telah dipindahkan dari bahasa kepada konvensi ahli nahwu melalui pengkhususan. Jika tidak demikian, lafal "huruf" dalam bahasa mencakup isim, huruf, fi'il; dan huruf hijaiyyah disebut "huruf" padahal ia adalah nama, seperti huruf-huruf yang disebutkan di awal surah-surah, karena yang dinamainya adalah huruf yang merupakan bagian dari kata.

Huruf dibagi pula dengan pembagian lain kepada huruf halqiyyah dan huruf syafawiyyah. Huruf-huruf yang disebutkan di awal surah-surah dalam Al-Qur'an adalah separuh dari seluruh huruf, dan mencakup dari setiap jenis separuh yang paling mulia: separuh dari huruf halqiyyah, syafawiyyah, mutbaqah, mushmitah, dan jenis-jenis huruf lainnya.

Lafal "huruf" pada asalnya dalam bahasa berarti tepi, ujung, dan batas, sebagaimana dikatakan: "huruf roti" dan "huruf gunung." Al-Jauhari berkata: "Huruf setiap sesuatu adalah ujungnya, tepinya, dan batasnya. Darinya adalah huruf gunung yaitu puncaknya yang runcing." Darinya pula firman Allah Ta'ala: **"Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi,"** hingga firman-Nya: **"dan akhirat."** (Al-Hajj: 11). Karena tepi sesuatu apabila seseorang berada di atasnya tidak dalam keadaan stabil, maka dari itulah orang yang menyembah Allah hanya saat senang dan bukan saat susah disebut menyembah-Nya di atas "huruf": kadang menampakkannya dan kadang berpaling, seperti orang yang berdiri di tepi gunung.

Maka huruf-huruf kalam dinamai "huruf" karena ia adalah tepi kalam dan batasnya serta penghabisannya, sebab awal kalam berasal dari dalam diri si pembicara sedangkan penghabisannya adalah batas dan hurufnya yang terwujud melalui kedua bibir dan lidahnya. Karena itulah Allah Ta'ala berfirman: **"Bukankah Kami telah menjadikan untuknya dua mata, dan lidah serta dua bibir?"** (Al-Balad: 8-9). Maka lafal "huruf" dimaksudkan untuk ini, ini, dan ini.

Kemudian apabila kalam ditulis dalam mushaf, hal itu pun dinamai "huruf," maka yang dimaksud dengan huruf adalah bentuk khusus. Setiap umat memiliki bentuk khusus yaitu tulisan yang mereka gunakan untuk menuliskan kalam mereka. Yang dimaksud dengannya pula adalah materi huruf, dan yang dimaksud pula adalah keseluruhan dari keduanya. Huruf-huruf yang tertulis ini bersesuaian dengan huruf-huruf yang diucapkan, menjelaskannya, dan menunjuk kepadanya, sehingga dinamai dengan nama-namanya, karena seseorang menuliskan lafal dengan penanya.

Karena itulah yang pertama kali Allah turunkan kepada Nabi-Nya adalah: **"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan,"** hingga firman-Nya: **"apa yang belum diketahui."** (Al-'Alaq: 1-5). Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan dalam wahyu pertama yang Ia turunkan bahwa Dia adalah Sang Pencipta dan Pemberi petunjuk, yang menciptakan lalu menyempurnakan, dan yang menentukan lalu memberi petunjuk, sebagaimana Musa berkata: **"Tuhan kami adalah yang memberikan kepada segala sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk."** (Thaha: 50). Penciptaan mencakup segala sesuatu selain-Nya dari makhluk-makhluk, kemudian Dia mengkhususkan manusia dengan firman-Nya: **"Dia menciptakan manusia dari segumpal darah."** (Al-'Alaq: 2). Kemudian Dia menyebutkan bahwa Dia mengajarkan, karena petunjuk dan pengajaran adalah kesempurnaan makhluk.

Ilmu memiliki "tiga tingkatan": pengetahuan di dalam hati, ungkapan melalui lisan, dan tulisan dengan jari. Karena itulah dikatakan bahwa setiap sesuatu memiliki empat wujud: wujud 'ayni, wujud 'ilmi, wujud lafzhi, dan wujud rasmi. Wujud dalam kenyataan, wujud dalam pikiran, wujud dalam lisan, dan wujud dalam tulisan tangan. Namun wujud 'ayni adalah keberadaan segala sesuatu pada dirinya sendiri, dan Allah adalah pencipta segala sesuatu. Adapun wujud dzihni dalam hati adalah pengetahuan tentangnya yang ada dalam kalbu. Ungkapan tentang hal itu adalah wujud lisani, dan penulisannya adalah wujud rasmi tulisan tangan. Pengajaran tulisan mesti mengandung pengajaran ungkapan dan lafal, dan hal itu mesti mengandung pengajaran ilmu. Maka Allah berfirman: **"Yang mengajar dengan pena,"** (Al-'Alaq: 4) karena pengajaran dengan pena mengandung ketiga

tingkatan. Dia pun memutlakkan pengajaran kemudian mengkhususkan dengan firman-Nya: **"Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."** (Al-'Alaq: 5).

Para ulama telah berselisih tentang wujud setiap sesuatu, apakah ia merupakan 'ain dari mahiyyah-nya ataukah tidak? Pembicaraan tentang hal itu telah diuraikan di tempat lain, dan telah dijelaskan bahwa yang benar dari hal itu adalah: terkadang yang dimaksud dengan "wujud" adalah apa yang tetap dalam kenyataan, dan dengan "mahiyyah" adalah apa yang dibayangkan dalam pikiran. Berdasarkan ini, wujud segala sesuatu yang tetap dalam kenyataan bukanlah mahiyyah-nya yang tergambar dalam pikiran. Namun Allah menciptakan wujud yang tetap dalam kenyataan dan mengetahui mahiyyah-mahiyyah yang tergambar dalam pikiran, sebagaimana Dia menurunkan penjelasannya dalam surah pertama yang Dia turunkan dari Al-Qur'an.

Terkadang "wujud" dan "mahiyyah" keduanya dimaksudkan untuk: apa yang terwujud dalam kenyataan dan apa yang terwujud dalam pikiran. Jika yang dimaksud dengan ini dan itu adalah apa yang terwujud dalam kenyataan atau apa yang tergambar dalam pikiran, maka keduanya dalam kenyataan bukanlah dua hal yang berbeda, melainkan ini adalah itu. Demikian pula pikiran apabila membayangkan sesuatu, maka gambaran itu adalah representasi yang ia bayangkan, dan itulah wujud dzihni-nya yang dibayangkan oleh pikiran. Inilah kesimpulan pembicaraan dalam bab ini.

Barangsiapa merenungkan masalah-masalah ini dan sejenisnya, akan jelaslah baginya bahwa kebanyakan perselisihan para cendekiawan bersumber dari kesamaan lafal. **"Dan barangsiapa yang tidak diberi cahaya oleh Allah, maka ia tidak memiliki cahaya sedikit pun."** (An-Nur: 40).

Pembicaraan tentang pokok-pokok masalah ini dan rinciannya telah diuraikan di tempat-tempat lain, karena perselisihan manusia tentangnya sangat banyak hingga dikatakan: "Masalah kalam telah membingungkan akal para manusia." Namun pertanyaan kedua orang ini tidak menuntut uraian yang panjang, karena keduanya bertanya sesuai apa yang mereka dengar, yakini, dan bayangkan. Apabila si penanya mengetahui pokok masalahnya, konsekuensinya, serta lafal-lafal yang samar dan makna-makna yang mirip di dalamnya, akan jelaslah baginya bahwa di antara makhluk ada yang berbicara tentang nama-nama semacam ini dengan penafian dan penetapan tanpa perincian, maka ia pasti akan berhadapan dengan orang lain yang membalasnya dengan kemutlakan yang serupa.

Termasuk di antara kaidah-kaidah menyeluruh yang perlu diketahui bahwa lafaz itu ada "dua macam": pertama, lafaz yang datang dari Al-Qur'an dan Sunnah, maka wajib bagi setiap mukmin untuk mengakui konsekuensinya, yaitu menetapkan apa yang ditetapkan Allah dan Rasul-Nya, serta menafikan apa yang dinafikan Allah dan Rasul-Nya. Lafaz yang ditetapkan atau dinafikan oleh Allah adalah kebenaran, karena Allah berfirman dengan kebenaran dan Dia menunjukkan jalan. Lafaz-lafaz syariat memiliki kehormatan tersendiri. Termasuk kesempurnaan ilmu adalah meneliti maksud Rasul-Nya dari lafaz-lafaz tersebut, agar dapat menetapkan apa yang ia tetapkan dan menafikan apa yang ia nafikan dari makna-maknanya. Kita wajib membenarkan beliau dalam segala yang beliau kabarkan dan menaatinya dalam segala yang beliau wajibkan dan perintahkan. Kemudian apabila kita mengetahui perinciannya, hal itu termasuk bertambahnya ilmu dan keimanan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Allah**

mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." (Al-Mujadalah: 11).

Adapun lafaz-lafaz yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah, dan para ulama Salaf pun tidak sepakat untuk menafikan atau menetapkan, maka tidak ada kewajiban bagi siapapun untuk menyetujui orang yang menafikan atau menetapkan, sampai ia menanyakan maksudnya terlebih dahulu. Apabila ia menghendaki suatu makna yang sesuai dengan berita Rasul, maka diterima. Apabila ia menghendaki suatu makna yang bertentangan dengan berita Rasul, maka ditolak. Kemudian, pengungkapan makna-makna tersebut, apabila dalam lafaznya terdapat kesamaran atau keringkasan, hendaknya diungkapkan dengan lafaz lain atau dijelaskan maksudnya sehingga kebenaran dapat dikenali dengan cara yang sesuai syariat. Sebab banyak perselisihan di antara manusia bersumber dari lafaz-lafaz global yang merupakan bid'ah dan makna-makna yang samar, hingga engkau dapati dua orang saling berseteru dan bermusuhan karena penggunaan dan penafian suatu lafaz, padahal seandainya masing-masing ditanya tentang makna ucapannya, ia tidak dapat membayangkannya, apalagi mengetahui dalilnya. Dan sekalipun ia mengetahui dalilnya, tidak berarti orang yang menyelisihinya pasti salah. Boleh jadi dalam pendapatnya terdapat semacam kebenaran, dan boleh jadi yang satu benar dari satu sisi sementara yang lain benar dari sisi lain, bahkan boleh jadi kebenaran ada pada pendapat ketiga.

Banyak kitab yang disusun dalam bidang "ushul ilmu agama" dan selainnya, engkau dapati pengarangnya dalam "masalah besar" seperti masalah Al-Qur'an, ru'yatullah, sifat-sifat Allah, hari

kebangkitan, kebaruan alam, dan lainnya, menyebutkan berbagai pendapat. Sementara pendapat yang dibawa oleh Rasul dan yang dipegang oleh ulama Salaf umat ini justru tidak ada dalam kitab-kitab tersebut; bahkan para pengarangnya tidak mengenal pendapat itu dan tidak menyadarinya. Ini termasuk sebab-sebab yang memperparah perpecahan dan perselisihan di tengah umat, yang merupakan sesuatu yang telah dilarang bagi umat ini, sebagaimana dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih setelah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah yang mendapat azab yang besar, pada hari yang wajah-wajah menjadi putih berseri dan wajah-wajah menjadi hitam."** (Ali Imran: 105-106).

Ibnu Abbas berkata: "Wajah-wajah Ahlus Sunnah wal Jamaah menjadi putih berseri, dan wajah-wajah Ahlul Bid'ah wal Firqah menjadi hitam."

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi bergolongan-golongan, kamu sama sekali bukan termasuk golongan mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah terserah kepada Allah."** (Al-An'am: 159). Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang Al-Kitab itu, benar-benar dalam penyimpangan yang jauh."** (Al-Baqarah: 176).

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah keluar menemui para sahabatnya saat mereka sedang berselisih tentang takdir. Yang satu berkata: "Bukankah Allah telah berfirman demikian?" dan yang lain berkata: "Bukankah Allah telah berfirman demikian?" Maka beliau pun bersabda: "Apakah untuk ini kalian diperintahkan? Atau kepada

ini kalian diajak? Sesungguhnya binasanya orang-orang sebelum kalian adalah karena hal ini: mereka mempertentangkan sebagian isi Kitab Allah dengan sebagian yang lain. Perhatikanlah apa yang diperintahkan kepada kalian, maka laksanakanlah. Dan apa yang dilarang bagi kalian, maka jauhilah."

Di antara yang diperintahkan kepada manusia adalah mengamalkan ayat-ayat muhkam dalam Al-Qur'an dan mengimani ayat-ayat mutasyabih-nya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Aku telah menulis tentang pokok-pokok masalah ini berbagai kaidah dan banyak prinsip dasar. Namun jawaban ini ditulis dalam satu kali duduk dalam keadaan tergesa. Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala memberi petunjuk kepada kami dan seluruh saudara-saudara kami menuju apa yang Dia cintai dan ridai. Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam."

Beliau rahimahullah juga berkata:

Pasal:

Tentang penjelasan bahwa Al-Qur'an Al-Azhim adalah firman Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui, tidak ada satu pun darinya yang merupakan perkataan selain-Nya, bukan Jibril, bukan Muhammad, dan bukan pula yang lainnya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Apabila kamu membaca Al-Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya**

hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya sebagai pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah." (An-Nahl: 98-100).

"Dan apabila Kami mengganti suatu ayat dengan ayat yang lain, dan Allah lebih mengetahui apa yang Dia turunkan, mereka berkata: 'Sesungguhnya kamu hanyalah pembuat-buat saja.' Bahkan kebanyakan mereka tidak mengetahui." (An-Nahl: 101).

"Katakanlah: 'Ruhul Qudus menurunkan Al-Qur'an itu dari Tuhanmu dengan kebenaran, untuk meneguhkan hati orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri kepada Allah.'" (An-Nahl: 102).

"Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: 'Sesungguhnya Al-Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya.' Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan itu adalah bahasa Ajam, sedang Al-Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang." (An-Nahl: 103).

Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk mengatakan: **"Ruhul Qudus menurunkan Al-Qur'an itu dari Tuhanmu dengan kebenaran."** Sebab kata ganti dalam firman-Nya "katakanlah: dia menurunkannya" kembali kepada objek dalam firman-Nya "apa yang Dia turunkan," yang dimaksud dengannya adalah Al-Qur'an sebagaimana ditunjukkan oleh konteks kalimat. Firman-Nya: **"dan Allah lebih mengetahui apa yang Dia turunkan"** mengandung pemberitahuan dari Allah bahwa Dia-lah yang menurunkannya. Namun dalam lafaz ini belum ada penjelasan bahwa Ruhul Qudus turun membawanya, maupun bahwa ia diturunkan dari-Nya.

Lafaz "penurunan" (al-inzal) dalam Al-Qur'an terkadang datang dengan muatan penurunan dari-Nya, seperti penurunan Al-Qur'an. Terkadang datang dengan muatan penurunan dari langit yang dimaksudkan ketinggian, sehingga mencakup turunnya hujan dari awan, turunnya para malaikat dari sisi Allah, dan sebagainya. Terkadang datang secara mutlak sehingga tidak khusus pada satu jenis penurunan tertentu, bahkan terkadang mencakup penurunan dari puncak gunung, seperti firman-Nya: **"Dan Kami turunkan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat."** (Al-Hadid: 25). Juga penurunan dari punggung hewan seperti ketika jantan menurunkan air maninya, dan sebagainya.

Firman-Nya: **"Ruhul Qudus menurunkannya dari Tuhanmu dengan kebenaran"** menjelaskan turunnya Jibril membawa Al-Qur'an dari Allah. Sebab Ruhul Qudus di sini adalah Jibril, berdasarkan firman-Nya: **"Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka sesungguhnya Jibril itu telah menurunkan Al-Qur'an ke dalam hatimu dengan seizin Allah."** (Al-Baqarah: 97). Dia pula adalah Ruhul Amin sebagaimana dalam firman-Nya: **"Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin, ke dalam hatimu agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas."** (Asy-Syu'ara: 192-195).

Dalam penyebutan "Al-Amin" terdapat petunjuk bahwa ia dipercaya atas apa yang diembannya, tidak menambah dan tidak mengurangi. Sebab utusan yang berkhianat mungkin mengubah risalah. Seperti yang Allah firmankan tentang sifatnya dalam ayat lain: **"Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman utusan yang**

mulia, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Pemilik Arsy, yang ditaati di sana lagi dipercaya." (At-Takwir: 19-21).

Dalam firman-Nya "diturunkan dari Tuhanmu" terdapat petunjuk atas beberapa hal:

Pertama, batilnya pendapat orang yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah firman makhluk yang Allah ciptakan pada suatu jasad dari jasad-jasad makhluk. Ini adalah pendapat kaum Jahmiyah yang berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, dari kalangan Mu'tazilah, Najjariyah, Dhirariyah dan lainnya. Kaum Salaf biasa menyebut "Jahmiyah" kepada setiap orang yang menafikan sifat-sifat Allah, mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, dan mengatakan bahwa Allah tidak dapat dilihat di akhirat. Sebab "Jahm" adalah orang pertama yang tampak darinya bid'ah penafian nama-nama dan sifat-sifat Allah. Ia berlebih-lebihan dalam menafikannya, sehingga ia memiliki keistimewaan dalam bid'ah ini berupa sikap yang melampaui batas dalam penafian, peloporannya, banyaknya menampakkan hal itu dan mengajak kepadanya. Meskipun Al-Ja'd bin Dirham telah mendahuluinya dalam sebagian hal tersebut.

Al-Ja'd bin Dirham adalah orang pertama yang memunculkan paham itu dalam Islam. Karena itu Khalid bin Abdullah Al-Qasri menyembelohnya di Wasith pada hari raya Idul Adha. Ia berkata: "Wahai sekalian manusia, berqurbanlah, semoga Allah menerima qurban kalian. Sesungguhnya aku akan menyembelih Al-Ja'd bin Dirham, karena ia menyangka bahwa Allah tidak menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya dan tidak berbicara langsung kepada Musa. Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan Al-Ja'd bin Dirham dengan ketinggian yang sebesar-besarnya." Kemudian ia turun dan menyembelihnya.

Namun Mu'tazilah, sekalipun mereka sependapat dengan Jahm dalam sebagian hal itu, mereka menyelisihinya dalam masalah-masalah lain seperti masalah takdir, keimanan, dan sebagian masalah sifat pula. Mereka tidak berlebih-lebihan dalam penafian sebagaimana ia. Jahm berpendapat bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak berbicara, atau ia mengatakan Dia berbicara secara majaz. Adapun Mu'tazilah, mereka mengatakan Dia berbicara secara hakiki, namun pendapat mereka dalam maknanya sama dengan pendapat Jahm. Jahm juga menafikan nama-nama Allah sebagaimana Bathiniyah dan para filosof yang sependapat dengan mereka. Adapun jumhur Mu'tazilah, mereka tidak menafikan nama-nama Allah.

Intinya, firman-Nya "diturunkan dari Tuhanmu" menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan dari Allah, bukan dari salah satu makhluk-Nya. Karena itulah kaum Salaf mengatakan: "darinya bermula," yakni Dia-lah yang berbicara dengannya, bukan bermula dari selain-Nya sebagaimana yang dikatakan oleh kaum Khalqiyah.

Kedua, bahwa firman-Nya "diturunkan dari Tuhanmu" juga membatalkan pendapat orang yang menjadikan Al-Qur'an itu memancar kepada jiwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari akal aktif atau lainnya, sebagaimana yang dikatakan oleh beberapa golongan dari kalangan filosof dan Shabiah. Pendapat ini lebih besar kesesatan dan kekafirannya dari pendapat sebelumnya.

Ketiga, bahwa ayat ini juga membatalkan pendapat orang yang mengatakan bahwa Al-Qur'an berbahasa Arab bukan diturunkan dari Allah, melainkan sebagai makhluk, baik diciptakan pada Jibril, pada Muhammad, atau pada jasad lain selain keduanya. Seperti yang dikatakan oleh Kullabiyah dan Asy'ariyah, yang berpendapat bahwa Al-Qur'an berbahasa Arab bukanlah

firman Allah. Yang merupakan firman-Nya hanyalah makna yang berdiri pada zat-Nya. Adapun Al-Qur'an berbahasa Arab, ia diciptakan untuk menunjukkan kepada makna tersebut. Kemudian apakah ia diciptakan pada sebagian jasad seperti udara atau lainnya, atau diilhamkan kepada Jibril lalu ia mengungkapkannya dalam bentuk Al-Qur'an berbahasa Arab, atau diilhamkan kepada Muhammad lalu ia mengungkapkannya dalam bentuk Al-Qur'an berbahasa Arab, atau Jibril mengambilnya dari Lauh Mahfuzh atau yang lainnya. Semua pendapat yang telah disebutkan tadi merupakan cabang dari pendapat ini, sebab Al-Qur'an berbahasa Arab ini pasti ada yang pertama kali mengucapkannya sebelum sampai kepada kita.

Pendapat ini sejalan dengan pendapat Mu'tazilah dan semisalnya dalam menetapkan bahwa Al-Qur'an berbahasa Arab adalah makhluk, demikian pula Taurat berbahasa Ibrani. Namun berbeda darinya dalam dua hal:

Pertama, bahwa Mu'tazilah mengatakan yang makhluk itu adalah firman Allah, sedangkan Kullabiyah mengatakan ia bukan firman Allah, melainkan dinamakan firman Allah secara majaz. Ini adalah pendapat imam-imam mereka dan jumhur mereka. Sebagian ulama belakangan mereka mengatakan bahwa lafaz "kalam" disebut untuk keduanya secara musytarak (lafaz yang memiliki beberapa makna). Namun ini bertentangan dengan prinsip mereka sendiri dalam membatalkan klaim bahwa kalam dapat berdiri pada selain yang mengucapkannya. Dengan semua ini mereka tidak mengatakan bahwa yang makhluk itu adalah firman Allah secara hakiki sebagaimana yang dikatakan Mu'tazilah bersamaan dengan pernyataan mereka bahwa ia firman-Nya secara hakiki. Bahkan mereka menjadikan Al-Qur'an berbahasa

Arab sebagai firman bukan Allah secara hakiki. Ini lebih buruk dari pendapat Mu'tazilah, dan ini adalah hakikat pendapat Jahmiyah. Dari sisi ini pendapat Mu'tazilah lebih dekat kepada kebenaran, sedangkan pendapat yang lain adalah pendapat Jahmiyah murni. Namun Mu'tazilah dalam maknanya sepakat dengan mereka, dan hanya berbeda dalam lafaz.

Kedua, bahwa Kullabiyah mengatakan: Allah memiliki kalam yang merupakan makna qadim yang berdiri pada zat-Nya. Sedangkan Khalqiyah mengatakan: tidak ada kalam yang berdiri pada zat-Nya. Dari sisi ini Kullabiyah lebih baik dari Khalqiyah secara lahirnya. Namun jumhur ulama mengatakan bahwa penganut pendapat ini pada hakikatnya tidak menetapkan bagi-Nya kalam yang sesungguhnya selain yang makhluk. Sebab mereka mengatakan bahwa kalam itu adalah satu makna yang merupakan perintah, larangan sekaligus berita. Bila diungkapkan dengan bahasa Arab menjadi Al-Qur'an, bila diungkapkan dengan bahasa Ibrani menjadi Taurat, dan bila diungkapkan dengan bahasa Syriak menjadi Injil. Sebagian mereka mengatakan ia adalah lima makna. Jumhur para ahli akal mengatakan bahwa kerusakan pendapat ini diketahui secara pasti setelah pemahaman yang sempurna. Orang-orang berakal yang banyak tidak sepakat atas kebohongan dan pengingkaran hal-hal yang sudah pasti tanpa adanya persekongkolan. Seperti halnya dalam berita-berita mutawatir. Adapun dengan adanya persekongkolan, maka mereka bisa saja bersepakat atas kebohongan yang disengaja dan bersepakat atas pengingkaran hal-hal yang sudah pasti, sekalipun setiap orang dari mereka tidak menyadari bahwa ia sedang mengingkari sesuatu yang pasti, karena prasangka baiknya terhadap orang yang ia ikuti pendapatnya dan karena kecintaannya

untuk membela pendapat tersebut. Sebagaimana kaum Nasrani, Rafidhah, dan golongan-golongan lain telah bersepakat atas pendapat-pendapat yang kerusakannya diketahui secara pasti.

Jumhur para ahli akal berkata: "Apabila kita menterjemahkan Taurat dan Injil ke dalam bahasa Arab, maknanya tidak sama dengan makna Al-Qur'an. Bahkan makna yang satu bukan makna yang lain, dan makna yang lain bukan makna yang satu." Demikian pula makna: **"Katakanlah: Dia-lah Allah Yang Maha Esa"** (Al-Ikhlâs: 1) bukanlah makna **"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa ia"** (Al-Masad: 1), dan makna Ayat Kursi bukanlah makna ayat tentang utang-piutang.

Mereka juga berkata: "Jika kalian membolehkan bahwa hakikat-hakikat yang beragam itu adalah satu hal, maka bolehkanlah pula bahwa ilmu, kemampuan, kalam, pendengaran, dan penglihatan itu adalah satu sifat." Para imam penganut pendapat ini pun mengakui bahwa mereka tidak memiliki jawaban rasional atas konsekuensi logis ini.

Kemudian sebagian mereka mengatakan: manusia dalam masalah sifat terbagi dua, yakni yang menetapkan sifat dan mengatakan adanya keberagaman, atau yang menafikannya. Adapun menetapkan sifat sekaligus berpendapat bahwa sifat-sifat itu satu, maka itu bertentangan dengan *ijma'*. Ini adalah pendapat Al-Qadhi Abu Bakr dan Abu Al-Ma'ali serta yang lainnya. Sebagian yang lain mengakui tidak memiliki jawaban atas hal itu, seperti Abu Al-Hasan Al-Amidi dan selainnya.

Tujuan di sini adalah bahwa ayat ini menjelaskan batilnya pendapat tersebut sebagaimana menjelaskan batilnya pendapat-pendapat lain. Sebab firman-Nya: **"Katakanlah: Ruhul Qudus**

menurunkannya dari Tuhanmu dengan kebenaran" (An-Nahl: 102) mengharuskan turunnya Al-Qur'an dari Tuhannya. Al-Qur'an adalah nama untuk Al-Qur'an berbahasa Arab beserta lafaz dan maknanya, berdasarkan firman-Nya: **"Apabila kamu membaca Al-Qur'an"** (An-Nahl: 98). Yang dibaca adalah Al-Qur'an berbahasa Arab, bukan makna-maknanya yang semata-mata tanpa lafaz.

Selain itu, kata ganti objek dalam firman-Nya "menurunkannya" kembali kepada objek dalam firman-Nya: **"dan Allah lebih mengetahui apa yang Dia turunkan"** (An-Nahl: 101). Maka yang Allah turunkan adalah yang Ruhul Qudus juga turunkan. Apabila Ruhul Qudus turun membawa Al-Qur'an berbahasa Arab, maka ia pasti menurunkannya dari Allah. Dengan demikian tidak ada satupun darinya yang ia turunkan dari suatu makhluk manapun, dan tidak pula ia turunkan dari dirinya sendiri.

Selain itu, setelah ayat ini Allah berfirman: **"Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: 'Sesungguhnya Al-Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya.' Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan itu adalah bahasa Ajam, sedang Al-Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang."** (An-Nahl: 103). Mereka mengatakan bahwa yang mengajarkan Al-Qur'an berbahasa Arab ini kepadanya adalah seorang manusia. Mereka tidak mengatakan yang diajarkan hanya makna-maknanya saja, sebagaimana ditunjukkan oleh firman-Nya: **"bahasa orang yang mereka tuduhkan itu adalah bahasa Ajam, sedang Al-Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang."** Allah Subhanahu wa Ta'ala membatalkan pendapat orang-orang kafir bahwa orang yang mereka nisbatkan kepadanya Al-Qur'an ini, yang mereka jadikan sebagai yang mengajarkan Al-Qur'an kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, menggunakan bahasa

asing, sedangkan Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab yang jelas. Allah mengungkapkan makna ini dengan lafaz "yulhiduna" karena mengandung makna kemiringan mereka dari kebenaran dan kemiringan mereka kepada orang yang mereka nisbatkan Al-Qur'an kepadanya. Sebab lafaz "al-ilhad" mengandung makna kemiringan dari sesuatu kepada sesuatu secara batil. Seandainya orang-orang kafir itu mengatakan yang diajarkan hanya maknanya saja, niscaya penjelasan ini tidak membantah pendapat mereka. Sebab seseorang bisa saja mempelajari sesuatu dari orang asing dengan bahasa orang asing itu, kemudian ia mengungkapkannya dengan ungkapannya sendiri.

Memang telah masyhur dalam tafsir bahwa sebagian orang kafir mengatakan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mempelajarinya dari seseorang yang ada di Makkah yang berbahasa asing.

Dikatakan bahwa ia (yang dituduh mengajarkan Al-Qur'an kepada Nabi) adalah bekas budak milik Ibnu Al-Hadhrami. Adapun ketika orang-orang kafir menyatakan bahwa yang mengajarkan Al-Qur'an kepada Nabi adalah seorang manusia, padahal Al-Qur'an diturunkan oleh Ruhul Qudus, maka Allah membantah tuduhan itu dengan menegaskan bahwa bahasa orang tersebut adalah bahasa asing ('ajam), sedangkan Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab yang jelas. Dari sini dapat diketahui bahwa Ruhul Qudus turun membawa Al-Qur'an dalam bahasa Arab yang jelas, dan bahwa Muhammad shallallahu alaihi wasallam tidak menyusun susunan Al-Qur'an itu sendiri, melainkan ia mendengarnya dari Ruhul Qudus. Dan karena Ruhul Qudus turun membawanya dari Allah, maka dapat diketahui bahwa Jibril mendengarnya dari Allah dan tidak menyusunnya sendiri. Ini adalah penjelasan dari Allah bahwa Al-

Qur'an yang merupakan bahasa Arab yang jelas itu didengar oleh Ruhul Qudus dari Allah, lalu diturunkan darinya.

Ayat ini serupa dengan firman Allah Ta'ala **"Dan demikianlah, Kami jadikan bagi setiap nabi musuh berupa setan-setan dari kalangan manusia dan jin"** hingga firman-Nya: **"maka biarkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan"** (Al-An'am: 112-113). Demikian pula firman-Nya: **"Dan Dialah yang menurunkan kepada kamu Kitab yang dijelaskan secara terperinci, dan orang-orang yang telah Kami beri kitab mengetahui bahwa ia diturunkan dari Tuhanmu dengan kebenaran, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu"** (Al-An'am: 114).

Kata "Al-Kitab" secara pasti dan berdasarkan kesepakatan adalah nama bagi Al-Qur'an yang berbahasa Arab. Memang, golongan Kullabiyah atau sebagian dari mereka membedakan antara "kalam Allah" dan "kitab Allah". Mereka berpendapat bahwa kalam-Nya adalah makna yang berdiri sendiri pada Zat-Nya dan tidak makhluk, sedangkan kitab-Nya adalah susunan dan rangkaian kata-kata berbahasa Arab yang merupakan makhluk. Adapun kata "Al-Qur'an" kadang dimaksudkan untuk pengertian yang satu, dan kadang untuk pengertian yang lain.

Namun Allah Ta'ala sendiri telah menamai gabungan lafaz dan makna sekaligus sebagai Qur'an, Kitab, dan Kalam. Allah berfirman: **"Itulah ayat-ayat Al-Kitab dan Qur'an yang jelas"** (Al-Hijr: 1). Allah juga berfirman: **"Tha Sin. Itulah ayat-ayat Al-Qur'an dan kitab yang jelas"** (An-Naml: 1). Allah berfirman: **"Dan ingatlah ketika Kami hadapkan kepadamu sekelompok jin yang mendengarkan Al-Qur'an"** (Al-Ahqaf: 29), hingga firman-Nya: **"Mereka berkata: 'Wahai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengar kitab yang diturunkan setelah Musa, membenarkan**

kitab-kitab yang sebelumnya" (Al-Ahqaf: 30). Ini menjelaskan bahwa apa yang mereka dengar adalah Al-Qur'an itu sendiri, dan ia pula adalah Al-Kitab.

Allah berfirman: **"Bahkan, ia adalah Qur'an yang mulia, yang tersimpan dalam Lauh Mahfuzh"** (Al-Buruj: 21-22). Allah juga berfirman: **"Sesungguhnya ia benar-benar Qur'an yang mulia, dalam kitab yang terjaga"** (Al-Waqi'ah: 77-78). Allah berfirman: **"yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan, di dalamnya terdapat kitab-kitab yang lurus"** (Al-Bayyinah: 2-3). Allah berfirman: **"Demi bukit Tur, dan demi kitab yang tertulis pada lembaran yang terbuka"** (Ath-Thur: 1-3). Allah berfirman: **"Dan seandainya Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas lalu mereka menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri"** (Al-An'am: 7).

Namun kata "Al-Kitab" terkadang dimaksudkan untuk tulisan yang tertulis, sehingga ia menjadi kalam itu sendiri; dan terkadang dimaksudkan untuk media tempat menulis, sebagaimana dalam firman Allah: **"Sesungguhnya ia benar-benar Qur'an yang mulia, dalam kitab yang terjaga"** (Al-Waqi'ah: 77-78), dan firman-Nya: **"Dan Kami keluarkan baginya pada hari Kiamat sebuah kitab yang dijumpainya dalam keadaan terbuka"** (Al-Isra': 13).

Yang menjadi tujuan di sini adalah bahwa firman Allah **"Dan Dialah yang menurunkan kepada kamu Kitab yang dijelaskan secara terperinci"** (Al-An'am: 114) mencakup turunnya Al-Qur'an yang berbahasa Arab menurut semua pendapat. Allah telah memberitakan: **"dan orang-orang yang telah Kami beri kitab mengetahui bahwa ia diturunkan dari Tuhanmu dengan kebenaran"** (Al-An'am: 114), yaitu pemberitaan yang menjadikan mereka sebagai saksi, bukan sebagai pembohong. Allah

menyatakan bahwa mereka mengetahui hal itu, bukan sekadar menyangkanya atau mengatakannya. Dan pengetahuan (ilmu) tidak bisa ada kecuali jika memang benar dan sesuai dengan kenyataan, berbeda dengan perkataan dan sangkaan yang dapat benar atau salah. Maka dari sini diketahui bahwa Al-Qur'an yang berbahasa Arab itu diturunkan dari Allah, bukan dari hawa nafsu, bukan dari Lauh, bukan dari benda lain, bukan dari Jibril, bukan dari Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan bukan pula dari siapa pun selain Allah. Apabila para Ahli Kitab mengetahui hal itu, maka siapa saja dari umat ini yang tidak mengakuinya, maka para Ahli Kitab yang mengakuinya itu lebih baik darinya dalam segi ini.

Hal ini tidak bertentangan dengan apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan ulama-ulama salaf lainnya dalam menafsirkan firman Allah: **"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada Lailatul Qadar"** (Al-Qadr: 1), bahwa Allah menurunkannya sekaligus ke Baitul Izzah di langit dunia, kemudian diturunkan secara berangsur-angsur sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Hal ini juga tidak bertentangan dengan kenyataan bahwa Al-Qur'an telah tertulis di Lauh Mahfuzh sebelum diturunkan, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Bahkan, ia adalah Qur'an yang mulia, yang tersimpan dalam Lauh Mahfuzh"** (Al-Buruj: 21-22), dan firman-Nya: **"Sesungguhnya ia benar-benar Qur'an yang mulia, dalam kitab yang terjaga, tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan"** (Al-Waqi'ah: 77-79).

Allah Ta'ala berfirman: **"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya ia adalah peringatan, maka barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia mengingatkannya, dalam lembaran-lembaran yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan, di tangan para utusan, yang mulia lagi berbakti"** (Abasa: 11-16). Allah Ta'ala berfirman: **"Dan**

sesungguhnya ia dalam Ummul Kitab di sisi Kami adalah benar-benar tinggi dan penuh hikmah" (Az-Zukhruf: 4). Maka, kenyataan bahwa Al-Qur'an tertulis di Lauh Mahfuzh dan berada dalam lembaran-lembaran yang suci di tangan para malaikat, tidaklah bertentangan dengan kenyataan bahwa Jibril turun membawanya dari Allah, baik Allah menulisnya sebelum mengutus Jibril membawanya maupun sesudahnya. Dan jika Allah menurunkannya secara tertulis sekaligus ke Baitul Izzah pada Lailatul Qadar, maka Allah telah menulisnya seluruhnya sebelum menurunkannya.

Allah Ta'ala mengetahui apa yang telah terjadi, apa yang akan terjadi, dan apa yang tidak terjadi seandainya terjadi bagaimana jadinya. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menetapkan takdir seluruh makhluk dan menuliskan amal perbuatan para hamba sebelum mereka mengerjakannya, sebagaimana hal ini telah ditetapkan secara tegas dalam Al-Qur'an, Sunnah, dan atsar-atsar para ulama salaf. Kemudian Allah memerintahkan para malaikat untuk mencatatnya kembali setelah para hamba mengerjakannya, sehingga catatan yang mendahului perbuatan dan catatan yang mengikutinya tidak berbeda satu sama lain. Demikianlah yang dikatakan Ibnu Abbas dan ulama salaf lainnya, dan itu adalah pendapat yang benar. Apabila sesuatu yang diciptakan-Nya di luar Diri-Nya saja telah dituliskan sebelum diciptakan, maka bagaimana mungkin dianggap mustahil bahwa Dia menulis firman-Nya yang dikirimkan melalui para malaikat-Nya sebelum mengutus mereka?

Adapun orang yang berpendapat bahwa Jibril mengambil Al-Qur'an dari kitab tertulis dan tidak mendengarnya langsung dari Allah, pendapat ini batil dari beberapa sisi:

Di antaranya, dapat dikatakan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menulis Taurat untuk Musa dengan tangan-Nya sendiri, sehingga Bani Israil mengambil kalam Allah dari kitab yang Dia tulis sendiri. Maka jika Muhammad shallallahu alaihi wasallam mengambilnya dari Jibril, dan Jibril mengambilnya dari kitab tertulis, niscaya Bani Israil berada satu derajat lebih tinggi dari Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Ini jelas batil.

Demikian pula orang yang berpendapat bahwa Allah menyampaikan makna-makna kepada Jibril lalu Jibril mengungkapkannya dengan kata-kata Arab, pendapat ini mengharuskan bahwa Jibril hanya mengilhamkannya sebagai ilham. Padahal ilham semacam ini juga diberikan kepada orang-orang beriman biasa. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan ingatlah ketika Aku mewahyukan kepada para Hawari: 'Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku'"** (Al-Ma'idah: 111). Dan firman-Nya: **"Dan Kami wahyukan kepada ibu Musa: 'Susuilah ia'"** (Al-Qashash: 7). Allah juga telah memberi wahyu kepada para nabi lainnya. Dengan begitu, wahyu seperti ini yang diterima oleh orang-orang beriman biasa dan para nabi secara perorangan justru lebih tinggi kedudukannya daripada cara Muhammad shallallahu alaihi wasallam menerima Al-Qur'an dari Jibril, karena Jibril yang mengajarkannya kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam dalam pandangan ini setara dengan salah satu dari orang-orang beriman biasa tersebut.

Karena pandangan seperti inilah, Ibnu Arabi mengklaim bahwa "khatam al-awliya" (penutup para wali) lebih utama dari "khatam al-anbiya" (penutup para nabi). Ia berkata bahwa sang wali mengambil dari sumber yang sama dengan tempat malaikat mengambil wahyu yang kemudian disampaikan kepada rasul. Ia

menyamakan cara pengambilan sang wali dengan cara pengambilan malaikat pembawa wahyu, dan mengklaim bahwa pengambilannya langsung dari Allah lebih tinggi daripada cara Rasul menerima Al-Qur'an. Dan sudah jelas bahwa ini termasuk kekufuran yang paling besar, dan pendapat tersebut sejenis dengannya.

Di samping itu, Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu sebagaimana Kami mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya, dan Kami mewahyukan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak cucunya"** (An-Nisa': 163), hingga firman-Nya: **"dan Allah berbicara langsung kepada Musa"** (An-Nisa': 164). Allah mengistimewakan Musa dengan pembicaraan langsung (taklim) di atas para nabi lain yang hanya menerima wahyu. Hal ini menunjukkan beberapa perkara:

Pertama, bahwa Allah berbicara langsung kepada hamba-Nya dengan suatu pembicaraan yang melampaui wahyu yang menjadi pasangan dari pembicaraan langsung yang khusus. Sebab kata "taklim" (pembicaraan langsung) dan "wahyu" masing-masing dapat dibagi menjadi umum dan khusus. Yang dimaksud dengan pembagian taklim adalah yang disebutkan dalam firman Allah: **"Dan tidak ada seorang manusia pun yang Allah berbicara kepadanya kecuali melalui wahyu atau dari belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan"** (Asy-Syura: 51). Taklim yang mutlak adalah pasangan bagi wahyu yang khusus, bukan bagian darinya. Demikian pula kata "wahyu" kadang bersifat umum sehingga mencakup taklim yang khusus, sebagaimana dalam firman Allah kepada Musa: **"maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan"** (Thaha: 13); dan kadang menjadi pasangan bagi taklim yang khusus sebagaimana dalam Surah Asy-Syura. Hal ini

membantah pendapat orang yang mengatakan bahwa kalam Allah hanyalah satu makna tunggal yang berdiri pada Zat-Nya, karena dalam pandangan itu tidak ada perbedaan antara taklim yang dikhususkan untuk Musa dengan wahyu umum yang diberikan kepada orang-orang beriman biasa.

Serupa dengan ini adalah firman Allah dalam ayat lain: **"Dan tidak ada seorang manusia pun yang Allah berbicara kepadanya kecuali melalui wahyu atau dari belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan lalu diwahyukan dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki"** (Asy-Syura: 51). Allah membedakan antara wahyu, pembicaraan dari belakang tabir, dan pengiriman utusan yang mewahyukan dengan izin-Nya. Ini menunjukkan bahwa pembicaraan dari belakang tabir sebagaimana yang terjadi dengan Musa adalah sesuatu yang berbeda dari wahyu.

Demikian pula firman Allah: **"Penurunan Kitab ini dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana"** (Az-Zumar: 1), firman-Nya: **"Ha Mim. Penurunan Kitab ini dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui"** (Ghafir: 1-2), dan firman-Nya: **"Ha Mim. Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang"** (Fussilat: 1-2), serta ayat-ayat sejenisnya. Semuanya menunjukkan bahwa Al-Qur'an diturunkan dari Allah, bukan dari selain-Nya.

Demikian pula firman-Nya: **"Sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu"** (Al-Ma'idah: 67), yang menunjukkan penetapan bahwa apa yang diturunkan kepada Nabi itu berasal dari Tuhannya, dan Nabi hanyalah penyampai yang diperintahkan untuk menyampaikannya.

Selain itu, para penganut paham Kullabiyah mengatakan bahwa kalam Allah itu satu makna tunggal. Jika Musa mendengar seluruh makna itu, berarti ia telah mendengar seluruh kalam Allah. Jika ia hanya mendengar sebagiannya, berarti kalam itu terbagi-bagi. Keduanya membantah pendapat mereka sendiri, karena mereka menyatakan bahwa kalam itu satu makna yang tidak terbilang dan tidak terbagi. Jika yang didengar Musa dan para malaikat adalah keseluruhan makna itu, berarti setiap orang yang diajak bicara Allah atau diturunkan kepadanya sebagian dari kalam-Nya telah mengetahui seluruh kalam Allah, yang mencakup semua berita dan semua perintah-Nya. Ini jelas keliru secara pasti. Dan jika masing-masing dari mereka hanya mendengar sebagiannya, berarti kalam Allah terbagi-bagi, yang bertentangan dengan pendapat mereka.

Selain itu, firman Allah: **"Dan Allah berbicara langsung kepada Musa"** (An-Nisa': 164), firman-Nya: **"Dan tatkala Musa datang untuk memenuhi waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhannya berbicara langsung kepadanya"** (Al-A'raf: 143), firman-Nya: **"Dan Kami menyerunya dari sebelah kanan gunung dan Kami dekatkan dia kepada Kami dalam munajat"** (Maryam: 52), serta firman-Nya: **"Maka tatkala ia mendatangnya, diserulah ia: 'Wahai Musa, sesungguhnya Aku adalah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua sandalmu; sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa. Dan Aku telah memilihmu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan'"** (Thaha: 11-13), semuanya menjadi dalil atas adanya pembicaraan yang didengar oleh Musa. Sementara makna yang murni secara pasti tidak dapat didengar, dan siapa yang mengatakan bahwa ia bisa didengar, maka ia sedang memaksakan diri. Ayat-ayat ini juga menjadi dalil bahwa Allah

menyerunya, dan seruan (nida') tidak mungkin ada kecuali berupa suara yang dapat didengar; kata "nida" dalam bahasa Arab tidak dapat dipahami tanpa suara yang terdengar, baik secara hakiki maupun majazi.

Di samping itu, Allah Ta'ala berfirman: **"Maka tatkala ia mendatangnya, diserulah: 'Diberkahi orang yang berada di sekitar api itu dan orang-orang yang ada di sekelilingnya. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam'"** (An-Naml: 8). Allah juga berfirman: **"Maka tatkala ia mendatangnya, diserulah dari tepi lembah sebelah kanan di tempat yang diberkahi, dari sebatang pohon: 'Wahai Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam'"** (Al-Qashash: 30). Allah berfirman: **"Sudahkah sampai kepadamu kisah Musa? Ketika Tuhannya memanggilnya di lembah suci Thuwa"** (An-Nazi'at: 15-16). Dan firman-Nya: **"Maka tatkala ia mendatangnya, diserulah: 'Wahai Musa, sesungguhnya Aku adalah Tuhanmu'"** (Thaha: 11-12). Dalam ayat-ayat ini terdapat dalil bahwa seruan itu baru terjadi ketika ia datang dan tidak terjadi sebelumnya, karena kandungan makna keterangan waktu (zharaf) dalam ayat-ayat tersebut, sebagaimana dalam firman Allah: **"Dan sesungguhnya tatkala hamba Allah berdiri menyembah-Nya, hampir saja mereka berdesakan mengerumuninya"** (Al-Jin: 19).

Serupa dengan ini adalah firman Allah: **"Dan ingatlah hari di mana Dia memanggil mereka seraya berkata: 'Apakah jawaban yang kamu berikan kepada para rasul?'"** (Al-Qashash: 65), dan firman-Nya: **"Dan ingatlah hari di mana Dia memanggil mereka seraya berkata: 'Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu sangka ada?'"** (Al-Qashash: 74). Ayat-ayat ini mengaitkan seruan dengan keterangan waktu yang terbatas, yang menunjukkan bahwa seruan itu terjadi pada saat itu dan tidak terjadi pada waktu

lainnya. Allah menjadikan keterangan waktu itu untuk seruan, sehingga seruan itu hanya terdengar pada waktu tersebut.

Serupa pula dengan ini firman Allah Ta'ala: **"Dan ingatlah ketika Tuhanmu berkata kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi'"** (Al-Baqarah: 30), dan firman-Nya: **"Dan ingatlah ketika Kami berkata kepada para malaikat: 'Sujudlah kamu kepada Adam'"** (Al-Baqarah: 34), serta ayat-ayat sejenisnya yang menunjukkan bahwa sebagian perkataan Allah terikat dengan waktu tertentu. Golongan Kullabiyah dan para pengikut mereka dari kalangan mazhab empat berpendapat bahwa Allah tidak berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya; melainkan kalam yang tertentu itu melekat pada Zat-Nya sebagaimana kehidupan melekat pada Zat-Nya.

Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa kalam Allah adalah satu makna tunggal, karena huruf-huruf dan suara-suara bersifat berurutan sehingga mustahil bersifat qadim (azali). Di antara mereka ada pula yang mengatakan bahwa huruf-huruf dan suara-suara bersifat qadim dalam wujudnya yang konkret, tersusun secara berurutan dalam hakikatnya, berdekatan dalam keberadaannya, dan senantiasa ada sejak dahulu kala tanpa awal hingga selamanya melekat pada Zat-Nya. Dan seruan yang didengar Musa adalah sesuatu yang qadim azali, tidak bermula dan tidak berakhir. Di antara mereka ada pula yang mengatakan bahwa huruf-huruf itu qadim dalam wujud konkretnya, namun tidak demikian dengan suara-suaranya.

Semua golongan ini berpendapat bahwa taklim (pembicaraan langsung) dan nida' (seruan) tidak lain hanyalah penciptaan kemampuan persepsi pada makhluk sehingga ia mendengar sesuatu yang senantiasa ada sejak dahulu dan

selamanya, bukan bahwa Allah berbicara dengan kalam yang Dia ucapkan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, dan bukan pula taklim yang sesungguhnya. Menurut mereka, pembicaraan Allah kepada seorang hamba hanyalah menjadikan hamba itu dapat mendengar sesuatu yang sudah ada sebelum ia mendengarnya, sama seperti menjadikan orang buta dapat melihat sesuatu yang sudah ada sebelum ia melihatnya, tanpa adanya sesuatu yang baru yang terpisah dari orang buta itu. Dengan demikian, menurut mereka, ketika Musa datang memenuhi janji Tuhannya, ia mendengar seruan yang qadim, bukan bahwa seruan itu baru terjadi pada saat itu.

Oleh karena itu, mereka lebih suka mengatakan bahwa Allah "menjadikan makhluk-Nya mendengar kalam-Nya" daripada mengatakan bahwa Allah "berbicara kepada makhluk-Nya". Golongan ini menolak Mu'tazilah yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, dan mereka mengklaim bahwa diri mereka adalah Ahlus Sunnah yang selaras dengan ulama salaf yang menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bukan makhluk. Padahal pendapat mereka bukanlah pendapat ulama salaf. Namun pendapat mereka lebih mendekati pendapat ulama salaf dari satu sisi, sedangkan pendapat Mu'tazilah lebih mendekati pendapat ulama salaf dari sisi lain.

Adapun alasan pendapat golongan Kullabiyah lebih mendekati pendapat salaf, adalah karena mereka menetapkan bagi Allah kalam yang berdiri sendiri pada Zat Allah, dan ini adalah pendapat ulama salaf. Berbeda dengan Mu'tazilah yang mengatakan bahwa kalam Allah tidak lain hanyalah apa yang Dia ciptakan pada selain-Nya; pendapat Mu'tazilah ini jelas bertentangan dengan pendapat ulama salaf. Adapun alasan

pendapat Mu'tazilah lebih mendekati pendapat salaf adalah karena mereka mengatakan bahwa Allah berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, dan ini adalah pendapat ulama salaf. Sedangkan menurut Kullabiyah, Allah tidak memiliki kemampuan atas kalam-Nya sama sekali, dan kalam-Nya tidaklah berdasarkan kehendak dan pilihan-Nya; bahkan kalam-Nya menurut mereka seperti kehidupan-Nya. Mereka menyatakan: kalam menurut kami adalah sifat zat, bukan sifat fi'il (perbuatan). Sedangkan Mu'tazilah mengatakan: kalam adalah sifat fi'il, bukan sifat zat. Adapun mazhab ulama salaf adalah bahwa kalam Allah adalah sifat zat sekaligus sifat fi'il. Maka masing-masing dari kedua golongan itu selaras dengan ulama salaf dari satu sisi dan menyimpang dari sisi lain.

Perbedaan pendapat mereka tentang kalam Allah Ta'ala ini serupa dengan perbedaan pendapat mereka tentang perbuatan Allah, keridhaan-Nya, kemurkaan-Nya, kehendak-Nya, ketidaksukaan-Nya, kecintaan-Nya, kebencian-Nya, kegembiraan-Nya, dan keberanganan-Nya. Golongan Mu'tazilah berpendapat bahwa semua hal tersebut adalah perkara-perkara yang diciptakan di luar Diri-Nya dan kembali kepada makna pahala dan siksa. Golongan lain berpendapat bahwa semua hal tersebut adalah perkara-perkara yang qadim dalam wujud konkretnya dan berdiri pada Zat-Nya. Di antara mereka ada yang menyatakan bahwa semuanya kembali kepada satu iradah (kehendak) tunggal dalam wujudnya yang berkaitan dengan seluruh makhluk. Di antara mereka ada pula yang mengatakan bahwa semuanya adalah sifat-sifat yang berbilang dalam wujudnya, namun masing-masing dari sifat tersebut adalah satu dan qadim sebelum adanya hal-hal yang

mengharuskan keberadaannya, sebagaimana yang mereka katakan pula tentang kalam.

Sementara Allah Ta'ala berfirman: **"Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang membuat Allah murka dan mereka benci keridhaan-Nya"** (Muhammad: 28). Allah memberitakan bahwa perbuatan-perbuatan mereka menyebabkan Dia murka. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka tatkala mereka membuat Kami marah, Kami pun menghukum mereka"** (Az-Zukhruf: 55), yakni mereka membuat Kami murka. Allah Ta'ala berfirman: **"Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkan doamu"** (Ghafir: 60), dan ayat-ayat sejenisnya yang menunjukkan bahwa Allah murka kepada orang-orang kafir karena kekufuran mereka dan ridha kepada orang-orang beriman karena keimanan mereka.

Hal yang serupa juga terjadi pada perbedaan pendapat mereka mengenai perbuatan-perbuatan Allah Subhanahu wa Ta'ala dan persoalan-persoalan takdir. Kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa Allah berbuat berdasarkan hikmah yang dituju dan kehendak untuk berbuat baik kepada para hamba, namun mereka tidak menetapkan bahwa perbuatan-Nya mengandung hikmah yang kembali kepada-Nya sendiri. Sementara golongan lain (Asy'ariyyah) berpendapat bahwa Allah tidak berbuat karena hikmah maupun tujuan sama sekali. Golongan pertama menetapkan adanya hikmah tetapi hikmah itu tidak berdiri pada diri-Nya, sedangkan golongan kedua sama sekali tidak menetapkan hikmah maupun maksud yang menjadi sifat-Nya. Kedua golongan ini sama-sama tidak menetapkan bagi Allah hikmah maupun tujuan yang kembali kepada diri-Nya.

Begitu pula dalam masalah kalam (firman): golongan pertama menetapkan kalam yang merupakan perbuatan-Nya

namun tidak berdiri pada diri-Nya, sedangkan golongan kedua berpendapat bahwa apa yang tidak berdiri pada diri-Nya maka hukumnya tidak kembali kepada-Nya. Kedua golongan ini menolak bahwa hikmah yang dikehendaki-Nya dapat berdiri pada diri-Nya, sebagaimana keduanya juga menolak bahwa kalam dan perbuatan yang Dia kehendaki dapat berdiri pada diri-Nya.

Pendapat golongan pertama (Mu'tazilah) lebih dekat kepada pendapat ulama salaf dan para fuqaha dalam hal bahwa mereka menetapkan hikmah dan maslahat dalam hukum-hukum dan perbuatan-perbuatan Allah, serta menetapkan adanya kalam yang Dia ucapkan dengan kuasa dan kehendak-Nya. Adapun pendapat golongan kedua (Asy'ariyyah) lebih dekat kepada pendapat ulama salaf dalam hal bahwa mereka menetapkan sifat-sifat Allah dan mengatakan bahwa Allah tidak boleh hanya digambarkan dengan makhluk yang terpisah dari-Nya yang sama sekali tidak berdiri pada diri-Nya, dan bahwa hukum sesuatu yang tidak berdiri pada diri-Nya tidak kembali kepada-Nya. Maka Allah tidak bisa disebut mutakallim (yang berbicara) dengan kalam yang tidak berdiri pada diri-Nya, tidak bisa disebut hakim, karim, dan rahim dengan hikmah, kemuliaan, dan rahmat yang tidak berdiri pada diri-Nya, sebagaimana Allah tidak bisa disebut 'alim dengan ilmu yang tidak berdiri pada diri-Nya, tidak bisa disebut qadir dengan kuasa yang tidak berdiri pada diri-Nya, dan tidak bisa disebut mencintai, meridai, dan murka dengan cinta, rida, dan murka yang tidak berdiri pada diri-Nya.

Dengan demikian, baik Mu'tazilah maupun Asy'ariyyah dalam persoalan kalam Allah, perbuatan Allah, bahkan seluruh sifat-sifat-Nya, masing-masing ada yang sesuai dengan pendapat ulama salaf dan para imam dari satu sisi, dan menyalahinya dari sisi lain.

Tidak dapat dikatakan bahwa salah satu dari keduanya semata-mata mewakili pendapat ulama salaf tanpa yang lain. Akan tetapi, Asy'ariyyah dalam kategori persoalan sifat-sifat Allah, bahkan juga dalam persoalan takdir, lebih dekat kepada pendapat ulama salaf dan para imam dibandingkan Mu'tazilah.

Jika ada yang berkata: Sesungguhnya Allah berfirman: **"Sesungguhnya ia (Al-Qur'an) adalah firman seorang utusan yang mulia"** — dan ini menunjukkan bahwa sang utusan itulah yang membuat kalam Arab tersebut — maka jawabannya: Pendapat itu tidak benar. Allah menyebut hal ini dalam Al-Qur'an di dua tempat, dan "utusan" yang dimaksud di salah satu tempat adalah Muhammad, sedangkan di tempat lain adalah Jibril.

Allah berfirman dalam surat Al-Haqqah (ayat 40-43): **"Sesungguhnya ia (Al-Qur'an) adalah firman seorang utusan yang mulia, dan ia bukanlah perkataan seorang penyair — sedikit sekali kamu beriman kepadanya — dan bukan pula perkataan seorang dukun — sedikit sekali kamu mengambil pelajaran darinya — (Al-Qur'an adalah) wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam."** Di sini "utusan" yang dimaksud adalah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dan Allah berfirman dalam surat At-Takwir (ayat 19-21): **"Sesungguhnya ia (Al-Qur'an) adalah firman utusan yang mulia, yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang mempunyai Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi terpercaya."** Di sini "utusan" yang dimaksud adalah Jibril.

Seandainya penyandaran Al-Qur'an kepada sang utusan itu karena ia yang membuat huruf-hurufnya atau menciptakan

sesuatu darinya, niscaya kedua berita itu saling bertentangan, karena jika salah satunya yang menciptakannya maka mustahil yang lainnya juga yang menciptakannya.

Selain itu, Allah berfirman: **"firman seorang utusan yang mulia"** — dan bukan "firman malaikat" atau "firman nabi" — sedangkan lafaz "utusan" (rasul) mengandung konsekuensi adanya pihak yang mengutus. Ini menunjukkan bahwa sang utusan hanyalah penyampai dari yang mengutusnya, bukan pencipta sesuatu dari dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an disandarkan kepada sang utusan karena ia menyampaikan dan menunaikannya, bukan karena ia yang membuatnya atau memulainya.

Lebih dari itu, Allah telah mengkafirkan orang yang menjadikan Al-Qur'an sebagai perkataan manusia, sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan, maka celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan? Kemudian celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan? Kemudian dia melihat, lalu dia bermuka masam dan merengut, kemudian dia berpaling dan menyombongkan diri, lalu dia berkata, 'Ini hanyalah sihir yang dipelajari dari orang-orang terdahulu, ini hanyalah perkataan manusia biasa.'" (Al-Muddatstsir: 18-25).** Muhammad adalah manusia biasa, maka siapa pun yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah perkataan Muhammad sungguh telah kafir. Tidak ada bedanya apakah ia mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah perkataan manusia, jin, atau malaikat — siapa saja yang menjadikannya sebagai perkataan salah satu dari mereka, ia telah kafir. Meskipun demikian, Allah juga berfirman: **"Sesungguhnya ia adalah firman seorang utusan yang mulia, dan ia bukan perkataan seorang penyair"** — lalu menjadikannya sebagai firman utusan

yang berupa manusia sekaligus mengkafirkan orang yang mengatakan ia adalah perkataan manusia. Ini membuktikan bahwa yang dimaksud adalah sang utusan menyampaikannya dari yang mengutusnyanya, bukan bahwa ia merupakan perkataannya dari dirinya sendiri, melainkan ia adalah kalam Allah yang dikirimkan melalui sang utusan. Sebagaimana Allah berfirman: **"Dan jika salah seorang dari kaum musyrikin meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia agar ia sempat mendengar kalam Allah."** (At-Taubah: 6). Maka yang disampaikan oleh sang rasul adalah kalam Allah, bukan kalam sang rasul.

Karena itulah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam pada musim haji biasa menawarkan dirinya kepada orang-orang dan berkata: *"Adakah seorang laki-laki yang mau membawaku kepada kaumnya agar aku dapat menyampaikan kalam Tuhanku, karena kaum Quraisy telah menghalangiku dari menyampaikan kalam Tuhanku?"* Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya.

Kalam itu adalah milik orang yang mengucapkannya pertama kali sebagai pencetus, bukan milik orang yang menyampaikan dan menunaikannya. Musa 'alaihis salam mendengar kalam Allah langsung dari Allah tanpa perantara, sedangkan orang-orang beriman mendengarnya satu dari yang lain — sehingga pendengaran Musa adalah pendengaran mutlak tanpa perantara, sementara pendengaran manusia pada umumnya adalah pendengaran yang terikat dengan perantara. Sebagaimana Allah berfirman: **"Dan tidaklah patut bagi seorang manusia bahwa Allah berbicara kepadanya kecuali dengan wahyu atau dari balik tabir atau dengan mengutus seorang utusan lalu diwahyukan kepadanya dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki."** (Asy-Syura:

51). Maka terdapat perbedaan antara pembicaraan dari balik hijab – sebagaimana Allah berbicara kepada Musa – dengan pembicaraan melalui perantara utusan – sebagaimana Allah berbicara kepada para nabi dengan mengutus utusan kepada mereka.

Manusia mengetahui bahwa apabila Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkan suatu kalam, beliau mengucapkannya dengan huruf-huruf dan maknanya menggunakan suara beliau shallallahu 'alaihi wa sallam. Kemudian para penyampai menyampaikan sabda beliau dengan gerakan dan suara mereka sendiri. Sebagaimana sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Semoga Allah memperindah seseorang yang mendengar hadis dari kami lalu menyampaikannya sebagaimana ia mendengarnya."* Maka orang yang mendengar langsung darinya menyampaikan hadisnya sebagaimana ia mendengarnya, namun dengan suaranya sendiri, bukan dengan suara sang rasul. Kalam itu adalah kalam sang rasul yang diucapkan dengan suaranya, sedangkan penyampai menyampaikan kalam sang rasul tetapi dengan suaranya sendiri. Jika hal ini sudah diketahui dalam hal penyampaian kalam makhluk, maka kalam Sang Pencipta lebih utama untuk diperlakukan demikian.

Karena itulah Allah berfirman: **"Dan jika salah seorang dari kaum musyrikin meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia agar ia sempat mendengar kalam Allah."** (At-Taubah: 6). Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Hiasilah Al-Qur'an dengan suara-suara kalian."* Beliau menjadikan kalam itu sebagai kalam Allah, dan menjadikan suara yang dipakai membaca oleh seorang hamba adalah suara si pembaca itu sendiri. Suara-suara para hamba bukanlah suara yang Allah

gunakan untuk memanggil dan berbicara — sebagaimana disebutkan dalam berbagai nash — bahkan bukan pula semisalnya. Karena Allah tidak ada yang menyerupai-Nya, baik pada Zat-Nya, sifat-sifat-Nya, maupun perbuatan-perbuatan-Nya. Ilmu-Nya tidak seperti ilmu makhluk, kuasa-Nya tidak seperti kuasa mereka, kalam-Nya tidak seperti kalam mereka, seruan-Nya tidak seperti seruan mereka, dan suara-Nya tidak seperti suara-suara mereka.

Maka barang siapa yang mengatakan tentang Al-Qur'an yang dibaca oleh kaum muslimin bahwa ia bukan kalam Allah atau bahwa ia adalah kalam selain-Nya, maka ia adalah seorang mulhid (atheis), mubtadi' (pembuat bid'ah), dan sesat. Begitu pula barang siapa yang mengatakan bahwa suara-suara para hamba atau tinta yang dipakai menulis Al-Qur'an itu qadim azali, maka ia pun mulhid, mubtadi', dan sesat. Al-Qur'an ini adalah kalam Allah, ia tertulis dalam mushaf-mushaf, dan ia adalah kalam Allah yang disampaikan dari-Nya dan didengar dari para pembaca — bukan didengar langsung dari-Nya.

Perumpamaannya seperti seseorang yang melihat matahari, bulan, dan bintang-bintang secara langsung, dan melihatnya melalui pantulan di air atau cermin. Yang kedua adalah penglihatan yang terikat dengan perantara, sedangkan yang pertama adalah penglihatan mutlak secara langsung. Demikian pula kalam: ia didengar dari yang mengucapkannya secara langsung, dan didengar dari penyampainya melalui perantara. Yang dimaksud dengan pendengaran dalam kedua keadaan itu adalah kalam-Nya itu sendiri, sebagaimana yang dimaksud dengan penglihatan dalam keduanya adalah benda yang dilihat itu sendiri.

Barang siapa yang mengetahui persamaan dan perbedaan antara dua keadaan ini — di mana keduanya bertemu dan di mana

keduanya berbeda — akan hilanglah darinya kerancuan yang menimpa banyak orang dalam bab ini. Sebab satu kelompok berkata: yang didengar ini adalah kalam Allah, sedangkan yang didengar itu adalah suara hamba, dan suara hamba itu adalah makhluk, maka kalam Allah adalah makhluk. Ini adalah kejahilan, karena yang didengar itu berasal dari penyampai, dan tidak lazim bahwa jika suara penyampai adalah makhluk maka kalam itu sendiri juga makhluk.

Kelompok lain berkata: yang didengar ini adalah suara hamba dan ia adalah makhluk, sementara Al-Qur'an bukan makhluk, maka yang didengar ini bukan kalam Allah. Ini pun kejahilan, karena yang merupakan makhluk adalah suaranya, bukan kalam itu sendiri yang didengar dari yang mengucapkannya maupun dari penyampainya.

Kelompok lain lagi berkata: ini adalah kalam Allah, dan kalam Allah bukan makhluk, maka suara ini bukan makhluk. Ini pun kejahilan. Karena bila dikatakan "ini adalah kalam Allah," yang ditunjuk adalah kalam itu dari segi esensinya, yaitu yang tetap sama baik didengar dari Allah maupun dari penyampai-Nya. Namun bila dikatakan bahwa yang didengar itu adalah kalam Allah, maksudnya adalah kalam Allah yang didengar melalui penyampai, bukan didengar langsung dari-Nya — sehingga ia didengar melalui perantara suara hamba, dan suara hamba adalah makhluk. Adapun kalam Allah itu sendiri, ia bukan makhluk dalam kondisi apa pun. Ini adalah pokok-pokok pembahasan yang telah diuraikan secara panjang lebar di tempat lain.

Pasal:

Jika ada yang bertanya: Apa asal-usul perdebatan, kerancuan, perpecahan, dan perselisihan ini? Maka jawabannya: Asal-usulnya adalah ilmu kalam yang telah dicela dan dikritik oleh ulama salaf — yaitu kalam yang rancu, yang mengandung kebenaran sekaligus kebatilan, ada yang sesuai dengan akal dan nash, ada pula yang menyalahi akal dan nash. Satu golongan mengambil sisi penafian yang mencakup penafian terhadap hal yang benar dan yang batil sekaligus, sedangkan golongan lain mengambil sisi penetapan yang mencakup penetapan terhadap hal yang benar dan yang batil sekaligus. Intinya, semua itu bersumber dari kalam yang menyalahi Al-Qur'an, Sunnah, dan ijmak ulama salaf. Setiap kalam yang menyalahi itu adalah batil, dan tidaklah ada kalam yang menyalahinya kecuali ia memang menyalahi akal dan nash.

Hal itu bermula ketika para ulama kalam berdebat dalam persoalan kebaruan alam dan penetapan adanya Sang Pencipta. Kaum Jahmiyyah, Mu'tazilah, dan berbagai kelompok ahli kalam yang sependapat dengan mereka berargumentasi bahwa apa yang tidak terlepas dari hal-hal yang baru (hawadits) maka ia pun baru (hadits). Kemudian mereka yang berargumentasi dengan hal itu tentang kebaruan jism-jism (materi) berkata: jism-jism tidak terlepas dari hawadits, dan apa yang tidak terlepas dari hawadits maka ia baru. Lalu mereka berbeda-beda dalam cara menetapkan premis pertama ini.

Terkadang mereka menetapkannya dengan alasan bahwa jism tidak terlepas dari gerak dan diam, keduanya adalah hal baru. Terkadang dengan alasan bahwa jism tidak terlepas dari berkumpul dan berpecah, keduanya adalah hal baru. Terkadang dengan alasan bahwa jism tidak terlepas dari empat keadaan:

berkumpul, berpencar, bergerak, dan diam – semuanya adalah hal baru. Ini adalah cara-cara yang ditempuh Mu'tazilah dan yang sependapat dengan mereka, yaitu bahwa jism tidak terlepas dari sebagian jenis 'aradh (aksiden).

Terkadang mereka menetakannya dengan alasan bahwa jism tidak terlepas dari setiap genus 'aradh kecuali satu di antaranya. Mereka berkata: sesuatu yang menerima suatu hal tidak terlepas dari hal itu atau lawannya. Dan mereka berkata: 'aradh tidak mungkin kekal karena 'aradh tidak bisa bertahan dalam dua masa. Cara inilah yang dipilih oleh Al-Amidi, yang menganggap lemah cara-cara selainnya, dan menyebutkan bahwa mayoritas rekan-rekannya mengandalkan cara ini. Sekelompok fuqaha dari kalangan pengikut empat imam pun menyetujuinya, seperti Al-Qadhi Abu Ya'la, Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini, Abu Al-Walid Al-Baji, dan yang semisalnya.

Adapun kaum Hisyamiyyah, Karramiyyah, dan kelompok-kelompok lain yang berpendapat bahwa setiap jism adalah baru dan yang qadim dapat menjadi tempat bagi hawadits – jika mereka berpendapat bahwa apa yang tidak terlepas dari hawadits maka ia baru, sebagaimana pendapat Karramiyyah dan lainnya yang sependapat dengan Mu'tazilah dalam prinsip ini – maka mereka berkata bahwa jism yang qadim terlepas dari hawadits, berbeda dengan jism-jism yang baru yang tidak terlepas dari hawadits.

Para ulama berselisih tentang "diam" (sukun): apakah ia sesuatu yang ada (wujud) ataukah ketiadaan ('adami)? Siapa yang berpendapat ia wujud mengatakan bahwa jism yang tidak terlepas dari gerak dan diam, bila gerak itu tiada darinya maka diam yang bersifat wujud itulah yang berdiri padanya. Ini adalah pendapat

mereka yang berargumentasi dengan silih bergantinya gerak dan diam atas kebaruan yang memiliki sifat itu. Sedangkan siapa yang berpendapat ia 'adami berpandangan bahwa tidak lazim dari ketiadaan gerak pada suatu tempat adanya diam yang bersifat wujud.

Maka siapa yang berpendapat bahwa gerak atau hawadits dapat berdiri padanya setelah sebelumnya tidak ada, bersamaan dengan pendapatnya tentang kemustahilan silih bergantinya hawadits tanpa awal – sebagaimana pendapat Karramiyyah dan lainnya – mereka berkata: jika gerak berdiri padanya, tidak berarti lenyapnya diam yang bersifat wujud. Hal itu menurut mereka serupa dengan pendapat mereka bersama Mu'tazilah, Asy'ariyyah, dan lainnya bahwa Allah berbuat setelah sebelumnya tidak berbuat – dan mereka tidak mengatakan bahwa ketiadaan perbuatan itu adalah sesuatu yang wujud. Demikian pula gerak menurut kelompok-kelompok ini.

Banyak dari kalangan ahli kalam yang berkata: apa yang tidak terlepas dari hawadits maka ia baru, atau apa yang tidak mendahului hawadits maka ia baru – berdasarkan anggapan bahwa ini adalah premis yang jelas. Karena apa yang tidak mendahului yang baru (hadits) pasti menyertainya atau berada setelahnya. Apa yang menyertai yang baru adalah baru, dan apa yang berada setelahnya adalah baru.

Pernyataan ini bersifat global (mujmal). Jika yang dimaksud adalah apa yang tidak terlepas dari hawadits yang tertentu atau apa yang tidak mendahului hawadits yang tertentu, maka itu adalah benar tanpa keraguan dan tanpa perdebatan. Demikian pula jika yang dimaksud dengan hawadits adalah segala sesuatu

yang memiliki permulaan atau yang ada setelah tidak ada dan semisalnya.

Namun jika yang dimaksud dengan hawadits adalah perkara-perkara yang terus-menerus terjadi satu demi satu tanpa ada permulaannya, lalu dikatakan bahwa apa yang tidak terlepas darinya adalah baru – maka itu bukanlah sesuatu yang jelas dan terang. Bahkan soal ini telah membingungkan banyak pemikiran, dan banyak menimbulkan perdebatan dan perselisihan. Karena itu, mereka yang berargumentasi dengan pernyataan "apa yang tidak terlepas dari hawadits maka ia baru" menyadari bahwa dalil ini tidak sempurna kecuali jika mereka dapat membuktikan kemustahilan hawadits yang tidak ada permulaannya. Mereka pun menyebutkan berbagai cara untuk itu, yang telah kami bahas di tempat lain.

Prinsip ini menjadi bahan perselisihan di kalangan ulama atas **tiga pendapat**.

Pendapat pertama: apa yang tidak terlepas dari hawadits maka ia baru, dan hawadits yang tidak ada permulaannya adalah mustahil secara mutlak. Ini adalah pendapat Mu'tazilah dan yang mengikuti mereka dari kalangan Karramiyyah, Asy'ariyyah, serta para fuqaha dan lainnya yang bergabung dengan mereka.

Bagian (Pasal)

Ada yang berpendapat: bahkan keberlangsungan peristiwa-peristiwa baru (hawadits) secara mutlak adalah boleh, dan tidak setiap sesuatu yang menyertai peristiwa demi peristiwa tanpa ada awal mula harus bersifat baru (hadits); bahkan boleh jadi ia bersifat azali (qadim), baik ia wajib ada dengan sendirinya maupun dengan perantara yang lain. Pendapat ini terkadang diungkapkan

dengan istilah sebab dan akibat, pelaku dan objek perbuatan, dan sebagainya. Inilah pendapat para filsuf yang meyakini keazalian alam semesta dan bola-bola langit (aflak), seperti Aristoteles dan para pengikutnya, misalnya Themistius, Alexander of Aphrodisias, Proclus, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan yang semacam mereka.

Adapun mayoritas filsuf yang mendahului Aristoteles, mereka tidak berpendapat tentang keazalian bola-bola langit. Kemudian para filsuf dari kedua kelompok ini berselisih mengenai keberadaan sifat-sifat dan peristiwa-peristiwa baru pada Dzat Yang Wajib Wujud-Nya, dalam dua pendapat yang sudah dikenal di kalangan mereka. Menetapkan hal itu adalah pendapat banyak tokoh terkemuka masa lampau dan sebagian yang datang belakangan, seperti Abu Al-Barakat, pengarang kitab Al-Mu'tabar, dan selainnya, sebagaimana telah aku uraikan pendapat-pendapat mereka secara luas di tempat lain.

Ada pula yang berpendapat: bahwa jika sesuatu yang mengharuskan adanya peristiwa-peristiwa baru itu bersifat mungkin ada dengan sendirinya — dan itulah yang disebut sebagai objek perbuatan, akibat, yang dipelihara, dan ungkapan-ungkapan semacamnya — maka ia wajib bersifat baru (hadits). Namun jika ia bersifat wajib ada dengan sendirinya, maka tidak boleh ia bersifat baru. Inilah pendapat para imam pengikut agama-agama samawi, tokoh-tokoh besar para filsuf, dan merupakan pendapat mayoritas ahli hadits.

Penganut pendapat ini mengatakan: apa pun yang tidak lepas dari peristiwa-peristiwa baru dan ia bersifat mungkin ada dengan sendirinya, maka ia adalah baru (hadits). Atau: apa pun yang tidak lepas dari peristiwa-peristiwa baru dan ia merupakan akibat, objek perbuatan, ciptaan, atau buatan, maka ia adalah baru;

sebab jika ia merupakan objek perbuatan yang mengharuskan adanya peristiwa-peristiwa baru, maka mustahil ia bersifat azali. Sebab sesuatu yang azali namun merupakan akibat tidaklah bisa azali kecuali jika ada sebab yang azali dengan sendirinya yang mengharuskan akibatnya sehingga akibat itu menjadi azali bersamanya tanpa tertinggal darinya – dan ini adalah mustahil. Sebab kedudukannya sebagai objek perbuatan bertentangan dengan keazaliannya; bahkan keazaliannya bertentangan dengan kemungkinan adanya (imkan). Maka tidak ada sesuatu yang mungkin ada kecuali sesuatu yang baru, menurut mayoritas para pemikir dari kalangan yang terdahulu maupun yang belakangan.

Inilah pendapat para filsuf terdahulu seluruhnya, seperti Aristoteles dan para pengikutnya. Hanya sebagian filsuf yang datang belakangan saja yang menetapkan adanya sesuatu yang mungkin ada namun azali, seperti Ibnu Sina dan para pengikutnya – mereka menyelisihi seluruh filsuf terdahulu dalam hal ini, sebagaimana mereka juga menyelisihi mayoritas para pemikir dari berbagai golongan. Karena itulah mereka jatuh dalam kontradiksi dalam hukum-hukum tentang sesuatu yang mungkin ada (mumkin), dan timbul atas mereka pertanyaan-pertanyaan yang tidak mampu mereka jawab, sebagaimana telah aku sebutkan dalam kitab bantahan atas empat puluh pendapat dan di tempat-tempat lainnya.

Adapun klaim bahwa akibat (ma'lul) terkadang menyertai sebabnya, maka hal itu hanya dapat dipahami pada sesuatu yang berkedudukan sebagai syarat, bukan sebagai pelaku. Seperti ucapan mereka: "Aku menggerakkan tanganku lalu bergeraklah cincinnya." Sebab gerakan tangan adalah syarat bagi Bergeraknya cincin, dan syarat serta yang disyaratkan bisa saling menyertai –

sedangkan tangan bukanlah pelaku yang menciptakan gerakan cincin itu dari ketiadaan. Demikian pula seperti sinar matahari bersama api dan matahari, dan semacamnya. Adapun sesuatu yang berkedudukan sebagai pelaku (fa'il), maka tidak dapat dibayangkan objek perbuatannya menyertainya dalam waktu yang sama, baik pelaku itu bertindak dengan kehendak maupun diasumsikan bertindak tanpa kehendak, dan baik ia disebut pelaku dengan dzat, dengan tabiat, atau apapun yang diasumsikan — tidak dapat dibayangkan bahwa objek perbuatan menyertai pelakunya dalam waktu. Hal ini telah diakui oleh mayoritas para pemikir dari kalangan yang terdahulu maupun yang belakangan.

Aristoteles dan para pengikutnya tidak mengatakan bahwa bola-bola langit adalah objek perbuatan Tuhan, tidak pula bahwa ia adalah akibat dari sebab pelaku yang menciptakan dzatnya dari ketiadaan; bahkan mereka berpendapat bahwa bola-bola langit itu azali dan wajib ada dengan sendirinya, serta memiliki sebab tujuan (illah gha'iyah) yang ia meniru-niruinnya — seperti gerakan yang dicintai yang wajib diikuti — dan bola-bola langit menurut mereka bergerak demi menyerupai sebab tujuan itu. Karena itulah mereka berkata: "Filsafat adalah menyerupai Tuhan sesuai kemampuan." Pendapat mereka ini — meskipun mengandung kekufuran dan kebodohan tentang Allah yang jauh lebih besar daripada yang ada pada pendapat Ibnu Sina dan pengikutnya, dan di dalamnya terdapat kontradiksi dalam ilmu ketuhanan (ilahiyyat) yang bukan tempat ini untuk menguraikannya — namun mereka tidak terjatuh dalam kontradiksi tentang penetapan sesuatu yang mungkin ada namun azali, sebagaimana yang dialami oleh para filsuf yang datang belakangan.

Karena itulah, ketika persoalan ini telah tertanam kuat dalam fitrah para pemikir, maka sekadar mengetahui dan mendengar bahwa langit-langit itu makhluk, buatan, atau objek perbuatan sudah mengharuskan pengetahuan bahwa ia adalah baru (hadits). Tidak terlintas dalam fitrah yang sehat kemungkinan bahwa sesuatu itu merupakan objek perbuatan dari pelaku yang membuatnya namun sekaligus azali, tidak pernah tidak ada bersamanya. Karena itulah, tidak ada yang mengklaim hal ini kecuali segelintir kecil dari kalangan orang-orang yang mengaku berfilsafat.

Juga: sesungguhnya apa yang mengharuskan adanya peristiwa-peristiwa baru, mustahil pelakunya adalah sesuatu yang wajib dengan dzatnya yang mengharuskan akibatnya dalam azal; sebab peristiwa-peristiwa yang datang berturut-turut, satu demi satu, tidak mungkin keseluruhannya ada dalam azal, dan tidak ada satu pun di antaranya yang azali — yang azali hanyalah keberlangsungannya satu demi satu. Sedangkan sesuatu yang wajib dengan dzatnya yang mengharuskan akibatnya dalam azal, maka akibatnya tidak mungkin berupa sesuatu demi sesuatu, baik ia bersumber darinya secara langsung maupun melalui perantara. Sebab apa yang berupa satu demi satu berarti berturut-turut, baru, satu demi satu — sehingga mustahil ia merupakan akibat yang menyertai sebabnya dalam azal.

Berbeda halnya jika dikatakan bahwa yang menyertai hal itu adalah yang wajib dengan dzatnya yang melakukan sesuatu demi sesuatu; maka dalam hal ini, ia tidak dalam azal merupakan sesuatu yang wajib dengan dzatnya, dan tidak pula merupakan sebab terdahulu yang sempurna bagi sesuatu pun dari alam. Maka tidak ada satu pun dari makhluk yang menyertainya dalam azal.

Namun kemampuannya untuk melahirkan objek-objek perbuatan adalah satu demi satu, dan setiap objek perbuatan ada ketika kemampuan pelakunya sempurna; sebab pengaruh yang sempurna yang memenuhi seluruh syarat pemberian pengaruh tidak mungkin pengaruhnya tidak terwujud — sebab seandainya pengaruh itu tidak terwujud, berarti ia bukan pengaruh yang sempurna. Maka keberadaan pengaruh mengharuskan keberadaan pemberi pengaruh yang sempurna, dan keberadaan pemberi pengaruh yang sempurna mengharuskan keberadaan pengaruh. Maka tidak ada dalam azal pemberi pengaruh yang sempurna; maka tidak ada satu pun dari makhluk Allah yang azali dengan keazalian-Nya.

Azal bukanlah suatu batas yang terbatas dan bukan pula waktu yang tertentu; bahkan setiap batas yang dibayangkan oleh akal sebagai ujung yang dicapai, maka azal ada sebelum itu, sebagaimana azal ada sebelum apa yang dibayangkan oleh akal — maka azal tidak memiliki permulaan, sebagaimana abad (masa depan abadi) tidak memiliki akhir.

Dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, bahwa beliau biasa berdoa: ***"Engkau adalah Yang Pertama, maka tidak ada sesuatu pun sebelum-Mu; dan Engkau adalah Yang Terakhir, maka tidak ada sesuatu pun sesudah-Mu."***

Seandainya dikatakan bahwa Dia adalah pemberi pengaruh yang sempurna dalam azal bagi sesuatu dari segala sesuatu, niscaya mengharuskan sesuatu itu menyertai-Nya selamanya — dan itu bertentangan dengan kedudukan sesuatu itu sebagai objek perbuatan-Nya.

Hal semacam ini hanya tepat pada sifat yang melekat pada yang disifati; sebab jika dikatakan: "Dzat mengharuskan secara sempurna adanya sifat," maka maksudnya adalah bahwa dzat mengharuskan sifat — bukan berarti dzat menciptakan sifat itu dari ketiadaan. Sebab jika makna "menciptakan dari ketiadaan" dibayangkan dengan tepat, maka kemustahilan kebersamaannya menjadi jelas dengan akal murni, apapun namanya, baik disebut sebab pelaku, pencipta, atau yang lainnya. Dan mustahil pula bagi pengaruh itu menanggung sesuatu dari peristiwa-peristiwa baru; sebab setiap peristiwa baru yang terjadi, tidaklah terjadi kecuali ketika pemberi pengaruh yang sempurna atasnya ada pada saat kejadiannya — meskipun dzat pemberi pengaruh itu sudah ada sebelumnya, namun harus ada kesempurnaan terpenuhinya syarat-syarat pemberian pengaruh pada saat wujudnya pengaruh. Jika tidak demikian, niscaya mengharuskan adanya pengutamaan tanpa faktor pengutama (tarjih bila murajjih), tertinggalnya akibat dari sebab yang sempurna, dan wujudnya sesuatu yang mungkin ada tanpa faktor pengutama yang sempurna — dan semua ini adalah mustahil.

Maka mustahillah bahwa Dia adalah pemberi pengaruh bagi sesuatu dari peristiwa-peristiwa baru dalam azal. Dan mustahil pula bahwa Dia memberi pengaruh dalam azal terhadap sesuatu yang mengharuskan adanya peristiwa-peristiwa baru; karena wujudnya lazim (yang mengharuskan) tanpa wujudnya yang dilazimkan adalah mustahil. Maka mustahillah bahwa objek perbuatan yang mengharuskan adanya peristiwa-peristiwa baru itu bersifat azali.

Jika dikatakan: "Dzat-Nya mengharuskan peristiwa baru yang kedua dengan syarat telah berlalunya yang pertama," maka

jawabnya: berarti Dia tidak mengharuskan satu hal yang tetap selamanya — maka tidak ada yang azali dari objek-objek perbuatan-Nya yang menyertai-Nya.

Juga dikatakan: hal ini hanya mungkin jika dzat-Nya memiliki keadaan-keadaan yang berturut-turut yang menyebabkan perbedaan objek-objek perbuatan karenanya. Adapun jika diasumsikan bahwa tidak ada keadaan-keadaan yang berturut-turut yang melekat padanya, bahkan keadaannya ketika ada peristiwa baru sama seperti keadaannya sebelumnya — maka kemustahilan perbuatan-Nya terhadap peristiwa-peristiwa yang berturut-turut yang terpisah-pisah akan lebih besar daripada kemustahilan perbuatan-Nya terhadap satu peristiwa baru yang tertentu. Maka jika yang kedua mustahil menurut mereka, maka yang pertama lebih layak untuk mustahil.

Dan apabila dzat itu memiliki keadaan-keadaan yang berturut-turut yang melekat padanya, maka batallah setiap argumen mereka tentang keazalian sesuatu dari alam. Dan mustahil pula keazalian sesuatu dari alam, jika objek perbuatan pasti membutuhkan pelaku, dan perbuatan yang baru tidak mungkin objeknya kecuali baru pula. Hal ini diuraikan secara luas di tempat lain.

Pasal

Apabila telah diketahui dasar yang darinya bercabang perselisihan manusia dalam "persoalan kalam Allah," maka orang-orang yang berpendapat bahwa apa pun yang tidak mendahului peristiwa-peristiwa baru adalah baru secara mutlak, mereka berselisih tentang kalam Allah Taala.

Banyak dari mereka berkata: Kalam (perkataan) tidak mungkin ada kecuali dengan kehendak dan kemampuan sang pembicara, maka ia bersifat baru seperti peristiwa-peristiwa baru lainnya. Kemudian satu kelompok berkata: Tuhan tidak mungkin padanya melekat peristiwa-peristiwa baru, maka kalam itu menjadi makhluk yang diciptakan pada selain Dia. Mereka menjadikan kalam-Nya sebagai salah satu makhluk dan tidak membedakan antara "berkata" (qala) dengan "berbuat" (fa'ala).

Padahal telah diketahui bahwa makhluk tidak dapat disifatkan kepada Sang Pencipta; maka Dia tidak disifati dengan apa yang Dia ciptakan pada selain-Nya berupa warna, suara, aroma, gerakan, ilmu, kemampuan, pendengaran, dan penglihatan – lalu bagaimana mungkin Dia disifati dengan apa yang Dia ciptakan pada selain-Nya berupa kalam? Seandainya hal itu boleh, maka segala yang Dia ciptakan berupa kemampuan berbicara bagi benda-benda mati berarti kalam-Nya. Dan barangsiapa yang mengetahui bahwa Dia adalah pencipta kalam dan perbuatan-perbuatan hamba, niscaya ia harus mengatakan bahwa setiap kalam yang ada di alam ini adalah kalam-Nya, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian penganut paham *wihdatul wujud*:

Dan setiap kalam yang ada di alam ini adalah kalam-Nya, sama saja bagi kita prosa maupun sajaknya.

Inilah pendapat Jahmiyyah, Najjariyyah, Dhirariyyah, dan selain mereka; sebab mereka berpendapat bahwa Dia adalah pencipta perbuatan-perbuatan dan kalam-kalam para hamba, sementara mereka juga berpendapat bahwa kalam-Nya adalah makhluk – maka konsekuensinya adalah hal itu. Adapun Mu'tazilah tidak berpendapat bahwa Allah adalah pencipta

perbuatan-perbuatan para hamba, namun argumen rasional mengharuskan hal tersebut.

Satu kelompok lain berkata: Kalam pasti melekat pada sang pembicara dan mustahil kalam-Nya menjadi makhluk pada selain-Nya. Dia berbicara dengan kehendak dan kemampuan-Nya, maka kalam-Nya bersifat baru setelah sebelumnya tidak ada — karena mustahilnya peristiwa-peristiwa baru yang tidak memiliki awal. Inilah pendapat Karramiyyah dan selain mereka. Kemudian di antara mereka ada yang berkata: seluruh kalam-Nya adalah baru (hadits) namun tidak diciptakan (ghairu muhdats). Dan di antara mereka ada yang berkata: ia baru dan diciptakan.

Banyak pula dari mereka yang berpendapat tentang kemustahilan peristiwa-peristiwa baru yang tidak ada awalnya secara mutlak, namun berkata: Kalam adalah sesuatu yang melekat pada dzat Tuhan sebagaimana melekatnya sifat hidup — ia tidak berkaitan dengan kehendak dan kemampuan-Nya, bahkan ia azali sebagaimana azalnya sifat hidup. Sebab seandainya kita katakan bahwa ia ada dengan kemampuan dan kehendak-Nya, niscaya mengharuskan ia bersifat baru; dan dalam hal itu, ia harus menjadi makhluk atau melekat pada dzat Tuhan — yang berarti mengharuskan melekatnya peristiwa-peristiwa baru pada-Nya, dan itu mengharuskan berantainya peristiwa-peristiwa baru tanpa batas; karena yang mampu menerima sesuatu tidak lepas darinya atau dari lawannya. Mereka berkata: dan berantainya peristiwa-peristiwa baru tanpa batas adalah mustahil — dengan dasar asumsi yang bercabang dari prinsip ini.

Kemudian ketika kelompok ini berpendapat tentang keazalian kalam secara zat (ain), mereka berselisih di dalamnya. Satu kelompok berkata: Yang azali tidak mungkin berupa huruf-

huruf dan tidak pula suara-suara; karena suara mustahil kekal sebagaimana mustahilnya kekal sebuah gerakan, dan apa yang mustahil kekalnya maka lebih mustahil lagi keazalian zatnya. Maka mustahil keazalian suatu suara tertentu, sebagaimana mustahil keazalian suatu gerakan tertentu; karena huruf-huruf tidak menjadi kalam kecuali jika berturut-turut, sedangkan yang azali tidak boleh didahului oleh selainnya. Seandainya huruf mim pada "bismillah" azali sementara ia didahului oleh huruf sin dan ba, maka berarti yang azali didahului oleh selainnya — dan ini adalah mustahil. Maka mengharuskan bahwa yang azali hanyalah makna saja.

Makna pun tidak boleh berbilang; sebab seandainya berbilang, niscaya kekhususannya dengan kadar tertentu daripada kadar yang lain adalah pengutamaan tanpa faktor pengutama. Dan seandainya tidak terbatas, niscaya mengharuskan adanya bilangan-bilangan yang tak terbatas dalam satu waktu yang sama — dan ini mustahil. Maka mengharuskan bahwa ia hanyalah satu makna yang merupakan perintah sekaligus berita, dan ia adalah makna Taurat, Injil, Zabur, dan Al-Qur'an sekaligus. Inilah pokok pendapat Kullabiyyah dan Asy'ariyyah.

Satu kelompok dari ahli kalam, ahli hadits, para fuqaha, dan selain mereka berkata: Bahkan ia adalah huruf-huruf yang azali zatnya, tidak pernah tidak ada dan senantiasa ada, tersusun urutannya dalam dzatnya bukan dalam wujudnya — seperti huruf-huruf yang ada dalam mushaf. Dan ia bukan suara-suara yang azali. Di antara mereka ada yang berkata: bahkan ia juga suara-suara yang azali.

Kelompok ini tidak membedakan antara huruf-huruf yang terucap yang tidak ada kecuali secara berturut-turut, dengan huruf-huruf yang tertulis yang ada dalam satu waktu yang sama —

sebagaimana dibedakan antara suara dengan tinta. Suara tidak kekal berbeda dengan tinta yang merupakan benda yang kekal. Dan jika suara tidak kekal, maka mustahil suara tertentu bersifat azali; sebab apa yang wajib azalitasnya maka wajib pula kekekalannya dan mustahil ketiadaannya.

Huruf-huruf yang tertulis terkadang yang dimaksud dengannya adalah bentuk yang melekat pada tinta, atau apa yang diukur sesuai kadar tinta — seperti bentuk yang dibuat di atas batu atau kertas, maka hilangnya sebagian bagiannya menunjukkan kebaruannya. Dan terkadang yang dimaksud dengan huruf adalah tinta itu sendiri.

Adapun huruf-huruf yang terucap, terkadang yang dimaksud dengannya adalah suara-suara yang terputus-putus dan tersusun, dan terkadang yang dimaksud dengannya adalah batas-batas dan ujung-ujung suara — sebagaimana yang dimaksud dengan "huruf" (harf) pada benda adalah tepinya dan ujungnya. Maka dikatakan: "tepi roti" (harful raghif) dan "tepi gunung" (harful jabal) dan semacamnya. Dari makna ini adalah firman Allah Taala: **"Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi (harf)."** (Al-Hajj: 11) Terkadang yang dimaksud dengan huruf adalah huruf-huruf yang bersifat imajinatif batin, yaitu apa yang terbentuk di dalam diri manusia berupa kalam yang tersusun dan teratur sebelum ia mengucapkannya.

Para ulama berselisih tentang apakah mungkin adanya huruf tanpa suara pada makhluk hidup yang berbicara — dalam dua pendapat yang dikenal. Atas dasar ini, kelompok yang berpendapat tentang keazalian zat huruf-huruf itu berselisih: apakah huruf-huruf itu azali tanpa suara yang azali, atau haruskah ada suara-suara yang azali yang tidak pernah tidak ada dan senantiasa ada?

Kemudian orang-orang yang berpendapat tentang keazalian suara-suara tertentu berselisih tentang suara yang didengar dari orang yang membaca Al-Qur'an: apakah yang didengar darinya adalah suara yang azali? Maka ada yang berkata: Yang didengar adalah suara yang azali. Ada yang berkata: Yang didengar adalah dua suara, salah satunya azali dan yang lain adalah baru – maka apa yang kehadirannya tidak terelakkan dalam wujud Al-Qur'an itulah yang azali, sedangkan yang lebih dari itu adalah yang baru. Dan ada yang berkata: Suara yang azali tidak terdengar dari hamba.

Mereka berselisih pendapat tentang Al-Qur'an, apakah boleh dikatakan bahwa ia bertempat dalam mushaf dan dada ataukah tidak? Dalam hal ini terdapat dua pendapat. Pertama, dikatakan bahwa Al-Qur'an tampak dalam sesuatu yang baru (makhluk) namun tidak bertempat di dalamnya. Kedua, dikatakan bahwa Al-Qur'an bertempat dalam dada dan mushaf.

Kelompok-kelompok yang berpendapat tentang kemakhlukan Al-Qur'an, kemunculannya secara temporal, persatuan (ittihad), dan keterkaitannya (iqtiran) – inti pendapat mereka adalah bahwa segala sesuatu yang tidak mendahului peristiwa-peristiwa temporal (hawadits) maka ia adalah baru (hadits) secara mutlak. Barang siapa yang berpegang pada prinsip ini maka ia terikat dengan sebagian pendapat-pendapat tersebut atau yang semisalnya. Di antara manusia ada yang menjadikannya baru, dalam pengertian ia ada setelah sebelumnya tidak ada, dan menjadikan peristiwa-peristiwa temporal itu berupa kehendak dan gambaran, bukan huruf dan suara. Al-Darbi dan lainnya cenderung kepada pendapat ini.

Persoalannya, kalam Allah itu harus dikategorikan salah satu dari dua kemungkinan: baru (hadits) atau qadim. Jika baru, maka kemunculannya itu apakah pada diri-Nya sendiri atau pada selain-Nya. Jika qadim, maka yang qadim itu apakah maknanya saja, lafaznya saja, atau keduanya. Jika yang qadim hanya maknanya, maka konsekuensinya adalah kalam yang dibaca bukan merupakan kalam Allah Taala, dan persoalan tentang makna tersebut telah diketahui. Adapun mengenai qadim-nya lafaz semata, tidak ada seorang pun yang berpendapat demikian. Namun ada sebagian orang yang mengatakan bahwa kalam yang qadim adalah lafaz itu sendiri, sedangkan maknanya tidak termasuk dalam cakupan istilah kalam, melainkan termasuk ilmu dan kehendak yang keduanya bersifat qadim, hanya saja keduanya tidak termasuk dalam cakupan istilah kalam. Pendapat ini menyatakan bahwa kalam yang qadim hanyalah lafaz semata, entah itu huruf-huruf yang tersusun saja, atau huruf dan suara sekaligus, namun tetap menyatakan bahwa maknanya bersifat qadim.

Adapun kelompok kedua, yaitu mereka yang berpendapat bolehnya rangkaian peristiwa temporal yang tidak memiliki permulaan secara mutlak, dan bahwa Zat Yang Qadim yang wajib ada dengan sendirinya (wajib al-wujud bi dzatihi) boleh diikuti oleh rangkaian peristiwa temporal secara mutlak, bahkan jika sesuatu itu hanya mungkin ada (mumkin) dan bukan wajib ada dengan sendirinya — maka mereka ini adalah para penganut paham kekekalan alam. Mereka berpendapat tentang kekekalan falak-falak (bola langit) dan bahwa falak-falak itu senantiasa ada sebagai akibat dari sebab yang qadim dan azali. Namun mereka yang berafiliasi dengan agama-agama, seperti Ibnu Sina dan

semisalnya, berpendapat bahwa falak-falak itu terpancar dari Zat Yang Wajib Ada Dengan Sendirinya yang mewajibkan keberadaan mereka dengan sendirinya. Sedangkan Aristoteles dan para pengikutnya berpendapat bahwa falak-falak itu memiliki sebab final (ghayah) yang kepadanya falak-falak bergerak untuk menyerupainya, sebagaimana seorang yang dicintai menggerakkan orang yang mencintainya. Mereka tidak menetapkan adanya pencipta yang mewujudkan, tidak pula Zat yang wajib ada dengan sendirinya, dan tidak pula menyatakan bahwa falak itu mungkin bi dzatihi (mungkin ada dengan sendirinya) dan wajib bi ghairihi (wajib ada melalui selainnya). Bahkan menurut mereka falak itu wajib ada dengan sendirinya, namun demikian mereka tetap berkata bahwa falak memiliki sebab final yang kepadanya ia bergerak untuk menyerupainya dan tanpanya falak tidak bisa berdiri. Maka mereka menjadikan Zat Yang Wajib Ada Dengan Sendirinya yang tidak memiliki pencipta sebagai pihak yang bergantung kepada sebab final yang terpisah darinya. Inilah hakikat pendapat Aristoteles dan para pengikutnya. Oleh karena itu mereka tidak menetapkan bahwa Zat Yang Pertama (al-Awwal) mengetahui selain dirinya, karena menurut mereka Zat Yang Pertama bukanlah pencipta falak. Sebab jika Dia adalah pencipta, maka Dia wajib mengetahui apa yang diciptakan-Nya, sebagaimana firman Allah:

"Apakah (pantas) Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui? Dan Dia Mahahalus lagi Mahateliti." (Al-Mulk: 14)

Karena itulah pendapat mereka dalam bidang ketuhanan (ilahiyat) termasuk pendapat yang paling rusak, berbeda dengan pendapat mereka dalam ilmu alam (thabiiyyat). Dan karenanya

pula pendapat mereka lebih merusak akal dan agama dibanding pendapat Ibnu Sina dan para pengikutnya.

Aristoteles dan para pengikutnya tidak menetapkan Sebab Pertama melalui jalan keberadaan (wujud), dan mereka tidak membagi wujud yang qadim kepada wajib dan mungkin. Bahkan menurut mereka yang mungkin (mungkin) itu pasti bersifat baru (hadits). Mereka juga tidak menetapkan bagi Wujud Yang Wajib ciri-ciri yang membedakan Tuhan dari falak-falak. Hal itu adalah produk dari generasi belakangan mereka yang mencampurkan filsafat mereka dengan pemikiran Mu'tazilah dan semisalnya. Adapun penetapan wajib al-wujud melalui jalan keberadaan adalah buah pemikiran Ibnu Sina dan para pengikutnya.

Hakikat pendapat mereka adalah bahwa peristiwa-peristiwa temporal ada tanpa ada yang mengadakannya sama sekali. Ini tampak jelas khususnya bagi mereka yang menjadikan Zat Yang Pertama sebagai sebab final bagi gerak, karena hal itu tidak mengharuskan Dia menjadi pelaku gerak tersebut. Pendapat mereka tentang gerak falak serupa dengan pendapat kaum Qadariyah tentang gerak hewan, dan keduanya saling bertentangan dalam pendapatnya.

Kaum Qadariyah mengatakan bahwa perbuatan hewan bersumber dari selainnya, karena kemampuan (qudrah) dan pendorong (daa'i) mengharuskan adanya perbuatan, sedangkan keduanya berasal dari selain hamba. Maka dikatakan kepada mereka: katakanlah hal yang sama tentang gerak falak dengan kemampuan dan pendorongnya, karena keduanya pasti bersumber dari selainnya, dan dengan demikian maka Zat Yang Wajib Ada Dengan Sendirinya adalah yang mengadakan peristiwa-peristiwa temporal itu satu per satu, meskipun melalui perantaraan akal (al-

'aql). Inilah yang dikatakan oleh Ibnu Sina dan para pengikutnya, namun ini pun batil, karena Zat Yang Wajib Ada Dengan Sendirinya yang qadim yang selalu disertai oleh akibat dan konsekuensinya, mustahil melahirkan sesuatu yang baru, baik dengan perantara maupun tanpanya. Sebab kemunculan hal-hal yang baru dari sebab sempurna yang azali adalah mustahil secara esensial.

Jika mereka berkata: gerak itu melalui perantaraan-Nya, yakni melalui perantaraan gerak falak, maka dikatakan kepada mereka: persoalan justru terletak pada kemunculan gerak falak itu sendiri. Sebab gerak yang terjadi satu per satu secara berturut-turut mustahil memiliki sebab sempurna yang azali yang mengharuskan akibatnya secara langsung, karena hal itu menggabungkan dua hal yang saling bertentangan. Pernyataan bahwa akibat menyertai sebabnya dalam kekekalan azali dan wujudnya bersama sebab itu bertentangan dengan pernyataan bahwa akibat atau sebagian akibat itu bisa terpisah dari keazalian tersebut. Bahkan mustahil bahwa yang mewajibkan terjadinya peristiwa-peristiwa itu adalah zat yang sederhana (basithah) yang tidak memiliki sifat-sifat dan keadaan-keadaan yang mengharuskan terjadinya peristiwa-peristiwa yang berturut-turut dan beraneka ragam. Bahkan mustahil pula bahwa yang mewajibkannya adalah zat yang bersifat namun tidak memiliki keadaan-keadaan yang mewajibkan terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut, karena pembaruan dan kemajemukan yang ada dalam akibat mustahil bersumber dari satu sebab yang sederhana dari segala segi. Maka hakikat pendapat mereka adalah bahwa peristiwa-peristiwa di alam atas maupun alam bawah tidak memiliki pengada.

Mereka juga berpendapat bahwa kalam Allah adalah apa yang meluap ke dalam jiwa-jiwa yang bersih (suci), sebagaimana malaikat Allah menurut mereka adalah bentuk-bentuk cahaya yang terbentuk dalam jiwa-jiwa tersebut. Dengan demikian mereka tidak menetapkan bagi Allah kalam yang berada di luar jiwa manusia, dan tidak pula malaikat yang berada di luar jiwa mereka selain sepuluh akal (al-'uqul al-'asyrah) dan sembilan jiwa falak (al-nufus al-falakiyyah al-tis'ah), padahal kebanyakan mereka menyatakan bahwa kesemuanya itu adalah aksiden (a'radh). Telah dijelaskan di tempat lain bahwa apa yang mereka tetapkan berupa entitas-entitas abstrak akal (al-mujarradat al-'aqliyyah), yaitu akal-akal, jiwa-jiwa, materi-materi, dan bentuk-bentuk (suwar), eksistensinya hanyalah dalam pikiran (adzhan), bukan dalam kenyataan luar (a'yan).

Adapun kelompok ketiga, yaitu mereka yang membedakan antara Zat Yang Wajib Ada dan yang mungkin ada, antara Pencipta dan makhluk, antara Zat Yang Mahakaya yang tidak membutuhkan selainnya dan yang fakir yang tidak bisa berdiri kecuali dengan Yang Mahakaya. Mereka berkata: segala sesuatu yang menyertai peristiwa-peristiwa temporal dari kalangan yang mungkin ada (mumkinat) maka ia adalah baru, ada setelah sebelumnya tidak ada, ia adalah makhluk yang diciptakan dan dipelihara (marbub). Dan mustahil ada sesuatu yang qadim dalam diri yang fakir, mumkin, dan marbub, terlebih lagi jika dikatakan bahwa ia disertai oleh peristiwa-peristiwa temporal yang tidak memiliki permulaan. Karena itulah gerak-gerak falak menjadi dalil atas kemunculannya (hadatsnya) sebagaimana telah diisyaratkan sebelumnya.

Adapun Tuhan Yang Mahatinggi, apabila dikatakan bahwa Dia senantiasa berbicara bila Dia menghendaki, atau senantiasa

melakukan apa yang Dia kehendaki, maka kekekalan sifat-Nya sebagai Mutakallim (Dzat Yang Berbicara) dengan kehendak dan kuasa-Nya serta kekekalan sifat-Nya sebagai Pelaku dengan kehendak dan kuasa-Nya bukanlah sesuatu yang mustahil, bahkan inilah yang wajib. Karena berbicara adalah sifat sempurna yang tidak mengandung kekurangan sama sekali. Tuhan paling berhak disifati dengan berbicara dibanding siapapun yang disifati dengan berbicara, karena setiap kesempurnaan yang bebas dari kekurangan yang ditetapkan bagi makhluk, maka Pencipta lebih berhak memilikinya. Sebab Zat Yang Qadim, Wajib Ada, dan Pencipta lebih berhak atas kesempurnaan mutlak daripada yang baru, mungkin, dan makhluk. Lagi pula setiap kesempurnaan yang ditetapkan bagi makhluk, ia berasal dari Pencipta. Dan setiap kesempurnaan yang boleh disandangkan kepada-Nya, maka ia wajib bagi-Nya. Sebab jika tidak wajib, maka ia entah mustahil – dan ini batil karena bertentangan dengan asumsi awal – atau mungkin (mungkin), sehingga penetapannya bergantung pada selain-Nya, padahal Tuhan tidak membutuhkan selainnya dalam penetapan kesempurnaan-Nya. Karena pemberi kesempurnaan lebih berhak atas kesempurnaan tersebut; jika ada selain-Nya yang memberi-Nya kesempurnaan, maka konsekuensinya selain-Nya itu lebih sempurna dari-Nya, dan ini mustahil. Bahkan Dzat-Nya Yang Mahasuci sendiri yang berhak atas sifat-sifat kesempurnaan, sehingga penetapan sifat berbicara bagi-Nya tidak bergantung pada selainnya. Maka wajib ditetapkan bahwa Dia adalah Mutakallim, dan bahwa hal itu senantiasa berlaku dahulu dan selamanya. Dan Mutakallim yang berbicara dengan kehendak dan kuasa-Nya lebih sempurna daripada yang pembicaraannya bersifat lazim (melekat) tanpa kuasa dan kehendak-Nya. Dan Zat yang senantiasa berbicara bila menghendaki lebih sempurna daripada

yang baru bisa berbicara setelah sebelumnya tidak mampu berbicara.

Dengan demikian kalam-Nya bersifat qadim, meski Dia berbicara dengan kehendak dan kuasa-Nya. Meskipun dikatakan bahwa Dia menyeru dan berbicara dengan suara, hal itu tidak mengharuskan qadim-nya suara tertentu. Dan jika Dia telah berbicara dengan Taurat, Al-Qur'an, dan Injil dengan kehendak dan kuasa-Nya, maka tidak mustahil Dia berbicara dengan huruf ba' sebelum huruf sin. Meskipun jenis huruf ba' dan sin itu bersifat qadim, tidak berarti ba' tertentu dan sin tertentu itu bersifat qadim, karena telah diketahui perbedaan antara jenis (nau') dan individu tertentu ('ain). Perbedaan ini berlaku pula dalam kehendak, kalam, pendengaran, penglihatan, dan sifat-sifat lainnya. Dengan perbedaan ini terurai berbagai kerumitan yang muncul seputar kesatuan dan kemajemukan sifat-sifat tersebut, serta qadim dan barunya. Demikian pula terurai berbagai kerumitan seputar perbuatan-perbuatan Tuhan, qadim dan barunya, serta kemunculan alam semesta.

Jika dikatakan bahwa huruf-huruf hijaiyah bersifat qadim dalam pengertian jenisnya, maka hal itu dimungkinkan. Berbeda halnya jika dikatakan bahwa lafaz tertentu yang diucapkan oleh si A dan si B itu bersifat qadim, maka ini adalah penyangkalan terhadap kenyataan yang dapat dirasakan langsung. Seorang pembicara mengetahui bahwa huruf-huruf hijaiyah sudah ada sebelum dirinya ada dalam hal jenisnya. Adapun suara tertentu yang menjadi tempat berpijaknya susunan atau komposisi tertentu dari suara itu, maka ia tahu bahwa individualnya belum ada sebelumnya.

Apa yang dinukilkan dari Imam Ahmad dan para imam Sunnah lainnya sejalan dengan pendapat ini. Oleh karena itu mereka mengingkari orang yang mengklaim bahwa sebuah huruf dari huruf-huruf hijaiyah itu makhluk. Mereka juga mengingkari orang yang berkata: "Ketika Allah menciptakan huruf-huruf, semuanya bersujud kepada-Nya kecuali alif, ia berkata: aku tidak akan bersujud sampai aku diperintahkan." Padahal hikayat ini dinukilkan kepada Ahmad dari Al-Sari Al-Saqathi, yang menukil dari Bakr bin Khunaisy Al-'Abid. Maksud para syaikh tersebut dengan hikayat itu tidak lain adalah menjelaskan bahwa seorang hamba yang perbuatannya bergantung pada perintah dan syariat lebih sempurna daripada hamba yang beribadah kepada Allah tanpa syariat. Sebab banyak ahli ibadah yang beribadah kepada Allah sesuai dengan apa yang mereka sukai meskipun tidak diperintahkan. Maka maksud para syaikh tersebut adalah bahwa orang yang beribadah kepada Allah berdasarkan perintah dan tidak melakukan sesuatu sampai ia diperintahkan lebih utama daripada orang yang beribadah kepada-Nya dengan sesuatu yang tidak diperintahkan. Mereka menyebut hikayat Israiliyat ini sebagai syahid (bukti pendukung) bagi apa yang telah diketahui kebenarannya, meskipun hikayat ini tidak memiliki sanad dan tidak bisa dijadikan dasar hukum. Namun Israiliyat apabila disebutkan sebagai penguat bagi sesuatu yang telah diketahui kebenarannya, maka tidak mengapa menyebutkannya.

Mereka maksudkan dengan itu huruf-huruf yang tertulis, karena alif berdiri tegak sedang yang lainnya tidak demikian, meskipun ini adalah kesepakatan konvensional dan tulisan non-Arab tidak menyerupai tulisan Arab. Maksud para syaikh tersebut bukanlah bahwa huruf-huruf yang diucapkan yang menjadi

penyusun nama-nama Allah yang indah (Asmaul Husna) dan kitab-kitab-Nya yang diturunkan adalah makhluk yang terpisah dari Allah. Bahkan hal ini boleh jadi sama sekali tidak pernah terlintas dalam benak mereka. Huruf-huruf yang diucapkan tidak bisa dikatakan berdiri tegak atau bersujud. Maka barang siapa yang berargumen dengan perkataan mereka ini bahwa mereka berpendapat Allah tidak berbicara dengan Al-Qur'an berbahasa Arab atau Taurat berbahasa Ibrani, maka ia telah mengatakan sesuatu yang tidak pernah mereka katakan.

Adapun Imam Ahmad, ia mengingkari pernyataan ini secara mutlak dan apa yang dipahami darinya ketika diucapkan secara mutlak, yaitu bahwa huruf-huruf hijaiyah itu sendiri adalah makhluk. Sebagaimana dinukilkan darinya bahwa ia berkata: "Barang siapa yang mengklaim bahwa sebuah huruf dari huruf-huruf hijaiyah adalah makhluk, maka ia adalah Jahmiyah yang menempuh jalan menuju bid'ah, karena jika ia berkata bahwa itu makhluk, berarti ia telah berkata bahwa Al-Qur'an adalah makhluk" – atau sebagaimana yang beliau katakan.

Tidak diragukan lagi bahwa barang siapa yang menjadikan jenis huruf sebagai makhluk yang terpisah dari Allah, ada setelah sebelumnya tidak ada, maka ia terikat pada konsekuensi bahwa kalam Allah dalam bahasa Arab, Ibrani, dan semisalnya adalah makhluk, dan mustahil Allah berbicara dengan kalam-Nya yang diturunkan kepada hamba-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, sehingga tidak ada satu pun dari itu yang merupakan kalam-Nya. Maka manhaj Imam Ahmad dan para ulama Salaf lainnya sejalan dengan pendapat ketiga yang sesuai dengan akal yang jernih dan riwayat yang sahih.

Syaikh Al-Imam Abu Al-Hasan Muhammad bin Abdul Malik Al-Karaaji Al-Syafi'i berkata dalam kitabnya yang ia namai Al-Fushul fi Al-Ushul: Aku mendengar Imam Abu Manshur Muhammad bin Ahmad berkata: Aku mendengar Imam Abu Bakr Abdullah bin Ahmad berkata: Aku mendengar Syaikh Abu Hamid Al-Isfarayini berkata: Mazhabku dan mazhab Al-Syafi'i serta para fukaha dari berbagai kota adalah bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bukan makhluk. Barang siapa yang berkata bahwa ia makhluk maka ia kafir. Al-Qur'an dibawa oleh Jibril 'alaihis salam dan didengar dari Allah, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendengarnya dari Jibril, dan para sahabat mendengarnya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Itulah yang kita baca dengan lisan kita, yang ada di antara dua sampul mushaf, yang ada dalam dada kita: yang didengar, ditulis, dihafal, dan dibaca. Setiap hurufnya seperti ba' dan ta' semuanya adalah kalam Allah yang bukan makhluk. Barang siapa yang berkata ia makhluk maka ia kafir, baginya laknat Allah, para malaikat, dan seluruh manusia.

Pembahasan tentang persoalan-persoalan ini dipaparkan secara luas di tempat lain. Disebutkan pula di sana hal-hal yang berkaitan dengan bab ini dari pembahasan tentang sifat-sifat lainnya, seperti ilmu, kemampuan, kehendak, pendengaran, penglihatan, serta pembahasan tentang kemajemukan dan kesatuan sifat, qadim dan barunya, atau qadim-nya jenis namun bukan individu-individu tertentu, atau penetapan sifat yang bersifat kulliy-umum yang mencakup individu-individu dengan tetap adanya pembaruan pada setiap individu tertentu, atau pendapat lain yang disampaikan dalam bab ini. Semua ini adalah persoalan-persoalan yang pelik dan termasuk hal-hal yang membingungkan akal. Karena itulah banyak golongan dari kalangan orang-orang

cerdas dan para pemikir yang kacau dalam menyikapinya. Dan Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.

Syekh al-Islam —semoga Allah menyucikan ruhnya— ditanya tentang:

Seseorang yang berkata: "Perbedaan pendapat kaum muslimin mengenai firman Allah Ta'ala terbagi menjadi **tiga arah**: ada golongan yang berpendapat bahwa firman Allah itu qadim (azali) dalam huruf dan suaranya, mereka adalah Hasyawiyyah; ada golongan yang berpendapat bahwa firman Allah itu baru (hadits) dalam suara dan hurufnya, mereka adalah Jahmiyyah dan pengikut mereka; dan ada golongan yang berpendapat bahwa firman Allah itu qadim, tidak berupa suara dan tidak berupa huruf, melainkan hanya berupa makna yang berdiri pada Zat Allah, mereka adalah Asy'ariyyah."

Maka beliau menjawab —semoga Allah meridhainya dan membuatnya ridha—:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Perkataan orang yang menyebut bahwa perbedaan pendapat kaum muslimin mengenai firman Allah terbagi menjadi tiga arah dan seterusnya, itu merupakan ucapan yang didasarkan pada pengetahuannya yang terbatas. Kebanyakan orang yang membahas masalah ini dari kalangan mutakhirin hanya menyebutkan sebagian dari perbedaan pendapat yang ada. Ada yang meriwayatkan empat pendapat seperti Abu al-Ma'ali dan semisalnya. Ada yang meriwayatkan lima atau enam pendapat seperti al-Syahrastani dan semisalnya. Adapun pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh

mereka yang mengklaim berafiliasi dengan kiblat dalam masalah ini mencapai tujuh pendapat atau lebih.

Pertama: Pendapat kaum filosof (mutafalsifah) dan orang-orang yang sependapat dengan mereka dari kalangan sufi dan mutakallim, seperti Ibn Sina, Ibn Arabi al-Tha'i, Ibn Sab'in, dan semisalnya, yaitu mereka yang mengikuti pendapat kaum Shabi'in yang mengatakan bahwa firman Allah tidak memiliki wujud di luar diri hamba-hamba-Nya; melainkan firman itu adalah makna-makna yang memancar ke dalam jiwa berupa pemberitahuan dan tuntutan: ada yang bersumber dari akal fa'al sebagaimana dikatakan banyak filosof, dan ada pula yang bersifat mutlak sebagaimana dikatakan sebagian sufi filosof. Inilah pendapat kaum Shabi'in dan semisalnya. Golongan ini mengatakan bahwa firman yang didengar oleh Musa tidak wujud kecuali dalam dirinya sendiri. Pengarang kitab Misykat al-Anwar dan semisalnya dalam perkataannya terkadang menyerupai perkataan mereka, meskipun terkadang ia juga mengkafirkan mereka. Pendapat ini lebih jauh dari Islam dibandingkan pendapat orang yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk.

Pendapat kedua: Pendapat Jahmiyyah dari kalangan Mu'tazilah dan lainnya yang mengatakan bahwa firman Allah adalah makhluk yang Dia ciptakan pada sebagian tubuh (jasad), sehingga firman itu bermula dari jasad tersebut, bukan dari Allah. Menurut mereka, tidak ada firman maupun kehendak yang berdiri pada Allah. Pelopor golongan ini adalah Al-Ja'd bin Dirham, yang dijadikan hewan kurban oleh Khalid bin Abdullah al-Qasri ketika ia berkhotbah kepada manusia pada Hari Raya Idul Adha. Khalid berkata: "Berkurbanlah, semoga Allah menerima kurban kalian, karena sesungguhnya aku akan berkorban dengan Al-Ja'd bin

Dirham. Ia mengklaim bahwa Allah tidak menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya dan tidak berbicara langsung kepada Musa. Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan Al-Ja'd setinggi-tingginya." Kemudian ia turun dari mimbar dan menyembelihnya. Merekalah yang mengajak sebagian khalifah kepada pendapat mereka, hingga manusia diuji dalam masalah Al-Qur'an dengan ujian yang terkenal (mihnah) pada masa pemerintahan al-Ma'mun, al-Mu'tashim, dan al-Watsiq. Hingga Allah mengangkat derajat para imam Sunnah yang teguh dalam ujian tersebut, seperti Imam Ahmad rahimahullah dan orang-orang yang sependapat dengannya. Allah kemudian menyingkirkan fitnah itu dari manusia pada masa pemerintahan al-Mutawakkil, dan tampaklah di kalangan umat **pendapat Salaf**: bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah, bukan makhluk, darinya bermula dan kepada-Nya kembali — yakni Dia-lah yang berfirman dengannya, bukan bermula dari sebagian makhluk sebagaimana dikatakan Jahmiyyah, melainkan ia turun dari-Nya sebagaimana Allah berfirman: **"Turunnya kitab ini dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."** (Az-Zumar: 1) Dan Allah berfirman: **"Dan orang-orang yang telah Kami beri kitab mengetahui bahwa ia diturunkan dari Tuhanmu dengan benar."** (Al-An'am: 114) Dan Allah berfirman: **"Ha Mim. Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."** (Fushshilat: 1-2) Dan firman-Nya: **"Katakanlah, 'Ruhul Kudus menurunkannya dari Tuhanmu dengan benar'."** (An-Nahl: 102) Setelah fitnah mihnah meluas, perpecahan dan pertentangan manusia dalam masalah ini pun semakin banyak, hingga para ahli sunnah wal jama'ah yang bersepakat bahwa firman Allah adalah yang diturunkan dan bukan makhluk, masing-masing mengemukakan pendapat yang berbeda dengan yang lain, tanpa ada seorang pun yang menyadari adanya pertentangan dengan dalil-dalil. Para pengikut empat imam pun,

seperti Abu Hanifah, Malik, al-Syafi'i, dan Ahmad —padahal yang tampak dan masyhur di kalangan mereka adalah bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah bukan makhluk— menjadi saling bertikai di antara masing-masing kelompok dalam mewujudkan hal tersebut, sebagaimana akan kami tunjukkan.

Pendapat ketiga: Pendapat Abu Muhammad Abdullah bin Sa'id bin Kullab al-Bashri dan pengikutnya, seperti al-Qalanisi, Abu al-Hasan al-Asy'ari, dan lainnya, bahwa firman Allah adalah makna yang berdiri pada Zat Allah: mencakup perintah terhadap setiap yang diperintahkan Allah, dan berita tentang setiap yang diberitakan Allah. Jika diungkapkan dengan bahasa Arab maka itulah Al-Qur'an, jika diungkapkan dengan bahasa Ibrani maka itulah Taurat, dan jika diungkapkan dengan bahasa Suryaniyyah maka itulah Injil. Perintah, larangan, dan berita bukanlah jenis-jenis yang firman itu terbagi kepadanya, melainkan semuanya adalah sifat-sifat relatif baginya, sebagaimana seseorang digambarkan sebagai anak bagi Zaid, paman bagi Amr, dan paman dari pihak ibu bagi Bakr. Di antara penganut pendapat ini, ada yang mengatakan bahwa firman itu adalah satu makna pada azal dan bahwa sejak azal ia adalah perintah, larangan, dan berita, sebagaimana dikatakan al-Asy'ari. Ada pula yang mengatakan bahwa firman itu baru menjadi perintah dan larangan ketika ada pihak yang diperintah dan dilarang. Ada pula yang mengatakan bahwa firman itu terdiri dari beberapa makna: perintah, larangan, berita, dan pertanyaan. Para tokoh terkemuka mereka mengakui keabsahan konsekuensi logis ini. Mayoritas para pemikir —dari kalangan Ahlus Sunnah maupun ahli bid'ah— mengatakan bahwa kerusakan pendapat ini diketahui secara aksiomatis (dharuri), sebagaimana mereka mengatakan bahwa kerusakan pendapat orang yang

berkata bahwa suara-suara yang terdengar dari para hamba adalah qadim diketahui secara aksiomatis, dan sebagaimana mereka mengatakan bahwa kerusakan pendapat orang yang berkata bahwa orang yang berbicara dapat berbicara dengan firman yang berdiri pada selainnya, orang yang berilmu dapat berilmu dengan ilmu yang berdiri pada selainnya, dan orang yang berkuasa dapat berkuasa dengan kuasa yang berdiri pada selainnya, diketahui secara aksiomatis. Dan sebagaimana mayoritas para pemikir mengatakan bahwa kerusakan pendapat orang yang berkata bahwa ilmu adalah kuasa, kuasa adalah kehendak, ilmu adalah yang berilmu, dan kuasa adalah yang berkuasa, diketahui secara aksiomatis.

Pendapat keempat: Pendapat beberapa kelompok dari kalangan ahli kalam dan ahli hadits, dari kalangan Salimiyyah dan lainnya, yang mengatakan bahwa firman Allah adalah huruf dan suara yang qadim azali, dan bahwa bersamaan dengan itu terdapat makna-makna yang berdiri pada Zat yang berbicara. Golongan ini sependapat dengan Asy'ariyyah dan Kullabiyyah bahwa pembicaraan Allah kepada hamba-hamba-Nya hanyalah penciptaan persepsi pada si pendengar semata, bukan sesuatu yang terpisah dari pendengar. Namun mayoritas golongan ini tidak mengatakan bahwa suara-suara tersebut adalah yang terdengar dari para pembaca Al-Qur'an, melainkan mereka membedakan antara keduanya. Di antara mereka ada satu kelompok —yaitu ahli... (bagian teks asli tidak terbaca)— yang mengatakan bahwa suara yang qadim itu terdengar dari pembaca. Terkadang mereka mengatakan bahwa yang qadim itu adalah suara yang terdengar dari pembaca itu sendiri, dan terkadang mengatakan bahwa dari pembaca terdengar dua suara: yang qadim dan yang baru (hadits).

Kebanyakan atau sebagian besar dari mereka tidak mengatakan tentang hulul (meresapnya) yang qadim ke dalam yang hadits; melainkan mereka mengatakan bahwa yang qadim itu tampak padanya sebagaimana wajah tampak di cermin. Ada pula di antara mereka yang berpendapat tentang hulul yang qadim ke dalam yang hadits. Pendapat ini maupun pendapat-pendapat sebelumnya bukanlah pendapat seorangpun dari para salaf umat ini maupun para imamnya. Hal itu tidak pernah dikatakan oleh Imam Ahmad, para imam sahabatnya, maupun imam-imam lainnya. Bahkan mereka bersepakat untuk mengingkari orang yang berkata bahwa "lafazku membaca Al-Qur'an adalah bukan makhluk", apalagi orang yang berkata "suaraku bukan makhluk", apalagi orang yang berkata "suaraku adalah qadim."

Adapun pendapat yang menyatakan bahwa tinta yang ada dalam mushaf adalah qadim, maka kami tidak pernah melihat hal itu dalam kitab seorang pun dari kalangan umat Islam, dan tidak ada seorang pun yang meriwayatkannya dari seorang yang dikenal dari kalangan ulama bahwa ia mendengarnya darinya. Namun ada satu kelompok yang diam dari berbicara tentang tinta, baik dengan penafian maupun penetapan, dan mereka berkata: "Kami tidak mengatakan bahwa tinta itu qadim, tetapi kami diam demi menutup jalan (sadd al-dzari'ah)." Ada beberapa kelompok yang meriwayatkan dari orang-orang yang mereka namai Hasyawiyyah tentang pendapat qadimnya tinta, dan mengatakan bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya tinta yang ada dalam mushaf adalah qadim, dan ketika tinta itu masih dalam tinta-tempat (wadah tinta) ia adalah hadits, namun ketika ia telah menjadi di kertas ia menjadi qadim." Dan kami melihat ada kelompok-kelompok yang mendustakan mereka dalam riwayat ini. Tampaknya kenyataan

yang sebenarnya adalah bahwa orang-orang itu menisbatkan pendapat semacam itu kepada pihak lain semata-mata berdasarkan apa yang sampai kepada mereka berupa keumuman perkataan mereka, atau berdasarkan apa yang mereka anggap sebagai konsekuensi logis pendapat mereka, atau berdasarkan apa yang mereka dengar dari orang yang ceroboh dalam periwayatan dan tidak teliti. Mungkin pula mereka mendengarnya dari sebagian orang awam dari kelompok itu jika hal itu memang pernah terjadi. Bab ini telah mengalami kekeliruan dengan sebab ini, hingga manusia keliru terhadap orang-orang yang mereka agungkan. Dengan sebab inilah Abu Thalib keliru memahami "Imam Ahmad" dalam apa yang diriwayatkannya darinya. Ia membacakan kepada Ahmad surah Al-Ikhlâs, kemudian bertanya: "Apakah ini makhluk?" Maka Ahmad menjawab: "Ini bukan makhluk." Lalu sampai berita kepada Ahmad bahwa Abu Thalib meriwayatkan darinya bahwa ia berkata: "Lafazku membaca Al-Qur'an bukan makhluk." Ahmad pun marah kepadanya dan berkata: "Aku katakan kepadamu bahwa lafazku membaca Al-Qur'an bukan makhluk?" Ia menjawab: "Tidak. Tetapi aku membacakan kepadamu surah Al-Ikhlâs, lalu aku tanyakan kepada-mu: 'Apakah ini bukan makhluk?' dan kamu menjawab: 'Ya'." Maka Ahmad berkata: "Mengapa kamu meriwayatkan dariku bahwa aku berkata: 'Lafazku membaca Al-Qur'an bukan makhluk?'" Ia berkata: "Aku tidak meriwayatkannya darimu, melainkan aku meriwayatkannya dari diriku sendiri." Ahmad berkata: "Maka janganlah engkau berkata demikian, karena aku tidak pernah mendengar seorang ulama pun berkata demikian. Tetapi katakanlah: 'Al-Qur'an dalam segala kondisinya adalah firman Allah yang bukan makhluk'." Oleh karena itu al-Bukhari berkata dalam kitab *Khalq al-Af'al* bahwa golongan "Lafzhiyyah" ini menyebutkan pendapat mereka dari

Ahmad, padahal mereka tidak memahami kehalusan perkataannya. Letak kerancuannya adalah bahwa apabila seseorang berkata demikian, maka isyarat itu tertuju kepada firman itu dari sisi ia adalah firman, dengan mengabaikan apa yang menjadi perantaranya berupa gerakan dan suara hamba. Sebagaimana jika seorang laki-laki menuliskan nama Allah – Tabaraka wa Ta'ala— kemudian mendengar seseorang yang menyebut Allah lalu berkata: "Ini adalah Tuhanku", maka ia berkata benar. Dan jika dikatakan kepadanya: "Apakah engkau menyembah ini?" Ia akan menjawab: "Ya." – karena yang diisyaratkan itu adalah yang dinamai dengan nama tersebut – Bukankah engkau mengetahui apa yang tertulis? Dan nama itu dimaksudkan sebagai bagian dari ungkapan yang tersusun untuk menyebut yang dinamai dengannya. Maka ketika dikatakan: **"Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya"** (Al-Fath: 29), yang dimaksud adalah bahwa sosok yang namanya Muhammad itu adalah utusan Allah; bukan bahwa lafaz dan tulisan itu sendiri adalah utusan Allah.

Dari sinilah manusia berselisih tentang "nama" (ism): apakah ia adalah yang dinamai (musamma) ataukah selainnya. Jawaban yang benar adalah mencegah penggunaan kedua ungkapan itu, dan mengatakan sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Allah memiliki nama-nama yang terbaik (asmaul husna)"** (Al-A'raf: 180), dan sebagaimana Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, barangsiapa yang menghafalnya ia masuk surga."* Mereka yang memutlakkan bahwa nama adalah yang dinamai, maksud asal mereka adalah bahwa yang dimaksud dengan nama itu adalah yang dinamai, dan bahwa apabila nama disebutkan maka isyarat

tertuju kepada yang dinamai dengannya. Apabila seorang hamba berkata: "Aku memuji Allah, aku berdoa kepada Allah, aku menyembah Allah", maka ia tidak bermaksud kecuali bahwa ia menyembah sosok yang dinamai dengan nama ini. Sedangkan mereka yang menafikannya berpandangan bahwa lafaz atau tulisan itu sendiri bukanlah sosok-sosok yang dinamai dengannya. Ada lagi golongan lain yang membedakan antara penamaan (tasmiyah) dan nama (ism): mereka menjadikan lafaz-lafaz sebagai penamaan dan menjadikan nama sebagai sosok-sosok yang dinamai dengan lafaz-lafaz tersebut, sehingga mereka keluar dari ketentuan bahasa yang dikenal yang digunakan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Maksud asal semua golongan tersebut sebenarnya benar, kecuali bagi orang yang menjadikan perkataan tersebut sebagai jalan menuju pendapat yang batil: seperti pendapat Jahmiyyah bahwa nama itu bukan yang dinamai; karena mereka menjadikan hal itu sebagai jalan untuk mengatakan bahwa nama-nama Allah adalah selain-Nya. Kemudian mereka berkata: dan apa saja yang selain Allah maka ia adalah makhluk yang terpisah dari-Nya, sehingga Allah Ta'ala tidak dapat menamakan diri-Nya dengan suatu nama, tidak dapat berbicara dengan satu pun nama-Nya, dan tidak ada bagi-Nya firman yang Dia berfirman dengannya; melainkan firman-Nya hanyalah apa yang merupakan makhluk yang terpisah dari-Nya. Maka ketika para salaf mengetahui bahwa tujuan mereka adalah batil, mereka mengingkari kemutlakan perkataan mereka bahwa firman Allah adalah selain Allah dan bahwa ilmu Allah adalah selain Allah dan semisalnya; karena lafaz "selain (ghair)" itu bersifat global, mencakup makna sesuatu yang terpisah dari yang lainnya dan juga mencakup makna sesuatu yang bukan itu sendiri namun tidak terpisah darinya. Maka barangsiapa yang mengatakan bahwa ia

adalah selain-Nya dengan tujuan menjadikannya terpisah dari-Nya, maka kedua makna itu benar meskipun dalam ungkapannya terdapat kekurangan. Dan demikian pula para imam mengingkari perkataan orang yang mengatakan: "Lafazku membaca Al-Qur'an adalah makhluk" atau "bukan makhluk." Mereka berkata: "Barangsiapa yang berkata ia adalah makhluk maka ia adalah Jahmi, dan barangsiapa yang berkata ia bukan makhluk maka ia adalah ahli bid'ah." Demikian pula mereka berkata tentang "tilawah dan qira'ah", karena lafaz, tilawah, dan qira'ah dimaksudkan sebagai mashdar yang merupakan perbuatan hamba, dan perbuatan-perbuatan hamba adalah makhluk. Maka barangsiapa yang menjadikan sesuatu dari perbuatan-perbuatan mereka, suara-suara mereka, dan sifat-sifat lainnya sebagai bukan makhluk, ia adalah ahli bid'ah. Sedangkan "lafaz" dimaksudkan juga sebagai makna yang dilafalkan itu sendiri, sebagaimana tilawah dan qira'ah dimaksudkan sebagai firman itu sendiri, yaitu Al-Qur'an itu sendiri. Barangsiapa yang berkata bahwa firman Allah yang Dia turunkan kepada nabi-Nya shalallahu 'alaihi wa sallam dan yang dibaca oleh kaum muslimin adalah makhluk, maka ia adalah Jahmi.

Sudah diketahui bahwa apabila manusia mendengar seorang periwayat menyampaikan hadits Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam seperti sabdanya: *"Sesungguhnya setiap amal tergantung niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan,"* mereka berkata: "Ini adalah firman Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam" atau "Ini adalah sabdanya sendiri." Karena mereka telah mengetahui bahwa Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam berbicara dengan ungkapan itu dalam lafaz dan maknanya, dan berbicara dengan suaranya. Kemudian orang yang menyampaikannya

menyampaikan sabda itu dengan suaranya sendiri. Maka firman itu adalah firman Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam, yaitu orang yang berbicara dengan makna-maknanya dan menyusun huruf-hurufnya dengan suaranya. Sedangkan penyampai menyampaikannya dengan perbuatan dan suaranya sendiri. Maka apabila mereka berkata: "Ini adalah firman Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam", isyarat mereka tertuju kepada firman itu sendiri dalam hal huruf, susunan, dan maknanya; bukan kepada apa yang khusus bagi penyampai berupa gerakan dan suaranya. Bahkan mereka menisbatkan suara kepada penyampai dan berkata: "Suaranya merdu." Adapun apa yang ada dalam firman itu berupa kefasihan huruf dan susunannya serta keindahan balaghah maknanya, maka semua itu dinisbatkan kepada orang yang pertama kali berbicara dengannya, bukan kepada penyampai. Namun kepada penyampai dinisbatkan keindahan penyampaian, seperti tajwid huruf dan kemerduan suara. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman: **"Dan jika salah seorang dari kaum musyrikin meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah dia agar ia dapat mendengar firman Allah."** (At-Taubah: 6) Dan Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam biasa menawarkan dirinya kepada manusia seraya bersabda: *"Adakah seseorang yang membawaku kepada kaumnya agar aku dapat menyampaikan firman Tuhanku?"* Dan Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Hiasilah Al-Qur'an dengan suara-suara kalian."* Dan beliau bersabda: *"Allah lebih memperhatikan seorang laki-laki yang memperindah suaranya membaca Al-Qur'an daripada perhatian pemilik penyanyi terhadap penyanyinya."*

Maka Allah subhanahu wa ta'ala dan Rasul-Nya telah menjelaskan bahwa Al-Qur'an yang terdengar itu adalah kalam Allah, bukan kalam siapa pun dari makhluk-Nya. Manusia

membacanya dengan suara mereka sendiri. Barang siapa yang berkata bahwa Al-Qur'an yang terdengar ini bukan kalam Allah, atau bahwa ia adalah kalam para pembacanya, maka kerusakan pendapatnya itu telah diketahui secara aksiomatis, baik secara syar'i maupun akal. Sebagaimana pula barang siapa yang berkata bahwa suara yang terdengar ini bukan suara si hamba, atau bahwa ia adalah suara Allah, maka kerusakan pendapatnya itu pun diketahui secara aksiomatis, baik secara syar'i maupun akal. Bahkan, inilah kalam Allah, bukan kalam selain-Nya. Jibril mendengarnya dari Allah, Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam mendengarnya dari Jibril, dan kaum muslimin mendengarnya dari Nabi mereka. Kemudian sebagian mereka menyampaikannya kepada sebagian yang lain. Tidak ada satu pun dari para perantara itu yang berperan kecuali dalam hal penyampaian melalui perbuatan dan suara mereka. Tidak seorang pun dari mereka yang menciptakan sesuatu pun dari huruf-hurufnya, susunannya, maupun makna-maknanya. Bahkan semua itu adalah kalam Allah ta'ala.

Pendapat Kelima: Pendapat kaum Hisyamiyah, Karramiyah, dan orang-orang yang sependapat dengan mereka, bahwa kalam Allah adalah baharu, berdiri pada Dzāt Allah setelah sebelumnya Dia tidak berbicara dengan suatu kalam. Bahkan menurut mereka, Allah senantiasa Mahakuasa untuk berbicara. Dan menurut mereka pula, Allah senantiasa berbicara dalam pengertian bahwa Dia senantiasa mampu berbicara. Namun demikian, keberadaan kalam dalam azali menurut mereka adalah mustahil, sebagaimana mustahilnya keberadaan perbuatan-perbuatan menurut mereka dan menurut orang-orang yang sependapat dengan mereka dari kalangan ahli kalam, seperti Mu'tazilah dan pengikut-pengikut

mereka. Mereka berpendapat bahwa kalam itu berupa huruf-huruf dan suara-suara yang baharu, berdiri pada Dzat Tuhan dengan kuasa dan kehendak-Nya. Mereka tidak mengatakan bahwa suara-suara yang terdengar dan tinta yang ada dalam mushaf itu qadim (azali), tetapi mereka mengatakan bahwa itu semua adalah baharu.

Pendapat Keenam: Pendapat jumhur ulama, ahli hadis, dan imam-imam mereka, bahwa Allah ta'ala senantiasa berbicara kapan pun Dia menghendaki, dan bahwa Dia berbicara dengan suara sebagaimana telah datang keterangan dalam atsar-atsar. Al-Qur'an dan kitab-kitab Ilahi lainnya adalah kalam Allah, yang Allah berbicara dengannya dengan kehendak dan kuasa-Nya, bukan terpisah dari-Nya sebagai sesuatu yang diciptakan. Mereka tidak mengatakan bahwa Dia menjadi Mutakallim (yang berbicara) setelah sebelumnya tidak berbicara, dan tidak pula mengatakan bahwa kalam Allah ta'ala dari sisi substansinya adalah baharu. Bahkan Dia senantiasa berbicara kapan pun Dia menghendaki. Meskipun Dia berbicara kepada Musa dan memanggilnya dengan kehendak dan kuasa-Nya, namun kalam-Nya tidak akan habis, sebagaimana firman Allah ta'ala:

"Katakanlah, seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, niscaya lautan itu akan habis sebelum kalimat-kalimat Tuhanku habis, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu pula." (Al-Kahfi: 109)

Mereka berpegang pada apa yang telah dibawa oleh nash-nash kenabian yang sahih dan apa yang ditunjukkan oleh akal-akal yang bersih lagi jernih. Mereka tidak menafikan dari Allah ta'ala sifat-sifat kesempurnaan-Nya subhanahu wa ta'ala. Orang-orang yang menafikan sifat-sifat ini menjadikan Allah seperti benda-

benda mati yang tidak berbicara, tidak mendengar, dan tidak melihat. Ia tidak menyapa para penyembahnya, tidak menunjuki mereka jalan, tidak menjawab perkataan mereka, dan tidak memiliki kemampuan untuk mendatangkan mudarat maupun manfaat kepada mereka.

Barang siapa yang menjadikan kalam Allah tidak berdiri kecuali pada selain Allah, maka yang tersifati dengannya adalah selain Allah itu. Dengan demikian, pohon itulah yang seolah-olah berkata kepada Musa:

"Sesungguhnya Aku adalah Allah." (Al-Qashash: 30)

Oleh karena itulah para ulama salaf sangat keras mengingkari orang yang berpendapat demikian. Mereka berkata bahwa ini serupa dengan ucapan Fir'aun:

"Akulah Tuhanmu yang paling tinggi." (An-Nazi'at: 24)

Maksudnya, ini adalah kalam yang berdiri pada selain Allah. Oleh karena itu, kaum Ittihâdiah seperti Ibnu 'Arabi dan sejenisnya telah terang-terangan mengungkapkan hakikat pandangan itu. Mereka berkata: *"Setiap kalam yang ada di alam wujud adalah kalam-Nya, sama saja bagi kami apakah berupa prosa ataupun puisi."*

Adapun para pendukung pendapat ini, yakni yang sesuai dengan pandangan salaf dan para imam, mereka tidak mengatakan bahwa Tuhan pada azali itu terlepas dari sifat-sifat kesempurnaan, ataupun bahwa Dia lemah dari berbicara hingga kemudian muncul kemampuan-Nya atas hal itu seperti seorang bayi.

Sedangkan orang-orang yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk, mereka menjadikan kalam itu milik selain-Nya, sehingga mereka mencopot sifat-sifat kesempurnaan dari-Nya dan mengatakan bahwa Dia tidak mampu berbicara dalam azali, baik kalam yang makhluk maupun yang lainnya. Meskipun mereka tidak terang-terangan menyatakan kelemahan dari berbicara dalam azali, namun hal itu merupakan konsekuensi logis dari pendapat mereka.

Adapun kaum Karramiyah, mereka melarikan diri dari pendapat pertama dan menjadikan Allah berbicara dengan kalam yang berdiri pada-Nya. Namun mereka tidak menjadikan-Nya berbicara dalam azali, bahkan tidak pula mampu berbicara secara hakiki dalam azali.

Sementara kaum Kullabiyah dan orang-orang yang sependapat dengan mereka dari kalangan Salimiyah dan sejenisnya, mereka mensifati-Nya dengan kalam dalam azali dan mengatakan bahwa Dia tersifati dengannya secara azali dan abadi. Namun mereka tidak menjadikan-Nya mampu berbicara, tidak pula menjadikan-Nya berbicara dengan kehendak dan pilihan-Nya, dan tidak mampu menciptakan sesuatu yang dengannya Dia berbicara kepada selain-Nya. Melainkan Dia menciptakan pada selain-Nya suatu pemahaman tentang apa yang senantiasa ada, sebagaimana Dia menyingkirkan kebutaan dari orang buta yang tidak melihat matahari yang sebenarnya sudah tampak dan tersingkap, bukan bahwa matahari itu sendiri yang baru tersingkap dan tampak. Dan dalam hal ru'yatullah (melihat Allah), banyak dari golongan ini berkata bahwa ru'yatullah itu tidak lain hanyalah semata-mata penciptaan pemahaman, dan tidak ada penghalang

yang terpisah dari si pelihat, sehingga tidak ada tabir yang disingkapkan ataupun diangkat.

Al-Qur'an, hadis, maupun akal semuanya menolak pendapat mereka ini. Seperti firman Allah ta'ala:

"Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dari balik tabir atau dengan mengutus seorang utusan." (Asy-Syura: 51)

Seandainya yang dimaksud dengan tabir itu adalah ketiadaan kemampuan melihat, niscaya wahyu dan pengiriman para rasul pun termasuk dari balik tabir.

Dan Allah ta'ala berfirman:

"Maka ketika Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikan-Nya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan." (Al-A'raf: 143)

Dan dalam hadis sahih disebutkan: *"Ketika para penghuni surga memasuki surga, seorang penyeru berseru: Wahai para penghuni surga, sesungguhnya Allah mempunyai suatu janji kepada kalian yang hendak Dia penuhi. Mereka pun bertanya: Apakah itu? Bukankah Dia telah memutihkan wajah-wajah kami, memberatkan timbangan-timbangan kami, memasukkan kami ke surga, dan menyelamatkan kami dari neraka? Maka disingkaplah tabir itu, lalu mereka pun melihat kepada-Nya. Maka tidak ada sesuatu pun yang diberikan kepada mereka yang lebih mereka cintai daripada memandang-Nya."*

Atsar-atsar mengenai hal ini sangat banyak.

Selain itu, pendapat kaum Kullabiyah yang menyatakan bahwa beragam hakikat itu adalah satu hal yang sama, dan pendapat golongan lain yang menyatakan bahwa suara-suara yang saling berlawanan bisa berkumpul dalam satu waktu sekaligus, merupakan hal yang menurut sebagian besar ulama yang berakal diketahui kebatilannya secara aksiomatis. Pembahasan panjang lebar tentang pendapat-pendapat ini telah dipaparkan di tempat lain.

Tujuan pembahasan di sini adalah menjawab pernyataan orang yang berkata: "Segolongan orang berpendapat bahwa Al-Qur'an itu qadim dari segi suara dan huruf, dan mereka adalah kaum Hasyawiyah."

Jika yang dimaksudkan dengan itu adalah pendapat orang yang mengatakan bahwa suara-suara itu sendiri terkumpul secara azali, maka ini adalah pendapat dari kalangan Salimiyah terdahulu dan selain mereka dari kalangan ahli kalam dan hadis.

Adapun ucapan si penanya "Hasyawiyah," maka kata ini tidak memiliki penamaan yang dikenal, baik dalam syariat, bahasa, maupun adat kebiasaan umum. Namun disebutkan bahwa orang pertama yang mengucapkan kata ini adalah 'Amr bin 'Ubaid. Ia berkata bahwa Abdullah bin Umar adalah seorang Hasyawi. Asal-usul kata ini adalah bahwa setiap golongan yang berpendapat dengan suatu pendapat yang menyelisihi jumhur dan orang-orang awam, dinisbatkan sebagai pendapat kaum Hasyawiyah, yakni orang-orang yang sekadar mengisi kerumunan manusia dan dianggap tidak berkompeten. Kaum Mu'tazilah menyebut orang yang menetapkan takdir sebagai Hasyawi; kaum Jahmiyah menyebut orang yang menetapkan sifat-sifat Allah sebagai Hasyawi; kaum Qaramithah, seperti para pengikut Al-Hakim,

menyebut orang yang mewajibkan salat, zakat, puasa, dan haji sebagai Hasyawi.

Ini sama halnya dengan kaum Rafidhah yang menyebut pendapat Ahlus Sunnah wal Jamaah sebagai "pendapat jumhur." Demikian pula para filsuf yang menyebut hal itu sebagai "pendapat jumhur." Jadi pendapat jumhur dan pendapat orang-orang awam adalah dari satu jenis. Jika si pengucap itu meyakini bahwa kalangan khusus tidak berpendapat demikian, melainkan hanya orang-orang awam dan jumhur yang berpendapat demikian, lalu ia menisbatkannya kepada mereka dan menyebut mereka Hasyawiyah.

Suatu golongan terkadang dinisbatkan kepada tokoh yang menjadi kepala mazhabnya, seperti dikatakan Jahmiyah, Ibadiyah, Azariqah, Kullabiyah, Asy'ariyah, Karramiyah. Dan dikatakan pula dalam konteks imam-imam mazhab fikih: Malikiyah, Hanafiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah. Terkadang pula suatu golongan dinisbatkan kepada pendapat atau amal perbuatannya, seperti dikatakan Rawafid, Khawarij, Qadariyah, Mu'tazilah, dan semisalnya. Sedangkan kata Hasyawiyah tidak dibangun atas dasar salah satu dari dua hal tersebut.

Adapun ucapannya: "Dan segolongan orang berpendapat bahwa Al-Qur'an itu baharu dari segi suara dan huruf, dan mereka adalah kaum Jahmiyah," maka ini adalah perkataan orang yang tidak mengenal pendapat-pendapat manusia. Sebab kaum Jahmiyah berpendapat bahwa Allah tidak berbicara dan tidak memiliki kalam, melainkan Dia menciptakan sesuatu lalu mengungkapkan dengan sebutan kalam. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa Dia berbicara dengan kalam yang diciptakan-Nya pada selain-Nya, dan inilah pendapat Mu'tazilah.

Adapun kaum Karramiyah, mereka berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bukan makhluk, dan Dia berbicara dengannya dengan huruf dan suara. Bersama dengan itu, mereka berpendapat bahwa ia adalah baharu yang berdiri pada-Nya. Mereka bukan dari kaum Jahmiyah, bahkan mereka sangat keras membantah Jahmiyah dan lebih jauh berseberangan dengan mereka daripada kaum Asy'ariyah. Bersama itu pula mereka berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah baharu dalam Dzat Allah. Di antara golongan ini ada yang berpendapat bahwa seluruh kalam Allah adalah baharu, dan ada pula yang tidak berpendapat demikian. Pendapat ini dikenal dari Abu Mu'adz At-Tumani, Zuhair Al-Babi, Dawud bin Ali Al-Ashbahani, bahkan Al-Bukhari pemilik kitab Shahih, dan golongan-golongan lain yang banyak yang dinukilkan dari mereka pendapat ini. Maka tidak setiap orang yang mengatakan bahwa Al-Qur'an baharu berarti ia termasuk Jahmiyah, dan tidak pula ia mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk.

Adapun ucapannya: "Dan segolongan orang condong kepada pendapat bahwa Al-Qur'an itu qadim, bukan berupa suara maupun huruf, melainkan hanya suatu makna yang berdiri pada Dzat Allah, dan mereka adalah kaum Asy'ariyah," maka ini benar. Namun pendapat ini, orang pertama yang mengatakannya dalam Islam adalah Abdullah bin Kullab. Sebab para ulama salaf dan para imam menetapkan bagi Allah ta'ala apa yang berdiri pada-Nya berupa sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan yang berkaitan dengan kehendak dan kuasa-Nya. Kaum Jahmiyah mengingkari dua hal ini sekaligus. Maka Ibnu Kullab bersepakat dengan salaf dalam hal menetapkan sifat-sifat qadim, namun ia mengingkari bahwa ada

sesuatu yang berdiri pada-Nya yang berkaitan dengan kehendak dan kuasa-Nya.

Kemudian datanglah Abu Al-Hasan Al-Asy'ari setelahnya. Ia dahulunya adalah murid Abu Ali Al-Jubba'i dari kaum Mu'tazilah. Kemudian ia berpaling dari mazhab Mu'tazilah dan menjelaskan kontradiksi-kontradiksi mereka dalam banyak masalah, serta sangat gigih menyelisihinya mereka dalam masalah-masalah takdir, iman, janji, dan ancaman, hingga mereka pun menisbatkan dia kepada pendapat Murji'ah, Jabriyah, dan Waqifah. Dan ia menempuh dalam masalah sifat-sifat jalan yang ditempuh oleh Ibnu Kullab. Pendapat tentang Al-Qur'an ini pada asalnya adalah pendapat Ibnu Kullab, dan itulah pendapat orang-orang yang mengikutinya seperti Al-Asy'ari dan selainnya.

Adapun ucapannya: "Barang siapa yang berpendapat bahwa huruf dan suara yang dilafalkan itu adalah identik dengan kalam yang qadim, maka di kalangan ahli haq terdapat dua pendapat mengenainya: pendapat yang mengkafirkannya dan pendapat yang membid'ahkannya," hingga ucapannya: "Dan ketahuilah bahwa huruf lisan dan huruf pena keduanya terikat oleh kendali pengaturannya."

Maka dikatakan: Adapun pendapat bahwa tinta yang tertulis itu qadim, maka kami tidak mengetahui seorang pun yang dikenal telah berpendapat demikian, dan kami tidak melihatnya dalam satu pun kitab para ulama, baik dari kalangan pengikut Abu Hanifah, Malik, Asy-Syafi'i, maupun Ahmad. Bahkan kami mendapati dalam kitab-kitab sebagian ulama dari kalangan pengikut Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad, pengingkaran terhadap pendapat bahwa tinta itu qadim dan pendustaan terhadap orang yang menukil hal itu. Dan dalam perkataan sebagian mereka terdapat sesuatu yang

menunjukkan bahwa di dalam mushaf terdapat huruf yang qadim, tetapi itu bukan tintanya. Kemudian di antara mereka ada yang berpendapat bahwa ia tampak padanya namun tidak bersifat hulul (menempel), dan ada pula yang berpendapat bahwa ia bersifat hulul. Dan dalam perkataan sebagian mereka terdapat sesuatu yang menuntut bahwa yang dimaksud itu adalah bentuk hurufnya dan rupanya, bukan materinya yang berupa tinta. Pendapat ini pun adalah batil, sebagaimana pendapat yang menyatakan bahwa sebagian suara-suara manusia itu qadim adalah pendapat yang batil. Dan itulah pendapat yang dikatakan oleh sebagian pengikut Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad, sedangkan jumhur mereka mengingkari pendapat ini.

Perkataan Imam Ahmad dan jumhur pengikutnya dalam mengingkari pendapat ini sangat banyak dan masyhur. Tidak diragukan lagi bahwa barang siapa yang mengatakan bahwa suara-suara para hamba itu qadim, maka ia adalah seorang pendusta dan ahli bid'ah yang berlaku baginya hukum orang-orang seperti nya. Sebagaimana pula barang siapa yang mengatakan bahwa Al-Qur'an ini bukan kalam Allah, maka ia adalah seorang pendusta dan ahli bid'ah yang berlaku baginya hukum orang-orang seperti nya. Dan barang siapa yang mengatakan bahwa Al-Qur'an berbahasa Arab ini bukan kalam Allah, melainkan sebagiannya adalah kalam Allah dan sebagian lainnya bukan kalam Allah, maka ia adalah seorang pendusta dan ahli bid'ah yang berlaku baginya hukum orang-orang seperti nya. Dan barang siapa yang mengatakan bahwa makna ayat Kursi, ayat tentang utang-piutang (Al-Baqarah: 282), surah Al-Ikhlash

"Katakanlah, Dialah Allah Yang Maha Esa" (Al-Ikhlash: 1),
dan surah Al-Masad

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia" (Al-Masad: 1)

semuanya adalah satu makna yang sama, maka ia adalah seorang pendusta dan ahli bid'ah yang berlaku baginya hukum orang-orang sepertinya.

Adapun **takfir** (vonis kafir), maka yang benar adalah bahwa barang siapa yang berijtihad dari umat Muhammad shalallahu 'alaihi wa sallam dan bermaksud mencari kebenaran lalu ia keliru, maka ia tidak dikafirkan; bahkan kesalahannya diampuni. Dan barang siapa yang telah jelas baginya apa yang dibawa oleh Rasul lalu ia menentang Rasul setelah jelas baginya petunjuk dan mengikuti jalan selain orang-orang mukmin, maka ia adalah kafir. Dan barang siapa yang mengikuti hawa nafsunya, lalai dalam mencari kebenaran, dan berbicara tanpa ilmu, maka ia adalah orang yang durhaka lagi berdosa. Kemudian boleh jadi ia adalah seorang fasik, dan boleh jadi ia memiliki kebaikan-kebaikan yang lebih berat daripada keburukan-keburukannya.

Jadi **takfir** itu berbeda-beda sesuai dengan perbedaan keadaan seseorang. Tidak setiap orang yang keliru, berbuat bid'ah, bodoh, atau sesat itu menjadi kafir, bahkan tidak pula menjadi fasik, bahkan tidak pula menjadi orang yang durhaka. Terlebih lagi dalam masalah seperti "**Masalah Al-Qur'an**" ini, yang mana banyak dari tokoh-tokoh berbagai golongan yang dikenal oleh masyarakat sebagai ulama dan orang-orang beragama telah keliru di dalamnya. Kebanyakan mereka bermaksud menuju suatu sisi kebenaran lalu mengikutinya, namun terlepas dari mereka sisi lain yang tidak mereka realisasikan, sehingga mereka tetap mengetahui sebagian kebenaran dan tidak mengetahui sebagian lainnya, bahkan mengingkarinya.

Dari sinilah perselisihan mereka bermula. Orang-orang yang berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk melihat bahwa suatu kalam tidak bisa ada kecuali dengan kuasa dan kehendak si pembicara, dan bahwa kalam yang melekat pada dzat si pembicara secara azali adalah tidak masuk akal. Sebab jika dijadikan sebagai satu makna, maka itu adalah kebodohan nyata terhadap akal, demikian pula jika dijadikan sebagai suara-suara azali. Kemudian mereka menyangka bahwa apa yang ada dengan kuasa dan kehendak Tuhan itu tidak bisa ada kecuali dalam keadaan terpisah dari-Nya, dan apa yang terpisah dari-Nya maka ia adalah makhluk. Oleh karena itu mereka pun mengingkari bahwa Dia datang, hadir, atau turun, dan lain-lain yang telah dibawa oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Golongan lain bersepakat dengan mereka dalam prinsip yang diciptakan oleh golongan pertama itu, yaitu bahwa tidak berdiri pada-Nya sesuatu yang berkaitan dengan kehendak dan kuasa-Nya. Namun mereka melihat bahwa kalam yang tidak berdiri pada si pembicara tidak bisa menjadi kalam miliknya. Maka mereka berkata: sesungguhnya kalam-Nya berdiri pada-Nya.

Kemudian satu kelompok berpendapat bahwa kekadiman suara-suara adalah mustahil, sehingga mereka menjadikan yang qadim itu adalah maknanya. Lalu mereka berpendapat bahwa keberagaman makna-makna yang qadim adalah mustahil dan akan berujung pada keberadaan makna-makna yang tak terhingga, maka mereka berkata bahwa ia adalah satu makna saja.

Dan kelompok lain berpendapat bahwa keberadaan makna-makna yang beragam sebagai satu makna saja adalah mustahil, dan bahwa Tuhan tidak berbicara dengan huruf-huruf Al-Qur'an melainkan menciptakannya pada selain-Nya, yang mana ini sejalan

dengan pandangan orang yang menjadikan kalam tidak berdiri pada si pembicara. Sebab huruf-huruf yang tersusun itu, seperti Al-Qur'an berbahasa Arab, jika dikatakan bahwa ia adalah kalam Allah, maka konsekuensinya adalah bahwa kalam-Nya tidak berdiri pada-Nya melainkan pada selain-Nya. Dan jika dikatakan bukan kalam Allah, maka konsekuensinya adalah bahwa ia menjadi kalam dari siapa yang diciptakan padanya, sehingga kalam berbahasa Arab itu bukan kalam Allah melainkan kalam dari siapa yang diciptakan padanya. Dan inilah yang mereka ingkari dari orang yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk. Sedangkan orang yang mengatakan bahwa ia makhluk tidak mengatakan kecuali hal ini. Maka konsekuensinya, mereka pun harus menyetujui pada hakikatnya pendapat orang yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk, meskipun mereka menggabungkan dengan itu suatu pendapat yang tidak memiliki hakikat nyata dan menentang akal serta naql, yaitu penetapan satu makna yang merupakan keseluruhan makna-makna Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Namun mereka hanya mengatakan itu semua karena melarikan diri dari pendapat-pendapat yang mereka anggap batil. Mereka tidak bermaksud kecuali melarikan diri dari apa yang mereka pandang batil, namun mereka justru terjatuh ke dalam pendapat-pendapat yang konsekuensi logisnya pun menuntut kebatilannya.

Ketika "kelompok kedua" ini melihat jawaban yang diberikan oleh pihak pertama, mereka pun berkata: sesungguhnya kalam Allah itu terdiri dari huruf-huruf dan suara-suara yang bersifat qadim azali. Maka pihak lain pun menolak pandangan ini dan berkata: sesungguhnya suara-suara itu pada dirinya sendiri saling bertentangan, sedangkan dua hal yang bertentangan tidak dapat bersatu. Dan setidaknya yang dimiliki oleh sesuatu yang qadim

adalah bahwa ia harus terhimpun secara bersama-sama. Mereka juga berkata kepada kelompok ini: suara-suara itu mengharuskan adanya gerak, dan gerak mengharuskan adanya kemampuan dan kehendak, maka suara tidak mungkin ada kecuali dengan kemampuan dan kehendak. Dan apa yang demikian halnya tidaklah bersifat qadim dalam zatnya, meskipun masih ada perdebatan tentang apakah jenisnya bersifat qadim. Mereka juga berkata: suara-suara itu pada dirinya sendiri tidak mungkin kekal adanya, dan apa yang tidak mungkin kekal maka tidak mungkin pula bersifat qadim, sehingga kemustahilan kekekalan suara berarti kemustahilan sifat qadim-nya.

"Pihak lain" berkata: jika demikian halnya, maka Allah berbicara dengan kalam yang berupa huruf-huruf dan suara-suara yang bersifat hadits (baru), yang terjadi dengan kehendak dan kemampuan-Nya, yang berdiri pada zat-Nya. Namun tidak mungkin ada sesuatu pun dari hal itu yang bersifat qadim, karena sesuatu yang baru tidaklah bisa bersifat azali. Mereka berpandangan bahwa pendapat ini menyelamatkan mereka dari berbagai kesulitan yang menimpa kelompok lain, dan tidak ada hal yang dapat dikritik oleh pihak lain terhadap mereka kecuali bahwa pada zat Tuhan melekat sesuatu yang berkaitan dengan kehendak dan kemampuan-Nya. Adapun kaum Muktazilah menolak bahwa pada-Nya melekat sesuatu pun dari sifat-sifat maknawi, dan mereka mengungkapkan hal itu dengan pernyataan bahwa pada-Nya tidak melekat sesuatu pun dari sifat-sifat aksiden dan kejadian-kejadian baru. Mereka menyebut apa yang melekat pada-Nya berupa ilmu, kemampuan, dan kehidupan sebagai aksiden. Dan apa yang melekat pada-Nya berupa penciptaan, pemberian kebaikan, kedatangan, dan turun sebagai kejadian-kejadian baru.

Mereka berkata kepada para salaf umat, para imam, dan mayoritas ulama: jika kalian mengatakan bahwa kalam tertentu itu pasti melekat pada-Nya, maka kalian telah berpendapat bahwa pada-Nya melekat aksiden. Dan jika kalian mengatakan Dia berbicara dengan kehendak dan kemampuan-Nya, maka kalian telah berpendapat bahwa pada-Nya melekat kejadian-kejadian baru. Maka mereka pun menjawab: perkataan kaum Muktazilah dan pendapat mereka bahwa hal-hal tersebut tidak melekat pada-Nya adalah perkataan yang batil, bertentangan dengan Al-Qur'an, Sunnah, dan ijmak salaf umat. Pendapat itu pun bertentangan dengan akal yang jernih, karena menetapkan Dzat Yang Maha Mengetahui tanpa ilmu, Yang Maha Kuasa tanpa kemampuan, dan Yang Maha Hidup tanpa kehidupan adalah sesuatu yang mustahil menurut akal yang sehat. Demikian pula menetapkan Dzat Yang Maha Pencipta dan Maha Adil tanpa penciptaan dan keadilan, menetapkan pelaku yang tidak ada perbuatan yang melekat pada-Nya, dan menetapkan Tuhan yang tidak mampu bertindak dengan sendirinya sehingga ia seperti benda mati, semua itu adalah peniadaan sifat-sifat kesempurnaan dari-Nya. Sebagaimana menetapkan Tuhan yang tidak mengetahui dan tidak berkuasa juga merupakan peniadaan sifat-sifat kesempurnaan dari-Nya.

Mereka berkata: jika kita katakan bahwa Dia berbicara dengan kalam yang memiliki huruf-huruf dan makna-makna, dengan kehendak dan kemampuan-Nya, maka kita terhindar dari semua bahaya ini dan tidak ada pada kita sesuatu yang terlarang secara syar'i maupun akal.

Maka "kelompok ketujuh" berkata kepada mereka: tetapi kalian menjadikan-Nya tidak mampu berbicara sejak azali, yang berarti meniadakan kesempurnaan dari-Nya. Dan konsekuensi dari

pendapat kalian adalah: jika dikatakan bahwa sejak azali hingga selama-lamanya Dia tidak berbicara kemudian berbicara, maka hal itu merupakan sesuatu yang baru, sehingga membutuhkan sebab yang baru pula. Dan hukum tentang kejadian baru itu sama dengan hukum tentang yang pertama, sehingga mengharuskan adanya rangkaian kejadian-kejadian baru yang tak berujung (tasalsul). Jika hal itu mustahil maka pendapat kalian gugur, dan jika hal itu dibolehkan maka katakanlah bahwa Dia senantiasa berbicara apabila Dia menghendaki, sebagaimana yang dinyatakan oleh para imam Sunnah dan mayoritas ahli hadits. Karena dengan demikian kalian telah mensifati Tuhan kalian dengan sifat-sifat kesempurnaan sejak azali hingga selama-lamanya.

Mereka berkata: pendapat inilah yang terbaik dibandingkan semua pendapat lainnya, sekaligus sesuai dengan akal yang benar dan riwayat yang sahih. Maka pihak yang pertama berkata kepada mereka: hal ini mengharuskan adanya rangkaian kejadian-kejadian yang tidak memiliki permulaan, dan itu adalah mustahil. Lalu pihak kedua menjawab: ini adalah perkataan yang diada-adakan (bid'ah), kalian mengambilnya dari kaum Muktazilah. Tidak ada satu pun kitab atau Sunnah yang mengatakannya, tidak ada seorang pun dari salaf umat dan para imamnya yang menyatakannya, dan akal pun tidak menunjukkan hal itu. Bahkan akal menunjukkan kebalikannya.

Mereka yang menyatakan pendapat ini dari kalangan Muktazilah dan pengikut mereka dari Karamiyah dan Asy'ariyah, mengira bahwa dengan pendapat ini mereka dapat menetapkan keterbaruan alam semesta, berdasarkan anggapan bahwa benda-benda tidak pernah terlepas dari aksiden-aksiden yang baru, dan apa yang tidak pernah terlepas dari kejadian-kejadian baru maka ia

pun bersifat baru. Pendapat inilah yang menjadi senjata bagi "para filosof dahriyah" yang berpendapat tentang keazalian alam semesta untuk menyerang mereka. Sebab pendapat yang mereka nyatakan dan jadikan sebagai bukti keterbaruan alam semesta itu justru bertentangan dengan keterbaruan alam semesta, bahkan bertentangan dengan penetapan adanya Pencipta. Mereka bermaksud membela Islam dengan sesuatu yang justru bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, para salaf banyak mencela pemikiran semacam ini, dan inilah asal-muasal "kalam yang tercela" menurut salaf umat dan para imamnya.

Hal itu karena sesuatu yang mungkin ada dan mungkin tidak ada, tidak akan ada kecuali dengan penggerak yang mengharuskan keberadaannya. Jika keberadaannya tanpa penggerak itu dimungkinkan, maka bisa saja makhluk-makhluk yang mungkin ada dan tidak ada itu tercipta tanpa pelaku. Padahal segala yang mungkin (mumkinat) pasti membutuhkan wujud yang wajib ada (wajib al-wujud) agar keberadaan mereka terwujud. Dan mereka tidak mungkin tetap berada dalam kondisi mungkin ada atau tidak ada ketika penggerak yang sempurna telah ada, melainkan keberadaan mereka pasti dan wajib. Karena apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi. Dan apabila Tuhan menghendaki sesuatu, maka tidak mungkin ia tidak ada, melainkan wujudnya menjadi wajib dengan kehendak Tuhan Yang Mahamulia, yang mengharuskan kemampuan-Nya.

Mereka berkata: jika demikian halnya, maka kejadian baru yang mungkin ada dan mungkin tidak ada, apabila terjadi tanpa sebab yang baru, padahal hubungannya dengan seluruh waktu adalah sama, dan hubungan seluruh kejadian serta waktu dengan

kehendak dan kemampuan Tuhan pun sama, maka konsekuensinya adalah bahwa sebagian kejadian dikhususkan untuk terjadi dan sebagian waktu dikhususkan untuk terjadinya tanpa ada sesuatu yang mengkhususkannya dan tanpa sebab baru yang mengharuskan terjadinya. Ini selain jelas-jelas rusak menurut akal yang sehat, juga membatalkan dalil yang mereka gunakan untuk menetapkan adanya Pencipta. Maka sudah pasti bagi setiap kejadian baru harus ada sebab yang mendahuluinya, dan setiap kejadian baru pasti didahului oleh kejadian baru yang lain.

Dengan demikian, hal ini mengharuskan bahwa apabila Allah berbicara dengan kehendak dan kemampuan-Nya, maka dimungkinkan bahwa Dia senantiasa berbicara dengan kehendak dan kemampuan-Nya. Dan tidak boleh dikatakan bahwa Dia menjadi berbicara setelah sebelumnya tidak berbicara sama sekali, karena hal itu mengharuskan terjadinya kejadian baru tanpa sebab yang baru, dan itu mustahil. Ini juga mengharuskan bahwa Dia baru memperoleh sifat-sifat kesempurnaan yang sebenarnya mungkin telah ada sejak azali, padahal itu pun mustahil. Alasannya adalah bahwa sifat-sifat kesempurnaan yang mungkin disandang oleh Tuhan tidak boleh bergantung pada pihak lain untuk penetapannya, karena konsekuensinya adalah bahwa pihak lain itulah yang memberikan sifat-sifat kesempurnaan kepada-Nya. Sedangkan yang lebih layak menjadi Tuhan adalah yang memberikan sifat kesempurnaan kepada yang lain. Tuhan semesta alam yang menciptakan segala selain-Nya dan yang memberikan sifat kesempurnaan kepada-Nya, tidak mungkin ada pihak lain yang menjadi tuhan bagi-Nya dalam keadaan apa pun. Mahasuci dan Mahatinggi Allah dari yang demikian itu. Maka dari

itu, wajib bagi-Nya untuk bersifat dengan kalam apabila Dia menghendaki, sejak azali hingga selama-lamanya.

Mereka berkata: prinsip ini membatalkan hujah para filosof dahriyah yang mereka gunakan untuk menetapkan keazalian alam semesta, sedangkan kalian wahai kaum Muktazilah dan para pengikut kalian dari kelompok mutakallimin yang berpendapat tentang kemustahilan berlangsungnya rangkaian kejadian baru secara terus-menerus, tidak mampu menjawab hujah mereka itu. Sebab mereka telah mengikat kalian dengan prinsip-prinsip kalian sendiri, karena kalian beranggapan adanya wujud yang tidak berbicara dengan kehendak dan kemampuan-Nya, tidak melakukan sesuatu pun, bahkan semua yang mungkin terjadi dari-Nya, baik berupa kalam maupun perbuatan, adalah mustahil sejak azali.

Mereka berkata: jika kita beranggapan adanya wujud seperti ini dan bahwa ia terus ada selama-lamanya tanpa berbicara dan tanpa melakukan sesuatu pun, kemudian ia berbicara dan bertindak, maka pasti harus ada sebab yang mewajibkan terjadinya kalam dan perbuatan ini, baik berupa kemunculan kemampuan, kehendak, pengetahuan, atau sebab-sebab lainnya. Adapun jika kita beranggapan bahwa keadaannya di masa mendatang sama dengan keadaannya di masa lampau, maka mustahil baginya untuk memperbaiki kalam, perbuatan, atau sesuatu selain perbuatan.

Inilah hujah para filosof terhadap kalian. Dan kalian tidak menjawab mereka kecuali dengan keras kepala (mughalabah) atau dengan pembalasan (ilzam). Adapun "keras kepala" adalah klaim kalian tentang terjadinya kejadian-kejadian baru tanpa terjadinya sebab yang baru, bahkan kalian menjadikan kemampuan atau

kehendak yang qadim itu sendiri sebagai yang mengkhususkan salah satu dari dua hal yang serupa atas yang lainnya tanpa sebab sama sekali, padahal hubungannya dengan semua yang serupa adalah satu dan sama. Ini selain diketahui kebatilannya secara pasti, juga menutup jalan bagi kalian untuk "menetapkan adanya Pencipta", karena penetapan itu dibangun di atas prinsip bahwa kejadian-kejadian baru pasti membutuhkan yang menciptakannya, yang mengkhususkan pasti membutuhkan pengkhusus, dan yang merajihkan pasti membutuhkan yang merajihkan, apabila pengkhusus atau yang merajihkan itu termasuk dari yang mungkin atau yang baru.

Adapun "pembalasan" adalah perkataan kalian bahwa persoalan ini juga menimpa para filosof sebagaimana ia menimpa kita. Karena jika kejadian-kejadian baru mustahil terjadi dari sebab yang sempurna dan azali, sedangkan menurut kalian tidak ada kecuali sebab yang sempurna dan azali itu, maka konsekuensinya adalah kejadian-kejadian baru itu tidak memiliki yang menciptakannya.

Adapun jika kita menempuh jalan para salaf umat dan para imamnya, maka kita berkata kepada para filosof ini: bahkan Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari sebagaimana yang diceritakan oleh para rasul. Maka semuanya terjadi dengan sebab-sebab yang terjadi sebelumnya. Dan apabila kita berkata bahwa Dia senantiasa berbicara apabila Dia menghendaki, dan **sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka jadilah ia** (Surah Ya Sin: 82), maka apa yang terjadi adalah baru dengan apa yang Dia kehendaki untuk diucapkan dari kalam-Nya. Terlebih lagi jika dikatakan hal serupa tentang kehendak-Nya, Mahasuci dan

Mahatinggi Dia. Dan kita pun dapat menjawab para filosof dengan jawaban lain yang merupakan gabungan dari pendapat kita dan pendapat kalian.

Kita berkata kepada mereka: apakah adanya rangkaian kejadian-kejadian baru yang tidak memiliki permulaan itu mungkin atau mustahil? Jika kalian mengatakan mustahil, maka kalian harus berpendapat tentang keterbaruan alam semesta, dan ketika itu pendapat Karamiyah dan semisalnya menjadi mungkin benar. Dan jika kalian mengatakan: hal itu mungkin, maka dikatakan: kalau begitu mungkin saja alam semesta ini terjadi karena sebab baru sebelumnya, demikian pula sebab berikutnya tanpa batas.

Pembahasan tentang persoalan-persoalan ini telah dipaparkan secara lebih luas di tempat lain. "Yang dimaksud di sini" adalah sekadar mengingatkan bahwa ini adalah masalah-masalah yang sangat halus dan rumit, yang karenanya umat berpecah belah dan berselisih. Maka apabila seseorang bersungguh-sungguh dalam mengikuti rasul dan membenarkan apa yang dibawanya, namun keliru dalam masalah-masalah yang halus yang membingungkan orang-orang beriman yang cerdas sekalipun, Allah akan mengampuni kesalahan-kesalahannya, sebagai wujud nyata dari firman-Nya: **"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan"** (Surah Al-Baqarah: 286). Dan telah shahih dalam hadits bahwa Allah berfirman: *"Sungguh Aku telah melakukannya."*

Adapun tentang perkataan seseorang: "Barangsiapa mengatakan bahwa kalam Allah suci dari tanda-tanda kebaruan, karena suara dan huruf keduanya mengharuskan kebaruan, maka

sebagaimana zat-Nya suci dari tanda-tanda makhluk, demikian pula firman-Nya yang hak."

Maka dikatakan kepadanya: tidak ada perselisihan di antara kaum Muslim, bahkan di antara seluruh pemeluk agama dan semua orang berakal, bahwa Sang Pencipta suci dari tanda-tanda kebaruan. Karena sifat qadim-Nya merupakan sesuatu yang sudah pasti, sehingga mustahil ada dalil yang membuktikan keterbaruan-Nya. "Simah" (tanda) adalah tanda dan dalil.

Namun yang berbeda pendapat denganmu tentang suara dan huruf adalah mayoritas makhluk, karena tidak ada satu pun kelompok yang menyetujui pendapat Kulabiyah: bukan Jahmiyah, bukan Muktaزيلah, bukan Dharariyah, bukan Najariyah, bukan Karamiyah, bukan Salimiyah, bukan mayoritas Murji'ah dan Syiah, bukan mayoritas ahli hadits, ahli fikih, dan ahli tasawuf, bukan pula para filosof baik kalangan Ilahiyun maupun Thaba'iyun dengan berbagai macam alirannya.

Para penentang mereka ada yang berpendapat: huruf-huruf itu bersifat baru dan diciptakan dalam suatu tempat yang terpisah dari Allah, sebagaimana yang mereka sendiri katakan. Tetapi mereka berkata: inilah kalam Allah, dan Allah tidak memiliki kalam selain ini. Sebagaimana umat Islam telah berijmak bahwa ini adalah kalam Allah, bahkan semua umat manusia telah berijmak bahwa kalam tidak dapat dipahami kecuali demikian.

Maka jika kalian berkata: inilah kalam Allah, konsekuensinya adalah bahwa kalam-Nya adalah makhluk. Dan jika kalian berkata: bukan itu kalam Allah, maka kalian telah menentang apa yang diketahui secara pasti dari syariat dan bahasa. Dan jika kalian berkata: kita menyebut ini kalam Allah dan itu kalam Allah,

keduanya hakiki melalui cara pemakaian bersama (isytirak lafzhi), maka dikatakan kepada kalian: jika telah terbukti bahwa kalam yang diciptakan dalam selain-Nya adalah kalam-Nya secara hakiki, maka gugurlah prinsip hujah kalian yang kalian jadikan landasan, di mana kalian berkata bahwa kalam tidak disebut kalam kecuali bagi yang berdiri pada dirinya, dan tidaklah seorang mutakallim disebut mutakallim dengan kalam yang berdiam pada selain dirinya.

Mereka juga berkata kepada kalian: penetapan makna yang kalian tetapkan selain huruf-huruf dan suara-suara ini membutuhkan penetapan wujudnya terlebih dahulu, kemudian penetapan sifat qadim-nya, kemudian penetapan keterbaruan sifat itu. Dan kalian dalam semua tahapan ini berada dalam posisi yang lemah dan tidak berdaya, sebagaimana telah dipaparkan di tempatnya dan sebagaimana diakui oleh para cendekiawan pendukung pendapat ini.

"Kelompok kedua" berkata kepada kalian: kami menerima dari kalian bahwa huruf-huruf dan suara-suara itu bersifat baru. Namun kami berkata bahwa keduanya adalah kalam Allah yang berdiri pada zat-Nya. Maka jika kalian berkata hal ini mengharuskan bahwa Dia menjadi tempat bagi hal-hal yang baru, mereka menjawab kepada kalian: pandangan ini sendiri adalah dari perkataan Muktaizilah yang kalian ambil dari mereka, dan tidak ada bagi kalian dalil untuk itu, baik dalil akal maupun dalil syar'i. Dan para cendekiawan kalian pun telah mengakui bahwa pendapat ini merupakan konsekuensi yang harus dihadapi oleh mayoritas kelompok.

Para penentang kalian berkata: dalil-dalil syar'i dan akal telah menunjukkan kepada prinsip ini.

"Kelompok ketiga" berkata kepada kalian: anggap saja keduanya bersifat baru, apakah yang baru itu adalah individu-individunya ataukah jenisnya yang baru? Jika kalian mengatakan bahwa setiap satuan dari individu-individunya bersifat baru, maka hal itu tidak bermanfaat bagi kalian. Dan jika kalian mengatakan bahwa jenisnyalah yang baru karena mustahilnya rangkaian kejadian-kejadian baru yang tak terbatas, maka dikatakan kepada kalian: hal ini adalah sesuatu yang diperselisihkan oleh mayoritas ahli hadits bersama mayoritas para filosof, diperselisihkan oleh para imam berbagai agama dan aliran, diperselisihkan oleh para imam dari kalangan penganut Taurat, Injil, dan Al-Qur'an, serta para imam dari kalangan Shabi'ah, filosof, Majusi, dan lainnya.

Pendapat ini dalam Islam hanyalah diada-adakan oleh sekelompok ahli kalam yang dicela oleh para imam agama dan tokoh-tokoh Muslim. Pendapat ini tidak diketahui dari Al-Qur'an, Sunnah, dan ijmak, dan tidak ada seorang pun dari salaf dan para imam yang menyatakannya. Ini hanyalah pendapat yang diada-adakan, dan yang mengada-adakannya mengklaim bahwa akal menunjukkan kepadanya. Ia juga menggunakannya untuk menetapkan keterbaruan alam dan pengetahuan tentang penetapan adanya Pencipta.

Tetapi mereka berkata kepadanya: akal justru menunjukkan kebalikannya, dan pendapat itu bertentangan dengan dan berlawanan dengan keterbaruan alam serta penetapan adanya Pencipta. Hal ini telah dipaparkan di tempatnya. Yang dimaksud di sini hanyalah mengingatkan tentang apa yang terdapat dalam pembahasan ini berupa titik-titik perselisihan dan titik-titik kesepakatan.

Perkataan seorang penyair: "Sebagaimana Zat-Nya disucikan dari sifat-sifat makhluk, demikian pula firman-Nya adalah kebenaran." Ini termasuk dalam kategori sajak peramal yang tidak menetapkan kebenaran dan tidak pula membatalkan kebatilan. Apakah engkau berpendapat bahwa setiap sifat yang disematkan kepada Tuhan, maka sifat-sifat itu juga berlaku bagi semua firman-Nya dan seluruh sifat-Nya yang lain? Dan jika dikatakan bahwa Tuhan Yang Mahatinggi adalah Tuhan yang Mahakuasa, Pencipta, dan yang disembah, apakah harus pula sesuatu dari firman dan sifat-Nya menjadi Tuhan, Mahakuasa, Pencipta, dan yang disembah? Pendapat ini menyerupai pendapat kaum Nasrani yang mengatakan: "Sebagaimana oknum keberadaan adalah Tuhan, maka demikian pula oknum Firman dan Roh." Mereka menetapkan bagi sifat-sifat ilahi apa yang mereka tetapkan bagi Zat-Nya.

Tuhan Yang Mahatinggi memiliki firman yang tegak pada suatu tempat dan tidak ada tanpanya, karena firman membutuhkan tempat. Apakah harus pula Tuhan bergantung kepada tempat sebagaimana firman bergantung kepadanya? Namun wajib menyucikan firman-Nya dari setiap kekurangan dan aib, karena Dia berhak atas kesempurnaan dalam Zat, sifat, dan perbuatan-Nya. Tidak mungkin Dia kosong dari sifat-sifat kesempurnaan seperti hidup, ilmu, kuasa, firman, dan selain itu dari sifat-sifat kesempurnaan, padahal sebagian makhluk-Nya pun memiliki sifat-sifat tersebut. Maka Yang Wajib ada, Qadim, dan Azali lebih berhak atas sifat-sifat kesempurnaan daripada makhluk. Setiap kesempurnaan yang dimiliki makhluk berasal dari Sang Pencipta; Pencipta-lah yang menganugerahkan dan memberikannya. Maka Pemberi kesempurnaan lebih berhak dan

lebih utama dengannya. Hal ini diungkapkan oleh setiap kaum dengan istilah mereka masing-masing, hingga para filsuf berkata: "Setiap kesempurnaan yang ada pada akibat berasal dari kesempurnaan sebab." Sudah diketahui bahwa makhluk yang diciptakan dari ketiadaan tidak memiliki sesuatu pun dari dirinya sendiri sama sekali; bahkan segala yang dimilikinya berasal dari Penciptanya, Subhanahu wa Ta'ala.

Adapun perkataannya: "Ketahuilah bahwa huruf lisan dan huruf tulisan tangan keduanya terikat oleh waktu, yang digerakkan oleh Tuhan yang berbicara sebelum waktu, maka Mahatinggi firman-Nya dari dikungkung oleh dua hal yang baru." Sungguh telah diketahui adanya pertentangan dari para penentangannya dalam hal ini, namun ia tidak menyebutkan selain sekadar klaim semata. Telah diketahui pula bahwa gambaran klaim ini sudah jelas kerusakannya secara aksiomatik bagi kebanyakan orang yang berakal, dan bahwa dalil atasnya merupakan premis-premis yang diperdebatkan oleh mayoritas orang yang berakal. Ujungnya berakhir pada premis-premis yang mereka terima dari guru-guru mereka kaum Mu'tazilah; karena kaum Kullabiyyah dan Asy'ariyyah hanya mengambil premis-premis dan materi pembicaraan ini dari mereka. Sudah diketahui pula keadaan mereka dalam hal tersebut.

Perkataannya "Tuhan berbicara sebelum waktu", jika yang dimaksud adalah bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala ada sebelum langit dan bumi, malam dan siang, serta sebelum seluruh makhluk, maka ini adalah benar. Namun dari mana ia mendapat dasar bahwa semua yang Dia firmankan kepada hamba-hamba-Nya dan yang akan Dia firmankan kepada mereka pada hari kiamat harus ada sebelum seluruh makhluk? Dan dari mana ia mendapat dasar bahwa sebelum penciptaan alam, Dia telah memanggil Musa

seraya berfirman kepadanya: **"Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat-Ku"** (Thaha: 14)?

Jika yang dimaksud adalah bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala mendahului apa yang disifati dengan "sebelum", maka ini mustahil, karena Dia disifati sebagai Yang Pertama sebelum segala sesuatu. Jika yang dimaksud adalah bahwa waktu adalah ukuran perbuatan dan gerak, dan bahwa hal itu mustahil terjadi dalam kekekalan azali, maka telah diketahui bahwa para imam berbagai agama dan aliran berbeda dengannya dalam hal ini, sementara pemeluk semua agama sepakat bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari.

Perkataannya: "Huruf dan suara adalah dua alat yang digunakan untuk mengungkapkan makna yang berdiri pada Zat Allah, sebagaimana manusia mengungkapkan apa yang ada padanya berupa permohonan, kadang dengan tulisan tangan, kadang dengan lisan, dan kadang dengan kepala ketika meminta kepergian atau kedatangan; inilah mazhab yang benar dan kendaraan kejujuran."

Maka dikatakan kepadanya: Pernyataan ini mengandung beberapa keberatan.

Pertama, dikatakan: Apakah makna yang berdiri pada Zat itu? Apakah ia satu sebagaimana pendapat Al-Asy'ari, yang menurutnya adalah apa yang ditunjukkan oleh Taurat, Injil, Al-Qur'an, ayat Kursi, al-Dain, serta surah Al-Ikhlâs dan Al-Kautsar? Atau apakah ia makna-makna yang beragam? Jika dijawab dengan yang pertama, maka kerusakannya sudah diketahui secara aksiomatik. Kemudian dikatakan: Pembenaran adalah cabang dari

penggambaran, dan kita tidak dapat menggambarkan hal ini; maka jelaskanlah maknanya. Kemudian bicaralah tentang penetapannya. Jika dijawab: Ia serupa dengan makna-makna yang ada pada diri kita, maka pernyataan ini, setelah turun dari kemungkinan tasybih dan tamtsil yang dikandungnya, adalah batil; karena yang ada pada diri kita adalah makna-makna yang beragam dan bermacam-macam. Adapun satu makna yang merupakan perintah atas segala yang diperintahkan dan kabar tentang segala yang dikabari, maka ini tidak dapat digambarkan.

Kedua, dikatakan: Andaikan hal itu dapat digambarkan, apa dalil penetapannya? Dan apa dalil keabadinya?

Ketiga, dikatakan: Perkataanmu bahwa suara dan huruf adalah ungkapan darinya, apakah yang engkau maksud adalah suara-suara yang terdengar dari para pembaca atau huruf-huruf yang ada dalam tilawah dan mushaf, ataukah huruf-huruf dan suara-suara selain ini?

Jika engkau memilih yang pertama, maka itu batil dari beberapa segi:

Pertama, setiap orang yang mahir membaca berarti telah mengungkapkan apa yang ada dalam diri Allah tanpa Allah sendiri mengungkapkan apa yang ada pada-Nya, sehingga makhluk menjadi lebih berkuasa dari Penciptanya.

Kedua, banyak atau kebanyakan pembaca tidak memahami sebagian besar makna Al-Qur'an, sementara mengungkapkan apa yang ada dalam diri pengungkap merupakan cabang dari pemahamannya. Bagaimana mungkin orang yang tidak memahami semua makna Al-Qur'an — firman Allah — bisa mengungkapkan makna-makna tersebut?

Ketiga, manusia hanya memahami makna-makna Al-Qur'an melalui penunjukan lafaz-lafaz Al-Qur'an atas maknanya. Ketika mereka mendengar lafaz-lafaznya dan merenungkannya, lafaz itu menjadi petunjuk bagi mereka atas makna-maknanya. Orang yang menggunakan lafaz sebagai petunjuk atas makna yang dikehendaki pembicara mustahil menjadi pengungkap makna dengan lafaz tersebut, karena pengungkap makna dengan lafaz mengetahui makna terlebih dahulu, kemudian menunjukkannya kepada orang lain dengan ungkapan itu. Keadaan manusia terhadap Al-Qur'an adalah kebalikan dari hal ini, sehingga mustahil merekalah yang mengungkapkannya.

Keempat, setiap orang dari mereka mengetahui bahwa ia mempelajari Al-Qur'an dalam bahasa Arab dari orang lain, dan ia hanya memiliki bagian hafalan, penyampaian, dan pembacaan. Bahkan ia mengetahui bahwa jika ia menghafal pidato para orator dan syair para penyair, ia bukanlah pengungkap apa yang ada dalam diri mereka dengan ucapan itu; melainkan ucapan itu adalah ucapan mereka, dan ia hanya menghafalnya, membacanya, dan menyampaikannya. Maka bagaimana halnya dengan firman Tuhan semesta alam?

Kelima, setiap orang mengetahui secara aksiomatik bahwa Al-Qur'an dalam bahasa Arab itu sendiri telah ada sebelum keberadaan semua pembaca, dan bahwa manusia hanya menerimanya dari Muhammad, semoga Allah melimpahkan salawat, salam, dan berkah kepada beliau dan keluarga serta para sahabat beliau.

Secara keseluruhan, dalil-dalil atas kerusakan pendapat ini lebih banyak dari yang dapat dihitung.

Jika engkau berkata: "Huruf-huruf dan suara-suara yang mengungkapkan makna-makna yang dikehendaki Allah dari huruf-huruf dan suara-suara itu telah ada sebelum keberadaan para pembaca, namun setiap pembaca menghafal susunan bahasa Arab yang telah ada sebelumnya", maka dikatakan kepadamu: Dalam hal ini berarti telah ada huruf-huruf dan suara-suara selain suara-suara yang terdengar dari para pembaca dan selain tinta yang tertulis di mushaf. Inilah kebenaran yang disepakati oleh seluruh makhluk. Maka perkataan yang mengatakan bahwa tidak ada selain makna yang berdiri pada Zat atau huruf-huruf dan suara-suara ini adalah tidak benar.

Kemudian dikatakan kepadanya: Apakah huruf-huruf dan suara-suara itu termasuk firman Allah yang Dia ucapkan, ataukah merupakan makhluk yang Dia ciptakan pada selain-Nya? Jika engkau berkata: "Itu termasuk firman Allah", maka engkau terikat oleh konsekuensi yang engkau hindari, karena engkau mengakui bahwa Allah memiliki firman berupa huruf-huruf dan suara-suara sebagaimana yang dikatakan oleh mayoritas kaum muslimin. Jika engkau berkata: "Itu bukan firman Allah", maka ini lebih layak untuk tidak disebut firman Allah. Dalam hal ini, Al-Qur'an ini bukan firman Allah, dan ini adalah sesuatu yang keburukannya sudah diketahui secara aksiomatik dari agama Islam.

Adapun perkataannya: "Barangsiapa berkata bahwa lafazku adalah esensi firman Allah, maka ia telah melepaskan diri dari ikatan akal dan tenggelam dalam lautan kebodohan dan ketidaktahuan."

Maka dikatakan: Perkataan seseorang "lafazku adalah esensi firman Allah" adalah perkataan yang masih bersifat global. Karena "lafaz" pada asalnya adalah masdar dari lafazha-yalfizhu-

lafzhan, sebagaimana "tilawah" dan "qira'ah" pada asalnya adalah masdar dari tala-yatlu dan qara'a-yaqra'u. Dan dengan lafaz, tilawah, serta qira'ah diungkapkan atas firman itu sendiri yang dilafazkan, yang dibaca. Karena manusia ketika berkata "lafaz menunjukkan makna", mereka tidak menggunakan lafaz dengan maksud masdar; melainkan mereka menggunakannya untuk apa yang dilafazkan. Dan ketika mereka berkata kepada seseorang yang mereka dengar berbicara: "Ini adalah lafaz-lafaz yang indah", yang mereka maksud adalah apa yang ia lafazkan. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir"** (Qaf: 18). Yang dimaksud dengan lafaz di sini adalah perbuatan itu sendiri, dan kadang yang dimaksud adalah ucapan itu sendiri yang dilafazkan oleh pelafaznya.

Hal ini seperti "Al-Qur'an" yang kadang dimaksudkan dengan masdar dan kadang dimaksudkan dengan firman yang dibaca. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu"** (Al-Qiyamah: 17-18). Al-Qur'an di sini bermakna masdar sebagaimana dalam ayat tersebut dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Atas tanggungan Kami mengumpulkannya di dadamu, kemudian engkau membacanya dengan lisanmu; maka apabila Jibril telah membacakannya, dengarkanlah bacaannya. Kemudian atas tanggungan Kami menjelaskannya." Kadang yang dimaksud dengan "Al-Qur'an" adalah firman itu sendiri yang dibaca, sebagaimana firman-Nya: **"Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang"** (Al-A'raf: 204), dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Al-Qur'an ini**

memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus" (Al-Isra': 9), serta firman-Nya: **"Kalau sekiranya Kami menurunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah"** (Al-Hasyr: 21), dan firman-Nya: **"Katakanlah: Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia"** (Al-Isra': 88). Dan banyak contoh lainnya.

Demikian halnya, perkataan seseorang "lafazku adalah esensi firman Allah": jika yang dimaksud adalah masdar, maka ia telah keliru, karena gerakan-gerakannya itu sendiri bukan firman Allah, dan tidak ada seorang pun yang memahami apa yang ia katakan akan mengatakan hal ini. Jika yang dimaksud adalah yang kedua, maka maknanya adalah bahwa Al-Qur'an yang aku baca ini adalah esensi firman Allah. Inilah yang dimaksud manusia ketika mereka berkata: "Apa yang dibaca para pembaca adalah esensi firman Allah", "apa yang kita dengar dari para pembaca adalah esensi firman Allah", dan "apa yang dibaca dalam salat adalah esensi firman Allah". Tidak ada seorang pun yang bermaksud menjadikan gerakan-gerakan hamba sebagai firman-Nya itu sendiri.

Kemudian ketika seseorang mengucapkan hal ini, berarti ia telah menyepakati firman Allah Ta'ala: **"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah"** (At-Taubah: 6). Bahkan telah diketahui secara aksiomatik dari agama Islam bahwa apa yang dibaca oleh kaum muslimin dan yang mereka tuliskan dalam mushaf mereka adalah firman Allah, bukan firman selain-Nya. Kadang didengar langsung darinya

sebagaimana Musa bin Imran mendengarnya, dan kadang didengar dari para penerima yang menerimanya darinya sebagaimana para sahabat mendengarnya dari Rasulullah. Maka apa yang kita dengar ini adalah firman Allah yang diterima darinya dan didengar dari yang menyampaikannya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Qur'an (kepadanya)"** (Al-An'am: 19). Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya"** (Al-Ma'idah: 67). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya"** (Al-Jin: 28).

Manusia mengetahui bahwa suatu ucapan adalah ucapan orang yang mengatakannya sebagai pemberi perintah, penyampai kabar, dan pemula; bukan ucapan orang yang menyampaikannya dari orang lain dan membacakannya. Maka manusia membaca Al-Qur'an dan ia bukanlah ucapan mereka; melainkan ia adalah firman yang mereka baca dengan perbuatan dan suara mereka. Jika ucapan Nabi, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam kepada beliau, dan ucapan selainnya, ketika manusia meriwayatkannya, menyampaikannya, dan membacakannya, maka itu adalah ucapan Nabi, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam kepada beliau, dan selainnya dari para pembicara dengan ucapan itu. Nabi, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam kepada beliau, berbicara dengan lafaz, susunan, dan maknanya; berbicara dengannya dengan huruf-huruf dan suara-

suara, meskipun suara-suara para perawi bukan suara Nabi, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam kepada beliau. Maka Al-Qur'an, ketika manusia membacanya dan menyampaikannya dengan suara dan perbuatan mereka, lebih layak untuk menjadi firman Allah, meskipun mereka tidak mendengarnya dari Allah; melainkan dari makhluk.

Di antara yang perlu diketahui: perkataan Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman bahwa ini adalah firman Allah; bahkan perkataan manusia terhadap apa yang sampai dari ucapan makhluk bahwa ini adalah ucapan si fulan adalah benar, sebagaimana hal itu disepakati oleh manusia. Namun muncul keraguan pada banyak orang yang berlebih-lebihan sehingga mereka tidak membedakan antara mendengar firman dari Pembicara itu sendiri dengan mendengar dari orang lain. Mereka mengira bahwa ketika dikatakan **"supaya ia sempat mendengar firman Allah"** (At-Taubah: 6), hal itu sama kedudukannya dengan pendengaran Musa terhadap firman Allah.

Maka satu kelompok berkata: "Yang didengar adalah suara-suara hamba, dan firman Allah bukan suara-suara hamba, sehingga yang didengar bukan firman Allah." Kelompok lain berkata: "Bahkan ini adalah firman Allah, dan ini adalah makhluk; maka firman Allah adalah makhluk." Kelompok lain berkata: "Bahkan ini adalah firman Allah, dan firman Allah bukan makhluk, maka ini bukan makhluk." Jika hal ini diucapkan secara global maka itu benar; namun sebagian dari mereka berkata: "Ini adalah lafazku, atau tilawahku, atau suaraku; maka lafazku, tilawahku, atau suaraku bukan makhluk." Maka mereka tersesat sebagaimana orang lain tersesat. Seandainya mereka mendapat petunjuk, niscaya mereka mengetahui bahwa ketika kita berkata

"ini adalah firman Allah", kita tidak mengisyaratkan kepadanya dari segi apa yang membedakan satu pembaca dengan pembaca lain, padahal sudah diketahui bahwa apa yang didengar dari setiap pembaca adalah firman Allah, sementara diketahui pula bahwa suara pembaca ini bukan suara pembaca itu. Dengan demikian ia menjadi satu dari segi sebagai firman Allah, dan berbeda dari segi suara-suara para pembaca. Ia adalah firman Allah berdasarkan hakikat yang satu, bukan berdasarkan apa yang berbeda dalam keadaan para pembaca. Hal ini karena firman yang dimaksud adalah lafaz dan maknanya, sedangkan lafaznya adalah huruf-huruf yang dibaca dalam susunannya. Meskipun huruf-huruf itu merupakan suara-suara yang terpenggal atau merupakan ujung-ujung suara yang terpenggal, namun ia termasuk dalam firman berdasarkan bentuk khususnya dari pemenggalan dan penyusunan, bukan berdasarkan materi suara yang digunakan bersama oleh semua orang yang bersuara. Karena itulah segala kefasihan, kejelasan, keindahan susunan dan tatanan, kesempurnaan makna, dan selain itu yang terdapat dalam firman adalah milik Pembicara dengan lafaz dan maknanya; bukan sekadar milik sifat-sifat orang yang menyampaikan dan membacakannya.

Adapun perkataan seseorang: "Barangsiapa berkata bahwa mazhab Jahm bin Shafwan adalah mazhab Al-Asy'ari, atau dekat dengannya, atau sama dengannya, maka ia adalah orang yang bodoh tentang mazhab kedua kelompok; karena kaum Jahmiyyah berpendapat tentang kemakhlukan Al-Qur'an dan kemakhlukan semua..."

Al-Asy'ari berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah qadim (tidak diciptakan) dan bahwa perkataan manusia adalah makhluk

ciptaan Yang Maha Pengasih. Maka jelaslah bagi orang yang berakal ketiga mazhab tersebut.

Dikatakan: Tidak diragukan bahwa pendapat Ibnu Kullab, Al-Asy'ari, dan semacam mereka dari kalangan yang menetapkan sifat-sifat Allah bukanlah pendapat kaum Jahmiyyah, bahkan bukan pula pendapat Mu'tazilah. Bahkan mereka memiliki karangan-karangan dalam membantah Jahmiyyah dan Mu'tazilah serta menjelaskan kesesatan orang yang meniadakan sifat-sifat tersebut. Bahkan mereka terkadang mengkafirkan Jahmiyyah dan Mu'tazilah, dan terkadang menghukumi mereka sebagai golongan sesat.

Terutama karena Jahm adalah orang yang paling ekstrem dalam meniadakan sifat-sifat Allah, bahkan juga meniadakan nama-nama-Nya yang indah. Pendapatnya sejenis dengan pendapat kaum Batiniyyah Qaramithah, hingga disebutkan darinya bahwa ia tidak menyebut Allah dengan nama apapun, baik nama yang juga dipakai makhluk maupun selainnya, karena hal itu menurutnya termasuk penyerupaan yang tidak boleh dilakukan. Dan inilah pendapat kaum Qaramithah Batiniyyah. Diriwayatkan pula darinya bahwa ia hanya menyebut-Nya dengan "Yang Mahakuasa, Yang Maha Berbuat," karena menurutnya seorang hamba tidaklah memiliki kemampuan dan tidak pula melakukan perbuatan, mengingat ia adalah tokoh utama kaum Jabariyyah. Adapun pendapatnya tentang iman lebih buruk dari pendapat Murji'ah, karena ia tidak menjadikan iman itu kecuali sekadar pembenaran hati semata.

Ibnu Kullab, yang merupakan imam kaum Asy'ariyyah, lebih banyak menyelisih Jahm dan lebih dekat kepada kaum salaf dibanding Al-Asy'ari sendiri. Al-Asy'ari lebih dekat kepada kaum

salaf dibanding Al-Qadhi Abu Bakar Al-Baqillani. Al-Qadhi Abu Bakar dan semisalnya lebih dekat kepada kaum salaf dibanding Abu Al-Ma'ali dan para pengikutnya, karena mereka ini meniadakan sifat-sifat seperti istiwa, wajah, dan dua tangan Allah. Kemudian mereka berselisih apakah sifat-sifat itu harus ditakwil atau diserahkan maknanya (tafwidh), dalam dua pendapat atau dua cara. Pendapat pertama Abu Al-Ma'ali adalah mentakwilnya sebagaimana ia sebutkan dalam kitab Al-Irsyad, sedangkan pendapat terakhirnya adalah pengharaman takwil, yang ia sebutkan dalam kitab Ar-Risalah An-Nizhamiyyah, dan ia berdalil dengan ijma' kaum salaf bahwa takwil itu tidak dibolehkan dan tidak pula wajib.

Adapun Al-Asy'ari sendiri dan para imam pengikutnya, pendapat mereka tidak pernah berbeda dalam menetapkan sifat-sifat khabariyyah dan dalam membantah orang yang mentakwilnya, seperti orang yang berkata "istiwa" bermakna "menguasai." Hal ini disebutkan dalam seluruh kitabnya seperti Al-Mujaz Al-Kabir, Al-Maqalat As-Shaghira wal Kabira, Al-Ibanah, dan lainnya. Demikian pula yang dinukil oleh para ulama lainnya darinya, bahkan para ulama belakangan seperti Ar-Razi dan Al-Amidi pun menukil darinya penetapan sifat-sifat khabariyyah dan tidak menceritakan darinya dua pendapat dalam masalah ini.

Maka barangsiapa yang berkata bahwa Al-Asy'ari meniadakan sifat-sifat khabariyyah dan bahwa ia memiliki dua pendapat dalam mentakwilnya, sungguh ia telah berbohong atasnya. Akan tetapi inilah yang dilakukan oleh sekelompok pengikutnya yang belakangan seperti Abu Al-Ma'ali dan semacamnya, karena mereka memasukkan ke dalam mazhabnya berbagai hal dari pokok-pokok ajaran Mu'tazilah.

Al-Asy'ari mendapat cobaan dari dua kelompok: kelompok yang membencinya dan kelompok yang mencintainya, masing-masing berdusta atasnya dan berkata bahwa ia menulis kitab-kitab tersebut hanya karena taqiyyah dan untuk menampakkan persetujuan dengan ahli hadits dan sunnah dari kalangan Hanabilah dan lainnya. Ini adalah kedustaan atas dirinya, karena tidak ditemukan padanya pendapat batin yang menyelisih pendapat-pendapat yang ia tampilkan, dan tidak ada seorang pun dari kalangan khusus sahabatnya maupun lainnya yang meriwayatkan darinya sesuatu yang bertentangan dengan pendapat-pendapat yang ada dalam karangan-karangannya.

Maka klaim orang yang mengklaim bahwa ia menyembunyikan sesuatu yang berbeda dari yang ia tampilkan adalah klaim yang tertolak secara syariat dan akal. Bahkan siapa yang merenungkan perkataannya dalam bab ini di berbagai tempat, akan jelas baginya secara pasti bahwa ia memang membela apa yang ia tampilkan. Akan tetapi orang-orang yang mencintainya namun menyelisihinya dalam penetapan sifat-sifat khabariyyah bermaksud meniadakan hal itu darinya agar tidak dikatakan bahwa mereka menyelisihinya, padahal apa yang mereka tempuh dari sunnah, mereka mengikutinya berdasarkan hujjahnya yang selalu mereka sebut dan mereka jadikan sandaran.

Adapun kelompok yang lain menolak hal itu darinya karena mereka melihat orang-orang yang menisbatkan diri kepadanya hanya menampakkan kebalikan dari pendapat ini, dan karena mereka menuduhnya bertaqiyyah. Padahal tidaklah demikian. Sebenarnya ia membela masalah-masalah yang terkenal di kalangan ahlu sunnah yang diselisih oleh Mu'tazilah, seperti masalah ru'yatullah (melihat Allah), kalam (firman Allah),

penetapan sifat-sifat, dan semacamnya. Akan tetapi pengetahuannya tentang ilmu kalam bersifat rinci, sementara pengetahuannya tentang sunnah bersifat global. Karena itu ia menyetujui Mu'tazilah dalam sebagian pokok-pokok mereka yang mereka jadikan alasan untuk menyelisihi sunnah, dan ia menyangka bahwa ia dapat menggabungkan antara pokok-pokok itu dengan pembelaan terhadap sunnah, sebagaimana yang ia lakukan dalam masalah ru'yatullah, kalam, sifat-sifat khabariyyah, dan lainnya.

Para penyelisihnya dari ahlu sunnah dan hadits, dari kalangan Mu'tazilah dan filosof, berkata bahwa ia kontradiktif dan bahwa apa yang ia setuju bersama Mu'tazilah bertentangan dengan apa yang ia setuju bersama ahlu sunnah. Sebagaimana Mu'tazilah pun kontradiktif dalam hal-hal yang mereka bela dari agama Islam, karena mereka membangun banyak argumen di atas pokok-pokok yang bertentangan dengan banyak ajaran Islam. Bahkan mayoritas penyelisih Al-Asy'ari dari kalangan yang menetapkan maupun yang meniadakan sifat berkata bahwa apa yang ia katakan dalam masalah ru'yatullah dan kalam sudah diketahui kerusakannya secara akal yang pasti. Karena itu para pengikutnya berkata bahwa tidak ada satu pun golongan yang menyetujui mereka dalam masalah ru'yatullah dan kalam ini.

Karena dalam perkataannya terdapat percampuran antara ini dan itu, maka sebagian orang berkata bahwa pendapatnya mengandung sesuatu dari paham Jahmiyyah. Adapun orang yang berkata bahwa pendapatnya adalah pendapat Jahm, maka ia telah berkata batil. Dan orang yang berkata bahwa tidak ada sedikitpun dari pendapat Jahm dalam pendapatnya, maka ia pun telah berkata batil. Allah mencintai perkataan yang berdasarkan ilmu,

adil, memberikan hak kepada pemiliknya, dan menempatkan manusia pada kedudukan yang sesuai.

Pendapat Jahm adalah peniadaan murni terhadap sifat-sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan inilah hakikat pendapat kaum Qaramithah Batiniyyah dan para filosof yang menyimpang seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina. Adapun para filosof yang moderat seperti Abu Al-Barakat pemilik kitab Al-Mu'tabar dan Ibnu Rusyd Al-Hafid, dalam pendapat mereka terdapat penetapan yang lebih baik dari pendapat Jahm. Karena yang masyhur dari mereka adalah penetapan nama-nama Allah yang indah dan penetapan hukum-hukum sifat-sifat-Nya. Maka secara keseluruhan pendapat mereka lebih baik dari pendapat Jahm. Dan pendapat Dhirar bin Amr Al-Kufi lebih baik dari pendapat mereka.

Adapun Ibnu Kullab, Al-Qalanisi, dan Al-Asy'ari, mereka tidak termasuk dalam kategori ini. Mereka dikenal sebagai kaum Shifatiyyah yang masyhur dengan mazhab penetapan sifat. Akan tetapi dalam pendapat-pendapat mereka terdapat sesuatu dari pokok-pokok ajaran Jahmiyyah, yang membuat orang-orang berkata bahwa hal itu mengharuskan mereka bersikap kontradiktif, menggabungkan dua hal yang berlawanan, dan mengatakan sesuatu yang tidak masuk akal, sehingga mereka dianggap mengambang, tidak ke sini dan tidak ke sana. Inilah sisi orang-orang yang menganggap pendapat mereka mengandung sesuatu dari pendapat Jahmiyyah.

Sebagaimana para imam seperti Ahmad dan lainnya berkata bahwa kaum Jahmiyyah terpecah menjadi tiga golongan: golongan yang berkata Al-Qur'an adalah makhluk; golongan yang berhenti dan tidak berkata makhluk maupun bukan makhluk; dan golongan yang berkata bahwa lafal-lafal mereka dalam membaca

Al-Qur'an adalah makhluk. Sudah dimaklumi bahwa yang mereka maksudkan hanyalah perpecahan mereka dalam masalah Al-Qur'an khususnya. Jika tidak, maka banyak dari mereka yang menetapkan sifat-sifat, ru'yatullah, dan istiwa di atas Arsy. Para imam menjadikan mereka termasuk Jahmiyyah dalam sebagian masalah, maksudnya bahwa mereka menyetujui Jahmiyyah dalam masalah tersebut agar tampak jelas kelemahan pendapat mereka, bukan bahwa mereka sama dengan Jahmiyyah dan bukan pula bahwa hukum mereka sama dengan hukum Jahmiyyah. Karena hal ini tidak akan dikatakan oleh orang yang mengerti apa yang ia katakan.

Karena itu, umumnya perkataan Ahmad hanyalah mentahjih (mengkritik) kaum Lafzhiyyah, dan jarang ia secara mutlak memvonis kafir mereka sebagaimana ia memvonis kafir orang yang berkata Al-Qur'an adalah makhluk. Pendapat ini dinisbatkan kepada lebih dari satu orang yang dikenal dalam sunnah dan hadits, seperti Al-Husain Al-Karabisi, Nu'aim bin Hammad Al-Khuzai, Al-Buwaithi, Al-Harits Al-Muhasibi, dan sebagian orang menisbatkannya pula kepada Al-Bukhari.

Adapun pendapat bahwa "lafal tidaklah makhluk" dinisbatkan kepada Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli dan Abu Hatim Ar-Razi. Bahkan sebagian orang menisbatkannya pula kepada Abu Zur'ah dan berkata bahwa ia dan Abu Hatim memutuskan hubungan dengan Al-Bukhari ketika Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli memutuskan hubungan dengannya, dan kisah ini sudah masyhur.

Setelah wafatnya Ahmad, terjadilah perselisihan antara sebagian sahabatnya dengan sebagian yang lain dan antara mereka dengan berbagai kelompok lainnya karena sebab ini.

Penduduk wilayah perbatasan bersama Muhammad bin Dawud Al-Mashishi, guru Abu Dawud, berpendapat demikian. Ketika Shalih bin Ahmad menjabat sebagai hakim di wilayah perbatasan, Abu Bakar Al-Marrudzi memintanya untuk menampakkan kepada penduduk perbatasan "masalah Abu Thalib," karena Shalih dan Abdullah, dua putra Ahmad, Al-Marrudzi, Fauran, dan lainnya telah menyaksikannya.

Al-Marrudzi menyusun sebuah kitab yang mengingkari orang yang berkata bahwa lafalnya dalam membaca Al-Qur'an tidaklah makhluk, dan ia mengirimkan surat mengenai hal itu kepada para ulama di Makkah, Madinah, Kufah, Bashrah, Khurasan, dan lainnya, dan mereka pun menyetujuinya. Hal ini disebutkan oleh Abu Bakar Al-Khallal dalam kitab As-Sunnah dengan penjelasan yang panjang.

Meskipun demikian, sekelompok orang yang menisbatkan diri kepada sunnah dan kepada mengikuti Ahmad, seperti Abu Abdillah Ibnu Mandah, Abu Nashr As-Sijzi, Abu Ismail Al-Anshari, Abu Al'Ala Al-Hamdani, dan lainnya berkata bahwa lafal mereka dalam membaca Al-Qur'an tidaklah makhluk. Mereka berkata bahwa inilah pendapat Ahmad. Mereka mendustakan, atau sebagian mereka mendustakan, riwayat Abu Thalib dan berkata bahwa riwayat itu direkayasa atasnya, atau mereka berkata bahwa ia mencabut pendapat tersebut, sebagaimana disebutkan oleh Abu Nashr As-Sijzi dalam kitabnya Al-Ibanah yang terkenal.

Tidaklah perkaranya sebagaimana yang mereka katakan. Karena orang yang paling mengetahui Ahmad, paling dekat dengannya, dan paling jujur dalam meriwayatkan darinya adalah mereka yang meriwayatkan hal itu darinya. Akan tetapi penduduk Khurasan tidak memiliki pengetahuan tentang pendapat-pendapat

Ahmad sebagaimana yang dimiliki penduduk Irak yang lebih dekat dengannya.

Fitnah "lafal" paling besar terjadi di Khurasan, dan fanatisme dalam masalah itu menimpa Al-Bukhari meskipun kebesaran dan keimaman beliau sangat diakui. Meskipun orang-orang yang bangkit menentangnya pun adalah para imam yang agung, Al-Bukhari radhiyallahu 'anhu termasuk orang-orang yang paling mulia. Jika niat mereka baik dan mereka berijtihad, maka Allah akan memberi pahala kepada beliau dan mereka atas kebaikan niat dan ijtihad. Dan jika terjadi kekeliruan dan kesalahan dari beliau ataupun dari mereka, maka Allah mengampuni mereka semua.

Akan tetapi di antara orang-orang bodoh ada yang tidak tahu bagaimana peristiwa itu terjadi, hingga aku melihat dalam tulisan sebagian syaikh yang memiliki ilmu dan agama yang berkata: "Al-Bukhari wafat di desa Khartank, lalu Ahmad mengirim surat kepada penduduk desa itu memerintahkan mereka agar tidak menyalatinya karena pendapatnya dalam masalah lafal." Ini adalah kedustaan yang paling jelas atas Ahmad dan Al-Bukhari, dan orang yang berdusta ini tidak mengetahui keadaan keduanya. Karena Al-Bukhari radhiyallahu 'anhu wafat pada tahun 256, yakni lima belas tahun setelah wafatnya Ahmad, karena Ahmad wafat pada tahun 241. Ahmad pun memuliakan dan mengagungkan Al-Bukhari. Adapun pengagungan Al-Bukhari dan semisalnya terhadap Ahmad, hal itu lebih jelas dari yang perlu disebutkan.

Al-Bukhari menyebutkan dalam kitabnya tentang Khalq Al-Af'al bahwa kedua kelompok itu tidak memahami perkataan Ahmad. Di antara kelompok lain yang menisbatkan diri kepada sunnah dan mengikuti Ahmad adalah Abu Nu'aim Al-Ashbahani,

Abu Bakar Al-Baihaqi, dan lainnya yang mengaku sebagai pengikut Ahmad dan bahwa pendapat mereka dalam masalah lafal sesuai dengan pendapat Ahmad.

Terjadilah perselisihan antara Ibnu Mandah dan Abu Nu'aim karena sebab itu, hingga Abu Nu'aim menyusun kitabnya dalam membantah kaum Hurufiyyah Hululiyah, dan Abu Abdillah menyusun kitabnya dalam membantah kaum Lafzhiyyah.

Para pembela sunnah dari kalangan ahli kalam dan fikih, seperti Al-Asy'ari, Al-Qadhi Abu Bakar bin Ath-Thayyib, Al-Qadhi Abu Ya'la, dan lainnya, menyetujui Ahmad dalam mengingkari kedua kelompok: orang yang berkata bahwa lafalnya dalam membaca Al-Qur'an adalah makhluk, dan orang yang berkata bahwa lafalnya tidaklah makhluk. Akan tetapi mereka menjadikan alasan kemakruhannya adalah karena Al-Qur'an tidak "dilafalkan," sebab lafazh itu berarti melempar dan membuang.

Kemudian di antara mereka ada yang mengingkari bahwa Allah berbicara dengan suara, dan ada pula yang mengakui hal itu. Bahkan di antara mereka ada yang berkata bahwa suara yang terdengar adalah suara yang qadim (azali), namun mereka tetap mengingkari orang yang berkata bahwa lafalnya dalam membaca Al-Qur'an tidaklah makhluk, karena mereka menyangka bahwa kemakruhan itu disebabkan oleh makna lafazh yang berarti melempar dan membuang. Tidaklah perkaranya sebagaimana yang mereka sangka.

Sesungguhnya Imam Ahmad dan para imam lainnya tidak mengingkari perkataan orang yang berkata "lafalku membaca Al-Qur'an adalah makhluk" atau "bukan makhluk" karena lafazh itu bermakna melempar. Sebab jika demikian, mereka hanya akan

mengingkari sekadar bentuk kata dari lafazha-yalfizhu saja, dan tidaklah demikian. Mereka justru mengingkari orang yang berkata bahwa tilawah dan qira'at adalah makhluk, dan orang yang berkata bahwa tilawah dan qira'atnya tidaklah makhluk, padahal dibolehkan bagi kaum muslimin untuk berkata: "Aku membaca Al-Qur'an dan melafalkannya."

Selain itu, dibolehkan untuk berkata: "Aku melafalkan perkataan dan mengucapkannya," sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Tiada suatu kata pun yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu hadir."** (Qaf: 18). Akan tetapi Imam Ahmad dan para imam sunnah lainnya berkata: Barangsiapa yang berkata lafalnya membaca Al-Qur'an, tilawah, atau qira'atnya adalah makhluk, maka ia adalah Jahmiyyah. Dan barangsiapa yang berkata tidaklah makhluk, maka ia adalah ahli bid'ah. Karena "lafal," "tilawah," dan "qira'at" yang dimaksud adalah masdar dari lafazha-yalfizhu-lafzhan, masdar dari qara'a-yaqra'u-qira'atan, dan masdar dari tala-yatlu-tilawatan. Makna masdar tersebut adalah perbuatan hamba dan gerak-geriknya, yang bukan qadim berdasarkan kesepakatan kaum salaf umat ini dan para imamnya, bahkan kaum Qadariyyah yang berpendapat bahwa perbuatan hamba tidaklah diciptakan pun berkata bahwa hal itu tidaklah qadim dan mereka berkata bahwa itu adalah makhluk ciptaan Allah.

Para salaf dan para imam, seperti Hammad bin Zaid, Al-Mu'tamir bin Sulaiman, Yahya bin Sa'id Al-Qaththan, Ahmad bin Hanbal, dan lainnya, mengingkari orang yang berkata bahwa perkataan dan perbuatan hamba tidaklah makhluk. Yahya bin Sa'id berkata: "Aku senantiasa mendengar sahabat-sahabat kami berkata bahwa perbuatan hamba adalah makhluk." Sebagian

mereka berkata: Barangsiapa yang berkata bahwa ini tidaklah makhluk, maka ia seperti orang yang berkata bahwa langit dan bumi Allah tidaklah makhluk.

Terkadang yang dimaksud dengan tilawah, qira'at, dan lafal adalah Al-Qur'an itu sendiri yang diturunkan Allah kepada Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, yang merupakan kalam Allah.

Barang siapa yang berkata bahwa firman Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya adalah makhluk, maka ia adalah seorang Jahmiyah. Oleh karena itu, Ahmad dan para ulama salaf lainnya berkata: Al-Qur'an adalah firman Allah dalam segala keadaannya, dan ia bukan makhluk. Tidak ada seorang pun dari kalangan salaf dan para imam yang mengatakan bahwa suara-suara hamba ketika membaca Al-Qur'an adalah bukan makhluk atau bersifat azali (qadim). Begitu pula tidak ada seorang pun dari mereka yang mengatakan bahwa tinta yang digunakan untuk menulis Al-Qur'an adalah qadim atau bukan makhluk. Maka barang siapa yang mengatakan bahwa sesuatu dari suara-suara hamba, perbuatan-perbuatan mereka, gerakan-gerakan mereka, atau tinta mereka adalah qadim atau bukan makhluk, maka ia adalah seorang ahli bid'ah yang sesat dan bertentangan dengan ijma' salaf dan para imam. Sungguh Ahmad bin Hanbal telah menetapkan bid'ah terhadap orang yang kondisinya lebih baik dari mereka ini, dan beliau memerintahkan untuk menjauhi mereka apabila mereka tidak mau bertaubat dari bid'ahnya.

Masalah Al-Qur'an ini telah menimbulkan banyak kebingungan di kalangan manusia, hingga sebagian mereka berkata: masalah kalam (firman) telah membingungkan akal-akal manusia. Kebanyakan mereka bermaksud kepada satu sisi

kebenaran namun luput dari sisi yang lain. Perkataan para imam adalah termasuk perkataan yang paling kuat, seperti Ahmad bin Hanbal dan para imam Muslim sebelumnya dari kalangan sahabat dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, serta para imam lainnya yang memiliki kedudukan terpuji di tengah umat, seperti Sa'id bin al-Musayyib, Ali bin al-Husain, Alqamah, al-Aswad, al-Hasan al-Bashri, Ibn Sirin, dan lainnya dari kalangan tabi'in. Begitu pula seperti Malik, ats-Tsauri, al-Auzai, al-Laits bin Sa'd, Hammad bin Zaid, Hammad bin Salamah, Abu Hanifah, Ibn Abi Laila, Syarik, dan yang semisalnya dari kalangan tabi'ut tabi'in. Juga seperti asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Ibrahim, Abu Ubaid, dan yang semisalnya dari kalangan atba' tabi'ut tabi'in. Mereka semua adalah para imam ahli tiga generasi yang masuk dalam pujian Nabi shalallahu alaihi wasallam ketika beliau bersabda: *"Sebaik-baik generasi adalah generasi yang aku diutus di antara mereka, kemudian yang sesudah mereka, kemudian yang sesudah mereka."*

Barang siapa yang merenungkan perkataan para imam kaum Muslim dalam bab ini dan bab-bab lainnya, ia akan mendapatkannya sebagai perkataan yang paling tepat yang sesuai dengan akal yang jernih dan riwayat yang shahih. Uraian ini tidak memungkinkan untuk diperluas di sini, karena sudah diuraikan secara panjang lebar di tempat lain. Di sana juga dijelaskan bahwa "kalam yang tercela" yang dicela oleh ulama salaf adalah perkataan yang batil yang bertentangan dengan riwayat yang shahih dan akal yang jernih. Adapun apa yang ditetapkan berdasarkan dalil-dalil yang pasti tidak akan saling bertentangan sama sekali. Dua dalil yang pasti tidak akan saling bertentangan, baik keduanya berupa dalil akal, dalil naqli, maupun salah satunya dalil akal dan yang lainnya dalil naqli. Barang siapa yang

menyangka keduanya bertentangan, maka itu adalah kekeliruan darinya, karena ia meyakini salah satunya sebagai sesuatu yang pasti padahal sebenarnya tidak demikian, terlebih lagi jika keduanya sama-sama tidak pasti.

Perbedaan pendapat manusia dalam bab ini dan bab-bab lainnya banyak yang merupakan "perbedaan variasi jenis," yakni bahwa yang satu bermaksud kepada suatu kebenaran dalam apa yang ia tetapkan, sedangkan yang lain bermaksud kepada kebenaran dalam apa yang ia tolak, dan keduanya benar. Namun keduanya menyangka ada pertentangan substansial di antara keduanya, padahal sebenarnya tidak demikian. Banyak pertentangan yang kembali kepada penggunaan lafaz, bukan kepada makna-makna yang bersifat rasional. Orang yang paling baik metodenya adalah orang yang penggunaan lafaznya sesuai dengan penggunaan syar'i, dan makna-makna yang ia maksudkan adalah makna-makna yang benar yang sesuai dengan syariat dan akal.

Asal-muasal pertentangan kaum Muslim dalam bab ini adalah bahwa para mutakallimin — dari kalangan Jahmiyah, Mu'tazilah, dan pengikut mereka — menempuh jalan yang bid'ah dalam syariat dan tidak stabil dalam akal untuk menetapkan kebaruan alam dan menetapkan adanya Pencipta. Mereka mewajibkan jalan tersebut dan mengklaim bahwa tidak mungkin mengenal Pencipta kecuali melaluinya. Jalan tersebut mengandung premis-premis yang samar yang menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang samar pula. Maka banyak yang menempuh jalan itu keliru dalam memahami maksud syariat dan tuntutan akal; mereka tidak memahami apa yang dibawa oleh

nash-nash Nabi dan tidak mencermati apa yang dituntut oleh dalil-dalil akal.

Mereka berkata: tidak mungkin mengenal Pencipta kecuali dengan menetapkan kebaruan alam, dan tidak mungkin menetapkan kebaruan alam kecuali dengan menetapkan kebaruan jisim-jisim. Mereka berkata: jalan untuk itu adalah dengan berargumentasi tentang kebaruan sifat-sifat (a'radh) atas kebaruan apa yang menjadi tempat tegaknya sifat-sifat tersebut. Di antara mereka ada yang berargumentasi hanya dengan gerak dan diam saja. Di antara mereka ada yang berargumentasi dengan al-akwan, yaitu berkumpul, bercerai, bergerak, dan diam. Dan di antara mereka ada yang berargumentasi dengan a'radh secara mutlak.

Landasan dalil tersebut adalah bahwa apa yang tidak kosong dari hal-hal yang baru maka ia pun baru, karena mustahilnya rangkaian kejadian yang tidak memiliki permulaan. Maka para penentang mereka — dari kalangan ahli agama dan lainnya, baik yang berpendapat bahwa langit dan bumi diciptakan dari ketiadaan maupun yang berpendapat bahwa falak-falak itu qadim dan azali — berkata kepada mereka: terjadinya hal-hal yang baru setelah sebelumnya tidak ada adalah sesuatu yang baru. Maka ia pasti membutuhkan sebab yang baru; jika tidak, akan mengharuskan adanya pengutamaan salah satu dari dua sisi yang sama kemungkinannya tanpa ada faktor pengutama.

Dan orang-orang yang berpendapat tentang kebaruan falak-falak dari kalangan ahli agama dan lainnya berkata kepada mereka: kalian menetapkan kebaruan alam dengan suatu cara, padahal kebaruan alam tidak dapat terwujud kecuali dengan bertentangan dengan apa yang kalian tetapkan. Maka apa yang

kalian jadikan dalil atas kebaruan alam tidak menunjukkan kebaruannya; bahkan tidak pula mengharuskan kebaruannya. Dalil haruslah mengharuskan kesimpulan yang ditunjukkannya, sehingga bila dalil terbukti maka kesimpulan pun terbukti. Bahkan dalil tersebut justru bertentangan dengan kebaruan alam dan menafikannya, serta mengharuskan mustahilnya kebaruan alam, bahkan mustahilnya terjadinya sesuatu apapun.

Hal ini mengharuskan batalnya dalil tersebut pada dirinya sendiri. Andaipun dalil itu benar, ia tidak menunjukkan kecuali kebalikan dari yang dimaksud dan kebalikan dari apa yang dikatakan setiap orang berakal. Sebab setiap orang berakal mengetahui terjadinya hal-hal yang baru secara keseluruhan, baik ia berpendapat tentang qadimnya falak-falak maupun tidak berpendapat demikian. Hal itu karena landasan dalil kalian adalah bahwa Dzat Yang Mahakuasa mengutamakan salah satu dari dua hal yang dalam kuasa-Nya atas yang lain tanpa faktor pengutama, dan bahwa kehendak azali – yang kalian nisbatkan kepada semua yang dikehendaki secara sama rata – mengutamakan satu yang dikehendaki atas yang lain tanpa faktor pengutama selain faktor pengutama yang kalian nisbatkan kepada semua faktor pengutama dengan nisbat yang sama tanpa ada kelebihan.

Telah diketahui bahwa pendapat tentang pengutamaan wujudnya sesuatu yang mungkin atas ketiadaannya tanpa faktor pengutama, atau pengutamaan salah satu dari dua hal yang serupa atas yang lain tanpa sebab yang mengharuskan hal itu, adalah batil menurut intuisi akal. Andaipun dikatakan bahwa hal itu benar, niscaya batallah dalil yang digunakan untuk menetapkan adanya Pencipta dan kebaruan alam. Sebab landasan dalil tersebut adalah bahwa sesuatu yang baru pasti membutuhkan

yang membarukan. Hal itu mengharuskan bahwa pengutamaan kebaruan atas ketiadaan pasti membutuhkan faktor pengutama. Dan yang membarukan itu pasti telah terjadi darinya sesuatu yang mengharuskan wujudnya sesuatu yang baru yang ia jadikan ada. Jika tidak mengharuskan wujudnya, maka wujudnya adalah jaiz (boleh) dan mungkin: sehingga mengandung kemungkinan wujud maupun ketiadaan. Maka pengutamaan wujud atas ketiadaan pasti membutuhkan faktor pengutama yang membarukan kebaruan itu.

Sehingga setiap sesuatu yang mungkin terjadi, jika tidak ada yang mengharuskan terjadinya, maka ia tidak akan terjadi. Maka apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi dan wajib wujudnya dengan kehendak Allah. Adapun apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi; bahkan wujudnya mustahil tanpa adanya kehendak Allah Ta'ala. Maka apa yang dikehendaki Allah terjadinya adalah pasti terjadi dan wajib terjadi dengan kehendak Allah, bukan dengan sendirinya. Dan apa yang tidak dikehendaki Allah terjadinya adalah mustahil terjadi, pasti tidak ada dan wajib tidak ada; karena tidak adanya kehendak Allah yang mengharuskan terjadinya.

Kemudian para filosof dahri (yang berpendapat tentang qadimnya alam) berkata: apa yang kalian sebutkan sebagai dalil tidak menunjukkan kepada kebaruan; bahkan mengharuskan tidak adanya kebaruan. Sebab terjadinya hal-hal yang baru setelah sebelumnya tidak ada dari Dzat yang senantiasa tidak berkarya adalah batil. Maka alam haruslah qadim. Mereka mengungkapkan hal itu dengan mengatakan: jika semua unsur yang diperhitungkan dalam menjadikan-Nya sebagai pelaku sudah ada sejak azali, maka perbuatan itu pun harus ada sejak azali; jika tidak, akan

mengharuskan terlambatnya akibat dari sebab yang sempurna. Dan jika unsur-unsur itu baru ada kemudian, maka kehadirannya setelah itu adalah sesuatu yang baru, sehingga membutuhkan sesuatu yang baru pula; jika tidak, akan mengharuskan adanya kebaruan tanpa yang membarukan. Maka akan terjadi rangkaian tak terbatas dari hal-hal yang baru, karena hukum tentang kebaruan ini sama dengan hukum tentang kebaruan yang lain.

Inilah yang ditolak oleh Mu'tazilah dan para mutakallimin yang sepakat dengan mereka. Para filosof berkata kepada mereka: kalian berada di antara dua pilihan — baik menetapkan rangkaian tak terbatas dari hal-hal yang baru, maupun menetapkan pengutamaan tanpa faktor pengutama — dan keduanya menurut kalian adalah mustahil.

Kemudian para filosof ini mengklaim bahwa alam adalah qadim berdasarkan hujjah ini. Adapun orang yang menempuh jalan salaf dan para imam menetapkan apa yang ditetapkan oleh para rasul tentang kebaruan alam berdasarkan dalil akal yang tidak mengandung kontradiksi. Ia juga menjelaskan kesalahan para mutakallimin dari kalangan Mu'tazilah dan semisalnya yang menyelisihi salaf dan para imam dengan menciptakan bid'ah yang bertentangan dengan syariat dan akal. Ia juga menjelaskan bahwa kesesatan para filosof — yang berpendapat tentang qadimnya alam dan menyelisihi akal dan syariat — lebih besar dari kesesatan mereka (para mutakallimin). Dan ia menjelaskan bahwa argumentasi tentang kebaruan alam tidak membutuhkan jalan yang ditempuh oleh para mutakallimin tersebut; bahkan kebaruan alam dapat ditetapkan dengan jalan-jalan lain yang benar secara rasional yang tidak dapat dibantah oleh akal yang jernih maupun riwayat yang shahih.

Dengan itu terbukti bahwa selain Allah adalah sesuatu yang baru yang ada setelah sebelumnya tidak ada, baik disebut jisim, akal, jiwa, maupun selainnya. Sebab para mutakallimin dari kalangan Mu'tazilah dan pengikutnya, karena hujjah mereka hanya mampu menetapkan kebaruan jisim-jisim alam, maka para filosof dan orang-orang yang sepakat dengan mereka dari kalangan belakangan — seperti asy-Syahrastani, ar-Razi, al-Amidi, dan lainnya — berkata kepada mereka: kalian tidak mendirikan dalil atas penafian selain jisim. Oleh karena itu, menetapkan kebaruan jisim-jisim alam tidak mengharuskan kebaruan selain Allah, jika kalian tidak menetapkan bahwa segala sesuatu selain-Nya adalah jisim — dan kalian tidak menetapkan hal itu.

Oleh karena itu, sebagian orang-orang belakangan — seperti al-Armawi dan orang-orang yang sepakat dengannya dari ahli Mesir seperti Abu Abdillah al-Qusyairi — sampai pada pendapat bahwa jisim-jisim alam adalah baru. Adapun mengenai akal-akal dan jiwa-jiwa, mereka berhenti dan berpendapat tentang qadimnya, meskipun hakikat pendapat mereka adalah bahwa Allah adalah penyebab wajib bagi jisim-jisim itu, dan bahwa Dia membarukan jisim-jisim disebabkan terjadinya sebagian gambaran dan kehendak yang terjadi pada jiwa-jiwa, sehingga hal itu menjadi sebab terjadinya jisim-jisim.

Pendapat ini, sebagaimana diketahui kebatilannya dalam syariat, juga diketahui kebatilannya dalam akal, sebagaimana akan kami jelaskan insyaallah Ta'ala. Maka kami katakan: dalil yang menunjukkan bahwa segala sesuatu selain Allah adalah baru mencakup ini dan itu semua.

Juga, jika Allah adalah penyebab wajib dengan Dzāt-Nya, maka pengkhususan terjadinya jisim-jisim alam pada waktu

tertentu – bukan sebelum maupun sesudahnya – membutuhkan pengkhusus. Sedangkan penyebab wajib dengan dzatnya tidak dapat menghasilkan sesuatu yang terbatas pada waktu tertentu; sebab jika hal itu boleh terjadi, maka Dia bukan penyebab wajib dengan dzat-Nya, dan kebaruan alam dari-Nya pun menjadi mungkin. Juga karena jiwa-jiwa yang ditetapkan oleh para filosof, menurut jumhur mereka, adalah sifat yang melekat pada jisim falak; sehingga mustahil wujudnya tanpa falak. Menurut Ibn Sina dan sekelompok lainnya, jiwa adalah substansi yang berdiri sendiri, namun ia terkait dengan jisim dalam hal pengelolaan dan pengaturan. Dalam hal ini, andaipun jiwa ada tanpa keterkaitan dengan jisim, ia bukan jiwa; melainkan akal. Dengan demikian diketahui bahwa wujud jiwa mengharuskan wujud jisim.

Maka jika mereka berkata bahwa jiwa itu azali sementara jisim tidak, pendapat ini adalah batil menurut akal yang jernih, di samping tidak ada seorang pun dari kalangan para berakal sebelum mereka yang dikenal berpendapat demikian. Yang mendorong mereka pada pendapat ini adalah keyakinan mereka tentang kebenaran dalil para mutakallimin tentang kebaruan jisim-jisim, dan kebenaran pendapat para filosof tentang adanya wujud yang mungkin selain jisim serta penetapan penyebab wajib dengan dzat. Maka ketika mereka membangun pendapat mereka di atas fondasi yang rusak dari kedua pihak ini, mengharuslah hal ini. Padahal mereka pun kontradiktif dalam memadukan keduanya; sebab inti argumen para mutakallimin adalah membatalkan rangkaian tak terbatas dari hal-hal yang baru, sedangkan inti argumen para filosof adalah bahwa kemampuan memberi pengaruh merupakan konsekuensi lazim dari Wajibul Wujud dengan sendirinya. Maka jika mereka berpendapat tentang

qadimnya jiwa yang memiliki gambaran dan kehendak yang tak terbatas, mengharuslah bolehnya rangkaian tak terbatas dari hal-hal yang baru; sehingga batallah inti pendapat para mutakallimin yang mereka bangun di atasnya kebaruan jisim-jisim. Maka persetujuan mereka dengan para mutakallimin pun tanpa hujjah rasional apapun. Dengan demikian diketahui bahwa mereka telah memadukan dua hal yang kontradiktif.

Abu Abdillah Ibn al-Khathib dan orang-orang yang semisalnya lebih baik dari mereka, dan mereka mengetahui bahwa tidak mungkin memadukan ini dan itu, sehingga mereka tidak mengucapkan pendapat yang kontradiktif ini. Namun mereka pun tidak mendapat petunjuk kepada mazhab salaf dan para imam, meskipun mereka menyebutkan pokok-pokoknya di beberapa tempat lain dan menetapkan bahwa jumhur orang-orang berakal berpegang padanya. Seandainya mereka memperhatikan apa yang berdiri pada Dzat Allah berupa firman dan perbuatan-perbuatannya yang berkaitan dengan kehendak dan kuasa-Nya, serta keabadian Allah dalam sifat kesempurnaan, niscaya mereka terbebas dari kebingungan-kebingungan ini.

Kami akan menunjukkan beberapa metode rasional yang dengannya dapat diketahui bahwa segala sesuatu selain Allah subhanahu wa ta'ala adalah baru (hadits/diciptakan).

Maka kami katakan: di antara metode-metode yang dengannya dapat diketahui bahwa segala sesuatu selain Allah adalah baru ialah dengan mengatakan: seandainya ada sesuatu selain Allah yang bersifat azali (tanpa permulaan), maka ia pasti berasal dari suatu sebab sempurna yang bersifat niscaya dengan sendirinya, yang mengharuskan adanya akibat, baik sebab itu memiliki kehendak dan pilihan maupun tidak. Sebab, sesuatu yang

azali, yang mungkin ada (mungkin), dan yang tidak berdiri sendiri, tidak dapat terbayangkan keberadaannya jika tidak ada sesuatu yang mengharuskan adanya secara sempurna sejak azali. Hal ini diketahui secara pasti oleh akal, sehingga tidak ada perselisihan di antara para pemikir dalam masalah ini.

Tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa sesuatu yang azali berasal dari faktor yang tidak mengharuskan adanya akibat. Tidak ada yang mengatakan bahwa ia berasal dari sebab yang tidak sempurna yang mengharuskan selain akibatnya. Tidak ada yang mengatakan bahwa ia berasal dari sesuatu yang niscaya dengan sendirinya namun keniscayaan dan tuntutananya tidak menyertainya. Tidak ada pula yang mengatakan bahwa ia berasal dari pelaku yang bertindak dengan pilihan di mana akibatnya mungkin tertunda. Sebab, jika akibatnya mungkin tertunda, maka dimungkinkan pula bahwa sesuatu yang azali itu tetap azali, sehingga keberadaannya di masa azali menjadi mungkin, namun tidak ada di masa azali sesuatu yang mengharuskan adanya di masa azali, maka mustahillah adanya di masa azali.

Karena tetapnya sesuatu yang mungkin (mungkin ada) secara azali tanpa ada tuntutan sempurna yang mengharuskannya adalah mustahil menurut akal sehat. Sebab telah diketahui secara jelas oleh akal bahwa tidak ada satu pun dari hal-hal yang mungkin ada kecuali setelah terpenuhinya tuntutan sempurna yang mengharuskan adanya.

Adapun orang-orang dari kalangan Mu'tazilah dan selainnya yang menolak hal ini dan mengatakan bahwa ia tidak sampai pada batas keniscayaan, melainkan akal hanya menilai keberadaannya lebih utama daripada ketiadaannya, maka mereka sesungguhnya tidak menolak bahwa pelaku yang berkuasa dan berkehendak

mustahil memiliki objek kekuasaannya yang tertentu bersifat azali dan menyertainya. Bahkan hal ini tidak pernah diperselisihkan oleh mereka maupun oleh selain mereka.

Dengan demikian jelaslah bahwa seandainya ada sesuatu selain Allah yang bersifat azali, niscaya ia harus memiliki faktor yang sempurna yang mengharuskannya secara azali, baik ia disebut sebab sempurna, niscaya dengan sendirinya, maupun diasumsikan sebagai pelaku dengan kehendak di mana kehendaknya yang tertentu bersifat azali dan menyertainya.

Jika demikian halnya, maka kami katakan: tetapnya sebab sempurna yang azali adalah mustahil. Sebab sebab sempurna yang azali mengharuskan akibatnya secara penuh tanpa ada yang ketinggalan sedikit pun. Jika ada yang ketinggalan darinya, maka ia bukan sebab sempurna bagi akibatnya. Maka mustahil pada satu hal yang sama bahwa ia niscaya dengan sendirinya namun keniscayaannya atau sebagian keniscayaannya tertinggal darinya. Sebab sesuatu yang niscaya dengan sendirinya bagi sesuatu, keniscayaan itu seluruhnya pasti menyertai zatnya. Sebab sempurna adalah yang akibatnya menyertainya dan tidak ada sedikit pun dari akibatnya yang tertunda. Jika ada bagian dari akibatnya yang tertunda, maka ia bukan sebab sempurna bagi yang tertunda itu.

Para filosof sendiri mengakui bahwa tidak ada sebab sempurna yang azali bagi seluruh kejadian yang terjadi satu demi satu. Sebab hal itu menggabungkan dua hal yang bertentangan (kontradiksi). Karena mustahil ada sebab sempurna yang azali bagi sesuatu yang baru (hadits) yang tidak azali. Atau dengan kata lain: mustahil sesuatu niscaya dengan sendirinya secara azali bagi sesuatu yang baru dan tidak azali, baik keniscayaannya melalui

perantara maupun tidak. Sebab jika perantara itu bersifat azali, maka apa yang diharuskannya pun bersifat azali. Dan jika perantara itu bersifat baru, maka pembicaraan tentang perantara itu sama dengan pembicaraan tentang yang baru melalui perantaranya.

Hal yang mereka akui ini juga diketahui secara jelas oleh akal, sehingga premis ini bersifat demonstratif dan disepakati. Namun mereka mengatakan bahwa Allah adalah sebab sempurna bagi apa yang bersifat azali seperti falak (bola langit) menurut mereka, dan bukan sebab sempurna bagi kejadian-kejadian baru. Pendapat ini pun batil.

Penjelasannya: segala sesuatu yang mereka katakan bersifat azali seperti falak, tidak lepas dari dua kemungkinan: entah ia niscaya menyertai kejadian-kejadian baru sebagaimana yang mereka katakan tentang falak bahwa gerakan adalah keniscayaannya dan bahwa ia senantiasa bergerak, atau ia tidak niscaya menyertai sesuatu pun dari kejadian-kejadian baru.

Jika yang pertama, maka ia menjadi sebab sempurna bagi kejadian-kejadian baru, dan hal itu mustahil. Karena sesuatu yang kejadian-kejadian baru selalu menyertainya dan tidak pernah kosong darinya bahkan kejadian-kejadian itu adalah keniscayaannya, maka mustahil ia berasal dari yang niscaya tanpa kejadian-kejadian itu. Keberadaan yang meniscayakan (malzum) tanpa yang diniscayakan (lazim) adalah mustahil. Jika gerakan adalah keniscayaan falak sebagaimana yang mereka katakan, maka adanya falak tanpa gerakan adalah mustahil. Maka yang niscaya dengan sendirinya yang menjadi sebab sempurna bagi falak harus pula menjadi sebab sempurna yang mengharuskan segala keniscayaan falak, dan menjadi sebab sempurna secara

azali bagi gerakannya. Namun sebab sempurna yang azali tidak boleh menjadi sebab sempurna yang azali bagi kejadian-kejadian baru, baik gerakan maupun lainnya. Karena akibatnya yang merupakan tuntutan dan hasil darinya harus ada secara azali dan tidak boleh ada sedikit pun dari tuntutan, hasil, dan akibatnya yang tertunda.

Sedangkan gerakan yang terjadi sedikit demi sedikit, dan kejadian-kejadian lainnya yang terjadi satu demi satu, tidak satu pun dari keduanya yang bersifat azali, bahkan semuanya bersifat baru, didahului oleh yang lain. Maka mustahil salah satu darinya menjadi akibat dari sebab sempurna yang azali, karena mustahil suatu kejadian yang baru menjadi azali. Mustahil pula keseluruhan kejadian itu ada secara azali. Dan mustahil adanya yang meniscayakan kejadian-kejadian baru kecuali bersama dengan suatu kejadian baru atau bersama keseluruhan kejadian. Jika keduanya mustahil bersifat azali, maka mustahil pula sesuatu yang meniscayakan kejadian-kejadian baru itu bersifat azali. Dengan demikian mustahil ada sebab sempurna yang azali bagi suatu kejadian baru atau bagi apa yang meniscayakan kejadian-kejadian baru. Maka mustahil kejadian-kejadian baru atau sebagiannya atau apa yang meniscayakannya berasal dari sebab sempurna yang azali. Sehingga mustahil sesuatu yang tidak kosong dari kejadian-kejadian baru itu berasal dari sebab sempurna yang azali. Maka mustahil falak yang selalu menyertai kejadian-kejadian baru itu menjadi sebab sempurna yang azali lagi terdahulu.

Seandainya falak bersifat azali, niscaya ia berasal dari sebab sempurna yang azali. Tetapi karena tidak bisa azali kecuali jika tuntutan sempurnanya telah tetap secara azali, sedangkan

tetapnya tuntutan sempurna itu mustahil, maka keazaliannya pun mustahil.

Adapun jika dikatakan bahwa yang azali adalah sesuatu yang tidak menyertai kejadian-kejadian baru dan tidak meniscayakannya, misalnya dikatakan bahwa yang azali adalah benda-benda diam yang merupakan akibat pertama, maka dikatakan: akibat itu, apakah mungkin terjadi suatu keadaan padanya atau darinya atau yang lain? Atau tidak mungkin?

Jika mungkin terjadi suatu keadaan padanya, maka mustahil kejadian baru itu berasal dari sebab sempurna yang azali, yaitu yang niscaya dengan sendirinya, sebagaimana telah dijelaskan dan sebagaimana diketahui dan disepakati oleh para pemikir. Harus ada yang membarukan (muhdits). Jika yang membarukan itu selain Allah, maka pembicaraan tentang kebaruannya, jika ia bersifat baru, atau tentang barunya penciptaan itu baginya setelah tidak ada, sama dengan pembicaraan tentang kejadian baru itu. Jika yang membarukan itu adalah Allah subhanahu wa ta'ala, maka mustahil Dia niscaya dengan sendirinya bagi sesuatu yang baru, karena yang azali tidak bisa niscaya dengan sendirinya bagi sesuatu yang baru, sebagaimana telah dijelaskan. Maka mustahil tetapnya sebab yang azali.

Jika Pencipta tidak niscaya dengan sendirinya, sehingga Dia bukan sebab sempurna, maka mustahil keazalian sesuatu pun dari alam semesta. Karena tidak ada yang azali kecuali dari sebab sempurna.

Jika dikatakan bahwa tidak mungkin terjadi kebaruan bagi apa yang diasumsikan azali sebagai akibat dari yang pertama,

maka pernyataan ini, selain tidak ada seorang pemikir pun yang mengatakannya, adalah batil karena beberapa alasan:

Pertama: Wajibul Wujud (yang wajib ada) mengalami nisbah-nisbah dan hubungan-hubungan yang baru berdasarkan kesepakatan para pemikir. Maka terjadinya hal itu pada selain-Nya lebih layak.

Kedua: Kejadian-kejadian baru dapat disaksikan di alam atas maupun alam bawah, dan kejadian-kejadian ini berasal dari Allah: baik melalui perantara maupun tanpa perantara. Jika melalui perantara, maka perantara-perantara itu melahirkan hal-hal yang sebelumnya tidak ada. Maka terjadilah keadaan-keadaan baru pada yang azali, baik itu adalah Pencipta sendiri maupun perantara-perantara bagi Pencipta.

Jika dikatakan bahwa yang azali adalah sesuatu yang bukan perantara dalam hal apapun, maka dikatakan: sesuatu itu pasti bisa menerima terjadinya keadaan-keadaan baru. Sebab terjadinya nisbah-nisbah dan hubungan-hubungan bagi Allah azza wa jalla adalah keniscayaan berdasarkan kesepakatan para pemikir, maka kemungkinan itu bagi selain-Nya lebih utama. Jika ia bisa menerimanya, maka mungkin keadaan-keadaan baru itu terjadi padanya sebagaimana terjadi pada hal-hal yang mungkin lainnya. Karena Allah tidak terhalang untuk melahirkan kejadian-kejadian baru: baik melalui perantara maupun tanpa perantara. Jika ia bisa menerimanya dan keluarnya hal semacam itu dari Pencipta adalah mungkin, maka mungkin terjadi kejadian-kejadian baru darinya atau padanya setelah sebelumnya tidak ada. Dalam hal ini pembicaraan tentang kebaruannya sama dengan pembicaraan tentang segala yang baru darinya. Dan hal itu mustahil dari sebab sempurna yang mengharuskan akibatnya.

Dengan demikian, argumentasi yang cemerlang ini telah membuktikan bahwa menjadikan Yang Pertama (Allah) sebagai sebab sempurna bagi sesuatu dari alam semesta adalah mustahil, tanpa ada bedanya antara falak dan lainnya. Baik yang lain itu diasumsikan berjasad maupun tidak, baik diasumsikan meniscayakan kejadian-kejadian baru padanya atau darinya, sebagaimana yang dikatakan oleh para filosof dahriyyah seperti al-Farabi, Ibnu Sina, dan sejenisnya, serta pendahulu mereka dari kalangan Yunani. Sebab mereka mengatakan bahwa falak meniscayakan kejadian-kejadian yang bersifat azali, dan akal-akal serta jiwa-jiwa meniscayakan kejadian-kejadian yang timbul darinya. Masing-masing darinya menyertai kejadian-kejadian baru dan tidak mungkin mendahuluinya, sementara semua itu merupakan akibat dari Yang Niscaya dengan Sendiri-Nya.

Ketika telah jelas bahwa Yang Niscaya dengan Sendiri-Nya mustahil melahirkan secara azali sesuatu yang baru atau yang meniscayakan yang baru, maka batallah pendapat bahwa Pencipta alam semesta adalah sebab sempurna yang azali. Dan jika batallah Dia sebagai sebab sempurna yang azali, maka mustahil ada sesuatu yang azali di antara selain-Nya.

Inilah penjelasan bahwa segala sesuatu selain Allah adalah baru, ada setelah sebelumnya tidak ada, baik dikatakan bahwa keberlangsungan kejadian-kejadian baru itu boleh maupun dikatakan mustahil. Sebab jika dikatakan mustahil berlangsungnya kejadian-kejadian baru, maka terbarukan (hadits)-lah segala sesuatu yang tidak kosong dari kejadian-kejadian baru. Dan jika dikatakan bolehnya keberlangsungan kejadian-kejadian baru, maka setiap kejadian baru adalah baru setelah sebelumnya tidak ada, didahului oleh ketiadaan. Dan setiap bagian dari alam

semesta meniscayakan suatu kejadian baru setelah sebelumnya tidak ada. Dan setiap bagian dari alam semesta, dan setiap yang diciptakan yang meniscayakan kejadian-kejadian baru, mustahil Penciptanya menjadi sebab sempurna yang azali baginya. Jika hal itu mustahil, maka mustahil ia bersifat azali, sehingga mustahil ada bagian dari alam semesta yang azali.

Adapun tentang bahwa Tuhan senantiasa berbicara jika Dia berkehendak, atau senantiasa melakukan perbuatan yang berdiri pada diri-Nya dengan kehendak-Nya dan semacamnya, inilah yang dikatakan oleh ulama salaf dan para imam. Dengan demikian jelaslah bahwa apa yang dikatakan oleh ulama salaf dan para imam adalah kebenaran yang sesuai dengan dalil naqli maupun dalil aqli.

Adapun tentang mengapa pendapat para filosof lebih batil daripada pendapat Mu'tazilah, maka dikatakan kepada mereka: Mu'tazilah membolehkan terjadinya kejadian-kejadian baru dari zat yang senantiasa bukan pelaku dan tidak ada kejadian baru yang berdiri padanya dan tidak ada kejadian baru yang keluar darinya. Sedangkan kalian mengatakan bahwa kejadian-kejadian baru yang terus-menerus dan beragam itu keluar dari zat ini. Bahkan kalian lebih jauh dalam menolak sifat-sifat darinya dengan menjadikannya sebagai wujud mutlak tanpa syarat apapun atau semacamnya. Maka pendapat kalian dalam menolak sifat-sifat itu lebih parah daripada pendapat Mu'tazilah.

Kalian juga mengatakan bahwa Dia niscaya dengan sendirinya sebagai sebab sempurna yang azali yang akibat azalnya menyertainya sehingga tidak tertunda darinya. Sementara jelas bahwa keluarnya kejadian-kejadian baru yang beragam dari sebab sempurna yang sederhana dan azali yang tuntutan dan

akibatnya tidak tertunda darinya adalah lebih mustahil daripada keluarnya kejadian-kejadian baru dari Pelaku Yang Berkehendak setelah sebelumnya tidak keluar darinya.

Maka jika terjadinya kejadian-kejadian baru dari yang azali yang tidak ada kejadian baru yang berdiri padanya itu mustahil, maka pendapat kalian lebih mustahil lagi. Dan jika hal itu mungkin, maka pendapat Mu'tazilah lebih dekat. Sebab jika pendapat mereka mengharuskan tidak adanya sebab yang baru bagi kejadian-kejadian baru, maka pendapat kalian mengharuskan tidak adanya yang membarukan bagi kejadian-kejadian baru sama sekali. Padahal kejadian-kejadian baru dapat disaksikan, dan yang membarukan harus ada ketika adanya kejadian-kejadian baru. Dan segala yang diperhitungkan dalam penciptaan harus ada ketika penciptaan, sementara hal itu mustahil berasal dari sebab sempurna.

Dengan demikian jelaslah bahwa premis-premis yang digunakan para filosof untuk menentang Mu'tazilah dan pengikutnya tentang keazalian alam semesta, premis-premis yang sama itu dapat dijadikan argumen untuk membuktikan kebaruan alam semesta. Sebab dasar argumen mereka adalah bahwa sebab sempurna yang azali mengharuskan akibatnya, dan bahwa jika Pencipta bukan sebab sempurna yang azali maka terjadilah kebaruan tanpa sebab, sedangkan jika Dia sebab sempurna yang azali maka akibatnya harus menyertainya sehingga alam menjadi azali.

Adapun Dia sebagai sebab sempurna adalah mustahil. Karena sebab sempurna yang azali semua akibatnya menyertainya, tidak ada sedikit pun dari akibatnya yang tertunda. Sedangkan alam tidak kosong dari kejadian-kejadian baru yang

menyertainya secara pasti berdasarkan kesepakatan mayoritas pemikir. Dan apa yang meniscayakan kejadian-kejadian baru mustahil menjadi akibat dari sebab sempurna yang azali. Karena mustahil kejadian-kejadian baru itu berasal dari sebab sempurna yang azali, sebab setiap kejadian baru didahului oleh ketiadaan. Maka sebab sempurna tidak ada bagi satu pun dari kejadian-kejadian itu. Dan tidak ada satu masa pun yang dapat dibayangkan kecuali ada di dalamnya suatu kejadian baru, sehingga sebab sempurna tidak ada di satu waktu pun, baik di masa lalu maupun di masa mendatang. Maka mustahil Dia sebagai sebab sempurna. Itulah yang dimaksud (matlub). Dari sini mengharuskan bahwa segala sesuatu selain-Nya adalah baru, baik dikatakan dengan penentangan rangkaian kejadian-kejadian baru maupun tidak.

Adapun pernyataan mereka: jika Dia bukan sebab sempurna yang azali maka terjadilah kebaruan tanpa sebab, maka dikatakan kepada mereka: hal ini hanya berlaku jika Dia tidak berbicara ketika Dia berkehendak dan tidak ada perbuatan-perbuatan ikhtiari yang berdiri pada-Nya dengan kekuasaan-Nya *subhanahu wa ta'ala*. Jika tidak demikian, maka dengan anggapan ini Dia senantiasa dan seterusnya berkuasa untuk berbuat, berbicara ketika Dia berkehendak. Dengan demikian apa yang terjadi dengan kehendak dan kekuasaan-Nya dari firman dan perbuatan-Nya adalah sebab bagi apa yang mengikutinya.

Jika mereka mengatakan bahwa ini mengharuskan adanya kejadian-kejadian baru yang berdiri pada-Nya, maka dikatakan kepada mereka pertama-tama: adanya kejadian-kejadian baru pada yang azali adalah boleh menurut kalian. Dan orang dari kalangan ahli kalam yang menolak hal itu, hanyalah menolaknya karena keyakinannya bahwa apa yang ada padanya kejadian-

kejadian baru maka ia pun bersifat baru. Jika keyakinan ini benar maka batallah pendapat kalian tentang kezalian falak. Jika keyakinan ini batil maka batallah argumen orang yang mengatakan bahwa yang azali tidak ada kejadian baru yang berdiri padanya. Maka dengan dua anggapan ini kalian tidak bisa mengatakan bahwa tidak ada kejadian baru yang berdiri pada-Nya. Namun kalian menolak hal itu berdasarkan penolakan sifat-sifat, sedangkan pendapat kalian dalam penolakan sifat-sifat itu sangat rusak dan argumen kalian tentangnya telah dijelaskan kefasadannya di tempat lain serta telah dijelaskan kebatilan apa yang kalian sebutkan.

Secara keseluruhan, jika pendapat tentang kebaruan alam semesta mengharuskan penetapan sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan yang melekat pada Allah, maka dalil yang telah kami sebutkan tentang kebaruan alam tersebut sekaligus menjadi dalil bahwa alam ini adalah baru (hadits), dan bahwa Pencipta alam tersebut memiliki sifat-sifat yang melekat pada-Nya serta melakukan perbuatan-perbuatan ikhtiari yang melekat pada-Nya. Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh nash-nash ilahiah yang mutawatir dari para nabi, baik dari Al-Qur'an, Taurat, maupun Injil. Inilah yang membuktikan keselarasan antara akal yang jernih dengan naql yang sahih. Adapun kaidah-kaidah akal yang menjadi dasar fitrah orang-orang berakal dan puncak pemikiran mereka pun selaras dengan hal tersebut.

Perhatikanlah apa yang disebutkan oleh Abu Abdillah Ibnul Khatib ar-Razi dalam kitabnya *Al-Arba'in* mengenai penetapan premis-premis yang dapat dijadikan acuan dalam menetapkan permasalahan-permasalahan akal. Ia berkata: Ketahuilah bahwa di sini terdapat dua premis yang dijadikan oleh para mutakallimin dan

para filosof sebagai landasan sebagian besar pembahasan mereka.

Premis pertama adalah premis kesempurnaan dan kekurangan, seperti pernyataan mereka: "Sifat ini termasuk sifat kesempurnaan, maka wajib ditetapkan bagi Allah; dan sifat ini termasuk sifat kekurangan, maka wajib dinafikan dari Allah." Sebagian besar mazhab para mutakallimin dibangun di atas premis ini.

Hingga sampai pada perkataannya: **Adapun premis kedua**, yaitu premis keniscayaan dan kemungkinan. Premis ini berada pada puncak kemuliaan dan ketinggian, dan merupakan ujung kemampuan akal orang-orang yang berakal. Mereka berkata: Wujud itu ada kalanya wajib ada dan ada kalanya mungkin ada. Yang mungkin ada mesti membutuhkan yang wajib ada. Demikian pula yang wajib ada haruslah wajib ada pada dzat-Nya dan sifat-sifat-Nya, sebab jika ia bersifat mungkin tentu ia membutuhkan penyebab lain.

Adapun premis pertama, yaitu bahwa Dia wajib ada karena dzat-Nya sendiri, maka hal ini memiliki dua konsekuensi: Pertama, bahwa Dia tersucikan dari sifat majemuk dalam hakikat-Nya. Kemudian dari dzat-Nya tersebut timbul beberapa hal: *Pertama*, Dia tidak dapat bertempat, sebab setiap yang bertempat dapat dibagi, dan yang terbagi tidak bisa tunggal; jika Dia tidak bertempat maka Dia tidak berada di suatu arah. *Kedua*, yang wajib ada tidak mungkin lebih dari satu; seandainya lebih dari satu maka keduanya bersekutu dalam kewajiban ada tetapi berbeda dalam kekhususan masing-masing; dan apa yang menjadi dasar persekutuan berbeda dari apa yang menjadi dasar perbedaan, sehingga masing-masing dari keduanya niscaya tersusun dari unsur-unsur dalam dirinya,

padahal kita telah menganggapnya tunggal. Ini bertentangan dengan konsekuensi kedua, yaitu bahwa karena Dia wajib ada pada dzat-Nya maka Dia tidak boleh bersifat "menempati" maupun "yang ditempati." Adapun perbuatan-perbuatan yang membutuhkan... (bagian teks asli tidak lengkap).

Saya katakan: Ada yang dapat berargumentasi bahwa ini adalah dasar para filosof dalam konsep tauhid yang dengan dasar itu mereka menafikan sifat-sifat Allah, dan argumen ini sangat lemah. Dasar yang mereka bangun di atas argumen tersebut sangatlah lemah, meskipun hal itu telah membingungkan banyak orang dari kalangan belakangan. Pernyataan mereka bahwa yang wajib ada hanya boleh satu, maksudnya adalah bahwa Dia tidak memiliki ilmu, tidak memiliki kuasa, tidak memiliki kehidupan, tidak memiliki kalam yang melekat pada-Nya, dan tidak memiliki sifat apa pun yang melekat pada-Nya; sebab jika demikian halnya maka yang wajib ada akan menjadi lebih dari satu. Ini sebagaimana dikatakan kaum Mu'tazilah bahwa Allah tidak memiliki sifat-sifat azali yang melekat pada dzat-Nya, karena jika demikian maka yang azali akan menjadi lebih dari satu.

Lafaz "yang wajib ada" dan "yang azali" dimaksudkan untuk menyebut Tuhan Pencipta yang Mahasuci, yang wajib ada dan azali. Dia ini tidak mungkin lebih dari satu. Adapun dimaksudkan untuk sifat-sifat-Nya yang azali, maka sifat-sifat itu memang azali dan wajib ada dengan didahuluinya Dzat yang disifati dan kewajiban ada-Nya. Namun hal itu tidak mengharuskan sifat-sifat tersebut menyerupai-Nya ataupun menjadi tuhan, sebagaimana sifat nabi bukanlah nabi, dan sifat manusia serta hewan bukanlah manusia ataupun hewan. Begitu pula sifat makhluk yang baru, jika ia pun baru, maka kesamaannya dengan makhluk dalam hal

kebaruan tidak mengharuskan adanya keserupaan antara keduanya. Adapun argumentasi yang mereka kemukakan tentang hal itu sangatlah lemah.

Jika mereka berkata: "Seandainya Allah memiliki ilmu yang wajib ada sebagaimana kewajiban ada alam, maka yang wajib ada akan menjadi lebih dari satu," maka dikatakan kepada mereka: "Mengapa kalian berpendapat bahwa mustahil yang wajib ada lebih dari satu, padahal Dzat yang wajib ada itu adalah Tuhan yang satu yang disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan?"

Pernyataan mereka: "Seandainya lebih dari satu maka keduanya bersekutu dalam kewajiban ada tetapi berbeda dalam kekhususan, dan apa yang menjadi dasar persekutuan berbeda dari apa yang menjadi dasar perbedaan, sehingga masing-masing dari keduanya niscaya tersusun dalam dirinya; padahal kita telah menganggapnya tunggal, ini berlawanan."

Dijawab: Perkataan bahwa keduanya bersekutu dalam kewajiban ada tetapi berbeda dalam kekhususan — maksudmu apakah kewajiban ada yang mengkhususkan masing-masing dari keduanya diikuti oleh yang lain, atau maksudmu keduanya bersekutu dalam kewajiban ada yang mutlak dan bersifat universal? Yang pertama adalah batil dan tidak ada seorang pun yang berakal yang menginginkannya. Adapun yang kedua, maka dikatakan: persekutuan keduanya dalam hal yang mutlak universal itu sama seperti persekutuan keduanya dalam kekhususan yang mutlak universal. Sebab masing-masing memiliki kekhususan yang khas baginya, dan dua kekhususan itu bersekutu dalam kekhususan yang mutlak. Demikian pula masing-masing memiliki hakikat yang khas baginya, dan keduanya bersekutu dalam hakikat yang mutlak. Demikian pula masing-masing memiliki dzat yang

khas baginya, dan keduanya bersekutu dalam dzat yang mutlak. Begitu pula nama-nama lain yang bersifat umum ketika dimutlakkan dan bersifat khusus ketika dibatasi, seperti nama "yang ada," "diri," "mahiyah," dan sebagainya.

Jika demikian, maka sudah diketahui bahwa keduanya bersekutu dalam kewajiban ada yang mutlak dan masing-masing berbeda dengan kewajiban adanya melalui kekhususan yang khas baginya. Dengan begitu, tidak ada perbedaan antara kewajiban ada dan kekhususan. Maka perkataan seseorang "keduanya bersekutu dalam kewajiban ada yang mutlak dan berbeda dalam kekhususan yang khas" sama seperti perkataan "keduanya bersekutu dalam kekhususan yang mutlak dan berbeda dalam kewajiban ada yang khas." Dan sudah diketahui bahwa hal semacam ini tidak dapat dihindari, baik disebut tersusun maupun tidak; sebab tidak mungkin ada suatu wujud yang terlepas dari persekutuan dan perbedaan semacam ini, baik yang wajib ada maupun yang lainnya. Dan apa yang merupakan konsekuensi dari wujud, maka menafikannya dari wujud yang wajib ada adalah mustahil.

Selain itu, yang mutlak universal hanya bersifat universal dan bersekutu dalam pikiran (dzihni) saja, bukan dalam kenyataan luar (a'yan). Jika demikian, maka tidak ada sesuatu pun pada salah satu dari keduanya di dunia nyata yang diikuti oleh yang lain. Bahkan setiap sifat yang dimiliki oleh salah satunya tidak dimiliki oleh yang lain secara persis dan tidak ada persekutuan di antara keduanya dalam hal itu; bahkan yang satu tidak menyerupai yang lain ataupun menandinginya dalam hal tersebut. Jika persekutuan itu hanya terdapat dalam pikiran saja, maka salah satu dari keduanya tidaklah tersusun dari yang bersekutu dan yang membedakan; bahkan masing-masing disifati dengan sifat yang

khas baginya yang tidak diserupai oleh yang lain, dan dengan sifat yang diserupai oleh yang lain, dan ini tidak ada masalah di dalamnya.

Selain itu dikatakan pula: Hal ini dibantah oleh masalah wujud itu sendiri, sebab wujud yang wajib ada dan wujud yang mungkin ada keduanya bersekutu dalam nama "wujud," dan salah satunya berbeda dari yang lain dengan kekhususannya; sehingga wujud yang wajib ada niscaya tersusun dari apa yang menjadi dasar persekutuan dan apa yang menjadi dasar perbedaan. Maka jawaban atas hal ini adalah jawaban atas hal itu pula.

Selain itu dikatakan pula: Misalkan kalian menyebut hal ini sebagai tersusun (tarkib). Mengapa kalian berpendapat bahwa hal ini mustahil bagi suatu wujud dari wujud-wujud yang ada, baik yang wajib ada maupun yang mungkin ada? Padahal pihak yang menentang mengatakan bahwa makna yang kalian nafikan dan kalian sebut sebagai tersusun itu adalah konsekuensi yang mesti bagi setiap wujud. Adapun perkataan mereka "padahal kita telah menganggapnya tunggal," dijawab: Anggap saja kalian telah menganggapnya demikian, tetapi semata-mata anggapan kalian tidak mengharuskan bahwa ia tunggal dalam makna yang kalian klaim, jika tidak ada dalil yang mendukungnya.

Dan kepada beliau — semoga Allah mensucikan ruhnya — ditanyakan:

Tentang penjelasan mengenai apa yang wajib diyakini oleh seseorang dan dengan keyakinan itu ia menjadi Muslim, dengan redaksi yang sejelasnya dan setegasnya, yaitu: apakah yang terdapat dalam mushaf-mushaf itu adalah kalam Allah yang azali?

Ataukah ia merupakan ungkapan tentangnya, bukan kalam itu sendiri, dan apakah ia baru (hadits) ataukah azali? Apakah kalam Allah itu berupa huruf dan suara? Ataukah kalam-Nya adalah sifat yang melekat pada-Nya dan tidak berpisah dari-Nya? Apakah firman Allah dalam surat Thaha ayat 5: **"Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas Arasy"** dipahami secara hakiki ataukah tidak? Dan apakah seseorang yang menjalankan Al-Qur'an sesuai zahirnya tanpa menakwilkan sedikit pun darinya, lalu berkata "aku beriman kepadanya sebagaimana diturunkan" – apakah itu sudah cukup baginya dalam hal akidah, ataukah ia wajib melakukan takwil?

Maka beliau menjawab:

Yang wajib diyakini oleh seseorang dalam hal ini dan lainnya adalah apa yang ditunjukkan oleh Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya shalallahu alaihi wasallam, serta yang disepakati oleh para pendahulu kaum beriman (salaf) yang telah Allah pujikan mereka dan memuji orang-orang yang mengikuti mereka, serta mencela orang-orang yang menempuh jalan selain jalan mereka. Yaitu bahwa Al-Qur'an yang diturunkan Allah kepada hamba dan utusan-Nya adalah kalam Allah, bahwa ia diturunkan bukan makhluk, darinya bermula dan kepadanya kembali, bahwa ia adalah Al-Qur'an yang mulia, dalam kitab yang terjaga, tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. Bahwa ia adalah **"Al-Qur'an yang mulia, dalam Lauh Mahfuzh"** (Al-Buruj: 21-22). Bahwa ia sebagaimana firman Allah: **"Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu dalam Ummul Kitab di sisi Kami, sungguh tinggi lagi penuh hikmah"** (Az-Zukhruf: 4). Dan bahwa ia ada di dalam dada-dada manusia, sebagaimana sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam: *"Hafalkan Al-Qur'an, karena ia lebih mudah terlepas dari dada-dada"*

manusia daripada unta yang terikat." Dan Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Hati yang kosong dari Al-Qur'an bagaikan rumah yang runtuh."* Dan bahwa apa yang terdapat di antara dua sampul mushaf yang ditulis oleh para sahabat radhiyallahu anhum adalah kalam Allah, sebagaimana sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam: *"Janganlah kalian bepergian membawa Al-Qur'an ke negeri musuh, karena dikhawatirkan ia akan jatuh ke tangan mereka."*

Hal-hal ini secara keseluruhan sudah cukup bagi seorang Muslim dalam bab ini. Adapun perincian perselisihan yang terjadi di dalamnya, maka banyak di antaranya yang membuat kedua pihak yang menyatakan secara mutlak keduanya salah, dan kebenaran ada pada perinciannya. Di antaranya ada yang membuat masing-masing pihak yang berselisih memiliki sejenis kebenaran, tetapi masing-masing mengingkari kebenaran pihak yang lain. Inilah termasuk perpecahan dan perselisihan yang dicela Allah dan dilarang-Nya. Dia berfirman: **"Dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang Al-Kitab itu benar-benar dalam perpecahan yang jauh"** (Al-Baqarah: 176). Dan Dia berfirman: **"Dan janganlah kalian menjadi seperti orang-orang yang berpecah-belah dan berselisih setelah datang keterangan-keterangan yang jelas kepada mereka"** (Ali Imran: 105). Dan Dia berfirman: **"Berpegang teguhlah kalian semua kepada tali Allah dan janganlah kalian bercerai-berai"** (Ali Imran: 103). Dan Dia berfirman: **"Tidaklah berselisih tentangnya kecuali orang-orang yang diberi Al-Kitab setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang jelas, karena kedengkian di antara mereka"** (Al-Baqarah: 213).

Maka yang wajib bagi seorang Muslim adalah berpegang teguh pada sunnah Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, sunnah para khalifahnyanya yang mendapat petunjuk (al-Khulafa' ar-Rasyidin), para pendahulu pertama dari kalangan Muhajirin dan Anshar, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Adapun perkara-perkara yang diperselisihkan dan dipersengketakan oleh umat, jika ia mampu menyelesaikan perselisihan itu dengan ilmu dan keadilan maka hendaklah ia lakukan; jika tidak, hendaklah ia berpegang pada kaidah-kaidah umum yang ditetapkan berdasarkan nash dan ijma', dan berpaling dari orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan menjadi golongan-golongan. Sebab tempat-tempat terjadinya perpecahan dan perselisihan pada umumnya berasal dari mengikuti dugaan dan hawa nafsu, padahal telah datang kepada mereka petunjuk dari Tuhan mereka.

Sungguh aku telah memperluas pembahasan dalam jenis permasalahan-permasalahan ini dengan menjelaskan apa yang menjadi pegangan para pendahulu umat yang disepakati oleh akal dan naql (dalil riwayat), serta menjelaskan apa yang masuk dalam bab ini berupa kesamaan makna, kemiripan, dan kekeliruan di berbagai tempat. Namun di sini kami akan menyebutkan ringkasannya sesuai dengan kondisi penanya.

Yang wajib adalah memerintahkan orang awam untuk berpegang pada kaidah-kaidah umum yang ditetapkan berdasarkan nash dan ijma', serta melarang mereka untuk terlalu jauh dalam perincian yang menimbulkan perpecahan dan perselisihan di antara mereka, sebab perpecahan dan perselisihan termasuk perkara terbesar yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Adapun ringkasan perinciannya adalah: Barang siapa meyakini bahwa tinta yang ada di dalam mushaf dan suara-suara

para hamba adalah azali (tidak bermula), maka ia telah tersesat dan keliru, menyelisihi Al-Qur'an, Sunnah, ijma' para pendahulu pertama, dan seluruh ulama Islam. Tidak seorang pun dari ulama Muslim yang pernah mengatakan bahwa hal itu azali, baik dari kalangan pengikut Imam Ahmad maupun yang lainnya. Barang siapa meriwayatkan bahwa seseorang dari ulama pengikut Imam Ahmad dan semacamnya berpendapat tentang kezalian hal itu maka ia telah keliru dalam periwayatan ini atau sengaja berdusta. Bahkan yang dinashkan dari Imam Ahmad dan umumnya para pengikutnya adalah bahwa mereka menganggap sesat (tabdi') orang yang mengatakan "ucapanku tentang Al-Qur'an bukan makhluk," sebagaimana mereka juga menganggap sesat orang yang mengatakan "ucapan tentang Al-Qur'an adalah makhluk." Abu Bakar al-Marrudzi — salah seorang pengikut terdekat Imam Ahmad — telah menyusun risalah panjang tentang hal itu, dan Abu Bakar al-Khallal meriwayatkannya dalam kitab *As-Sunnah* yang beliau himpun di dalamnya kalam Imam Ahmad dan para imam sunnah lainnya tentang bab-bab akidah. Dahulu sebagian ahli hadits ada yang secara mutlak mengatakan "ucapanku tentang Al-Qur'an bukan makhluk" sebagai tanggapan atas orang yang mengatakan "ucapanku tentang Al-Qur'an adalah makhluk." Hal itu sampai kepada Imam Ahmad, maka beliau pun mengingkarinya dengan keras, menganggap sesat orang yang mengatakan hal itu, dan menyatakan bahwa tidak seorang pun dari para ulama yang berpendapat demikian. Apalagi orang yang mengklaim bahwa suara hamba adalah azali! Dan yang lebih parah dari itu adalah orang yang menghikayatkan dari sebagian ulama bahwa tinta yang ada di dalam mushaf adalah azali. Semua para imam pengikut Imam Ahmad dan lainnya mengingkari hal itu, dan aku tidak mengetahui seorang ulama pun yang berpendapat demikian,

kecuali apa yang sampai kepada kami dari sebagian orang-orang bodoh dari kalangan orang-orang Kurdi dan semacam mereka.

Allah telah membedakan dalam kitab-Nya antara kalam dan tinta. Dia berfirman: "**Katakanlah: 'Seandainya lautan menjadi tinta untuk menuliskan kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum kalimat-kalimat Tuhanku selesai ditulis, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu pula'**" (Al-Kahfi: 109). Ini adalah kekeliruan dari sisi ini.

Demikian pula orang yang beranggapan bahwa Al-Qur'an tersimpan dalam dada-dada sebagaimana Allah diketahui dalam hati-hati, bahwa ia dibaca oleh lisan-lisan sebagaimana Allah disebutkan oleh lisan-lisan, dan bahwa ia tertulis dalam mushaf sebagaimana Allah tertulis — lalu ia menyamakan keberadaan Al-Qur'an dalam dada, lisan, dan mushaf dengan keberadaan Dzat Allah di tempat-tempat tersebut; maka orang ini pun keliru dalam hal itu. Sebab perbedaan antara keberadaan benda-benda (a'yan) dalam mushaf dengan keberadaan kalam di dalamnya adalah jelas dan nyata.

Sesungguhnya wujud-wujud itu memiliki empat tingkatan: tingkatan dalam benda nyata (a'yan), tingkatan dalam pikiran (adzhan), tingkatan dalam lisan, dan tingkatan dalam tulisan (banan). Ilmu sesuai dengan benda nyata, lafaz sesuai dengan ilmu, dan tulisan sesuai dengan lafaz. Jika dikatakan bahwa benda nyata ada dalam Kitab Allah sebagaimana dalam firman-Nya: "**Dan segala sesuatu yang mereka kerjakan ada dalam catatan-catatan (zabur)**" (Al-Qamar: 52), maka sudah diketahui bahwa yang ada dalam catatan-catatan itu hanyalah tulisan yang sesuai dengan lafaz yang sesuai dengan ilmu. Maka antara benda-benda nyata dengan mushaf terdapat dua tingkatan perantara, yaitu lafaz dan

tulisan. Adapun kalam itu sendiri, maka tidak ada perantara antara kalam dan mushaf; bahkan kalam itu sendiri yang diletakkan dalam kitab, meskipun antara huruf yang diucapkan dan huruf yang ditulis terdapat perbedaan dari sisi lain. Kecuali jika yang dimaksudkan adalah bahwa yang ada dalam mushaf adalah penyebutannya dan pemberitaan tentangnya, seperti firman Allah: **"Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin, ke dalam hatimu"** hingga firman-Nya: **"Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar tersebut dalam kitab-kitab orang yang dahulu"** (Asy-Syu'ara': 192-196).

"Apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?" (Asy-Syu'ara': 197)

Yang terdapat dalam kitab-kitab terdahulu bukanlah Al-Qur'an itu sendiri yang diturunkan kepada Muhammad shalallahu alaihi wa sallam, karena Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada seorang pun sebelum beliau shalallahu alaihi wa sallam. Namun dalam kitab-kitab terdahulu terdapat penyebutan tentang Al-Qur'an dan beritanya, sebagaimana di dalamnya juga terdapat penyebutan tentang Muhammad shalallahu alaihi wa sallam dan beritanya. Demikian pula perbuatan-perbuatan manusia tercatat dalam kitab-kitab itu, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan segala sesuatu yang mereka kerjakan tercatat dalam kitab-kitab."** (Al-Qamar: 52) Maka wajib dibedakan antara keberadaan hal-hal tersebut dalam kitab-kitab dengan keberadaan ucapan itu sendiri dalam kitab-kitab tersebut. Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya ini benar-benar Al-Qur'an yang mulia, dalam kitab yang terpelihara."** (Al-Waqi'ah: 77-78) Dan firman-Nya: **"la membacakan lembaran-lembaran yang"**

disucikan, di dalamnya terdapat kitab-kitab yang lurus." (Al-Bayyinah: 2-3)

Maka barangsiapa berkata bahwa tinta itu qadim (azali), ia telah keliru. Dan barangsiapa berkata bahwa di dalam mushaf tidak terdapat firman Allah melainkan hanya tinta yang merupakan ungkapan dari firman Allah, ia pun telah keliru. Bahkan Al-Qur'an itu berada dalam mushaf sebagaimana ucapan-ucapan lain berada dalam lembaran-lembaran, sebagaimana umat telah bersepakat atasnya dan sebagaimana telah tertanam dalam fitrah kaum muslimin. Sebab setiap tingkatan memiliki hukumnya tersendiri. Keberadaan ucapan dalam sebuah kitab tidaklah sama seperti keberadaan sifat pada yang disifati – misalnya keberadaan ilmu dan kehidupan pada tempatnya – sehingga tidak bisa dikatakan bahwa sifat Allah menempati selain-Nya atau berpisah dari-Nya. Keberadaannya di sana juga tidak seperti dalil semata – misalnya keberadaan alam yang menunjukkan kepada Sang Pencipta – sehingga tidak bisa dikatakan bahwa di dalamnya tidak ada kecuali tanda yang menunjukkan kepada firman Allah Azza wa Jalla. Bahkan ia merupakan jenis yang lain tersendiri.

Barangsiapa tidak memberikan hak yang semestinya bagi setiap tingkatan yang menggunakan kata keterangan tempat, dengan membedakan antara keberadaan benda di dalam ruang dan tempat, keberadaan sifat pada benda, keberadaan bayangan pada cermin, serta membedakan antara melihat sesuatu dengan mata saat terjaga dengan melihatnya dengan hati saat terjaga maupun dalam mimpi dan semisalnya – maka segala urusan akan menjadi kacau baginya.

Demikian pula pertanyaan tentang apa yang ada dalam mushaf, apakah ia baharu atau qadim, merupakan pertanyaan

yang bersifat global dan ambigu. Sebab lafaz "qadim" itu sendiri pertama-tama bukanlah sesuatu yang diriwayatkan dari kalangan salaf. Yang mereka sepakati hanyalah bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah, bukan makhluk. Ia adalah firman Allah di mana pun dibaca dan di mana pun ditulis. Ia adalah satu Al-Qur'an dan satu firman, meskipun beragam bentuk penyampaiannya — baik melalui suara-suara manusia maupun tinta mereka.

Karena ucapan itu adalah ucapan orang yang pertama kali mengucapkannya, bukan ucapan orang yang menyampaikannya. Apabila kita mendengar seorang perawi menyampaikan sabda Nabi shalallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya amal-amal itu tergantung pada niatnya,"* kita katakan: ini adalah sabda Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam, baik lafaz maupun maknanya — meskipun kita tahu bahwa suara yang terdengar adalah suara penyampai, bukan suara Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam. Demikian pula halnya setiap orang yang menyampaikan ucapan orang lain, baik berupa syair maupun prosa.

Apabila kita mengatakan "ini adalah firman Allah" ketika mendengar dari seorang pembaca atau melihatnya dalam mushaf, maka yang dimaksud adalah ucapan itu sendiri dalam hakikatnya, terlepas dari apa yang menyertai penyampaiannya berupa suara pembaca dan tinta penulis. Maka barangsiapa berkata bahwa suara pembaca dan tinta penulis adalah firman Allah yang tidak diciptakan, ia telah keliru.

Inilah perbedaan yang dijelaskan oleh Imam Ahmad ketika seseorang bertanya kepadanya. Orang itu membaca **"Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa"** (Al-Ikhlâs: 1) lalu berkata: "Ini adalah firman Allah yang tidak diciptakan." Imam Ahmad menjawab: "Ya." Kemudian penanya itu menukil dari beliau bahwa beliau

mengatakan: "Ucapanku dengan Al-Qur'an adalah tidak diciptakan." Maka Imam Ahmad memanggilnya dan menegurnya dengan keras, meminta agar ia dihukum dan diberi sanksi. Beliau berkata: "Aku berkata kepadamu bahwa ucapanku dengan Al-Qur'an tidak diciptakan?" Orang itu menjawab: "Tidak, tetapi engkau berkata kepadaku ketika aku membaca 'Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa' bahwa ini adalah firman Allah yang tidak diciptakan." Imam Ahmad berkata: "Maka janganlah engkau menukil dariku sesuatu yang tidak aku ucapkan."

Imam Ahmad menjelaskan bahwa apabila seseorang mengatakan tentang apa yang ia dengar dari para penyampai: "Ini adalah firman Allah," maka yang dimaksud adalah hakikatnya yang Allah berbicara dengannya — meskipun kita mendengarnya melalui penyampaian sang penyampai dengan gerakan dan suaranya. Namun apabila ia menunjuk kepada sesuatu dari sifat makhluk — seperti lafaz, suara, atau perbuatannya — lalu berkata: "Ini tidak diciptakan," maka ia telah sesat dan keliru.

Maka yang wajib dikatakan adalah: Al-Qur'an adalah firman Allah, bukan makhluk. Al-Qur'an yang ada dalam mushaf-mushaf adalah sebagaimana ucapan-ucapan lain yang ada dalam lembaran-lembaran. Tidak dapat dikatakan bahwa tinta atau kertas itu tidak diciptakan; bahkan setiap kertas dan tinta yang ada di dunia ini adalah makhluk. Namun dapat juga dikatakan: Al-Qur'an yang ada dalam mushaf adalah firman Allah yang tidak diciptakan, dan Al-Qur'an yang dibaca oleh kaum muslimin adalah firman Allah yang tidak diciptakan.

Kejelasan jawaban ini tampak melalui pembahasan "**Masalah Kedua**", yaitu pertanyaan: apakah firman Allah itu berupa huruf dan suara, ataukah tidak? Menjawab pertanyaan ini secara

mutlak – baik dengan menetapkan maupun menafikan – adalah sebuah kekeliruan. Ini termasuk bid'ah yang muncul belakangan setelah abad ketiga.

Ketika sekelompok dari kalangan mutakallimin yang menetapkan sifat-sifat Allah berkata bahwa firman Allah yang diturunkan kepada para nabi-Nya – seperti Taurat, Injil, Al-Qur'an, firman-firman yang dengannya Ia menciptakan segala sesuatu, serta kalimat-kalimat yang mengandung perintah, larangan, dan berita-Nya – semuanya tidak lain hanyalah satu makna tunggal yang merupakan satu sifat yang ada pada Allah: jika diungkapkan dalam bahasa Ibrani menjadi Taurat, dan jika diungkapkan dalam bahasa Arab menjadi Al-Qur'an. Mereka berpandangan bahwa perintah, larangan, dan berita adalah sifat-sifat baginya, bukan bagian-bagiannya. Dan bahwa huruf-huruf Al-Qur'an adalah makhluk yang diciptakan Allah, namun Ia tidak berbicara dengannya, dan huruf-huruf itu bukan bagian dari firman-Nya, karena firman-Nya tidak terjadi dengan huruf dan suara.

Kelompok lain dari kalangan yang menetapkan sifat menentang mereka dan berkata: justru Al-Qur'an itu adalah huruf-huruf dan suara-suara. Sebagian orang mengira mereka maksudkan dengan huruf-huruf itu adalah tinta, dan dengan suara-suara itu adalah suara-suara manusia. Namun tidak ada satu pun ulama yang berpendapat demikian.

Pendapat yang benar, yang dipegang oleh salaf umat ini – seperti Imam Ahmad, Al-Bukhari pemilik kitab Shahih dalam kitabnya Khalq Af'al Al-'Ibad dan kitab-kitab lainnya, serta para imam sebelum dan sesudah mereka – adalah mengikuti nash-nash yang sahih dan ijmak salaf umat. Yaitu bahwa Al-Qur'an seluruhnya adalah firman Allah, baik huruf-hurufnya maupun

maknanya. Tidak ada satu pun dari keduanya yang merupakan ucapan selain-Nya. Namun Ia menurunkannya kepada rasul-Nya. Al-Qur'an bukanlah nama bagi makna semata, bukan pula nama bagi huruf semata, melainkan keduanya secara bersama-sama. Demikian pula semua ucapan pada umumnya bukanlah huruf-huruf saja, dan bukan pula makna-makna saja. Sebagaimana manusia yang berbicara dan berakal bukanlah semata-mata ruh saja, bukan pula semata-mata badan saja, melainkan keduanya sekaligus.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berbicara dengan suara, sebagaimana disebutkan dalam hadis-hadis yang sahih. Dan suara itu tidaklah seperti suara-suara para makhluk — bukan suara pembaca Al-Qur'an maupun lainnya. Allah tidak ada yang serupa dengan-Nya, baik dalam zat, sifat, maupun perbuatan-Nya. Sebagaimana ilmu, kemampuan, dan kehidupan-Nya tidak menyerupai ilmu, kemampuan, dan kehidupan makhluk — demikian pula firman-Nya tidak menyerupai ucapan makhluk. Makna-makna-Nya tidak menyerupai makna-makna mereka, huruf-huruf-Nya tidak menyerupai huruf-huruf mereka, dan suara Tuhan tidak menyerupai suara hamba. Maka barangsiapa menyerupakan Allah dengan ciptaan-Nya, ia telah menyimpang dalam nama-nama dan ayat-ayat-Nya. Dan barangsiapa mengingkari apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya sendiri, ia pun telah menyimpang dalam nama-nama dan ayat-ayat-Nya.

Dalam jawaban yang panjang dan lengkap, aku telah menulis tentang tingkatan-tingkatan pandangan penduduk bumi dalam masalah ini. Di antaranya: kaum filosof yang mengklaim bahwa firman Allah tidak memiliki wujud kecuali dalam jiwa para nabi — makna-makna memancar kepada mereka dari Akal Aktif lalu

menjadi huruf-huruf dalam jiwa mereka. Sebagaimana malaikat-malaikat Allah menurut mereka adalah gambaran-gambaran cahaya yang muncul dalam jiwa para nabi. Ini sejenis dengan ucapan filosof Quraisy, Al-Walid bin Al-Mughirah: **"Ini tidak lain hanyalah ucapan manusia."** (Al-Muddatstsir: 25) Hakikat pendapat mereka adalah bahwa Al-Qur'an adalah karangan Rasul yang mulia; namun ia adalah ucapan yang luhur yang lahir dari jiwa yang jernih.

Mereka inilah kaum Sabi'in; dan kaum Jahmiyah pun mendekati posisi mereka. Mereka berkata bahwa Allah tidak dan tidak akan berbicara, dan tidak ada firman yang melekat pada-Nya. Yang dimaksud dengan firman-Nya hanyalah apa yang Ia ciptakan di udara atau di tempat lain. Sebagian dari kalangan mutakallimin yang menetapkan sifat mengambil sebagian pandangan itu dan berkata: separuhnya — yaitu makna — adalah firman Allah, sedangkan separuh lainnya — yaitu huruf — bukan firman Allah, melainkan makhluk dari ciptaan-Nya.

Para penganut sifat yang berpandangan Al-Qur'an bukan makhluk pun berselisih: apakah dapat dikatakan bahwa ia qadim, senantiasa ada, dan tidak berkaitan dengan kehendak-Nya? Ataukah Ia berbicara jika menghendaki dan diam jika menghendaki? Ini adalah dua pendapat yang terkenal dalam masalah ini, juga dalam masalah pendengaran, penglihatan, dan semisalnya. Kedua pendapat ini disebutkan oleh Al-Harits Al-Muhasibi dari kalangan Ahli Sunnah, dan juga disebutkan oleh Abu Bakr Abdul Aziz dari kalangan Ahli Sunnah dari pengikut Imam Ahmad dan lainnya.

Demikian pula terdapat perselisihan di antara ahli hadis, kaum sufi, dan berbagai kelompok ahli fikih — dari kalangan Malikiyah, Syafi'iyah, Hanafiyah, dan Hanabilah — bahkan di antara

berbagai kelompok mutakallimin dan filosof dalam bab ini secara umum. Namun ini bukan tempat untuk menguraikan hal tersebut secara luas. Inilah redaksi jawaban dalam fatwa Mesir tersebut.

Imam yang sangat berilmu lagi peneliti, Abu Al-'Abbas Ahmad bin Taimiyah – semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala merahmati dan meridhainya – berkata:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan semoga shalawat serta salam tercurah kepada junjungan kita Muhammad, keluarga beliau, dan seluruh sahabat beliau.

Amma ba'du. Ini adalah **"Pasal tentang Turunnya Al-Qur'an."** Lafaz "turun" (*nuzul*), di mana pun ia disebutkan dalam Kitab Allah Subhanahu wa Ta'ala, banyak orang yang menafsirkan kata "turun" pada sejumlah tempat dalam Al-Qur'an dengan makna yang berbeda dari makna yang sudah dikenal, karena samarnya makna pada tempat-tempat tersebut. Hal itu kemudian menjadi dalil bagi mereka yang menafsirkan turunnya Al-Qur'an dengan tafsiran ahli bid'ah.

Sebagian kaum Jahmiyah berkata: "diturunkan" bermakna "diciptakan," seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan Kami turunkan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat."** (Al-Hadid: 25) Atau mereka berkata: Allah menciptakannya di tempat yang tinggi kemudian menurunkannya dari tempat itu. Sebagian kaum Kullabiyah berkata: turunnya berarti memberitahukannya dan memperfahamkannya kepada malaikat, atau turunnya malaikat membawa apa yang dipahaminya.

Semua yang mereka katakan itu adalah batil menurut bahasa, syariat, dan akal.

Yang dimaksud di sini adalah menyebutkan tentang "turun." Maka kami katakan, dan hanya kepada Allah kita memohon taufik:

Kata "turun" dalam Kitab Allah Azza wa Jalla terbagi menjadi **tiga macam**: turun yang dikaitkan bahwa ia berasal dari-Nya, turun yang dikaitkan bahwa ia berasal dari langit, dan turun yang mutlak tidak dikaitkan dengan salah satunya.

Jenis pertama tidak disebutkan kecuali berkenaan dengan Al-Qur'an. Seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan orang-orang yang telah Kami beri Kitab mengetahui bahwa ia diturunkan dari Tuhanmu dengan kebenaran."** (Al-An'am: 114) Dan firman-Nya: **"Ruhul Qudus menurunkannya dari Tuhanmu dengan kebenaran."** (An-Nahl: 102) Dan firman-Nya: **"Diturunkannya Kitab ini dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."** (Az-Zumar: 1)

Mengenai ayat ini terdapat dua pendapat: *pertama*, tidak ada yang dibuang dalam kalimat itu, melainkan **"diturunkannya Kitab"** adalah muftada dan khabarnya adalah **"dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."** *Kedua*, ia adalah khabar dari muftada yang dibuang, yakni: inilah **"penurunan Kitab."** Pada kedua pendapat ini telah tetap bahwa ia diturunkan dari-Nya. Demikian pula firman-Nya: **"Ha Mim. Diturunkannya Kitab ini dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."** (Al-Mu'min: 1-2) Dan **"Ha Mim. Diturunkan dari Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."** (Fussilat: 1-2) Dan **"Ha Mim. Diturunkannya Kitab ini dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui."** (Az-Zukhruf: 1-2)

Kata *tanzil* bermakna *munazzal* (yang diturunkan), yaitu penamaan objek dengan nama sumber perbuatan, dan hal ini banyak terjadi. Oleh karena itu para salaf berkata: Al-Qur'an adalah firman Allah, bukan makhluk, darinya ia bermula. Ahmad dan ulama lainnya berkata: dan kepada-Nya ia kembali, yakni Dialah yang berbicara dengannya. Dan mereka berkata: firman Allah itu dari Allah, tidak terpisah dari-Nya — artinya Ia tidak menciptakannya pada selain-Nya sehingga ia bermula dari makhluk itu lalu diturunkan darinya. Bahkan ia diturunkan dari Allah sebagaimana Ia kabarkan, dan darinya ia bermula, bukan dari makhluk. Dialah yang berbicara dengannya untuk ciptaan-Nya.

Adapun "**turun yang dikaitkan dengan langit**", seperti firman-Nya: "**Dan Kami turunkan dari langit.**" Langit adalah nama jenis bagi segala sesuatu yang berada di atas. Apabila dikaitkan dengan sesuatu yang tertentu maka ia terikat dengannya. Maka firman-Nya di berbagai tempat "dari langit" bersifat mutlak, artinya dari tempat yang tinggi. Kemudian Ia menjelaskannya di tempat lain dengan firman-Nya: "**Apakah kamu yang menurunkannya dari awan?**" (Al-Waqi'ah: 69) Dan firman-Nya: "**Maka engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya.**" (An-Nur: 43) Artinya ia diturunkan dari awan.

Di antara yang serupa dengan turunnya Al-Qur'an adalah firman-Nya: "**Dia menurunkan para malaikat membawa wahyu atas perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya.**" (An-Nahl: 2) Turunnya para malaikat adalah turun mereka membawa wahyu atas perintah-Nya yang merupakan firman-Nya. Demikian pula firman-Nya: "**Para malaikat dan Ruh turun pada malam itu.**" (Al-Qadr: 4) bersesuaian dengan firman-Nya: "**Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh**

hikmah, sebagai perintah dari sisi Kami. Sesungguhnya Kami adalah yang mengutus." (Ad-Dukhan: 4-5) Ini serupa dengan firman-Nya: "Katakanlah: Ruhul Qudus menurunkannya." (An-Nahl: 102)

Adapun **"turun yang mutlak"** terdapat di beberapa tempat. Di antaranya: yang disebutkan tentang turunnya ketenangan (*sakinah*) dengan firman-Nya: **"Maka Allah menurunkan ketenangan kepada rasul-Nya dan kepada orang-orang beriman."** (Al-Fath: 26) Dan firman-Nya: **"Dialah yang menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang beriman."** (Al-Fath: 4) dan seterusnya.

Di antaranya pula **turunnya neraca (*mizan*)**, yang disebutkan bersama kitab dalam dua tempat. Mayoritas ahli tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud adalah keadilan. Dari Mujahid – semoga Allah merahmatinya – bahwa yang dimaksud adalah alat untuk menimbang. Dan tidak ada pertentangan antara kedua pendapat ini. Keadilan maupun sarana untuk mengetahuinya diturunkan dalam hati-hati, dan para malaikat pun bisa turun ke hati-hati orang beriman – seperti firman-Nya: **"Ingatlah ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah pendirian orang-orang yang beriman."** (Al-Anfal: 12) Keteguhan itu diturunkan dalam hati-hati melalui perantaraan malaikat, dan itulah ketenangan.

Nabi shalallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa mencari jabatan kehakiman dan meminta bantuan untuk mendapatkannya, maka ia diserahkan kepadanya. Dan barangsiapa tidak mencarinya dan tidak meminta bantuan untuk mendapatkannya, maka Allah menurunkan kepadanya seorang malaikat yang menuntunnya."* Maka Allah menurunkan malaikat

kepadanya, dan malaikat itu mengilhami kebenaran kepadanya, yang kemudian turun dalam hatinya.

Di antaranya pula hadis Hudzaifah radhiyallahu anhu yang terdapat dalam dua kitab shahih, dari Nabi shalallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah menurunkan amanah ke dalam akar hati manusia, lalu mereka mempelajarinya dari Al-Qur'an dan dari sunnah."* Amanah itu adalah keimanan; Allah menurunkannya ke dalam akar hati manusia. Ini seperti turunnya neraca dan ketenangan.

Dalam kitab shahih, dari Nabi shalallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Tidaklah sekelompok orang berkumpul di salah satu rumah dari rumah-rumah Allah, membacakan Kitab Allah..."* — hadis hingga akhirnya — beliau menyebutkan empat hal: diliputi rahmat, yaitu rahmat yang meliputi mereka sebagaimana pakaian meliputi pemakainya, sebagaimana seorang laki-laki mendekati perempuan, dan sebagaimana malam meliputi siang. Kemudian beliau bersabda: *"Dan turunlah ketenangan atas mereka"* — yaitu diturunkannya di dalam hati mereka — *"dan para malaikat mengelilingi mereka"* — yakni duduk di sekeliling mereka — *"dan Allah menyebut-nyebut mereka di antara orang-orang yang berada di sisi-Nya"* dari kalangan malaikat.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan kata "meliputi" (*ghisyan*) di beberapa tempat, seperti firman-Nya: **"Dia menutupkan malam kepada siang."** (Al-A'raf: 54) Dan firman-Nya: **"Maka tatkala suaminya menggaulinya, ia mengandung kandungan yang ringan."** (Al-A'raf: 189) Dan firman-Nya: **"Dan negeri-negeri yang terbalik itu ditimpakan."** (An-Najm: 53-54) Dan firman-Nya: **"Ketahuilah, sesungguhnya ketika mereka menyelimuti diri mereka dengan pakaian, Allah mengetahui apa**

yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka tampakkan." (Hud: 5) Semuanya mengandung makna meliputi dari segala sisi.

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga menyebutkan turunnya kantuk dalam firman-Nya: **"Kemudian Allah menurunkan kepada kamu ketenangan sesudah kesedihan, berupa kantuk yang meliputi segolongan dari kamu."** (Ali 'Imran: 154) Ini terjadi pada Perang Uhud. Dan firman-Nya dalam Perang Badar: **"Ketika Allah menyelimuti kamu dengan kantuk sebagai ketenangan dari-Nya."** (Al-Anfal: 11) Kantuk turun ke kepala disebabkan turunnya uap-uap yang masuk ke otak lalu membeku di sana, sehingga timbullah rasa kantuk.

Segolongan dari kalangan ahli kalam — di antaranya Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dan para pengikutnya dari kalangan sahabat Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad — menjadikan kata "turun," "datang," dan "tiba" sebagai suatu kejadian yang la ciptakan terpisah dari diri-Nya. Maka itulah kedatangan-Nya dan bersemayam-Nya di atas 'Arsy. Mereka berkata: bersemayam-Nya adalah suatu perbuatan yang la lakukan terhadap 'Arsy, yang menjadikannya bersemayam di atasnya, tanpa ada perbuatan yang melekat pada Tuhan itu sendiri. Namun mayoritas ulama menentang pandangan mereka.

Mereka berkata: yang dikenal adalah bahwa tidak ada satu sifat atau keadaan pun yang datang kecuali dengan datangnya sesuatu. Apabila dikatakan "dingin telah tiba" atau "panas telah tiba," maka yang datang adalah udara yang membawa panas atau dingin itu, dan ia adalah sesuatu yang berdiri sendiri.

Ketika mereka berkata: "Demam telah datang," maka demam itu adalah rasa panas atau dingin yang berdiri sendiri sebagai

sesuatu yang nyata, disebabkan oleh cairan-cairan tubuh yang bergerak dan berubah dari satu kondisi ke kondisi lain, sehingga timbullah rasa panas dan dingin dari proses tersebut. Ini berbeda dengan sifat aksidental yang terjadi tanpa perpindahan dari pembawanya, seperti warna buah. Dalam hal ini tidak dikatakan: "Merah telah datang, kuning telah datang, hijau telah datang," melainkan dikatakan: "Ia menjadi merah, menjadi kuning, menjadi hijau."

Jika demikian halnya, maka turunnya keadilan, ketenangan, rasa kantuk, dan amanah dari Allah — yang mana semua ini adalah sifat-sifat yang melekat pada para hamba — hanya bisa terjadi apabila Allah menyampaikannya kepada mereka. Maka benda-benda nyata yang berdiri sendiri dapat disifati dengan turun, sebagaimana para malaikat disifati turun membawa wahyu dan Al-Qur'an. Ketika para malaikat turun membawanya, dikatakan bahwa wahyu itu telah turun. Demikian pula seandainya bukan malaikat yang turun, seperti udara yang turun melalui sebab-sebab tertentu, lalu Allah menciptakan darinya uap yang menimbulkan rasa kantuk, maka Allah telah menurunkan rasa kantuk itu dengan menurunkan apa yang membawanya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyebutkan penurunan besi, padahal besi diciptakan di dalam tambang-tambang. Adapun riwayat yang dinisbatkan kepada Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma bahwa Adam alaihissalam turun dari surga membawa lima benda dari besi — yaitu landasan, penjepit, tempat merendam, palu, dan jarum — maka itu adalah kebohongan yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya.

Demikian pula hadis yang diriwayatkan oleh Al-Tsa'labi dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma dari Nabi shallallahu 'alaihi wa

sallam: *"Sesungguhnya Allah menurunkan empat berkah dari langit ke bumi: Dia menurunkan besi, air, api, dan garam"* – ini adalah hadis palsu yang dibuat-buat. Dalam sanadnya terdapat Saif bin Muhammad, keponakan Sufyan Al-Tsauri rahimahullah, dan ia termasuk pendusta yang sudah terkenal kedustaannya.

Ibnu Al-Jauzi berkata: "Dia adalah Saif bin Muhammad, keponakan Sufyan Al-Tsauri, yang meriwayatkan dari Al-Tsauri, 'Ashim Al-Ahwal, dan Al-A'masy. Ahmad rahimahullah berkata: 'Dia adalah pendusta yang memalsukan hadis,' dan pada kesempatan lain beliau berkata: 'Dia bukan apa-apa.' Yahya berkata: 'Dia adalah pendusta yang jahat,' dan pada kesempatan lain berkata: 'Dia tidak tsiqah.' Abu Dawud berkata: 'Pendusta.' Zakariya Al-Saji berkata: 'Dia memalsukan hadis.' Al-Nasa'i berkata: 'Tidak tsiqah dan tidak dapat dipercaya.' Al-Daraquthni berkata: 'Lemah dan ditinggalkan.'"

Sementara itu, orang-orang dapat menyaksikan sendiri bahwa peralatan-peralatan tersebut dibuat dari besi tambang. Jika dikatakan bahwa Adam alaihissalam turun membawa semua peralatan itu, maka ini adalah pengingkaran terhadap kenyataan yang tampak jelas. Jika dikatakan bahwa ia hanya turun membawa satu peralatan saja, sementara peralatan itu tidak diketahui, maka apa manfaatnya bagi orang banyak? Lagi pula, apa yang bisa dibuat dengan peralatan-peralatan itu jika tidak ada besi yang bisa ditempa? Namun jika Allah menciptakan besi, maka peralatan-peralatan itu dapat dibuat darinya.

Terlebih lagi, yang diriwayatkan menyebutkan: *"Orang pertama yang menulis dan menjahit adalah Idris alaihissalam,"* sedangkan Adam alaihissalam tidak pernah menjahit pakaian. Lalu apa gunanya jarum baginya?

Kemudian, Allah mengabarkan bahwa Dia menurunkan besi, dan tujuan terbesar dari penyebutan besi adalah pembuatan peralatan jihad darinya, seperti pedang, tombak, mata panah, dan semisalnya – yang dengannya Allah menolong agama dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan peralatan-peralatan ini tidak turun dari langit.

Jika dikatakan: "Yang turun adalah peralatan yang digunakan untuk menempunya," maka jawabannya: Allah mengabarkan bahwa Dia menurunkan besi untuk tujuan-tujuan yang telah disebutkan, sedangkan peralatan saja tidaklah cukup; bahkan harus ada materi yang digunakan untuk membuat peralatan jihad.

Namun kata "turun" telah membingungkan banyak orang, hingga Quthrub rahimahullah berkata: "Maknanya adalah menjadikannya sebagai pemberian, sebagaimana dikatakan: 'Allah menurunkan perkara itu kepada si fulan sebagai pemberian yang baik,' yakni menjadikannya sebagai pemberian." Ia berkata: "Serupa dengan itu adalah firman Allah Ta'ala: **'Dan Dia menurunkan untuk kalian dari hewan ternak delapan pasang'** (Az-Zumar: 6)." Namun pendapat ini lemah, karena kata "pemberian" (nuzul) hanya dipakai untuk sesuatu yang dimakan, bukan untuk sesuatu yang digunakan berperang. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka ia mendapat hidangan dari air yang mendidih"** (Al-Waqi'ah: 93). Jamuan disebut nuzul karena kebiasaannya adalah tamu datang berkendaraan lalu turun di suatu tempat yang didatangi dengan jamuan, sehingga jamuan itu disebut nuzul karena turunnya sang tamu. Dan dikatakan: "Seorang tamu singgah di kediaman Bani Fulan." Karena itulah Nuh alaihissalam berkata: **"Ya Tuhanku, tempatkanlah aku di tempat yang diberkahi, dan Engkau adalah sebaik-baik pemberi tempat"** (Al-Mu'minun: 29), karena ia sedang berada di atas kapal. Tempat-

tempat persinggahan para musafir dinamakan manazil karena mereka biasanya berkendaraan lalu turun, dan pejalan kaki mengikuti para pengendara. Tempat-tempat tinggal pun dinamakan manazil.

Sebagian ulama memaknai turunnya besi sebagai penciptaan, karena Allah mengeluarkannya dari tambang-tambang dan mengajarkan cara pembuatannya kepada manusia. Sebab besi hanya tercipta di dalam tambang, dan tambang hanya ada di pegunungan; maka Allah menurunkan besi dari tambang-tambang yang ada di pegunungan agar dapat dimanfaatkan oleh anak cucu Adam. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Dia menurunkan untuk kalian dari hewan ternak delapan pasang"** (Az-Zumar: 6). Ini juga merupakan hal yang membingungkan sebagian orang.

Di antara mereka ada yang berkata: maknanya adalah "menjadikan," dan ada yang berkata: maknanya adalah "menciptakan," karena hewan ternak diciptakan dari air, dan air itulah yang menumbuhkan tumbuhan yang asalnya turun dari langit. Quthrub berkata: "Kami menjadikannya sebagai pemberian." Namun tidak perlu mengeluarkan kata dari maknanya yang sudah dikenal dalam bahasa, karena hewan ternak turun dari perut induknya dan dari tulang rusuk bapak-bapaknya. Dikatakan untuk seorang laki-laki: "Ia telah menurunkan air," dan jika ia menurunkan air maka wajib baginya mandi. Padahal laki-laki umumnya menurunkan air dalam posisi miring, baik saat bersenggama maupun saat mimpi basah. Bagaimana pula dengan hewan ternak yang umumnya menurunkan air dalam posisi berdiri di atas kaki-kakinya dan naik di atas punggung betina?

Yang menjelaskan hal ini adalah bahwa kata "turun" tidak digunakan untuk sesuatu yang diciptakan di bawah. Tidak dikatakan "Allah menurunkan tumbuhan" atau "Allah menurunkan padang rumput." Kata ini hanya digunakan untuk sesuatu yang diciptakan di tempat yang tinggi lalu Allah menurunkannya dari tempat tersebut, seperti besi dan hewan ternak.

Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepada kalian pakaian untuk menutupi aurat kalian, dan perhiasan"** (Al-A'raf: 26) – ayat ini memiliki dua bacaan: salah satunya dengan nashb (pakaian ketakwaan juga dianggap diturunkan), sedangkan pada bacaan rafa' tidak demikian. Keduanya benar. Ada yang mengatakan maknanya: "Kami menciptakannya," ada yang berkata: "Kami menurunkan sebab-sebabnya," dan ada yang berkata: "Kami mengilhami mereka cara membuatnya." Pendapat-pendapat ini lemah, karena tumbuhan yang mereka sebutkan tidak menggunakan redaksi "Kami turunkan," dan tidak digunakan untuk setiap yang dibuat kata "Kami turunkan." Tidak dikatakan: "Kami menurunkan rumah-rumah" atau "Kami menurunkan masakan" dan semisalnya. Allah juga tidak mengatakan bahwa Dia menurunkan semua pakaian dan perhiasan.

Dikatakan bahwa "riyasy" (perhiasan) yang dimaksud adalah pakaian mewah – keduanya bermakna sama seperti kata libs dan libas. Ada yang berkata: keduanya bermakna harta, kesuburan, dan penghidupan. Orang Arab berkata: "Si fulan telah raasy" artinya kondisinya membaik. Yang benar, "riisy" adalah perabot dan barang-barang kebutuhan. Abu 'Amr berkata: "Orang Arab mengatakan: 'Si fulan memberi aku riisyahu,' yakni pakaian dan perlengkapannya." Yang lain berkata: "Riyasy dalam bahasa Arab

adalah perabot dan segala yang tampak dari barang, pakaian, kasur, dan semisalnya." Sebagian mufasir memaknainya secara umum dengan harta, yang dimaksud adalah harta yang khusus. Ibnu Zaid berkata: "Keindahan," karena kata ini diambil dari bulu burung, yang dengannya burung memperindah diri dan melindungi diri dari panas dan dingin. Keindahan burung ada pada bulunya. Demikian pula apa yang digunakan manusia untuk tidur berupa kasur dan alas, dan Al-Qur'an yang dimaksud adalah jenis pakaian yang dikenakan di badan dan yang ada di rumah-rumah, sebagaimana Allah berfirman: **"Dan Allah menjadikan bagi kalian rumah-rumah kalian sebagai tempat tinggal"** (An-Nahl: 80). Allah menganugerahkan kepada mereka apa yang dapat mereka manfaatkan dari hewan ternak berupa pakaian dan perabot.

Inilah — wallahu a'lam — makna turunnya pakaian itu: Allah menurunkannya dari punggung-punggung hewan ternak, yakni bulu-bulu hewan ternak berupa wol, bulu unta, dan bulu kambing, yang kemudian dimanfaatkan oleh anak cucu Adam sebagai pakaian dan perhiasan. Allah telah menurunkannya kepada mereka, dan sebagian besar penduduk bumi pakaian mereka berasal dari kulit-kulit binatang yang berguna untuk menolak panas dan dingin, bahkan lebih besar manfaatnya dari yang dibuat dari kapas dan linen.

Allah Ta'ala menyebutkan dalam surah An-Nahl nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya. Di awal surah Dia menyebutkan pokok-pokok nikmat yang tanpanya anak cucu Adam tidak bisa hidup, dan di tengah surah Dia menyebutkan kesempurnaan nikmat yang tanpanya kehidupan mereka tidak menjadi baik. Di awalnya Dia menyebutkan rezeki yang menjadi kebutuhan utama mereka, dan menyebutkan pakaian yang menolak dingin dengan firman-Nya:

"Dan hewan ternak Dia ciptakan untuk kalian; padanya ada kehangatan dan berbagai manfaat, dan sebagiannya kalian makan" (An-Nahl: 5). Kemudian di tengah surah Dia menyebutkan tempat tinggal dan fasilitas yang mereka diami — tempat tinggal orang menetap dan orang bepergian — dengan firman-Nya: **"Dan Allah menjadikan bagi kalian dari rumah-rumah kalian tempat tinggal"** (An-Nahl: 80). Kemudian Dia menyebutkan nikmat berupa naungan yang melindungi dari panas dan kesulitan: **"Dan Allah menjadikan bagi kalian dari apa yang Dia ciptakan berupa naungan-naungan, dan Dia menjadikan bagi kalian dari pegunungan tempat-tempat perlindungan"** hingga firman-Nya: **"Demikianlah Dia menyempurnakan nikmat-Nya kepada kalian agar kalian berserah diri"** (An-Nahl: 81).

Allah tidak menyebutkan di sini apa yang melindungi dari dingin karena telah menyebutkannya di awal surah, dan itu termasuk pokok-pokok nikmat. Sebab dingin bisa membunuh dan tidak seorang pun mampu hidup di negeri-negeri dingin tanpa kehangatan. Berbeda dengan panas, ia hanya menyakitkan namun tidak membunuh seperti dingin. Panas bisa dilindungi dengan naungan, pakaian, dan lainnya. Orang-orang yang tinggal di daerah panas pun tidak membutuhkan perlindungan seperti yang dibutuhkan terhadap dingin; bahkan perlindungan minimal sudah cukup bagi mereka. Di malam hari dan di dua ujung siang pun mereka tidak terlalu terganggu oleh panas, bahkan kadang tidak membutuhkan perlindungan darinya secara kuat. Maka Allah menggabungkan keduanya dalam firman-Nya: **"Pakaian yang melindungi kalian dari panas dan pakaian yang melindungi kalian dari ancaman perang kalian"** (An-Nahl: 81).

Tidak ada penghilangan dalam lafaz dan tidak ada kekurangan dalam makna, sebagaimana disangka oleh orang yang tidak memahami hakikat makna-makna Al-Qur'an dengan baik. Bahkan lafaznya adalah lafaz yang paling sempurna dan maknanya adalah makna yang paling lengkap.

Maka jika pakaian dan perhiasan itu turun dari punggung-punggung hewan ternak, dan bulu-bulu hewan ternak turun dari tulang sulbi dan perut-perut sebagaimana telah dijelaskan, maka ia diturunkan dari dua sisi: karena selama masih di punggung hewan ternak, anak cucu Adam belum dapat memanfaatkannya hingga ia turun.

Dengan ini jelaslah bahwa tidak ada satu pun kata "turun" dalam Al-Qur'an maupun sunnah kecuali mengandung makna turun yang sudah dikenal. Inilah yang layak bagi Al-Qur'an, karena Al-Qur'an turun dengan bahasa Arab dan orang Arab tidak mengenal kata "turun" kecuali dengan makna ini. Jika dimaksudkan makna lain, maka itu adalah berbicara dengan bukan bahasa mereka. Selain itu, hal itu berarti menggunakan lafaz yang sudah dikenal maknanya dalam makna lain tanpa penjelasan, dan ini tidak boleh berdasarkan alasan yang telah kami sebutkan.

Dengan ini tercapailah tujuan Al-Qur'an dan bahasa yang Allah Ta'ala kabarkan bahwa Dia telah menjelaskannya dan menjadikannya petunjuk bagi manusia.

Inilah akhir dari pembahasan ini. Segala puji hanya bagi Allah semata, dan semoga Allah mencurahkan shalawat kepada junjungan kami Muhammad, kepada seluruh keluarganya, dan kepada seluruh sahabatnya, serta salam yang sebanyak-banyaknya.

Syaikhul Islam rahimahullah ditanya:

Tentang firman Allah Ta'ala: **"Dan jika salah seorang dari kaum musyrikin meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah dia agar dia dapat mendengar firman Allah"** (At-Taubah: 6). Di sini Allah menyebutnya sebagai "firman Allah," sedangkan di tempat lain Dia berfirman: **"Sesungguhnya ia adalah ucapan seorang utusan yang mulia"** (At-Takwir: 19). Apa makna dari hal ini?

Sebab segolongan orang yang berpaham "ibarat" mengklaim bahwa ini adalah hujah bagi mereka. Kemudian mereka berkata: "Kalian meyakini bahwa Musa — semoga Allah mencurahkan shalawat kepadanya — mendengar firman Allah 'Azza wa Jalla secara hakiki dari Allah langsung tanpa perantara. Dan kalian berkata bahwa apa yang kalian dengar adalah firman Allah secara hakiki, namun kalian mendengarnya melalui perantara-perantara dengan suara-suara yang bermacam-macam. Maka apa bedanya antara yang ini dan yang itu? Kalian berkata bahwa Al-Qur'an adalah sifat Allah Ta'ala dan bahwa sifat-sifat Allah Ta'ala adalah azali. Jika kalian berkata bahwa ini adalah firman Allah Ta'ala itu sendiri, maka kalian telah berkata dengan paham hulul, sedangkan kalian sendiri mengkafirkan kaum hululiyah dan ittahadiyah. Jika kalian berkata selain itu, maka kalian telah berkata dengan pendapat kami. Kami meminta kepada kalian jawaban yang dapat kami jadikan pegangan dalam hal ini, insya Allah Ta'ala."

Maka beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Ayat ini adalah kebenaran sebagaimana yang Allah sebutkan. Tidak ada satu pun

dari kedua ayat tersebut yang bertentangan dengan yang lain dari sisi mana pun, dan tidak ada satu pun dari keduanya yang mengandung hujah bagi pendapat yang batil – meskipun masing-masing dari kedua ayat itu bisa dijadikan hujah oleh sebagian orang untuk pendapat yang batil.

Firman Allah: **"Dan jika salah seorang dari kaum musyrikin meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah dia agar dia dapat mendengar firman Allah"** (At-Taubah: 6) mengandung petunjuk bahwa ia mendengar firman Allah melalui pembaca yang menyampaikannya. Dan apa yang dibaca oleh kaum muslimin adalah firman Allah, sebagaimana dalam hadis Jabir dalam kitab-kitab sunan: *"Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menawarkan dirinya kepada orang-orang di tempat pertemuan seraya berkata: 'Adakah seseorang yang mau membawaku kepada kaumnya agar aku dapat menyampaikan firman Tuhanku? Sebab kaum Quraisy telah menghalangiku untuk menyampaikan firman Tuhanku.'"*

Dan dalam hadis Abu Bakr Al-Shiddiq radhiyallahu 'anhu, ketika ia keluar menemui kaum musyrikin dan membacakan kepada mereka: **"Alif Lam Mim. Romawi telah dikalahkan. Di negeri yang terdekat, dan mereka setelah kekalahannya itu akan menang"** (Ar-Rum: 1-3), mereka berkata kepadanya: "Apakah ini ucapanmu atau ucapan temanmu?" Ia menjawab: "Bukan ucapanku dan bukan pula ucapan temanku, tetapi ia adalah firman Allah."

Allah Ta'ala berfirman: **"Biarkanlah Aku dengan orang yang Aku ciptakan seorang diri. Dan Aku jadikan baginya harta yang banyak. Dan anak-anak yang selalu bersamanya. Dan Aku lapangkan baginya dengan lapang. Kemudian dia tamak bahwa Aku akan menambah. Sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia selalu**

menentang ayat-ayat Kami. Aku akan membebankan kepadanya pendakian yang susah. Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan. Maka celakalah dia, bagaimana dia menetapkan? Kemudian celakalah dia, bagaimana dia menetapkan? Kemudian dia memandang. Kemudian dia bermuka masam dan merengut. Kemudian dia berpaling dan menyombongkan diri. Lalu dia berkata: 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari. Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia.'" (Al-Muddatstsir: 11-25).

Maka barangsiapa berkata bahwa Al-Qur'an ini adalah perkataan manusia, perkataannya itu serupa dengan perkataan orang yang seorang diri itu yang Allah masukkan ke dalam neraka Saqar.

Sudah diketahui oleh semua orang berakal bahwa orang yang menyampaikan perkataan orang lain — seperti orang yang menyampaikan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya segala amal itu tergantung niatnya, dan setiap orang hanya akan mendapatkan apa yang ia niatkan"* — ketika orang-orang mendengarnya dari sang penyampai, mereka berkata: "Ini adalah hadis Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, ini adalah sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Seandainya sang penyampai berkata: "Ini adalah perkataanku dan ucapanku," niscaya orang-orang mendustakannya karena mereka tahu bahwa suatu perkataan adalah milik orang yang mengucapkannya pertama kali sebagai pencetusnya, bukan milik orang yang hanya menyampaikan dan meriwayatkannya.

Jika dalam menyampaikan perkataan makhluk saja hal seperti ini sudah diketahui, bagaimana mungkin tidak dapat dipahami dalam menyampaikan firman Sang Pencipta yang justru

lebih layak untuk tidak dijadikan sebagai perkataan selain Sang Pencipta Jalla wa 'Ala?

Allah Ta'ala telah mengabarkan bahwa Al-Qur'an diturunkan dari-Nya, sebagaimana Dia berfirman: **"Dan orang-orang yang Kami beri kitab mengetahui bahwa ia diturunkan dari Tuhanmu dengan kebenaran"** (Al-An'am: 114). Dan Allah berfirman: **"Ha Mim. Diturunkan dari Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang"** (Fussilat: 1-2). **"Ha Mim. Turunnya kitab ini dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"** (Al-Jatsiyah: 1-2).

Maka Jibril adalah utusan Allah dari kalangan malaikat yang membawanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dari kalangan manusia. Allah memilih utusan-utusan dari kalangan malaikat dan dari kalangan manusia, dan keduanya hanyalah penyampai. Sebagaimana Allah berfirman: **"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu"** (Al-Ma'idah: 67). Dan Dia berfirman: **"Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga di depan dan di belakangnya. Agar Dia mengetahui bahwa mereka telah menyampaikan risalah-risalah Tuhan mereka"** (Al-Jin: 27-28).

Dengan demikian, Al-Qur'an adalah firman Allah, dan Jibril maupun Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam tidak memiliki andil di dalamnya selain penyampaian dan pelaksanaan. Demikian pula para pengajar Al-Qur'an di zaman ini dan para pembacanya dalam shalat maupun di luar shalat, mereka tidak memiliki andil selain itu. Mereka tidak menciptakan satu pun huruf atau maknanya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Apabila engkau membaca Al-Qur'an, maka mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk"** hingga firman-Nya: **"Dan apabila Kami mengganti suatu ayat dengan ayat yang lain, dan Allah lebih mengetahui apa yang Dia turunkan, mereka berkata: 'Sesungguhnya engkau hanyalah pembuat-buat saja,' bahkan kebanyakan mereka tidak mengetahui. Katakanlah: 'Ruhul Qudus menurunkannya dari Tuhanmu dengan kebenaran, untuk meneguhkan hati orang-orang yang beriman, dan sebagai petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.' Dan sungguh Kami mengetahui bahwa mereka berkata: 'Sesungguhnya ia hanyalah diajarkan oleh seorang manusia.' Bahasa orang yang mereka tuduhkan kepadanya adalah bahasa asing, sedangkan ini adalah bahasa Arab yang jelas"** (An-Nahl: 98-103).

Sebagian kaum musyrikin mendakwa bahwa Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam mempelajari Al-Qur'an dari sebagian orang asing ('ajam) yang ada di Mekah, baik dari Abdu Ibn Al-Hadhrami maupun selainnya, sebagaimana disebutkan oleh para mufasssir. Maka Allah Taala berfirman: **"Bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa Nabi belajar) kepadanya adalah bahasa asing, sedangkan Al-Qur'an ini adalah dalam bahasa Arab yang jelas."** (An-Nahl: 103) Bagaimana bisa dibayangkan bahwa seorang yang berbahasa asing mengajarnya, sementara kalam ini berbahasa Arab? Allah telah mengabarkan bahwa Al-Qur'an diturunkan oleh Ruhul Qudus dari Tuhanmu dengan kebenaran. Ini merupakan penjelasan bahwa Al-Qur'an Arab ini — yang konon dipelajari dari orang lain — bukan Nabi yang menciptakan huruf-huruf dan susunannya. Sebab, seandainya demikian, mungkin saja Nabi mengambil makna-maknanya dari orang asing lalu menyusun

huruf-hurufnya sendiri. Penjelasan bahwa apa yang konon dipelajari dari orang lain itu justru diturunkan oleh Ruhul Qudus dari Tuhanmu dengan kebenaran menunjukkan bahwa seluruh Al-Qur'an diturunkan dari Tuhan Yang Mahasuci lagi Mahatinggi, bukan hanya maknanya saja tanpa huruf-hurufnya.

Sudah diketahui bahwa orang yang menyampaikan perkataan orang lain — seperti orang yang menyampaikan sabda Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam atau perkataan orang lain, atau yang membawakan syair orang lain — misalnya seorang pembaca syair yang membacakan ucapan Labid:

Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah sia-sia.

Atau ucapan Abdullah bin Rawahah radhiyallahu anhu ketika berkata:

Aku bersaksi bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa neraka adalah tempat tinggal orang-orang kafir. Dan bahwa Arsy berada di atas air, mengapung, dan di atas Arsy terdapat Tuhan semesta alam.

Atau ucapannya:

Di antara kami ada Rasulullah yang membacakan kitab-Nya, ketika fajar yang terang mulai menyingsing. Beliau bermalam dengan menjauhkan lambungnya dari tempat tidur, ketika orang-orang musyrik terlelap di pembaringan mereka. Beliau menunjukkan kami hidayah setelah kebutaan, maka hati-hati kami yakin bahwa apa yang beliau katakan pasti terjadi.

Syair ini diucapkan oleh pengarangnya dengan lafal dan maknanya, dan itu adalah kalam-nya, bukan kalam orang lain, dengan gerakan dan suaranya serta makna yang ada dalam dirinya. Kemudian ketika seorang pembaca membacakannya dan

menyampaikannya, diketahui bahwa itu adalah syair pengarangnya, kalam-nya, susunannya, dan ucapannya – meskipun pembaca kedua ini membacakannya dengan gerakan dirinya sendiri, suara dirinya sendiri, dan makna yang terlintas dalam hatinya serupa dengan yang ada di hati pengarang pertama. Suara yang terdengar dari pembaca bukanlah suara yang terdengar dari pengarang, namun syair itu tetap syair pengarang, bukan syair pembaca.

Demikian pula orang yang meriwayatkan dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam ketika ia meriwayatkan sabda beliau: *"Sesungguhnya amal-amal itu tergantung pada niatnya,"* ia menyampaikannya dengan gerakan dan suaranya sendiri, sementara Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam mengucapkannya dengan gerakan dan suara beliau. Suara perawi bukanlah suara Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, dan gerakannya bukan gerakan beliau, namun kalam itu tetap kalam Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, bukan kalam si perawi.

Jika hal ini sudah diketahui dan dapat dipahami akal, mengapa tidak bisa dipahami bahwa ketika seorang pembaca membaca **"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Pemilik hari pembalasan,"** (Al-Fatihah: 2-4) dikatakan bahwa kalam ini adalah kalam Al-Khaliq, meskipun suara yang terdengar adalah suara si pembaca?

Maka barangsiapa menyangka bahwa suara-suara yang terdengar dari para pembaca Al-Qur'an adalah suara Allah, ia adalah orang yang sesat lagi pendusta, menyelisihi akal yang jernih dan riwayat yang sahih, serta mengucapkan perkataan yang tidak pernah dikatakan oleh seorang pun dari imam-imam kaum muslimin. Bahkan Imam Ahmad dan selainnya telah mengingkari

orang yang berkata, "Lafalku dengan Al-Qur'an adalah bukan makhluk," dan membid'ahkannya, sebagaimana mereka juga menjahimkan orang yang berkata, "Lafalku dengan Al-Qur'an adalah makhluk." Mereka berkata: Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bukan makhluk, bagaimanapun ia diperlakukan. Lalu bagaimana pula dengan orang yang berkata bahwa lafalnya dengan Al-Qur'an adalah qadim, atau suaranya dengan Al-Qur'an adalah qadim? Maka bid'ah dan kesesatan orang ini lebih jelas lagi. Barangsiapa berkata bahwa lafalnya, suaranya, perbuatannya, atau sesuatu dari itu dengan Al-Qur'an adalah bukan makhluk, maka ia adalah orang yang sesat lagi ahli bid'ah.

Kelompok ini kadang berdalil dengan firman Allah: **"...hingga ia mendengar kalam Allah..."** (At-Taubah: 6) dan berkata: ini adalah kalam Allah, dan kalam Allah bukan makhluk, maka ini pun bukan makhluk. Kami tidak mendengar kecuali suara pembaca. Ini adalah kebodohan mereka. Sebab, mendengar kalam Allah — bahkan mendengar setiap kalam — terkadang langsung dari sang pembicara tanpa perantara, dan terkadang melalui perantara utusan yang menyampaikannya. Allah Taala berfirman: **"Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berbicara kepadanya kecuali dengan wahyu, atau dari balik tabir, atau dengan mengutus seorang utusan lalu diwahyukan kepadanya dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki."** (Asy-Syura: 51) Barangsiapa berkata bahwa Allah berbicara kepada kita dengan Al-Qur'an sebagaimana Dia berbicara kepada Musa bin Imran, atau bahwa kita mendengar kalam-Nya sebagaimana Musa bin Imran mendengarnya, maka ia termasuk manusia yang paling bodoh dan paling sesat.

Seandainya ada yang berkata: kita mendengar kalam Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam sebagaimana para sahabat mendengarnya dari beliau, niscaya kesesatannya sudah jelas. Lalu bagaimana dengan orang yang berkata: aku mendengar kalam Allah darinya sebagaimana Musa mendengarnya? Sungguh, meskipun Allah berbicara kepada Musa dengan sungguh-sungguh melalui suara yang didengar Musa, tidaklah suara makhluk menjadi suara Pencipta.

Demikian pula seruan-Nya kepada hamba-hamba-Nya dengan suara yang terdengar oleh yang jauh sebagaimana yang dekat, dan firman-Nya melalui wahyu hingga penduduk langit dan bumi mendengar suara-Nya bagaikan rantai yang diseret di atas batu yang keras — semua itu beserta teks-teks dan riwayat yang menyertainya — tidak satu pun mengandung makna bahwa sifat makhluk adalah sifat Pencipta, bahkan tidak pula menyerupakannya. Sebaliknya, semua itu menunjukkan perbedaan antara sifat Pencipta dan sifat makhluk. Kalam-Nya tidak seperti kalam makhluk, maknanya tidak seperti maknanya, hurufnya tidak seperti hurufnya, suara-Nya tidak seperti suaranya — sebagaimana ilmu-Nya tidak seperti ilmu makhluk, kuasa-Nya tidak seperti kuasanya, pendengaran-Nya tidak seperti pendengarannya, penglihatan-Nya tidak seperti penglihatannya. Sebab Allah tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya, baik dalam zat, sifat, maupun perbuatan-Nya.

Karena sudah tertanam dalam fitrah seluruh makhluk perbedaan antara mendengar kalam langsung dari sang pembicara dan mendengarnya dari perantara yang menyampaikannya, maka tampaknya perbedaan ini dalam

mendengar kalam Allah melalui para penyampai sudah terlalu jelas hingga tidak perlu diperpanjang.

Para imam Sunnah dan ilmu — seperti Imam Ahmad dan Al-Bukhari pemilik kitab Shahih dalam kitabnya tentang khalq al-af'al, serta para imam Sunnah lainnya — telah menjelaskan perbedaan antara suara Allah yang didengar langsung dari-Nya dengan suara para hamba ketika membaca Al-Qur'an dan selainnya, dan tidak ada seorang pun dari ulama yang berakal dan beragama yang menyelisihi mereka dalam hal ini.

Pasal:

Adapun firman Allah Taala: **"Sesungguhnya ia (Al-Qur'an) adalah benar-benar firman utusan yang mulia,"** ini disebutkan dalam dua tempat. Allah berfirman dalam surat Al-Haqqah: **"Sesungguhnya ia adalah benar-benar firman utusan yang mulia, dan ia bukanlah perkataan seorang penyair; sedikit sekali kamu beriman kepadanya, dan bukan pula perkataan seorang tukang tenung; sedikit sekali kamu mengambil pelajaran darinya."** (Al-Haqqah: 40-42) Utusan di sini adalah Muhammad shalallahu alaihi wasallam. Dan Allah berfirman dalam surat At-Takwir: **"Sesungguhnya ia adalah benar-benar firman utusan yang mulia, yang memiliki kekuatan, yang memiliki kedudukan tinggi di sisi Yang memiliki Arsy, yang ditaati di sana lagi dipercaya. Dan temanmu (Muhammad) bukanlah orang yang gila. Dan sesungguhnya dia (Muhammad) telah melihatnya di ufuk yang terang."** (At-Takwir: 19-23) Utusan di sini adalah Jibril.

Maka Allah menyandarkan Al-Qur'an kepada utusan dari kalangan manusia pada satu kesempatan, dan kepada utusan dari

kalangan malaikat pada kesempatan lain, dengan menggunakan kata "utusan" (rasul). Allah tidak mengatakan "firman seorang malaikat" atau "firman seorang nabi," karena kata "rasul" menjelaskan bahwa ia hanyalah penyampai dari selainnya, bukan pencipta dari dirinya sendiri. **"Tidak ada kewajiban bagi rasul kecuali menyampaikan."** (An-Nur: 54) Maka firman-Nya: **"Sesungguhnya ia adalah firman utusan yang mulia"** setara dengan makna: "ia disampaikan oleh utusan yang mulia," atau "datang melalui utusan yang mulia," atau "terdengar dari utusan yang mulia." Maknanya bukan bahwa utusan yang mulia menciptakannya atau mengadakannya atau menciptakan sebagian darinya. Sebab jika ia yang menciptakannya, ia tidak lagi menjadi rasul dalam apa yang ia ciptakan dan ia mulai sendiri; ia hanya menjadi rasul dalam apa yang ia sampaikan dan tunaikan. Sudah diketahui bahwa kata ganti dalam ayat itu merujuk kepada Al-Qur'an secara keseluruhan.

Selain itu, jika salah seorang dari dua utusan itu yang menciptakan huruf-huruf dan susunannya, maka mustahil utusan yang lain juga menjadi pencipta dan penyusunnya. Dengan demikian, batallah anggapan bahwa penyandarannya kepada utusan adalah karena penciptaan lafal dan susunannya. Seandainya penyandarannya di sini boleh karena sang utusan yang mengadakannya atau sebagiannya, maka boleh pula kita katakan bahwa ia adalah perkataan manusia – dan inilah perkataan Al-Walid yang Allah memasukkannya ke dalam neraka Saqar.

Jika ada yang berkata: Al-Walid menjadikan semuanya sebagai perkataan manusia, sedangkan kami hanya mengatakan bahwa susunan Arab-nya adalah perkataan manusia, adapun maknanya adalah kalam Allah. Maka dikatakan kepada mereka: ini

adalah separuh dari perkataan Al-Walid. Kemudian ini pun batil dari beberapa segi.

Di antaranya: makna-makna dalam susunan ini adalah makna-makna yang beragam dan bermacam-macam, sedangkan kalian menjadikan makna itu sebagai satu makna tunggal – yakni perintah, larangan, berita, dan tanya. Kalian menjadikan makna tunggal itu, jika diungkapkan dalam bahasa Arab menjadi Al-Qur'an, jika diungkapkan dalam bahasa Ibrani menjadi Taurat, dan jika diungkapkan dalam bahasa Suryani menjadi Injil. Ini adalah sesuatu yang diketahui kebatilannya secara aksiomatis oleh akal dan agama. Sebab Taurat jika kita terjemahkan ke bahasa Arab, maknanya tidak sama dengan makna Al-Qur'an. Dan Al-Qur'an jika kita terjemahkan ke bahasa Ibrani, maknanya tidak sama dengan makna Taurat.

Selain itu, makna ayat Kursi bukanlah makna ayat utang (Al-Baqarah: 282). Keduanya hanya berserikat dalam nama "kalam" dan nama "kalam Allah" – sebagaimana benda-benda tertentu berserikat dalam nama jenisnya. Kalam ini, kalam ini, dan kalam ini semuanya berserikat dalam bahwa ia adalah kalam Allah, dengan persekutuan individu-individu dalam jenis mereka. Sebagaimana manusia ini, manusia ini, dan manusia ini berserikat dalam nama "manusia," namun tidak ada di alam nyata satu individu tertentu yang merupakan sekaligus orang ini, orang ini, dan orang ini. Demikian pula tidak ada di alam nyata satu kalam yang sekaligus merupakan makna Taurat, Injil, dan Al-Qur'an, serta sekaligus makna ayat utang dan ayat Kursi.

Barangsiapa menyelisihi ini, ia dalam penolakannya terhadap akal yang jernih termasuk golongan mereka yang berkata bahwa suara dan perbuatan para hamba adalah qadim azali. Maka

benturkan perkataan dua bid'ah itu ke kepala pengucapnya, dan tetaplah di atas jalan yang lurus — jalan orang-orang yang Allah beri nikmat atas mereka dari para nabi, shiddiqin, syuhada, dan orang-orang saleh.

Karena dua bid'ah bodoh inilah fitnah-fitnah berkobar dan keburukan-keburukan membesar. Meskipun masing-masing dari dua kelompok itu menafsirkan perkataan mereka dengan tafsiran yang bisa membingungkan banyak orang — seperti yang berkata bahwa suara yang terdengar dari hamba, atau sebagiannya, adalah qadim, yang menafsirkannya bahwa yang qadim tampak pada yang baru tanpa berhulul di dalamnya.

Adapun "perbuatan-perbuatan hamba," aku pernah melihat sebagian orang belakangan ini mendakwa bahwa semuanya — baik maupun buruknya — adalah qadim, dan ia menafsirkannya bahwa syariat adalah qadim dan takdir adalah qadim, sehingga perbuatan-perbuatan itu adalah hal yang disyariatkan dan ditakdirkan. Ia tidak membedakan antara syariat yang merupakan kalam Allah dengan yang disyariatkan berupa hal-hal yang diperintah dan dilarang. Dan ia tidak membedakan antara takdir yang merupakan ilmu dan kalam Allah dengan yang ditakdirkan berupa makhluk-makhluk-Nya.

Seluruh orang berakal mengetahui secara aksiomatis bahwa perintah dan berita adalah dua jenis kalam yang lafal dan maknanya berbeda; perintah dan berita bukanlah sifat-sifat dari satu yang tersifati. Maka barangsiapa menjadikan perintah, larangan, dan berita sebagai sifat-sifat kalam bukan sebagai jenis-jenisnya, ia telah menyelisihi aksioma akal. Mereka dalam hal ini seperti orang yang mendakwa bahwa wujud itu satu, karena ia tidak membedakan antara satu secara jenis dan satu secara

individu. Sebab pembagian "yang ada" menjadi qadim dan baru, wajib dan mungkin, Pencipta dan makhluk, yang berdiri sendiri dan yang berdiri pada selainnya — adalah seperti pembagian "kalam" menjadi perintah dan berita, atau menjadi insya' dan ikhbar, atau menjadi perintah, larangan, dan berita. Maka barangsiapa berkata kalam adalah satu makna yang merupakan sekaligus perintah dan berita, ia seperti orang yang berkata wujud adalah satu yang merupakan sekaligus Pencipta dan makhluk, atau wajib dan mungkin. Sebagaimana hakikat pendapat ini bermuara pada peniadaan Pencipta, demikian pula hakikat pendapat itu bermuara pada peniadaan kalam-Nya dan firman-Nya kepada makhluk.

Inilah hakikat perkataan Fir'aun yang mengingkari Pencipta dan firman-Nya kepada Musa alaihissalam. Karena itulah, mereka yang mengokohkan pandangan ini berakhir pada pengagungan Fir'aun, berpihak kepadanya, dan membenarkan ucapannya: **"Akulah tuhanmu yang paling tinggi,"** (An-Nazi'at: 24) bahkan mengangkatnya di atas Musa, dan meremehkan firman Allah kepada Musa — sebagaimana telah diuraikan secara panjang lebar di tempat lain.

Selain itu, dikatakan pula: apa pendapatmu tentang kalam setiap pembicara ketika orang lain menyampaikannya — sebagaimana kalam Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, para sahabat, ulama, penyair, dan selain mereka disampaikan dan didengar dari para perawi atau penyampai — apakah apa yang didengar dari penyampai dengan suara penyampai itu adalah kalam penyampai atau kalam yang disampaikan darinya?

Jika dikatakan: kalam penyampai, maka konsekuensinya Al-Qur'an menjadi kalam setiap orang yang didengar darinya, sehingga Al-Qur'an yang terdengar adalah kalam satu juta

pembaca, bukan kalam Allah Taala. Dan konsekuensinya pula sabda Nabi: *"Sesungguhnya amal-amal itu tergantung pada niatnya,"* dan semisalnya menjadi kalam setiap orang yang meriwayatkannya, bukan kalam Rasulullah. Dalam keadaan demikian, tidak ada kemuliaan bagi Al-Qur'an dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya ia adalah firman utusan yang mulia,"** karena menurut pendapat mereka itu adalah firman setiap munafik yang membacanya. Al-Qur'an dibaca oleh orang beriman maupun munafik – sebagaimana disebutkan dalam dua kitab Sahih dari beliau shalallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda:

"Perumpamaan orang beriman yang membaca Al-Qur'an seperti buah utrujjah, rasanya lezat dan aromanya harum. Perumpamaan orang beriman yang tidak membaca Al-Qur'an seperti kurma, rasanya lezat namun tidak beraroma. Perumpamaan munafik yang membaca Al-Qur'an seperti raihanah, aromanya harum namun rasanya pahit. Dan perumpamaan munafik yang tidak membaca Al-Qur'an seperti hanzhalah, rasanya pahit dan tidak beraroma."

Berdasarkan anggapan ini, Al-Qur'an bukanlah perkataan satu orang manusia saja, melainkan perkataan satu juta manusia bahkan lebih. Kebatilannya dalam akal dan agama sudah jelas.

Namun jika dikatakan: kalam yang disampaikan darinya, maka diketahuilah bahwa utusan yang menyampaikan Al-Qur'an itu bukanlah Al-Qur'an kalam-nya, melainkan kalam Allah. Akan tetapi karena utusan dari kalangan malaikat itu kadang disangka adalah setan, maka Allah menjelaskan bahwa ia adalah penyampaian malaikat yang mulia, bukan penyampaian setan yang terkutuk. Karena itulah Allah berfirman: **"Sesungguhnya ia adalah firman utusan yang mulia, yang memiliki kekuatan, yang memiliki**

kedudukan tinggi di sisi Yang memiliki Arsy..." hingga firman-Nya: "Dan ia bukanlah perkataan setan yang terkutuk." (At-Takwir: 19-25)

Ayat ini menjelaskan bahwa rasul dari kalangan manusia yang menemani kita dan kita dengar langsung darinya bukanlah orang gila, dan dia tidak tertuduh dalam hal yang gaib. Allah menyebutnya dengan nama "sahabat" karena hal itu merupakan nikmat bagi kita, mengingat kita tidak mampu menerima ajaran kecuali dari seseorang yang menemani kita dan berasal dari jenis kita sendiri, sebagaimana Allah berfirman: "Sungguh telah datang kepada kamu seorang rasul dari kalangan kamu sendiri" (At-Taubah: 128), dan "Seandainya Kami menjadikannya malaikat, tentu Kami jadikan ia seorang laki-laki, dan Kami pastikan akan menimbulkan keraguan bagi mereka sebagaimana keraguan yang mereka alami sekarang" (Al-An'am: 9), sebagaimana juga disebutkan dalam ayat lain: "Demi bintang ketika terbenam, kawanmu tidak sesat dan tidak pula keliru" (An-Najm: 1-2).

Ayat ini juga menjelaskan bahwa rasul dari kalangan kita maupun rasul dari kalangan malaikat keduanya hanyalah penyampai. Dengan demikian, hal ini menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah. Ketika rasul dari kalangan manusia dituduh gila atau pembohong, maka Allah menyucikannya dari tuduhan-tuduhan tersebut. Demikian pula dalam surah yang lain Allah berfirman: **"Sesungguhnya ia adalah firman utusan yang mulia, dan bukanlah ia perkataan seorang penyair—sedikit sekali kamu beriman, dan bukan pula perkataan seorang tukang tenung—sedikit sekali kamu mengambil pelajaran. Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam"** (Al-Haqqah: 40-43).

Hal ini menjelaskan bahwa Allah menyandarkan Al-Qur'an kepada rasul karena sang rasul menyampaikan dan menunaikannya, bukan karena dia yang menciptakan dan mengadakannya. Sebab Allah berfirman: **"Dan sesungguhnya ia benar-benar wahyu yang diturunkan oleh Tuhan semesta alam, yang dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin"** (Asy-Syu'ara: 192-193). Dengan demikian Allah menggabungkan antara firman-Nya: **"Sesungguhnya ia adalah firman utusan yang mulia"** (Al-Haqqah: 40) dengan firman-Nya: **"Dan sesungguhnya ia benar-benar wahyu yang diturunkan oleh Tuhan semesta alam"** (Asy-Syu'ara: 192). Kedua kata ganti dalam dua ayat tersebut merujuk pada satu hal yang sama. Seandainya rasul yang menciptakan dan mengadakannya, niscaya ia tidak bisa disebut wahyu dari Tuhan semesta alam, melainkan wahyu dari sang rasul itu sendiri.

Barang siapa menjadikan kata ganti dalam satu ayat merujuk pada sesuatu yang berbeda dari yang dirujuk kata ganti pada ayat lainnya—padahal tidak ada dalam redaksi kalimat sesuatu yang menuntut perbedaan dua kata ganti tersebut—dan barang siapa mengatakan bahwa ini adalah ungkapan tentang firman Allah, maka katakanlah kepadanya: "Apa yang kamu baca ini, apakah ia ungkapan atas ungkapan yang diciptakan oleh rasul—baik malaikat maupun manusia—menurut klaimmu? Ataukah ia adalah ungkapan itu sendiri?"

Jika kamu menjadikan ini sebagai ungkapan atas ungkapan itu, maka boleh jadi ungkapan Jibril atau ungkapan rasul adalah ungkapan atas ungkapan Allah. Dalam kondisi ini, perselisihan hanya menjadi perselisihan lafal belaka. Sebab ketika seseorang berkata bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam mendengar seluruhnya dari Jibril, dan Jibril mendengar seluruhnya

dari Allah, dan kaum muslimin mendengar seluruhnya dari rasul, maka ia telah mengucapkan kebenaran. Setelah itu, penyebutannya sebagai "ungkapan" dimaksudkan untuk membedakan antara penyampaian dan pihak yang disampaikan darinya, sebagaimana akan kami jelaskan.

Namun jika kamu berkata: "Ini bukan ungkapan atas ungkapan itu, melainkan ia adalah ungkapan itu sendiri," berarti kamu telah menjadikan apa yang didengar dari penyampai identik dengan apa yang didengar dari pihak yang disampaikan darinya. Karena kamu menjadikan ungkapan ini identik dengan ungkapan Jibril itu sendiri—dan dengan demikian hal ini justru membatalkan dasar pendapatmu sendiri.

Ketahuilah bahwa asal-usul pendapat tentang "ungkapan" ini bermula dari Abu Muhammad Abdullah bin Sa'id bin Kullab, yang merupakan orang pertama dalam Islam yang mengatakan bahwa makna Al-Qur'an adalah firman Allah, sedangkan huruf-hurufnya bukan firman Allah. Ia mengambil setengah pendapat Muktazilah dan setengah pendapat Ahlus Sunnah wal Jamaah. Ia menetapkan sifat-sifat bagi Allah dan menyelisihi Muktazilah dalam hal tersebut, serta menetapkan ketinggian Allah di atas Arsy dan keterpisahan-Nya dari makhluk. Ia menetapkan hal itu dengan uraian yang lebih sempurna dibandingkan uraian para pengikutnya setelah dia.

Para ulama sebelumnya telah mendiskusikan persoalan: apakah orang yang menyampaikan perkataan orang lain disebut sebagai periwayatan darinya atautkah tidak? Mayoritas Muktazilah berpendapat bahwa itu adalah periwayatan darinya. Maka Ibn Kullab berkata: "Al-Qur'an dalam bahasa Arab adalah periwayatan dari firman Allah, bukan firman Allah itu sendiri."

Setelah Ibn Kullab, datanglah Abu Al-Hasan Al-Asy'ari yang menempuh jalannya dalam menetapkan sebagian besar sifat-sifat Allah dan dalam masalah Al-Qur'an juga. Namun ia mengoreksi pernyataan Ibn Kullab bahwa ini adalah "periwayatan" dengan berkata: "Periwayatan hanya terjadi apabila serupa dengan yang diriwayatkan, maka ini lebih sesuai dengan pendapat Muktazilah. Yang lebih sesuai dengan pendapat kami adalah mengatakan bahwa ia adalah ungkapan dari firman Allah, karena firman itu bukan dari jenis ungkapan." Ahlus Sunnah wal Jamaah mengingkari beberapa hal dari mereka:

Pertama, pernyataan mereka bahwa makna adalah firman Allah dan bahwa Al-Qur'an berbahasa Arab bukan firman Allah. Padahal Muktazilah berkata: "Ia adalah firman Allah dan ia adalah makhluk." Maka kelompok ini berkata: "Ia adalah makhluk dan bukan firman Allah." Karena salah satu pokok Ahlus Sunnah adalah bahwa sifat apabila melekat pada suatu tempat, maka hukumnya kembali kepada tempat itu. Apabila firman melekat pada suatu tempat, maka tempat itulah yang berbicara dengannya, sebagaimana ilmu dan kemampuan apabila melekat pada suatu tempat, maka tempat itulah yang berilmu dan berkuasa, demikian pula "gerak." Hal inilah yang mereka jadikan hujah atas Muktazilah dan kelompok Jahmiyah dalam pernyataan mereka bahwa firman Allah adalah makhluk yang diciptakan di sebagian benda. Mereka berkata kepada Muktazilah: "Seandainya demikian, niscaya firman itu adalah firman benda yang diciptakan di dalamnya, sehingga pohon itulah yang berkata: **'Sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam'**" (Thaha: 14). Maka para imam Kullabiyah berkata: "Apabila Al-Qur'an berbahasa Arab adalah makhluk, maka ia bukan firman Allah." Kemudian sebagian mutakhirin mereka

berkata: "Bahkan kami katakan bahwa firman diucapkan secara musytarak antara makna murni dan huruf-huruf yang tersusun." Maka para muhaqqiq berkata kepada mereka: "Ini justru membatalkan dasar hujah kalian atas Muktazilah. Sebab apabila kalian mengakui bahwa apa yang benar-benar firman Allah tidak mungkin melekat pada diri-Nya sendiri melainkan pada selain-Nya, maka Muktazilah pun bisa berkata: 'Firman-Nya hanyalah apa yang Dia ciptakan pada selain-Nya.'"

Kedua, pernyataan mereka bahwa makna tersebut adalah perintah, larangan, dan kabar berita, dan bahwa ia adalah makna Taurat, Injil, dan Al-Qur'an sekaligus. Mayoritas para cendekiawan berkata: "Apa yang mereka katakan ini jelas-jelas rusak menurut akal secara aksiomatis."

Ketiga, bahwa apa yang Jibril turunkan berupa makna dan lafal, dan apa yang Muhammad sampaikan kepada umatnya berupa makna dan lafal, bukanlah firman Allah menurut pendapat mereka.

"Masalah Al-Qur'an" memiliki dua sisi: pertama, Allah berbicara dengannya—dan ini adalah sisi yang paling agung; kedua, penurunannya kepada makhluk. Pembicaraan tentang sisi kedua ini mudah setelah sisi pertama dikukuhkan dengan benar. Kami telah menguraikan pembicaraan tentang ini di beberapa tempat dan menjelaskan pendapat seluruh manusia dalam masalah-masalah ini, beserta kerancuan yang masuk ke dalamnya, landasan setiap kelompok, dan makna perkataan ulama Salaf: "Al-Qur'an adalah firman Allah, bukan makhluk." Mereka bermaksud membatalkan pendapat orang yang mengatakan bahwa Allah tidak memiliki firman yang melekat pada diri-Nya. Oleh karena itu para

imam berkata: "Firman Allah berasal dari Allah, tidak terpisah dari-Nya."

Kami juga menyebutkan perbedaan pendapat di kalangan yang mengklaim mengikuti Sunnah: apakah firman itu berkaitan dengan kehendak dan kemampuan-Nya ataukah tidak? Dan pendapat sebagian imam Ahlus Sunnah yang menyatakan bahwa Allah senantiasa berbicara apabila Dia berkehendak. Adapun perkataan ulama Salaf "darinya bermula" tidaklah mereka maksudkan bahwa firman itu berpisah dari Zat-Nya dan berpindah ke selain-Nya. Sebab firman makhluk—bahkan seluruh sifatnya—tidak berpisah darinya dan berpindah ke orang lain, maka bagaimana mungkin firman Allah atau sifat-Nya yang lain berpisah dari Zat-Nya? Bahkan mereka mengatakan "darinya bermula" artinya: Dialah yang berbicara dengannya, sebagai bantahan atas Muktazilah, Jahmiyah, dan lainnya yang mengatakan ia bermula dari makhluk yang diciptakan padanya. Sedangkan perkataan mereka "kepada-Nya kembali" artinya: ia akan dilenyapkan, sehingga tidak tersisa satu huruf pun darinya di mushaf-mushaf maupun satu ayat pun di dalam hati.

Tujuan pembicaraan di sini adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan si penanya.

Pasal:

Adapun perkataan seseorang: "Kalian meyakini bahwa Musa mendengar firman Allah langsung darinya secara hakiki tanpa perantara, dan kalian mengatakan bahwa apa yang kalian dengar adalah firman Allah secara hakiki pula, namun kalian

mendengarnya melalui perantara-perantara dengan suara yang berbeda-beda. Maka apa perbedaan antara keduanya?"

Maka dijawab kepadanya: antara ini dan itu terdapat perbedaan yang lebih besar dari perbedaan antara dekat dan jauh. Setiap orang yang berakal dapat membedakan antara mendengar sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam langsung darinya tanpa perantara—seperti pendengaran para sahabat darinya—dengan mendengarnya melalui perantara para penyampai darinya, seperti Abu Hurairah, Abu Sa'id, Ibn Umar, Ibn Abbas, dan lainnya. Masing-masing dari pendengar itu mendengar sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam secara hakiki. Demikian pula orang yang mendengar syair Hassan bin Tsabit atau Abdullah bin Rawahah atau selain keduanya dari kalangan penyair langsung darinya tanpa perantara, dibandingkan yang mendengarnya dari para perawi—keduanya mengetahui perbedaan antara ini dan itu. Dalam kedua situasi itu, syair tersebut tetaplah syair Hassan, bukan syair orang lain. Dan seseorang apabila mempelajari syair orang lain, dia tahu bahwa penyair itu yang menciptakan maknanya dan menyusun huruf-hurufnya dengan suara-suaranya yang terpenggal, meskipun sang penyampai meriwayatkannya dengan gerakan dirinya sendiri dan suaranya sendiri.

Apabila perbedaan ini dapat dipahami secara akal dalam perkataan makhluk—antara mendengar firman langsung dari yang berbicara dan mendengarnya melalui perawi atau penyampai—maka bagaimana mungkin hal itu tidak dapat dipahami secara akal dalam mendengar firman Allah?

Telah disebutkan sebelumnya bahwa barang siapa menyangka bahwa suara yang terdengar dari para qari adalah suara Allah, maka ia lebih dekat kepada golongan yang perlu diberi

pelajaran daripada kepada golongan orang-orang berakal yang bisa diajak bicara. Demikian pula barang siapa mengira bahwa suara itu qadim (tidak bermula) atau bahwa tinta itu qadim, ini tidak akan diucapkan oleh orang yang memiliki akal sehat. Bahkan apa yang ada di antara dua sampul mushaf adalah firman Allah, dan firman Allah itu tetap berada dalam mushaf-mushaf kaum muslimin, bukan firman selain-Nya. Barang siapa berkata bahwa yang ada dalam mushaf bukan firman Allah melainkan firman selain-Nya, maka ia adalah mulhid yang keluar dari agama. Dan barang siapa mengklaim bahwa firman Allah berpisah dari Zat-Nya dan berpindah ke selain-Nya sebagaimana tertulis dalam mushaf, atau bahwa tinta itu qadim azali, maka ia pun mulhid yang keluar dari agama. Bahkan firman makhluk saja tertulis di atas kertas padahal ia tidak berpisah dari diri mereka—maka bagaimana hal serupa ini tidak dapat dipahami secara akal dalam firman Allah?

"Kerancuan" yang muncul dalam hal semacam ini berasal dari kenyataan bahwa sebagian orang tidak membedakan antara lafal mutlak dan lafal muqayyad (yang dibatasi). Contohnya, seseorang berkata "Aku melihat matahari, bulan, dan hilal" apabila ia melihatnya langsung tanpa perantara—inilah "ruyah mutlak (pandangan mutlak)." Adakalanya seseorang melihatnya di air atau cermin, inilah "ruyah muqayyad (pandangan terbatas)." Apabila ia mengucapkan secara mutlak "aku melihatnya" atau "aku tidak melihatnya," maka dimaknai sesuai pemahaman lafal mutlak. Apabila ia berkata "sungguh aku melihat matahari di dalam air dan cermin," maka itu adalah ucapan yang benar dengan pembatasan. Lafal itu berbeda maknanya antara mutlak dan muqayyad.

Apabila kepada suatu kalimat disambungkan sesuatu yang mengubah maknanya—seperti syarat, pengecualian, dan

semacamnya dari pengkhususan yang bersambung—seperti firman Allah: "**seribu tahun kecuali lima puluh tahun**" (Al-'Ankabut: 14), maka keseluruhan kalimat ini menunjukkan sembilan ratus lima puluh tahun secara hakiki menurut mayoritas manusia. Barang siapa mengatakan ini adalah majaz, maka ia keliru, karena keseluruhan kalimat ini digunakan sesuai tempatnya dan apa yang menyertai lafal berupa qarinah-qarinah lafal yang telah ditetapkan merupakan bagian dari kesempurnaan kalimat. Oleh karena itu kalimat bersamanya tidak mengandung dua makna dan tidak boleh menafikan makna yang dipahami darinya—berbeda dengan penggunaan lafal "singa" untuk seorang pemberani.

Adapun pernyataan seseorang bahwa lafal ini hakiki dan yang itu majaz merupakan perselisihan lafal semata. Inilah sandaran bagi mereka yang mengingkari majaz dalam bahasa atau dalam Al-Qur'an. Tidak seorang pun dari ulama Salaf dan para imam yang mengucapkan hal ini. Istilah majaz tidak dikenal dalam perkataan seorang pun dari para imam kecuali dalam perkataan Imam Ahmad, di mana ia berkata dalam apa yang ditulisnya dalam "Bantahan terhadap Kaum Zindiq dan Jahmiyah": "Ini termasuk majaz Al-Qur'an."

Orang pertama yang mengucapkan hal itu secara mutlak adalah Abu 'Ubaidah Ma'mar bin Al-Mutsanna dalam kitabnya yang ia susun tentang "Majaz Al-Qur'an." Kemudian, makna istilah ini bagi para ulama terdahulu adalah apa yang dibolehkan dan diperkenankan dalam bahasa—ia berasal dari kata al-jawaz (kebolehan), sebagaimana para ahli fikih berkata "akad lazim dan jaiz." Banyak dari kalangan mutakhirin menjadikannya berasal dari al-jawaz yang berarti perpindahan dari makna hakiki ke makna

majazi. Kemudian tidak diragukan lagi bahwa majaz adakalanya tersebar dan menjadi masyhur hingga menjadi hakiki.

Maksud dari pernyataan ini adalah bahwa apabila seseorang berkata: "Aku melihat matahari, bulan, bulan sabit, atau benda lainnya di dalam air atau cermin," maka semua orang yang berakal sepakat tentang adanya perbedaan antara penglihatan seperti ini dengan melihat benda tersebut secara langsung tanpa perantara. Apabila ada yang berkata: "Ia tidak benar-benar melihat benda itu, melainkan hanya melihat bayangannya, citraannya, atau pantulan cahayanya," maka pernyataan itu tidak menghalangi apa yang sudah diketahui dan diucapkan orang-orang, bahwa ia melihat benda tersebut di dalam air atau di cermin. Penglihatan melalui air atau cermin ini adalah hakikat yang terikat oleh perantara.

Demikian pula sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam, *"Barangsiapa melihatku dalam mimpi, maka sungguh ia telah melihatku dengan sesungguhnya, karena setan tidak dapat menyerupai wujudku."* Ini sebagaimana yang beliau shallallahu alaihi wasallam sabdakan: ia melihat beliau dalam mimpi dengan sesungguhnya. Barangsiapa berkata bahwa ia tidak benar-benar melihat beliau dalam mimpi, maka ia telah keliru. Dan barangsiapa berkata bahwa melihat beliau dalam keadaan terjaga tanpa perantara sama dengan melihat melalui perantara yang terikat oleh tidur, maka ia pun keliru. Oleh karena itu, penglihatan dalam mimpi memiliki takwil dan tafsir, sementara penglihatan langsung tidak demikian.

Demikian pula apa yang didengar seseorang dari sabda beliau dalam mimpi, itu adalah mendengar dari beliau dalam mimpi, dan ini tidak sama dengan mendengar dari beliau dalam keadaan terjaga. Terkadang seseorang dalam mimpi melihat

orang-orang yang berbicara kepadanya, padahal orang-orang yang dilihat itu tidak merasakan hal tersebut sama sekali; ia hanya melihat gambaran mereka. Namun demikian, dikatakan bahwa ia sungguh-sungguh melihat mereka dalam mimpi, sebagai pembeda dari mimpi yang merupakan bisikan jiwa semata.

Sebab "*mimpi itu terbagi menjadi tiga bagian*": mimpi kabar gembira dari Allah, mimpi yang menyedihkan dari setan, dan mimpi yang berasal dari apa yang dipikirkan seseorang saat terjaga lalu ia mimpikannya. Pembagian ini telah ditetapkan dalam hadis sahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Akan tetapi, mimpi menampilkan kepada setiap orang perbedaan antara mimpi dan keadaan terjaga yang tidak tampak pada hal lainnya. Sebagaimana penglihatan bisa bersifat mutlak, bisa pula terikat oleh perantara cermin, air, atau lainnya, hingga benda yang dilihat pun berbeda-beda sesuai perbedaan cermin—apabila cerminnya besar dan bundar maka benda tampak demikian, apabila kecil atau lonjong maka tampak demikian pula—maka demikian pula dalam "*pendengaran*", dibedakan antara orang yang mendengar perkataan seseorang langsung darinya dengan orang yang mendengarnya melalui perantara penyampai.

Pada kedua kasus tersebut, tujuannya adalah mendengar kalimat yang sama, sebagaimana pada kedua kasus penglihatan tujuannya adalah melihat pribadi Nabi sendiri. Namun apabila melalui perantara, hasilnya berbeda-beda sesuai perbedaan perantara itu: berbeda-beda sesuai perbedaan suara para penyampai, sebagaimana benda yang dilihat berbeda-beda sesuai perbedaan cermin.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah akan berbicara kepadanya kecuali dengan wahyu atau dari balik hijab, atau dengan mengutus seorang utusan lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki."** (Asy-Syura: 51)

Ayat ini menjadikan *"komunikasi itu tiga macam"*: wahyu murni, komunikasi dari balik hijab sebagaimana Allah berbicara kepada Musa alaihissalam, dan komunikasi melalui perantara pengutusan rasul sebagaimana Allah berbicara kepada para rasul melalui pengutusan malaikat, dan sebagaimana Allah memberitahu kita tentang kabar orang-orang munafik melalui pengutusan Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Kaum muslimin sepakat bahwa Allah memerintahkan mereka dengan apa yang diperintahkan-Nya dalam Al-Qur'an, melarang mereka dari apa yang dilarang-Nya dalam Al-Qur'an, dan mengabarkan kepada mereka apa yang dikhabarkan-Nya dalam Al-Qur'an. Maka perintah-Nya, larangan-Nya, dan kabar-Nya itu disampaikan melalui perantara rasul. Ini adalah komunikasi yang terikat oleh pengutusan. Dan pendengaran kita terhadap firman-Nya adalah pendengaran yang terikat oleh mendengarnya dari penyampai, bukan langsung dari-Nya.

Al-Qur'an ini adalah kalam Allah yang disampaikan dan ditunaikan dari-Nya. Adapun Musa mendengar kalam-Nya secara langsung darinya, bukan melalui penyampai atau perantara. Apabila makna ini dipahami dengan baik, maka kesamaran pun akan lenyap.

Nabi shallallahu alaihi wasallam meriwayatkan dari Tuhannya, mengabarkan dari Tuhannya, dan menghiyatkan dari

Tuhannya. Beliau menyebutkan apa yang beliau sebutkan dari firman Tuhannya sebagai perawi dan penghikayat darinya.

Apabila seseorang berkata bahwa Al-Qur'an adalah "*hikayat*" dalam pengertian bahwa Muhammad shallallahu alaihi wasallam menghikayatkannya dari Allah—sebagaimana dikatakan bahwa beliau menyampaikannya dari Allah dan menunaikannya dari Allah—maka ia telah menghendaki makna yang benar. Namun yang dimaksud oleh mereka yang menggunakan kata itu adalah sebagaimana dikatakan "si fulan meniru-niru si fulan," yakni berbuat seperti perbuatannya—bahwa Nabi berbicara dengan yang serupa kalam Allah. Ini adalah batil.

Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.'" (Al-Isra: 88)**

Inti persoalannya adalah bahwa yang menjadi patokan adalah hakikat yang dimaksud, bukan sarana yang dibutuhkan untuk tujuan lain. Ketika seseorang yang ingin melihat wajah—misalnya—lalu melihatnya di cermin, maka tujuannya tercapai dan ia berkata: "Aku melihat wajah itu," meskipun hal itu terjadi melalui perantara pantulan cahaya di cermin.

Demikian pula orang yang ingin mendengar perkataan yang diucapkan oleh seseorang lain yang menyusun redaksinya dan menghendaki maknanya: apabila ia mendengarnya dari orang itu sendiri atau dari orang lain, maka tujuannya tercapai, meskipun pendengarannya dari orang lain itu melalui perantara suara orang lain yang berbeda-beda sesuai perbedaan pembaca.

Hati-hati manusia hanya mengarah kepada yang dimaksud, bukan kepada sarana yang menampakkan yang dimaksud itu, sebagaimana dalam "*nama dan yang diberi nama*". Apabila seseorang berkata: "Zaid datang" dan "Umar pergi," maka yang ia maksud hanyalah mengabarkan tentang kedatangan dan kepergian "*yang diberi nama*" itu, namun ia menampakkannya dengan menyebut nama. Barangsiapa menyangka bahwa yang dikisahkan kedatangan dan kepergiannya adalah lafaz "Zaid" atau lafaz "Umar," maka ia keliru.

Demikian pula apabila seseorang berkata: "Ini adalah kalam Allah, dan kalam Allah tidak diciptakan," maka yang dimaksud di sini adalah kalam itu sendiri sebagaimana adanya, meskipun ia hanya tampak dan terdengar melalui perantara gerakan dan suara pembaca. Barangsiapa menyangka bahwa yang dimaksud adalah suara dan gerakan pembaca, maka ia keliru.

Oleh karena itu, ketika Abu Talib Al-Makki membacakan kepada Imam Ahmad radhiallahu anhu **"Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa"** (Al-Ikhlâs: 1) dan bertanya kepadanya: apakah ini kalam Allah dan apakah ia makhluk? Imam Ahmad menjawab bahwa itu adalah kalam Allah dan bukan makhluk. Lalu Abu Talib—karena kekeliruannya—menukil dari Imam Ahmad bahwa beliau berkata: "Lafalku membaca Al-Qur'an bukan makhluk." Maka Imam Ahmad memanggilnya dan marah kepadanya seraya berkata: "Apakah aku katakan kepadamu bahwa lafalku membaca Al-Qur'an bukan makhluk?" Ia menjawab: "Tidak, tetapi aku membacakan kepadamu 'Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa' dan aku bertanya apakah ini bukan makhluk, lalu engkau menjawab: ya." Imam Ahmad berkata: "Mengapa engkau menghiyakan dariku apa yang tidak aku katakan? Jangan katakan itu, karena tidak ada

seorang alim pun yang mengatakannya." Kisahnya terkenal, diriwayatkan oleh Abdullah, Shalih, Hanbal, Al-Marwazi, dan Furan, dan dipaparkan secara luas oleh Al-Khallal dalam Kitab As-Sunnah. Al-Marwazi juga mengarang sebuah karya tentang "*masalah lafaz*" yang di dalamnya ia menyebutkan pendapat-pendapat para imam.

Apa yang disebutkan oleh Imam Ahmad ini adalah di antara perkataan yang paling baik dan paling cermat. Sebab apabila isyarat diucapkan secara mutlak, maka ia mengarah kepada yang dimaksud, yaitu kalam Allah yang Dia firmankan, bukan kepada sarana yang mengantarkannya kepada kita berupa perbuatan dan suara para hamba.

Apabila dikatakan "lafalku," maka sarana itu sendiri yang dijadikan bukan makhluk, dan ini adalah batil. Seperti halnya orang yang melihat wajah di cermin lalu berkata: "Semoga Allah memuliakan wajah ini" atau "Semoga Allah memperburuknya," maka doanya itu tertuju kepada wajah yang sesungguhnya ada dalam kenyataan yang ia lihat melalui perantara cermin, bukan kepada pantulan cahaya di dalamnya.

Demikian pula apabila seseorang melihat bulan di dalam air lalu berkata: "Ia sudah purnama" atau "belum purnama," maka yang dimaksudnya adalah bulan yang ada di langit, bukan bayangannya. Demikian pula apabila seseorang mendengar seseorang menyebut nama seorang pria lalu berkata: "Ini adalah orang saleh" atau "orang fasik," maka diketahui bahwa yang dimaksud adalah pribadi yang disebut dengan nama itu, bukan suara yang diucapkan oleh penutur.

Seandainya ia berkata: "Suara ini" atau "suaraku tentang si fulan adalah orang saleh atau fasik," maka maknanya rusak. Ada

sebagian orang yang berkata: "Lafalku membaca Al-Qur'an adalah makhluk," lalu ia bermimpi melihat seseorang memukulnya sementara ia mengenakan baju dari kulit. Pukulan itu terasa menyakitkan, maka ia berkata: "Jangan pukul aku." Orang itu menjawab: "Aku tidak memukulmu, aku hanya memukul baju kulitmu." Ia berkata: "Tapi pukulannya mengenai aku." Orang itu berkata: "Begitu pula apabila engkau berkata: lafalku membaca Al-Qur'an adalah makhluk, maka sifat makhluk itu jatuh kepada Al-Qur'an." Ia berkata: "Sebagaimana tujuan pukulan adalah badanmu dan pakaian hanyalah perantara, demikian pula tujuan bacaan adalah kalam Allah dan suaramu adalah perantara. Apabila engkau berkata 'makhluk,' maka itu jatuh kepada yang dimaksud."

Sebagaimana apabila engkau mendengar seseorang menyebut nama orang lain lalu engkau berkata: "Aku mencintai orang ini" atau "Aku membenci orang ini," maka perkataan itu tertuju kepada yang diberi nama dan dimaksud oleh nama itu, bukan kepada suara orang yang menyebutnya. Oleh karena itu para imam berkata: "*Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk, dalam keadaan bagaimanapun*"—berbeda dengan perbuatan dan suara para hamba. Barangsiapa menafikan sifat makhluk dari perbuatan dan suara para hamba, maka ia adalah seorang muftadi' (pelaku bid'ah) yang sesat.

Bagian:

Adapun perkataan sebagian orang: "Kalian mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah sifat Allah dan sifat-sifat Allah bukan makhluk. Apabila kalian mengatakan bahwa ini adalah kalam Allah itu sendiri, maka kalian telah berpendapat tentang hulul

(bersemayamnya Allah dalam makhluk) padahal kalian mengkafirkan penganut hulul dan ittihad. Namun apabila kalian mengatakan selain itu, berarti kalian sependapat dengan kami."

Barangsiapa memahami apa yang telah kami tunjukkan, niscaya ia akan mudah menjawab pertanyaan ini dan yang semisalnya. Sebab asal mula kesamaran ini adalah bahwa perkataan "ini adalah kalam Allah" menjadikan hukum-hukumnya satu, baik itu kalam-Nya yang didengar langsung dari-Nya maupun kalam-Nya yang disampaikan dari-Nya.

Dari sinilah berbagai kelompok manusia berselisih. *Satu kelompok* berkata: "Ini adalah kalam Allah, dan ini adalah huruf-huruf dan suara-suara yang diciptakan, maka kalam Allah adalah makhluk." *Kelompok lain* berkata: "Ini adalah makhluk, sedangkan kalam Allah bukan makhluk, maka ini bukan kalam Allah." *Kelompok ketiga* berkata: "Ini adalah kalam Allah, dan kalam Allah bukan makhluk, sedangkan ini adalah lafaz-lafaz dan bacaan-bacaan kita, maka lafaz-lafaz dan bacaan-bacaan kita bukan makhluk."

Asal mula kesesatan semua kelompok ini adalah tidak adanya pembedaan dalam hal yang diisyaratkan oleh kata "ini."

Engkau berkata tentang kalimat yang engkau dengar dari pengucapnya: "Ini adalah kebenaran, kenyataan, dan kebenaran, dan ini adalah perkataan yang bijak." Demikian pula apabila engkau mendengarnya dari orang yang menukil, engkau berkata: "Ini adalah kebenaran, kenyataan, dan kebenaran, dan ini adalah perkataan yang bijak." Maka yang diisyaratkan di kedua tempat itu adalah satu.

Engkau juga berkata: "Ini adalah suara yang indah" dan "ini adalah perkataan yang keluar dari lubuk hati." Kemudian apabila engkau mendengarnya dari orang yang menukil, engkau berkata: "Ini adalah suara yang indah" atau "perkataan dari lubuk hati." Maka yang diisyaratkan di sini bukanlah yang diisyaratkan di sana, melainkan ia mengisyaratkan kepada apa yang khusus bagi penutur pertama dari segi suara dan hatinya, dan kepada apa yang khusus bagi penutur kedua dari segi suara dan hatinya.

Apabila kalimat ditulis di dua lembaran—seperti dua mushaf—engkau berkata tentang masing-masingnya: "Ini adalah Al-Qur'an yang mulia," "ini adalah kitab yang agung," dan "ini adalah kalam Allah." Maka yang diisyaratkan adalah satu. Kemudian engkau berkata: "Ini adalah tulisan yang indah," "ini adalah kaligrafi naskh atau tsuluts," "tulisan ini berwarna merah atau kuning," dan yang diisyaratkan di sini adalah apa yang membedakan masing-masing mushaf dari yang lainnya.

Apabila seseorang membedakan dalam apa yang diisyaratkan oleh kata "ini" dan "itu," maka jelaslah perkara yang sama dan yang berbeda. Ia akan mengetahui bahwa barangsiapa berkata: "Al-Qur'an ini adalah kalam Allah dan kalam Allah bukan makhluk," maka yang diisyaratkan adalah kalam itu sendiri tanpa memandang apa yang mengantarkannya kepada kita berupa gerakan-gerakan dan suara-suara para hamba.

Barangsiapa berkata: "Ini adalah makhluk" sambil mengisyaratkan kepada sekadar suara dan gerakan seorang hamba, maka ia tidak memiliki hujah untuk mengatakan bahwa Al-Qur'an itu sendiri—huruf-hurufnya dan maknanya—yang dipelajari oleh pembaca ini dari orang lain dan disampaikan melalui

gerakan dan suaranya, adalah makhluk. Barangsiapa berkeyakinan demikian, maka ia telah keliru dan sesat.

Dikatakan kepada orang ini: "Kalimat yang engkau isyaratkan itu telah ada sebelum pembaca ini diciptakan. Andaikan pembaca itu sama sekali tidak diciptakan, tidak ada perbuatannya maupun suaranya—dari mana bisa diharuskan bahwa kalimat itu sendiri yang telah ada sebelum pembaca itu menjadi tidak ada karena ketiadaan pembaca, atau menjadi baru karena kebaruannya?"

Apabila isyarat tentang sifat makhluk itu tertuju kepada apa yang khusus bagi pembaca ini berupa perbuatan dan suaranya, maka Al-Qur'an tidak membutuhkan pembaca ini dan telah ada sebelumnya, sehingga ketiadaan pembaca ini tidak mengharuskan ketiadaan Al-Qur'an. Apabila isyaratnya tertuju kepada kalimat yang dipelajari manusia satu dari yang lainnya, maka ini adalah kalimat yang diturunkan dari Allah yang dibawa oleh Jibril kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam, yang beliau sampaikan kepada umatnya. Ini adalah kalam Allah yang Dia firmankan. Maka kalam itu mustahil menjadi makhluk, sebab apabila ia makhluk, maka ia adalah kalam tempat yang Allah ciptakan di dalamnya dan bukan kalam Allah. Dan apabila Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan kalam pada sesuatu, lalu kalam itu menjadi kalam-Nya, maka setiap kalam yang diucapkan oleh setiap pengucap adalah kalam-Nya—seperti tasbih gunung-gunung dan batu-batu kerikil, kesaksian kulit-kulit tubuh, bahkan seluruh kalam yang ada di alam ini. Ini adalah pendapat kaum hululiyah yang berkata: *"Dan setiap kalam yang ada di alam semesta adalah kalam-Nya, sama saja bagi kami antara prosa dan syairnya."*

Barangsiapa berkata bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, maka ia berada di antara dua pilihan: pertama, menjadikan setiap kalam

yang ada di alam ini sebagai kalam Allah; atau kedua, menjadikan Allah sama sekali tidak berbicara dengan apapun, sehingga ia menjadikan para hamba yang berbicara lebih sempurna dari-Nya, dan menyerupakan-Nya dengan berhala-berhala, benda mati, dan yang tiada kehidupan—seperti anak sapi yang tidak berbicara kepada mereka dan tidak menunjuki mereka jalan. Maka ia telah lari dari menetapkan sifat-sifat kesempurnaan bagi-Nya dengan dalih menghindari tasybih (penyerupaan), namun justru ia mensifati-Nya dengan kekurangan dan menyerupakannya dengan yang beku dan mati.

Demikian pula perkataan seseorang: "Ini adalah kalam Allah itu sendiri," "ini adalah persis kalam Allah," "yang ada dalam mushaf ini adalah kalam Allah itu sendiri dan persis kalam Allah," dan ungkapan-ungkapan semacam itu—maknanya yang dipahami secara mutlak dalam fitrah kaum muslimin adalah bahwa itu adalah kalam-Nya, bukan kalam selain-Nya, dan tidak ada penambahan maupun pengurangan di dalamnya.

Sebab orang yang menukil perkataan orang lain dan menulisnya dalam sebuah buku terkadang menambah atau mengurangi, sebagaimana sudah lazim terjadi pada banyak surat-menyurat para raja dan lainnya. Apabila datang surat sultan dan dikatakan: "Ini yang ada di dalamnya adalah kalam sultan itu sendiri tanpa tambahan dan tanpa kekurangan"—artinya penulis tidak menambah atau mengurangi. Demikian pula apabila seseorang menukil perkataan salah seorang imam dalam suatu masalah dari karangannya, dikatakan: "Perkataan ini adalah persis perkataan si fulan"—artinya ia tidak menambah dan tidak mengurangi.

Sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Semoga Allah mencerahkan wajah seseorang yang mendengar hadis dari kami lalu menyampaikannya sebagaimana ia mendengarnya."* Maka sabda beliau "menyampaikannya sebagaimana ia mendengarnya" tidak berarti ia menyampaikannya dengan gerakan dan suara yang ia dengarkan darinya, melainkan yang dimaksud adalah ia mendatangkan hadis itu apa adanya tanpa menambah dan tanpa mengurangi, sehingga ia telah menyampaikannya sebagaimana ia mendengarnya.

Maka pendengar dari penyampai mendengarnya sebagaimana yang beliau shallallahu alaihi wasallam sabdakan, dan ia telah mendengar kalam Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebagaimana yang beliau sabdakan. Itulah makna perkataan mereka: "Ini adalah kalam beliau itu sendiri" dan "Ini adalah persis kalam beliau"—mereka tidak bermaksud bahwa ini adalah suara dan gerakannya. Ini tidak akan dikatakan oleh seorang yang berakal dan tidak akan terlintas dalam benak orang yang berakal sejak awal. Namun mengikuti prasangka dan hawa nafsu mendorong penganutnya kepada "qaramathah" dalam persoalan naqliyah (yang bersumber dari wahyu) dan "solistri" dalam persoalan aqliyah (yang bersumber dari akal).

Seandainya manusia dibiarkan sesuai fitrah mereka, niscaya fitrah itu akan tetap benar dan sehat. Apabila manusia melihat kalimat yang benar, maka orang yang berbicara dengan suatu kalimat lalu didengar darinya, dinukil darinya, atau ditulis dalam sebuah buku—tidak ada seorang berakal pun yang berkata bahwa persis apa yang ada pada diri pembicara berupa makna-makna dalam hatinya dan lafaz-lafaz yang ada pada lisannya telah meninggalkannya dan berpindah kepada pendengar dan

penyampai. Dan tidak pula meninggalkannya lalu bersemayam dalam kertas. Bahkan tidak pula dikatakan bahwa persis apa yang ada padanya berupa makna dan lafaz itulah tinta yang ada di kertas. Bahkan tidak pula dikatakan bahwa persis lafaz-lafaznya yang berupa suara-suaranya itu adalah suara-suara orang yang menyampaikannya.

Semua hal ini jelas dan tidak akan diucapkan oleh seorang berakal dalam hal kalam makhluk apabila didengar, disampaikan, atau ditulis dalam sebuah buku. Maka bagaimana mungkin hal itu dikatakan tentang kalam Allah yang didengar dari-Nya, disampaikan dari-Nya, atau yang Allah tulis sendiri sebagaimana Dia menulis Taurat untuk Musa, sebagaimana Dia menulis Al-Qur'an dalam Lauhul Mahfuzh, dan sebagaimana kaum muslimin menulisnya dalam mushaf-mushaf mereka.

Apabila seseorang yang mendengar kalam makhluk lalu menyampaikannya dengan lafaz dan maknanya—bahkan syair makhluk sekalipun, sebagaimana syair Hassan radhiallahu anhu, Ibnu Rawahah radhiallahu anhu, Labid radhiallahu anhu, dan para penyair semisalnya disampaikan—dan orang-orang berkata: "Ini adalah persis syair Hassan" dan "Ini adalah persis syair Hassan," dan "Ini adalah syair Labid itu sendiri seperti perkataannya:

Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil

—namun dengan itu semua setiap orang yang berakal mengetahui bahwa para perawi dan pembaca syair itu tidak merampas sifat-sifat para penyair dari diri mereka sendiri hingga bersemayam pada diri para perawi. Bahkan tidak pula persis apa yang ada pada para penyair itu berupa sifat-sifat dan perbuatan-

perbuatan mereka seperti suara dan gerakan mereka bersemayam pada diri para perawi dan pembaca.

Maka bagaimana seorang yang berimajinasi bisa membayangkan bahwa sifat-sifat Sang Pencipta—baik kalam-Nya maupun selain kalam-Nya—meninggalkan zat-Nya lalu bersemayam dalam makhluk-makhluk-Nya? Dan bahwa apa yang ada pada makhluk berupa sifat-sifat dan perbuatan-perbuatannya seperti gerakan dan suaranya adalah sifat-sifat Sang Pencipta yang bersemayam di dalamnya? Padahal mereka sendiri tidak mengatakan hal semacam itu pada makhluk.

Bahkan mereka mengibaratkan ilmu dengan cahaya pelita yang diambil oleh murid darinya tanpa berkurang apa yang ada pada orang alim—sebagaimana orang yang mengambil nyala api dari pelita, maka Allah menciptakan cahaya baginya, sebagaimana dikatakan bahwa angin berubah menjadi api karena berdampingannya sumbu dengan pelita, tanpa api yang ada dalam pelita itu sendiri berubah. Pengajar Al-Qur'an dan guru ilmu mengajarkan Al-Qur'an dan ilmu tanpa berkurang sedikitpun apa yang ada padanya, bahkan pada murid pun menjadi ada seperti apa yang ada padanya.

Oleh karena itu dikatakan: si fulan memindahkan ilmu si fulan dan memindahkan perkataannya, dan dikatakan pula: ilmu yang ada pada si fulan telah berpindah kepada si fulan, dan ungkapan-ungkapan semacam itu. Sebagaimana juga dikatakan: aku memindahkan apa yang ada dalam kitab, dan aku menyalin apa yang ada dalam kitab, atau aku memindahkan kitab itu atau menyalinnya. Mereka tidak bermaksud bahwa huruf-huruf yang ada dalam kitab pertama itu lenyap darinya lalu berpindah ke kitab kedua. Akan tetapi, karena tujuan dari penyalinan dan pemindahan

kitab itu sejenis dengan pemindahan ilmu dan perkataan, dan hal itu terwujud dengan menjadikan pada kitab kedua semisal apa yang ada pada kitab pertama, maka maksud dari kitab pertama pun telah dipindahkan dan disalin meskipun kitab pertama itu sendiri tidak berubah. Ini berbeda dengan pemindahan benda-benda fisik dan segala yang mengikutinya, sebab jika benda fisik dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain, maka ia lenyap dari tempat pertama.

Hal itu karena segala sesuatu memiliki keberadaan pada dirinya sendiri, yaitu keberadaan nyatanya, dan ia juga memiliki ketetapan dalam ilmu, kemudian dalam lafal yang sesuai dengan ilmu, kemudian dalam tulisan. Inilah yang disebut: keberadaan dalam kenyataan, keberadaan dalam pikiran, keberadaan dalam lisan, dan keberadaan dalam tulisan tangan — keberadaan nyata, keberadaan ilmiah, keberadaan lafal, dan keberadaan tertulis. Oleh karena itulah Allah membuka kitab-Nya dengan firman-Nya dalam surah Al-'Alaq ayat 1-5: **"Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar manusia dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."** Maka Allah menyebut penciptaan secara umum dan khusus, kemudian menyebut pengajaran secara umum dan khusus. Tulisan sesuai dengan lafal, lafal sesuai dengan ilmu, dan ilmu itulah yang sesuai dengan yang diketahui.

Dari sinilah orang yang keliru itu tersesat, lalu menyangka bahwa Al-Qur'an dalam mushaf itu seperti benda-benda nyata yang ada di atas kertas. Ia menyangka bahwa firman Allah dalam surah Al-Waqi'ah ayat 77-78: **"Sesungguhnya ia adalah Al-Qur'an yang mulia, dalam kitab yang terpelihara"** itu sama seperti firman-Nya

dalam surah Al-A'raf ayat 157: **"Yang mereka dapati tertulis di sisi mereka dalam Taurat dan Injil."** Ia pun menjadikan penetapan Al-Qur'an yang merupakan kalam Allah dalam mushaf-mushaf itu seperti penetapan rasul dalam mushaf-mushaf tersebut. Ini adalah kekeliruan. Penetapan Al-Qur'an itu seperti penetapan nama rasul — ini adalah kalam dan itu pun kalam. Adapun penetapan nama rasul, maka itu seperti penetapan amal-amal perbuatan atau seperti penetapan Al-Qur'an dalam kitab-kitab umat terdahulu. Allah berfirman dalam surah Al-Qamar ayat 52: **"Dan segala sesuatu yang mereka perbuat tercatat dalam kitab-kitab."** Dan Allah berfirman dalam surah Asy-Syu'ara' ayat 196: **"Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar tersebut dalam kitab-kitab orang yang terdahulu."**

Maka ketetapan amal-amal dalam kitab-kitab itu, dan ketetapan Al-Qur'an dalam kitab-kitab umat terdahulu, adalah seperti keberadaan rasul yang tertulis di sisi mereka dalam Taurat dan Injil. Oleh karena itulah Allah Subhanahu wa Ta'ala mengaitkan hal ini dengan lafal "kitab-kitab" — dan kata *zukur* berarti kitab-kitab. Dikatakan: *zabarta al-kitab* apabila kamu menulisnya; dan *al-zukur* bermakna *al-mazbur* yaitu yang tertulis. Jadi Al-Qur'an itu sendiri tidak ada pada Bani Israil, melainkan hanya sebutannya, sebagaimana Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri pun tidak ada pada mereka, melainkan hanya sebutannya. Maka ketetapan rasul dalam kitab-kitab mereka adalah seperti ketetapan Al-Qur'an dalam kitab-kitab mereka. Ini berbeda dengan ketetapan Al-Qur'an dalam Lauh Mahfuzh dan dalam mushaf-mushaf, sebab Al-Qur'an itu sendiri ditetapkan di dalamnya. Barangsiapa yang menyamakan hal ini dengan hal itu, maka kesesatannya jelas nyata. Ini telah diuraikan secara luas di tempat lainnya.

Yang dimaksudkan di sini adalah bahwa benda-benda yang ada beserta sifat-sifatnya apabila berpindah dari satu tempat ke tempat lain, maka ia menempati tempat kedua tersebut. Adapun ilmu tentang benda-benda itu dan berita mengenainya, maka pihak kedua mengambilnya dari pihak pertama sementara ilmu itu tetap ada pada pihak pertama. Meskipun yang ada pada pihak kedua adalah padanannya dan sejenisnya, namun karena tujuan dari kedua ilmu itu adalah satu dalam dirinya sendiri, maka kesatuan tujuan itu menuntut kesatuan dari apa yang mengikutinya dan menunjukkan kepadanya. Orang-orang pun tidak memiliki kepentingan dalam berbilangnya apa yang mengikuti, sebagaimana halnya nama bersama yang dinamai. Sebab nama seseorang, meskipun disebutkan oleh banyak orang dan dipanggil oleh banyak orang, namun orang-orang tetap mengatakan bahwa itu adalah satu nama untuk satu yang dinamai.

Apabila seorang muazin mengucapkan: "Aku bersaksi bahwa tiada ilah selain Allah, aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah," dan ucapan itu diucapkan oleh muazin ini dan muazin itu serta oleh orang-orang selain muazin, maka orang-orang tetap mengatakan bahwa yang tertulis ini adalah nama Allah dan nama Rasul-Nya, sebagaimana yang dinamai adalah Allah dan Rasul-Nya.

Dan apabila Allah berfirman dalam surah Al-'Alaq ayat 1: **"Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu,"** dan berfirman dalam surah Hud ayat 41: **"Naiklah ke dalamnya dengan menyebut nama Allah,"** dan berfirman dalam surah Al-A'la ayat 1: **"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi,"** dan berfirman: **"Dengan nama Allah,"** maka dalam semua itu yang disebutkan adalah nama Allah, meskipun penyebutan dan yang menyebutnya berbilang. Berita

yang satu dari pembawa berita yang satu tentang apa yang diberitakannya, dan perintah yang satu tentang apa yang diperintahkan dari pemberi perintah yang satu, berkedudukan seperti nama yang satu untuk yang dinamanya. Ini dalam susunan kalimat adalah semisal dengan itu dalam kata tunggal. Dan ini adalah satu dari segi hakikat dan dari segi kesatuan tujuan, meskipun orang yang menyebutkan nama dan berita itu berbilang, serta gerakan, suara, dan segenap sifat mereka pun berbilang.

Adapun perkataan orang yang berkata: "Jika kalian mengatakan bahwa ini adalah kalam Allah sendiri, maka kalian telah berkata dengan paham hulul (bersemayamnya Allah dalam makhluk), padahal kalian mengkafirkan kaum Hululiyah dan Ittahadiyyah," maka ini adalah qiyas yang rusak. Perumpamaannya seperti seorang yang mengklaim bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersemayam dengan zatnya dalam diri orang yang membaca hadisnya, lalu orang-orang mengingkari hal itu kepadanya dan berkata bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak bersemayam dalam diri orang lain. Kemudian ia berkata: "Kalian mengatakan bahwa si perawi membaca kalam beliau, dan bahwa apa yang dibacanya itu adalah kalam Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka jika kalian berkata demikian, berarti kalian telah berkata dengan paham hulul." Sudah jelas bahwa ini adalah puncak kerusakan.

Orang-orang sepakat untuk memutlakkan pernyataan bahwa kalam Zaid ada dalam kitab ini, dan bahwa apa yang kita dengar ini adalah kalam Zaid. Namun tidak ada seorang yang berakal pun yang memperbolehkan memutlakkan pernyataan bahwa Zaid sendiri ada dalam diri orang yang berbicara ini atau ada dalam kertas ini.

Nas-nas pun telah menyatakan bahwa Al-Qur'an itu ada dalam dada, sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Jagalah Al-Qur'an, sebab ia lebih cepat lepas dari dada manusia daripada unta yang terlepas dari ikatannya."* Dan sabda beliau: *"Dada yang tidak ada sedikit pun Al-Qur'an di dalamnya adalah seperti rumah yang runtuh."* Dan ungkapan-ungkapan semacam itu. Tidak ada seorang yang berakal pun yang menganggap hal ini seperti perkataan bahwa Allah ada dalam dada dan perut kita.

Oleh karena itu, ketika seseorang yang dikenal dengan nama Ash-Shuri membuat bid'ah dengan mengatakan bahwa barangsiapa yang berkata Al-Qur'an ada dalam dada kita maka ia telah berkata seperti ucapan orang-orang Nasrani, lalu hal itu disampaikan kepada Imam Ahmad, dikatakan kepadanya: "Telah datang Jahmiyyah keempat," yakni: Jahmiyyah yang berpendapat bahwa Al-Qur'an makhluk, Jahmiyyah yang berpendapat bahwa lafal-lafal adalah makhluk, Jahmiyyah yang berpendapat waqf (tidak memutuskan apakah Al-Qur'an makhluk atau bukan), dan Jahmiyyah keempat ini. Maka beliau pun sangat keras mengingkari hal itu, dan berkata: "Ini lebih besar dari Jahmiyyah."

Dan demikianlah adanya. Sebab dalam kalangan Jahmiyyah sendiri tidak ada seorang pun yang mengingkari pernyataan bahwa Al-Qur'an ada dalam dada. Tidak ada yang menyerupakan hal ini dengan ucapan orang-orang Nasrani tentang hulul kecuali orang yang berada di puncak kesesatan dan kebodohan. Sebab orang-orang Nasrani berkata: Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah satu Tuhan, dan bahwa Kalimat yang merupakan Ketuhanan itu mengenakan kemanusiaan. Tuhan menurut mereka adalah yang menciptakan dan memberi rezeki. Oleh karena itulah mereka

berkata: Allah adalah Al-Masih putra Maryam, dan mereka berkata: Al-Masih adalah putra Allah. Oleh karena itulah mereka saling bertentangan. Sebab yang mengenakan Al-Masih, jika ia adalah Tuhan yang menguasai segala penjuru, maka ia adalah Bapa itu sendiri. Dan jika ia adalah salah satu sifat-Nya, maka sifat itu tidak menciptakan dan tidak memberi rezeki dan bukan Tuhan, padahal Al-Masih menurut mereka adalah Tuhan. Seandainya orang-orang Nasrani berkata bahwa kalam Allah ada dalam dada Al-Masih sebagaimana ia ada dalam dada para nabi dan orang-orang beriman lainnya, niscaya tidak ada yang perlu diingkari dari perkataan mereka.

Adapun kaum Hululiyah yang masyhur dengan nama ini adalah mereka yang berkata tentang bersemayamnya Allah dalam diri manusia, sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang Nasrani, kaum Ghulat dari kalangan Rafidhah, dan para pengikut ekstrem para syekh; atau mereka yang berkata tentang bersemayam-Nya dalam segala sesuatu, sebagaimana yang dikatakan oleh Jahmiyyah bahwa Allah dengan zat-Nya ada di setiap tempat. Padahal Dia Subhanahu wa Ta'ala tidak ada sedikit pun dari zat-Nya dalam makhluk-Nya, dan tidak ada sedikit pun dari makhluk-Nya dalam zat-Nya. Demikian pula orang yang berkata tentang bersatunya Dia dengan Al-Masih atau dengan yang lainnya, atau berkata tentang bersatunya Dia dengan seluruh makhluk, atau berkata bahwa keberadaan-Nya adalah keberadaan makhluk, dan semacam itu.

Adapun perkataan orang yang berkata bahwa kalam Allah ada dalam hati para nabi-Nya dan hamba-hamba-Nya yang beriman, bahwa para rasul telah menyampaikan kalam Allah, dan bahwa apa yang mereka sampaikan itu adalah kalam Allah, serta

bahwa kalam itu ada dalam lembaran dan semacamnya, maka ini tidak disebut hulul. Barangsiapa yang menyebutnya hulul, maka penamaannya itu tidak membatalkan hakikat-hakikat yang ada.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa hal itu tidak menuntut berpisahnya sifat dari yang disifati dan berpindah kepada yang lain. Lantas bagaimana bisa sifat Sang Pencipta Tabaraka wa Ta'ala seperti itu? Akan tetapi, karena di dalamnya terdapat syubhat hulul, maka orang-orang berselisih tentang penetapan lafal hulul dan penafiannya dari hal ini: apakah dikatakan bahwa kalam Allah bersemayam dalam mushaf? Atau apakah dikatakan bersemayam dalam dada? Dan apakah dikatakan bahwa kalam manusia yang tertulis bersemayam dalam mushaf atau bersemayam dalam hati para penghafalnya, dan semacam itu?

Di antara mereka ada sekelompok yang menafikan hulul, seperti Al-Qadhi Abu Ya'la dan sejenisnya. Mereka berkata: Kalam Allah tampak dalam hal itu, namun kami tidak mengatakan bersemayam, karena bersemayamnya sifat Sang Pencipta dalam makhluk atau bersemayamnya yang qadim dalam yang baru adalah mustahil.

Dan ada sekelompok yang memutlakkan pernyataan bahwa kalam Allah bersemayam dalam mushaf, seperti Abu Ismail Al-Anshari Al-Harawi – yang bergelar Syaikhul Islam – dan selainnya. Mereka berkata: Ini bukan hulul yang terlarang yang kami nafikan. Bahkan kami memutlakkan pernyataan bahwa kalam itu ada dalam lembaran, namun tidak dikatakan bahwa Allah ada dalam lembaran atau dalam dada manusia. Demikian pula kami memutlakkan pernyataan bahwa kalam-Nya bersemayam di sana, bukan bersemayamnya zat-Nya.

Dan ada kelompok ketiga, seperti Abu Ali bin Abi Musa dan selainnya, yang berkata: Kami tidak memutlakkan hulul baik dalam penafian maupun penetapan, karena menetapkan hal itu mengesankan berpindahnya sifat Rabb kepada makhluk, sedangkan menafikannya mengesankan penafian turunya Al-Qur'an kepada makhluk. Maka kami memutlakkan apa yang dimutlakkan oleh nas-nas, dan kami menahan diri dari apa yang dalam pemutlakannya terdapat kekhawatiran, karena adanya kemujmalan di dalamnya.

Adapun perkataan orang yang berkata: "Jika kalian mengatakan bahwa ini adalah kalam Allah sendiri maka kalian telah berkata dengan hulul, dan jika kalian mengatakan selain itu maka kalian telah berkata seperti pendapat kami," maka jawabannya adalah bahwa pendapat yang diingkari di sini mencakup tiga perkara. Apabila ketiga perkara itu lenyap, maka tidak ada lagi yang perlu diingkari.

Pertama: Orang yang berkata bahwa Allah tidak berbicara dengan Al-Qur'an berbahasa Arab itu, dan bahwa yang membuatnya adalah selain Allah seperti Jibril dan Muhammad, serta Allah menciptakannya dalam diri selain-Nya.

Kedua: Perkataan orang yang mengatakan bahwa kalam Allah hanyalah satu makna, yaitu perintah, larangan, dan berita, dan bahwa kitab-kitab ilahi berbeda-beda hanya karena perbedaan ungkapan, bukan karena perbedaan makna. Ia pun menjadikan makna Taurat, Injil, dan Al-Qur'an adalah satu, demikian pula makna ayat hutang dan Ayat Kursi. Seperti orang yang berkata bahwa makna-makna nama-nama Allah yang indah hanyalah satu makna, sehingga makna Al-'Alim, Al-Qadir, Ar-Rahim, dan Al-Hakim

adalah satu makna. Ini adalah ilhad dalam nama-nama, sifat-sifat, dan ayat-ayat-Nya.

Ketiga: Perkataan orang yang berkata bahwa apa yang disampaikan oleh para rasul dari Allah berupa makna dan lafal-lafal bukanlah kalam Allah, dan bahwa Al-Qur'an adalah kalam para pembacanya, bukan kalam Rabb semesta alam.

Ketiga pendapat ini adalah batil dengan ungkapan apapun yang digunakan untuk mengungkapkannya.

Adapun perkataan orang yang berkata bahwa Al-Qur'an berbahasa Arab adalah kalam Allah yang disampaikan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dari-Nya, bahwa ia terkadang didengar dari Allah dan terkadang dari para rasul-Nya yang menyampaikannya dari-Nya, bahwa ia adalah kalam Allah di mana pun ia berada, bahwa kalam Allah itu Dia ucapkan sendiri dan tidak Dia ciptakan dalam diri selain-Nya, dan bahwa kalam Allah tidak akan menjadi makhluk meskipun orang-orang membacanya, menulisnya, dan mendengarnya — dan ia berkata bersamaan dengan itu bahwa perbuatan-perbuatan hamba, suara-suara mereka, dan segenap sifat mereka adalah makhluk — maka orang ini tidak perlu diingkari.

Dan apabila ia menafikan hulul dengan maksud bahwa sifat yang disifati tidak dapat berpisah darinya dan berpindah kepada yang lain, maka ia telah benar dalam makna ini. Namun demikian, ia tetap wajib beriman bahwa Al-Qur'an berbahasa Arab adalah kalam Allah Ta'ala, dan bukan ia ataupun bagian apapun darinya adalah kalam selain-Nya, namun para rasul-Nya telah menyampaikannya dari-Nya. Dan apabila kalam makhluk pun dapat disampaikan darinya sementara kita mengetahui bahwa itu

adalah kalam-Nya dengan huruf-huruf dan makna-maknanya, dan kita mengetahui bahwa tidak ada satu pun sifatnya yang berpisah dari zatnya, maka pengetahuan tentang hal semacam ini pada kalam Sang Pencipta adalah lebih utama dan lebih jelas. Wallahu a'lam.

Syaikhul Islam – semoga Allah mensucikan ruhnya – juga berkata:

Pasal:

Allah Ta'ala berfirman dalam surah At-Taubah ayat 6: **"Dan jika seseorang di antara orang-orang musyrik itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia agar ia sempat mendengar kalam Allah."** Al-Qur'an itu diturunkan dari Allah, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surah Al-An'am ayat 114: **"Maka patutkah aku mencari hakim selain Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan Kitab kepadamu dengan terperinci? Orang-orang yang telah kami berikan Kitab kepada mereka mengetahui bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan benar."** Allah Subhanahu memberitahukan bahwa mereka mengetahui hal itu, dan ilmu tidak mungkin ada kecuali berupa kebenaran.

Dan Allah Ta'ala berfirman dalam surah Az-Zumar ayat 1: **"Kitab ini diturunkan dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."** Dan firman-Nya dalam surah Ghafir ayat 2: **"Ha Mim. Diturunkannya Kitab ini dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui."** Dan firman-Nya dalam surah Fussilat ayat 2: **"Ha Mim. Diturunkan dari Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."** Dan Allah Ta'ala berfirman dalam surah As-Sajdah

ayat 13: **"Tetapi telah ditetapkan keputusan dari-Ku, sungguh Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia semuanya."** Dan firman-Nya dalam surah Thaha ayat 129: **"Dan kalau tidak karena ketetapan yang telah terdahulu dari Tuhanmu, niscaya hal itu sudah dilaksanakan dan sudah ditetapkan."** Dan semacam itu. Dan Allah Ta'ala berfirman dalam surah An-Nahl ayat 102: **"Katakanlah: Ruhul Qudus lah yang menurunkannya dari Tuhanmu dengan benar."**

Allah Subhanahu memberitahukan bahwa Al-Qur'an diturunkan dari Allah, dan Dia tidak memberitahukan tentang sesuatu pun bahwa ia diturunkan dari Allah kecuali kalam-Nya. Ini berbeda dengan turunnya para malaikat, hujan, besi, dan sebagainya.

Oleh karena itulah, pendapat yang masyhur dari kalangan Salaf adalah bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk, darinya ia bermula dan kepadanya ia kembali. Sebab barangsiapa yang berkata bahwa ia adalah makhluk, ia berkata bahwa ia diciptakan dalam sebagian makhluk yang berdiri sendiri, maka dari makhluk itu ia turun dan bermula – bukan turun dari Allah. Padahal berita Allah Ta'ala bahwa ia diturunkan dari Allah bertentangan dengan anggapan bahwa ia turun dari selain Allah. Oleh karena itulah Imam Ahmad menafsirkan pernyataan "darinya bermula" dengan artian bahwa Allah-lah yang mengucapkannya. Imam Ahmad berkata: Kalam Allah berasal dari Allah dan tidak terpisah dari-Nya.

Dan juga, seandainya kalam itu diciptakan dalam diri selain-Nya, niscaya ia bukan kalam-Nya, melainkan menjadi kalam makhluk yang ada padanya. Demikian pula seluruh apa yang Allah sifatkan pada diri-Nya berupa kehendak, kecintaan, masyiah, ridha,

kemarahan, murka, dan semacamnya — seandainya semua itu diciptakan dalam diri selain-Nya, niscaya Rabb Ta'ala tidak disifati dengannya, melainkan ia akan menjadi sifat bagi tempat tersebut. Sebab makna apabila berdiri pada suatu tempat, ia menjadi sifat bagi tempat itu dan bukan sifat bagi yang lainnya. Maka mustahil bahwa makhluk atau Sang Pencipta disifati dengan sifat yang ada dan berdiri pada diri selain-Nya, karena hal itu adalah fitrah. Maka apa yang Allah sifatkan pada diri-Nya berupa perbuatan-perbuatan lazimah, mustahil yang disifati itu disifati dengan sesuatu yang tidak berdiri padanya. Ini telah diuraikan secara luas di tempat-tempat lainnya.

Kalangan Salaf tidak mengatakan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendengar Al-Qur'an langsung dari Allah Ta'ala; yang mengatakan demikian hanyalah sebagian kalangan mutaakhirin. Allah Ta'ala berfirman dalam surah Ali Imran ayat 164: **"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya."** Dan dalam dua kitab Shahih diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: *"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadaku: 'Bacakanlah Al-Qur'an kepadaku.' Aku berkata: 'Aku membacakannya kepadamu, padahal ia diturunkan kepadamu?' Beliau bersabda: 'Sesungguhnya aku senang mendengarnya dari orang lain.' Maka aku pun membacakan kepadanya surah An-Nisa' hingga sampai pada ayat ini: firman Allah dalam surah An-Nisa' ayat 41: 'Maka bagaimanakah apabila Kami mendatangkan seorang saksi dari setiap umat dan Kami mendatangkan kamu sebagai saksi atas mereka.' Beliau bersabda: 'Cukup.' Lalu aku melihat kedua mata beliau bercucuran air mata."*

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendengar Al-Qur'an dari Jibril, dan Jibril-lah yang turun membawanya kepada beliau. Sedangkan Jibril mendengarnya dari Allah Ta'ala, sebagaimana hal ini ditegaskan oleh Imam Ahmad dan para imam lainnya. Allah Ta'ala berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 97: **"Katakanlah: Barangsiapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya ke dalam hatimu dengan izin Allah."** Dan Allah Ta'ala berfirman dalam surah Asy-Syu'ara' ayat 193-195: **"Ruh yang terpercaya telah menurunkannya, ke dalam hatimu agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas."** Dan Allah Ta'ala berfirman dalam surah An-Nahl ayat 101: **"Dan apabila Kami mengganti suatu ayat dengan ayat yang lain – dan Allah lebih mengetahui apa yang Dia turunkan – mereka berkata: 'Sesungguhnya kamu adalah orang yang membuat-buat saja.' Bahkan kebanyakan mereka tidak mengetahui. Katakanlah: Ruhul Qudus lah yang menurunkannya dari Tuhanmu dengan benar."**

Allah Subhanahu memberitahukan bahwa Ruhul Qudus – yaitu Ar-Ruh Al-Amin yaitu Jibril – menurunkannya dari Allah dengan benar. Dan tidak ada seorang pun dari kalangan Salaf yang berkata bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendengar Al-Qur'an langsung dari Allah. Yang mengatakan demikian hanyalah sebagian kalangan mutaakhirin.

Dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala **"Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya dan membacakannya"** **"Maka apabila Kami telah selesai membacakannya, ikutilah bacaannya itu"** **"Kemudian, sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya"** (Al-Qiyamah: 17-19) adalah seperti firman-Nya: **"Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Firaun"**

dengan benar" (Al-Qashash: 3), dan firman-Nya: **"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu"** (Yusuf: 3), dan semisalnya, yaitu perbuatan Tuhan melalui para malaikat-Nya. Sebab kata "kami" digunakan untuk satu pribadi yang berkuasa dan memiliki pembantu-pembantu yang taat kepadanya. Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan para malaikat dan makhluk lainnya yang taat kepada-Nya, dan ketaatan para malaikat kepada-Nya jauh melampaui ketaatan makhluk kepada para pembantunya. Maka Dia Subhanahu wa Ta'ala paling berhak menggunakan kata "kami", "kami melakukan", dan semisalnya dibanding siapa pun yang menggunakannya.

Dalam Shahihain diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: *"Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengalami kesulitan ketika menerima wahyu dan biasa menggerakkan kedua bibirnya. Ibnu Abbas berkata: Aku menggerakkan kedua bibirku sebagaimana Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengerakkannya."* Sa'id bin Jubair berkata: *"Aku menggerakkan kedua bibirku sebagaimana aku melihat Ibnu Abbas mengerakkannya, lalu ia menggerakkan kedua bibirnya."* Maka Allah menurunkan ayat: **"Janganlah engkau gerakkan lidahmu untuk membacanya karena hendak cepat-cepat menguasainya"** **"Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya dan membacakannya"** — Ibnu Abbas berkata: artinya, mengumpulkannya di dalam dadamu sehingga engkau dapat membacanya — **"Maka apabila Kami telah selesai membacakannya, ikutilah bacaannya itu"** — yakni apabila utusan Kami telah membacakannya, atau dalam redaksi lain: apabila Jibril telah membacakannya, maka dengarkanlah dan damlah — **"Kemudian, sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya"** (Al-

Qiyamah: 16-19) — artinya, Kami akan membacakannya. *Maka setelah itu, apabila Jibril datang kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, beliau mendengarkannya. Dan apabila Jibril pergi, Nabi shallallahu alaihi wa sallam membacanya sebagaimana Jibril membacanya.*

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjelaskan macam-macam cara Dia berbicara kepada hamba-hamba-Nya dalam firman-Nya: **"Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dari balik tabir atau dengan mengutus seorang utusan lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki"** (Asy-Syura: 51). Dengan ini Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan bahwa pembicaraan-Nya kadang berupa wahyu langsung, kadang dari balik tabir sebagaimana Dia berbicara kepada Musa, dan kadang dengan mengutus utusan lalu utusan itu menyampaikan wahyu kepada manusia dengan izin Allah sesuai yang Dia kehendaki.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Allah memilih utusan-utusan dari para malaikat dan dari manusia"** (Al-Hajj: 75). Maka apabila Allah Subhanahu wa Ta'ala mengutus seorang rasul, hal itu termasuk cara Dia berbicara kepada hamba-hamba-Nya, lalu rasul itu membacakannya kepada mereka dan memberitakan kepada mereka, sebagaimana firman-Nya: **"Katakanlah: Janganlah kamu minta maaf, karena kami tidak akan mempercayai kamu lagi. Sesungguhnya Allah telah memberitahukan kepada kami berita tentang kamu"** (At-Taubah: 94). Padahal berita itu hanya disampaikan melalui perantaraan rasul, dan rasul hanyalah penyampai, sebagaimana firman-Nya: **"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu"** (Al-

Ma'idah: 67), dan firman-Nya: **"Agar Dia mengetahui bahwa mereka sungguh telah menyampaikan risalah-risalah Tuhan mereka"** (Al-Jin: 28), serta firman-Nya: **"Kewajiban rasul tidak lain hanyalah menyampaikan dengan jelas"** (An-Nur: 54).

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pun memerintahkan umatnya untuk menyampaikan dari beliau. Dalam Shahih Al-Bukhari, dari Abdullah bin Amr, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Sampaikanlah dariku meskipun hanya satu ayat, dan ceritakanlah tentang Bani Israil, dan tidak ada keberatan. Dan barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja, hendaklah ia bersiap menempati tempat duduknya di neraka."* Beliau shallallahu alaihi wa sallam juga bersabda ketika berkhotbah kepada kaum Muslimin: *"Hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir, karena bisa jadi orang yang disampaikan kepadanya lebih paham daripada yang mendengar langsung."* Dan beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Semoga Allah mencerahkan wajah seseorang yang mendengar hadits dari kami lalu menyampaikannya kepada yang belum mendengarnya, karena bisa jadi pembawa ilmu tidak memahaminya, dan bisa jadi ia membawa ilmu kepada orang yang lebih memahaminya darinya."* Dalam kitab-kitab Sunan, dari Jabir, ia berkata: *"Nabi shallallahu alaihi wa sallam menawarkan dirinya kepada manusia pada musim haji seraya berkata: Adakah seorang lelaki yang dapat membawaku kepada kaumnya agar aku dapat menyampaikan firman Tuhanku? Sebab orang-orang Quraisy telah menghalangiku dari menyampaikan firman Tuhanku."*

Sebagaimana tidak ada seorang pun dari kalangan ulama salaf yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, demikian pula tidak ada seorang pun dari mereka yang mengatakan bahwa

ia qadim (azali). Tidak satu pun dari kedua pendapat itu diucapkan oleh seorang pun dari kalangan para sahabat, tidak pula para tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, tidak pula oleh para imam sesudah mereka dari "Al-Aimmah Al-Arba'ah" maupun yang lainnya. Bahkan riwayat-riwayat yang mutawatir dari mereka menyatakan bahwa mereka berkata: Al-Qur'an adalah kalam Allah. Dan ketika muncul orang yang mengatakan bahwa ia adalah makhluk, mereka pun membantah perkataannya dengan mengatakan: ia bukan makhluk. Mereka tidak bermaksud dengan itu bahwa ia adalah sesuatu yang diada-adakan, sebagaimana disangka oleh sebagian orang. Karena tidak ada seorang Muslim pun yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah buatan, bahkan itu adalah kekufuran yang nyata yang diketahui oleh setiap Muslim. Yang mereka maksudkan adalah bahwa orang-orang itu mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk yang diciptakan Allah pada selain-Nya, maka ulama salaf menolak pendapat ini sebagaimana riwayat-riwayat yang mutawatir dari mereka menunjukkan hal itu, dan mereka pun menulis berbagai karangan mengenainya serta berkata: darinya ia bermula dan kepada-Nya ia kembali.

Orang pertama yang dikenal mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk adalah Al-Ja'd bin Dirham dan kawannya Jahm bin Shafwan. Sedangkan orang pertama yang dikenal mengatakan bahwa ia qadim adalah Abdullah bin Sa'id bin Kullab, kemudian orang-orang yang mengikutinya dalam pendapat ini pun terpecah. Di antara mereka ada yang berkata: kalam adalah satu makna yang berdiri pada dzat Tuhan, dan makna keseluruhan Al-Qur'an, Taurat, Injil, dan seluruh kitab serta kalam Allah adalah makna tunggal itu yang tidak berbilang dan tidak terbagi-bagi; sedangkan Al-Qur'an

dalam bahasa Arab itu Allah tidak berbicara dengannya, melainkan ia adalah makhluk yang diciptakan Allah pada selain-Nya.

Mayoritas para pemikir berkata: pendapat ini diketahui kerusakannya secara aksiomatik, karena sudah jelas bagi akal sehat bahwa makna "Ayat Kursi" bukanlah makna "ayat tentang utang-piutang", dan makna **"Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa"** (Al-Ikhlâs: 1) bukanlah makna **"Celakalah kedua tangan Abu Lahab"** (Al-Masad: 1). Maka bagaimana lagi dengan makna-makna keseluruhan kalam Allah dalam kitab-kitab yang diturunkan, firman-Nya kepada para malaikat-Nya, perhitungan-Nya kepada hamba-hamba-Nya pada hari kiamat, dan sebagainya dari kalam-Nya?

Di antara mereka ada pula yang berkata: ia adalah huruf-huruf atau huruf-huruf dan suara-suara yang qadim azali yang melekat pada dzat-Nya, Dia senantiasa dan akan senantiasa disifati dengannya. Kedua golongan ini sama-sama berkata: sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, dan bahwa Dia senantiasa dan akan senantiasa berkata: "Wahai Nuh, wahai Ibrahim, wahai orang yang berselimut, wahai orang yang berkemul," sebagaimana pendapat-pendapat mereka telah diuraikan secara panjang lebar di tempat lain.

Tidak ada seorang pun dari ulama salaf yang berpegang pada salah satu dari kedua pendapat itu. Tidak ada seorang pun dari mereka yang berkata bahwa Al-Qur'an ini adalah ungkapan dari kalam Allah atau hikayat darinya. Tidak ada pula seorang pun dari mereka yang berkata bahwa lafalku dalam membaca Al-Qur'an adalah qadim atau bukan makhluk, apalagi mengatakan bahwa suaraku dengannya adalah qadim atau bukan makhluk. Mereka

justru berkata sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah, bahwa Al-Qur'an ini adalah kalam Allah, manusia membacanya dengan suara-suara mereka dan menulisnya dengan tinta mereka, dan apa yang ada di antara dua sampul adalah kalam Allah, sedangkan kalam Allah bukan makhluk.

Dalam Shahihain, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Janganlah kalian bepergian membawa Al-Qur'an ke negeri musuh."* Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Bahkan ia adalah Al-Qur'an yang mulia" "yang tersimpan dalam Lauh Mahfuzh"** (Al-Buruj: 21-22). Tinta yang digunakan untuk menulis Al-Qur'an adalah makhluk, dan suara yang digunakan untuk membacanya adalah suara seorang hamba, sedangkan hamba, suaranya, gerak-geriknya, dan seluruh sifatnya adalah makhluk. Maka Al-Qur'an yang dibaca oleh kaum Muslimin adalah kalam Sang Pencipta, sementara suara yang digunakan hamba untuk membacanya adalah suara si pembaca, sebagaimana firman-Nya: **"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrik itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia agar ia dapat mendengar firman Allah"** (At-Taubah: 6).

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Hiasilah Al-Qur'an dengan suara-suara kalian."* Dengan ini beliau menjelaskan bahwa suara-suara yang digunakan untuk membaca Al-Qur'an adalah suara-suara kita, sedangkan Al-Qur'an adalah kalam Allah. Karena itulah Ahmad bin Hanbal dan para imam Sunnah lainnya berkata: seseorang memperindahkannya dengan suaranya, sebagaimana yang dikatakan Abu Musa Al-Asy'ari kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Seandainya aku tahu engkau mendengar, niscaya aku perindah bacaannya untukmu dengan seindah-indahnya."*

Maka apa yang dikatakan oleh Ahmad dan para imam Sunnah lainnya, bahwa suara itu adalah suara seorang hamba, sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sederhanakanlah dalam berjalanmu dan lunakkanlah suaramu"** (Luqman: 19), firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian meninggikan suara-suara kalian melebihi suara Nabi"** (Al-Hujurat: 2), dan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suara-suara mereka di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang hatinya telah diuji oleh Allah untuk bertakwa"** (Al-Hujurat: 3).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Seandainya lautan menjadi tinta untuk menuliskan kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu pula"** (Al-Kahfi: 109). Dengan ini Dia Subhanahu wa Ta'ala membedakan antara tinta yang digunakan untuk menulis kalimat-kalimat-Nya dengan kalimat-kalimat itu sendiri. Lautan dan segala tinta lain yang digunakan untuk menulis kalimat-kalimat itu adalah makhluk, sedangkan kalimat-kalimat Allah bukan makhluk.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan seandainya semua pohon yang ada di bumi dijadikan pena, dan lautan ditambah lagi tujuh lautan menjadi tintanya, niscaya tidak akan habis-habisnya kalimat Allah dituliskan"** (Luqman: 27). Lautan-lautan itu, seandainya dijadikan tinta, akan habis, sedangkan kalimat-kalimat Allah tidak akan habis. Karena itulah para imam Sunnah berkata: Allah senantiasa berbicara sekehendak-Nya dan dengan apa yang Dia kehendaki, sebagaimana disebutkan dalam

riwayat-riwayat yang mengandung makna-makna ini dari Ibnu Al-Mubarak, Ahmad bin Hanbal, dan selain keduanya.

Selain itu, Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengabarkan tentang diri-Nya bahwa Dia menyeru dalam lebih dari sepuluh tempat. Dia berfirman: **"Maka tatkala keduanya telah merasakan buah pohon itu, tampaklah oleh keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan dedaunan surga. Dan Tuhan mereka menyeru keduanya: Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon itu, dan Aku katakan kepadamu bahwa sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua"** (Al-A'raf: 22). Dia berfirman: **"Dan ingatlah hari yang di waktu itu Allah menyeru mereka, seraya berkata: Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu sangka?"** (Al-Qashash: 62), **"Dan ingatlah hari yang di waktu itu Allah menyeru mereka, seraya berkata: Apakah jawaban kamu kepada para rasul?"** (Al-Qashash: 65).

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga menyebut seruan-Nya kepada Musa alaihissalam dalam surah Thaha, Maryam, tiga surah yang dimulai dengan "Tha Sin", surah An-Nazi'at. Dia mengabarkan bahwa Dia menyerunya pada waktu tertentu, dengan firman-Nya: **"Maka tatkala Musa datang ke tempat api itu, ia diseru dari pinggir lembah sebelah kanan di tempat yang diberkahi, dari pohon: Wahai Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam"** (Al-Qashash: 30). Dia berfirman: **"Sudahkah sampai kepadamu kisah Musa? Ketika Tuhannya memanggilnya di lembah suci Tuwa"** (An-Nazi'at: 15-16). Dia berfirman: **"Dan engkau tidak berada di sisi gunung Thur ketika Kami menyeru"** (Al-Qashash: 46).

Telah tersebar luas riwayat-riwayat dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, para sahabat, para tabi'in, dan para imam Sunnah sesudah mereka, bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menyeru dengan suara: Dia menyeru Musa, Dia menyeru hamba-hamba-Nya pada hari kiamat dengan suara, dan Dia berbicara dengan wahyu menggunakan suara. Tidak dinukil dari seorang pun dari ulama salaf bahwa ia mengatakan Allah berbicara tanpa suara atau tanpa huruf, tidak pula bahwa ia mengingkari Allah berbicara dengan suara atau huruf. Demikian pula tidak ada seorang pun dari mereka yang mengatakan bahwa suara yang didengar oleh Musa adalah qadim, tidak pula bahwa seruan itu qadim. Dan tidak ada seorang pun dari mereka yang mengatakan bahwa suara-suara yang terdengar dari para pembaca adalah suara yang digunakan Allah untuk berbicara. Bahkan riwayat-riwayat yang tersebar luas dari mereka justru membedakan antara suara yang digunakan Allah untuk berbicara dengan suara-suara para hamba.

Para imam Sunnah menganggap orang yang mengingkari bahwa Allah berbicara dengan suara termasuk golongan Jahmiyyah, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ahmad ketika ditanya tentang orang yang berkata bahwa Allah tidak berbicara dengan suara, beliau berkata: *"Mereka ini adalah kaum Jahmiyyah, yang hanya berputar-putar pada pengosongan sifat."* Beliau pun menyebutkan sebagian riwayat yang diriwayatkan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala berbicara dengan suara.

Para ulama yang menulis tentang Sunnah juga menyebutkan sejumlah riwayat mengenai hal ini. Imam Al-Bukhari pun membuat judul bab dalam Shahih-nya berdasarkan firman Allah: **"Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka"** (Saba': 23). Al-Bukhari juga menyebutkan dalam kitabnya Khalq Al-Af'al

berbagai riwayat yang memperjelaskan perbedaan antara dua suara tersebut.

Adapun ujian yang dialami Al-Bukhari bersama kawan-kawannya, Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli dan lainnya, terjadi beberapa tahun setelah kematian Ahmad, dan Ahmad tidak pernah berbicara tentang Al-Bukhari kecuali dengan pujian. Barangsiapa menukil dari Ahmad bahwa ia berbicara tentang Al-Bukhari dengan keburukan, maka ia telah berdusta atas nama Ahmad.

Syekh Abu Al-Hasan Muhammad bin Abdul Malik Al-Karajiy telah menyebutkan dalam kitabnya yang ia beri nama Al-Fushul fi Al-Ushul, ia berkata: Aku mendengar Imam Abu Manshur Muhammad bin Ahmad berkata: Aku mendengar Abu Hamid Al-Isfarayiniy berkata: *"Madzhabku dan madzhab Asy-Syafi'i serta fuqaha berbagai kota besar adalah bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah bukan makhluk, dan barangsiapa berkata ia adalah makhluk maka ia adalah kafir. Al-Qur'an dibawa oleh Jibril yang didengarnya dari Allah, Nabi shallallahu alaihi wa sallam mendengarnya dari Jibril, dan para sahabat mendengarnya dari Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Itulah yang kita baca dengan lisan-lisan kita, yang ada di antara dua sampul, dan yang ada di dalam dada-dada kita: baik yang didengar, yang ditulis, maupun yang dihafal. Setiap hurufnya seperti huruf ba dan ta, semuanya adalah kalam Allah bukan makhluk. Dan barangsiapa berkata ia adalah makhluk maka ia adalah kafir yang berhak mendapat laknat Allah dan seluruh manusia."*

Sekelompok ahli hadits dan orang-orang yang menisbatkan diri kepada Sunnah pernah berselisih tentang lafal dalam membaca Al-Qur'an: apakah boleh dikatakan ia adalah makhluk? Ketika persoalan ini muncul, para imam Sunnah seperti Ahmad bin

Hanbal dan lainnya mengingkari perkataan: "lafalku dalam membaca Al-Qur'an adalah makhluk" atau "bukan makhluk." Mereka berkata: barangsiapa berkata ia adalah makhluk maka ia adalah Jahmiy, dan barangsiapa berkata ia bukan makhluk maka ia adalah mu'tadi' (pelaku bid'ah). Adapun suara seorang hamba, mereka tidak berselisih bahwa ia adalah makhluk. Karena penyampai kalam orang lain dengan lafal pemilik kalam itu hanyalah menyampaikannya kepada orang lain; ia menyampaikannya dengan suaranya sendiri, bukan dengan suara pemilik kalam.

"Lafal" pada dasarnya adalah kata dasar dari "melafalkan," demikian pula "tilawah" dan "qira'ah" adalah kata dasar, namun penggunaannya telah meluas hingga mencakup kalam yang dilafalkan, dibaca, dan ditilawahkan itu sendiri, dan itulah yang dimaksud dengan lafal dalam penggunaan mereka. Maka apabila dikatakan: "lafalku" atau "lafal Al-Qur'an adalah makhluk," hal itu memberikan kesan bahwa Al-Qur'an yang dibaca dan dilafalkan itu adalah makhluk. Dan apabila dikatakan: "lafalku bukan makhluk," hal itu memberikan kesan bahwa sesuatu yang dinisbatkan kepadanya bukan makhluk, padahal suara dan gerakannya adalah makhluk. Namun kalam Allah yang dibacanya bukan makhluk.

"Tilawah" bisa dimaksudkan dengan kalam itu sendiri yang ditilawahkan, bisa juga dengan gerakan hamba, dan bisa pula dengan gabungan keduanya. Apabila yang dimaksud adalah kalam itu sendiri yang ditilawahkan, maka tilawah adalah hal yang ditilawahkan itu sendiri. Apabila yang dimaksud adalah gerakan hamba, maka tilawah bukan hal yang ditilawahkan itu. Dan apabila yang dimaksud adalah keduanya sekaligus, maka ia mencakup

perbuatan dan kalam, sehingga tidak bisa dikatakan secara mutlak bahwa ia adalah hal yang ditilawahkan atau bukan.

Tidak ada seorang pun dari ulama salaf yang memaksudkan dengan tilawah sekadar bacaan para hamba, dan dengan "hal yang ditilawahkan" sekadar satu makna yang berdiri pada dzat Allah Subhanahu wa Ta'ala. Bahkan yang mereka pegang adalah bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang Dia bicarakan dengan huruf-huruf dan maknanya. Tidak ada satu pun darinya yang merupakan kalam selain-Nya: bukan kalam Jibril, bukan kalam Muhammad, bukan kalam siapa pun. Bahkan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengkafirkan orang yang menjadikannya perkataan manusia, meskipun Dia Subhanahu wa Ta'ala menisbatkannya sesekali kepada rasul dari kalangan manusia dan sesekali kepada rasul dari kalangan malaikat.

Dia berfirman: **"Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman yang dibawa oleh utusan yang mulia" "dan Al-Qur'an itu bukanlah perkataan seorang penyair, sedikit sekali kamu beriman kepadanya" "dan bukan pula perkataan seorang tukang tenung, sedikit sekali kamu mengambil pelajaran darinya" "ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam"** (Al-Haqqah: 40-43). Di sini "utusan" yang dimaksud adalah Muhammad shallallahu alaihi wa sallam.

Dia juga berfirman: **"Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman yang dibawa oleh utusan yang mulia" "yang memiliki kekuatan dan memiliki kedudukan tinggi di sisi Yang mempunyai Arsy" "yang ditaati di sana lagi dipercaya" "dan temanmu itu bukanlah orang yang gila" "dan sesungguhnya dia melihatnya di ufuk yang terang" "dan dia bukanlah orang yang bakhil dalam memberitahukan hal yang gaib" "dan Al-Qur'an itu bukanlah**

perkataan setan yang terkutuk" "maka ke manakah kamu akan pergi?" "Al-Qur'an itu tiada lain hanyalah peringatan bagi seluruh alam" (At-Takwir: 19-27). Di sini "utusan" yang dimaksud adalah Jibril.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menisbatkan Al-Qur'an kepada masing-masing keduanya dengan nama "utusan", karena hal itu menunjukkan bahwa ia adalah penyampai Al-Qur'an dari pihak lain dan bahwa ia adalah rasul di dalamnya, bukan orang yang menciptakan sesuatu pun darinya. Sebab seandainya ia menciptakan sesuatu darinya, maka ia bukan rasul dalam apa yang ia ciptakan, melainkan sebagai pengarangnya dari dirinya sendiri. Allah Subhanahu wa Ta'ala menisbatkannya kepada rasul dari kalangan malaikat pada suatu ketika dan kepada rasul dari kalangan manusia pada ketika yang lain. Seandainya penisbatan itu karena salah satu dari keduanya yang menyusun huruf-hurufnya, niscaya dua kabar itu saling bertentangan, karena penyusunan salah satunya bertentangan dengan penyusunan yang lainnya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengkafirkan orang yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah perkataan manusia. Maka barangsiapa berkata bahwa Al-Qur'an atau sebagiannya adalah perkataan manusia atau malaikat, ia telah berdusta. Dan barangsiapa berkata bahwa ia adalah ucapan rasul dari kalangan manusia dan malaikat yang menyampaikannya dari yang mengutusnyanya, bukan ucapan yang ia susun sendiri, maka ia telah berkata benar.

Tidak ada seorang pun dari ulama salaf yang berkata bahwa Jibril menciptakan lafal-lafalnya, tidak pula bahwa Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menciptakannya, tidak pula bahwa

Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakannya di udara atau di makhluk lainnya, dan tidak pula bahwa Jibril mengambilnya dari Lauh Mahfuzh. Bahkan pendapat-pendapat ini hanyalah pendapat sebagian kalangan belakangan.

Pembahasan mendalam tentang perselisihan para ahli bid'ah mengenai Al-Kitab dan penjelasan kerusakan pendapat-pendapat mereka telah diuraikan di tempat lain, serta penjelasan bahwa pendapat yang benar adalah pendapat ulama salaf – pendapat yang ditunjukkan oleh riwayat yang sahih dan akal yang jernih. Meskipun demikian, umumnya para pihak yang berselisih tentang Al-Kitab itu tidak mengetahui pendapat yang benar, yaitu pendapat ulama salaf. Bahkan mereka tidak pernah mendengarnya dan tidak menemukannya dalam kitab-kitab yang beredar di kalangan mereka, sebab mereka tidak mengedarkan warisan ulama salaf, dan tidak pula memahami makna Al-Kitab dan Sunnah kecuali melalui penyimpangan yang dilakukan oleh sebagian orang yang memang suka menyimpangkannya.

Oleh karena itu, masing-masing dari mereka hanya menyebut pendapat-pendapat yang merupakan bid'ah: ada yang dua pendapat, ada yang tiga, ada yang empat, bahkan ada yang lima. Adapun pendapat yang dipegang oleh ulama salaf dan yang ditunjukkan oleh Al-Kitab dan Sunnah, sama sekali tidak mereka sebutkan karena mereka tidak mengetahuinya. Itulah sebabnya engkau mendapati yang terbaik dari kalangan mereka pun berada dalam kebingungan, bahkan secara terang-terangan mengakui kebingungannya sendiri dan kebingungan para pendahulunya dari kalangan yang berselisih itu, karena ia tidak menemukan satu pun pendapat yang benar dalam apa yang mereka kemukakan.

Yang pertama kali memunculkan pendapat-pendapat bid'ah adalah golongan Jahmiyah murni yang menafikan sifat-sifat Allah, yaitu mereka yang tidak menetapkan nama-nama maupun sifat-sifat Allah. Mereka semula berpendapat bahwa Allah Yang Mahatinggi tidak berbicara, melainkan Dia menciptakan perkataan pada selain-Nya dan menjadikan selain-Nya yang mengungkapkannya. Mereka berpendapat bahwa firman Allah Yang Mahatinggi, **"Dan ingatlah ketika Tuhanmu memanggil Musa"** (Al-Qashash: 29), dan sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah turun ke langit dunia setiap malam ketika tersisa sepertiga malam terakhir, lalu Dia berfirman: Siapa yang berdoa kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan? Siapa yang meminta kepada-Ku, niscaya Aku beri? Siapa yang memohon ampun kepada-Ku, niscaya Aku ampuni?"* – maknanya adalah bahwa seorang malaikatlah yang mengucapkan hal itu atas nama-Nya, sebagaimana dikatakan: "Sultan berseru," maksudnya Sultan memerintahkan seseorang untuk berseru atas namanya.

Jika dibacakan kepada mereka apa yang Allah Yang Mahatinggi kabarkan tentang diri-Nya bahwa Dia berfirman dan berbicara, mereka berkata bahwa ini adalah majaz (kiasan), seperti ucapan orang Arab: "Kolam telah penuh dan berkata: cukup bagiku," dan ucapan lainnya: "Perutnya membesar," dan semisalnya.

Ketika ulama salaf mengetahui hakikat pendapat mereka – bahwa pendapat itu seiring dengan pendapat para filosof yang menafikan sifat Allah, yang menyatakan bahwa Allah Yang Mahatinggi tidak berbicara dan para rasul hanya menyandarkan perkataan kepada-Nya secara kiasan – mereka pun mengkafirkan kaum Jahmiyah dan menjelaskan kesesatan mereka.

Di antara yang dikatakan ulama salaf kepada mereka adalah: seorang penyeru atas nama orang lain — seperti penyeru Sultan — akan berkata: "Sultan memerintahkan demikian, keputusannya adalah demikian," dan tidak akan berkata: "Aku memerintahkan kalian demikian dan aku melarang kalian dari demikian." Padahal Allah Yang Mahatinggi berfirman dalam pembicaraan-Nya kepada Musa: **"Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku"** (Thaha: 14). Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman ketika turun pada sepertiga malam yang tersisa: *"Siapa yang berdoa kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan? Siapa yang meminta kepada-Ku, niscaya Aku beri? Siapa yang memohon ampun kepada-Ku, niscaya Aku ampuni?"*

Adapun jika yang berbicara itu seorang malaikat, ia akan berkata — sebagaimana dalam hadits yang terdapat dalam Shahihain (Shahih Bukhari dan Shahih Muslim): *"Apabila Allah mencintai seorang hamba, Dia menyeru di langit: Wahai Jibril, sesungguhnya Aku mencintai si fulan, maka cintailah dia. Maka Jibril pun mencintainya, kemudian Jibril menyeru di langit: Sesungguhnya Allah mencintai si fulan, maka cintailah dia. Maka para penghuni langit pun mencintainya, dan ia pun mendapat penerimaan di bumi."* Dalam seruan Jibril atas nama Allah Yang Mahatinggi, ia berkata: *"Sesungguhnya Allah mencintai si fulan, maka cintailah dia."* Sedangkan dalam seruan Rabb sendiri, Dia berfirman: *"Siapa yang berdoa kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan? Siapa yang meminta kepada-Ku, niscaya Aku beri? Siapa yang memohon ampun kepada-Ku, niscaya Aku ampuni?"*

Jika dikatakan: telah diriwayatkan bahwa Allah memerintahkan seorang penyeru untuk berseru, maka dijawab:

riwayat ini tidak terdapat dalam kitab yang sahih. Jika pun sahih, dimungkinkan untuk mengompromikan dua riwayat itu, yakni bahwa Allah sendiri yang berseru sekaligus memerintahkan seorang penyeru untuk berseru pula. Adapun menjadikan riwayat ini sebagai penangkal terhadap riwayat yang sahih dan masyhur – yang telah disepakati oleh para ahli hadits akan kesahihannya dan diterima dengan baik – sementara riwayat yang sahih itu secara tegas menyatakan bahwa Allah Yang Mahatinggi sendirilah yang berfirman: *"Siapa yang berdoa kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan? Siapa yang meminta kepada-Ku, niscaya Aku beri? Siapa yang memohon ampun kepada-Ku, niscaya Aku ampuni?"* – maka hal itu tidak dibenarkan.

Demikian pula halnya dengan Jahm bin Shafwan yang mengingkari nama-nama Allah Yang Mahatinggi, sehingga ia tidak menamai-Nya dengan sesuatu apapun, tidak dengan "Ada" (Syai'), tidak dengan "Hidup" (Hayy), tidak dengan yang lainnya, kecuali secara kiasan semata. Ia berkata: karena jika Allah dinamai dengan nama yang juga dimiliki makhluk, maka itu berarti menyerupakan-Nya dengan makhluk. Jahm pula adalah seorang Jabri (pengikut paham jabr/determinisme) yang berpendapat bahwa seorang hamba tidak melakukan apapun. Oleh karena itulah dinukilkan darinya bahwa ia menamai Allah dengan "Mahakuasa" (Qadir), karena menurut pandangannya hamba tidaklah memiliki kemampuan (qadir) sama sekali.

Kemudian kaum Muktazilah yang mengikuti Amr bin Ubaid dalam pendapatnya tentang takdir dan ancaman (wa'id), mereka masuk ke dalam mazhab Jahm. Mereka menetapkan nama-nama Allah Yang Mahatinggi namun tidak menetapkan sifat-sifat-Nya. Mereka berkata: kami menyatakan bahwa Allah benar-benar

berbicara (mutakallim) dalam makna yang hakiki. Bahkan terkadang mereka menyebut ijma' kaum muslimin bahwa Allah benar-benar berbicara secara hakiki, agar tidak dinisbatkan kepada mereka bahwa mereka menyatakan Dia tidak berbicara. Namun menurut mereka, makna Allah Subhanahu Wa Ta'ala berbicara adalah bahwa Dia menciptakan perkataan pada selain-Nya. Dengan demikian mazhab mereka dan mazhab Jahmiyah pada hakikatnya adalah sama, hanya saja kaum Muktazilah mengatakan "Dia benar-benar berbicara," sementara Jahmiyah menafikan bahwa Dia berbicara secara hakiki.

Pada hakikatnya, kedua golongan itu sama-sama berpendapat bahwa Allah tidak berbicara. Sebab tidak dapat dipahami adanya "orang yang berbicara" kecuali orang yang pada dirinya terdapat perkataan; tidak dapat dipahami adanya "orang yang menginginkan" kecuali orang yang pada dirinya terdapat kehendak; tidak pula dapat dipahami adanya "orang yang mencintai," "orang yang ridha," "orang yang membenci," atau "orang yang menyayangi," kecuali orang yang pada dirinya terdapat cinta, keridhaan, kebencian, dan kasih sayang.

Banyak dari kalangan yang berafiliasi dalam fiqih kepada Abu Hanifah dari golongan Muktazilah yang sependapat dengan mereka dalam hal ini. Adapun para imam kaum muslimin yang lain, tidak ada seorang pun dari mereka yang berpendapat seperti pendapat Muktazilah, baik dalam penafian sifat-sifat Allah, masalah takdir, al-manzilah bayna al-manzilatain (posisi di antara dua posisi), maupun pelaksanaan ancaman.

Kemudian kaum Muktazilah dan Kullabiyah berselisih tentang hakikat "orang yang berbicara" (mutakallim). Kaum Muktazilah berkata: orang yang berbicara adalah orang yang

melakukan perbuatan berbicara, meskipun ia menciptakan perkataan itu pada selain dirinya – dengan tujuan agar mereka dapat mengatakan bahwa Allah menciptakan perkataan pada selain-Nya dan Dia disebut sebagai yang berbicara dengannya.

Kaum Kullabiyah berkata: orang yang berbicara adalah orang yang pada dirinya terdapat perkataan, meskipun ia tidak berbicara dengan kehendak dan kemampuannya, dan meskipun ia tidak melakukan perbuatan apapun sama sekali. Bahkan mereka menjadikan orang yang berbicara setara dengan orang yang hidup – yaitu orang yang pada dirinya terdapat kehidupan – meskipun kehidupannya bukan karena kehendaknya, bukan karena kemampuannya, dan bukan pula dihasilkan oleh perbuatannya.

Adapun ulama salaf, para pengikut mereka, dan mayoritas orang yang berakal sehat, maka menurut mereka "orang yang berbicara" yang dikenal adalah orang yang pada dirinya terdapat perkataan dan ia berbicara dengan kehendak serta kemampuannya. Tidak dapat dipahami adanya orang yang berbicara namun pada dirinya tidak terdapat perkataan, dan tidak dapat pula dipahami adanya orang yang berbicara tanpa kehendak dan kemampuannya.

Dengan demikian, masing-masing dari kedua golongan yang berbuat bid'ah itu hanya mengambil sebagian dari sifat orang yang berbicara: kaum Muktazilah mengambil aspek bahwa ia adalah pelaku (fa'il), sedangkan kaum Kullabiyah mengambil aspek bahwa ia adalah tempat bersemayamnya perkataan (mahall al-kalam). Kemudian kaum Muktazilah menyangka bahwa seseorang bisa menjadi pelaku perkataan pada selain dirinya. Dan kaum Muktazilah bersama dengan para pengikut Kullabiyah yang sependapat dengan mereka – seperti Abul Hasan al-Asy'ari dan

lainnya – menyangka bahwa seorang pelaku tidak mesti memiliki perbuatan yang bersemayam pada dirinya. Hal inilah yang diingkari oleh ulama salaf dan mayoritas orang yang berakal sehat. Mereka berkata: seorang pelaku haruslah orang yang pada dirinya terdapat perbuatan, dan harus dibedakan antara pelaku (fa'il), perbuatan (fi'l), dan hasil perbuatan (maf'ul). Al-Bukhari menyebutkan dalam kitabnya *Khalq Af'al al-'Ibad ijma'* para ulama tentang hal tersebut.

Adapun mereka yang berpendapat bahwa perbuatan tidak mesti bersemayam pada diri pelakunya – dan yang bersama dengan itu berpendapat pula bahwa Allah adalah pelaku perbuatan-perbuatan hamba, seperti Abul Hasan al-Asy'ari dan lainnya – serta bahwa hamba tidak melakukan apapun, dan bahwa segala sesuatu yang diciptakan hamba adalah perbuatan Allah; sementara mereka mensifati Allah dengan sifat-sifat perbuatan yang terpisah dari-Nya, dan membagi sifat-sifat-Nya menjadi sifat dzat dan sifat af'al, padahal af'al menurut mereka adalah sesuatu yang terpisah dari-Nya – maka konsekuensinya adalah bahwa Allah harus disifati dengan kezaliman dan keburukan yang Dia ciptakan, sementara mereka sendiri menolak untuk mensifati-Nya dengan perkataan yang Dia ciptakan dan lainnya. Ini adalah kontradiksi yang menjadi celah bagi kaum Muktazilah untuk menyerang mereka.

Ketika mereka menetapkan suatu prinsip yang merupakan bagian dari pokok-pokok akidah Ahlus Sunnah – yaitu bahwa apabila suatu makna bersemayam pada suatu tempat, maka darinya diambil nama bagi tempat tersebut dan bukan bagi yang lainnya, seperti nama "yang berbicara" (mutakallim) – kaum Muktazilah pun membantah mereka dengan nama "Pencipta"

(Khaliq) dan "Mahaadil" (Adil), dan bantahan itu tidak dapat mereka jawab dengan jawaban yang benar.

Adapun ulama salaf dan para imam, maka prinsip mereka konsisten dan berlaku menyeluruh.

Di antara dalil yang mereka gunakan untuk membuktikan bahwa Al-Qur'an bukan makhluk adalah apa yang dijadikan hujjah oleh Imam Ahmad dan ulama lainnya, berdasarkan sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam: *"Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna."* Mereka berkata: sesuatu yang makhluk tidak boleh dijadikan tempat berlindung. Namun mereka dibantah dengan sabda beliau: *"Aku berlindung dengan keridhaan-Mu dari kemurkaan-Mu, dengan pemaafan-Mu dari hukuman-Mu, dan dengan Engkau dari Engkau Sendiri."* Para ulama salaf dan para imam pun konsisten dengan prinsip mereka dan berkata: pemaafan-Nya (mu'afatuh) adalah perbuatan-Nya yang bersemayam pada diri-Nya, sedangkan kesehatan (afiyah) yang ada pada manusia adalah hasil dari perbuatan-Nya (maf'ul-Nya).

Demikian pula mereka berkata: sesungguhnya Allah menciptakan perbuatan-perbuatan hamba. Maka perbuatan-perbuatan hamba yang bersemayam pada diri mereka adalah hasil ciptaan-Nya (maf'ul), bukan perbuatan-Nya sendiri (fi'l-Nya), melainkan itu adalah perbuatan hamba itu sendiri. Adapun hakikat pendapat golongan Kullabiyah dan semisalnya pada akhirnya adalah menafikan perbuatan Rabb dan menafikan perbuatan hamba sekaligus.

Maka kaum Muktazilah pun menguasai mereka dalam "masalah kalam dan takdir," mengungkap kontradiksi mereka, sebagaimana mereka sendiri mengungkap kontradiksi kaum

Muktazilah. Inilah manfaat terbesar yang dapat dipetik dari pendapat-pendapat pihak yang berselisih yang pendapatnya batil itu: dari pendapat setiap golongan dapat diketahui kerusakan pendapat golongan yang lain. Dengan demikian seorang pencari kebenaran mengetahui kerusakan berbagai pendapat tersebut, dan hal itu mendorongnya untuk mencari kebenaran. Kebenaran itu tidak akan dijumpai kecuali sesuai dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan apa yang dibawa oleh Rasul itu tidak akan dijumpai kecuali selaras dengan akal yang jernih. Dengan demikian ia termasuk dalam golongan orang yang memiliki hati yang berpikir dan membuka pendengarannya sambil menjadi saksi yang hadir; orang yang memiliki hati untuk memahami dan telinga untuk mendengar — berbeda dengan mereka yang berkata: **"Seandainya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), niscaya tidaklah kami termasuk penghuni neraka yang menyala-nyala"** (Al-Mulk: 10).

Banyak dari ahli hadits, ahli tasawuf, dan ahli fiqih yang berafiliasi kepada empat imam mazhab yang menyetujui pendapat Kullabiyah. Namun tidak ada seorang pun dari empat imam dan para imam kaum muslimin semisalnya yang berpendapat seperti pendapat mereka.

Bersama kaum Kullabiyah dan semisalnya muncul pula beberapa golongan lain: dari kaum Karramiyah dan selain Karramiyah dari kalangan ahli fiqih, hadits, dan kalam. Mereka berpendapat bahwa Allah Subhanahu Wa Ta'ala berbicara dengan kehendak dan kemampuan-Nya, dengan perkataan yang bersemayam pada dzat-Nya, dan bahwa Dia berbicara dengan huruf dan suara sesuai kehendak dan kemampuan-Nya — dengan tujuan untuk terlepas dari bid'ah kaum Muktazilah dan Kullabiyah.

Namun mereka berpendapat bahwa Allah di zaman azali tidak mungkin berbicara, bahkan kemampuan berbicara itu baru menjadi mungkin bagi-Nya setelah sebelumnya mustahil, tanpa ada sebab yang mengharuskan kemungkinan dan kemampuan berbicara itu. Pendapat inilah yang disetujui oleh banyak kalangan dari ahli kalam, fiqih, dan hadits selain kaum Karramiyah. Namun tidak ada nukilan dari salah satu di antara empat imam dan para imam kaum muslimin semisalnya yang berpendapat seperti pendapat mereka.

Dalam hal ini mereka turut serta bersama Jahmiyah dan Muktazilah, karena semuanya berpendapat bahwa perkataan itu di zaman azali tidak mungkin bagi Allah, kemudian menjadi mungkin setelah sebelumnya mustahil, tanpa ada sebab yang mengharuskan kemungkinannya. Hanya saja Jahmiyah dan Muktazilah berpendapat bahwa Allah menciptakan perkataan pada selain-Nya tanpa ada perkataan yang bersemayam pada diri-Nya, karena jika perkataan bersemayam pada diri-Nya dengan kehendak dan kemampuan-Nya berarti perkara-perkara yang baru (hawadits) bersemayam pada diri-Nya, padahal menurut mereka perkara-perkara yang baru tidak dapat bersemayam pada diri-Nya.

Baik Jahmiyah maupun Muktazilah berpendapat demikian karena perkara-perkara yang baru menurut mereka termasuk sifat-sifat yang mereka sebut sebagai "aksiden" (a'radh). Dan menurut mereka, tidak ada sesuatu apapun dari sifat-sifat yang dapat bersemayam pada diri-Nya. Mereka berkata: karena sifat-sifat itu adalah aksiden, dan aksiden tidak dapat bersemayam kecuali pada jism (materi), sedangkan Dia bukan jism, karena jism tidak bisa terlepas dari perkara-perkara yang baru, dan apa yang tidak bisa terlepas dari perkara-perkara yang baru maka ia adalah hadits (baru/tercipta).

Kaum Kullabiyah berkata: sifat-sifat dapat bersemayam pada diri-Nya, namun perkara-perkara yang baru (hawadits) tidak bersemayam pada-Nya. Kami pun tidak menyebut sifat-sifat sebagai aksiden, karena aksiden menurut kami adalah sesuatu yang tidak bertahan lebih dari dua waktu, sedangkan sifat-sifat Allah Yang Mahatinggi adalah abadi. Adapun perkara-perkara yang baru, jika ia bersemayam pada-Nya maka Dia tidak akan terlepas darinya, karena yang mampu menerima sesuatu tidak akan terlepas dari sesuatu itu maupun dari lawannya, dan apa yang tidak bisa terlepas dari perkara-perkara yang baru maka ia adalah baru (hadits).

Mayoritas yang menentang kedua golongan itu berkata: adapun pendapat mereka yang pertama bahwa sifat-sifat tidak bersemayam pada diri-Nya karena sifat-sifat itu adalah aksiden dan aksiden tidak bersemayam kecuali pada jism, sedangkan Dia bukan jism — maka penamaan sesuatu yang bersemayam pada selainnya sebagai "aksiden" adalah istilah baru (yang bukan berasal dari bahasa Arab asli). Demikian pula penamaan sesuatu yang dapat diisyaratkan kepadanya sebagai "jism" juga adalah istilah baru.

Kata "jism" dalam bahasa Arab bermakna badan atau tubuh (jasad), sebagaimana dikatakan oleh sejumlah ahli bahasa, di antaranya Al-Ashma'i dan Abu Amr. Lafal "jism" serupa dengan lafal "jasad," yang bermakna sesuatu yang tebal dan padat. Orang Arab berkata: "ini jasi'm" dan "ini ajsam dari itu," artinya lebih tebal darinya. Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Dan Dia menambahkan kepadanya keluasan dalam ilmu dan postur tubuh"** (Al-Baqarah: 247). Dan Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka mengagumkanmu, dan jika**

mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka" (Al-Munafiqun: 4). Kemudian kata "jism" terkadang dimaksudkan untuk makna ketebalan dan kepadatan itu sendiri, dan terkadang dimaksudkan untuk sesuatu yang tebal dan padat.

Demikian pula para peneliti terkadang yang mereka maksud dengan lafal "jism" adalah ukuran/dimensi — yang juga mereka sebut sebagai "jism ta'limi" (jism geometris) — dan terkadang yang mereka maksud adalah sesuatu yang memiliki ukuran, yaitu "jism thabi'i" (jism fisik). Adapun ukuran murni yang terlepas dari yang memiliki ukuran — seperti angka murni yang terlepas dari yang dihitung — maka itu hanya ada dalam pikiran (dzihni), bukan dalam kenyataan luar (a'yan). Demikian pula permukaan (sath), garis (khath), dan titik (nuqthah) yang murni terlepas dari tempat yang menjadi dasarnya, hanya ada dalam pikiran.

Mereka berkata: apabila demikian makna "jism" dalam bahasa Arab, maka ia lebih khusus dari sesuatu yang dapat diisyaratkan kepadanya. Sebab ruh yang berdiri sendiri tidak mereka sebut sebagai "jism"; bahkan mereka berkata: "ruhnya keluar dari jasadnya," dan mereka berkata: "ia adalah jism dan ruh," dan mereka tidak menyebut ruh sebagai jism, tidak pula napas yang keluar dari manusia sebagai jism. Namun ahli kalam telah bersepakat untuk menamakan segala sesuatu yang dapat diisyaratkan kepadanya sebagai "jism," sebagaimana mereka bersepakat untuk menamakan segala sesuatu yang berdiri sendiri sebagai "jauhar."

Kemudian mereka berselisih: apakah segala sesuatu yang dapat diisyaratkan itu tersusun dari atom-atom tunggal (jawahir fardah), atau dari materi dan bentuk (maddah wa shurah), atau tidak tersusun dari keduanya — menjadi tiga pendapat yang telah

saya uraikan di tempat lain. Oleh karena itu, banyak dari mereka yang berkata: "jism menurut kami adalah yang berdiri sendiri," atau "ia adalah yang ada, bukan yang tersusun."

Para ulama ahli ilmu dan Sunnah berkata: apabila kaum Jahmiyah dan lainnya dari kalangan yang menolak sifat-sifat Allah berkata bahwa sifat-sifat tidak melekat kecuali pada jisim (tubuh/materi), sedangkan Allah Ta'ala bukanlah jisim, maka dikatakan kepada mereka: jika yang kalian maksud dengan jisim adalah sesuatu yang tersusun dari unsur-unsur tunggal, atau sesuatu yang tersusun dari materi dan bentuk, maka kami tidak menerima "premis pertama" kalian, yaitu ucapan kalian bahwa sifat-sifat tidak melekat kecuali pada sesuatu yang demikian. Dikatakan kepada kalian bahwa Tuhan Yang Maha Tinggi berdiri sendiri, para hamba mengangkat tangan kepada-Nya dalam doa dan mengarahkan hati mereka kepada-Nya, Dia adalah Yang Maha Tinggi lagi Maha Luhur, Mahasuci Dia, dan orang-orang beriman akan melihat-Nya dengan mata kepala mereka sendiri pada hari kiamat secara nyata, sebagaimana mereka melihat bulan purnama. Maka jika kalian berkata bahwa sesuatu yang demikian itu adalah jisim dan bersifat baru (hadits), maka ini adalah bidah yang menyelsihi bahasa, syariat, dan akal. Dan jika kalian berkata: kami menamai sesuatu yang demikian sebagai jisim dan kami katakan bahwa ia tersusun, maka dikatakan kepada kalian bahwa penamaan yang kalian ada-adakan itu termasuk nama-nama yang tidak diturunkan Allah keterangan apapun mengenaiya. Barangsiapa yang sengaja mengambil makna-makna yang telah diketahui melalui syariat dan akal lalu menamakannya dengan nama-nama yang mungkar agar manusia lari darinya, maka dikatakan kepadanya: perselisihan itu terletak pada makna, bukan

pada lafaz. Lebih-lebih lagi jika lafaz-lafaz itu memang merupakan ciptaan mereka sendiri. Dan sudah diketahui bahwa makna-makna yang telah terbukti melalui syariat dan akal tidak dapat ditolak dengan perselisihan lafaz yang batil semacam ini.

Adapun ucapan mereka bahwa segala sesuatu yang melekat padanya sifat-sifat, yang tangan-tangan diangkat ke arahnya, dan yang mungkin dilihat manusia dengan mata mereka, pastilah tersusun dari unsur-unsur tunggal atau dari materi dan bentuk — maka ini adalah pendapat yang tertolak, bahkan batil menurut mayoritas para pemikir: dari kalangan ahli nalar, fuqaha, dan lainnya, sebagaimana telah diuraikan secara panjang lebar di tempat yang sesuai.

Mayoritas ulama berkata: adapun perbedaan yang dilakukan kaum Kullabiyah antara makna-makna yang tidak berkaitan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya dan makna-makna yang berkaitan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya — yang mereka sebut sebagai hal-hal yang baru (hawadits), dan sebagian mereka menamai sifat-sifat itu sebagai "aradh" (aksiden) karena aksiden tidak bertahan dalam dua waktu — maka dikatakan: pernyataan bahwa aksiden seperti hitam, putih, panjang, pendek, dan semisalnya tidak bertahan dalam dua waktu adalah pendapat yang baru muncul dalam Islam, tidak pernah dikatakan oleh seorang pun dari kalangan salaf dan para imam, dan merupakan pendapat yang menyelisihi apa yang dipegang oleh mayoritas para pemikir dari berbagai aliran. Bahkan sebagian orang mengatakan bahwa kerusakannya diketahui secara pasti (dharuri), sebagaimana telah diuraikan di tempat lain.

Adapun penamaan sebagian orang terhadap sifat-sifat sebagai "aradh", maka ini adalah kesepakatan istilah dari sebagian

ahli kalam yang menggunakannya, bukan merupakan kebiasaan ahli bahasa maupun kebanyakan ahli ilmu lainnya. Dan kebenaran-kebenaran yang diketahui melalui wahyu dan akal tidak terpengaruh oleh perbedaan istilah. Bahkan ini tergolong perselisihan lafziah semata. Perselisihan lafziah yang paling tepat adalah yang sesuai dengan bahasa Al-Qur'an, Rasul, dan salaf. Maka apa yang diucapkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat boleh diucapkan berdasarkan kesepakatan kaum muslimin. Sedangkan apa yang tidak mereka ucapkan, maka dalam hal itu terdapat perselisihan dan perincian yang bukan tempatnya dibahas di sini.

Adapun ucapan kaum Kullabiyah bahwa sesuatu yang menerima hal-hal baru tidak pernah terlepas dari hal-hal baru itu, dan sesuatu yang tidak pernah terlepas dari hal-hal baru adalah baru pula — maka mayoritas para pemikir telah membantah keduanya, hingga para pengikut mereka yang belakangan pun membantahnya dan mengakui kebatilan dalil-dalil akal yang disebutkan oleh pendahulu mereka untuk menolak hal-hal baru dari Allah. Hal ini diakui oleh tokoh-tokoh belakangan dari kalangan imam Asy'ariyah, Syiah, Mu'tazilah, dan lainnya, sebagaimana telah diuraikan di tempat lain.

Kemudian muncul kelompok lain dari kalangan Salimiyah dan selainnya — yang berasal dari ahli kalam, fikih, hadis, dan tasawuf, di antaranya banyak yang menisbatkan diri kepada Malik, Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal, dan ini semakin banyak di kalangan orang-orang belakangan yang menisbatkan diri kepada Ahmad bin Hanbal — mereka menggabungkan pendapat Mu'tazilah dan pendapat Kullabiyah: mereka sepakat dengan kaum Kullabiyah dalam perkataan bahwa Al-Qur'an itu qadim (azali), dan sepakat

dengan kaum Mu'tazilah dalam perkataan bahwa ia terdiri dari huruf-huruf dan suara-suara. Mereka lalu mencetuskan pendapat baru yang merupakan bidah — sebagaimana kelompok lain juga mencetuskan hal serupa — dengan mengatakan: Al-Qur'an itu qadim, dan ia merupakan huruf-huruf dan suara-suara yang qadim lagi azali, yang senantiasa melekat pada Dzat Allah Ta'ala sejak azali hingga abadi. Mereka berdalil tentang keqadimannya dengan argumen-argumen kaum Kullabiyah, dan tentang huruf-huruf serta suara-suaranya dengan argumen-argumen kaum Mu'tazilah.

Ketika dikatakan kepada mereka: huruf-huruf itu didahului satu sama lain, maka "ba" sebelum "sin" dan "sin" sebelum "mim", sedangkan yang qadim tidak didahului oleh apapun, dan suara pun tidak dapat dibayangkan kekekalannya apalagi keqadimannya — mereka berkata: kalam memiliki wujud dan hakikat, sebagaimana pendapat sebagian Mu'tazilah dan lainnya yang membedakan antara wujud dan hakikat. Mereka berkata: kalam memiliki urutan dalam wujudnya, sedangkan urutan hakikat "ba" terhadap "sin" itu dalam hal wujudnya adalah secara temporal, sedangkan dalam hal hakikatnya keduanya bersamaan dan tidak ada yang mendahului secara waktu, meskipun ada yang mendahului secara urutan, seperti urutan sebagian huruf yang tertulis atas sebagian yang lain. Seorang penulis bisa jadi menulis bagian akhir mushaf sebelum bagian awalnya, namun demikian ketika selesai ditulis, bagian awalnya tetap mendahului secara urutan atas bagian akhirnya.

Maka mayoritas para pemikir berkata kepada mereka: ini adalah sesuatu yang kerusakannya diketahui secara pasti (dharuri), karena suara tidak terbayangkan kekekalannya, dan klaim adanya hakikat yang berbeda dari yang ada secara nyata adalah klaim yang rusak, sebagaimana telah diuraikan di tempat

lain. Adapun urutan yang ada dalam mushaf adalah urutan huruf-huruf tinta, sedangkan tinta adalah materi fisik, maka ia seperti urutan rumah dan manusia — ini adalah sesuatu yang bagian pertamanya ada bersama bagian kedua. Berbeda dengan suara, di mana bagian keduanya tidak ada hingga bagian pertama lenyap, seperti halnya gerak. Maka menganalogikan ini dengan itu adalah analogi yang batil.

Di antara mereka ada yang mengucapkan kata "qadim" tanpa memahami maknanya. Di antara mereka ada pula yang berkata: yang dimaksud dengan qadim adalah bahwa Al-Qur'an berasal dari Allah dan bukan makhluk. Makna ini memang benar, namun mereka yang berselisih apakah ia qadim atau tidak tidaklah bermaksud makna ini. Maka barangsiapa yang mengatakan kepada mereka bahwa Al-Qur'an itu qadim dengan maksud makna ini, berarti ia menghendaki makna yang benar, namun ia tidak paham maksud para ulama, menyesatkan orang yang berbicara kepadanya dengan ucapan ini, serta mengada-adakan bidah dalam syariat dan bahasa.

Kemudian banyak dari mereka yang mengatakan bahwa huruf-huruf dan suara-suara qadim itu bukanlah suara yang didengar dari para pembaca Al-Qur'an, dan bukan pula tinta yang ada dalam mushaf. Sebagian mereka berkata: justru suara yang didengar dari para pembaca adalah suara yang qadim itu. Sebagian lain berkata: dari pembaca terdengar dua hal — suara qadim, yaitu yang mutlak diperlukan bagi keberadaan kalam, dan suara baru (hadits), yaitu yang melampaui itu. Mereka ini berkata bahwa tinta dalam mushaf adalah makhluk, namun huruf-huruf qadim itu bukanlah tintanya, melainkan bentuk-bentuk dan ukuran-ukuran yang tampak melalui tinta, yang bisa juga diukir di atas batu

atau dilobangi di atas kertas. Di antara mereka ada yang melarang untuk mengatakan bahwa tinta itu qadim atau makhluk, dan ada pula yang berkata: aku tidak melarang hal itu, bahkan aku tahu ia adalah makhluk, namun aku menutup pintu pembahasan tentang ini — sementara ia pun menghindari orang yang berbicara tentang kebenaran dan menjelaskan pendapat yang tepat sesuai dengan Al-Qur'an, Sunnah, dan ijma salaf umat ini, meskipun pendapat tersebut juga sesuai dengan akal yang jernih dan menepis keburukan yang satu sama lain saling mencela.

Perdebatan dan perselisihan manusia dalam bab ini sangat banyak dan telah kami uraikan secara panjang lebar di berbagai tempat. Yang dimaksud di sini hanyalah menyebutkan ringkasan yang mencakup pandangan-pandangan yang benar yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah serta yang dipegang oleh salaf umat ini, dalam masalah kalam yang telah membingungkan akal banyak orang. Allah Ta'ala Maha Mengetahui.

Syaikhul Islam, mufti umat, Taqiyuddin Abu Al-'Abbas Ahmad bin Taimiyah ditanya:

Tentang sekelompok orang yang berpendapat bahwa perkataan manusia dan selainnya adalah qadim — baik berupa kebenaran maupun kebohongan, kekejian maupun bukan, puisi maupun prosa — dan tidak ada perbedaan antara kalam Allah dan kalam mereka dalam hal keqadiman, kecuali dari sisi pahala. Sebagian mereka — bahkan kebanyakannya — berkata: suara keledai dan anjing pun demikian. Ketika dibacakan kepada mereka apa yang dinukil dari Imam Ahmad sebagai bantahan atas pendapat mereka, mereka menawilkannya dan berkata: Ahmad

hanya mengatakan itu karena takut kepada manusia. Apakah mereka benar atau salah? Apakah penguasa — semoga Allah memberinya taufik — wajib mencegah mereka dari hal itu atau tidak? Apakah mereka dikafirkan karena tetap bersikukuh dengan pendapat itu atau tidak? Dan apakah yang dinukil dari Ahmad itu benar sebagaimana yang mereka klaim, atau tidak?

Maka beliau radhiyallahu 'anhu menjawab:

Segala puji bagi Allah. Bahkan mereka telah keliru dengan kekeliruan yang haram berdasarkan ijma kaum muslimin, dan mereka telah mengucapkan perkataan yang mungkar, dusta, bahkan kekufuran dan kebatilan yang wajib dicegah. Para penguasa wajib menghukum siapa di antara mereka yang tidak mau berhenti dari hal itu, sebagai balasan atas perbuatan mereka dan sebagai pelajaran dari Allah. Sebab pendapat ini menyelisihi akal dan agama, bertentangan dengan Al-Qur'an, Sunnah, dan ijma kaum beriman. Ini adalah "bidah yang keji" yang tidak pernah diucapkan oleh seorang pun dari ulama kaum muslimin: tidak oleh ulama Sunnah, tidak pula oleh ulama bidah. Dan tidak ada orang berakal yang memahami apa yang diucapkannya yang akan berkata demikian. Namun orang yang mengatakannya terkena syubhat, dan kami akan menjelaskannya insya Allah Ta'ala.

Dalam perkara seperti ini — yang kerusakannya diketahui secara langsung oleh akal — tidak perlu berdalil dengan nukilan dari seorang imam, kecuali untuk menjelaskan bahwa penolakannya telah dinukil dari para imam dan bahwa orang yang mengatakannya menyelisihi umat dan mengada-adakan bidah dalam agama. Juga agar hilang syubhat dari orang yang mengira bahwa pendapat mereka merupakan konsekuensi dari pendapat salah seorang ulama salaf, dan agar diketahui bahwa mereka

menyelisihi mazhab para imam yang menjadi teladan dan yang dimuliakan. Juga agar menjadi jelas bahwa kebalikan dari pendapat mereka memang telah dinash oleh para imam yang diikuti dalam Sunnah, dan bukan sesuatu yang mereka diamkan tanpa penolakan maupun pembenaran.

Tidak diragukan bahwa Imam Ahmad bin Hanbal dan para imam sebelum serta sesudahnya telah menash secara jelas bahwa perkataan manusia adalah makhluk — nash yang mutlak. Bahkan Ahmad dan banyak imam lainnya menash hal itu tentang "perbuatan para hamba" secara umum dan tentang "perkataan manusia" secara khusus. Mereka tidak menahan diri dari kemutlakan ini karena syubhat yang menimpa para pembidah yang menyimpang itu, hingga tidak ada seorang pun dari mereka atau dari selain mereka yang berkata bahwa tidak boleh dikatakan makhluk atau bukan makhluk karena syubhat mereka, atau karena pembicaraan tentang itu adalah bidah. Bahkan pendapat bahwa perkataan manusia adalah makhluk dan bukan qadim telah dinash oleh para imam yang telah disepakati keimamahan mereka dalam agama dan Sunnah.

Di antara mereka ada yang menashnya ketika berbicara tentang "masalah qadar" dan "penciptaan perbuatan para hamba". Di antara mereka ada yang menashnya ketika berbicara tentang "masalah bacaan para hamba terhadap Al-Qur'an dan pengucapan mereka atasnya". Dan di antara mereka ada yang menashnya sebagai hujah untuk membedakan antara kalam Khaliq dan kalam makhluk.

Abu Bakr Ahmad bin Harun Al-Khallal — yaitu orang yang mengumpulkan nash-nash Ahmad dalam ushuluddin, usul fikih, seluruh bab fikih, adab, akhlak, zuhud, raqaiq, ilal hadis, tarikh, dan

berbagai ilmu Islam lainnya — meriwayatkan dalam "Kitab As-Sunnah" dalam pembahasan tentang Lafzhiyah: dari Abu Bakr bin Zanjawaih, ia berkata: aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: "Barangsiapa yang mengatakan lafazku dengan Al-Qur'an adalah makhluk, ia adalah Jahmiy. Dan barangsiapa yang mengatakan bukan makhluk, ia adalah pembidah yang tidak boleh diajak bicara."

Al-Khallal berkata: Abu Dawud As-Sijistani memberitahu kami, ia berkata: aku mendengar Abu Abdillah berbicara tentang "Lafzhiyah" dan mengingkari perkataan mereka. Aku juga mendengar Ishaq bin Rahuyah menyebut "Lafzhiyah" dan bidah mereka.

Al-Khallal berkata: aku mendengar Ibnu Shadaqah, ia berkata: aku mendengar Yahya bin Habib bin 'Arabi, ia berkata: aku mendengar seorang laki-laki bertanya kepada Mu'tamir bin Sulaiman: "Kami memiliki seorang imam yang Qadari, apakah aku boleh shalat di belakangnya?" Ia menjawab: "Barangsiapa yang mengklaim bahwa lafaznya bukan makhluk, kedudukannya seperti orang yang mengklaim bahwa langit Allah bukan makhluk."

Al-Khallal berkata: Abu Bakr Al-Marrudzi memberitahu aku, Muhammad bin Yahya Al-Azdi memberitahu kami, Musaddad memberitahu aku, ia berkata: aku berada di sisi Yahya Al-Qaththan ketika datang Yahya bin Ishaq bin Taubah Al-'Anbari, lalu Yahya berkata kepadanya: "Ceritakan kepada orang ini — yakni Musaddad — bagaimana Hammad bin Zaid berpendapat dalam masalah ini?" — maksudnya "masalah kita" — maka ia berkata: "Aku bertanya kepada Hammad bin Zaid tentang orang yang berkata: perkataan manusia bukan makhluk, ia menjawab: ini adalah perkataan orang-orang kafir." Dan Yahya bin Ishaq berkata: "Aku bertanya kepada

Mu'tamir bin Sulaiman tentang orang yang berkata: perkataan manusia bukan makhluk, ia menjawab: ini adalah kekufuran."

Inilah atsar-atsar ini dan semisalnya yang dijadikan sandaran oleh tokoh-tokoh yang terkenal dengan Sunnah seperti Al-Marrudzi, Al-Khallal, dan lainnya. Demikian pula Imam Abu Abdillah bin Battah bersandar dalam kitabnya "Al-Ibanah Al-Kabir" pada atsar-atsar ini dan semisalnya.

Aku (Ibnu Taimiyah) berkata: Hammad bin Zaid adalah salah seorang imam besar dalam Sunnah, sezaman dan setingkat dengan Malik, Ats-Tsauri, Al-Auza'i, Hammad bin Salamah, dan Al-Laits bin Sa'd dalam hal masa dan keimaman. Bahkan menurut ulama Sunnah, ia lebih mendalam dalam Sunnah daripada Ats-Tsauri, meskipun Ats-Tsauri lebih banyak ilmunya dan lebih zuhud. Menurut ulama hadis, ia lebih hafal hadis daripada Hammad bin Salamah, meskipun Hammad lebih terkenal dengan kezuhudannya dan lebih banyak menyeru kepada Sunnah. Ia adalah imam Basra pada masa itu, ketika Basra menjadi pusat berkumpulnya ilmu Islam. Para ulama umat, pewaris para nabi, dan penerus para rasul pada masa itu — yang merupakan masa tabi'in para tabi'in — adalah orang-orang muslim seperti mereka dan semisalnya, dari generasi ketiga yang mendapat pujian.

Mu'tamir bin Sulaiman adalah salah seorang imam besar juga, meskipun di bawah Hammad bin Zaid. Imam Ahmad dan Ishaq bin Rahuyah serta lainnya sempat bertemu dengannya, dan ia termasuk salah seorang guru Imam Ahmad. Adapun Hammad bin Zaid, Imam Ahmad tidak sempat bertemu dengannya, sehingga beliau berkata: "Aku tidak sempat bertemu Hammad bin Zaid, maka Allah menggantikannya untukku dengan Ismail bin 'Ulayyah.

Dan aku tidak sempat bertemu Malik bin Anas, maka Allah menggantikannya untukku dengan Sufyan bin 'Uyainah."

Adapun Yahya bin Sa'id Al-Qaththan, ia adalah salah seorang ulama Sunnah, imam ahli hadis dalam mengetahui kesahihannya, illat-illatnya, rijal-rijalnya, dan dhabitnya, hingga Ahmad berkata: "Aku tidak pernah melihat dengan mataku sendiri orang sepertinya" — yaitu dalam disiplin ilmu tersebut. Dari beliau, ilmu itu dipelajari oleh Ali bin Al-Madini, dan dari Ali dipelajari oleh Al-Bukhari, pemilik kitab Shahih. At-Tirmidzi pun menyebutkan bahwa ia belum pernah melihat orang yang menyamai Muhammad bin Ismail Al-Bukhari dalam pengetahuan tentang ilal hadis.

Para ulama dan imam ini mengingkari orang yang mengatakan bahwa perkataan manusia dan lafaz mereka bukan makhluk, ketika "Qadariyah" yang membidah muncul dan mengklaim bahwa perbuatan para hamba bukan makhluk ciptaan Allah — tidak perkataan mereka, tidak pula amal perbuatan mereka lainnya, tidak yang baik maupun yang buruk. Mereka malah berkata: perbuatan itu baru ada (hadits) yang diadakan oleh hamba dan bukan makhluk siapapun. Atau mereka berkata: hamba menciptakannya sebagaimana ia juga mengadakannya — sebab mereka berselisih tentang penetapan penciptaan bagi selain Allah. Meskipun demikian, tidak pernah ada perselisihan di antara umat bahwa perbuatan itu bersifat baru (hadits), ada setelah sebelumnya tidak ada, dan tidak seorangpun berkata bahwa ia qadim.

Namun "Qadariyah" dari Mu'tazilah dan lainnya berkeyakinan bahwa perbuatan-perbuatan ikhtiyari (yang dilakukan dengan pilihan) beserta yang lahir darinya — berupa perbuatan malaikat, jin, dan manusia, baik ketaatan maupun kemaksiatan — tidaklah

diciptakan oleh Allah. Mereka berkata: karena seandainya Allah menciptakannya, niscaya hamba akan menjadi terpaksa, dan gugurlah taklif, janji, ancaman, pahala, dan siksa. Juga karena hamba mengetahui secara pasti bahwa dialah yang mengadakan perbuatan-perbuatannya. Mereka menguatkan hal itu dengan dalil-dalil nazar (rasional).

Ketika mereka mencetuskan "pendapat" ini, para imam Sunnah mengingkarinya, sebagaimana para sahabat radhiyallahu 'anhum telah mengingkari awal mula bidah ini ketika Qadariyah muncul di penghujung masa sahabat. Maka Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Watsilah bin Al-Asqa', dan para sahabat lainnya menolak mereka.

Para imam menjelaskan bahwa siapa pun yang menganggap sesuatu dari perkara-perkara baru — seperti perbuatan para hamba dan sebagainya — bukan ciptaan Allah, maka ia sama seperti orang yang mengingkari bahwa Allah menciptakan perkara-perkara lain seperti langit dan bumi. Sebab Allah adalah Tuhan semesta alam, pemilik segala kerajaan, dan pencipta segala sesuatu. Tidak ada satu pun dari alam semesta yang keluar dari kekuasaan-Nya, tidak ada satu pun dari kerajaan-Nya yang lepas dari kepemilikan-Nya, dan tidak ada satu pun dari perkara-perkara baru yang keluar dari ciptaan-Nya.

Allah berfirman: **"Allah adalah pencipta segala sesuatu, dan Dia adalah pemelihara atas segala sesuatu. Milik-Nya lah kunci-kunci langit dan bumi."** (Az-Zumar: 62-63)

Allah juga berfirman: **"Apakah mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah yang menciptakan seperti ciptaan-Nya,**

sehingga kedua ciptaan itu tampak serupa bagi mereka? Katakanlah: Allah adalah pencipta segala sesuatu." (Ar-Ra'd: 16)

Dan Allah berfirman: "Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana mungkin Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai pasangan, dan Dia menciptakan segala sesuatu dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Itulah Allah, Tuhan kalian, tidak ada tuhan selain Dia, pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia, dan Dia adalah pemelihara atas segala sesuatu. Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan." (Al-An'am: 101-103)

Dan Allah berfirman: "Itulah Allah, Tuhan kalian, pencipta segala sesuatu, tidak ada tuhan selain Dia, maka bagaimana kalian bisa dipalingkan?" (Ghafir: 62)

Dan Allah berfirman: "Yang milik-Nya kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mengambil anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kerajaan, dan Dia menciptakan segala sesuatu lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat." (Al-Furqan: 2)

Dan Allah berfirman: "Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." (Al-Qamar: 49)

Dan Allah berfirman: "Maka apakah yang menciptakan sama dengan yang tidak menciptakan? Apakah kalian tidak mengambil pelajaran? Dan jika kalian menghitung nikmat Allah, niscaya kalian tidak mampu menghitungnya. Sungguh Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan Allah mengetahui apa yang kalian rahasiakan dan apa yang kalian tampakkan. Dan sesembahan-sesembahan yang mereka seru selain Allah tidak menciptakan apa pun, sedangkan mereka sendiri diciptakan. Mereka adalah benda mati, bukan makhluk hidup, dan mereka

tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan." (An-Nahl: 17-21)

Oleh karena itulah, Ahlus Sunnah wal Jamaah dan Ahli Hadits adalah mereka yang mengikuti Kitab Allah dan meyakini kandungan nash-nash ini. Mereka menjadikan segala sesuatu yang baru — baik berupa benda, sifat, perbuatan langsung maupun yang diakibatkan, serta setiap gerak yang bersifat alamiah, kehendak, atau paksaan — sebagai sesuatu yang Allah ciptakan, pelihara, miliki, kuasai, dan jaga. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu dan Maha Mengetahui segala sesuatu. Maka mereka beriman kepada ilmu-Nya yang meliputi segalanya, kekuasaan-Nya yang sempurna, kehendak-Nya yang menyeluruh, dan pemeliharaan-Nya yang paripurna.

Karena itulah Ibnu Abbas berkata: *"Iman kepada takdir adalah tiang tauhid. Barang siapa mentauhidkan Allah dan beriman kepada takdir, maka sempurnalah tauhidnya. Dan barang siapa mentauhidkan Allah namun mendustakan takdir, maka pengingkarannya itu merusak tauhidnya."*

Adapun sifat Allah Taala, ia termasuk dalam kandungan nama-nama-Nya yang tersurat maupun yang tersirat. Apabila engkau mengucapkan: "Aku menyembah Allah, aku berdoa kepada Allah," atau **"Hanya kepada-Mu kami menyembah"** (Al-Fatihah: 5), maka nama ini mencakup seluruh sifat-Nya: ilmu-Nya, rahmat-Nya, firman-Nya, dan semua sifat-Nya yang lain.

Karena itulah Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa ingin bersumpah, hendaklah ia bersumpah dengan nama Allah, atau hendaklah ia diam."* Dan beliau juga bersabda: *"Barang siapa bersumpah dengan selain Allah, maka ia telah*

berbuat syirik." Namun telah tsabit dari beliau bahwa bersumpah dengan keagungan Allah diperbolehkan, sebagaimana bersumpah dengan ucapan "Demi umur Allah" juga diperbolehkan. Ini menunjukkan bahwa hal itu bukanlah bersumpah dengan selain Allah.

Maka sudah seharusnya ayat-ayat yang telah disebutkan ini diberikan haknya dengan mengikuti keumumannya yang telah diungkapkan secara tegas, bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu. Sebab telah diketahui bahwa Allah tidaklah masuk ke dalam ciptaan, dan diketahui pula bahwa sifat-sifat-Nya tidak keluar dari kandungan nama-Nya.

Adapun Muktazilah yang menggabungkan paham Jahmiyah dan Qadariyah, mereka mengeluarkan dari cakupan nama tersebut hal-hal yang jelas-jelas tercakup di dalamnya, yaitu perbuatan para malaikat, jin, manusia, dan hewan, baik berupa ketaatan maupun selainnya. Padahal itu adalah bagian yang sangat besar dari kerajaan Allah dan tanda-tanda kekuasaan-Nya; bahkan merupakan bagian terindah dari kerajaan-Nya dan termasuk tanda-tanda serta ciptaan-Nya yang paling agung. Kemudian mereka memasukkan ke dalamnya firman Allah, karena ia disebut "sesuatu" seperti dalam firman-Nya: **"Ketika mereka berkata: Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia mana pun. Katakanlah: Siapakah yang menurunkan Kitab yang dibawa oleh Musa?"** (Al-An'am: 91)

Namun mereka tidak memperhatikan bahwa hal itu sama seperti penyebutan ilmu-Nya sebagai "sesuatu" dalam firman-Nya: **"Dan mereka tidak mengetahui sesuatu pun dari ilmu-Nya kecuali apa yang Dia kehendaki."** (Al-Baqarah: 255) Dan penyebutan diri-Nya sebagai "sesuatu" dalam firman-Nya: **"Katakanlah: Siapakah**

yang paling besar kesaksiannya? Katakanlah: Allah menjadi saksi antara aku dan kalian." (Al-An'am: 19)

Dan bahwa firman-Nya **"segala sesuatu"** cakupannya berbeda-beda sesuai dengan konteks kalimat yang menyertainya, sebab sebuah nama akan berubah penunjukannya sesuai dengan batasan-batasannya.

Dalam firman-Nya: **"Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu"** (Al-Baqarah: 29), masuk di dalamnya diri-Nya sendiri karena Dia layak untuk diketahui. Dalam firman-Nya: **"Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu"** (Al-Baqarah: 20), masuk di dalamnya segala yang layak menjadi objek kekuasaan, yaitu mencakup segala sesuatu yang wujudnya mungkin ada. Bisa juga dikatakan: masuk di dalamnya segala sesuatu yang disebut "syai" dalam arti "yang dikehendaki", karena kata "syai" pada asalnya adalah mashdar yang bermakna "yang dikehendaki". Maka segala sesuatu yang layak dikehendaki, Allah berkuasa atasnya. Jika engkau mau, katakanlah: Mahakuasa atas segala yang layak dikuasai-Nya. Adapun yang mustahil secara zat bukanlah "sesuatu" menurut kesepakatan para ahli akal.

Dalam firman-Nya: **"Allah adalah pencipta segala sesuatu"** (Az-Zumar: 62), telah diketahui bahwa Pencipta bukanlah yang diciptakan dan nama itu tidak mencakup-Nya. Yang masuk ke dalamnya hanyalah segala sesuatu yang diciptakan, yaitu semua perkara yang baru ada.

Ini semua dengan catatan bahwa Ahlus Sunnah menyatakan bahwa seorang hamba memiliki kehendak, kemampuan, dan keinginan, dan ia benar-benar pelaku perbuatannya. Mereka melarang penggunaan kata "jabr" (pemaksaan) secara mutlak,

karena kata "jabr" memberi kesan bahwa Allah memaksa hamba bertentangan dengan kehendak hamba itu sendiri, seperti seorang perempuan yang dipaksa menikah. Padahal tidaklah demikian. Bahkan hamba adalah orang yang bebas memilih; ia berbuat dengan pilihannya, kehendaknya, keridaannya, dan kecintaannya; bukan orang yang dipaksa tanpa memiliki kehendak. Allah-lah yang menciptakan semua ini, karena hal-hal tersebut termasuk perkara-perkara baru yang mungkin ada. Dalil bahwa Allah menciptakannya sama dengan dalil bahwa Dia menciptakan perkara-perkara baru lainnya. Ini bukan tempat untuk membahas hal ini secara panjang lebar, karena ada tempatnya tersendiri.

Yang dimaksud di sini hanyalah bahwa para imam menolak pendapat mereka yang mengeluarkan perkataan dan perbuatan para hamba dari ciptaan Allah, dan menjadikan hal itu setara dengan pendapat mereka yang mengatakan langit dan bumi bukan ciptaan Allah. Ini dengan catatan bahwa para pembuat bid'ah itu sendiri mengakui bahwa perkataan dan perbuatan tersebut bersifat baru, bukan qadim. Lalu bagaimana jika dikatakan bahwa keduanya bersifat qadim? Maka itu berarti dua kesesatan, bahkan tiga kesesatan:

Yang pertama: menjadikan sesuatu yang baru dan dibuat sebagai sifat Allah yang qadim, menyerupai kaum Nasrani dan semisalnya.

Yang kedua: mengeluarkan ciptaan Allah dan yang ada dalam kekuasaan-Nya dari lingkup ciptaan dan kekuasaan-Nya, seperti yang dikatakan kaum Qadariyah, menyerupai kaum Majusi dan semisalnya.

Yang ketiga: mengeluarkan perbuatan hamba, kemampuannya, dan perolehannya dari kategori sesuatu yang ia mampu, yang ia peroleh, dan yang ia perbuat, menyerupai kaum Jabariyah-Qadariyah-Musyrikiah.

Demikianlah pokok pembicaraan para imam dalam masalah ini.

Kemudian ketika muncul bid'ah "Lafzhiyah", para imam pada masa itu berargumentasi — di antara argumen-argumen mereka — dengan perkataan para ulama salaf tersebut, seperti Al-Bukhari sang imam pemilik kitab As-Shahih, seperti Abu Bakar Al-Marrudzi sang imam murid Imam Ahmad bin Hanbal, beserta banyak ulama lain di zamannya, dan seperti Abu Bakar Al-Khallal dan semisalnya.

Para imam ini dan yang lainnya berargumentasi atas kebatilan pendapat mereka yang mengatakan bahwa perbuatan hamba atau sifat-sifatnya yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah adalah bukan makhluk, dengan dalil-dalil yang menunjukkan bahwa perbuatan dan sifat para hamba adalah makhluk.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Qudamah, dari Yahya bin Said Al-Qaththan, ia berkata: *"Aku selalu mendengar sahabat-sahabat kami mengatakan: perbuatan para hamba adalah makhluk."*

Al-Marrudzi — murid Imam Ahmad — dan Al-Khallal meriwayatkan apa yang telah disebutkan sebelumnya berupa perkataan para imam yang menegaskan bahwa perkataan dan perbuatan manusia adalah makhluk. Dan akan datang, insya Allah, nash-nash Imam Ahmad dalam hal ini. Tujuan di sini adalah mengingatkan akan pokok masalah yang darinya bercabang perpecahan umat dalam hal ini, yaitu "masalah lafazh".

Pasal

"Masalah lafazh dengan Al-Qur'an" telah menimbulkan kebingungan di kalangan sejumlah orang yang memiliki ilmu, keutamaan, agama, dan akal. Karenanya terjadilah perselisihan dan saling memutus hubungan di antara Ahli Hadits dan Sunnah, hingga Ibnu Qutaibah mengucapkan pernyataan yang maknanya: Ahli Hadits tidak pernah berselisih dalam satu pun dari mazhab-mazhab mereka kecuali dalam "masalah lafazh". Ia menjelaskan bahwa penyebabnya adalah karena masalah ini mengandung kesamaran dan perdebatan di antara mereka; dan perselisihan di banyak tempat hanyalah bersifat verbal (perbedaan lafazh belaka).

Sesungguhnya tidak ada perselisihan di antara manusia bahwa perkataan para hamba yang tidak diturunkan oleh Allah Taala adalah baru lagi makhluk. Meskipun pembahasan tentang "huruf hijaiyah" dan "nama-nama perkara yang baru ada" masih diperdebatkan – itulah yang menyeret para orang bodoh itu ke dalam kekeliruan yang mereka tempuh, sebagaimana akan kami jelaskan insya Allah Taala.

Jawaban ini tidak cukup luas untuk menjelaskan "masalah lafazh" secara rinci, tetapi kami akan menyinggungnya secara ringkas. Kami katakan:

Sesungguhnya Allah Taala mengutus para rasul-Nya, menurunkan kepada mereka kitab-kitab-Nya, dan memerintahkan mereka untuk menyampaikan kepada manusia apa yang Allah turunkan kepada mereka berupa wahyu dan firman-Nya. Maka di antara manusia ada yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya, membenarkan mereka dalam apa yang mereka bawa dari sisi

Allah, dan menaati mereka dalam apa yang mereka perintahkan. Mereka inilah orang-orang mukmin di setiap waktu dan zaman, mereka adalah penghuni surga dan kebahagiaan.

Sebagaimana Allah berfirman: **"Berlomba-lombalah menuju ampunan dari Tuhan kalian dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya."** (Al-Hadid: 21)

Dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabiin — siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir serta beramal saleh — maka bagi mereka pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak pula mereka bersedih."** (Al-Baqarah: 62)

Di antara manusia ada pula yang kafir kepada mereka dan mendustakan mereka, seperti umat-umat yang Allah ceritakan kisah mereka kepada kita: kaum Nuh, kaum 'Ad, kaum Tsamud, kaum Luth, penduduk Aikah, Firaun, kaum musyrik Arab, dan semua yang tidak beriman kepada pokok risalah dari kalangan orang-orang India dan para Brahmin serta lainnya, orang-orang Turk, orang-orang Sudan, dan umat-umat lain yang buta huruf yang tidak memiliki kitab — baik mereka yang mendustakan para rasul maupun yang berpaling dari mengikuti mereka. Karena kekufuran adalah ketiadaan iman kepada Allah dan para rasul-Nya, baik disertai pendustaan maupun tidak, melainkan hanya keraguan dan kebimbangan, atau berpaling dari semua itu karena dengki, sombong, atau mengikuti sebagian hawa nafsu yang memalingkan dari mengikuti risalah. Meskipun demikian, orang kafir yang mendustakan lebih besar kekufurannya, begitu pula orang yang mengingkari dengan pendustaan padahal ia yakin akan kebenaran

para rasul namun karena dengki. Surat-surat Makkiyah seluruhnya adalah khitab yang ditujukan kepada golongan ini.

Karena itulah Allah berfirman: **"Kaum Nuh telah mendustakan para rasul."** (Asy-Syu'ara: 105) Karena mereka mendustakan seluruh rasul dan tidak beriman kepada pokok risalah.

Allah Taala telah berfirman ketika menurunkan bapak mereka Adam: **"Turunlah kalian berdua dari surga bersama-sama, sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepada kalian petunjuk dari-Ku, barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, maka ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barang siapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Ia berkata: Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulu adalah orang yang dapat melihat? Allah berfirman: Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu pula pada hari ini kamu pun dilupakan. Demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak beriman kepada ayat-ayat Tuhannya. Dan sungguh azab akhirat itu lebih berat dan lebih kekal."** (Tha-Ha: 123-127)

Allah memberitahukan bahwa apabila datang kepada mereka petunjuk dari-Nya — yaitu apa yang Dia turunkan kepada para rasul-Nya berupa peringatan — maka barang siapa mengikutinya, ia akan mendapat petunjuk dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dan barang siapa berpaling darinya, ia akan celaka dan buta.

Karena itulah, di awal surat Al-Baqarah dalam menggambarkan orang-orang mukmin, Allah berfirman: **"Mereka itulah yang mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."** (Al-Baqarah: 5) Sebagaimana Dia berfirman di sana: **"Maka ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka."** (Tha-Ha: 123) Karena petunjuk adalah lawan dari kesesatan, dan keberuntungan adalah lawan dari kecelakaan.

Dan Allah berfirman: **"Wahai anak cucu Adam, jika datang kepada kalian rasul-rasul dari kalangan kalian yang menceritakan kepada kalian ayat-ayat-Ku, maka barang siapa bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak pula mereka bersedih. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."** (Al-A'raf: 35-36)

Di antara manusia ada pula yang beriman kepada sebagian ajaran yang dibawa para rasul dan kafir kepada sebagian lainnya, seperti mereka yang beriman kepada sebagian rasul namun mengingkari sebagian yang lain. Kaum Yahudi dan Nasrani, misalnya, beriman kepada Musa, atau kepada Musa dan Al-Masih, namun tidak kepada Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Karena itulah Allah menyeru dalam Al-Qur'an kepada kaum ummiyin yang tidak mengikuti seorang rasul pun, dan kepada Ahli Kitab yang membenarkan sebagian rasul, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Dan katakanlah kepada orang-orang yang diberi Al-Kitab dan kepada orang-orang yang ummi: Apakah kalian masuk Islam?"** (Ali Imran: 20) Dan dalam firman-Nya: **"Orang-orang yang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak akan meninggalkan agama mereka."** (Al-Bayyinah: 1)

Ada pula yang beriman kepada sebagian sifat kerasulan dan kafir kepada sebagian lainnya, seperti kaum Shabiin filosof dan semisalnya — mereka yang mengakui pokok risalah, namun menjadikan rasul seperti raja yang adil yang meletakkan undang-undang untuk kaumnya. Atau mereka berkata: risalah hanya untuk orang awam bukan untuk para elit, atau hanya dalam perkara-perkara praktis bukan ilmiah, atau hanya dalam perkara-perkara yang disepakati bersama bukan dalam hal-hal yang menjadi kekhususan orang-orang sempurna. Mereka mengakui risalah Muhammad shallallahu alaihi wa sallam secara global, memuliakannya, dan berkata: para filosof dunia telah sepakat bahwa tidak pernah datang ke bumi suatu undang-undang yang lebih agung dari undang-undangnya. Namun demikian, mereka tetap kafir kepada sebagian ajarannya, seperti membolehkan mengikuti agama selainnya dari Yahudi dan Nasrani. Mereka bahkan terkadang membolehkan kemusyrikan bagi orang awam atau kaum elit, seperti membolehkan menyeru bintang-bintang, menyembahnya, dan sujud kepadanya. Dalam batin, mereka mendustakan sejumlah perkara yang dikabarkan oleh Nabi, dan mengklaim bahwa apa yang dikabarkan tentang keimanan kepada Allah dan hari akhir hanyalah perumpamaan untuk memahami orang awam terhadap hal-hal yang tidak boleh diungkapkan secara terang-terangan dan dijelaskan hakikatnya — karena menurut anggapan mereka, hal itu adalah kebohongan yang dibenarkan demi kemaslahatan orang awam. Mereka bahkan mengklaim bahwa hakikat pengetahuan tentang Allah bisa diambil dari selain apa yang dibawa rasul, dan bahwa sebagian manusia bisa lebih mengetahui tentang Allah darinya atau lebih utama darinya, serta pernyataan-pernyataan semisalnya.

Golongan semacam ini selalu ada, terutama di kalangan Qaramithah Bathiniyah: dari kelompok Ismailiyah, Nushairiyah, dan raja-raja Ubaidiyah yang mengklaim kekhalifahan; juga di kalangan Kharramiyah, Mazdakiyah, dan kelompok-kelompok semisalnya. Kalangan elit mereka lebih kafir dari kaum Yahudi dan Nasrani, dan lebih kafir dari kaum ghulat yang mengatakan ketuhanan Ali atau kenabian semisalnya dari kalangan manusia. Mereka adalah kaum munafik zindiq. Namun di antara banyak pengikut mereka terdapat orang-orang yang menyangka dirinya beriman kepada kitab-kitab dan para rasul, karena pokok ajaran mereka telah disamarkan kepadanya, atau ia setuju dengan sebagian pandangan mereka dan tidak yang lain.

Kebanyakan dari mereka condong kepada kaum Rafidhah. Di antara mereka ada yang menisbatkan diri kepada tasawuf, ada yang menisbatkan diri kepada ilmu kalam, dan ada yang masuk bersama para fukaha dalam mazhab-mazhab mereka.

Golongan ini banyak terdapat di kerajaan-kerajaan jahiliyah yang jauh dari pengenalan Islam dan pengamalannya, sebagaimana mereka banyak terdapat pada masa kekuasaan Dailam dan Ubaidiyyin serta semisalnya. Mereka juga banyak di kalangan penguasa-penguasa yang bodoh dari kalangan Turk dan semisalnya, yaitu orang-orang bodoh yang beriman kepada risalah secara global tanpa mengetahui rincian apa yang dibawa rasul. Karena orang-orang bodoh dari kalangan Turk dan lainnya lebih mirip dengan golongan ini daripada golongan lainnya. Mereka tidak mewajibkan mengikuti rasul kepada seluruh penduduk bumi, namun mereka mungkin memandang mengikutinya lebih baik dari mengikuti selainnya, sehingga mereka mengikutinya atas dasar anjuran, atau hanya mengikuti sebagian ajarannya, atau sama

sekali tidak mengikutinya. Dalam semua keadaan itu, mereka mengakui kedudukannya dan kedudukan para pengikutnya.

Orang yang beriman kepada sebagian risalah dan mengingkari sebagian yang lain juga dihukumi kafir, sebagaimana Allah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud membedakan antara Allah dan rasul-rasul-Nya, serta berkata: 'Kami beriman kepada sebagian dan kami kafir terhadap sebagian yang lain,' dan bermaksud mengambil jalan tengah di antara yang demikian itu"** (An-Nisa: 150), **"mereka itulah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan"** (An-Nisa: 151), **"Orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya dan tidak membedakan seorang pun di antara mereka, kelak Allah akan memberikan kepada mereka pahalanya. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"** (An-Nisa: 152).

Allah berfirman — seraya menegur Ahli Kitab —: **"Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu sendiri dan mengusir segolongan dari kamu dari kampung halamannya, kamu bantu-membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan; tetapi jika mereka datang kepadamu sebagai tawanan, kamu tebus mereka, padahal mengusir mereka itu terlarang bagimu. Apakah kamu beriman kepada sebagian Al-Kitab dan ingkar terhadap sebagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian di antaramu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari Kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat"** (Al-Baqarah: 85).

Allah berfirman: **"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka sejauh-jauhnya"** (An-Nisa: 60), **"Apabila dikatakan kepada mereka: 'Marilah kamu tunduk kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul,' niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi manusia dengan sekuat-kuatnya dari mendekatimu"** (An-Nisa: 61).

Allah berfirman: **"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al-Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir bahwa mereka itu lebih benar jalannya daripada orang-orang yang beriman"** (An-Nisa: 51), **"Mereka itulah orang-orang yang dilaknat Allah. Barang siapa yang dilaknat Allah, niscaya kamu tidak akan memperoleh penolong baginya"** (An-Nisa: 52).

Maka Allah mencela orang-orang yang diberi bagian dari Kitab, karena mereka beriman kepada hal-hal yang keluar dari risalah dan mereka mengutamakan orang-orang yang menyimpang dari risalah atas orang-orang yang beriman kepadanya — sebagaimana sebagian orang mengutamakan kaum Shabian dari kalangan para filsuf dan negara-negara jahiliah — jahiliah Turki, Dailam, Arab, Persia, dan lainnya — atas orang-orang yang beriman kepada Allah, Kitab-Nya, dan Rasul-Nya. Allah juga mencela orang-orang yang mengaku beriman kepada semua kitab, namun mereka meninggalkan hukum berdasarkan Kitab dan Sunnah, dan justru berhukum kepada sebagian thaghut yang diagungkan selain Allah. Hal ini banyak menimpa mereka yang

mengaku beragama Islam namun dalam praktik berhukumnya merujuk kepada pendapat-pendapat kaum filsuf Shabian atau lainnya, atau kepada kebijakan politik sebagian raja yang keluar dari syariat Islam, seperti raja-raja Turki dan selainnya. Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya," mereka berpaling dengan sepenuhnya. Dan apabila mereka ditimpa musibah dalam akal, agama, dan dunia mereka karena syubhat dan syahwat, atau pada diri dan harta mereka sebagai hukuman atas kemunafikan mereka, mereka berkata: "Kami hanya ingin berbuat baik dengan mewujudkan ilmu melalui rasa dan mempertemukan antara 'dalil-dalil syar'i' dengan 'argumen-argumen akal yang pasti' — yang pada hakikatnya hanyalah dugaan dan syubhat — atau 'rasa batin' yang pada hakikatnya hanyalah khayalan dan ilusi."

"Mereka itulah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka" (An-Nisa: 63), hingga firman-Nya: "Maka demi Tuhanmu, mereka pada hakikatnya tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya" (An-Nisa: 65).

Allah berfirman: **"Dan mereka berkata: 'Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul, dan kami taat.' Kemudian sebagian dari mereka berpaling sesudah itu, sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman" (An-Nur: 47), "Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya, agar rasul menghukum di**

antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang" (An-Nur: 48), hingga firman-Nya: **"Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum di antara mereka ialah ucapan: 'Kami mendengar dan kami patuh'"** (An-Nur: 51).

Allah berfirman: **"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Berimanlah kepada apa yang diturunkan Allah.' Mereka menjawab: 'Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami.' Dan mereka kafir kepada Al-Qur'an yang diturunkan sesudahnya, sedang Al-Qur'an itu adalah yang hak, yang membenarkan apa yang ada pada mereka"** (Al-Baqarah: 91).

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mencela orang-orang yang berpecah belah dan berselisih dalam Kitab, di mana masing-masing mereka beriman kepada sebagiannya dan mengingkari sebagian yang lain. Sebagaimana firman-Nya: **"Manusia itu adalah umat yang satu. Maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus"** (Al-Baqarah: 213).

Allah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi bergolongan,**

tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka" (Al-An'am: 159).

Allah berfirman: "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali Allah, dan janganlah kamu bercerai berai" (Ali Imran: 103).

Allah berfirman: "Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat" (Ali Imran: 105), "pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram" (Ali Imran: 106).

Ibnu Abbas berkata: "Akan menjadi putih berseri wajah-wajah Ahlus Sunnah wal Jamaah, dan akan menjadi hitam muram wajah-wajah Ahli Bid'ah dan perpecahan."

Allah berfirman: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama; tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (Ar-Rum: 30), "dengan kembali bertobat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah" (Ar-Rum: 31), "yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka" (Ar-Rum: 32).

Allah berfirman: "Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu:

Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada agama-Nya orang yang kembali kepada-Nya" (Asy-Syura: 13), "Dan mereka tidak berpecah belah melainkan sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian yang ada di antara mereka. Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulunya sampai kepada waktu yang ditentukan, pastilah telah dibinasakan di antara mereka. Dan sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka Al-Kitab sesudah mereka, benar-benar berada dalam keraguan yang mengguncangkan tentang Kitab itu" (Asy-Syura: 14), "Maka karena itu serulah dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: 'Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu'" (Asy-Syura: 15).

Maka Allah memerintahkan Nabi-Nya shallallahu alaihi wa sallam untuk beriman kepada semua kitab yang diturunkan dan untuk berlaku adil kepada seluruh manusia — memberikan setiap orang haknya dan mencegah setiap orang yang batil dari kebatilannya — karena keadilan dan keseimbangan dalam seluruh urusan agama dan dunia adalah inti dari apa yang dibawa oleh para rasul, dan itulah tujuan diutusnya rasul-rasul dan diturunkannya kitab-kitab. Sebagaimana firman Allah: **"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan**

neraca keadilan supaya manusia dapat melaksanakan keadilan" (Al-Hadid: 25).

Allah berfirman: **"Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. Mereka mengatakan: 'Kami tidak membedakan antara seorang pun dari rasul-rasul-Nya,' dan mereka mengatakan: 'Kami dengar dan kami taat.' Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali"** (Al-Baqarah: 285) sampai akhir surah.

Dua ayat ini telah ditetapkan dalam hadits sahih, *bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam diberikan keduanya dari perbendaharaan di bawah Arasy, dan bahwa beliau tidak membacakan sesuatu pun dari keduanya melainkan pasti diberikan kepadanya. Dan telah ditetapkan dalam hadits sahih pula, bahwa barang siapa membacanya pada suatu malam, maka keduanya akan mencukupinya.*

Allah berfirman: **"Katakanlah: 'Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub, dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya'"** (Al-Baqarah: 136), **"Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan. Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"** (Al-Baqarah: 137).

Pasal

Oleh karena di antara umat-umat terdapat orang-orang kafir dan munafik yang mengingkari sebagian risalah dan mengimani sebagian yang lain — baik dalam hal takdir maupun dalam hal sifat — sebagaimana di antara mereka juga terdapat orang-orang kafir dan munafik yang mengingkari asal risalah; dan karena di antara orang-orang kafir terhadap asal risalah itu ada yang mengatakan bahwa rasul adalah penyair, tukang sihir, dukun, pengajar, orang gila, dan pembohong — sebagaimana halnya pemimpin Quraisy, filsuf, dan cendekiawan mereka: Al-Walid bin Al-Mughirah Al-Wahid yang disebutkan dalam firman Allah:

"Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang telah Aku ciptakan sendirian" (Al-Muddatstsir: 11), "dan Aku jadikan baginya harta benda yang banyak" (Al-Muddatstsir: 12), "dan anak-anak yang selalu bersama dia" (Al-Muddatstsir: 13), "dan Ku-lapangkan baginya jalan yang seluas-luasnya" (Al-Muddatstsir: 14), "kemudian dia ingin sekali supaya Aku menambahnya" (Al-Muddatstsir: 15), "sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami" (Al-Muddatstsir: 16), "Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan" (Al-Muddatstsir: 17), "Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan" (Al-Muddatstsir: 18), "maka celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan?" (Al-Muddatstsir: 19), "kemudian celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan?" (Al-Muddatstsir: 20), "kemudian dia melihat" (Al-Muddatstsir: 21), "lalu dia bermuka masam dan merengut" (Al-Muddatstsir: 22), "kemudian dia berpaling dan menyombongkan diri" (Al-Muddatstsir: 23), "lalu dia berkata: 'Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari'" (Al-

Muddatstsir: 24), **"ini tidak lain hanyalah perkataan manusia"** (Al-Muddatstsir: 25) —

dia telah berbuat sebagaimana perbuatan seorang filsuf yang menentang para rasul dalam cara berpikirnya: pertama, ia berupaya berpindah dari gambaran dua sisi persoalan menuju prinsip-prinsip yang mengharuskan pembenaran guna menemukan term tengah; kemudian kedua, ia melakukan penalaran — dan penalaran itu adalah "qiyas," yaitu berpindah dari prinsip-prinsip kepada kesimpulan yang dituju melalui qiyas logis yang mencakup (syllogism). Demi kebenaran, cara ini memang tepat apabila premis-premisnya sah, meskipun hasilnya kebanyakan berupa hal-hal universal yang bersifat mental — hanya ada dalam pikiran, bukan dalam kenyataan — seperti ilmu-ilmu matematika tentang bilangan dan besaran. Sebab bilangan yang terlepas dari yang dihitung dan besaran yang terlepas dari benda-benda fisik hanya ada dalam pikiran, bukan dalam kenyataan. Namun dari mana dan bagaimana, padahal kebanyakan premis mereka dalam persoalan ilahiah hanyalah klaim yang mengklaim keumuman? Mereka menyatakan bahwa proposisi tersebut termasuk hal yang disepakati tanpa dalil. Padahal apabila tidak ada dalam qiyas suatu proposisi universal yang diketahui, maka qiyas itu tidak menghasilkan kesimpulan yang dituju. Mereka mencampurkan proposisi-proposisi yang bersifat khusus — yang maknanya setara dengan partikular — dengan proposisi-proposisi universal yang bersifat umum dan disepakati, atau mengklaim keumuman dengan semacam qiyas tamtsil (analogi).

Sudah diketahui bahwa setiap qiyas pasti memerlukan "proposisi universal," sedangkan proposisi-proposisi universal yang memuat tuntutan-tuntutan ilahiah mereka tidak diketahui

keuniversalannya — karena keumuman proposisi itu tidak dapat diketahui kecuali semata-mata melalui qiyas tamtsil, yang boleh jadi merupakan qiyas paling rusak karena menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Seperti perkataan mereka: "Dari yang Esa tidak lahir kecuali satu," padahal yang mereka pegang tidak lain adalah penyerupaan Pencipta langit dan bumi, Tuhan semesta alam, dengan sifat-sifat alam seperti sifat air dan api. Padahal "Yang Esa" yang mereka tetapkan dalam persoalan ilahiah — dan juga dalam logika, di mana mereka menjadikan proposisi tentang spesies tersusun darinya, yaitu "genus" dan "diferensia" — tidak memiliki hakikat dan tidak ada kecuali dalam pikiran, bukan dalam kenyataan. Kami telah menguraikan hal ini secara panjang lebar di berbagai tempat.

Kami juga telah menjelaskan bahwa apa yang mereka tetapkan dari hal-hal akal — yaitu "substansi-substansi rasional" yang terlepas dari materi, yaitu akal, jiwa, materi, dan bentuk yang bukan tubuh dan bukan pula aksiden — tidak memiliki hakikat di luar pikiran, melainkan hanya diperkirakan dalam pikiran, bukan dalam kenyataan. Demikian pula "Yang Esa" yang mereka sifatkan kepada Wajib al-Wujud, dan "Yang Esa" yang mereka jadikan sebagai penyusun spesies — semuanya hanya ada dalam pikiran, bukan dalam kenyataan. Sedangkan "qiyas akal" yang mereka jadikan hujah pasti memerlukan proposisi universal.

Qiyas terbagi dua: "qiyas syumul" (silogisme) dan "qiyas tamtsil" (analogi). Para ulama berbeda pendapat tentang makna "qiyas": ada yang berpendapat bahwa qiyas secara hakiki berarti tamtsil dan secara majazi berarti syumul, sebagaimana disebutkan oleh Abu Hamid, Abu Muhammad Al-Maqdisi, dan lainnya. Ada yang berpendapat sebaliknya, sebagaimana pendapat Ibnu Hazm

dan lainnya dari kalangan penolak qiyas tamtsil. Ada pula yang berpendapat bahwa nama qiyas mencakup keduanya, dan ini adalah pendapat mayoritas ulama.

Adapun nama "qiyas akal" mencakup keduanya. Namun sebagian ulama beranggapan bahwa "qiyas tamtsil" tidak menghasilkan keyakinan dan tidak digunakan dalam persoalan-persoalan akal, sebagaimana dipegang oleh Abu Al-Ma'ali, Abu Hamid, Al-Razi, Abu Muhammad, Al-Amidi, dan lainnya dari kalangan ahli logika. Sedangkan mayoritas ulama berpendapat bahwa kedua qiyas itu setara, dan pendapat inilah yang benar, karena ujung dari kedua qiyas itu adalah satu hal yang sama; perbedaannya hanya pada susunan dalil.

Sebab jika seseorang berkata: "Nabidz yang diperselisihkan itu haram karena memabukkan, sehingga haram diqiyaskan kepada khamr anggur" — maka ia harus menetapkan bahwa memabukkan adalah illat (sebab) pengharaman. Illat ini dalam qiyas tamtsil disebut "manath," "illat," "tanda," "kesamaan," "wadh'," dan semisalnya. Dalam qiyas yang sah, ia harus mendatangkan dalil bahwa mabuk adalah manath pengharaman — sehingga bila mabuk ada, ada pula pengharaman. Jika dalil itu disusun dalam qiyas syumul: "Nabidz adalah sesuatu yang memabukkan, dan setiap yang memabukkan haram" — maka mabuk dalam susunan ini adalah term tengah yang berulang, yang merupakan illat dalam qiyas tamtsil. Dalam qiyas syumul ini ia harus menetapkan proposisi universal mayor, yaitu "setiap yang memabukkan haram." Maka apa yang dengannya proposisi itu ditetapkan dalam susunan ini, itulah yang menetapkan bahwa mabuk adalah manath pengharaman dalam susunan itu — tidak ada perbedaan di antara keduanya sama sekali.

Jika ada yang berkata: "Penetapan pengaruh sifat dan bahwa ia adalah manath hukum itulah inti qiyas dan merupakan jawaban atas 'pertanyaan tuntutan,' serta penjelasan bahwa sifat secara syumul adalah manath hukum — dan ini tidak dapat ditetapkan kecuali dengan dalil-dalil yang bersifat zhanni (dugaan)," maka dijawab: penetapan keumuman proposisi mayor dalam qiyas syumul pun merupakan inti qiyas, karena proposisi minor pada umumnya sudah diketahui — sebagaimana diketahuinya keberadaan sifat dalam far'u (kasus cabang). Apabila keberadaan sifat dalam far'u kadang memerlukan dalil — sebagaimana dikatakan bahwa proposisi minor pun memerlukan dalil — maka penetapan proposisi mayor tidak dapat dilakukan kecuali dengan dalil-dalil zhanni. Dan sesuatu yang dengannya ditetapkan keumuman proposisi itu adalah hal yang sama yang menetapkan pengaruh sifat yang dipersamakan — tidak ada perbedaan di antara keduanya sama sekali. Penggunaan kedua jenis qiyas dalam persoalan ilahiah tidak dapat dilakukan kecuali secara "dari yang lebih utama dan lebih layak" (a fortiori).

Dengan "cara" inilah Al-Qur'an datang, dan itulah cara yang ditempuh oleh para pendahulu umat dan para imamnya. Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak dapat diserupakan dengan sesuatu pun dari makhluk dalam "qiyas tamtsil," dan tidak dapat dimasukkan ke dalam "qiyas syumul" yang individu-individunya saling menyerupai. Akan tetapi, setiap kesempurnaan yang dimiliki selain-Nya — yang sama sekali tidak mengandung kekurangan dari sisi mana pun — maka Allah lebih berhak dengannya; dan setiap kekurangan yang disucikan darinya pada selain-Nya, maka Allah lebih berhak untuk disucikan darinya. Sebagaimana firman Allah: **"Orang-orang yang tidak beriman**

kepada akhirat mempunyai sifat yang buruk; dan Allah mempunyai sifat yang Mahatinggi" (An-Nahl: 60). Dan firman-Nya: "Allah membuat perumpamaan dari dirimu sendiri: adakah di antara hamba-hamba sahaya yang kamu miliki sekutu-sekutu dalam harta yang telah Kami rezekikan kepadamu, sehingga kamu sekalian sama dalam hak itu, kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri?" (Ar-Rum: 28).

Kami telah menguraikan hal ini secara panjang lebar di tempat lain, dan menjelaskan bahwa apa yang diperoleh melalui "qiyas syumul" dalam kebanyakan persoalan dapat diperoleh pula tanpa melaluinya — sehingga hukum-hukum partikular yang tercakup dalam qiyas dapat diketahui tanpa harus mengetahui hukum proposisi universalnya. Misalnya jika dikatakan: "Keseluruhan lebih besar dari bagian" dan "dua hal yang bertentangan tidak dapat berkumpul" — maka pada setiap keseluruhan tertentu dan dua hal yang saling bertentangan, apabila diketahui bahwa ini adalah bagian dari itu dan bahwa ini bertentangan dengan itu, maka diketahuilah bahwa ini lebih besar dari itu dan bahwa keduanya tidak dapat berkumpul — tanpa perlu terlintas dalam pikiran proposisi universal bahwa setiap dua hal yang bertentangan tidak berkumpul dan bahwa setiap keseluruhan lebih besar dari bagian.

Demikian pula ketika dikatakan bahwa dua hal yang kontradiktif tidak dapat berkumpul dan tidak dapat terangkat sekaligus, maka setiap dua hal yang diketahui sebagai kontradiktif pasti diketahui pula bahwa keduanya tidak dapat berkumpul dan tidak dapat terangkat, tanpa perlu menghadirkan premis universal bahwa setiap dua hal yang kontradiktif tidak dapat berkumpul dan tidak dapat terangkat. Maka sebagian besar persoalan tidak

memerlukan silogisme logis yang mengandung premis mayor yang mengharuskan adanya proposisi universal. Adapun hal-hal yang bersifat partikular tidak dapat diketahui semata-mata melalui qiyas rasional; qiyas hanya dapat mengetahui unsur yang sama antara satu hal dengan hal lainnya. Mereka sendiri mengakui hal ini.

Telah kami jelaskan pula bahwa dalil-dalil yang menunjukkan adanya Pencipta adalah tanda-tanda (ayat) yang dengan sendirinya menunjukkan Zat-Nya Yang Mahasuci. Kami juga telah menjelaskan perbedaan antara petunjuk ayat-ayat dengan petunjuk qiyas, bahwa dalil-dalil itu lebih sempurna dan lebih bermanfaat, sedangkan metode qiyas hanya mengikutinya dan lebih rendah dalam hal manfaat dan kesempurnaan. Al-Qur'an datang dengan kedua metode ini sekaligus, baik dalam pengenalan ketuhanan, kenabian, maupun selainnya, sehingga metode tersebut lebih sempurna dan lebih lengkap.

Mereka mengklaim bahwa tidak ada persoalan fitri yang dapat dicapai kecuali melalui metode qiyas yang mengharuskan adanya proposisi universal, padahal proposisi universal hanya menghasilkan sesuatu yang bersifat universal-rasional dan tidak menghasilkan pengetahuan tentang sesuatu yang partikular. Sementara setiap wujud yang ada bersifat partikular. Bagaimana mungkin orang yang berakal berkata bahwa tidak ada ilmu yang dapat diperoleh kecuali melalui jalan ini?

Lebih jauh lagi, dalam kesesatan mereka, mereka menyangka bahwa ilmu para nabi—bahkan ilmu Tuhan Yang Mahasuci—hanya diperoleh melalui perantara silogisme logis, dan bahwa seorang nabi memiliki kekuatan intuitif yang memungkinkannya menemukan term tengah dalam silogisme

logis tanpa guru, sehingga ia lebih sempurna dari yang lain. Mereka pun menjadikan pengetahuan nabi tentang hal gaib berasal dari pintu ini. Padahal, ilmu-ilmu alam, matematika, dan sejenisnya tidak pernah dicapai melalui qiyas semacam itu. Dari mana datangnya klaim bahwa tidak ada ilmu yang dapat diperoleh kecuali melalui qiyas itu? Dan dari mana datangnya klaim bahwa tidak ada bahan-bahan keyakinan selain apa yang diklaim oleh sang pengklaim, berupa intuisi-intuisi biasa yang lahir dan batin, aksioma-aksioma biasa, mutawatir, dan pengalaman-pengalaman biasa?

Intuisi biasa, indera batin dan lahir, pengalaman, dan semacamnya, jika hanya berdiri sendiri, hanya menghasilkan pengetahuan tentang sesuatu yang partikular tertentu, dan itu tidak cocok dijadikan premis dalam qiyas. Namun pengetahuan tentang hal yang umum diperoleh baik melalui qiyas tamtsil (analogi) maupun melalui ilmu daruri (pengetahuan niscaya) yang Allah ciptakan langsung dalam hati. Apabila Allah menciptakan ilmu daruri yang umum bagi individu-individu tertentu, maka menciptakan ilmu tentang sebagian individu itu menjadi mudah.

Jarang sekali metode mereka digunakan untuk menghasilkan pengetahuan tentang suatu konklusi, kecuali pengetahuan tentang konklusi itu sendiri sudah mungkin diperoleh melalui jalan yang sama dengan jalan yang dipakai untuk mengetahui premis-premisnya, atau bahkan lebih mudah. Sehingga qiyas mereka tidak lain hanyalah penambahan panjang kata, pembesaran kesan, dan penyesatan belaka. Kami telah menguraikan pembahasan tentang "logika Yunani" beserta kebenaran dan kebatilannya, manfaat dan mudharatnya, di tempat lain.

Pengingkaran adanya ilmu selain melalui qiyas ini, dan pengingkaran bahwa qiyas itu hanya bisa meyakinkan jika memenuhi premis-premis tertentu, adalah pernyataan tanpa ilmu dan pendustaan terhadap sesuatu yang tidak dikuasai oleh sang pendusta. Oleh karena itulah, metode kenabian dan salaf adalah menggunakan dalam ilmu-ilmu ketuhanan "qiyas al-awla" (analogi prioritas), sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan bagi Allah perumpamaan yang paling tinggi"** (An-Nahl: 60). Sebab, Khaliq dan makhluk tidak dapat dimasukkan ke dalam satu proposisi universal yang berlaku merata bagi semua individunya, dan keduanya tidak serupa dalam hal apapun. Melainkan diketahui bahwa setiap kesempurnaan—yang sama sekali tidak mengandung kekurangan—yang dimiliki makhluk, maka Khaliq lebih berhak memilikinya; dan setiap kekurangan yang wajib dinafikan dari makhluk, maka Khaliq lebih berhak untuk dinafikan darinya. Demikianlah "qiyas-qiyas rasional" semacam ini yang termasuk jenis perumpamaan yang dikemukakan dalam Al-Qur'an, dan bagi Allah perumpamaan yang paling tinggi. Kami telah menguraikan hal ini di tempat lain.

Karena para pengingkar risalah memiliki kondisi sebagaimana yang telah disebutkan, maka di kalangan para pengingkar sebagian risalah itu terdapat pula orang-orang yang bersekutu dengan mereka dalam sebagian hal tersebut. Kaum Jahmiyah mengingkari bahwa Allah berbicara, berkata, mencintai, atau membenci, dan mengingkari seluruh sifat-Nya yang dibawa oleh para rasul. Mereka mengingkari sebagian hakikat risalah yang berupa kalam Allah, dan mengingkari sebagian kandungan risalah berupa sifat-sifat Allah.

Orang pertama yang menampakkan paham ini dalam Islam—meskipun paham itu telah ada sebelum Islam pada umat-umat lain—adalah Al-Ja'd bin Dirham, guru Jahm bin Shafwan. Ia berasal, menurut yang dikatakan, dari penduduk Harran, tempat tinggal para imam filsuf. Dari Harran pula Abu Nashr Al-Farabi banyak mempelajari filsafat, sebagaimana disebutkan oleh Abd Al-Lathif bin Yusuf Al-Baghdadi. Al-Ja'd disembelih oleh Khalid bin Abdillah Al-Qasri di Wasith pada masa para ulama tabi'in dan selainnya dari kalangan ulama muslimin—yaitu sisa-sisa tabi'in di masanya, seperti Al-Hasan Al-Bashri dan selainnya—yang memuji dan berterima kasih atas perbuatan tersebut. Khalid berkata: "Wahai manusia, berkurbanlah, semoga Allah menerima kurban kalian; karena aku akan menyembelih Al-Ja'd bin Dirham. Sesungguhnya ia mengklaim bahwa Allah tidak menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya dan tidak berbicara langsung kepada Musa—Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan Al-Ja'd setinggi-tingginya." Kemudian ia turun dan menyembelihnya.

Mereka membangun paham itu di atas kaidah yang dibuat-buat oleh kaum Shabian yang mendustakan sebagian apa yang dibawa oleh para rasul, yang hanya menyifati Tuhan dengan sifat-sifat negatif, atau sifat-sifat relatif, atau gabungan keduanya. Dalam pengingkaran ini, mereka sejatinya sependapat dengan Fir'aun, pemimpin orang-orang kafir, yang mengingkari Pencipta secara mutlak; sebab mengingkari sifat-sifat-Nya mengharuskan pengingkaran terhadap Zat-Nya. Karena itu pula mereka sependapat dengan Fir'aun dalam mendustakan Musa bahwa Tuhannya berada di atas langit, ketika Fir'aun berkata: **"Wahai Haman, bangunkan aku sebuah menara agar aku dapat mencapai sebab-sebab,"** (Ghafir: 36) **"yaitu sebab-sebab (untuk mencapai)**

langit-langit, lalu aku dapat melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar mengira dia pendusta." (Ghafir: 37)

Berbeda dengan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam yang membenarkan Musa ketika beliau diisra'-mi'rajkan kepada Tuhannya dan mengabarkan bahwa beliau mendapati Musa di sana, dan bahwa beliau bolak-balik antara Tuhannya dan Musa. Maka Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam membenarkan Musa bahwa Tuhannya berada di atas langit, sedangkan Fir'aun mendustakannya dalam hal itu.

Manusia hanya ada dua golongan: pengikut Muhammad dan Musa, atau pengikut Fir'aun. Sebab Fir'aun mendustakan Musa dalam hal Allah berada di atas, dan mendustakannya dalam hal Allah berbicara kepadanya, sebagaimana ia mengingkari keberadaan Pencipta. Sementara Muhammad membenarkan Musa dalam semua itu.

Kaum Shabian murni dari kalangan para filosof berkata bahwa Allah tidak memiliki kalam dalam makna yang sesungguhnya; namun kalam-Nya—menurut mereka yang menampakkan pengakuan terhadap para rasul—adalah apa yang melimpah ke jiwa-jiwa para nabi, dan itu adalah sesuatu yang diciptakan dalam jiwa mereka tanpa adanya sesuatu pun di luar jiwa mereka. Menurut mereka, Allah tidak memiliki kalam.

Begitulah Jahm pada mulanya berkata bahwa Allah tidak memiliki kalam, kemudian ia terpaksa membolehkan penggunaan kata kalam bagi-Nya demi menyesuaikan diri dengan kaum muslimin, dengan mengatakan bahwa itu adalah majaz (kiasan). Karena itulah Imam Ahmad dan para imam lainnya memahami

maksud mereka yang sebenarnya, bahwa tujuan mereka adalah ta'thil (pengosongan sifat) dan zandaqah (kemunafikan terselubung). "Zindiq" adalah munafik.

Oleh sebab itu, dalam karya-karya para imam, mereka mensifati golongan ini dengan zandaqah, seperti Imam Ahmad yang menulis karya "Bantahan terhadap Kaum Zindiq dan Jahmiyah," dan seperti Al-Bukhari yang memberi judul bagian akhir kitab Shahih-nya dengan "Kitab Tauhid dan Bantahan terhadap Kaum Zindiq dan Jahmiyah." Abdullah bin Al-Mubarak berkata: "Kami dapat meriwayatkan perkataan Yahudi dan Nasrani, namun kami tidak sanggup meriwayatkan perkataan kaum Jahmiyah."

Kaum Shabian murni—yang beriman secara lahir namun dalam batin hanya beriman kepada sebagian kitab—berkata bahwa kalam Allah adalah nama bagi apa yang melimpah ke hati nabi dari "akal aktif" atau lainnya; "malaikat-malaikat Allah" adalah nama bagi bentuk-bentuk cahaya yang terbentuk dalam jiwa nabi. Mereka kadang berkata bahwa Jibril adalah "akal aktif," atau bahwa ia adalah apa yang tergambar dalam jiwa nabi berupa bentuk-bentuk imajinatif sebagaimana yang dilihat orang tidur. Karena itu pula mereka berkata bahwa keistimewaan nabi adalah kemampuan membuat khayalan (takhyil), bahwa para nabi menampakkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang mereka sembunyikan demi kemaslahatan orang awam, dan bahwa ucapan mereka tidak menghasilkan ilmu melainkan hanya khayalan yang bermanfaat bagi orang awam. Mereka menganggap ini sebagai hal yang paling mulia, memuji para nabi karenanya, dan mengagungkan mereka. Kami telah menguraikan pembahasan tentang ini di berbagai tempat.

Menurut mereka, tidak ada kalam maupun malaikat di luar diri nabi, sebagaimana yang diklaim oleh sebagian filosof dan kaum Shabian musyrik yang mengklaim dirinya beriman. Mereka menyatakan menghimpun antara kenabian dan filsafat, sebagaimana yang dilakukan Al-Farabi, Ibn Sina, dan para filosof lainnya, serta kaum Qaramithah Bathiniyah dari golongan Ismailiyah dan semacamnya, yang mengambil makna-makna dari filosof Romawi dan Persia lalu menuangkannya dalam bingkai Syi'ah dan rafdh.

Kaum Imamiyah, Zaidiyah, dan golongan Syi'ah lainnya mengetahui bahwa mereka adalah orang-orang kafir.

Demikian pula Ibn Sab'in dan semacamnya yang menampakkan tasawuf di atas jalan mereka; ia mengambil makna-makna mereka dan membungkusnya dengan ungkapan-ungkapan sufi. Adapun para sufi yang arif mengetahui bahwa mereka adalah orang-orang kafir. Para syaikh sufi besar seperti Al-Fudhail bin Iyadh, Ibrahim bin Adham, Abu Sulaiman Ad-Darani, Amr bin Utsman Al-Makki, Asy-Syibli, Al-Junaid bin Muhammad, Sahl bin Abdillah At-Tustari, Abu Abdillah Muhammad bin Khafif Asy-Syirazi, dan semacamnya—semoga Allah meridhai mereka—adalah termasuk orang yang paling keras mengkafirkan golongan ini.

Sebab perkataan para zindiq ini—meskipun mengandung iman dari sisi lain—sejatinya mereka sependapat dengan pemimpin tunggal mereka yang berkata: **"Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia biasa."** (Al-Muddatstsir: 25) Hanya saja, orang itu kafir secara keseluruhan, lahir dan batin. Sedangkan mereka mungkin beriman secara lahir, dan mungkin beriman secara batin kepada sebagian sifat-Nya: bahwa ia adalah sosok yang ditaati dan diagungkan, pemimpin jenis manusia, dan bahwa kalam yang ia

bawa adalah kalam yang sangat agung yang bersumber dari jiwa yang jernih dan sempurna dalam ilmu dan amalnya, yang memiliki tiga keistimewaan yang membedakannya dari selainnya.

Pertama, keistimewaan kekuatan intuisi dan ilmu. Kedua, keistimewaan kekuatan pengaruh terhadap alam bawah dengan sendirinya. Ketiga, keistimewaan kekuatan khayalan yang sesuai dengan hakikat-hakikat, sehingga ia mendengar dalam dirinya suara-suara dan melihat bentuk-bentuk yang merupakan gambaran imajinatif dari hakikat-hakikat tersebut. Dan bahwa dibolehkan menyandarkan kalamnya kepada Allah dan menamainya kalam Allah, karena Allah memerintahkannya secara imajinatif.

Padahal menurut mereka sesungguhnya, apa yang melimpah kepada jiwa-jiwa jernih lainnya berupa ilmu dan kata-kata, itu pun adalah kalam Allah sebagaimana kalam-Nya kepada nabi; hanya saja nabi lebih mulia, dan seruannya menunjukkan bahwa ia adalah utusan bagi seluruh makhluk yang wajib ditaati, sebagaimana yang diberitakan oleh para rasul. Namun mereka tetap menyebut Allah sebagai yang berbicara (mutakallim). Oleh karena itu mereka berkata bahwa "kenabian" dapat diusahakan, sehingga lebih dari satu di antara mereka berambisi untuk menjadi nabi, seperti As-Suhrawardi, Ibn Sab'in, dan para mulhid lainnya.

Kami telah menjelaskan pokok-pokok pendapat mereka dan kekeliruannya di tempat lain, seperti dalam pembahasan kami tentang kebatilan pendapat mereka bahwa mukjizat para nabi adalah kekuatan-kekuatan jiwa.

Adapun "kaum Mu'tazilah" dan semacamnya, mereka sependapat dengan mereka bahwa Allah tidak benar-benar

berbicara dalam makna yang dipahami manusia sebagai berbicara. Mereka mengklaim bahwa kalam Allah terpisah dari-Nya, dan menganggap itu sebagai hakikat. Menurut mereka, kalam Allah tidak lain adalah bahwa Ia menciptakan suara-suara di udara atau selainnya yang didengar oleh siapa yang dikehendaki-Nya dari kalangan malaikat dan nabi-nabi-Nya, tanpa ada kalam yang berdiri pada Zat-Nya sendiri, baik berupa makna maupun huruf. Mereka berselisih tentang ciptaan itu: apakah ia berjasad, bersifat aksidental, ataukah tidak dapat disifati dengan salah satunya.

Tatkala golongan ini muncul, para ulama salaf dari kalangan tabi'in dan pengikut mereka pun berbicara tentang pengkafiran mereka dan bantahan terhadap mereka, dengan hal-hal yang sudah masyhur di kalangan salaf. Para imam yang cerdas di antara ulama mengetahui bahwa hakikat pendapat golongan ini adalah ta'thil dan zandaqah, meskipun orang-orang awam mereka tidak memahami hal itu. Sebagaimana para imam juga mengetahui bahwa hakikat pendapat kaum Qaramithah dan Ismailiyah adalah ta'thil dan zandaqah, meskipun orang-orang awam mereka hanya beragama dengan rafdh.

Kemudian terjadilah fitnah Jahmiyah sebagaimana para imam diuji karenanya. Maka tampillah "Imam Ahmad"—imam Sunnah, orang yang paling jujur di umatnya pada masanya, pewaris para rasul dan para nabi—sehingga Allah mengokohkan Islam dan Al-Qur'an melaluinya, memelihara ilmu dan keimanan bagi umat melaluinya, dan menolak melaluinya kaum kufur, kemunafikan, dan kedurhakaan yang beriman kepada sebagian kitab dan kafir kepada sebagian lainnya.

Maka mantaplah Ahlus Sunnah, mayoritas umat, ahlul jama'ah, dan para tokoh millah di timur dan baratnya, di atas

keimanan yang dibawa oleh para rasul dari Allah, dan yang dibawa oleh penutup para nabi yang membenarkan apa yang ada di hadapannya berupa kitab dan menjadi penjaga atasnya. Yaitu bahwa Al-Qur'an, Taurat, dan Injil adalah kalam Allah, dan bahwa kalam Allah tidak mungkin berupa makhluk yang terpisah dari-Nya, sebagaimana kalam seorang yang berbicara tidak terpisah darinya. Sebab anggapan demikian adalah pengingkaran terhadap kalam-Nya yang merupakan risalah-Nya, penolakan terhadap hakikat apa yang diberitakan oleh para rasul dan yang diajarkan kepada umat-umat mereka, penyelewengan terhadap nama-nama Allah dan ayat-ayat-Nya, serta penyerupaan Allah dengan yang tidak ada dan yang mati.

Sesungguhnya kehidupan, ilmu, kemampuan, kalam, dan semacamnya adalah sifat-sifat kesempurnaan, dan Tuhan Yang Mahamulia paling berhak atas setiap kesempurnaan. Maka mustahil ada kesempurnaan yang tetap pada makhluk kecuali Khaliq lebih berhak memilikinya; sebagaimana mustahil makhluk tersucikan dari suatu kekurangan kecuali Khaliq lebih berhak tersucikan darinya. Terlebih lagi Dialah yang menciptakan kesempurnaan bagi orang-orang yang sempurna.

Selain itu, siapa yang tidak disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan—seperti kehidupan, ilmu, pendengaran, penglihatan, kemampuan, dan kalam—maka ia entah berpotensi untuk disifati namun belum disifati, atau sama sekali tidak berpotensi untuk disifati dengannya.

Jika ia berpotensi namun tidak disifati dengannya, maka ia disifati dengan sifat-sifat kekurangan: seperti kematian, kebodohan, kebutaan, ketulian, kelemahan, dan kebisuan—menurut kesepakatan para ahli pikir. Sebab mereka sepakat bahwa

sesuatu yang berpotensi menerima dua hal yang berlawanan, bila tidak disifati dengan salah satunya, pasti disifati dengan yang lainnya.

Dan jika dikatakan bahwa ia tidak berpotensi disifati dengan sifat-sifat ini sama sekali, maka ia lebih rendah daripada yang berpotensi namun tidak disifati dengannya. Sebab hewan yang kadang mendengar dan kadang tuli, kadang melihat dan kadang buta, kadang berbicara dan kadang bisu, lebih sempurna daripada benda mati yang sama sekali tidak berpotensi untuk menjadi salah satu dari keduanya.

Maka siapa yang tidak mensifati Allah dengan sifat-sifat kesempurnaan, ia tidak bisa lepas dari dua keharusan: mensifati-Nya dengan kekurangan-kekurangan ini, atau menjadikan-Nya lebih rendah daripada yang disifati dengan kekurangan-kekurangan tersebut.

Hal itu karena "para filosof" telah membuat istilah dalam pembagian "dua hal yang bertentangan secara negasi dan afirmasi" menjadi: dua hal yang kontradiktif (naqidhan), dan apa yang mereka sebut "privasi dan malakah" (al-'adam wal-malakah). "Privasi" menurut mereka adalah tidak adanya sesuatu pada sesuatu yang seharusnya bersifat demikian, seperti kebutaan dan kebisuan; karena kebutaan adalah tidak adanya penglihatan pada sesuatu yang seharusnya dapat melihat, dan kebisuan adalah tidak adanya kalam pada sesuatu yang seharusnya dapat berbicara. Adapun benda mati, mereka tidak menyebutnya dengan salah satu dari keduanya.

"Syubhat mereka" ini telah mengaburkan sebagian ahli pikir, sehingga mereka menyangka bahwa jika Allah tidak disifati

dengan sifat-sifat kesempurnaan seperti kehidupan, ilmu, pendengaran, penglihatan, dan kalam, maka tidak berarti ia harus disifati dengan sifat-sifat kekurangan, karena keduanya bertentangan dengan pertentangan "privasi dan malakah," bukan pertentangan dua hal yang kontradiktif.

Lalu dikatakan kepada mereka: "Pertama" ini hanyalah konvensi istilah kalian, sebab selain kalian pun menyebut benda mati sebagai "mayyit" (mati) dan "mawat" (tidak bernyawa) dan semacamnya, sebagaimana dalam firman Allah: **"Dan sesembahan-sesembahan yang mereka seru selain Allah tidak menciptakan sesuatu apapun, sedang mereka sendiri diciptakan"** dan **"(mereka adalah) benda-benda mati, tidak hidup."** (An-Nahl: 20-21)

Dikatakan pula kepada mereka: "Kedua" — perhatikanlah makna-makna rasional, dan sudah diketahui bahwa tidak adanya sifat-sifat tersebut mengharuskan adanya kekurangan yang memang tetap akibat ketiadaannya.

Dikatakan pula kepada mereka: "Ketiga" — jika kalian berkata bahwa Allah tidak bisa disifati dengan salah satu pun dari keduanya karena Dia tidak menerima hal itu, maka kekurangan ini jauh lebih besar daripada kekurangan buta, tuli, dan bisu. Sebab sesuatu yang tidak menerima sifat-sifat kesempurnaan lebih kurang daripada sesuatu yang menerimanya dan memungkinkan untuk disifati dengannya. Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu berasal dari Allah — bukan seperti yang dikatakan kaum Shabiah dan yang sependapat dengan mereka dari kalangan Jahmiyyah bahwa ia bermula dari jiwa seorang Nabi, atau dari "Akal Aktif", atau dari "Udara" — melainkan ia adalah wahyu yang diturunkan dari Yang

Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji, dan kepadanya ia akan kembali ketika diangkat dari mushaf-mushaf dan dari dada-dada manusia.

Imam Ahmad menjadi tokoh panutan bagi Ahlus Sunnah yang datang sesudahnya dari berbagai golongan. Mereka semua sepakat dengannya dalam pokok-pokok pendapatnya dan dasar-dasar mazhabnya, karena ia telah menjaga warisan keimanan dan pokok-pokok ajaran Nabawi bagi umat — dari mereka yang ingin mengubah dan menggantinya — dan ia tidak mensyariatkan agama yang tidak diizinkan Allah. Apa yang ia katakan itu juga dikatakan oleh para imam terkemuka lainnya, sehingga pokok-pokok pendapatnya pun termaktub dari mereka. Namun ia mengumpulkan yang berserak, berjuang melawan yang menyelisihinya, dan menampakkan petunjuk Al-Kitab dan As-Sunnah atasnya. Pendapat-pendapatnya dan pendapat para imam sebelum dan sesudahnya tentang Jahmiyyah sangat banyak dan masyhur.

"Jahmiyyah" adalah kelompok yang menafikan sifat-sifat Allah, yang mengikuti Shabiah yang sesat. Cabang-cabang paham Jahmiyyah pun menyebar dalam benak banyak orang. Sebagian yang dikenal sebagai pengikut Sunnah dan hadits berkata: "Kami tidak mengatakan ia makhluk, dan tidak pula mengatakan ia bukan makhluk, melainkan kami berhenti." Padahal batin kebanyakan mereka condong kepada pendapat kemakhlukannya, hanya saja kaum mukmin ketika itu masih memiliki rasa takut yang lebih besar kepada Allah dalam dada mereka.

"Golongan lain" berkata: "Kami mengatakan bahwa Kalamullah yang tidak diturunkan itu bukan makhluk, sedangkan Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasul-Nya, yang dibacakan oleh

Jibril, Muhammad, dan kaum beriman, maka itu adalah makhluk." Mereka inilah yang disebut "Lafzhiyyah."

Maka umat pun berpaling kepada imamnya pada masa itu. Ahmad berkata kepada mereka: "Jahmiyyah terpecah menjadi tiga kelompok: kelompok yang berkata Al-Qur'an adalah makhluk; kelompok yang berkata ini adalah Kalamullah lalu diam; dan kelompok yang berkata: lafal-lafal kami dan bacaan kami terhadap Al-Qur'an adalah makhluk."

Hakekat pendapat kelompok terakhir ini adalah bahwa Al-Qur'an yang dibawa Jibril ke dalam hati Rasulullah shalallahu alaihi wasallam merupakan Al-Qur'an yang makhluk, yang Allah tidak berbicara dengannya. Mereka berpegang pada syubhat bahwa perbuatan-perbuatan dan suara-suara kita adalah makhluk, dan kita membacanya dengan gerakan dan suara kita. Bahkan sebagian mereka berkata: "Yang ada pada kami hanyalah lafal-lafal dan bacaan kami, dan tidak ada Al-Qur'an di muka bumi selain ini, dan ini adalah makhluk."

Maka sebagian orang yang ingin menegakkan Sunnah justru terjatuh ke dalam bid'ah. Mereka menolak kebatilan dengan kebatilan dan melawan kerusakan dengan kerusakan, lalu berkata: "Bacaan kami terhadap Al-Qur'an bukan makhluk, dan lafal-lafal kami dengannya bukan makhluk, karena inilah Al-Qur'an, dan Al-Qur'an bukan makhluk." Mereka tidak membedakan antara nama mutlak dan nama terikat dalam penunjukannya, dan antara keadaan sesuatu yang dinamai ketika berdiri sendiri dengan keadaannya ketika disertai dan diikat dengan yang lain.

Imam Ahmad pun mengingkari orang yang berkata bahwa bacaan para hamba, tilawah, lafal, dan suara mereka adalah bukan

makhluk, dan ia memerintahkan untuk menjauhi mereka sebagaimana ia juga menjauhi golongan pertama dari Jahmiyyah dan menganggap mereka ahli bid'ah. Riwayat darinya tentang hal ini berasal dari putranya, Abdullah dan Shalih, Al-Marrudzi, Fauran, Abu Thalib, Abu Bakr bin Shadaqah, dan banyak lagi dari sahabat serta pengikutnya.

Murid paling dekatnya, Abu Bakr Al-Marrudzi, setelah wafatnya berdiri untuk membela masalah ini. Ia mengumpulkan perkataan Ahmad dan perkataan para imam dari sahabat-sahabatnya dan lainnya, seperti: Abdul Wahhab Al-Warraaq, Al-Atsram, Abu Dawud As-Sijistani, Al-Fadhl bin Ziyad, Mutsanna bin Jami' Al-Anbari, Muhammad bin Ishaq As-Shan'ani, Muhammad bin Sahl bin Askar, dan selain mereka dari ulama Islam. Ia pun menjelaskan bid'ah golongan yang berkata bahwa bacaan dan lafal para hamba dengan Al-Qur'an bukan makhluk. Hal ini disebutkan oleh Al-Khallal dalam Kitab As-Sunnah dengan penjabaran yang luas.

Al-Khallal berkata: Abu Bakr Al-Marrudzi mengabariku, ia berkata: "Sampai kepada Abu Abdillah kabar tentang Abu Thalib bahwa ia menulis surat kepada penduduk Nashihin menyatakan bahwa lafalnya dengan Al-Qur'an bukan makhluk." Abu Bakr berkata: "Maka Shalih bin Ahmad datang kepada kami dan berkata: 'Pergilah menemui ayahku.' Kami pun datang dan masuk menemui Abu Abdillah, dan beliau tampak sangat marah, kemarahan yang jelas terlihat di wajahnya. Beliau berkata: 'Pergi, bawakan Abu Thalib kepadaku.' Aku pun membawanya, lalu ia duduk di hadapan Abu Abdillah dalam keadaan gemetar. Beliau berkata: 'Engkau menulis surat kepada penduduk Nashihin memberitahu mereka tentangku bahwa aku berkata: lafalku dengan Al-Qur'an bukan

makhluk?' Abu Thalib berkata: 'Sesungguhnya aku hanya menceritakan tentang diriku sendiri.' Ahmad berkata: 'Hal itu tidak halal engkau nisbatkan dariku maupun dari dirimu sendiri. Aku tidak pernah mendengar seorang ulama berkata demikian.' Abu Abdillah berkata: 'Al-Qur'an adalah Kalamullah, bukan makhluk, bagaimanapun bentuknya.'" Lalu dikatakan kepada Abu Thalib: "Keluarlah dan beritahukan bahwa Abu Abdillah telah melarang untuk mengatakan: lafalku dengan Al-Qur'an bukan makhluk." Abu Thalib pun keluar dan bertemu sejumlah ahli hadits, lalu memberitahu mereka bahwa Abu Abdillah melarangnya mengatakan: lafalku dengan Al-Qur'an bukan makhluk.

Meskipun demikian, masing-masing dari dua golongan — mereka yang berkata "lafal kami dengan Al-Qur'an bukan makhluk" dan mereka yang berkata "lafal dan bacaan kami adalah makhluk" — sama-sama mengklaim Abu Abdillah dan meriwayatkan pendapat golongannya darinya, serta menyangka bahwa ia berada di atas pendapat golongannya. Hal itu karena ia adalah imam yang diterima oleh semua pihak, dan karena kebenaran yang dipegang masing-masing golongan memang dikatakan oleh Ahmad, sementara kebatilan yang diingkari masing-masing golongan atas golongan lain juga ditolak oleh Ahmad.

Muhammad bin Dawud Al-Mishshishi — salah seorang ulama hadits dan salah satu guru Abu Dawud — bersama sekelompok orang di zamannya seperti Abu Hatim Ar-Razi dan lainnya berkata: "Lafal kami dengan Al-Qur'an bukan makhluk." Sekelompok orang mengikuti mereka, seperti Abu Abdillah bin Hamid, Abu Nashr As-Sijzi, Abu Abdillah bin Mandah, Syaikhul Islam Abu Ismail Al-Anshari, Abu Al-Ala Al-Hamdani, Abu Al-Faraj Al-Maqdisi, dan selain mereka. Mereka berkata bahwa lafal-lafal

mereka dengan Al-Qur'an bukan makhluk, dan meriwayatkan hal itu dari Ahmad, bahwa ia kembali kepada pendapat itu, sebagaimana disebutkan Abu Nashr dalam kitabnya Al-Ibanah. Namun itu adalah riwayat-riwayat lemah dengan sanad-sanad yang tidak dikenal, yang tidak bisa menandingi apa yang mutawatir darinya di sisi murid-murid khususnya, keluarganya, dan para ulama yang terpercaya. Terlebih lagi, telah diketahui bahwa semasa hidupnya ia sendiri menyalahkan Abu Thalib atas penisbatan kepadanya hingga Ahmad mengoreksi dan murka kepadanya dengan kemarahan yang besar.

Aku melihat sebagian dari mereka mencela riwayat-riwayat yang sahih darinya, dan sebagian lagi memutarbalikkan lafal-lafalnya, sedangkan pemutarbalikan maknanya telah ditempuh oleh berbagai golongan.

Adapun mereka yang menetapkan riwayat darinya dan sepakat dengannya dalam pengingkarnya terhadap dua perkara – dan mereka adalah mayoritas Ahlus Sunnah serta yang menisbatkan diri kepada mereka dari kalangan ahli kalam seperti Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dan semisalnya – maka ia menyebutkan dalam Maqalat Ahlus Sunnah wal Hadits bahwa mereka mengingkari orang yang berkata "lafalku dengan Al-Qur'an adalah makhluk" maupun orang yang berkata "lafalku dengannya bukan makhluk," dan bahwa ia berpendapat demikian.

Akan tetapi sebagian dari mereka menafsirkan perkataan Ahmad dan selainnya dalam masalah ini bahwa ia melarang dikatakan bahwa Al-Qur'an dilafalkan, dan ini adalah pendapat Al-Asy'ari, Ibnu Al-Baqillani, Qadhi Abu Ya'la, dan pengikut-pengikutnya seperti Abu Al-Hasan bin Az-Zaghuni dan semisalnya.

Kemudian di antara mereka yang menafsirkan perkataannya demikian, sebagian berkata: makna yang diingkari Ahmad adalah ucapan "lafalku dengan Al-Qur'an adalah makhluk," sebagaimana dilakukan Al-Asy'ari dan pengikut-pengikutnya. Dan sebagian lagi berkata: justru makna yang diingkari Ahmad adalah ucapan "lafalku dengannya bukan makhluk," sebagaimana dilakukan Al-Qadhi dan Ibnu Az-Zaghuni dan semisalnya. Karena sesungguhnya Ahmad dan seluruh imam mengingkari bahwa sesuatu dari Kalamullah — baik huruf-hurufnya maupun maknanya — adalah makhluk. Atau bahwa makna Taurat sama dengan makna Al-Qur'an. Atau bahwa Kalamullah jika diungkapkan dalam bahasa Arab menjadi Al-Qur'an dan jika diungkapkan dalam bahasa Ibrani menjadi Taurat. Dan mereka mengingkari bahwa Al-Qur'an yang diturunkan bukan Kalamullah, atau bahwa boleh secara mutlak mengatakan bahwa Kalamullah adalah makhluk.

Ahmad dan para imam mengingkari siapa pun yang menjadikan sesuatu dari perbuatan para hamba atau suara mereka sebagai bukan makhluk, apalagi jika dikatakan azali. Perkataan Ahmad dalam "masalah tilawah, iman, dan Al-Qur'an" berada dalam satu arah yang sama: melarang secara mutlak mengatakan bahwa hal itu makhluk — karena hal itu mengandung pendapat bahwa sebagian sifat Allah adalah makhluk dan karena mengandung jalan menuju kesesatan — dan juga melarang secara mutlak mengatakan bahwa itu bukan makhluk, karena hal itu mengandung bid'ah dan kesesatan.

Dan karena Ahmad telah menjadi imam Sunnah, maka orang-orang yang datang sesudahnya yang menisbatkan diri kepada Sunnah menjadikannya sebagai imam panutan, sebagaimana disebutkan oleh Al-Asy'ari dalam Kitab Al-Ibanah dan lainnya. Ia

berkata: "Jika ada yang bertanya: kalian telah mengingkari pendapat Jahmiyyah, Mu'tazilah, Khawarij, Rafidhah, dan Murji'ah — maka beritahukan kepada kami pendapat kalian yang kalian pegang dan agama yang kalian anut." Dikatakan kepadanya: "Pendapat yang kami pegang dan agama yang kami anut adalah berpegang kepada Kitab Tuhan kami, Sunnah Nabi kami, apa yang diriwayatkan dari para sahabat dan tabi'in, serta apa yang dikatakan oleh Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal — kami mengikutinya dan menjauhi siapa yang menyelisihinya — karena ia adalah imam yang sempurna dan pemimpin yang utama, yang dengannya Allah menampakkan kebenaran, menerangkan jalan, dan menumpas bid'ah para ahli bid'ah, penyimpangan orang-orang yang menyimpang, dan keraguan orang-orang yang ragu." Dan ia pun menyebutkan sejumlah pendapat.

Oleh karena itu, mereka yang datang sesudahnya pun saling berselisih dalam bab ini.

"Golongan" yang berkata bahwa lafal dan bacaan mereka bukan makhluk, menisbatkan diri kepadanya dan mengklaim bahwa ini adalah pendapat terakhirnya, atau mencela apa yang bertentangan dengan hal itu yang diriwayatkan darinya, atau menafsirkan perkataannya dengan makna yang tidak ia maksudkan.

"Golongan" yang berkata bahwa tilawah adalah makhluk, Al-Qur'an yang diturunkan oleh Jibril adalah makhluk, dan Allah tidak berbicara dengan huruf-huruf Al-Qur'an — mereka berkata bahwa inilah pendapat Ahmad dan mereka sepakat dengannya. Demikianlah yang dilakukan Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dalam apa yang ia sebutkan tentang Ahmad, tafsirnya atas perkataannya, dan klaimnya bahwa ia sependapat dengannya. Demikian pula yang

dilakukan Qadhi Abu Bakr Al-Baqillani dalam membersihkan nama rekan-rekannya dari penyelisihan Sunnah dan para imamnya seperti Imam Ahmad. Demikian pula yang dilakukan Abu Nu'aim Al-Ashbahani dalam kitabnya yang terkenal tentang hal itu, Abu Dzar Al-Harawi, dan Qadhi Abdul Wahhab Al-Maliki. Begitu pula yang dilakukan Abu Bakr Al-Baihaqi dalam Al-I'tiqad pada bagian manaqib Imam Ahmad. Dan diriwayatkan darinya bahwa ia berkata "lafalku dengan Al-Qur'an adalah makhluk," dan ia menafsirkan apa yang masyhur darinya berupa pengingkaran terhadap ucapan "lafalku dengan Al-Qur'an bukan makhluk" bahwa yang dimaksud Ahmad adalah Jahmiy murni yang menyangka bahwa Al-Qur'an yang belum diturunkan adalah makhluk.

Demikian pula, sebagian orang memfitnah Imam Al-Bukhari, penulis kitab Shahih, bahwa ia berkata "lafalku dengan Al-Qur'an adalah makhluk" dan menjadikannya bagian dari "Lafzhiyyah," sehingga terjadi perselisihan antara dia dan rekan-rekannya seperti Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli, Abu Zur'ah, Abu Hatim, dan lainnya karena hal itu. Dalam persoalan itu terdapat hawa nafsu dan prasangka, hingga ia pun menyusun Kitab Khalq Al-Af'al. Ia menyebutkan di dalamnya apa yang diriwayatkan dari Abu Qudamah, dari Yahya bin Sa'id Al-Qaththan, bahwa ia berkata: *"Aku senantiasa mendengar rekan-rekan kami berkata: perbuatan-perbuatan para hamba adalah makhluk."*

Ia juga menyebutkan di dalamnya hal yang senada dengan apa yang ia sebutkan di akhir kitabnya Shahih, yaitu bahwa Al-Qur'an adalah Kalamullah bukan makhluk, bahwa Allah berbicara dengan suara dan memanggil dengan suara. Ia pun menguraikan hadits-hadits shahih dan atsar-atsar yang bukan tempatnya untuk dijabarkan di sini, dan menjelaskan perbedaan antara suara yang

dengannya Allah memanggil dengan suara yang terdengar dari para hamba, bahwa suara yang dengannya Allah berbicara bukanlah suara yang terdengar dari sang pembaca, disertai penjelasan dalil-dalilnya. Juga bahwa perbuatan-perbuatan dan suara-suara para hamba adalah makhluk, sedangkan Allah Taala dengan perbuatan dan firman-Nya adalah bukan makhluk.

Ia berkata tentang firman Allah: **"Tidaklah datang kepada mereka suatu peringatan baru dari Tuhan mereka"** (Al-Anbiya': 2), bahwa kebaruan ini tidak seperti kebaruan makhluk.

Ia menyebutkan sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah memperbarui dari urusan-Nya apa yang Dia kehendaki, dan di antara yang Dia perbarui adalah janganlah kalian berbicara dalam shalat."*

Ia juga menyebutkan dari ulama Salaf bahwa penciptaan Tuhan atas alam bukan alam itu sendiri; melainkan perbuatan-Nya yang berdiri pada diri-Nya bukan makhluk. Dan ia menyebutkan dari Nu'aim bin Hammad Al-Khuza'i bahwa perbuatan merupakan konsekuensi kehidupan, dan bahwa yang hidup pasti bertindak. Demikian dan berbagai makna lainnya yang menunjukkan ilmunya dan ilmu Salaf tentang kebenaran yang sesuai dengan riwayat yang shahih dan akal yang sehat.

Ia menyebutkan pula bahwa masing-masing dari dua golongan "Lafzhiyyah Mutsbitah dan Nafiyah" sama-sama mengklaim Abu Abdillah; bahwa banyak yang dinisbatkan kepada Ahmad bin Hanbal adalah dusta; bahwa mereka tidak memahami sebagian perkataannya karena kehalusan dan kerumitannya; dan bahwa apa yang ia katakan dan yang dikatakan Imam Ahmad

adalah pendapat para imam dan ulama, itulah yang ditunjukkan oleh Al-Kitab dan As-Sunnah.

Aku melihat dengan tulisan tangan Qadhi Abu Ya'la — semoga Allah merahmatinya — di bagian belakang Kitab Al-Uddah dengan tulisan tangannya sendiri, ia berkata: "Aku menyalin dari akhir kitab Ar-Risalah karya Al-Bukhari tentang bacaan yang berbeda dari yang dibaca." Ia berkata: "Sampai kepadaku dari Ahmad bin Hanbal dalam 22 versi, semuanya saling bertentangan satu sama lain. Yang benar menurutku bahwa ia berkata: 'Aku tidak pernah mendengar seorang ulama berkata: lafalku dengan Al-Qur'an bukan makhluk.'" Ia berkata: "Dan pengikut-pengikut Ahmad bin Hanbal terpecah menjadi sekitar lima puluh kelompok." Abu Abdillah Al-Bukhari berkata: "Ibnu Hanbal menyebut 'Lafzhiy' sebagai orang yang berkata: Al-Qur'an dengan lafal-lafal kita adalah makhluk."

Pada penghujung masa Abu Abdillah pun muncul dari kalangan Kullabiyyah dan semisalnya — pengikut Abu Muhammad Abdullah bin Sa'id bin Kullab Al-Bashri — yang menyusun karangan-karangan dalam membantah Jahmiyyah, Mu'tazilah, dan lainnya. Ia termasuk ahli kalam dari kalangan Shifatiyyah, dan metodenya cenderung kepada mazhab Ahlul Hadits dan Sunnah, namun mengandung sejenis bid'ah karena ia menetapkan berdirinya sifat-sifat pada Zat Allah tetapi tidak menetapkan berdirinya hal-hal yang bersifat pilihan (ikhtiyariyyah) pada Zat-Nya. Namun ia memiliki dalil-dalil dan hujjah-hujjah serta pengembangan perkataan dalam membantah Jahmiyyah — penafi sifat dan ketinggian Allah — yang menunjukkan keutamaannya dalam bab ini, dan menghancurkan mazhab-mazhab penafi sifat dengan berbagai jenis dalil dan pemaparan. Apa yang ia kemukakan

menjadi bantuan, dukungan, dan pembebasan dari syubhat-syubhat mereka bagi banyak orang yang berakal, hingga ia menjadi teladan dan imam bagi yang datang sesudahnya dari golongan ini — mereka yang menetapkan sifat-sifat dan menyanggah para penafinya — meskipun mereka turut berbagi sebagian prinsip-prinsip rusak yang menyebabkan kerusakan sebagian pendapat mereka dari sisi rasional dan penyimpangannya dari Sunnah Rasul.

Di antara yang mengikutinya adalah Al-Harits Al-Muhasibi, Abu Al-Abbas Al-Qalanisi, kemudian Abu Al-Hasan Al-Asy'ari, Abu Al-Hasan bin Mahdi Ath-Thabari, Abu Al-Abbas Adh-Dhub'i, Abu Sulaiman Ad-Dimasyqi, Abu Hatim Al-Busti, dan selain mereka — para penetap sifat yang menisbatkan diri kepada Sunnah dan hadits yang bergelar sebagai "nadzhar Ahlul Hadits."

Metode Ibnu Kullab dalam membedakan antara "sifat-sifat lazimah" seperti kehidupan dan "sifat-sifat ikhtiyariyyah" — bahwa Tuhan hanya bersifat dengan yang pertama bukan yang kedua — diikuti oleh banyak kalangan kemudian dari pengikut Malik, Syafi'i, dan Ahmad: seperti At-Tamimiyyun, yaitu Abu Al-Hasan At-Tamimi, putranya Abu Al-Fadhl At-Tamimi, dan cucu putranya Rizqullah At-Tamimi. Atas akidah Al-Fadhl yang ia sebut sebagai akidah Ahmad, Abu Bakr Al-Baihaqi bersandar dalam apa yang ia sebutkan tentang manaqib Ahmad dalam akidah.

Demikian pula Abu Al-Hasan bin Salim dan pengikut-pengikutnya "As-Salimiyyah" menempuh metode Ibnu Kullab ini, begitu pula Qadhi Abu Ya'la dan pengikut-pengikutnya seperti Ibnu Aqil dan Abu Al-Hasan bin Az-Zaghuni. Ini juga merupakan metode Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini, Abu Al-Walid Al-Baji, Qadhi Abu Bakr bin Al-Arabi, dan selain mereka. Namun mereka berselisih tentang Al-Qur'an dan beberapa masalah menjadi dua pendapat — setelah

mereka bersepakat atas perbedaan yang ditetapkan Ibnu Kullab — sebagaimana perkataan mereka telah dijabarkan di tempat-tempat lain.

Imam Ahmad bin Hanbal dan para imam Sunnah lainnya senantiasa memperingatkan dari prinsip yang diada-adakan Ibnu Kullab ini dan memperingatkan dari pengikut-pengikutnya. Inilah sebabnya Imam Ahmad memperingatkan dari Al-Harits Al-Muhasibi dan semisalnya dari kalangan Kullabiyyah.

Ketika mereka ini muncul, muncul pula dari kalangan yang menisbatkan diri kepada penetapan sifat orang-orang yang berkata bahwa Allah tidak berbicara dengan suara. Maka Ahmad mengingkari hal itu dan menganggap fasik siapa yang mengatakannya, dan berkata: "Mereka, para zindiq ini, hanya berputar-putar di atas at-ta'thil." Ia pun meriwayatkan atsar-atsar bahwa Allah berbicara dengan suara. Demikian pula ia mengingkari orang yang berkata bahwa huruf-huruf adalah makhluk.

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata dalam Kitab As-Sunnah: "Aku berkata kepada ayahku: di sini ada orang yang berkata bahwa Allah tidak berbicara dengan suara." Ia berkata: "Wahai anakku, mereka itu adalah Jahmiyyah dan zindiq, mereka hanya berputar-putar di atas at-ta'thil." Dan ia menyebutkan atsar-atsar yang menyelisihi pendapat mereka.

Demikian pula Al-Bukhari, pemilik kitab *Ash-Shahih*, beserta para imam lainnya, juga mengingkari hal itu. Al-Bukhari meriwayatkan di bagian akhir kitab *Ash-Shahih* dan dalam *Kitab Khalq Al-Af'al* apa yang telah datang dalam masalah ini berupa atsar, dan ia menjelaskan perbedaan antara suara Allah yang Dia

gunakan untuk berbicara dengan suara-suara para hamba ketika membaca Al-Qur'an — sebagai bentuk kesepakatan darinya dengan Imam Ahmad dan para imam lainnya — di mana ia menjelaskan bahwa Allah berbicara dengan suara sebagaimana yang telah datang dalam atsar, dan bahwa hal itu bukanlah suara hamba ketika membaca; bahkan itu adalah suara hamba itu sendiri, sebagaimana telah ia tegaskan demikian semuanya di berbagai tempat. Mayoritas imam-imam Sunnah dan hadits berpendapat pada penetapan dan pembedaan ini: mereka tidak menyepakati pendapat orang yang mengklaim bahwa kalam itu tidak mengandung huruf dan suara, dan mereka juga tidak menyepakati pendapat orang yang mengklaim bahwa suara yang terdengar dari para pembaca dan lafaz-lafaz mereka adalah qadim, serta mereka tidak berkata bahwa Al-Qur'an hanyalah huruf-huruf dan suara-suara semata.

Saya telah menuliskan perkataan Imam Ahmad, nash-nashnya, serta perkataan para imam sebelum dan sesudahnya di tempat selain ini, karena jawaban atas *masalah* ini tidak memungkinkan adanya pembahasan yang panjang lebar. Dan tidak terdapat dalam perkataan Imam Ahmad maupun para imam bahwa suara yang Allah gunakan untuk berbicara adalah qadim; bahkan mereka berkata: Allah senantiasa berbicara, dan kadang mereka berkata: Allah senantiasa berbicara apabila Dia menghendaki dengan apa yang Dia kehendaki, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ahmad, Ibnu Al-Mubarak, dan selain keduanya.

Demikian pula, orang-orang telah berselisih pada masa mereka dan setelahnya — baik dari kalangan murid-murid mereka maupun selainnya — mengenai makna bahwa Al-Qur'an tidak

makhluk: apakah yang dimaksud adalah bahwa kalam itu sendiri qadim azali seperti halnya ilmu, ataukah bahwa Allah senantiasa disifati sebagai Mutakallim (Yang Berbicara) apabila Dia menghendaki? Dalam dua pendapat ini. Al-Harits Al-Muhasibi menyebutkan keduanya dari kalangan Ahlus Sunnah, Abu Bakar Abdul Aziz menyebutkan keduanya dalam *Kitab Asy-Syafi* dari kalangan murid-murid Imam Ahmad, dan Abu Abdillah Ibnu Hamid menyebutkan keduanya dalam kitabnya *Ushul Ad-Din*. Perselisihan dalam hal ini terjadi di antara berbagai kelompok Ahlus Sunnah dan hadits, dan ini dibangun di atas pokok *sifat-sifat fi'liyyah ikhtiyariyyah* (sifat-sifat perbuatan yang bersumber dari kehendak). Perselisihan dalam masalah ini terjadi di antara semua kelompok dari kalangan ahli hadits, Sunnah, fikih, tasawuf, serta orang-orang yang bergabung bersama mereka dari kalangan pengikut empat mazhab, dengan berbagai firqah lainnya, bahkan juga di antara para filsuf. Hal ini telah saya tahqiq di tempat selain ini.

Inilah sumber perselisihan orang-orang yang sependapat dengan para salaf bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tidak makhluk; karena mereka ini berselisih apakah Tuhan berbicara dengan kehendak dan kemampuan-Nya? Dalam dua pendapat. Maka orang-orang yang sependapat dengan Ibnu Kullab berkata: Dia tidak berbicara dengan kehendak dan kemampuan-Nya; bahkan kalam-Nya melekat pada zat-Nya sebagaimana kehidupannya. Kemudian di antara mereka ada yang mengetahui bahwa huruf-huruf dan suara-suara tidak mungkin qadim zat-nya, sehingga ia tidak memungkinkan untuk berkata: yang qadim adalah huruf-huruf dan suara-suara; karena huruf-huruf dan suara-suara itu hanya bisa ada secara berurutan, dan suara tidak bertahan dalam dua waktu, apalagi untuk dikatakan qadim. Maka

ia berkata: yang qadim adalah satu makna, karena tidak mungkin makna-makna yang tak terbatas dan tidak mungkin pengkhususan dengan bilangan tertentu tanpa bilangan lainnya. Mereka pun berkata: itu adalah satu makna, dan mereka berkata: sesungguhnya Allah tidak berbicara dengan bahasa Arab dan Ibrani, dan mereka berkata: makna Taurat, Injil, Al-Qur'an, dan seluruh kalam Allah adalah satu makna, dan makna ayat Kursi dengan ayat tentang utang adalah satu makna. Beserta lazim-lazim lainnya yang oleh kebanyakan orang berakal dinyatakan bahwa kerusakannya telah diketahui secara pasti melalui akal.

Di antara mereka ada pula yang mengetahui bahwa Allah berbicara dengan Al-Qur'an berbahasa Arab dan Taurat berbahasa Ibrani, bahwa Dia menyeru Musa dengan suara dan menyeru hamba-hamba-Nya dengan suara, dan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah baik huruf-hurufnya maupun maknanya; namun bersamaan dengan itu mereka meyakini bahwa ia qadim zat-nya dan bahwa Allah tidak berbicara dengan kehendak dan kemampuan-Nya. Maka mereka menerima konsekuensi bahwa huruf-huruf dan suara-suara itu qadim zat-nya, tidak berawal dan tidak berakhir. Mereka berkata: huruf Ba' tidak mendahului Sin, dan Sin tidak mendahului Mim, dan seluruh huruf-huruf itu bergandengan satu sama lain secara qadim azali yang tidak berawal dan tidak berakhir. Mereka berkata: huruf-huruf itu tersusun dalam hakikat dan substansinya, tetapi tidak tersusun dalam keberadaannya. Banyak di antara mereka yang berkata: huruf-huruf itu beserta hal-hal tersebut adalah satu hal, beserta lazim-lazim lainnya yang oleh kebanyakan orang berakal

dinyatakan bahwa kerusakannya telah diketahui secara pasti melalui akal.

Di antara mereka ada yang berkata: ia qadim, tetapi tidak memahami makna qadim. Maka apabila ditanya tentang itu, ia berkata: huruf-huruf itu qadim dalam ilmu, tanpa ia tahu bahwa makhluk-makhluk seperti langit dan bumi pun demikian adanya padahal mereka adalah makhluk. Di antara mereka ada yang berkata: qadim dalam arti bahwa ia mendahului selainnya, tanpa ia tahu bahwa orang-orang yang berkata bahwa Al-Qur'an itu makhluk pun tidak berselisih bahwa ia qadim dalam arti ini. Di antara mereka ada yang berkata: yang kami maksud dengan qadim adalah bahwa ia tidak makhluk, tanpa ia pahami bahwa bersamaan dengan itu ia harus azali tidak berawal. Mereka ini mendengar dari orang-orang yang sependapat dengan mereka bahwa ia tidak makhluk lalu berkata: ia qadim, maka mereka pun menyepakati bahwa ia qadim tanpa membayangkan apa yang mereka katakan.

Sebagaimana ada orang yang berkata: ia tidak makhluk, dan yang dimaksud adalah bahwa ia tidak bohong — dan ini adalah sesuatu yang tidak pernah diperdebatkan orang, sebagaimana mereka tidak memperdebatkan bahwa ia qadim dalam arti mendahului selainnya.

Pendapat kedua adalah pendapat orang yang berkata bahwa Allah berbicara dengan kehendak dan kemampuan-Nya, sementara kalam-Nya tidak makhluk. Ini adalah pendapat mayoritas Ahlus Sunnah dan para ahli nalar, serta para imam Sunnah dan hadits. Namun di antara mereka ada yang meyakini bahwa Allah tidak mungkin berbicara di zaman azal dengan kehendak-Nya, sebagaimana menurut mereka Dia tidak mungkin melakukan sesuatu di zaman azal. Maka mereka menerima

konsekuensi bahwa Dia berbicara dengan kehendak-Nya setelah sebelumnya tidak berbicara, sebagaimana Dia bertindak setelah sebelumnya tidak bertindak. Ini adalah pendapat banyak kalangan ahli kalam, hadits, dan Sunnah.

Adapun para salaf dan para imam, mereka berkata: sesungguhnya Allah berbicara dengan kehendak dan kemampuan-Nya, dan bersamaan dengan itu kalam-Nya qadim naw'an (qadim dari sisi jenisnya) — dalam arti bahwa Dia senantiasa berbicara apabila Dia menghendaki; karena kalam adalah sifat kesempurnaan. Yang berbicara lebih sempurna daripada yang tidak berbicara. Yang berbicara dengan kehendak dan kemampuannya lebih sempurna daripada yang tidak berbicara dengan kehendak dan kemampuannya. Yang senantiasa berbicara dengan kehendak dan kemampuannya lebih sempurna daripada yang kemampuan berbicara menjadi mungkin baginya setelah sebelumnya tidak mungkin — atau andaikan hal itu mungkin, bagaimana pula jika tidak mungkin? — karena tidak mungkin Tuhan menjadi mampu setelah sebelumnya tidak mampu, dan tidak mungkin berbicara dan bertindak menjadi mungkin setelah sebelumnya tidak mungkin, sebagaimana hal ini telah diuraikan di berbagai tempat lainnya.

Kelompok *Lafzhiyyah Khalqiyyah* dari kalangan ahli hadits berkata: kami mengatakan bahwa lafaz-lafaz kami ketika membaca Al-Qur'an adalah makhluk, dan bahwa tilawah berbeda dari yang ditilawahkan, dan qira'ah berbeda dari yang dibaca. Sedangkan kelompok *Lafzhiyyah Mutsbitat* berkata: kami mengatakan bahwa lafaz-lafaz kami ketika membaca Al-Qur'an bukan makhluk, dan tilawah adalah yang ditilawahkan, dan qira'ah adalah yang dibaca.

Adapun yang telah dinashkan secara tegas oleh Imam Ahmad, tokoh-tokoh muridnya, dan para imam Sunnah serta hadits lainnya, mereka tidak berkata: makhluk, dan tidak pula berkata: bukan makhluk. Mereka tidak berkata: tilawah adalah yang ditilawahkan secara mutlak, dan tidak pula berkata: bukan yang ditilawahkan secara mutlak – sebagaimana mereka tidak berkata: nama adalah yang dinamai, dan tidak pula: bukan yang dinamai.

Hal itu karena *tilawah* dan *qira'ah* – seperti halnya *lafzh* – kadang yang dimaksud adalah mashdar dari kata *talaa yatluu tilaawatan*, *qara'a yaqra'u qiraa'atan*, dan *lafazha yalfidzhu lafzhan*; dan makna dari mashdar itu adalah perbuatan hamba dan gerak-geriknya. Inilah yang dimaksud dengan nama tilawah, qira'ah, dan lafzh, dan ini adalah makhluk, dan ini bukanlah ucapan yang terdengar yang merupakan yang ditilawahkan. Kadang pula yang dimaksud dengan lafzh adalah al-malfulzh (yang dilafalkan), dengan tilawah adalah al-matlu (yang ditilawahkan), dan dengan qira'ah adalah al-maqr'u' (yang dibaca), yaitu ucapan yang terdengar, dan itulah yang ditilawahkan. Sudah diketahui bahwa Al-Qur'an yang ditilawahkan – yang dibaca dan dilafalkan oleh hamba – adalah bukan makhluk. Kadang pula yang dimaksud adalah keduanya sekaligus. Maka tidak boleh mengitlakkan kata makhluk atas keseluruhannya, dan tidak pula menafikan makhluk dari keseluruhannya.

Ibnu Kullab memaksudkan dengan tilawah Al-Qur'an berbahasa Arab, dan dengan yang ditilawahkan adalah makna yang berdiri pada zat. Orang-orang ini, apabila berkata: tilawah bukan yang ditilawahkan dan tilawah itu makhluk, seolah yang mereka maksud adalah bahwa Allah tidak berbicara dengan Al-Qur'an berbahasa Arab; bahkan menurut mereka Al-Qur'an

berbahasa Arab adalah makhluk. Ini tidak pernah dikatakan oleh seorang pun dari para imam Sunnah dan hadits. Mereka ini mengira bahwa mereka sependapat dengan Al-Bukhari atau selainnya dari orang-orang yang membedakan antara tilawah dan yang ditilawahkan, padahal tidak demikian halnya.

Di antara kelompok lainnya ada yang berkata: tilawah adalah yang ditilawahkan, dan yang mereka maksud adalah bahwa huruf-huruf dan suara-suara yang Allah gunakan untuk berbicara itulah suara-suara yang terdengar dari para pembaca, sehingga mereka menjadikan suara yang terdengar dari hamba sebagai suara Tuhan. Mereka ini berkata: zat suara dan sifat makhluk itu adalah satu dengan sifat Pencipta. Mereka ini adalah kaum *ittihadi hululiyah* dalam masalah sifat, yang menyerupai kaum Nasrani dari beberapa segi. Ini tidak pernah dikatakan oleh seorang pun dari para imam Sunnah. Mereka ini mengira bahwa mereka sependapat dengan Ahmad, Ishaq, dan selain keduanya dari orang-orang yang mengingkari *Lafzhiyyah*, padahal tidak demikian halnya.

Oleh karena itu, yang dinashkan dari Imam Ahmad dan para imam Sunnah serta hadits adalah bahwa tidak boleh dikatakan: lafaz-lafaz kami ketika membaca Al-Qur'an adalah makhluk, dan tidak pula boleh dikatakan: bukan makhluk. Dan tidak boleh dikatakan: tilawah adalah yang ditilawahkan secara mutlak, dan tidak pula: bukan yang ditilawahkan secara mutlak; karena nama *qaul* (ucapan) dan *kalam* kadang mencakup ini dan itu.

Oleh karena itu, kalam dijadikan setara dengan amal dan bukan bagian darinya, seperti dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya."** (QS. Fathir: 10). Dan kadang

dijadikan bagian dari amal, seperti dalam firman-Nya: **"Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan."** (QS. Al-Hijr: 92-93).

Sekelompok ulama salaf berkata tentang ucapan *Laa ilaaha illallah* bahwa ia termasuk amal. Di antara dalilnya adalah sabda Nabi shalallahu alaihi wa sallam dalam hadits shahih: *"Tidak ada hasad (iri yang dibenarkan) kecuali dalam dua hal: seseorang yang Allah beri Al-Qur'an lalu ia membacanya di setiap saat malam dan siang, kemudian seseorang berkata: andaikan aku memiliki seperti yang dimiliki si fulan, niscaya aku akan beramal seperti yang ia amalkan."* Oleh karena itu, para murid Ahmad berselisih mengenai orang yang bersumpah tidak akan melakukan suatu amal pada hari ini, apakah ia melanggar sumpah dengan berbicara? Dalam dua pendapat, yang disebutkan oleh Al-Qadhi Abu Ya'la dan selainnya.

Kelompok *Lafzhiyyah Khalqiyyah* tidak mengingkari bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah baik huruf-hurufnya maupun maknanya, dan bahwa Allah berbicara dengan suara; bahkan mereka kadang berkata: Al-Qur'an seluruhnya adalah kalam Allah baik huruf-hurufnya maupun maknanya; karena Allah berbicara dengan suara sebagaimana yang dinashkan oleh Ahmad, Al-Bukhari, dan para imam lainnya, dan sebagaimana yang datang dalam atsar. Namun mereka berkata: yang diturunkan ke bumi berupa huruf-huruf dan makna-makna bukanlah kalam Allah itu sendiri yang tidak makhluk; bahkan kadang mereka menyebutnya sebagai hikayah (kisahan) tentang kalam Allah sebagaimana yang dikatakan Ibnu Kullab, atau sebagai 'ibarah (ungkapan) tentang kalam Allah sebagaimana yang dikatakan Al-Asy'ari, dan kadang mereka menyebutnya kalam Allah karena maknanya dipahami menurut mereka.

Namun ketika Abu Muhammad Ibnu Kullab muncul dan berdebat dengan Mu'tazilah melalui metode qiyasi – di mana ia mengalah kepada mereka dalam beberapa pokok yang mereka sendiri yang meletakkannya: yaitu tidak mungkin Allah berbicara dengan huruf-huruf, dan tidak mungkin berdirinya *sifat-sifat ikhtiyariyyah* pada zat-Nya dari hal-hal yang berkaitan dengan kehendak dan kemampuan-Nya berupa perbuatan, kalam, dan lain-lain; karena hal itu mengharuskan bahwa Dia tidak lepas dari hal-hal baru (*hawadits*), dan apa yang tidak lepas dari *hawadits* maka ia adalah *hadits* (baru/makhluk) – hal itu memaksanya untuk berkata: kalam Allah tidak lain hanyalah sekadar makna semata, dan bahwa huruf-huruf bukan bagian dari kalam Allah. Abu Al-Hasan Al-Asy'ari pun mengikutinya dalam hal itu, meskipun keduanya berselisih apakah Tuhan di zaman azal sudah menjadi yang memerintah dan melarang, ataukah Dia menjadi yang memerintah dan melarang setelah sebelumnya tidak demikian; dan apakah *kalam* itu satu sifat sebagaimana yang dikatakan Al-Asy'ari, ataukah lima sifat sebagaimana yang dikatakan Ibnu Kullab.

Orang-orang ini pun menjadi berbeda dengan para imam Sunnah dan hadits dalam dua hal.

Pertama, bahwa separuh Al-Qur'an adalah kalam Allah sedangkan separuhnya lagi bukan kalam Allah menurut mereka; bahkan Allah menciptakannya di udara, atau di Lauh Mahfuzh, atau Jibril atau Muhammad shalallahu alaihi wa sallam yang membuatnya baru. Mereka ini, dalam hal menjadikan separuh Al-Qur'an sebagai makhluk, sependapat dengan orang-orang yang berpendapat kemakhlukan Al-Qur'an; namun mereka berkata: separuh yang makhluk ini adalah kalam Allah, sedangkan orang-

orang itu berkata: ia adalah makhluk yang terpisah dari Allah dan ia adalah kalam-Nya. Namun orang-orang itu tidak menetapkan bagi Allah kalam yang bersambung dengan-Nya dan berdiri pada zat-Nya, baik berupa makna maupun huruf-huruf. Sedangkan mereka berkata: Allah memiliki kalam yang berdiri dan bersambung dengan-Nya, yaitu makna.

Maka orang-orang itu lebih parah bid'ahnya dalam hal menafikan hakikat kalam dari Allah dan menjadikan kalam Allah sebagai makhluk. Sedangkan kelompok ini lebih parah bid'ahnya dalam hal mengeluarkan apa yang merupakan kalam Allah dari kategori kalam Allah, dan mereka dalam hal ini sependapat dengan si *wahid* (orang yang sendirian pendapatnya) dalam sebagian perkataannya — bukan semuanya — yaitu perkataan mereka bahwa separuh Al-Qur'an bukan firman Allah, melainkan perkataan manusia.

Barangkali sebagian mereka berdalil bahwa ia dinisbatkan kepada Rasul, maka berarti Rasul yang membuat huruf-hurufnya baru. Namun orang yang berkata demikian tidak merenungkan bahwa Allah menisbatkannya terkadang kepada seorang rasul yaitu Jibril, dan terkadang kepada seorang rasul yaitu Muhammad, dalam firman-Nya pada ayat pertama: **"Sesungguhnya ia (Al-Qur'an) adalah benar-benar firman (yang dibawa oleh) utusan yang mulia, yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang mempunyai 'Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya."** (QS. At-Takwir: 19-21) — ini adalah Jibril alaihis salam. Dan firman-Nya pada ayat lain: **"Sesungguhnya ia (Al-Qur'an) benar-benar firman (yang dibawa oleh) utusan yang mulia. Dan Al-Qur'an itu bukanlah perkataan seorang penyair; sedikit sekali kamu beriman**

kepadanya. Dan bukan pula perkataan tukang tenung; sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya." (QS. Al-Haqqah: 40-42) — ini adalah Muhammad shalallahu alaihi wa sallam.

Seandainya penisbatannya kepada beliau karena beliau yang memulai dan membuat baru huruf-hurufnya, niscaya tidak benar menisbatkannya kepada masing-masing dari keduanya; karena tidak mungkin keduanya masing-masing yang membuat baru huruf-hurufnya. Dan karena Allah berfirman: "**Sesungguhnya ia adalah firman Rasul**" — ini adalah pemberitaan tentang Al-Qur'an yang dari segi makna lebih berhak disebut kalam menurut mereka dan menurut Ahlus Sunnah juga — maka seandainya Rasul yang memulainya, niscaya Al-Qur'an itu dari sisinya bukan dari sisi Allah.

Sesungguhnya Allah menisbatkannya kepada Rasul karena Rasul menyampaikan, menunaikan, dan membawanya dari sisi Allah. Oleh karena itu Allah berfirman: "**Firman Rasul**" dan tidak berfirman: firman malaikat atau firman nabi; bahkan Dia menggunakan nama *rasul* untuk menjelaskan bahwa ia adalah perantara dan utusan di dalamnya. Kalam itu milik orang yang bersifat dengannya sebagai pembuat dan penciptanya, bukan milik orang yang menyampaikan dan menunaikannya — sebagaimana hal ini berlaku pula pada seluruh kalam manusia, maka bagaimana pula dengan kalam Allah?

Ini adalah berdasarkan pendapat yang masyhur dalam tafsir yang sesuai dengan zhahir Al-Qur'an: bahwa Rasul di salah satu tempat adalah Muhammad shalallahu alaihi wa sallam dan di tempat lainnya adalah Jibril alaihis salam. Adapun berdasarkan pendapat sekelompok orang yang menjadikan Rasul di kedua tempat itu adalah Jibril, maka jawabannya adalah jawaban kedua. Dan penetapan ini pada hakikatnya adalah hujah bagi orang yang

berkata: ia hanya menyampaikan kalam Allah dan menuturkan firman-Nya; karena Allah menjadikan Rasul menuturkan firman Allah yang ia diutus dengannya, dan makna yang dimaksud dari ini sudah pasti sebagaimana lafzhnya juga dimaksud.

Selain itu, mereka ini menjadikan kalam yang Allah sifatkan Diri-Nya dengannya sebagai satu makna, yaitu perintah, larangan, berita, dan pertanyaan; dan bahwa jika diungkapkan dengan bahasa Arab maka itulah Al-Qur'an, jika diungkapkan dengan bahasa Ibrani maka itulah Taurat, dan jika diungkapkan dengan bahasa Suryani maka itulah Injil. Ini adalah sesuatu yang oleh mayoritas orang berakal telah disepakati bahwa kerusakannya diketahui secara pasti.

Perbedaan kedua yang mereka selisihi dari Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah perkataan mereka bahwa Al-Qur'an yang diturunkan ke bumi bukanlah kalam Allah, tidak huruf-hurufnya maupun maknanya; bahkan menurut mereka ia adalah makhluk. Mereka berkata: ia adalah *'ibarah* (ungkapan) tentang makna yang berdiri pada jiwa (*nafs*); karena ungkapan tidak menyerupai yang diungkapkan – berbeda dengan kisah dan yang dikisahkan. Ini mengandung penambahan bid'ah yang tidak ada dalam pendapat kelompok *Lafzhiyyah* dari kalangan ahli hadits yang diingkari oleh para imam Sunnah dan mereka katakan sebagai *Jahmiyyah* – karena mereka menjadikan huruf-huruf sebagai buatan Rasul dan bukan bagian dari apa yang Allah gunakan untuk berbicara sama sekali, dan berkata: Allah tidak memiliki kalam di bumi.

Juga tidak terdapat dalam *Lafzhiyyah* terdahulu – yang berkata: lafaz kami ketika membaca Al-Qur'an bukan makhluk – orang yang berkata bahwa suara hamba bukan makhluk, atau bahwa suara qadim terdengar dari hamba, atau bahwa suara ini

adalah suara Allah, atau terdengar bersamanya suara Allah. Hal ini hanya dibuat-buat oleh orang-orang ekstrem di antara mereka, sebagaimana orang-orang ekstrem dari kelompok lainnya membuat-buat bahwa huruf-huruf Al-Qur'an bukan kalam Allah. Karena dua *bid'ah* yang keji ini belum ada, lalu kemudian muncul pada orang-orang yang menyimpang yang diingkari oleh Imam Ahmad dan selainnya dari kedua kelompok.

Adapun bahwa Al-Qur'an tidak lain hanyalah sekadar makna yang berdiri pada jiwa dan makna itulah yang kembali padanya kalam Allah dari Taurat, Injil, dan Al-Qur'an — maka kelompok *lainnya* telah melihat bahwa huruf-huruf Al-Qur'an termasuk kalam Allah, dan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah baik huruf-hurufnya maupun maknanya, dan bahwa tidak mungkin satu makna menjadi sekaligus perintah, larangan, berita, dan pertanyaan, dan tidak mungkin makna Taurat, Injil, dan Al-Qur'an adalah satu, serta mereka tahu bahwa jika kita menerjemahkan Taurat ke dalam bahasa Arab, maknanya tidak menjadi makna Al-Qur'an, dan bahwa pendapat-pendapat ini diketahui kerusakannya secara pasti.

Sebagian dari mereka menentang hal itu karena Al-Qur'an adalah huruf dan suara, lalu sebagian meyakini bahwa Al-Qur'an dan kalam tidak lain hanyalah huruf-huruf dan suara-suara semata. Sedangkan yang lain berkata: kalam tidak lain hanyalah sekadar makna yang berdiri pada jiwa.

Kedua penafian dan pengingkaran yang muncul belakangan ini bertentangan dengan apa yang dipegang oleh para imam seperti Imam Ahmad dan para imam serta tokoh-tokoh ulama dari berbagai kelompok. Karena kalam menurut mereka adalah nama untuk huruf-huruf dan makna-makna sekaligus, sebagaimana

manusia yang berbicara dan bertutur adalah nama untuk jasad dan ruh sekaligus. Orang yang berkata: manusia tidak lain hanyalah tubuh yang tampak ini, ia serupa dengan orang yang berkata: kalam tidak lain hanyalah suara-suara yang terpotong-potong. Dan orang yang berkata: manusia tidak lain hanyalah sesuatu yang halus di balik jasad ini, ia serupa dengan orang yang berkata: kalam tidak lain hanyalah makna di balik huruf-huruf dan suara-suara ini. Keduanya adalah pengingkaran terhadap sebagian hakikat makna-makna dari nama-nama, dan penolakan terhadap batasan-batasan apa yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya.

Pasal

Kemudian sesungguhnya cabang-cabang dari kelompok "Lafzhiyyah Nafiyah" — yakni mereka yang berpendapat bahwa huruf-huruf Al-Qur'an bukan termasuk kalam Allah — meriwayatkan dari pihak-pihak yang berselisih dengan mereka bahwa kelompok lawan tersebut berkata: Al-Qur'an tidak lain hanyalah suara-suara yang terdengar dari seorang hamba dan tinta yang tertulis di atas kertas, dan bahwa suara-suara serta tinta itu adalah qadim (azali). Namun pernyataan ini sama sekali tidak pernah diucapkan oleh seorang pun dari kalangan yang berpendapat bahwa Al-Qur'an tidak lain hanyalah huruf dan suara. Bahkan mereka mengingkari pendapat itu, menolaknya, dan mendustakan siapa pun yang menisbatkannya kepada mereka — bahwa tinta itu qadim. Akan tetapi, pernyataan semacam itu mungkin saja diucapkan oleh orang-orang bodoh yang ekstrem, sebagaimana dikisahkan dari tokoh-tokoh mereka seperti penduduk sebagian daerah pegunungan: bahwa kertas, kulit, pasak, dan tembok yang mengelilinginya adalah kalam Allah, atau ungkapan-ungkapan

serupa yang tidak masuk akal dan tidak akan diucapkan oleh seorang Muslim mana pun yang berakal.

Adapun cabang-cabang dari kelompok "Lafzhiyyah Mutsbitat" — yakni mereka yang berpendapat bahwa Al-Qur'an tidak lain hanyalah huruf dan suara — menceritakan dari pihak-pihak yang berselisih dengan mereka bahwa Al-Qur'an tidak tersimpan dalam hati, tidak dibaca dengan lisan, dan tidak tertulis dalam mushaf. Ini pun bukan pendapat yang dipegang oleh kelompok tersebut. Bahkan mereka sepakat bahwa Al-Qur'an tersimpan dalam hati, dibaca dengan lisan, dan tertulis dalam mushaf.

Namun orang-orang bodoh dan ekstremis di antara mereka, ketika mereka merenungkan hakikat pendapat kalangan moderat mereka — bahwa Al-Qur'an berbahasa Arab tidak diucapkan oleh Allah, bahwa ia tidak lain hanyalah satu makna yang berdiri pada Zat-Nya, sedangkan suara-suara para hamba dan tinta mushaf hanya menunjuk kepada makna itu; bahwa tidak ada kalam Allah yang sejati di bumi ini, dan yang ada di bumi hanyalah sesuatu yang menunjuk kepada kalam Allah; bahwa kalam Allah jika diungkapkan dalam bahasa Arab menjadi Al-Qur'an, jika diungkapkan dalam bahasa Ibrani menjadi Taurat, dan jika diungkapkan dalam bahasa Suryani menjadi Injil, sedangkan ia adalah satu makna yang tidak terbilang, tidak terbagi-bagi, dan Allah tidak berbicara dengan kehendak dan kuasa-Nya — serta berbagai konsekuensi dari pendapat kalangan moderat itu — maka mereka pun menggugurkan kehormatan mushaf, bahkan ada yang menginjak-injaknya, bahkan ada yang menulisnya dengan najis atau sejenisnya.

Kelompok ini jauh lebih besar kekufuran dan kemunafikannya daripada mereka yang mengatakan bahwa kulit dan kertas adalah kalam Allah. Sebab yang terakhir ini beriman kepada kebenaran meski disertai tambahan kebatilan, sedangkan kelompok tadi mendustakan Kitab Allah dan apa yang Allah utus para rasul-Nya dengannya. Maka mereka akan segera mengetahui akibatnya; ketika belenggu ada di leher mereka dan rantai-rantai menyeret mereka ke dalam air yang mendidih, kemudian mereka dibakar dalam api neraka.

Adapun para ulama yang memahami pendapat-pendapat ini dan orang-orang beriman yang memegang teguh syariat, mereka mengagungkan mushaf, mengetahui kemuliaannya, dan mewajibkan baginya segala ketentuan hukum yang telah ditetapkan syariat. Memang dalam pendapat kelompok itu terdapat semacam kekeliruan dan bid'ah, dan dalam mazhab mereka terdapat unsur kejahatan dan kesesatan yang menyebabkan mereka mengingkari sebagian sifat Allah, sebagian sifat kalam-Nya, dan para rasul-Nya, serta mengingkari sebagian dari apa yang Allah turunkan kepada para rasul-Nya. Mereka pun menjadi orang-orang yang lunak dan mengalah di hadapan kelompok Jahmiyyah tulen yang mengingkari seluruh sifat Allah. Meskipun demikian, mereka masih termasuk orang-orang yang melakukan takwil sambil bermaksud mencari kebenaran.

Meski demikian, dengan kejahatan mereka ini, mereka tetap mengatakan: Al-Qur'an tertulis dalam mushaf sebagaimana Allah juga disebut dalam mushaf; ia dibaca dengan lisan sebagaimana Allah disebut dengan lisan; dan ia tersimpan dalam hati sebagaimana Allah diketahui oleh hati. Pernyataan ini mengandung semacam kesesatan, kemunafikan, dan

ketidaktahuan akan batas-batas apa yang Allah turunkan kepada rasul-Nya. Inilah yang menyebabkan orang-orang bodoh meremehkan kehormatan ayat-ayat Allah dan nama-nama-Nya, hingga mereka menyeleweng terhadap nama-nama dan ayat-ayat-Nya.

Demikian pula dengan kemutlakan pernyataan kelompok pertama: bahwa Al-Qur'an tidak memiliki hakikat selain huruf dan suara, tanpa membedakan antara suara Allah yang terdengar langsung dari-Nya dan suara si pembaca; dan bahwa Al-Qur'an adalah qadim — hal ini menyebabkan orang-orang bodoh di antara mereka dan pendusta yang menukil dari mereka meriwayatkan: bahwa suara-suara para hamba dan tinta yang ada dalam mushaf adalah qadim, dan bahwa huruf-huruf yang merupakan kalam Allah adalah tinta itu sendiri — meskipun mereka sendiri tidak pernah mengatakan hal itu, bahkan mengingkarinya. Sebagaimana Allah membedakan antara kalimat-kalimat dan tinta dalam firman-Nya:

Katakanlah, "Seandainya lautan menjadi tinta untuk menulis kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum kalimat-kalimat Tuhanku habis ditulis, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu pula." (Al-Kahfi: 109)

Kelompok-kelompok ini melakukan dua kesalahan: kesalahan dalam mazhab mereka sendiri dan kesalahan dalam bidang syariat.

Adapun kesalahan dalam **menggambarkan mazhab mereka**, seharusnya mereka mengatakan: Al-Qur'an dalam mushaf itu seperti ilmu dan makna-makna yang ada dalam lembaran kertas. Sebagaimana dikatakan "ilmu ada dalam buku ini," maka demikian pula dikatakan "kalam ada dalam buku ini" — karena menurut

mereka, kalam adalah makna yang berdiri pada Zat, maka perumpamaannya seharusnya menggunakan ilmu yang berdiri pada Zat, bukan Zat itu sendiri.

Adapun kesalahan dalam **bidang syariat**, dikatakan kepada mereka: Al-Qur'an dalam mushaf itu seperti nama Allah yang ada dalam mushaf. Sebab Al-Qur'an adalah kalam, maka ia tersimpan dalam hati sebagaimana kalam tersimpan dalam hati; ia disebutkan dengan lisan sebagaimana kalam disebutkan dengan lisan; dan ia tertulis dalam mushaf dan lembaran-lembaran sebagaimana kalam tertulis dalam mushaf dan lembaran-lembaran. Kalam dalam bentuk lafaz itu sesuai dengan makna dan menunjukkan kepadanya, sedangkan makna itu sesuai dengan hakikat-hakikat yang ada.

Maka siapa pun yang mengatakan bahwa Al-Qur'an tersimpan sebagaimana Allah diketahui, dibaca sebagaimana Allah disebut, dan tertulis sebagaimana rasul tertulis — ia telah melakukan kesalahan analogi dan perumpamaan pada dua tingkatan. Ia menyamakan keberadaan entitas-entitas yang berdiri sendiri dengan keberadaan ungkapan yang menunjuk kepada makna yang sesuai dengannya. Padahal kaum Muslim mengetahui perbedaan antara firman Allah **"Sesungguhnya ini adalah Al-Qur'an yang mulia, dalam kitab yang terpelihara"** (Al-Waqi'ah: 77-78) dengan firman-Nya **"Dan sesungguhnya ia (Al-Qur'an) tersebut dalam kitab-kitab yang terdahulu"** (Asy-Syu'ara': 196).

Al-Qur'an memang tidak diturunkan kepada seorang pun sebelum Muhammad shallallahu alaihi wa sallam — baik lafaznya maupun seluruh maknanya — namun Allah menurunkan penyebutan Al-Qur'an dan berita tentangnya, sebagaimana Allah menurunkan penyebutan Muhammad dan berita tentangnya. Maka

penyebutan Al-Qur'an ada dalam kitab-kitab terdahulu sebagaimana penyebutan Muhammad ada dalam kitab-kitab terdahulu, dan beliau tertulis di sana dalam Taurat dan Injil.

Jadi, Allah dan rasul-Nya diketahui oleh hati, disebutkan oleh lisan, dan tertulis dalam mushaf — sebagaimana Al-Qur'an diketahui oleh orang-orang sebelum kita, disebutkan kepada mereka, dan tertulis di antara mereka — namun itu semua hanyalah penyebutan dan berita tentangnya. Adapun kita, maka Al-Qur'an itu sendiri telah diturunkan kepada kita, dan Al-Qur'an itu sendiri tertulis dalam mushaf-mushaf kita, sebagaimana Al-Qur'an itu sendiri ada dalam Kitab yang Terpelihara (Lauh Mahfuzh) dan ada dalam Suhuf yang Disucikan.

Oleh karena itu, wajib dibedakan antara firman Allah **"Dan segala sesuatu yang mereka lakukan tercatat dalam catatan-catatan amal"** (Al-Qamar: 52) dengan firman-Nya **"Dan kitab yang tertulis, pada lembaran yang terbentang"** (Ath-Thur: 2-3). Sebab amal-amal dalam catatan itu seperti keberadaan rasul dan Al-Qur'an dalam kitab-kitab terdahulu, sedangkan "kitab yang tertulis pada lembaran yang terbentang" adalah seperti kalam itu sendiri yang tertulis dan lembaran itu sendiri. Mana mungkin disamakan antara keduanya?

Hal itu karena setiap sesuatu memiliki **empat tingkatan** keberadaan: keberadaan di alam nyata, keberadaan dalam pikiran, keberadaan dalam lisan, dan keberadaan dalam tulisan tangan — yaitu keberadaan objektif, kognitif, verbal, dan tertulis.

Oleh karena itu, ayat pertama yang diturunkan Allah dari Al-Qur'an adalah **"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan"** (Al-'Alaq: 1), dan di dalamnya disebutkan bahwa

Allah subhanahu wa ta'ala adalah pemberi dua jenis keberadaan. Allah berfirman: **"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan, yang menciptakan manusia dari segumpal darah"** (Al-'Alaq: 1-2) – ini adalah keberadaan objektif. Kemudian Allah berfirman: **"Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar dengan pena, mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya"** (Al-'Alaq: 3-5) – maka Allah menyebutkan bahwa Dia memberikan keberadaan kognitif-mental, dan menyebutkan pengajaran dengan pena karena itu mengharuskan pengajaran lafaz dan ungkapan, sedangkan pengajaran lafaz dan ungkapan mengharuskan pengajaran makna. Dengan menyebutkan tingkatan terakhir, Allah menunjukkan kepada tingkatan pertama, sebab seandainya Allah hanya menyebutkan tingkatan pertama atau menyebutkan pengajaran secara mutlak, hal itu tidak akan menunjukkan keumuman dan keseluruhan cakupannya.

Jika demikian, maka Al-Qur'an adalah kalam, dan kalam berada pada **tingkatan ketiga**. Tidak ada tingkatan perantara lain antara kalam dengan kertas, melainkan kalam itu sendiri yang tercatat dalam kitab, sebagaimana firman Allah: **"Sesungguhnya ini adalah Al-Qur'an yang mulia, dalam kitab yang terpelihara"** (Al-Waqi'ah: 77-78), dan firman-Nya: **"Bahkan ia adalah Al-Qur'an yang mulia, yang tersimpan dalam Lauh Mahfuzh"** (Al-Buruj: 21-22), dan firman-Nya: **"Ia membacakan lembaran-lembaran yang disucikan, yang di dalamnya terdapat kitab-kitab yang lurus"** (Al-Bayyinah: 2-3), dan firman-Nya: **"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya ini adalah peringatan, maka siapa yang menghendaki, hendaklah ia mengambil pelajaran darinya, dalam lembaran-lembaran yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan"** (Abasa: 11-14), dan

firman-Nya: **"Dan seandainya Kami turunkan kepadamu sebuah kitab di atas kertas"** (Al-An'am: 7).

Bisa pula dikatakan bahwa Al-Qur'an tertulis di dalamnya sebagaimana bisa pula dikatakan secara mutlak bahwa ia ada di dalamnya, sebagaimana firman Allah: **"Demi Ath-Thur, demi kitab yang tertulis, pada lembaran yang terbentang"** (Ath-Thur: 1-3). Adapun Tuhan yang Mahasuci, atau rasul-Nya, atau entitas-entitas lainnya, maka yang ada dalam lembaran-lembaran itu hanyalah nama-Nya, dan nama itu bagian dari kalam. Oleh karena itu Allah berfirman: **"Orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi, yang mereka dapati tertulis di sisi mereka dalam Taurat dan Injil"** (Al-A'raf: 157) — dan yang ada dalam Taurat hanyalah tulisan tentangnya, penyebutannya, sifatnya, dan namanya, yaitu **tingkatan keempat** darinya.

Maka bagaimana mungkin diperbolehkan menyamakan keberadaan Al-Qur'an atau kalam dalam lembaran-lembaran atau kertas dengan keberadaan Allah, rasul-Nya, langit, atau bumi dalam lembaran-lembaran atau kertas? Seandainya seseorang berkata bahwa Allah atau rasul-Nya ada dalam lembaran-lembaran atau kertas, tentu hal itu akan diingkari — kecuali jika disertai qarinah (konteks) yang menjelaskan maksudnya, seperti dalam firman-Nya **"Dan segala sesuatu yang mereka lakukan tercatat dalam catatan-catatan amal"** (Al-Qamar: 52) dan firman-Nya **"Dan sesungguhnya ia tersebut dalam kitab-kitab yang terdahulu"** (Asy-Syu'ara': 196) — sebab yang dimaksud dengan itu adalah penyebutannya dan penulisannya.

"Az-Zubur" adalah bentuk jamak dari "Zabur," dan zabur adalah wazan fa'ul bermakna maf'ul, yakni mazburun artinya maktuban (yang tertulis). Maka lafaz zabur sendiri sudah

menunjukkan makna penulisan. Ini seperti apa yang terdapat dalam hadis yang masyhur *dari Maisarah Al-Fajr, ia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, kapankah engkau menjadi nabi?' – dalam riwayat lain: 'kapankah engkau ditetapkan sebagai nabi?' – Beliau menjawab, 'Ketika Adam masih antara ruh dan jasad.'"* Diriwayatkan oleh Ahmad. Keberadaan ini adalah penulisan dan penetapan takdirnya, yaitu **tingkatan keempat** sebagaimana telah disebutkan.

Sebab tingkatan ini mendahului keberadaan makhluk-makhluk di sisi Allah dan di sisi siapa pun yang Dia kehendaki dari kalangan makhluk-Nya – meskipun tingkatan ini terkadang juga terjadi belakangan. *"Sesungguhnya Allah telah menetapkan takdir-takdir makhluk lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi."* Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya dari Abdullah bin Amr, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

Oleh karena itu Ibnu Abbas berkata dalam menafsirkan firman-Nya **"Sesungguhnya Kami selalu mencatat apa yang telah kamu kerjakan"** (Al-Jatsiyah: 29): Allah memerintahkan para malaikat untuk menyalin dari Lauh Mahfuzh apa yang telah Dia tulis dari takdir, dan memerintahkan para malaikat penjaga untuk menuliskan amal-amal perbuatan Bani Adam, lalu keduanya dibandingkan dan ternyata sama persis. Kemudian Ibnu Abbas berkata: "Bukankah kalian adalah orang-orang Arab? Apakah ada salinan tanpa aslinya?"

Penetapan takdir dan penulisan terjadi secara terperinci setelah penetapan secara global. Maka ketika Allah menetapkan takdir-takdir makhluk lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi, penetapan itu belum ditampilkan kepada para malaikat. Namun ketika Allah menciptakan Adam sebelum

meniupkan ruh ke dalam tubuhnya, Allah menampakkan kepada mereka apa yang telah Dia tetapkan, sebagaimana hal itu juga ditampakkan kepada mereka untuk setiap bayi yang akan lahir. Sebagaimana disebutkan dalam hadis sahih dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya penciptaan salah seorang dari kalian dikumpulkan dalam rahim ibunya selama empat puluh hari dalam bentuk nuthfah (air mani), kemudian menjadi 'alaqah (segumpal darah) selama itu pula, kemudian menjadi mudghah (segumpal daging) selama itu pula, kemudian Allah mengutus malaikat kepadanya dan meniupkan ruh ke dalamnya, dan malaikat diperintahkan dengan empat kalimat: menuliskan rezekinya, ajalnya, amalnya, dan celaka atau bahagiannya."* Dalam jalur lain dan dalam riwayat lain: *"Kemudian malaikat diutus kepadanya dan diperintahkan dengan empat kalimat, dikatakan: tulislah rezekinya, amalnya, ajalnya, dan celaka atau bahagiannya, kemudian ruh ditiupkan ke dalamnya."*

Dalam hadis sahih ini Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengabarkan bahwa malaikat diperintahkan untuk menuliskan rezeki, ajal, amal, serta celaka atau bahagiannya, setelah tubuh Bani Adam diciptakan dan sebelum ruh ditiupkan ke dalamnya. Maka apa yang Allah tuliskan tentang kenabian Muhammad shallallahu alaihi wa sallam — yang merupakan pemimpin Bani Adam — setelah tubuh Adam diciptakan dan sebelum ruh ditiupkan ke dalamnya, adalah dari jenis ini. Sebagaimana dalam hadis lain yang terdapat dalam Al-Musnad dan kitab-kitab lainnya, dari Irbadh bin Sariyah, dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku di sisi Allah telah ditetapkan sebagai penutup para nabi, sementara Adam masih dalam lumpurnya."* Ini dan yang

serupa dengannya adalah dari jenis keberadaan entitas-entitas dalam lembaran-lembaran.

Adapun keberadaan kalam dalam lembaran-lembaran, maka itu adalah jenis yang lain. Oleh karena itu Ibnu Qutaibah menghikayatkan dari mazhab Ahlu Al-Hadits dan Sunnah bahwa Al-Qur'an dalam mushaf adalah hakiki bukan majazi, berbeda dengan apa yang dikatakan oleh sebagian mutakallimin. Dan salah satu di antara "Jahmiyyah" yang diingkari oleh Ahmad — dan yang paling besar — adalah pendapat orang yang mengklaim bahwa Al-Qur'an tidak ada dalam dada-dada dan tidak ada dalam mushaf-mushaf. Ahmad berkata bahwa siapa yang berkata demikian maka ia telah berkata seperti pendapat orang-orang Nasrani, sebagaimana hal itu dikisahkan kepadanya dari Musa bin Uqbah Ash-Shuri — salah seorang penulis hadis pada masa itu; bukan Musa pemilik kitab Al-Maghazi, sebab itu adalah tokoh kuno dari kalangan sahabat-sahabat tabiin — maka Ahmad pun sangat mengingkari pendapat itu dan menyebutkan berbagai nash dan atsar yang berkaitan dengannya.

Di antaranya adalah sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Hafalkanlah Al-Qur'an, sebab ia lebih cepat lepas dari dada-dada manusia daripada unta yang terlepas dari ikatannya."* Dan sabda beliau: *"Hati yang tidak ada Al-Qur'an di dalamnya adalah seperti rumah yang runtuh."* Dan hadis-hadis lainnya.

Tujuan di sini hanyalah sekadar peringatan yang halus. Siapa yang mengatakan bahwa pendapat ini menyerupai pendapat orang-orang Nasrani, maka ia tidak memahami pendapat orang Nasrani maupun pendapat kaum Muslim — atau ia tahu namun mengingkarinya. Sebab orang-orang Nasrani mengatakan bahwa Al-Kalimat — yang menurut mereka adalah substansi ketuhanan

dan Tuhan yang disembah — mengenakan sifat kemanusiaan dan bersatu dengannya seperti bersatunya air dan susu, atau meresap ke dalamnya seperti resapnya air dalam bejana, atau bercampur dengannya seperti campuran api dan besi. Sedangkan kaum Muslim tidak mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah substansi yang berdiri sendiri dan disembah, melainkan ia adalah kalam Allah yang Dia ucapkan, dan mereka tidak mengatakan bahwa ia bersatu dengan manusia.

Adapun penggunaan ungkapan bahwa Al-Qur'an "bersemayam" (hulul) dalam mushaf dan dada-dada, maka banyak dari kalangan yang menisbatkan diri kepada Sunnah dari wilayah Khurasan dan lainnya yang menggunakan ungkapan itu. Di antara mereka dari kalangan Irak dan lainnya ada yang menolaknya dan mengatakan: Al-Qur'an ada di dalamnya dalam bentuk "penampakan" (zhuhur) bukan dalam bentuk "persemayaman" (hulul). Dan di antara mereka ada yang tidak menetapkan maupun menafikannya, melainkan mengatakan: Al-Qur'an ada dalam hati dan mushaf, tidak dikatakan ia bersemayam dan tidak pula dikatakan tidak bersemayam — karena baik penafian maupun penetapannya sama-sama menimbulkan kesan makna yang rusak. Demikian pula yang dikatakan oleh berbagai golongan dari kalangan Syam dan lainnya. Tidak ada perselisihan di antara mereka bahwa kalam Allah tidak terpisah dari Zat Allah, dan kalam-Nya tidak berpisah dari-Nya, begitu pula tidak ada satu pun sifat-Nya yang berpisah dari-Nya. Tidak ada satu pun sifat yang berpisah dari yang disifatinya dan berpindah kepada yang lain. Maka bagaimana mungkin seorang yang berakal membayangkan bahwa kalam Allah dapat berpisah dari-Nya dan berpindah kepada yang lain?

Oleh karena itu, Imam Ahmad berkata: "Firman Allah berasal dari Allah, tidak terpisah dari-Nya." Telah datang pula dalam berbagai hadis dan atsar: "Bahwa ia bermula dari-Nya dan keluar dari-Nya." Maknanya adalah bahwa Dia sendiri yang berbicara dengannya, tidak keluar dari selain-Nya, dan hal itu tidak mengharuskan adanya keterpisahan atau perpindahan dari-Nya. Sungguh Allah berfirman mengenai makhluk-Nya: **"Alangkah besarnya perkataan yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan sesuatu pun kecuali dusta."** (Al-Kahfi: 5) Dan sudah diketahui bahwa perkataan makhluk tidak terpisah dari tempatnya. Semua orang pun telah mengetahui bahwa memindahkan dan mengalihkan perkataan itulah makna penyampaian, sebagaimana Allah berfirman: **"Sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu."** (Al-Ma'idah: 67) Allah juga berfirman: **"Yaitu orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya."** (Al-Ahzab: 39) Dan Allah berfirman: **"Agar Dia mengetahui bahwa mereka telah menyampaikan risalah-risalah Tuhan mereka."** (Al-Jin: 28) Nabi shallallahu alaihi wa sallam pun bersabda: *"Semoga Allah mencerahkan wajah seseorang yang mendengar suatu hadis dari kami lalu menyampaikannya kepada yang belum mendengarnya; betapa banyak orang yang membawa ilmu fikih namun tidak memahaminya, dan betapa banyak yang membawanya kepada orang yang lebih paham darinya."* Beliau juga bersabda: *"Sampaikanlah dariku walau satu ayat."*

Adapun firman yang tertulis di atas kertas, maka ia tidak berada padanya sebagaimana sifat berada pada yang disifati atau aksiden berada pada substansi sehingga menjadi sifat baginya. Ia juga tidak berada padanya sebagaimana benda berada di suatu

ruang yang ia pindahi dari ruang lain. Dan ia juga bukan sekadar petunjuk murni seperti alam yang menjadi petunjuk atas Sang Pencipta. Melainkan ia adalah jenis lain yang dapat dipahami sendiri. Tidak setiap wujud harus memiliki padanan yang sesuai dengannya dari setiap sisi. Manusia dengan fitrahnya memahami makna perkataan seseorang yang tertulis di halaman, dan mereka mengetahui bahwa perkataannya yang melekat pada dirinya tidak berpisah dari zatnya untuk berpindah ke selainnya. Mereka juga mengetahui bahwa apa yang ada di halaman itu bukan sekadar petunjuk atas suatu makna dalam dirinya semata. Bahkan apa yang ada di halaman itu sesuai dengan lafaznya, lafaznya sesuai dengan maknanya, dan maknanya sesuai dengan kenyataan di luar. Terkadang apa yang ada dalam diri seseorang dapat diketahui melalui petunjuk-petunjuk alamiah atau gerakan-gerakan kehendak yang tidak dimaksudkan sebagai penunjukan. Tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa perkataan yang tertulis itu sama dengan perkataan pembicara yang didengar darinya secara langsung. Seandainya perkataan hanya disebut demikian karena semata-mata petunjuk, niscaya setiap petunjuk pun akan masuk dalam kategori yang sama. Insya Allah, hal ini akan kami bahas lebih lanjut.

Seandainya keberadaan apa yang ada dalam mushaf wajib dihormati hanya karena ia bersifat petunjuk, maka setiap petunjuk pun wajib dihormati. Bahkan sesuatu yang menunjukkan kepada Sang Pencipta dan sifat-sifat-Nya jauh lebih agung dari sesuatu yang menunjukkan kepada firman-Nya, namun ia tidak memiliki kehormatan seperti kehormatan mushaf. Petunjuk yang menunjukkan atas makna yang berdiam dalam diri manusia terkadang diketahui tanpa kehendaknya, terkadang melalui suara-

suara alamiah seperti tangisan, terkadang melalui gerakan yang tidak dimaksudkan sebagai penunjukan, terkadang melalui gerakan yang dimaksudkan sebagai penunjukan seperti isyarat, dan terkadang melalui lafaz yang dimaksudkan sebagai penunjukan.

Pasal:

Mereka yang salah memahami mazhab "lafzhiyyah" ini bahkan menambahkan keburukan yang banyak di dalamnya. Mereka mengatakan: "bacaan" berbeda dengan "yang dibaca," "tilawah" berbeda dengan "yang ditilawahkan," dan "tulisan" berbeda dengan "yang ditulis." Yang mereka maksud dengan "bacaan" adalah suara-suara para pembaca, dan dengan "tulisan" adalah tinta para penulis. Mereka menganggap bahwa ini berbeda dengan makna yang berdiam pada Zat, yang merupakan firman Allah, dan bahwa ia hanyalah petunjuk dan ungkapan tentangnya. Menurut mereka tidak ada selain bacaan dan yang dibaca; sehingga yang tersisa hanyalah suara, tinta, dan makna yang berdiam pada Zat, tanpa adanya Al-Qur'an selain itu semua.

Mereka pun menggugurkan huruf-huruf firman Allah yang Dia ucapkan sendiri, dan menggugurkan hakikat makna-makna Al-Qur'an yang ada pada Allah. Mereka juga menggugurkan makna-makna Al-Qur'an yang ada dalam jiwa para pembaca dan pendengar. Tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an yang kita baca mengandung huruf dan makna, huruf yang diucapkan maupun yang tertulis. Jika menurut mereka yang ada hanyalah suara hamba dan tinta mushaf, maka di manakah makna-maknanya?

Dan di manakah huruf-huruf Al-Qur'an yang diturunkan Allah itu? Meskipun menurut mereka itu adalah sesuatu yang diciptakan.

Bagaimana bisa dibayangkan bahwa seluruh kitab yang diturunkan Allah tidak memiliki kecuali satu makna tunggal yang mencakup perintah, larangan, janji, dan ancaman sekaligus, dan bahwa ini semua adalah sifat-sifatnya bukan bagian-bagiannya? Sebab orang-orang ini mengatakan bahwa makna seluruh firman Allah hanyalah satu makna. Sehingga makna dari **"Binasalah kedua tangan Abu Lahab"** (Al-Masad: 1) sama dengan makna **"Katakanlah: Dia-lah Allah, Yang Maha Esa."** (Al-Ikhlâs: 1) Dan makna Taurat sama dengan makna Al-Qur'an dan Injil.

Kemudian mereka terkadang menjadikan makna seluruh kalam sebagai berita, dan terkadang menjadikan makna berita sebagai pengetahuan, lalu menjadikan pengetahuan tentang ini berbeda dengan pengetahuan tentang itu. Oleh karena itu, kebanyakan orang berakal mengatakan: kerusakan pendapat ini sudah diketahui secara aksiomatik. Mereka berkata: perintah, larangan, dan berita adalah sifat-sifat relatif bagi kalam, bukan jenis-jenis dan bagian-bagiannya. Firman Allah jauh lebih agung dari firman makhluk. Dan kalam yang ada dalam mushaf termasuk jenis yang terakhir disebutkan, bukan jenis-jenis sebelumnya. Apalagi jika lafaz itu memiliki keistimewaan yang difirmankan tentangnya: **"Katakanlah: Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain."** (Al-Isrâ': 88)

Namun ada sesuatu yang menunjukkan selainnya dengan kesengajaan, dan ada pula yang menunjukkan selainnya tanpa

kesengajaan untuk menunjuk, seperti benda-benda mati yang memiliki tujuan selain menunjukkan kepada Sang Pencipta. Dan ada sesuatu yang tidak dimaksudkan selain untuk menunjuk, sehingga apabila ia disebut maka yang dimaksud adalah yang ditunjuknya, seperti nama dan yang dinamai. Maksud dari nama adalah yang dinamai; maka ketika nama disebutkan, yang dimaksud adalah yang dinamai. Demikian pula lafaz dengan makna yang merupakan petunjuknya, dan demikian pula tulisan dengan lafaz, sebab yang dimaksud dari tulisan adalah lafaz, dan yang dimaksud dari huruf-huruf yang tertulis adalah huruf-huruf yang terucap. Karena itulah istilah "huruf" berlaku untuk keduanya sekaligus. Apabila dikatakan "kalam dari kitab," maka dipahami bahwa yang dimaksud dari apa yang ada dalam kitab adalah kalam itu sendiri, bukan selainnya. Oleh karena itulah ia memiliki keistimewaan dalam hal kehormatan yang tidak dimiliki oleh sesuatu yang dimaksudkan baik untuk menunjuk maupun bukan. Wallahu a'lam.

Pasal:

Mereka yang salah dalam memahami mazhab "lafzhiyyah mutsbitah" adalah orang-orang yang mengatakan: "Lafaz kita dalam membaca Al-Qur'an adalah bukan makhluk." Mereka juga mengatakan: "tilawah adalah yang ditilawahkan" dan "tulisan adalah yang ditulis." Menurut mereka Al-Qur'an tidak lain hanyalah apa yang mereka bayangkan berupa huruf dan suara. Salah seorang dari mereka berkomitmen bahwa suara yang azali dapat didengar dari pembaca, dan mereka mengesankan kepada pihak yang menentang mereka bahwa suara yang didengar dari hamba itu identik dengan suara yang Allah berbicara dengannya. Mereka

pun mengingkari bahwa hakikat makna-makna Al-Qur'an termasuk firman Allah, dan tidak menjadikan makna sebagai bagian dari firman Allah.

Para ulama salaf dahulu mengatakan: "Al-Qur'an adalah firman Allah, bukan makhluk, dan Al-Qur'an ke mana pun ia digunakan tetaplah firman Allah yang bukan makhluk." Adapun "lafzhiyyah mu'tadiah mutsbitah" yang dikritik oleh Imam Ahmad dan selainnya, mereka hanya mengatakan: "lafaz kami dengannya bukan makhluk," dan mereka tidak mengatakan bahwa ia azali. Kemudian datanglah orang-orang yang menyesatkan mazhab mereka dan berkata: "Lafaz kami dengannya adalah azali, dan lafaz kami dengannya adalah suara kami, maka suara kami dengannya adalah azali."

Imam Ahmad, seluruh imam dari sahabat-sahabatnya yang menyertai beliau maupun lainnya, dan para imam sesudah mereka, semuanya mengingkari "empat tingkatan" ini. Mereka mengingkari ucapan "lafazku dengannya bukan makhluk," apalagi "lafazku dengannya azali," apalagi "suaraku dengannya bukan makhluk," apalagi "suaraku dengannya azali," atau "sebagian suara yang terdengar itu azali," dan semisalnya.

Pasal:

Siapa pun yang merenungkan nash-nash Imam Ahmad dalam bab ini, niscaya akan mendapatinya sebagai perkataan yang paling kokoh dan paling sempurna penjelasannya. Ia juga akan mendapati setiap kelompok yang dinisbatkan kepada Sunnah telah berpegang pada sebagiannya, namun terkadang sebagian

dari Sunnah yang tampak jelas bagi kelompok lain justru tersembunyi bagi mereka sehingga mereka mengingkarinya.

Akar perselisihan di kalangan manusia dan kekacauan besar yang hampir tidak bisa dibatasi dalam bab ini kembali kepada dua pokok: pertama, masalah Allah berbicara dengan Al-Qur'an dan seluruh firman-Nya; dan kedua, masalah para hamba berbicara dengan firman Allah.

Sebab persoalan ini adalah bahwa berbicara dan menyebabkan berbicara memiliki tingkatan dan derajat-derajat, demikian pula penyampaian seorang utusan atas firman selainnya memiliki berbagai bentuk dan sifat. Di antara manusia ada yang memahami sebagian dari tingkatan dan sifat-sifat ini, bahkan terkadang tidak memahami kecuali yang paling rendahnya, kemudian mengingkari yang paling tingginya. Sehingga mereka menjadi orang yang beriman kepada sebagian risalah dan kufur terhadap sebagian yang lain, dan masing-masing dari dua kelompok itu membenarkan apa yang dipahaminya sambil mendustakan kebenaran yang ada pada pihak lain.

Allah telah menjelaskan hal ini dalam kitab-Nya dan sunah Rasul-Nya. Allah berfirman: **"Dan tidaklah mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki."** (Asy-Syura: 51) Allah juga berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu pula kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yaqub dan anak cucunya, Isa, Ayub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami**

berikan Zabur kepada Dawud." "Dan rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung." (An-Nisa': 163-164) Allah berfirman pula: "Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain; di antara mereka ada yang Allah berbicara langsung kepadanya, dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada Isa putra Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus." (Al-Baqarah: 253)

Dalam ayat ini, Allah mengkhususkan sebagian dari mereka dengan pembicaraan langsung. Dalam ayat lain Dia menyatakan secara tegas bahwa Dia berbicara langsung kepada Musa. Riwayat-riwayat pun telah luas menyatakan keistimewaan Musa dalam hal pembicaraan langsung ini. Pembicaraan langsung yang dikhususkan bagi Musa atas Nuh, Isa, dan selainnya, bukanlah pembicaraan umum yang Allah sebutkan dalam firman-Nya: **"Dan tidaklah mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan."** (Asy-Syura: 51) Sebab ayat ini telah mencakup seluruh tingkatan pembicaraan sebagaimana hal itu disebutkan oleh para ulama salaf.

Kami meriwayatkan dalam kitab Al-Ibanah karya Abu Nashr As-Sijzi, kitab Al-Baihaqi, dan selain keduanya, dari Uqbah, ia berkata: Ibnu Syihab ditanya tentang ayat ini: **"Dan tidaklah mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan lalu diwahyukan**

kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana." (Asy-Syura: 51) Ibnu Syihab berkata: "Ayat ini turun mencakup semua orang yang Allah wahyukan kepadanya dari kalangan manusia. Firman Allah yang Dia sampaikan kepada Musa adalah dari balik tabir, sedangkan wahyu adalah apa yang Allah wahyukan kepada nabi dari para nabi-Nya alaihimus salam untuk menetapkan dalam hati nabi apa yang Dia kehendaki dari wahyu-Nya, lalu nabi menuliskannya. Itu adalah firman Allah dan wahyu-Nya. Di antaranya ada yang berlangsung antara Allah dan para rasul-Nya; di antaranya ada yang para nabi sampaikan kepada manusia secara lisan tanpa mereka tuliskan atau perintahkan untuk dituliskan, namun mereka menyampaikannya kepada manusia sebagai hadis dan menjelaskannya, karena Allah memerintahkan mereka untuk menjelaskannya kepada manusia dan menyampaikannya kepada mereka. Dan di antara wahyu ada yang Allah kirimkan melalui malaikat pilihan-Nya untuk berbicara kepada para nabi dari kalangan manusia. Dan di antara wahyu ada yang Allah kirimkan melalui malaikat yang Dia kehendaki untuk diwahyukan ke dalam hati rasul yang Dia kehendaki."

Saya katakan: Yang pertama adalah wahyu, yaitu pemberitahuan yang cepat dan tersembunyi, baik dalam keadaan terjaga maupun dalam mimpi; sebab mimpi para nabi adalah wahyu, dan mimpi orang-orang mukmin adalah satu bagian dari empat puluh enam bagian kenabian, sebagaimana hal itu telah shahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam dalam kitab-kitab shahih. Ubadah bin Ash-Shamit berkata, dan diriwayatkan pula secara marfu': *"Mimpi seorang mukmin adalah firman yang Allah sampaikan kepada hamba-Nya dalam tidurnya."*

Demikian pula dalam keadaan terjaga; telah shahih dalam hadis shahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sungguh pernah ada di tengah umat-umat sebelum kalian orang-orang yang mendapat ilham, dan jika ada di umatku maka itu adalah Umar."* Dalam riwayat lain dalam kitab shahih disebutkan dengan redaksi "orang-orang yang diajak bicara." Allah juga berfirman: **"Dan ingatlah ketika Aku mewahyukan kepada para Hawariyyun: Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku."** (Al-Ma'idah: 111) Dan Allah berfirman: **"Dan Kami wahyukan kepada ibu Musa: Susuilah dia."** (Al-Qashash: 7)

Bahkan Allah berfirman: **"Dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya."** (Fushshilat: 12) Dan Allah berfirman: **"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah."** (An-Nahl: 68) Wahyu semacam ini dapat terjadi bagi selain para nabi, baik dalam keadaan terjaga maupun dalam mimpi.

Terkadang wahyu berupa suara yang menyeru, namun suara itu terasa dalam diri manusia sendiri dan tidak berasal dari luar dirinya, baik dalam keadaan terjaga maupun mimpi, sebagaimana cahaya yang dilihatnya pun terkadang terasa dalam dirinya sendiri.

"Tingkatan" wahyu yang terjadi dalam diri seseorang tanpa mendengar suara malaikat ini adalah yang paling rendah tingkatannya, dan ia yang paling awal bagi seorang yang menempuh jalan. Inilah yang dapat dijangkau oleh akal para teolog di antara filosof Islam yang memiliki sebagian keislaman dan sebagian penyimpangan. Mereka beriman kepada sebagian sifat para nabi dan rasul, yaitu yang merupakan kesamaan antara mereka dan selainnya, namun mereka kufur terhadap sebagian yang lain. Sebagian dari mereka mengklaim bahwa kenabian dapat diusahakan sendiri, atau bahwa seseorang tidak lagi

membutuhkan rasul, atau bahwa selain rasul bisa jadi lebih utama darinya. Mereka pun mengklaim bahwa firman Allah kepada Musa adalah dari jenis ini, bahwa Dia hanya berbicara kepadanya dari langit akalnya, dan bahwa suara yang didengar Musa hanyalah dalam dirinya, atau bahwa Musa mendengar makna yang melimpah dari Akal Aktif, atau bahwa seseorang dari mereka dapat mencapai kedudukan Musa. Bahkan sebagian dari mereka mengklaim bahwa ia telah melampaui Musa dan mengatakan bahwa Musa mendengar kalam melalui perantaraan suara-suara yang ada dalam dirinya, sedangkan mereka mendengarnya secara langsung tanpa perantaraan itu.

Di antara mereka ada yang mengklaim bahwa Jibril yang turun kepada Muhammad shallallahu alaihi wa sallam adalah gambaran cahayawi dalam diri, yang mewujudkan dalam jiwa sebagaimana sesuatu mewujudkan dalam jiwa orang yang tidur. Mereka mengklaim bahwa Muhammad mengambil Al-Qur'an dari gambaran ini yang menurut mereka disebut Jibril. Oleh karena itulah Ibnu Arabi, pemilik kitab Al-Fushush dan Al-Futuhut Al-Makkiyyah, mengatakan bahwa ia mengambil dari sumber yang sama tempat malaikat mengambil wahyu yang diwahyukan kepada rasul. Ia mengklaim bahwa kedudukan "kenabian" berada di bawah kewalian namun di atas "kerasulan," karena Muhammad, menurut klaim mereka yang dusta, mengambil dari gambaran jiwa ini yang mereka namakan malaikat, sementara ia sendiri mengambil dari akal murni yang darinya gambaran itu mengambil.

Kemudian orang-orang ini tidak menetapkan bagi Allah firman yang benar-benar menjadi sifat-Nya, dan tidak menetapkan bahwa Dia bermaksud memahamkan seseorang secara khusus. Bahkan sebagian mereka mengatakan bahwa Dia tidak

mengetahui seseorang secara khusus, sebab ilmu dan kehendak-Nya menurut mereka, jika mereka menetapkan, hanya ditetapkan secara universal dan tidak mengkhususkan individu tertentu, berdasarkan keyakinan mereka bahwa Dia hanya mengetahui hal-hal universal dan tidak mengetahui hal-hal partikular kecuali secara universal. Pandangan yang mirip atau mendekati mazhab mereka ini juga dipegang oleh orang yang mengatakan bahwa ilmu-Nya mengalir bebas atas berbagai aksiden. Pendapat ini, meski merupakan kekufuran menurut kesepakatan kaum muslimin, telah jatuh ke dalamnya banyak orang yang memiliki keutamaan dalam ilmu kalam dan tasawuf dan semisalnya. Seandainya tidak karena saya tidak suka menyebutkan nama secara khusus dalam jawaban ini, niscaya saya akan menyebutkan tokoh-tokoh besar dari kalangan ulama muta'akhirin.

Terkadang suara yang didengar seseorang berasal dari luar dirinya, datang dari Allah melalui lisan salah satu malaikat-Nya atau bukan malaikat. Inilah yang dapat dijangkau oleh kaum Jahmiyyah dari Mu'tazilah dan semisalnya, dan mereka berkeyakinan bahwa tidak ada pembicaraan Allah kecuali seperti itu. Ini tidak keluar dari jenis wahyu yang merupakan salah satu bentuk pembicaraan Allah, atau yang merupakan pasangan pembicaraan melalui utusan.

Inilah bagian kedua, yaitu **"bagian yang kedua"**, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Atau Dia mengutus seorang utusan, lalu utusan itu mewahyukan dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki"** (Asy-Syura: 51). Inilah wahyu melalui perantaraan rasul (utusan/malaikat). Wahyu jenis ini berbeda dengan wahyu

pertama yang langsung dari Allah, yang merupakan salah satu bagian dari pembicaraan umum.

Wahyu melalui perantaraan rasul pun memiliki beberapa jenis. Dalam Shahihain (Shahih Bukhari dan Shahih Muslim) diriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha, bahwa al-Harits bin Hisyam bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Bagaimana wahyu datang kepadamu?"* Beliau menjawab: *"Kadang-kadang datang kepadaku seperti bunyi gemerincing lonceng, dan itulah yang paling berat bagiku, lalu terputus dariku sementara aku telah memahami apa yang disampaikan. Kadang-kadang malaikat menjelma kepadaku dalam wujud seorang laki-laki dan berbicara kepadaku, lalu aku memahami apa yang dikatakannya."* Aisyah radhiyallahu 'anha berkata: *"Sungguh aku pernah melihat wahyu turun kepadanya pada hari yang sangat dingin, lalu terputus darinya sementara dahinya bercucuran keringat."*

Maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahukan bahwa turunnya malaikat kepadanya kadang terjadi secara batiniah dengan suara seperti gemerincing lonceng, dan kadang malaikat menjelma dalam wujud seorang laki-laki yang berbicara kepadanya, sebagaimana Jibril pernah datang dalam wujud Dihyah al-Kalbi, dan sebagaimana malaikat menjelma kepada Maryam dalam wujud manusia yang sempurna, serta sebagaimana para malaikat datang kepada Ibrahim dan Luth dalam wujud manusia, sebagaimana Allah telah mengabarkan hal itu di berbagai tempat dalam Al-Qur'an. Allah menamai kedua jenis ini sebagai "ilqa" (penyampaian) dari malaikat dan ucapannya sebagai wahyu, karena di dalamnya terdapat unsur ketersembunyian; sebab jika seseorang melihatnya, ia perlu mengetahui bahwa yang dilihatnya

adalah malaikat; dan jika wahyu datang seperti gemerincing lonceng, ia perlu memahami apa yang terkandung dalam suara itu.

"Bagian yang ketiga" adalah pembicaraan Allah dari balik tabir (hijab), sebagaimana Allah berbicara kepada Musa 'alaihissalam. Karena itulah Allah menamakan pembicaraan ini sebagai "nida" (seruan) dan "naja" (bisikan rahasia). Allah berfirman: **"Dan Kami memanggilnya dari sebelah kanan bukit (Sinai) dan Kami dekatkan dia kepada Kami sebagai orang yang berbisik rahasia"** (Maryam: 52). Allah juga berfirman: **"Maka ketika dia tiba di sana, dia dipanggil: 'Wahai Musa!'" "Sesungguhnya Aku adalah Tuhanmu, maka lepaskanlah kedua sandalmu. Sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Tuwa." "Dan Aku telah memilihmu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan."** (Thaha: 11-13)

Pembicaraan jenis ini hanya dikhususkan untuk sebagian rasul, sebagaimana firman Allah: **"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian yang lain; di antara mereka ada yang Allah berbicara (langsung) kepadanya"** (Al-Baqarah: 253). Allah juga berfirman: **"Dan ketika Musa datang untuk memenuhi waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berbicara langsung kepadanya"** (Al-A'raf: 143). Dan Allah berfirman setelah menyebutkan wahyu-Nya kepada para nabi: **"Dan Allah berbicara langsung kepada Musa dengan sungguh-sungguh"** (An-Nisa: 164).

Maka barangsiapa yang menjadikan jenis pembicaraan ini sama dengan wahyu jenis pertama, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian orang yang berfilsafat dan orang-orang yang berbicara tentang tasawuf dengan mengikuti cara mereka, seperti yang terdapat dalam kitab Misykat al-Anwar, dalam kitab Khala' al-

Na'layn, dan dalam ucapan kaum Ittihad seperti pengarang kitab Al-Fushush dan sebagainya, maka kesesatan mereka dan penentangan mereka terhadap Al-Qur'an, Sunnah, dan ijma', bahkan terhadap logika akal yang jernih, adalah termasuk perkara yang paling nyata.

Demikian pula barangsiapa yang mengklaim bahwa pembicaraan Allah kepada Musa hanyalah sejenis ilham dan wahyu biasa, dan bahwa seseorang di antara kita pun bisa mendengar kalam Allah sebagaimana Musa mendengarnya, sebagaimana yang ditemukan dalam ucapan sekelompok orang dari cabang-cabang Jahmiyah Kullabiyah dan sebagainya, maka ini pun termasuk orang yang paling sesat.

Al-Qur'an telah menunjukkan bahwa istilah "wahyu" dan "kalam" (pembicaraan) dalam kitab Allah mengandung pengertian umum dan khusus. Apabila salah satunya bersifat umum, maka yang lainnya dapat tercakup di dalamnya; sebagaimana "wahyu" tercakup dalam "pembicaraan" yang umum dalam ayat ini (Asy-Syura: 51), dan sebagaimana "pembicaraan" tercakup dalam "wahyu" yang umum dalam firman Allah: **"Maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan"** (Thaha: 13).

Adapun pembicaraan yang khusus dan sempurna, maka tidak dapat dimasukkan ke dalamnya wahyu yang khusus dan tersembunyi yang juga dimiliki bersama oleh para nabi dan selain mereka. Demikian pula wahyu yang bersifat bersama dan khusus tidak mencakup pembicaraan yang khusus dan sempurna. Sebagaimana firman Allah kepada Zakariya: **"Tanda bagimu adalah bahwa kamu tidak dapat berbicara dengan manusia selama tiga malam berturut-turut"** (Maryam: 10). Kemudian Allah berfirman: **"Maka dia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu dia**

memberi isyarat kepada mereka" (Maryam: 11). Maka "penyampaian isyarat" (isha') bukanlah pembicaraan dan tidak bertentangan dengannya.

Adapun firman Allah dalam ayat lain: **"Bahwa kamu tidak dapat berbicara kepada manusia selama tiga hari kecuali dengan isyarat"** (Ali 'Imran: 41), jika pengecualiannya dianggap terputus (munqathi'), maka makna "pembicaraan" dalam dua ayat itu pun selaras. Dan jika dianggap bersambung (muttashil), maka "pembicaraan" di sini seperti "pembicaraan" dalam surat Asy-Syura, yaitu pembicaraan umum.

Telah jelas bahwa Allah berbicara kepada Musa dengan pembicaraan yang khusus dan sempurna berdasarkan firman-Nya: **"Di antara mereka ada yang Allah berbicara (langsung) kepadanya"** (Al-Baqarah: 253), dengan mengetahui bahwa semua para nabi menerima wahyu dan menerima pembicaraan umum. Juga berdasarkan perbedaan yang dibuat Allah antara pembicaraan-Nya (kepada Musa) dengan wahyu kepada para nabi; demikian pula pembicaraan yang disertai masdar (kata dasar); juga bahwa Allah menjadikan pembicaraan dari balik hijab sebagai bagian tersendiri selain wahyu; dan berdasarkan riwayat yang mutawatir dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya tentang pembicaraan khusus Allah kepada Musa yang berasal langsung dari-Nya kepada Musa. Dan telah terbukti bahwa Allah berbicara kepadanya dengan suara yang didengar oleh Musa, sebagaimana yang diriwayatkan dari para salaf umat ini dan para imamnya, sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah.

Di sinilah **"kelompok ketiga"**, yaitu kaum Kullabiyah, melakukan kekeliruan. Mereka berkeyakinan bahwa Allah hanya

mewahyukan kepada Musa 'alaihissalam makna yang sematamata tanpa suara. Mereka kemudian berbeda pendapat apakah hal itu dapat didengar atau tidak. Sebagian mereka berkata: makna itu dapat didengar melalui indera halus yang Allah ciptakan padanya. Mereka berpendapat bahwa pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan, dan sentuhan adalah makna-makna yang berhubungan dengan setiap wujud yang ada, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Asy'ari dan sekelompok ulama. Sebagian lainnya berkata: Musa tidak mendengar kalam Allah, karena menurut mereka kalam itu adalah makna, sedangkan makna tidak dapat didengar, sebagaimana yang dikatakan oleh Qadhi Abu Bakr dan sekelompok ulama.

Yang mereka tetapkan ini termasuk jenis wahyu umum yang Allah Azza wa Jalla sendiri telah membedakannya dari pembicaraan-Nya kepada Musa 'alaihissalam, dimana Allah berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah mewahyukan kepadamu sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi yang datang setelahnya"** (An-Nisa: 163) hingga firman-Nya: **"Dan Allah berbicara langsung kepada Musa dengan sungguh-sungguh"** (An-Nisa: 164). Allah pun membedakan antara wahyu-Nya dengan pembicaraan-Nya dari balik hijab dalam firman-Nya: **"Kecuali dengan wahyu atau dari balik tabir"** (Asy-Syura: 51). Dan Allah membedakan antara rasul yang diajak bicara langsung dengan yang lainnya dalam firman-Nya: **"Di antara mereka ada yang Allah berbicara (langsung) kepadanya"** (Al-Baqarah: 253).

Namun demikian, kaum Kullabiyah ini menetapkan bahwa Allah memiliki kalam berupa makna yang berdiri sendiri pada dzat-Nya, dan Dia berbicara dengannya. Dengan ini mereka lebih baik dari orang-orang yang tidak menetapkan kalam bagi Allah sama

sekali, kecuali makna yang diwahyukan dalam diri nabi, atau suara yang didengar dari suara yang baru diciptakan. Namun karena berlebihan dalam membantah kelompok tersebut, mereka mengklaim bahwa yang dapat disebut sebagai kalam Allah dalam keadaan apapun hanyalah yang berdiri pada dzat-Nya; dan yang berdiri pada dzat-Nya hanyalah makna. Mereka pun mengingkari bahwa huruf-huruf merupakan kalam Allah, dan bahwa Al-Qur'an berbahasa Arab adalah kalam Allah.

Lalu datanglah "**kelompok keempat**" yang membantah klaim mereka bahwa kalam hanyalah makna semata. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa kalam tidak lain hanyalah huruf atau suara saja, dan bahwa makna-makna semata sama sekali tidak dapat disebut kalam. Namun ini pun tidak benar; sebab kalam secara mutlak adalah nama bagi makna sekaligus huruf bersama-sama. Kadang salah satunya saja disebut kalam dengan adanya pembatasan dan qayd (syarat), sebagaimana yang dikatakan para ahli nahwu: "Kalam terdiri dari isim, fi'il, dan huruf." Yang dibagi di sini adalah lafaz.

Sebagaimana yang dikatakan al-Hasan al-Bashri: *"Ahli ilmu senantiasa saling mengulang antara berbicara dengan berpikir, dan antara berpikir dengan merenungi, dan mereka mendidik hati untuk berbicara hingga hati-hati itu pun bertutur."*

Dan sebagaimana yang dikatakan al-Junayd: *"Tauhid adalah ucapan hati, dan tawakkal adalah amalan hati."* Mereka menjadikan hati memiliki tutur kata dan daya bicara, sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjadikan jiwa memiliki "hadits" (bisikan) dalam sabdanya: *"Sesungguhnya Allah memaafkan umatku atas apa yang dibisikkan oleh jiwa mereka,"* kemudian beliau bersabda: *"Selama belum diucapkan atau dikerjakan."*

Dengan demikian diketahuilah bahwa "**kalam yang mutlak**" adalah apa yang terdiri dari huruf-huruf yang sesuai dengan makna. Meskipun dengan pembatasan dan qayd, kalam terkadang digunakan untuk selain itu, hingga mereka kadang menyebut setiap penyampaian dan penunjukan yang dimaksudkan oleh penunjuk sebagai "qaul" (perkataan), baik itu melalui lafaz, isyarat, maupun lipatan jari. Mereka juga kadang menyebut penunjukan sebagai qaul meskipun tidak disertai kesengajaan dari penunjuk, seperti penunjukan benda-benda mati. Sebagaimana mereka mengatakan:

Berkata: mengembungnya perutnya.

Kolam penuh dan berkata: cukup, cukup, pelan-pelan, perutku sudah kenyang.

Dan berkata kedua matanya: siap dan taat.

Ini disebut "lisan al-hal" (bahasa keadaan) dan penunjukan keadaan. Di antaranya adalah perkataan mereka: "*Tanyakanlah kepada bumi, siapakah yang mengalirkan sungai-sungaimu, mengairi buah-buahanmu, dan menanam pohon-pohonmu? Jika ia tidak menjawabmu dengan percakapan, ia akan menjawabmu dengan pelajaran.*"

Di antaranya pula:

Kedua mata mengabarkan apa yang hati sembunyikan, dan tiada gunanya rasa malu dengan pandangan yang mencemburui.

Dan di antaranya:

Kutanya rumah itu agar mengabarkan kepadaku tentang orang-orang terkasih, apa yang mereka perbuat, maka ia berkata kepadaku: kaum itu singgah beberapa hari, lalu telah pergi.

Kadang ini disebut pula sebagai "syahadah" (kesaksian). Sekelompok ulama berpendapat bahwa tasbih makhluk yang disebutkan dalam Al-Qur'an termasuk dalam bab ini, yaitu penunjukan mereka kepada Sang Pencipta. Namun pendapat yang benar adalah bahwa ada tasbih lain yang lebih dari sekadar penunjukan yang ada pada mereka, sebagaimana telah dijelaskan di tempat lain. Namun semua penggunaan ini hanya berlaku dengan adanya pembatasan dan qarinah (konteks). Karena itulah sah untuk meniadakan kalam dan qaul dari benda-benda tersebut, sebagaimana firman Allah: **"Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa berhala itu tidak dapat berbicara kepada mereka dan tidak dapat memberi petunjuk kepada mereka?"** (Al-A'raf: 148). Allah juga berfirman: **"Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa berhala itu tidak dapat memberikan jawaban kepada mereka, dan tidak kuasa mendatangkan mudarat maupun manfaat kepada mereka?"** (Thaha: 89).

Dan Ibrahim 'alaihissalam berkata: **"Tanyalah kepada mereka jika mereka dapat berbicara"** (Al-Anbiya: 63). Allah berfirman: **"Ini adalah hari di mana mereka tidak dapat berbicara, dan tidak diizinkan kepada mereka untuk meminta uzur"** (Al-Mursalat: 35-36). Allah berfirman: **"Mereka tidak berbicara kecuali orang yang diizinkan oleh ar-Rahman dan dia mengucapkan perkataan yang benar"** (An-Naba: 38). Allah berfirman: **"Mereka tidak mendahului-Nya dalam berbicara dan mereka mengerjakan perintah-Nya"** (Al-Anbiya: 27).

Semua ini diketahui secara pasti dan mutawatir, yaitu penafian qaul dan kalam dari orang hidup yang diam dan tidak mampu berbicara, apalagi dari benda mati.

Telah diketahui bahwa Allah Ta'ala disifati dengan puncak sifat-sifat kesempurnaan, dan bahwa para rasul telah menetapkan bahwa Dia berbicara dengan kalam yang sempurna dan lengkap pada puncak kesempurnaan. Maka barangsiapa yang menjadikan kalam-Nya hanyalah makna semata, atau huruf semata, atau huruf dan suara semata, maka dia tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya. Barangsiapa yang menjadikan kalam-Nya hanya apa yang berdiri pada selain-Nya, berarti dia telah melucuti kesempurnaan-Nya dan menyerupakan-Nya dengan benda mati. Demikian pula barangsiapa yang tidak menjadikan Dia berbicara dengan kehendak-Nya, atau menjadikan Dia berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya namun menjadikan kalam itu termasuk makhluk dan mensifati-Nya dengan makhluk-Nya, atau menjadikan Dia berbicara setelah sebelumnya tidak berbicara. Setiap pendapat dari pendapat-pendapat ini, meskipun mengandung sebagian kebenaran, namun juga menolak sebagian kebenaran lainnya dan mengurangi kesempurnaan yang berhak dimiliki oleh Allah.

Fasal:

Setiap kelompok dari mereka memahami sebagian dari tingkatan dan jenis-jenis kalam. Demikian pula "**pokok yang kedua**", yaitu pembicaraan kita tentang kalam Allah. Sesungguhnya Al-Qur'an, Sunnah, dan ijma' telah menunjukkan bahwa apa yang dibaca oleh kaum muslimin ini adalah kalam Allah, bukan kalam selain-Nya. Seandainya seseorang berkata bahwa satu huruf darinya atau satu makna darinya bukan merupakan kalam Allah, atau bahwa itu adalah kalam selain Allah, lalu hal itu terdengar oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam atau

salah seorang sahabatnya, pastilah diketahui secara pasti bahwa mereka akan memperlakukannya sebagaimana mereka memperlakukan orang-orang yang mengingkari dan tersesat. Bahkan seluruh umat manusia pun bersepakat tentang hal seperti ini dalam setiap kalam.

Semua orang yang mengetahui bahwa syair:

Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil,

adalah dari syair Labid, dan mereka mengetahui bahwa:

Berhentilah, kita menangisi kenangan kekasih dan tempat tinggalnya,

adalah dari kalam Imri'ul Qais, meskipun mereka mendengarnya dari orang lain dengan suara orang lain itu.

Maka datanglah kaum mukminin dengan sebagian kebenaran tanpa keseluruhannya, lalu berkata: "*Yang ini bukan kalam Allah, atau kami hanya mendengar suara dan lafaz si hamba.*" Kemudian kaum penafi (nafis) berkata: "*Dan lafaz si hamba adalah sesuatu yang baru (muhdats) dan bukan kalam Allah, maka apa yang terdengar ini adalah muhdats dan bukan kalam Allah.*" Sedangkan kaum menetapkan (mutsbitat) berkata: "*Bahkan ini adalah kalam Allah dan yang ada hanyalah lafaz atau suaranya, maka lafaz atau suaranya adalah kalam Allah; dan kalam Allah tidak diciptakan atau qadim, maka lafaz atau suaranya tidak diciptakan atau qadim.*"

Setiap dua kelompok ini, umat mengetahui secara pasti dari agama umat ini, bahkan juga secara akal, bahwa mereka keliru dalam sebagian yang mereka katakan dan bahwa itu adalah bid'ah. Karena itulah para imam mengingkarinya.

Jika salah seorang dari mereka kembali kepada fitrahnya, dia akan menemukan perbedaan antara menunjuk kepada kalam yang terdengar lalu dikatakan "ini adalah kalam Zaid" dengan mengatakan "ini adalah suara Zaid." Dia akan mendapati fitrahnya membenarkan yang pertama dan mendustakan yang kedua.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah dia supaya dia sempat mendengar kalam Allah"** (At-Taubah: 6). Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Hiasilah Al-Qur'an dengan suara-suara kalian."*

Setiap orang mengetahui dengan fitrahnya apa yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah, bahwa kalam adalah kalam Sang Pencipta, sedangkan suara adalah suara pembaca. Karena itulah **Imam Ahmad** pernah berkata kepada Abu Thalib ketika dia membacakan **"Katakanlah: Dia-lah Allah, Yang Maha Esa"** (Al-Ikhlâs: 1) dan berkata kepadanya: "Ini tidak diciptakan." Lalu Abu Thalib meriwayatkan darinya bahwa dia berkata: *"Lafazku membaca Al-Qur'an tidak diciptakan."* Ahmad pun berkata kepadanya: *"Apakah aku pernah berkata kepadamu bahwa lafazku tidak diciptakan?"* Dia menjawab: *"Tidak. Tapi aku membacakan kepadamu 'Katakanlah: Dia-lah Allah, Yang Maha Esa,' lalu kamu berkata: ini tidak diciptakan."*

Maka Ahmad menjelaskan perbedaan antara mengatakan "kalam ini tidak diciptakan" dengan mengatakan "lafaz orang yang berbicara ini tidak diciptakan." Karena ucapannya "lafazku" adalah **"mujmal"** (ambigu) yang mencakup perbuatannya dan juga suaranya. Maka jika dikatakan: "lafazku" atau "tilawatku" atau "qiraaatku tidak diciptakan" atau "ia adalah yang dibaca (al-matluw)," hal itu mengisyaratkan bahwa perbuatan hamba dan

suaranya adalah qadim, dan bahwa makna serta suara yang berdiri padanya adalah sama dengan makna dan suara yang berdiri pada Allah.

Sebaliknya, jika dikatakan: "lafazku membaca Al-Qur'an" atau "tilawatku terhadap Al-Qur'an" atau "lafaz Al-Qur'an" atau "tilawahnya adalah makhluk" atau "tilawah (bacaan) bukan al-matluw (yang dibaca)" atau "qiraat bukan al-maqr'u' (yang dibaca)," maka hal itu memberikan pemahaman bahwa huruf-huruf Al-Qur'an sama sekali bukan kalam Allah, dan bahwa separuh Al-Qur'an adalah kalam Allah sedangkan separuh lainnya adalah kalam selain Allah. Hal itu juga memberikan pemahaman bahwa bacaan Allah terhadap Al-Qur'an berbeda dengan apa yang dibacanya, dan tilawah-Nya terhadap Al-Qur'an berbeda dengan apa yang ditilawahkannya; dan bahwa bacaan hamba terhadap Al-Qur'an berbeda dengan apa yang dibaca oleh hamba, serta tilawahnya berbeda dengan apa yang ditilawahkannya. Dan hal itu memberikan pemahaman bahwa apa yang diturunkan kepada kita bukanlah kalam Allah, karena al-maqr'u' (yang dibaca) dan al-matluw (yang ditilawahkan) adalah kalam Allah, sedangkan perbedaan menurut mereka mengharuskan adanya pemisahan. Maka apa yang terpisah dari kalam-Nya bukanlah kalam-Nya, sehingga apa yang diturunkan-Nya pun bukan merupakan kalam-Nya.

Karena ucapan itu hanya terjadi dengan gerakan dan perbuatan yang darinya muncul huruf-huruf dan makna-makna, maka ucapan itu kadang masuk ke dalam nama "perbuatan dan amal": suatu saat ditinjau dari sisi gerakan dan perbuatannya, dan suatu saat keluar darinya ditinjau dari sisi huruf dan maknanya. Itulah mengapa dalam Al-Qur'an dan Sunnah, ucapan itu kadang

disebutkan sebagai bagian dari amal, seperti dalam firman Allah Ta'ala (Surat Al-Mujadilah/58: 7):

"Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang melainkan Dialah yang keempatnya, dan tidak ada lima orang melainkan Dialah yang keenamnya, dan tidak ada yang kurang dari itu dan tidak pula yang lebih banyak melainkan Dia bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan."

Dan kadang disebutkan sebagai padanan amal, seperti dalam firman Allah Ta'ala (Surat Fathir/35: 10):

"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik, dan amal saleh dinaikkan-Nya."

Karena itulah para ulama berselisih pendapat mengenai seseorang yang bersumpah tidak akan melakukan suatu pekerjaan di tempat tertentu, tanpa memiliki niat maupun sebab yang menjelaskannya, apakah ia melanggar sumpah dengan sekadar berbicara? Dalam hal ini terdapat dua pendapat dalam mazhab Imam Ahmad dan mazhab-mazhab lainnya, dan keduanya disebutkan sebagai dua riwayat dari Ahmad.

Karena itulah Abu Muhammad Ibnu Qutaibah dalam kitabnya yang ia tulis mengenai penjelasan tentang "lafaz" menyatakan bahwa bacaan Al-Qur'an adalah Al-Qur'an sekaligus perbuatan, yang satu tidak bisa dipisahkan dari yang lain. Barang siapa berkata bahwa bacaan itu adalah Al-Qur'an, maka ia benar. Barang siapa bersumpah bahwa bacaan itu adalah perbuatan, maka ia pun benar. Dan keliru orang yang secara mutlak berkata bahwa bacaan itu adalah makhluk, dan keliru pula orang yang beranggapan

bahwa bacaan itu bukan makhluk. Ia menyandarkan keduanya kepada kurangnya ilmu dan dangkalnya pemahaman, sebab persoalan ini tersembunyi bagi kedua kelompok karena kesamarannya. Salah satu kelompok mendapati bahwa bacaan disebut sebagai Al-Qur'an, lalu mereka menafikan kemakhlukan darinya. Kelompok lainnya mendapati bahwa bacaan adalah perbuatan yang pelakunya mendapat pahala karenanya, lalu mereka menetapkan bahwa bacaan itu bersifat baru (hadits).

Aku katakan: Kesalahan dalam pokok masalah ini terdapat pada dua sisi yang berlawanan, sebagaimana kesalahan pada pokok masalah pertama juga terdapat pada dua sisi. Pada pokok masalah pertama, ada yang berkata bahwa Allah tidak memiliki firman yang berdiri pada diri-Nya sendiri, dan ada yang berkata bahwa firman Allah tidak lain hanyalah makna belaka atau suara belaka. Pada pokok masalah kedua ini, ada yang berkata bahwa firman Allah tidak dapat diucapkan oleh selain-Nya atau tidak dapat didengar dari selain-Nya, dan ada yang berkata bahwa firman Allah jika disampaikan dan ditunaikan oleh orang lain maka kedudukannya sama seperti jika didengar langsung dari-Nya dan dibaca langsung oleh-Nya.

Padahal yang benar adalah: firman Allah itu diucapkan oleh para rasul dan hamba-hamba-Nya, mereka berbicara dengannya, membacanya dan melagunya, sehingga ia adalah firman Allah di mana pun ia diputar, di mana pun ia dibaca, dan di mana pun ia ditulis. Firman Allah tidaklah makhluk di mana pun ia diputar. Namun demikian, kedudukannya ketika dibaca oleh para hamba dan dituliskan oleh mereka tidaklah sama dengan kedudukannya ketika Allah sendiri membacanya dan mereka mendengarnya langsung dari-Nya. Pun tidak pula orang yang mendengarnya dari

seorang pembaca sama kedudukannya dengan Musa bin Imran yang mendengar firman Tuhan semesta alam langsung dari-Nya, sebagaimana tersebut dalam hadits: *"Apabila para makhluk mendengar Al-Qur'an pada hari Kiamat langsung dari Allah, seolah-olah mereka belum pernah mendengarnya sebelum itu."*

Bahkan bacaan Rasul dan pendengaran darinya pun tidak sama dengan bacaan orang lain dan pendengaran darinya. Bahkan bacaan sebagian manusia dan pendengaran darinya pun tidak sama dengan bacaan sebagian manusia lainnya dan pendengaran darinya. Namun semua itu tetaplah firman Allah Ta'ala yang bukan makhluk dalam seluruh keadaannya, meskipun keadaan-keadaannya berbeda-beda.

Di antara hal yang wajib diketahui adalah bahwa perkataan Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman terhadap apa yang diturunkan Allah — "ini adalah firman Allah" — bahkan juga perkataan manusia terhadap apa yang mereka dengar dari ucapan manusia, "ini adalah ucapan si fulan," seperti perkataan mereka terhadap ucapan semacam ini: *"Sesungguhnya segala amal perbuatan tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang hanya mendapatkan sesuai apa yang ia niatkan"* — ini adalah sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Dan terhadap ucapan semacam: *"Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil"* — ini adalah syair Labid.

Perkataan "ini adalah itu" bukanlah berarti keduanya identik dalam hal jenisnya, seperti dikatakan "hitam ini adalah hitam itu." Perkataan semacam itu mereka ucapkan untuk dua ucapan, dua ilmu, dua kemampuan, dan dua pribadi yang kebetulan sama. Dalam kasus demikian mereka berkata: "Pikiran bertemu dengan pikiran seperti tapak kuda bertemu dengan tapak kuda." Namun

pada hakikatnya ia hanyalah semisal saja, sebagaimana firman Allah Ta'ala (Surat Al-Baqarah/2: 118):

"Demikianlah orang-orang sebelum mereka berkata seperti ucapan mereka."

Mereka berkata "ini adalah itu" meskipun kedua hal itu hanya sama dalam sifat-sifatnya, dan boleh jadi ada perbedaan yang tidak disengaja di antara keduanya, sebagaimana mereka berkata untuk satu mata air yang berbeda sifatnya: "ini adalah mata air itu."

Hal itu pun bukan seperti seseorang yang mengutip ucapan orang lain, baik berupa puisi maupun prosa, di mana ia menjadi pengucap kalimat itu dengan meneladani pengucap pertamanya. Ini seperti jika kita mengucapkan suatu kalimat yang telah dikatakan oleh orang lain, seraya sepakat dengan si pengucap bahwa kalimat itu benar.

Karena itulah para ahli fikih berkata: Barang siapa mengucapkan sesuatu yang redaksinya sama dengan Al-Qur'an dalam rangka zikir dan doa — seperti mengucapkan "bismillah" saat memulai sesuatu, atau "alhamdulillah" saat makan, dan semacamnya — maka ia tidak dianggap sedang membaca Al-Qur'an, dan hal itu diperbolehkan baginya meskipun dalam keadaan junub.

Karena itulah Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sebaik-baik kalimat setelah Al-Qur'an ada empat, dan semuanya bagian dari Al-Qur'an: Subhanallah, Alhamdulillah, La ilaha illallah, dan Allahu Akbar."* (Diriwayatkan oleh Muslim.)

Beliau menjadikannya sebagai sebaik-baik kalimat setelah Al-Qur'an, sekaligus memberitahukan bahwa kalimat-kalimat itu

bagian dari Al-Qur'an, maka ia memang bagian dari Al-Qur'an. Namun apabila diucapkan dalam rangka zikir, maka ia tidak dianggap sebagai pembacaan Al-Qur'an.

Hanya saja dari sisi ini, ucapan itu boleh jadi dinisbatkan kepada penuturnya yang pertama meskipun penutur kedua tidak bermaksud menyampaikan ucapannya, karena penutur pertama itulah yang menciptakan hakikat tersebut pada awalnya, sedangkan penutur kedua mengucapkannya dengan meniru. Maka jika seseorang mengutip ucapan seorang penyair – meskipun ia tidak bermaksud menyampaikan syairnya – seperti: *"Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil,"* dikatakan kepadanya: "Ini adalah ucapan Labid." Namun penutur kedua boleh jadi hanya bermaksud berbicara dengan kalimat itu karena ia meyakini kebenaran maknanya.

Dari sinilah para ulama berselisih pendapat mengenai "huruf-huruf hijaiyah," mengenai "nama-nama" yang diturunkan dalam Al-Qur'an, dan mengenai "kalimat-kalimat" dalam Al-Qur'an – apabila seseorang mengutipnya tanpa bermaksud membaca Al-Qur'an – apakah dikatakan: "Itu bukan makhluk karena ia bagian dari Al-Qur'an?" Atau dikatakan: "Apabila ia tidak bermaksudkan Al-Qur'an dan firman Allah, maka ia bukan bagian dari firman Allah, sehingga ia makhluk?" Ini adalah dua pendapat di kalangan Ahlus Sunnah.

Adapun manusia jika mengucapkan sesuatu yang merupakan ucapan orang lain dengan maksud menyampaikan dan menunaikannya, atau berbicara dengannya dalam keyakinan bahwa ia hanya bermaksud berbicara dengan ucapan orang lain yang merupakan pemberi perintah, penyampai berita, dan pengucap pertama huruf-huruf serta makna-maknanya – maka dalam hal ini ucapan itu secara pasti adalah ucapan yang pertama,

bukan ucapan yang kedua dari sisi mana pun, dan ia hanya sampai kepada manusia melalui perantaraan yang kedua.

Ucapan tidak memiliki padanan dari segala sisi yang dapat disamakan dengannya, melainkan ia adalah suatu perkara yang difahami dengan sendirinya. Sebab ucapan Zaid sang makhluk – meskipun misalnya telah tiada, dan tiada pula sifat yang melekat padanya – apabila diriwayatkan oleh seorang perawi lain dan kita berkata: "Ini adalah ucapan Zaid," maka kita hanya mengisyaratkan kepada hakikat yang berasal dari Zaid sejak awal dan yang menjadi sifatnya. Hakikat inilah ia itu sendiri – yakni hakikat bentuk (shuriyyah), bukan materinya. Sebab suara mutlak dalam kaitannya dengan huruf-huruf bersuara yang terputus-putus adalah seperti materi dan bentuk. Suatu ucapan tidaklah menjadi ucapan bagi penutur pertama karena suara mutlaknya yang bisa sama antara suara manusia, binatang bisu, dan benda mati, melainkan karena bentuk yang disusun oleh Zaid beserta susunan makna-maknanya.

Keberadaan bentuk ini dalam dua materi tidaklah seperti keberadaan jenis-jenis dan individu-individu dalam wujud nyata, bukan pula seperti keberadaan sifat-sifat dalam substansi, dan bukan pula seperti bentuk-bentuk lain dalam materi-materi substansialnya. Melainkan ia adalah hakikat yang berdiri sendiri, dan tidak setiap hakikat memiliki padanan yang sepenuhnya sepadan dari segala sisi.

Apabila mereka berkata "ini adalah syair Labid," mereka mengisyaratkan kepada lafaz dan makna sekaligus. Namun demikian, andai seseorang berkata: "Aku yang menciptakan lafaz syair ini" atau "lafaz ini adalah ciptaanku" atau "pengucapanku terhadap syair ini adalah ciptaanku," niscaya semua orang

mendustakannya dan berkata kepadanya: "Tidak, kamu hanya meriwayatkan dan melantunkannya. Adapun klaim bahwa kamu yang menciptakan lafaznya, atau bahwa ia baru diciptakan kemarin dengan lafazmu, atau bahwa pengucapanmu padanya baru terjadi kemarin — itu adalah kedustaan." Sebab lafaz syair ini telah ada sejak zaman dahulu kala, meskipun kamu menunaikannya dengan gerakan dan suaramu. Gerakan dan suara adalah perkara alamiah yang kamu miliki bersama seluruh hewan, baik yang berbicara maupun yang bisu. Maka kamu tidak memiliki bagian darinya selaku ucapan, tidak pula selaku ucapan dari penyair itu. Karena menjadi ucapan atau menjadi ucapan seorang penutur adalah kekhususan penuturnya. Kamu hanya menunaikannya dengan alat yang kamu miliki bersama binatang bisu dan benda mati. Namun segala puji bagi Allah yang menganugerahimu akal dan daya beda sehingga kamu dapat memahaminya dan lisanmu dapat berjalan dengannya, dan Dia tidak menjadikan hal itu bagi binatang bisu. Maka Allah menjadikan perbuatan dan sifatmu membantumu memahami ucapan dan berbicara dengannya, sementara Dia tidak menjadikan perbuatan dan sifat binatang seperti itu.

Jika demikian halnya dalam urusan makhluk yang menyampaikan ucapan makhluk lain yang semisal dengannya, maka bagaimana pula dengan firman Sang Pencipta — Yang Mahaagung keagungan-Nya — yang keutamaannya atas seluruh firman adalah seperti keutamaan Allah atas seluruh makhluk-Nya? Sungguh firman itu memiliki urusan lain yang khusus baginya, yang tidak menyerupai penyampaian ucapan-ucapan lain, sebagaimana ia dalam dirinya sendiri tidak menyerupai ucapan-ucapan lain dan tidak ada satu pun makhluk yang mampu membuat yang semisal

dengannya — berbeda dengan ucapan-ucapan manusia lainnya yang ada padanannya dan dapat ditiru.

Maka tidak boleh menyandarkan firman yang terdengar ini — yaitu Al-Qur'an — kepada selain Allah dari sisi mana pun, kecuali dalam konteks penyampaian, seperti firman Allah Ta'ala (Surat Al-Haqqah/69: 40):

"Sesungguhnya ia adalah firman seorang utusan yang mulia."

Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah menyapa kita dengannya melalui perantaraan Rasul sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Aku telah menguraikan pembahasan secara panjang lebar mengenai masalah-masalah yang menjadi kebingungan akal ini — yang di dalamnya para makhluk terguncang-guncang — di tempat yang layak baginya. Sebab ini adalah jawaban atas sebuah fatwa yang tidak layak baginya selain sekadar mengingatkan atas pokok-pokok persoalan dan menetapkan kewajiban menyandarkan ucapan kepada siapa yang darinya muncul lafaz dan maknanya sejak awal, bukan kepada siapa yang menyampaikan dan menunaikannya. Dan bahwa ia adalah ucapan dari orang yang menjadi sifatnya secara permulaan yang sebenarnya, baik didengar langsung darinya maupun didengar dari orang yang menyampaikan dan menunaikannya dengan perbuatan dan suaranya — dengan tetap mengetahui bahwa perbuatan-perbuatan dan sifat-sifat para hamba adalah makhluk, dan bahwa perkataan Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman: "Ini adalah firman Allah" dan "Apa yang ada di antara dua sampul adalah firman Allah" adalah benar tanpa keraguan, dan bahwa "Al-Qur'an" yang dibaca,

ditulis, dan dihafal oleh kaum Muslimin adalah firman Allah Ta'ala, dan firman Allah di mana pun diputar adalah bukan makhluk.

Adapun apa yang menyertai penyampaian dan pembacaannya berupa perbuatan-perbuatan dan sifat-sifat para hamba, maka itu adalah makhluk. Namun masalah ini mengandung kesamaran dan kerumitan yang tidak dapat dituntaskan dan diurai oleh fatwa ini, karena penanyanya dalam keadaan tergesa-gesa ingin segera mendapatkannya. Juga karena di dalamnya terdapat kehalusan dan kesamaran yang membutuhkan penyebutan nash-nash, penjelasan makna-maknanya, dan pemberian perumpamaan-perumpamaan yang memperjelas hakikat persoalan, dan ini bukan tempatnya.

Namun yang dapat diketahui secara garis besar adalah bahwa Imam Ahmad dan para imam besar yang memiliki kesaksian lisan yang diakui umum di tengah umat tidak berselisih sedikit pun dalam bab ini, bahkan sebagian mereka lebih besar ilmunya dan lebih teguh dalam menunaikan kewajibannya daripada sebagian lainnya. Dan sejumlah kalangan dari tokoh-tokoh besar telah keliru dalam sebagian hal tersebut. Imam Ahmad dan para imam lainnya telah menolak umumnya bidah dalam bab ini.

Pertama kali yang diinovasikan oleh Jahmiyyah adalah pendapat tentang "kemakhlukan Al-Qur'an" dan "penafian sifat-sifat Allah." Hal itu diingkari oleh para ulama yang ada pada masa itu dari kalangan tabiin, kemudian tabiin tabiin, dan para imam setelah mereka, bahkan mereka mengafirkan pengucapnya.

Kemudian sebagian ahli hadits dan ahli kalam yang berdebat melawan Jahmiyyah mengada-adakan pendapat bahwa Al-Qur'an

yang diturunkan adalah makhluk, atau bahwa ia bukan firman Allah, atau bahwa ia tidak ada dalam mushaf-mushaf maupun dalam dada-dada. Sebagian mereka mengingkari bahwa huruf-huruf Al-Qur'an adalah firman Allah, atau bahwa Allah berbicara dengan suara. Imam Ahmad dan para imam pada masanya mengingkari hal itu.

Menanggapi mereka, sekelompok dari ahli kalam dan ahli hadits mengklaim bahwa lafaz-lafaz dan suara-suara para hamba bukanlah makhluk, atau mengklaim bahwa sebagian perbuatan atau sifat para hamba bukanlah makhluk, atau bahwa apa yang terdengar dari manusia berupa Al-Qur'an sama persis dari segala sisi dengan apa yang terdengar dari Allah Ta'ala, dan semacamnya. Imam Ahmad dan kebanyakan para imam pada masanya, para sahabatnya, dan para ulama lainnya mengingkari hal itu.

Pengingkaran terhadap semua bidah ini dan penolakan terhadapnya telah termuat dari Imam Ahmad dan para imam lainnya dalam kitab-kitab yang terpercaya, seperti: Kitab al-Sunnah karya Al-Khallal, Al-Ibanah karya Ibnu Battah, Kutub al-Mihnah yang diriwayatkan oleh Hanbal dan Shalih, Kitab al-Sunnah karya Abdullah bin Ahmad, Al-Sunnah karya Al-Lalikai, Al-Sunnah karya Ibnu Abi Hatim, dan berbagai kitab lainnya.

Adapun bantahan terhadap Jahmiyyah yang berpendapat tentang penafian sifat-sifat Allah dan kemakhlukan Al-Qur'an, maka dalam perkataan para tabiin, tabiin tabiin, dan para imam yang masyhur terdapat banyak sekali hal tersebut. Khususnya dalam "masalah Al-Qur'an" terdapat sangat banyak sekali atsar mengenai itu.

Seperti apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, Ibnu Syahin, Al-Lalikai, dan lainnya dari berbagai jalur, dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu, bahwa pada perang Shiffin ia ditanya: "Engkau menjadikan dua orang sebagai hakim?" Ia menjawab: "Aku tidak menjadikan makhluk sebagai hakim, aku tidak menjadikan hakim kecuali Al-Qur'an."

Dan dari Ikrimah, ia berkata: Ibnu Abbas sedang berada dalam sebuah prosesi pemakaman. Ketika jenazah diletakkan di liang lahat, berdirilah seorang laki-laki dan berkata: "Ya Allah, Tuhan Al-Qur'an, ampunilah dia." Maka Ibnu Abbas melompat ke arahnya dan berkata: "Jangan! Al-Qur'an berasal dari-Nya." Dalam riwayat lain: "Al-Qur'an adalah firman Allah, bukan sesuatu yang dipelihara. Darinya ia berasal dan kepada-Nya ia kembali."

Dan dari Abdullah bin Masud, ia berkata: "Barang siapa bersumpah dengan Al-Qur'an, maka atas setiap ayatnya wajib baginya satu kafarat. Dan barang siapa mengingkari satu hurufnya saja maka ia telah mengingkari seluruhnya."

Dan yang tersebar luas dari Sufyan bin Uyainah, dari Amr bin Dinar — meskipun sebagian orang menghentikan isnadnya pada Sufyan, namun yang pertama itulah yang masyhur — ia berkata: *"Aku mendapati para syaikh kami dan manusia sejak tujuh puluh tahun yang lalu berkata: Al-Qur'an adalah firman Allah, bukan makhluk, darinya ia berasal dan kepada-Nya ia kembali."* Adapun para syaikh Amr adalah para sahabat dan tabiin yang ia jumpai.

Dan dari Ali bin Husain Zainal Abidin dan putranya Jafar bin Muhammad: "Al-Qur'an bukan pencipta dan bukan makhluk, melainkan ia adalah firman Allah."

Hal semacam ini juga diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri, Ayyub Al-Sakhtiyani, Hammad bin Abi Sulaiman, Ibnu Abi Laila, Abu Hanifah, Ibnu Abi Dzi'b, Ibnu Al-Majisyun, Al-Auza'i, Al-Syafi'i, Abu Bakar bin Ayyasy, Husyaim, Ali bin Ashim, Abdullah bin Al-Mubarak, Abu Ishaq Al-Fazari, Waki' bin Al-Jarrah, Al-Walid bin Muslim, Abdurrahman bin Mahdi, Yahya bin Said Al-Qaththan, Muadz bin Muadz, Abu Yusuf, Muhammad, Imam Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahuyah, Bisyr bin Al-Harits, Maruf Al-Karkhi, Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam, Abu Tsaur, Al-Bukhari, Muslim, Abu Zurah, Abu Hatim, dan masih banyak lagi yang tak terhitung jumlahnya.

Abu Al-Qasim Al-Lalikai berkata — setelah ia menyebutkan nama-nama para ulama dari generasi-generasi utama dan generasi setelah mereka yang ia nukil dalam kitabnya bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah bukan makhluk: "Mereka itu berjumlah lima ratus lima puluh orang dari kalangan tabiin, tabiin tabiin, dan para imam yang diridhai — di luar para sahabat — dari berbagai zaman yang berbeda dan tahun-tahun yang silih berganti. Di antara mereka terdapat sekitar seratus imam yang pendapatnya diikuti orang dan mazhabnya dijadikan pegangan. Seandainya aku sibuk menukil perkataan para ahli hadits, niscaya nama-nama mereka akan mencapai ribuan. Aku menukil dari mereka generasi demi generasi, tanpa ada yang mengingkari pendapat mereka. Dan barang siapa mengingkari pendapat mereka, mereka minta ia bertobat, atau mereka perintahkan untuk dibunuh, diasingkan, atau disalib."

Ia berkata: "Tidak ada perselisihan di kalangan umat bahwa orang pertama yang berkata Al-Qur'an adalah makhluk adalah Al-Jaad bin Dirham, kemudian Jahm bin Shafwan. Keduanya dibunuh oleh kaum Muslimin."

Di antara yang berfatwa tentang pembunuhan mereka adalah: Malik bin Anas, Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Laila, Sufyan bin Uyainah, Abu Jafar Al-Manshur sang khalifah, Mammar bin Sulaiman, Yahya bin Said Al-Qaththan, Abdurrahman bin Mahdi, Muadz bin Muadz, Waki' bin Al-Jarrah dan ayahnya, Abdullah bin Daud Al-Khuraibi, Bisyr bin Al-Walid — sahabat Abu Yusuf — Abu Mushab Al-Zuhri, Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam, Abu Tsaur, Ahmad bin Hanbal, dan para imam lainnya.

Demikian pula, celaan terhadap "kaum Waqifah" dan penyesatan mereka — yakni mereka yang tidak mengatakan bahwa Al-Qur'an itu makhluk maupun bukan makhluk — telah diriwayatkan dari kebanyakan para imam tersebut, seperti Ibnu Majisyun, Abu Mush'ab, Waki' bin Jarrah, Abu al-Walid, Abu al-Walid al-Jarudi (murid Imam al-Syafi'i), Imam Ahmad bin Hanbal, Abu Tsaur, Ishaq bin Rahawayh, dan orang-orang yang jumlahnya tidak terhitung kecuali oleh Allah.

Adapun bidah kedua — yang berkaitan dengan Al-Qur'an yang diturunkan sebagaimana dibaca oleh para hamba — yaitu "masalah lafdziyah": para imam pada zaman mereka mengingkari bidah "Lafdiziyah", yakni mereka yang mengatakan bahwa bacaan Al-Qur'an, pembacaannya, dan pengucapannya adalah makhluk. Para imam itu menggolongkan mereka ke dalam kelompok Jahmiyah dan menjelaskan bahwa pendapat mereka mengharuskan adanya pernyataan tentang kemakhlukan Al-Qur'an. Dalam banyak perkataan mereka, para imam itu bahkan mengkafirkan penganut pandangan ini. Demikian pula terhadap orang yang mengatakan bahwa Al-Qur'an ini bukanlah kalam Allah, melainkan hanya hikayat atau ungkapan tentang-Nya, atau bahwa yang ada di dalam mushaf dan di dalam dada manusia itu

kedudukannya sama seperti keberadaan Allah dan Rasul-Nya di dalam mushaf dan dada manusia, dan semacam itu. Hal ini diriwayatkan dari Imam Ahmad, Ishaq, Abu Ubaid, Abu Mush'ab al-Zuhri, Abu Tsaur, Abu al-Walid al-Jarudi, Muhammad bin Basyar, Ya'qub bin Ibrahim al-Dawraqi, Muhammad bin Yahya bin Abi Amr al-'Adani, Muhammad bin Yahya al-Dzuhli, Muhammad bin Aslam al-Thusi, dan sejumlah besar imam-imam Islam serta para pembimbingnya yang jumlahnya tidak terhitung kecuali oleh Allah.

Demikian pula, para imam yang mengetahui bidah ini mengingkari bidah "Lafdiziyah yang menetapkan" – yakni mereka yang mengatakan bahwa lafadz para hamba atau suara para hamba dalam membaca Al-Qur'an adalah bukan makhluk, atau mengatakan bahwa bacaan yang merupakan perbuatan hamba dan suaranya adalah bukan makhluk. Di antara para imam yang mengingkari hal ini adalah: Imam Ahmad bin Hanbal, Abu Abdillah al-Bukhari penulis kitab Shahih, Abu Bakr al-Marrudzi (murid terdekat Imam Ahmad bin Hanbal), dan beliau mengumpulkan jawaban-jawaban ulama Islam pada masa itu dari Baghdad, Basrah, Kufah, dua tanah suci, Syam, Khurasan, dan lainnya, seperti: Abd al-Wahhab al-Warraaq, Abu Bakr al-Atsram, Muhammad bin Basyar Bundar, Abu al-Husain Ali bin Muslim al-Thusi, Ya'qub al-Dawraqi, Muhammad bin Sahl bin Askar, Muhammad bin Abdullah al-Mukharrami al-Hafidz, Muhammad bin Ishaq al-Shaghani, al-Abbas bin Muhammad al-Dawri, Ali bin Dawud al-Qanthuri, Mutsanna bin Jami' al-Anbari, Ishaq bin Ibrahim bin Habib bin al-Syahid, Muhammad bin Yahya al-Azdi, al-Hasan bin Abd al-Aziz al-Jarawi, Abd al-Karim bin al-Haysam al-'Aquli, Abu Musa bin Abi Alqamah al-Nafruni beserta ulama-ulama Madinah lainnya, Muhammad bin Abd al-Rahman al-Muqri, Abu al-Walid bin Abi al-

Jarud, Ahmad bin Muhammad bin al-Qasim bin Abi Murrah beserta ulama Mekah lainnya, Ahmad bin Sinan al-Wasithi, Ali bin Harb al-Mawshili, dan siapa saja yang dikehendaki Allah dari para imam Ahlus Sunnah dan Ahli Hadis, baik dari kalangan murid-murid Imam Ahmad bin Hanbal maupun selain mereka. Mereka semua mengingkari orang yang menjadikan lafadz seorang hamba dalam membaca Al-Qur'an, atau suaranya, atau sifat-sifat hamba lainnya yang berkaitan dengan Al-Qur'an, sebagai sesuatu yang bukan makhluk. Mereka memerintahkan agar orang semacam itu dihukum dengan cara dijauhi dan lainnya.

Sebagian perkataan mereka dalam masalah ini telah dikumpulkan oleh Abu Bakr al-Khallal dalam Kitab al-Sunnah. Di antara yang terkenal pula adalah dalam Kitab Sharih al-Sunnah karya Muhammad bin Jarir al-Thabari — yang diriwayatkan secara mutawatir darinya — bahwa ketika beliau membahas kalam dalam bab-bab sunnah, beliau berkata: "Adapun pendapat tentang 'lafadz-lafadz para hamba dalam membaca Al-Qur'an', maka kami tidak mengetahui adanya atsar dalam hal ini dari seorang sahabat yang telah berlalu, maupun dari seorang tabi'in yang mengikutinya, kecuali dari orang yang perkataannya adalah obat dan penyembuh, dan mengikutinya adalah petunjuk dan hidayah, serta yang kedudukannya bagi kami setara dengan para imam terdahulu: yaitu Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. Sesungguhnya Abu Ismail al-Tirmidzi menceritakan kepadaku, ia berkata: aku mendengar Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal berkata: 'Kaum Lafdiziyah adalah Jahmiyah. Allah berfirman: **hingga ia mendengar kalam Allah** (At-Taubah: 6) — dari siapa ia mendengar?'"

Ibnu Jarir berkata: "Dan aku mendengar sekelompok dari sahabat-sahabat kami — yang tidak aku hafal nama-nama mereka — meriwayatkan darinya bahwa beliau berkata: 'Barangsiapa berkata: lafadz-ku dalam membaca Al-Qur'an adalah makhluk, maka ia Jahmiy; dan barangsiapa berkata: bukan makhluk, maka ia adalah mu'tadi' (ahli bidah)."

Ibnu Jarir berkata: "Dan tidak ada pendapat dalam masalah ini yang boleh kami ucapkan selain pendapatnya, karena kami tidak memiliki imam lain yang kami ikuti selain beliau. Di dalam pendapatnya terdapat kecukupan dan kepuasan, dan beliau adalah imam yang diikuti."

Abu al-Fadhl Shalih bin Ahmad bin Hanbal berkata dalam Kitab al-Mihnah: "Sampai kepadaku bahwa Abu Thalib meriwayatkan dari ayahku bahwa beliau berkata: 'Lafadz-ku dalam membaca Al-Qur'an adalah bukan makhluk.' Lalu aku memberitahukan hal itu kepada ayahku. Beliau bertanya: 'Siapa yang memberitahumu?' Aku menjawab: 'Si fulan.' Beliau berkata: 'Panggilkan Abu Thalib kemari.' Maka aku mengutus seseorang kepadanya, lalu Abu Thalib datang, dan Fawran pun datang bersamanya. Ayahku berkata kepadanya: 'Apakah aku pernah berkata kepadamu: Lafadz-ku dalam membaca Al-Qur'an adalah bukan makhluk?' Beliau marah dan tampak gemetar. Lalu Abu Thalib berkata kepada beliau: 'Engkau membacakan kepadaku **Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa** (Al-Ikhlâs: 1) dan engkau berkata kepadaku: ini bukan makhluk.' Beliau berkata kepadanya: 'Lalu mengapa engkau meriwayatkan dariku bahwa aku berkata: Lafadz-ku dalam membaca Al-Qur'an adalah bukan makhluk? Dan sampai kepadaku bahwa engkau mencantumkan hal itu dalam kitabmu dan menulisnya kepada suatu kaum. Jika itu ada dalam

kitabmu, maka hapuslah dengan sebenar-benarnya penghapusan, dan tulislah kepada kaum yang telah engkau kirim surat: bahwa aku tidak pernah mengatakan hal ini.' Beliau marah dan menghadap kepadanya, lalu berkata: 'Engkau meriwayatkan dariku apa yang tidak aku katakan kepadamu?' Maka Fawran pun mulai memohon maaf kepadanya. Abu Thalib pun pergi dari sisinya dalam keadaan sangat takut. Kemudian Abu Thalib kembali dan menyebutkan bahwa ia telah menghapus hal itu dari kitabnya dan telah menulis surat kepada kaum tersebut untuk memberitahu mereka bahwa ia telah keliru dalam meriwayatkan dari Abu Abdillah."

Al-Fadhl bin Ziyad berkata: "Aku dan al-Busti pernah berada di sisi Abu Thalib. Lalu ia mengeluarkan kitabnya kepada kami, dan ia telah mencoret masalah itu. Ia berkata: 'Kesalahan ada di pihakku, dan aku memohon ampun kepada Allah. Sesungguhnya aku hanya membacakan Al-Qur'an kepada Abu Abdillah, lalu beliau berkata: Ini bukan makhluk. Kekeliruan ada dariku, wahai Abu al-Abbas.'"

Al-Khallal berkata dalam al-Sunnah: "Al-Marrudzi menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Abdillah berkata kepadaku: 'Hatiku marah kepada Ibnu Syaddad.' Aku bertanya: 'Apa yang ia riwayatkan darimu?' Beliau berkata: 'Ia meriwayatkan dariku dalam masalah lafadz.' Lalu sampai kepada Ibnu Syaddad bahwa Abu Abdillah mengingkarinya, maka Hamdun bin Syaddad datang kepada kami membawa sebuah catatan berisi beberapa pertanyaan. Aku pun membawanya masuk kepada Abu Abdillah. Beliau melihat di dalamnya: bahwa lafadz-ku dalam membaca Al-Qur'an adalah bukan makhluk — di antara pertanyaan-pertanyaan lainnya. Abu Abdillah berkata: 'Di dalamnya terdapat perkataan

yang tidak pernah aku ucapkan.' Lalu beliau bangkit dari teras, masuk ke dalam, dan mengeluarkan tinta dan pena. Abu Abdillah mencoret bagian yang bertuliskan: 'Lafadz-ku dalam membaca Al-Qur'an adalah bukan makhluk,' dan menulis dengan tulisan tangannya sendiri di antara dua baris: 'Al-Qur'an dalam segala kondisinya adalah bukan makhluk.' Beliau berkata: 'Aku tidak pernah mendengar seorang pun berbicara tentang hal ini dengan sesuatu apapun,' dan beliau mengingkari orang yang berkata: 'Lafadz-ku dalam membaca Al-Qur'an adalah bukan makhluk.'"

Al-Khallal berkata dalam Kitab al-Sunnah: "Zakariyya bin al-Faraj al-Warraq mengabarkan kepadaku, ia berkata: Abu Muhammad Fawran menceritakan kepada kami, ia berkata: Shalih datang kepadaku — sementara Abu Bakr al-Marrudzi sedang bersamaku — dan mengajakku pergi kepada Abu Abdillah. Ia berkata: 'Sesungguhnya telah sampai kepada ayahku bahwa Abu Thalib meriwayatkan darinya bahwa beliau berkata: Lafadz-ku dalam membaca Al-Qur'an adalah bukan makhluk.' Maka aku pergi menemuinya, dan Shalih pun mengikutiku. Shalih berputar melalui pintu belakang, lalu kami masuk menemui Abu Abdillah. Ternyata Abu Abdillah dalam keadaan sangat marah, kemarahan tampak jelas di wajahnya. Beliau berkata kepada Abu Bakr: 'Pergi dan bawakan Abu Thalib kemari.' Abu Thalib pun datang. Sebelum kedatangan Abu Thalib, aku berusaha menenangkan Abu Abdillah dan berkata: 'Ia memiliki kehormatan.' Lalu Abu Thalib duduk di hadapannya — sementara wajah beliau berubah — dan Abu Abdillah berkata kepadanya: 'Engkau meriwayatkan dariku bahwa aku berkata: Lafadz-ku dalam membaca Al-Qur'an adalah bukan makhluk?' Abu Thalib menjawab: 'Aku hanya meriwayatkan itu dari diriku sendiri.' Beliau berkata: 'Jangan engkau riwayatkan ini

darimu maupun dariku, karena aku tidak pernah mendengar seorang ulama pun berkata demikian' — atau 'para ulama', Fawran ragu dalam hal ini. Beliau juga berkata kepadanya: 'Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bukan makhluk dalam segala kondisinya.' Aku berkata kepada Abu Thalib — sementara Abu Abdillah mendengar — : 'Jika engkau telah meriwayatkan ini kepada seseorang, maka pergilah dan beritahukan kepadanya bahwa Abu Abdillah melarang hal ini.' Abu Thalib pun keluar dan memberitahu beberapa orang tentang larangan Abu Abdillah, di antaranya: Abu Bakr bin Zanjawayh, al-Fadhl bin Ziyad al-Qaththan, Hamdan bin Ali al-Warraq, Abu Ubaid, dan Abu Amir. Abu Thalib juga menulis dengan tulisan tangannya kepada penduduk Nashihin — setelah wafatnya Abu Abdillah — untuk memberitahu mereka bahwa Abu Abdillah melarang ucapan: 'Lafadz-ku dalam membaca Al-Qur'an adalah bukan makhluk.' Abu Thalib datang kepadaku dengan membawa kitabnya, dan ia telah mencoret masalah itu dari kitabnya."

Zakariyya bin al-Faraj berkata: "Aku pun pergi menemui Abd al-Wahhab al-Warraq. Ia mengambil catatan itu dan membacanya, lalu bertanya kepadaku: 'Siapa yang memberitahumu tentang ini dari Ahmad?' Aku menjawab: 'Fawran bin Muhammad.' Ia berkata: 'Orang yang tsiqah lagi terpercaya dalam meriwayatkan dari Ahmad.'"

Zakariyya berkata: "Sebelum itu, Abu Bakr al-Marrudzi telah memberitahu Abd al-Wahhab, sehingga bagi Abd al-Wahhab terdapat dua orang saksi."

Zakariyya berkata: "Dan aku mendengar Abd al-Wahhab berkata: 'Barangsiapa berkata: Lafadz-ku dalam membaca Al-Qur'an adalah bukan makhluk, maka ia dijauhi, tidak diajak bicara,

dan diperingatkan darinya.' Sebelum itu, beliau juga pernah berkata: 'Ia adalah muftadi'."

Al-Khallal meriwayatkan dari Abu al-Harits, ia berkata: "Aku mendengar seorang laki-laki berkata kepada Abu Abdillah: 'Wahai Abu Abdillah, bukankah kita mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bukan makhluk dalam segala makna, kondisi, dan sisi?' Abu Abdillah menjawab: 'Ya.'" Dan menguraikan hal ini secara menyeluruh akan membutuhkan panjang lebar.

Demikian pula, dalam perkataan Imam Ahmad dan para imam dari murid-muridnya serta selain mereka, terdapat banyak pembahasan tentang penisbatan suara hamba kepada dirinya sendiri ketika membaca Al-Qur'an, sebagaimana hal itu juga terdapat dalam hadis-hadis Nabi, seperti sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam: *"Hiasilah Al-Qur'an dengan suara-suara kalian,"* dan sabdanya: *"Allah lebih memasang telinga kepada seorang laki-laki yang memiliki suara merdu dalam membaca Al-Qur'an daripada pemilik budak penyanyi yang mendengarkan nyanyian budaknya."*

Al-Khallal menyebutkan dalam Kitab al-Qur'an dari Ishaq bin Ibrahim, ia berkata: "Abu Abdillah berkata kepadaku suatu hari — dan aku telah bertanya kepadanya tentang hal itu —: 'Tahukah engkau apa makna: Barangsiapa tidak memperindah Al-Qur'an?' Aku menjawab: 'Tidak.' Beliau berkata: 'Ia adalah seorang laki-laki yang meninggikan suaranya. Itulah maknanya: jika ia meninggikan suaranya, berarti ia telah memperindah Al-Qur'an dengannya.'"

Dari Manshur bin Shalih bahwa ia bertanya kepada ayahnya: "Apakah ia boleh meninggikan suaranya dalam membaca Al-Qur'an di malam hari?" Beliau menjawab: "Ya, jika ia mau, ia boleh

meninggikannya." Kemudian disebutkan hadis Ummu Hani': *"Aku pernah mendengar bacaan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam sementara aku berada di atas panggilannya di malam hari."*

Dari Shalih bin Ahmad bahwa ia berkata kepada ayahnya tentang: *"Hiasilah Al-Qur'an dengan suara-suara kalian,"* maka beliau berkata: "Al-Tazyin (menghias) adalah dengan memperindahkannya."

Dari al-Fadhl bin Ziyad, ia berkata: "Aku mendengar Abu Abdillah ditanya tentang bacaan Al-Qur'an, maka beliau berkata: 'Ia memperindahkannya dengan suaranya tanpa dibuat-buat.'"

Abu Bakr al-Atsram berkata: "Aku bertanya kepada Abu Abdillah tentang membaca dengan lagu-lagu (melodi). Beliau berkata: 'Setiap sesuatu yang baru (muhtad) tidak aku sukai, kecuali jika memang suara seseorang secara alami seperti itu tanpa ia pelajari lagu-lagu tersebut.'"

Qadhi Abu Ya'la berkata dalam catatannya pada Jami' al-Khallal: "Ini menunjukkan dari perkataannya bahwa suara orang yang membaca bukanlah suara yang qadim (azali), karena beliau menisbatkannya kepada pembaca yang merupakan tabiatnya tanpa ia mempelajari lagu-lagu."

Adapun yang terdapat dalam perkataan Ahmad dan para imam berupa pengingkaran mereka terhadap orang yang mengatakan bahwa Al-Qur'an ini adalah makhluk dan bahwa bacaan adalah makhluk, serta pengagungan mereka terhadap perkataan orang yang mengatakan bahwa tidak ada Al-Qur'an di dalam dada maupun di dalam mushaf, dan klaim sebagian orang bahwa barangsiapa berkata demikian berarti telah berpendapat seperti pendapat kaum Nashrani dan Hululiyah — maka

pengingkaran Ahmad dan selainnya terhadap pendapat-pendapat ini sangat banyak, tersebar luas, dan terdapat dalam banyak kitab. Fatwa ini tidak membutuhkan penetapan dasar ini sehingga tidak perlu pemaparan rinci dalam hal itu, berbeda dengan dasar yang lain. Kami telah menyebutkan sebagian darinya sesuai kemudahan yang Allah berikan di tempat lain. Seandainya aku menyebutkan seluruh yang terdapat dalam perkataan Ahmad, para imam dari murid-muridnya, dan selain mereka berupa bantahan terhadap orang yang mengatakan bahwa lafadz hamba atau suaranya adalah bukan makhluk, atau yang mengatakan bahwa suara yang terdengar dari pembaca Al-Qur'an adalah qadim, niscaya hal itu akan sangat panjang.

Inilah Abu Nashr al-Sijzi yang telah menyusun kitab al-Ibanah yang terkenal. Beliau termasuk yang paling keras berpendapat bahwa bacaan adalah yang dibaca dan lafadz Al-Qur'an adalah Al-Qur'an itu sendiri yang bukan makhluk, dan beliau mengingkari selain pendapat itu dari Ahmad. Kendati demikian, beliau berkata: "Jika para penentang kami berkeberatan dan berkata: 'Kalian, meskipun mengatakan bahwa bacaan adalah Al-Qur'an dan kalam Allah, namun kalian tidak secara mutlak mengatakan bahwa suara yang terdengar dari pembaca adalah suara Allah; bahkan kalian menisbatkannya kepada pembaca. Dan jika kalian tidak dapat memutlakkan hal itu, ini menunjukkan bahwa suara itu bukan Al-Qur'an.'"

Abu Nashr berkata: "Jawabnya adalah bahwa pegangan kami dalam bab ini adalah pada zahir syariat. Pendapat kami tentang bacaan dan suara tidak berbeda. Jika seseorang membaca Al-Qur'an, ia tidak mengatakan bahwa ini adalah bacaan Allah, dan tidak membolehkan itu dalam kondisi apapun; bahkan ia

menisbatkan bacaan kepada pembaca secara majaz karena adanya penghasilan darinya. Yang ia katakan adalah bahwa bacaan si pembaca adalah Al-Qur'an. Hal itu telah ditetapkan dalam syariat berdasarkan kesepakatan semua pihak. Sesungguhnya al-Asy'ari, meskipun berbeda pendapat dengan kami, mengatakan: 'Yang didengar dari pembaca adalah Al-Qur'an.' Kami telah menjelaskan bahwa membedakan antara bacaan dan Al-Qur'an dalam masalah yang kami perselisihkan ini adalah tidak mungkin. Demikian pula ia mengatakan bahwa suara yang terdengar dari pembaca Al-Qur'an adalah bacaan dan Al-Qur'an. Syariat mewajibkan apa yang kami katakan, dan aku tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat di antara kaum muslimin dalam hal itu."

Pasal:

Adapun nash-nash Imam Ahmad tentang "kemakhlukan kalam manusia" dan "kemakhlukan perbuatan-perbuatan hamba" maka hal itu terdapat di banyak tempat, sebagaimana para imam lainnya juga menegaskan hal tersebut. Di antara Ahlus Sunnah tidak ada perbedaan pendapat dalam masalah ini. Oleh karena itu, Yahya bin Sa'id al-Qaththan — guru Imam Ahmad — berkata: "Aku senantiasa mendengar para sahabat kami berkata: 'Perbuatan-perbuatan hamba adalah makhluk.'" Imam Ahmad pernah ditanya: "Apakah perbuatan-perbuatan hamba itu makhluk?" Beliau menjawab: "Ya." Beliau juga menegaskan hal itu tentang kalam manusia dalam riwayat Ahmad bin al-Hasan al-Tirmidzi sebagaimana akan datang, dan dalam bantahan beliau terhadap "kaum Zindiq dan Jahmiyah" yang diriwayatkan melalui jalur putranya, Abdullah, secara wijadah.

Al-Khallal juga menyebutkannya dalam Kitab al-Sunnah, dan Qadhi Abu Ya'la beserta selainnya mengutip darinya. Lebih dari satu orang meriwayatkan kesepakatan semua makhluk atas hal itu, di antaranya Abu Nashr al-Sijzi dalam al-Ibanah — dan beliau adalah orang yang paling keras mengingkari orang yang mengatakan bahwa lafadz-lafadz para hamba dalam membaca Al-Qur'an adalah makhluk, atau yang mengatakan bahwa apa yang terdengar dari pembaca bukanlah Al-Qur'an.

Abu Nashr berkata: "Adapun penisbatan suara kepada para pembaca — sebagaimana yang kami sebutkan dalam bab ini dan bab lainnya dari kitab kami ini — serta penisbatan bacaan kepada mereka, meskipun hal itu dimanfaatkan oleh kaum yang menyimpang, namun tidak ada hujjah bagi mereka di dalamnya. Hal itu karena kami tidak berselisih dalam penisbatan suara kepada manusia: bahwa jika ia berteriak, berbicara dengan kalam manusia, atau memanggil seseorang, maka suaranya adalah makhluk." Beliau berkata: "Ini tidak samar. Perselisihan hanya terjadi pada: apa yang didengar oleh pendengar dari pembaca Al-Qur'an?" Dan beliau meneruskan pembicaraan hingga akhirnya. Di tempat lain, beliau juga menyebutkan "kesepakatan" atas hal itu.

Pasal:

Saya mengingatkan tentang pokok pandangan Imam Ahmad dan para imam Sunnah serta ahli hadits mengenai "masalah bacaan kita atas Al-Qur'an" karena hal itu merupakan akar dari kekacauan dan perselisihan yang terjadi dalam bab ini. Sebagaimana halnya "masalah iman" — apakah ia makhluk atau bukan makhluk? Dan "masalah cahaya iman," "petunjuk," dan semacamnya, yang kerap diperdebatkan oleh ahli hadits dan Sunnah, di mana setiap pihak berpegang pada sebagian

kebenaran. Sehingga mereka menjadi seperti orang-orang yang diberi bagian dari kitab, namun berselisih tentangnya – masing-masing seperti orang yang beriman kepada sebagian dan mengingkari sebagian lainnya. Kebanyakan mereka berada dalam kebodohan dan kezaliman: bodoh tentang hakikat iman dan kebenaran, serta zalim terhadap sesama makhluk. Akibatnya, terjadilah di antara umat saling mengkafirkan dan saling melaknat yang menggembirakan setan dan memurkai Allah Yang Maha Pengasih, serta menjerumuskan pelakunya ke dalam apa yang dilarang Allah berupa perpecahan dan perselisihan, dan mengeluarkannya dari apa yang diperintahkan Allah berupa persatuan dan keharmonisan.

Akar masalahnya adalah kedekatan dan keterkaitan yang ada antara apa yang diturunkan Allah berupa Al-Qur'an dan iman – yang merupakan sifat-Nya – dengan perbuatan dan sifat-sifat hamba. Karena sulitnya membedakan dan memisahkan keduanya, maka sebagian orang cenderung berlebih dalam penetapan, dan sebagian lain berlebih dalam penafian. Oleh karena itulah mazhab Imam Ahmad dan para imam besar adalah: melarang penetapan umum dan penafian umum. Bahkan yang terbaik adalah menahan diri dari keduanya – dan inilah yang paling tepat bagi khalayak umum, yaitu pokok-pokok akidah yang bersifat global. Adapun perincian yang terverifikasi, maka itu diperuntukkan bagi orang yang berilmu dari kalangan ahli iman, sebagaimana yang pertama diperuntukkan bagi khalayak umum ahli iman.

Masalah ini memiliki dua pokok:

Pertama, bahwa "perbuatan hamba adalah makhluk." Hal ini telah ditegaskan oleh para imam – Ahmad dan lainnya – serta seluruh imam Ahlu Sunnah wal Jama'ah yang menentang kaum

Qadariyah. Umat telah sepakat bahwa perbuatan hamba adalah sesuatu yang baru (hadits).

Kedua, masalah "tilawah Al-Qur'an, pembacaannya, dan pengucapannya (lafaz)" – apakah dikatakan ia makhluk atau bukan makhluk? Imam Ahmad telah menegaskan penolakan terhadap kedua pandangan itu, begitu pula seluruh imam Sunnah dari kalangan terdahulu maupun yang datang belakangan. Namun penolakannya terhadap "kaum Lafziyyah yang menafikan" lebih banyak, lebih terkenal, dan lebih tegas, karena dua alasan:

Pertama, pendapat mereka berujung pada bertambahnya ta'thil (peniadaan sifat) dan penafian. Sisi penafian selalu lebih berbahaya daripada sisi penetapan. Sebab para rasul datang membawa penetapan yang terperinci dalam sifat-sifat Allah dan penafian yang global: mereka mensifati-Nya dengan ilmu, rahmat, kekuasaan, hikmah, kalam, ketinggian, dan sifat-sifat lainnya. Sedangkan dalam hal penafian: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya"** (Asy-Syura: 11), **"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya"** (Al-Ikhlâs: 4). Adapun mereka yang keluar dari hakikat risalah – dari kalangan Sabi'in, para filosof, kaum musyrikin dan lainnya, serta mereka yang terpengaruh paham Jahmiyah dari kalangan pengikut para nabi – metode mereka adalah "penafian terperinci": bukan begini, bukan begitu; sedangkan dalam penetapan mereka bersifat global. Oleh karena itu dikatakan: orang yang men-ta'thil (meniadakan sifat) adalah buta, sedangkan yang menyerupakan (musyabbih) adalah buta sebelah. Maka ahli tasybih (penyerupaan), meskipun sesat, masih lebih baik daripada ahli ta'thil.

Kedua, Ahmad menghadapi cobaan dari kaum Jahmiyah yang men-ta'thil, mereka itulah lawannya. Sehingga perhatiannya

terfokus pada menolak pendapat mereka, bukan pada ahli penetapan. Sebab pada waktu dan tempat itu tidak ada orang yang menyeru kepada berlebihan dalam penetapan, sebagaimana tampil orang-orang yang menyeru kepada berlebihan dalam penafian. Pengingkaran terjadi sesuai dengan kebutuhan. Ketika Al-Bukhari menghadapi cobaan dari "kaum Lafziyyah yang menetapkan," tampilah pengingkarannya terhadap mereka, sebagaimana dalam judul-judul akhir "Kitab Shahih" dan dalam "Kitab Khalq Al-Af'al" – meskipun ia mendustakan orang yang meriwayatkan darinya bahwa ia berkata: "Lafazku dengan Al-Qur'an adalah makhluk," dari seluruh penduduk berbagai kota. Saya menduga ia bersumpah atas hal itu, dan ia adalah orang yang benar lagi jujur.

Pasal:

Ahmad telah menegaskan sendiri "masalah" ini di berbagai tempat. Abu Al-Qasim Al-Lalaka'i meriwayatkan dalam Ushul As-Sunnah, ia berkata: Al-Hasan bin Utsman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Amr bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al-Hasan At-Tirmidzi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku berkata kepada Ahmad bin Hanbal: "Orang-orang telah mempersoalkan Al-Qur'an, lalu bagaimana aku harus berkata?" Maka ia berkata: "Bukankah kamu adalah makhluk?" Aku berkata: "Ya." Ia berkata: "Maka ucapanmu darimu adalah makhluk?" Aku berkata: "Ya." Ia berkata: "Bukankah Al-Qur'an adalah kalam Allah?" Aku berkata: "Ya." Ia berkata: "Dan kalam Allah itu dari Allah?" Aku berkata: "Ya." Ia berkata: "Maka apakah dari Allah ada sesuatu yang makhluk?"

Ahmad menjelaskan kepada penanya bahwa kalam itu berasal dari yang berbicara dan melekat padanya; tidak boleh kalam itu terputus dari yang berbicara dan tidak melekat padanya. Dalilnya adalah bahwa ucapanmu, wahai makhluk, berasal darimu, bukan dari selainmu. Jika engkau adalah makhluk, maka ucapanmu pun wajib makhluk. Dan jika Allah Ta'ala bukan makhluk, maka tidak mungkin apa yang berasal dari-Nya dan melekat pada-Nya adalah makhluk.

Tujuannya dengan hal itu adalah menolak kaum Jahmiyah yang mengklaim bahwa kalam Allah tidak berasal dari Allah dan tidak terhubung dengan-Nya. Ia menjelaskan bahwa kalam ini bukan makna dari hakikat seseorang disebut mutakallim (yang berbicara), bukan hakikatnya, dan bukan yang dimaksudkan para rasul dan kaum mukminin ketika mengabarkan bahwa Allah berfirman, berkata, berbicara dengan Al-Qur'an, menyeru, memanggil secara rahasia, mengajak, dan semacamnya — yang telah dikabarkan para rasul-Nya tentang Allah dan disepakati oleh orang-orang yang beriman kepada-Nya dari seluruh umat. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman: **"Tetapi telah tetap firman (ketetapan) dari-Ku"** (As-Sajdah: 13), dan berfirman: **"Kitab ini diturunkan dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana"** (Az-Zumar: 1), dan berfirman Ta'ala: **"Dan sesungguhnya engkau benar-benar menerima Al-Qur'an dari sisi Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui"** (An-Naml: 6), dan berfirman Ta'ala: **"Alif Lam Ra. (Inilah) Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci, (yang diturunkan) dari sisi Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui"** (Hud: 1).

Al-Qur'an bukanlah suatu zat yang berdiri sendiri sehingga dapat dikatakan: ini seperti firman-Nya: **"Dan Dia menundukkan**

untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari-Nya" (Al-Jatsiyah: 13). Melainkan Al-Qur'an adalah sifat seperti ilmu, kekuasaan, rahmat, murka, kehendak, penglihatan, pendengaran, dan semacamnya. Itu semua tidak dapat berdiri kecuali pada yang disifati. Setiap makna yang memiliki nama dan melekat pada tempat, maka wajib diturunkan dari makna itu sebuah nama bagi tempat melekatnya, dan tidak diturunkan nama itu bagi selain tempat melekatnya.

Sebagaimana hidup, ilmu, dan kemampuan jika melekat pada yang disifati maka wajib diturunkan darinya nama "yang hidup," "yang berpengetahuan," dan "yang berkuasa" — dan tidak diturunkan nama itu bagi selain yang padanya melekat ilmu dan kemampuan — demikian pula perkataan, kalam, cinta, benci, ridha, rahmat, murka, kehendak, dan keinginan: jika melekat pada suatu tempat, wajib diturunkan bagi yang disifati itu nama dan perbuatan. Maka dikatakan: Dia adalah Yang Maha Benar, Yang Maha Menyaksikan, Yang Mahabijaksana, Yang Maha Pengasih, Yang Penyayang, Yang Memerintah — dan tidak diturunkan nama itu bagi selain-Nya.

Seandainya Allah Subhanahu wa Ta'ala bukan Dia sendiri yang berfirman: **"Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku"** (Thaha: 14) — melainkan Dia menciptakan hal itu pada selain-Nya — maka Dia bukan yang memerintahkan perkara-perkara itu dan bukan yang mengabarkan berita itu. Melainkan tempat itulah yang memerintah dengan perintah itu dan mengabarkan berita itu. Tempat itu bisa jadi udara atau lainnya, sehingga tempat makhluk itulah yang berkata kepada Musa: **"Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku"** (Thaha: 14). Oleh karena itu para salaf

berkata tentang ayat ini dan semacamnya: barangsiapa yang berkata bahwa ia makhluk maka ia telah kafir. Mereka menganggap sangat besar perkataan tentang kemakhlukan ayat ini dan semacamnya, lebih dari yang lain. Sungguh berat bagi mereka adanya klaim ketuhanan dan kekuasaan bagi selain Allah Ta'ala.

Oleh karena itu mazhab mayoritas "Ahlu Sunnah dan ahli ma'rifah" — yang merupakan pendapat masyhur di kalangan pengikut Imam Ahmad, Abu Hanifah, dan lainnya: dari kalangan Malikiyah, Syafi'iyah, kaum sufi, ahli hadits, dan beberapa kelompok ahli kalam seperti Karamiyah dan lainnya — bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala sebagai Pencipta, Pemberi rezeki, Pemberi kehidupan, Yang Mematikan, Yang Membangkitkan, Yang Mewarisi, dan sifat-sifat perbuatan lainnya — itu merupakan sifat dzat-Nya. **"Tidaklah sama orang yang menciptakan dengan orang yang tidak menciptakan"** (An-Nahl: 17). Mazhab jumhur adalah bahwa penciptaan (khalq) berbeda dengan yang diciptakan (makhluk): penciptaan adalah perbuatan Allah yang melekat pada-Nya, sedangkan yang diciptakan adalah makhluk-makhluk yang terpisah dari-Nya.

Sejumlah kelompok "ahli kalam" dari kalangan Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan yang sependapat dengan mereka dari para fuqaha Hanabilah, Syafi'iyah, Malikiyah, dan lainnya berpendapat bahwa Allah tidak memiliki sifat dzatiah dari perbuatan-perbuatan-Nya. Penciptaan itu tidak lain adalah makhluk itu sendiri, atau sekadar penisbatan dan hubungan. Ini adalah pilihan Ibnu Aqil dan pendapat pertama Hakim Abu Ya'la. Menurut kelompok ini, keadaan dzat yang menciptakan dan memberi rezeki sama saja

dengan keadaannya seandainya tidak menciptakan dan tidak memberi rezeki.

Dengan pandangan inilah kaum Mu'tazilah membantah lawan mereka dari kalangan Shifatiyah Asy'ariyah dan semacamnya. Ketika kelompok Shifatiyah berhujah dengan "kaidah mulia" yang telah disebutkan, kaum Mu'tazilah berkata: "Pandangan itu dibantah dengan nama-nama perbuatan seperti Al-Khaliq (Pencipta) dan Ar-Raziq (Pemberi rezeki). Penciptaan dan pemberian rezeki melekat pada selain-Nya, namun tetap diturunkan darinya nama Al-Khaliq dan Ar-Raziq, padahal tidak ada sifat perbuatan yang melekat pada-Nya sama sekali. Demikian pula Ash-Shadiq (Yang Benar), Al-Hakim (Yang Bijaksana), Al-Mutakallim (Yang Berbicara), Ar-Rahim (Yang Penyayang), Al-Wadud (Yang Mencintai)."

Bantahan ini tidak mengikat mayoritas umat dan umumnya Ahlu Sunnah wal Jama'ah, karena bagi mereka babnya satu. Ini bukan berarti mengakui qadimnya (keazalian) makhluk atau perbuatan-Nya — baik dikatakan bahwa perbuatan-Nya yang melekat pada-Nya adalah qadim semata, sebagaimana pendapat banyak kalangan Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah, Hanabilah, ahli hadits, ahli kalam, dan kaum sufi — maupun dikatakan bahwa pada-Nya terdapat keadaan-keadaan dan hubungan-hubungan ketika menciptakan makhluk, sebagaimana pendapat banyak kalangan fuqaha, ahli hadits, kaum sufi, dan ahli kalam dari semua kelompok.

Hal itu karena persoalan ini seperti persoalan masyiah dan iradah-Nya. Meskipun mazhab Ahlu Sunnah dan seluruh Shifatiyah menyatakan keduanya adalah qadim, namun apa yang dikehendaki-Nya tidaklah qadim. Demikian pula sifat penciptaan

dan pembentukan. Hal itu karena syariat dan akal menunjukkan bahwa keadaan Al-Khaliq (Pencipta), Ar-Raziq (Pemberi rezeki), Al-Fathir (Pencipta dari tiada), Al-Muhyi (Yang Menghidupkan), Al-Mumit (Yang Mematikan), Al-Hadi (Yang Memberi petunjuk), An-Nashir (Yang Menolong) tidaklah sama dengan keadaan-Nya seandainya Dia tidak menciptakan semua itu. Oleh karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Apakah sama orang yang menciptakan dengan orang yang tidak menciptakan?"** (An-Nahl: 17).

Perbedaan antara yang menciptakan dan yang tidak menciptakan seperti perbedaan antara yang berkuasa dan yang tidak berkuasa. Pihak yang menentang berkata: Dia hanya disifati dengan kekuasaan yang mencakup apa yang Dia ciptakan dan apa yang tidak Dia ciptakan — sama saja dalam dzat-Nya apakah Dia pencipta atau bukan pencipta. Dari posisi-Nya sebagai pencipta, Dia tidak memiliki "sifat tsubutiyah" — bukan sifat kesempurnaan, bukan sifat wujud mutlak — sebagaimana Dia memilikinya dari posisi-Nya sebagai Yang Maha Berkuasa.

Teks-teks Al-Qur'an dan Sunnah mewajibkan bahwa nama-nama perbuatan-Nya termasuk asma'ul husna-Nya yang mengharuskan Dia dipuji, disanjung, dan dimuliakan karenanya. Itu mengharuskan bahwa nama-nama itu adalah sifat-sifat kesempurnaan.

Tujuan di sini bukan untuk membahas "masalah" ini secara khusus. Melainkan ini adalah kelanjutan hujah Imam Ahmad dan para imam salaf yang terpercaya serta seluruh kalangan Shifatiyah. Oleh karena itu Imam Ahmad berkata dalam riwayat Hanbal dalam "Kitab Al-Mihnah": "Allah senantiasa Maha Mengetahui, Maha Berbicara, Maha Pengampun." Ia menjelaskan

bahwa Allah bersifat dengan ilmu — yang merupakan sifat dzatiah murni — dan dengan "ampunan" — yang termasuk "sifat fi'liyah" — dan kalam yang menyerupai keduanya. Ia menyebutkan bahwa Allah senantiasa bersifat dengan sifat-sifat dan nama-nama ini.

Imam Ahmad juga berkata dalam apa yang diriwayatkan dalam "Ar-Radd 'ala Az-Zanadiqah wal Jahmiyyah": ketika ia menyebutkan pendapat Jahm bahwa Allah berbicara, namun kalamnya adalah makhluk, Ahmad berkata: "Kami berkata kepadanya: Demikian pula Bani Adam — kalam mereka makhluk. Maka dalam mazhab kalian, Allah pada suatu waktu tidak berbicara hingga Dia menciptakan kalam. Demikian pula Bani Adam tidak berbicara hingga diciptakan kalam bagi mereka. Maka kalian telah menggabungkan antara kekufuran dan penyerupaan." Hal ini juga disebutkan dalam "Al-Mihnah" tentang apa yang dijadikan dalil oleh Imam Ahmad dalam debat, di mana ia berhujah dengan firman-Nya: **"Tetapi telah tetap firman (ketetapan) dari-Ku"** (As-Sajdah: 13). Ia berkata: "Jika firman itu dari selain Allah, maka ia adalah makhluk."

Pasal:

Adapun perkataan seseorang bahwa Ahmad berkata demikian karena takut kepada manusia, maka kebatilannya diketahui oleh setiap orang berakal yang pernah mendengar sedikit saja dari kisah-kisah Ahmad. Orang yang berkata demikian lebih layak mendapat hukuman berat atas kebohongannya terhadap para imam daripada mendapat jawaban.

Sesungguhnya Imam Ahmad telah menjadi contoh yang dijadikan teladan dalam menanggung ujian dan bersabar atas

kebenaran, serta tidak takut kepada celaan siapa pun dalam membela agama Allah — hingga namanya melekat dengan gelar "imam" di lidah setiap orang, sehingga dikatakan: "Imam Ahmad berkata. Ini mazhab Imam Ahmad."

Hal itu sesuai dengan firman Allah Ta'ala: **"Dan Kami jadikan di antara mereka pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka bersabar dan mereka meyakini ayat-ayat Kami"** (As-Sajdah: 24). Sebab ia diberi kesabaran dan keyakinan yang menjadikannya berhak atas kepemimpinan dalam agama.

Ia pernah ditangani oleh tiga khalifah yang berkuasa dari timur bumi hingga baratnya, disertai para ulama, ahli kalam, hakim, menteri, utusan, panglima, dan penguasa yang tidak terhitung kecuali oleh Allah. Sebagian memenjarakannya, sebagian mengancamnya dengan keras berupa ancaman pembunuhan dan lainnya, sebagian merayunya dengan jabatan dan harta, ada pula yang memukulnya, dan sebagian lain mengusir dan membuangnya. Dalam semua itu kebanyakan penduduk bumi meninggalkannya — bahkan para sahabatnya, ulama, orang-orang saleh, dan orang-orang baik. Namun meskipun begitu ia tidak memberikan kepada mereka satu kata pun dari apa yang mereka minta darinya. Ia tidak berpaling dari apa yang datang dalam Al-Qur'an dan Sunnah, tidak menyembunyikan ilmu, dan tidak menggunakan taqiyah. Bahkan ia menampakkan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, atsar-atsarnya, dan menolak bid'ah-bid'ah yang bertentangan dengannya — dengan cara yang tidak tertandingi oleh ulama lain mana pun, baik dari kalangan terdahulu maupun yang datang belakangan.

Oleh karena itu sebagian syekh Syam berkata: *"Tidak ada seorang pun yang menampakkan apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam seperti yang ditampakkan oleh Ahmad bin Hanbal."*

Maka bagaimana bisa disangka bahwa ia takut dalam masalah sepele ini? Lebih dari itu, salah satu prinsipnya adalah ia tidak mengatakan dalam agama sesuatu yang bid'ah. Mereka terus menuntutnya dengan apa yang mereka ada-adakan, lalu ia berkata kepada mereka: "Bagaimana aku mengatakan apa yang tidak pernah dikatakan?" Maka bagaimana mungkin ia menyembunyikan sebuah kata yang tidak pernah dikatakan oleh seorang pun dari makhluk Allah sebelumnya?

Lagi pula, Ahmad bin Al-Hasan At-Tirmidzi adalah salah seorang sahabat khususnya yang terkemuka. Maka apa yang mendorongnya untuk menggunakan taqiyah bersamanya?

Selain itu, ia tidak memerlukan untuk mengatakan bahwa kalam manusia adalah makhluk; ia hanya menyebutkan hal itu sebagai argumen dan perumpamaan. Maka bagaimana mungkin ia memulai dengan ucapan yang menurutnya batil, yang tidak pernah ditanyakan oleh siapa pun kepadanya?

Lebih dari itu, ia mampu diam dari hal ini; sebab jika seseorang takut menampakkan suatu pendapat, ia menyembunyikannya. Adapun menampakkan pendapat yang tidak diminta darinya dan yang menurutnya batil — ini tidak akan dilakukan oleh orang yang paling rendah akal, ilmu, dan agamanya sekalipun.

Maka barangsiapa mencaci "Imam Ahmad" — yang kedudukannya bagi Islam dan umatnya melebihi apa yang dapat

diungkapkan oleh penggambar mana pun dan diketahui oleh orang yang mengenalnya — ia sungguh layak mendapat hukuman berat yang menjadi pelajaran bagi setiap pembohong yang mengada-ada, yang melempar tuduhan berdasarkan sangkaan, yang memfitnah dan berkata tentang Allah, Rasul-Nya, kaum mukminin, dan para imam mereka dengan sesuatu yang tidak pernah diucapkan oleh musuh yang munafik sekalipun.

Pasal:

Juga, hal itu telah ia sebutkan dalam karya yang ia susun berupa "Bantahan terhadap Para Zindiq dan Jahmiyah," yang ia tulis di dalam penjara dengan tulisan tangannya sendiri, dan itu bukan termasuk sesuatu yang ia perlihatkan kepada musuh-musuhnya — orang-orang yang memerlukan orang lain untuk menggunakan taqiyah dalam menghadapi mereka. Pendapat ini lebih buruk dari pendapat kaum Rafidhah dalam perkara yang telah terbukti dari Amirul Mukminin Ali radhiyallahu 'anhu bahwa ia mengatakannya dan melakukannya atas dasar taqiyah; sebab Imam Ahmad menyusun bantahan terhadap mereka dan menjelaskan bahwa mereka adalah kaum zindiq. Maka taqiyah macam apa yang berlaku bagi mereka dalam kondisi seperti ini, sementara ia berjihad melawan mereka dengan penjelasannya, jari-jarinya, penanya, dan lisannya?

Pasal:

Syubhat mereka adalah bahwa mereka mendapati para ulama telah membicarakan tentang "huruf-huruf alfabet" dan "nama-nama makhluk." Adapun mereka yang mengaku mengikuti Sunnah telah berbicara tentang huruf-huruf alfabet di luar Al-Qur'an dan kitab-kitab ilahi. Sebagian kelompok dari mereka berpendapat

— seperti Ibnu Hamid, Abu Nashr As-Sijzi, Al-Qadhi dalam pendapatnya yang paling masyhur, Ibnu Aqil, dan selainnya — bahwa huruf-huruf itu adalah makhluk, dan mereka berkata: huruf itu ada dua. Sedangkan sekelompok lain yang banyak jumlahnya dari kalangan penduduk Syam, Irak, dan Khurasan — seperti Al-Qadhi Ya'qub Al-Burzabini, Asy-Syarif Abu Al-Fadha'il Az-Zaidi Al-Harrani, dan diriwayatkan pula dari Syaikh Abu Al-Husain bin Sam'un — serta ini juga merupakan pendapat Al-Qadhi Abu Al-Husain yang dinukil dari ayahnya dalam pendapat terakhirnya, juga pendapat Syaikh Abu Al-Faraj Al-Anshari, Syaikh Abdul Qadir, Ibnu Az-Zaghuni, dan selainnya — mereka berkata: huruf itu satu, dan huruf-huruf alfabet tidak makhluk ke mana pun berputar, karena huruf-huruf itu adalah bagian dari kalam Allah dan hakikat huruf adalah satu, tidak berbeda-beda.

Telah dinukil dari Imam Ahmad radhiyallahu 'anhu pengingkaran terhadap orang yang mengatakan bahwa huruf-huruf itu makhluk. Dikisahkan kepadanya bahwa ada sebagian orang yang berkata: "Ketika Allah menciptakan huruf-huruf, semuanya bersujud kepada-Nya kecuali alif." Maka Imam Ahmad berkata: "Ini kufur." Dan pengingkaran serupa diriwayatkan dari para imam lainnya.

Kelompok pertama tidak berselisih dalam hal ini; sebab mereka mengingkari orang yang berkata bahwa huruf-huruf itu makhluk, karena jika dikatakan demikian, maka masuk ke dalamnya huruf-huruf kalam Allah Ta'ala dari Al-Qur'an dan selainnya. Mereka mengkhususkan pembicaraan tentang huruf-huruf yang ada dalam perkataan makhluk, bukan huruf-huruf yang ada dalam kalam Allah. Mereka berkata: meskipun hakikat huruf dan nama itu satu, hal itu seperti kata-kata yang ada dalam Al-

Qur'an yang kadang juga diucapkan oleh sebagian makhluk. Seorang pembicara terkadang bermaksud mengucapkan perkataan orang lain meskipun lafalnya sama menurut kita — dan ini hanya bisa dilakukan dalam hal yang sedikit, yaitu kurang dari satu surah pendek; sebab Allah telah menantang makhluk untuk mendatangkan satu surah yang serupa dengan Al-Qur'an dan mengabarkan bahwa mereka tidak akan mampu melakukannya.

Kelompok pertama berkata: kesamaan lafal kalam dengan lafal kalam yang lain tidak mengharuskan keduanya memiliki hukum yang sama dalam hal penisbatan kepada pembicara yang makhluk — sehingga salah satunya dinisbatkan kepada siapa yang dinisbatkan satunya lagi — apalagi dalam hal penisbatan kepada Sang Pencipta. Bahkan, *ketika Musailamah menulis kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Dari Musailamah utusan Allah kepada Muhammad utusan Allah," maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membalasnya: "Dari Muhammad utusan Allah kepada Musailamah sang pendusta."* Lafal "utusan Allah" dari dua pembicara itu sama: dari yang satu adalah kebenaran — dan seagung-agung kebenaran — sedangkan dari yang lain adalah kebohongan — dan seburuk-buruk kebohongan.

Allah telah menyebutkan dalam Kitab-Nya ucapan-ucapan buruk orang-orang kafir, seperti ucapan mereka: **"Allah mengambil seorang anak. Mereka tidak mempunyai ilmu tentang hal itu dan tidak pula nenek moyang mereka. Alangkah besarnya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengucapkan selain kebohongan."** (Al-Kahfi/18: 4-5), dan ucapan mereka: **"Uzair adalah putra Allah"** dan **"Al-Masih adalah putra Allah"** (At-Taubah/9: 30), serta ucapan-ucapan batil lainnya. Allah telah menukilnya dari mereka, sehingga ketika kita mengucapkan apa yang Allah

nukilkan dari mereka, kita sedang mengucapkan kalam Allah. Namun apabila kita menukil ucapan itu dari mereka secara langsung, kita berarti menukil perkataan dusta mereka yang tercela.

Oleh karena itulah para fuqaha berkata: barangsiapa yang menyebut nama Allah atau berdoa kepada-Nya, hal itu boleh dilakukan meskipun dalam keadaan junub, walaupun lafalnya sama dengan lafal Al-Qur'an, selama ia tidak bermaksud membaca Al-Qur'an. Mereka juga berkata: jika seseorang mengucapkan lafal Al-Qur'an dalam shalat dengan maksud sekadar menyapa seseorang biasa, maka shalatnya batal, karena itu termasuk perkataan manusia biasa, sedangkan shalat tidak sah jika ada sedikit pun perkataan manusia di dalamnya. Namun jika ia bermaksud memberi tahu orang yang masuk sekaligus membaca Al-Qur'an, maka shalatnya sah menurut jumhur ulama – sebagaimana jika ia hanya bermaksud membaca Al-Qur'an saja. Menurut sebagian ulama shalatnya batal, seperti pendapat Abu Hanifah. Dari bab ini pula timbul masalah tentang *fath* (mengingat) kepada imam dan memberi tahu orang yang masuk dengan sebuah ayat Al-Qur'an, dan sebagainya.

Sebab semua itu adalah bahwa makna kalam masuk dalam cakupan namanya; kalam bukan sekadar nama bagi lafal semata. Maknanya adalah: kalam itu mencakup insya' (pernyataan kehendak) dan khabar (berita), dan insya' mencakup perintah dan larangan. Sudah diketahui bahwa perintah Zaid bukanlah perintah Umar, dan hukumnya pun bukan hukumnya, meskipun lafalnya sama. Demikian pula pilihan Zaid bukanlah pilihan Umar dan hukumnya pun bukan hukumnya, meskipun lafalnya sama. Maka seorang pemimpin yang dipatuhi lagi bijaksana, jika ia

memerintahkan sesuatu, perintah itu memiliki hukum yang berbeda dari jika perintah itu datang dari orang yang bodoh dan lemah, meskipun lafal keduanya sama. Demikian pula saksi yang berpengetahuan dan jujur, jika ia memberitakan sesuatu, hukum pemberitaannya berbeda dari jika orang yang bodoh dan pembohong yang memberitakannya, meskipun lafal keduanya sama.

Apabila demikian halnya, maka orang yang menyisipkan sebagian lafal orang lain dalam perkataannya tidak menjadikan lafal itu termasuk perkataan orang lain itu, meskipun salah satu lafal itu menyerupai lafal yang lain. Ini seperti orang yang menulis huruf-huruf yang menyerupai huruf-huruf mushaf tetapi menulisnya sebagai perkataan lain – itu tidak menjadikannya bagian dari huruf-huruf mushaf.

Kelompok lain berkata: semata-mata kesamaan lafal tidak mengharuskan hukum salah satu lafal sama dengan hukum yang lain. Namun apabila salah satunya adalah asal yang lebih dahulu ada, sedangkan yang lain hanya mengikuti dan mencontoh pola serta contoh yang pertama, maka lafal dan kalam dinisbatkan kepada yang pertama. Ini seperti orang yang mengutip perkataan Labid:

Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah sia-sia,

atau perkataannya:

Dan khabar akan datang kepadamu dari orang yang tidak kamu bekali,

atau seperti peribahasa yang beredar:

"Mudah-mudahan sumur itu mendatangkan kesengsaraan," dan "Kedua tanganmulah yang mengikat dan mulutmulah yang meniup," dan "Semua buruan ada di dalam perut keledai liar," dan sebagainya.

Perkataan seperti ini diucapkan oleh seseorang sesuai makna yang ia inginkan, bukan dalam rangka menyampaikan dari orang lain, namun tetap dinisbatkan kepada pengucap pertamanya. Demikian pula huruf-huruf yang ada dalam kalam Allah – meskipun manusia memasukkannya dalam perkataan mereka sendiri – asalnya diambil dari kalam Allah Ta'ala.

Kelompok pertama berkata: di sini ada dua kedudukan.

Pertama: bahwa setiap orang yang Allah jadikan mampu berbicara dengan huruf-huruf ini, hal itu terjadi melalui pengambilan dari kalam Allah atau dari orang yang mengambilnya dari kalam Allah. Klaim umum ini memerlukan dalil; sebab pengajaran Allah kepada Adam tentang nama-nama atau penurunan kitab-kitab-Nya dengan huruf-huruf ini tidak mengharuskan bahwa tidak ada selain Adam yang berbicara tanpa pernah mendengar kitab-kitab yang diturunkan dengan huruf-huruf ini – sebagaimana bangsa Arab berbicara dengan huruf-huruf dan nama-nama ini sebelum turunnya Al-Qur'an, padahal Allah menurunkannya dengan bahasa yang mereka gunakan sebelum turunnya Al-Qur'an.

Kedua: seandainya pun tidak ada seorang pun yang berbicara dengan huruf-huruf ini kecuali dengan mengambilnya dari kalam Allah, namun ketika seseorang menyusun perkataan baru dengan huruf-huruf itu untuk dirinya sendiri dan tidak bermaksud membaca kalam Allah, maka dalam keadaan ini huruf-

huruf itu tidak termasuk kalam Allah — sebagaimana jika ia melakukan hal itu pada sebagian susunan kalimat, bahkan lebih-lebih lagi. Hukum-hukum syar'i pun menunjukkan hal ini.

Kelompok lain — yaitu mereka yang berpendapat bahwa huruf-huruf alfabet secara mutlak tidak makhluk — berkata: kami memiliki dua pendapat mengenai nama-nama yang ada di luar Al-Qur'an. Sebagian dari mereka berkata bahwa semua nama tidak makhluk, sebagaimana mereka berkata tentang huruf-huruf. Sebagian lain tidak berpendapat demikian. Kedua pendapat ini telah dinukil oleh Ibnu Hamid dan selainnya dari mereka yang mengikuti mazhab Imam Ahmad dan selainnya dari kalangan yang berpendapat bahwa huruf-huruf alfabet tidak makhluk.

Adapun yang menggeneralisasikan hal itu berdalil dengan firman Allah Ta'ala: **"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya."** (Al-Baqarah/2: 31). Hujah ini dibangun di atas dua premis:

Pertama, bahwa asal mula bahasa bersifat tauqifi (berdasarkan ketetapan dari Allah), dan yang dimaksud tauqifi adalah firman Allah dengan bahasa itu — bukan pengenalan melalui ilmu daruri (pengetahuan langsung). Masalah ini diperdebatkan oleh kalangan pengikut Imam Ahmad dan para fuqaha, ahli hadits, serta ahli ushul lainnya.

Sebagian berkata: bahasa itu tauqifi — ini adalah pendapat Abu Bakr Abdul Aziz, Syaikh Abu Muhammad Al-Maqdisi, sekelompok pengikut Imam Ahmad, juga pendapat Al-Asy'ari, Ibnu Furak, dan selainnya. Sebagian lagi berkata: sebagiannya tauqifi dan sebagian lainnya istilahy (kesepakatan). Ini pendapat sekelompok ulama, di antaranya Ibnu Aqil dan selainnya. Sebagian

lain berkata: keduanya mungkin dan kita tidak bisa memastikan salah satunya. Ini pendapat Al-Qadhi Abu Ya'la dan Al-Qadhi Abu Bakr bin Al-Baqillani dan selainnya.

Tidak ada yang mengatakan bahwa bahasa seluruhnya bersifat istilahy (kesepakatan) kecuali sekelompok Muktazilah dan pengikut mereka — dan pelopor pendapat ini adalah Abu Hasyim bin Al-Jubba'i.

Adapun mereka yang mengatakan bahwa bahasa itu tauqifi berbeda pendapat: apakah tauqifi itu melalui khitab (firman langsung) ataukah melalui pengenalan daruri ataukah keduanya? Barangsiapa yang berkata bahwa bahasa itu tauqifi melalui khitab, maka konsekuensinya adalah mengatakan bahwa huruf-huruf itu tidak makhluk karena semuanya berasal dari kalam Allah Ta'ala. Namun kita mengetahui dengan pasti bahwa di antara nama-nama 'alam (nama diri) ada yang bersifat irtijal (diciptakan langsung oleh manusia) sehingga keraguan hanya ada pada nama-nama jenis. Lagi pula, pengajaran Allah kepada Adam melalui khitab tidak mengharuskan keberlangsungan nama-nama itu dalam lafal yang sama di kalangan keturunannya. Bahkan yang dikisahkan adalah bahwa ketika penumpang bahtera Nuh keluar dari kapal, setiap kaum diberi bahasa sendiri dan bahasa-bahasa mereka pun bercampur aduk.

Masalah ini memang penuh tarik-menarik, dan perbedaan pendapat di dalamnya antara para pengikut kami dan seluruh Ahlu Sunnah kembali kepada perbedaan lafzhi semata dalam hal yang benar-benar diperdebatkan, sedangkan di antara mereka tidak ada — alhamdulillah — perbedaan haqiqi yang menyangkut makna. Hal itu karena orang yang berkata "huruf itu satu" dan "huruf-huruf alfabet tidak makhluk," maksudnya tidak lain adalah bahwa huruf-

huruf itu masuk dalam kalam Allah, diambil dari kalam Allah, dan merupakan bahan dasar lafal kalam Allah yang tidak makhluk — dan dalam hal ini tidak ada perbedaan pendapat.

Adapun huruf yang berdiri sendiri, tidak ditemukan baik dalam Al-Qur'an maupun di luar Al-Qur'an. Huruf tidak diucapkan kecuali dalam rangkaian nama, kata kerja, dan partikel makna. Sedangkan huruf-huruf yang diucapkan secara terpisah seperti: alif, lam, mim, dan sebagainya — itu sebenarnya adalah nama-nama huruf, bukan huruf itu sendiri; ia disebut huruf dengan nama apa yang ia namakan, sebagaimana kata "dharaba" disebut fi'il madhi berdasarkan apa yang dinisbatkan kepadanya. Oleh karena itu ketika Al-Khalil bertanya kepada murid-muridnya: "Bagaimana kalian mengucapkan huruf zay dari kata zaid?" Mereka menjawab: "Kami mengucapkan 'za'." Ia berkata: "Kalian telah menyebut namanya; yang sebenarnya adalah 'zah'."

Dalam Al-Qur'an, dari huruf-huruf hijaiyah — yang merupakan nama-nama huruf — hanya terdapat setengahnya, yaitu 14 huruf, yang merupakan setengah dari jenis-jenis huruf: setengah dari huruf jahr dan hams, isti'la dan ithbaq, syadid dan rakhwah, dan sebagainya. Dan itulah yang paling mulia dari dua kelompok tersebut. Adapun setengah yang lain tidak ditemukan dalam Al-Qur'an kecuali dalam rangkaian nama, kata kerja, atau partikel makna yang bukan nama maupun kata kerja.

Oleh karena itu tidak boleh kita berkeyakinan bahwa huruf-huruf alfabet dengan nama-namanya semuanya terdapat dalam Al-Qur'an. Namun huruf-huruf alfabet itu sendiri — yang merupakan bagian-bagian dari kalam — memang terdapat dalam Al-Qur'an; bahkan semuanya terkumpul dalam dua ayat: satu dalam Surah Ali Imran dan satu lagi dalam Surah Al-Fath: **"Kemudian Dia**

menurunkan kepadamu setelah kesedihan itu rasa aman..." (Ali Imran/3: 154), dan **"Muhammad adalah utusan Allah..."** (Al-Fath/48: 29).

Apabila demikian, maka orang yang berbicara dengan perkataan lain yang tersusun dari huruf-huruf hijaiyah tidaklah mengucapkan huruf-huruf yang sama persis dengan lafal Al-Qur'an; ia hanya mengucapkan yang serupa dengannya. Dan apa yang ia ucapkan bisa jadi ia ambil dari lafal kalam Allah Ta'ala, bisa pula tidak demikian kenyataannya.

Dikatakan: huruf dari sisi zatnya sendiri adalah sesuatu yang satu, memiliki hakikat mutlak yang tidak ada padanya susunan – tidak ditemukan dalam kalam Allah Ta'ala maupun dalam kalam hamba-Nya. Yang ditemukan adalah huruf yang merupakan bagian dari lafal atau namanya apabila yang ada hanya huruf itu. Namun yang mutlak ini – bahkan benda-benda konkret yang ada di luar hanya berdiri sendiri sebagai wujud nyata seperti manusia – tidak ditemukan terlepas dari wujud-wujud nyata di luar (alam); tidak ditemukan terlepas dari wujud nyata kecuali dalam pikiran, bukan di alam luar. Lalu bagaimana dengan huruf yang tidak ditemukan di alam luar kecuali dalam susunan? Andaikan pun ia ditemukan di alam luar tanpa susunan dalam banyak wujud nyata sebagaimana manusia ditemukan, tetap saja hakikat mutlaknya dari sisi zatnya sendiri tidak ditemukan kecuali dalam pikiran, bukan dalam wujud-wujud nyata.

Maka jelaslah bahwa hukum-hukum huruf berbeda-beda sesuai perbedaan maknanya dan perbedaan pembicara yang menggunakannya. Hal inilah yang mewajibkan pengagungan terhadap huruf-huruf Al-Qur'an yang diucapkan maupun yang tertulis, sehingga keduanya memiliki hukum-hukum syar'i yang

membedakannya dari yang lain. Perbedaan hukum itu terjadi karena perbedaan sifat dan keadaannya.

Dengan demikian jelaslah bahwa yang wajib dikatakan adalah apa yang dikatakan para imam seperti Ahmad dan selainnya: bahwa seluruh perkataan manusia adalah makhluk – baik huruf-hurufnya maupun maknanya; sedangkan Al-Qur'an tidak makhluk – baik huruf-hurufnya maupun maknanya.

Dan telah terbukti dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Allah berfirman: Aku adalah Ar-Rahman, Aku menciptakan rahim dan Aku menurunkan namanya dari nama-Ku. Barangsiapa yang menyambungny, maka Aku menyambungny, dan barangsiapa yang memutuskanny, maka Aku memutuskanny."* Ar-Rabi' bin Anas meriwayatkan dari Al-Masih bahwa ia berkata: *"Sungguh mengherankan, bagaimana mereka bisa mengingkari-Nya sementara mereka terus berputar dalam nikmat-nikmat-Nya dan berbicara dengan nama-nama-Nya."*

Disebutkan bahwa sebagian besar huruf alfabet merupakan unsur pembentuk Asmaul Husna dan kitab-kitab yang diturunkan dari langit. Ini adalah dalil yang digunakan oleh mereka yang berkata bahwa huruf-huruf itu tidak makhluk – namun itu bukanlah hujah yang kuat. Sebab nama-nama Allah adalah bagian dari kalam-Nya, dan kalam-Nya tidak makhluk. Adapun apa yang Dia turunkan dari nama-nama-Nya lalu Dia berbicara dengannya, maka kalam-Nya dengan itu tidak makhluk. Namun apabila manusia membentuk nama baru yang mereka ciptakan, maka nama itu adalah ciptaan mereka. Tidak lazim bahwa jika asal sesuatu tidak makhluk, maka turunannya pun demikian.

Adapun riwayat yang dinisbatkan kepada Al-Masih, maka tidak diketahui kesahihannya darinya. Dan andaikan pun sahih, maka apabila Allah mengilhami hamba-hamba-Nya untuk berbicara dengan huruf-huruf yang merupakan unsur pembentuk nama-nama-Nya yang Dia ucapkan, tidak berarti bahwa apa yang mereka ciptakan sendiri adalah tidak makhluk.

Kesimpulannya, barangsiapa yang memandang bahwa hakikat huruf yang tidak berubah-ubah terdapat dalam kalam Allah dan kalam Allah tidak makhluk, ia berkata bahwa huruf itu tidak makhluk — dengan isyarat kepada hakikat huruf itu sendiri, bukan kepada bagian lafal tertentu yang diucapkan oleh orang-orang kafir dan musyrik. Sebab huruf yang merupakan suara yang nyata atau perkiraan suara yang melekat pada diri orang kafir dan musyrik — tidak ada seorang pun yang berakal yang akan berkata bahwa itu tidak makhluk, apalagi itu sama sekali tidak dinisbatkan kepada Allah dengan cara apa pun. Yang dinisbatkan kepada Allah hanyalah apa yang berbagi nama dengannya dari hal-hal yang terkait dengan makna yang dinisbatkan kepada Allah.

Ini berbeda dengan huruf-huruf yang ada dalam kalam Allah; sebab huruf-huruf itu adalah kalam Allah ke mana pun berputar. Dan ketika Allah memudahkan kalam-Nya bagi lisan-lisan kita, kita dapat berbicara dengan kalam-Nya — namun dengan alat dan suara kita sendiri. Pembicaraan kita dengannya dan pendengarannya dari kita tidaklah sama dengan Allah berbicara dengannya dan mendengarkannya dari-Nya — sebagaimana telah disinggung sebelumnya — sebagaimana Allah tidak ada yang menyerupai-Nya, demikian pula segala yang dinisbatkan kepada-Nya. Namun karena Allah menjadikan kita berbicara dengan alat, gerakan, dan suara kita, maka timbullah keserupaan antara

sebagian lafal kita dengan lafal kita yang lain. Sehingga ketika kita berbicara dengan perkataan lain, perkataan itu menyerupai dalam beberapa sisi lafal dan suara kita ketika membaca Al-Qur'an — bukan menyerupai cara Allah berbicara dan membacanya.

Maka apabila keberadaan huruf-huruf ini dalam perkataan manusia tidak setingkat dengan Allah berbicara dengan Al-Qur'an, dan hanya menyerupai dalam beberapa sisi cara kita berbicara dengannya dari sisi yang dinisbatkan kepada kita — bukan dari sisi yang dinisbatkan kepada Allah — maka tidak boleh dikatakan bahwa huruf yang merupakan bagian dari lafal suatu nama yang diucapkan manusia adalah persis sama dengan huruf yang merupakan bagian dari lafal kalam Allah Ta'ala. Huruf itu hanya menyerupai dan mendekatinya; ia sama dari sisi jenis, namun bukan sama dalam wujud dan individu — berbeda dengan huruf-huruf kalam Allah yaitu Al-Qur'an, sebab huruf-huruf itu adalah kalam Allah ke mana pun berputar. Dan dalam hal ini terdapat kehalusan dan kerancuan yang telah kami singgung dalam jawaban ini dan telah kami jelaskan pada tempatnya.

Barangsiapa yang berkata "huruf ada dua," maksudnya adalah bahwa keduanya adalah dua wujud nyata dan dua individu yang terpisah — dan ini benar. Barangsiapa yang berkata "huruf itu satu," maksudnya adalah bahwa hakikat jenisnya satu di dua tempat — dan ini pun benar.

Barangsiapa berkata bahwa huruf-huruf hijaiyah termasuk perkataan manusia yang tidak diciptakan, maka ia benar ditinjau dari sisi hakikat jenisnya. Dan barangsiapa berkata bahwa huruf-huruf itu adalah makhluk ditinjau dari sisi wujud individualnya, maka ia pun benar. Hal serupa ini banyak ditemukan dalam perkataan para ulama dan Ahlus Sunnah, baik dalam bentuk

penafian maupun penetapan, dan pertentangan dalam dua makna yang berbeda ini merupakan pertentangan yang bersifat lafzhiyah dan relatif.

Sebagian ulama yang cerdas pernah berkata: "Sebagian besar perbedaan di kalangan orang-orang berakal bersumber dari kesamaan nama (musytarak)." Namun terjadinya kesamaan dan kekaburan makna ini menyesatkan banyak kalangan, sebagaimana pula banyak kalangan lain yang mendapat petunjuk melaluinya. Hal inilah yang menjadi sebab kesesatan para orang bodoh yang ditanyakan tentang mereka itu. Sebab argumentasi mereka adalah bahwa Allah mengajarkan kepada Adam seluruh nama-nama (surat Al-Baqarah, ayat 31) dan mengajarkan kepadanya kemampuan berbicara, dan hal ini dibangun di atas pandangan bahwa "bahasa bersifat tauqifi (berdasarkan ketetapan ilahi)", sebagaimana yang dikatakan oleh banyak ahli fikih dari kalangan madzhab kami maupun lainnya, seperti Abu Bakar Abdul Aziz, Abu Muhammad Al-Maqdisi, dan merupakan pendapat Al-Asy'ari, Ibnu Furak, serta selain mereka.

Namun "tauqif" itu sendiri — apakah yang dimaksud dengannya adalah melalui firman langsung, atau melalui pengenalan, atau keduanya? — hal ini pun masih diperdebatkan sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya.

Mereka yang berpendapat bahwa huruf-huruf itu tidak diciptakan berkata: bahwa huruf-huruf itu bersifat tauqifi, dan bahwa pengajaran itu dilakukan melalui khitab (firman), sehingga Allah telah berfirman dengan seluruh nama-nama itu, sedangkan firman Allah tidak diciptakan.

Para orang bodoh yang sesat itu berkata: "Perkataan manusia tidak lain adalah apa yang tersusun dari huruf-huruf dan nama-nama, dan itu semua tidak diciptakan, maka perkataan manusia pun tidak diciptakan." Mereka membangun pendapat mereka di atas keyakinan bahwa huruf-huruf alfabet tidak diciptakan, bahwa nama-nama yang tersusun dari huruf-huruf itu tidak diciptakan, dan mereka berkeyakinan pula bahwa perkataan manusia tidak lain hanyalah apa yang tersusun dari nama-nama dan huruf-huruf, dan itu semua tidak diciptakan. Maka mereka berkata: "Perkataan manusia tidak diciptakan, sebab unsur-unsur pembentuknya tidak diciptakan."

Dan apabila mereka didesak, mereka mungkin akan berkata: "Susunan dan rangkaiannya adalah makhluk, sedangkan materi yang tersusun dan terangkai itu sendiri adalah qadim (tidak berpermulaan)." Kemudian mereka beranggapan bahwa materi-materi yang tersusun itu lebih dominan dalam menyusun pengertian kata daripada susunan itu sendiri, sebagaimana bagian-bagian sebuah bangunan lebih dominan dalam penamaannya daripada susunan bangunan itu sendiri, walaupun kata "bangunan" mencakup bagian-bagiannya sekaligus susunannya.

Bahkan sebagian dari mereka memperluas pandangan ini kepada seluruh suara manusia. Dan ketika orang yang berdialog dengan mereka menuntut konsekuensi logis atas suara-suara manusia yang bukan merupakan perkataan, sebagian dari mereka memperluas hal itu kepada seluruh suara, lalu memperluas pula kepada suara-suara binatang seperti keledai dan lainnya. Dan konsekuensi logisnya adalah mereka harus memperluas hal itu kepada seluruh suara, bahkan suara alat musik petik dan seruling,

karena tidak ada bedanya antara suara-suara itu dengan suara binatang.

Ketahuilah bahwa kebodohan apabila telah mencapai batas ini, maka ia setara dengan ucapan seseorang yang berkata: "Pasak, dinding, dan anak sapi yang kulitnya dijadikan bahan pembuat sesuatu adalah firman Allah," atau yang berkata: "Yazid bin Mu'awiyah termasuk nabi-nabi besar," atau yang berkata: "Allah turun pada sore hari Arafah di atas unta abu-abu, memeluk orang yang berjalan kaki dan bersalaman dengan orang yang berkendara," atau yang berkata: "Abu Bakar dan Umar tidak dimakamkan di kamar (Nabi)," atau bahwa keduanya adalah Fir'aun dan Haman, dan bahwa keduanya adalah orang-orang kafir yang memusuhi Nabi shallallahu alaihi wa sallam seperti Abu Jahal dan Abu Lahab, atau yang berkata: "Ali bin Abi Thalib adalah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung, Tuhan langit dan bumi," atau yang berkata: "Yang ditampar, disalib, dan diletakkan mahkota duri di kepalanya oleh orang-orang Yahudi adalah yang menciptakan langit dan bumi, dan dua tangan yang dipaku itulah yang menciptakan langit dan bumi," atau yang berkata: "Allah duduk di Baitul Maqdis sambil menangis dan meratap hingga datang sebagian pemuka orang-orang Yahudi lalu membesarkan hatinya," atau bahwa Dia menangis hingga matanya sakit dan para malaikat menjenguk-Nya, bahwa Dia menyesal atas banjir besar dan menggigit tangannya karena penyesalan hingga darah mengalir, atau yang berkata: "Syekh si fulan dan syekh si fulan itu yang menciptakan dan memberi rezeki, dan setiap rezeki yang tidak ia berikan kepadaku tidak aku inginkan," atau yang berkata: "Ali-lah yang mengajarkan Al-Qur'an kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam," atau yang berkata: "Ketika Pencipta alam ini menciptakannya, alam

menguasai-Nya hingga Dia membinasakan diri-Nya," atau yang berkata: "Wujudnya, wujud si ini dan si itu adalah identik dengan wujud Al-Haqq (Allah), bahwa Allah adalah esensi langit, bumi, tumbuhan, dan hewan, bahwa setiap suara dan ucapan di alam ini adalah suara dan firman-Nya, setiap gerak dan diam di alam ini adalah gerak dan diam-Nya, bahwa Al-Haqq yang disucikan adalah makhluk yang diserupakan, bahwa seandainya langit dan bumi lenyap maka hakikat Allah pun lenyap, bahwa dari sisi zat-Nya Dia tidak memiliki nama maupun sifat, bahwa Dia tidak memiliki wujud kecuali pada entitas-entitas yang mungkin ada, dan bahwa Dia adalah wujud mutlak yang mengalir dalam makhluk-makhluk, yang tidak dapat dibedakan dan tidak dapat dipisahkan dari makhluk-makhluk."

Inilah contoh-contoh perkataan yang diucapkan oleh kaum ghulat dari kalangan musyrikin, Ahli Kitab, dan orang-orang yang menyerupai mereka dari kalangan ghulat umat ini.

Sesungguhnya orang-orang yang menisbatkan diri kepada Sunnah dan hadits — meskipun mereka lebih baik dari yang lain yang menyerupai mereka — karena Sunnah dalam Islam bagaikan Islam di antara agama-agama. Sebagaimana terdapat di antara orang-orang yang menisbatkan diri kepada Islam apa yang juga terdapat pada selain mereka, hanya saja setiap kebaikan yang ada pada selain Muslim, maka pada Muslim lebih banyak; dan setiap keburukan yang ada pada Muslim, maka pada selain mereka lebih banyak. Demikian pula halnya dengan mereka yang menisbatkan diri kepada Sunnah — bisa saja terdapat pada mereka apa yang terdapat pada selain mereka, walaupun setiap kebaikan yang ada pada selain Ahlus Sunnah maka pada mereka lebih banyak, dan setiap keburukan yang ada pada mereka maka pada selain mereka

lebih banyak. Hal ini karena telah sahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sungguh kalian akan mengikuti jalan-jalan orang-orang sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, hingga seandainya mereka masuk ke lubang biawak niscaya kalian pun akan masuk ke dalamnya. Para sahabat bertanya: Apakah yang dimaksud orang Yahudi dan Nasrani? Beliau menjawab: Siapa lagi?" Dan beliau bersabda: "Sungguh kalian akan menempuh jalan-jalan umat sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta. Para sahabat bertanya: Apakah Persia dan Romawi? Beliau menjawab: Siapa lagi manusia selain mereka?"*

Untuk menghilangkan syubhat para orang itu diperlukan pembahasan tentang "huruf dan nama-nama" — apakah keduanya diciptakan atau tidak — walaupun kami telah mengisyaratkan hal itu. Bahkan kami akan berbicara dengan anggapan bahwa keduanya tidak diciptakan, dan kami tetap berkata: wajib dipastikan bahwa perkataan manusia adalah makhluk, dan hal itu dinyatakan secara mutlak tanpa perlu dirinci dengan mengatakan bahwa susunan dan rangkaianannya adalah makhluk sedangkan huruf-huruf dan nama-namanya tidak diciptakan, atau bahwa strukturnya adalah makhluk sedangkan unsur-unsurnya tidak diciptakan. Perincian seperti ini tidak diperlukan.

Hal itu karena perkataan seorang pembicara mencakup lafazh-lafazhnya dan makna-maknanya sebagaimana telah kami kemukakan — perkataan bukanlah nama bagi lafazh semata, bukan pula bagi makna semata. Pada umumnya apa yang terdapat dalam Al-Qur'an, Sunnah, perkataan ulama salaf dan para imam, bahkan seluruh umat manusia baik Arab maupun non-Arab, berupa lafazh "kalam" (perkataan) dan "qaul" (ucapan), seperti ungkapan

"ini adalah perkataan si fulan" atau "ini adalah perkataan si fulan" – ketika digunakan secara mutlak mencakup lafazh dan makna sekaligus, karena ia meliputi keduanya. Ia bukan hanya bermakna lafazh semata sebagaimana dikatakan sebagian orang, bukan pula makna semata sebagaimana dikatakan sebagian yang lain, bukan pula musytarak antara keduanya sebagaimana dikatakan sebagian orang, dan bukan pula musytarak dalam perkataan manusia tetapi hakikat maknanya dalam firman Allah sebagaimana dikatakan sebagian orang.

Di antara dalilnya adalah sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah memaafkan umatku atas apa yang terlintas dalam hati mereka selama mereka belum mengucapkannya atau mengerjakannya."* Dan perkataan Mu'adz kepada beliau: *"Apakah kita akan dihukum atas apa yang kita ucapkan?"* Maka beliau bersabda: *"Celakalah ibumu, wahai Mu'adz! Bukankah manusia dilemparkan ke dalam neraka di atas hidung-hidung mereka melainkan karena hasil-hasil lidah mereka?"* Dan sabda beliau: *"Dua kalimat yang berat dalam timbangan, ringan di lidah, dan dicintai oleh Ar-Rahman: 'Subhanallah wa bihamdihi, Subhanallah Al-Azhim' (Maha Suci Allah dan segala puji bagi-Nya, Maha Suci Allah Yang Maha Agung)."* Dan sabda beliau: *"Sesungguhnya ucapan paling benar yang dikatakan seorang penyair adalah ucapan Labid: 'Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil.'"* Dan sabda beliau: *"Sesungguhnya aku mengetahui satu kalimat yang tidaklah seseorang mengucapkannya ketika menghadapi kematian melainkan ruhnyanya mendapati kelapangan karenanya. Barangsiapa yang akhir ucapannya adalah 'Laa ilaaha illallah' maka ia masuk surga."*

Serta yang terdapat dalam Al-Qur'an, seperti firman Allah: **"Kepada-Nya naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya"** (Surat Fathir, ayat 10), dan firman-Nya: **"Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu)"** (Surat Al-An'am, ayat 152), dan yang semisalnya berupa nama-nama "qaul" (ucapan) dan "kalam" (perkataan) serta yang semakna dengannya — semuanya mencakup lafazh dan makna sekaligus ketika digunakan secara mutlak.

Apabila demikian halnya, maka seorang pembicara yang merangkai sebuah perkataan — baik berupa syair maupun prosa — tidak diragukan bahwa dialah yang menyusun makna-maknanya dan merangkai lafazh-lafazhnya. Adapun unsur-unsur individual berupa "nama-nama dan huruf-huruf" maka tidak diragukan bahwa ia mempelajarinya dari orang lain, baik unsur-unsur itu diciptakan maupun tidak. Sebab "bahasa-bahasa" mendahului perkataan kebanyakan pembicara dan ucapan para penutur dari kalangan manusia; mereka menerima nama-nama beserta huruf-huruf penyusun nama-nama yang ada dalam bahasa mereka dari orang-orang sebelum mereka, demikian seterusnya hingga berujung pada pembicara pertama yang mengucapkan nama-nama individual tersebut.

Kemudian, termasuk hal yang diketahui secara aksiomatis dan disepakati seluruh penduduk bumi adalah bahwa perkataan adalah perkataan dari siapa yang menyusun makna-makna dan lafazh-lafazhnya, meskipun seluruh nama dan huruf di dalamnya ia pelajari dari orang lain. Manusia sepakat bahwa kasidah-kasidah ini adalah perkataan para pengarangnya — seperti syair Imru'ul Qais dan An-Nabighah Adz-Dzubyani — seperti ucapannya:

"Berhentilah, marilah kita menangis mengenang kekasih dan tempat tinggalnya..."

Seluruh umat mengetahui dan mengatakan bahwa ini adalah syair Imru'ul Qais dan perkataannya, meskipun nama-nama individual di dalamnya ia pelajari dari orang lain. Sebab orang-orang Arab sebelumnya telah mengucapkan lafazh "qifaa" (berhentilah), lafazh "nabki" (marilah kita menangis), lafazh "min dzikraa" (mengenang), "habiib" (kekasih), "wa manzil" (dan tempat tinggal).

Dan seluruh kaum Muslim apabila mendengar sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya amal-amal itu tergantung niatnya, dan sesungguhnya setiap orang mendapatkan apa yang ia niatkan,"* atau *"Tiga hal yang barangsiapa memilikinya niscaya ia merasakan manisnya iman: hendaklah Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya, hendaklah ia mencintai seseorang tidak lain karena Allah, dan hendaklah ia benci untuk kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya darinya sebagaimana ia benci untuk dilemparkan ke dalam neraka,"* dan sabda beliau: *"Barangsiapa berdusta atasku dengan sengaja maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka"* — mereka berkata: "Ini adalah perkataan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, ini adalah haditsnya, ini adalah ucapannya," padahal mereka tahu bahwa seluruh unsur individual perkataan ini telah ada dalam perkataan orang-orang Arab sebelum beliau, seperti lafazh "innamaa", lafazh "al-a'maal", lafazh "an-niyyah" dan "an-niyyaat", lafazh "kulli imri", lafazh "maa nawaa", dan lain-lainnya.

Demikian pula perkataan para sahabat, tabi'in, dan para pengarang kitab-kitab, risalah-risalah, serta khutbah-khutbah — semuanya berkata: "Risalah ini adalah perkataan si fulan, khutbah

ini adalah perkataan si fulan, masalah ini berasal dari perkataan si fulan," padahal mereka tahu bahwa ia didahului oleh unsur-unsur individual perkataan tersebut berupa nama-nama dan huruf-huruf hijaiyahnya. Hal itu karena perkataan tidaklah disebut perkataan berdasarkan lafazh-lafazh individual, bukan pula berdasarkan bagian-bagiannya yang berupa huruf-huruf hijaiyah. Dan tujuan dari penetapan lafazh untuk suatu makna bukan untuk menunjukkan makna-makna individual semata, sebab makna-makna individual tidak dapat diketahui penetapan lafazh baginya kecuali setelah mengetahuinya terlebih dahulu. Maka seandainya pengetahuan tentang makna-makna itu hanya bisa diperoleh melalui lafazh, niscaya terjadi kerputaran yang tidak berujung (daur).

Oleh karena itu para ahli bahasa Arab — yang paling memahami kemiripan-kemiripan lafazh dibanding yang lain — berkata: bahwa nama "kalam" (perkataan) tidak disebut kecuali untuk jumlah yang memberikan faidah (kalimat lengkap), seperti yang tersusun dari dua isim atau isim dan fi'il. Hal ini disebutkan oleh "Sibawaih", sang bijaksana lidah orang Arab, dalam "bab hikayah dengan qaul", di mana ia menyebutkan bahwa qaul digunakan untuk meriwayatkan apa yang merupakan kalam, bukan apa yang sekadar qaul, dan qaul hanya digunakan untuk meriwayatkan kalimat-kalimat yang memberikan faidah. Maka diketahuilah bahwa kalimat yang memberikan faidah itulah yang disebut kalam dalam bahasa Arab.

Adapun ketika para ahli fikih menyebut nama "kalam" untuk dua huruf atau lebih dalam "bab shalat", maka tujuan mereka adalah apa yang membatalkan shalat, baik berfaidah maupun tidak, baik memiliki arti maupun tidak, hingga seandainya seseorang bersuara panjang dengan nada-nada nyanyian niscaya

shalatnya batal meskipun hal itu secara bahasa bukan kalam. Sedangkan dalam masalah apabila seseorang bersumpah tidak akan berbicara atau akan berbicara, mereka tidak mengkaitkan terpenuhi atau terlangarnya sumpah kecuali dengan apa yang menurut kebiasaan orang yang bersumpah dianggap sebagai kalam, meskipun hal itu lebih khusus daripada kalam yang membatalkan shalat. Oleh karena itu seandainya seseorang bersumpah tidak akan berbicara secara mutlak, ia melanggar sumpahnya dengan berbicara menggunakan perkataan makhluk. Apakah ia melanggar sumpah dengan mengucapkan Al-Qur'an? Sebagian ulama berkata: tidak melanggar sama sekali. Sebagian lain berkata: tidak melanggar ketika membacanya dalam shalat. Sebagian lain menahan diri, karena sumpah bergantung pada kebiasaan orang yang bersumpah. Maka keumuman dan kekhususan nama kalam bagi mereka bergantung pada hukum-hukum yang berkaitan dengannya.

Para ulama salaf apabila mencela ahli kalam dan berkata: "Ulama kalam adalah kaum zindik, dan tidaklah seseorang menyelimuti dirinya dengan kalam lalu berhasil," maka yang mereka maksudkan bukanlah kalam (perkataan) secara mutlak, melainkan itu adalah makna istilah khusus bagi orang yang berbicara tentang agama tanpa mengikuti jalan para rasul.

Para ulama yang mendalami "ushul fikih", meskipun mereka berkata bahwa kalam adalah apa yang tersusun dari dua huruf atau lebih, atau apa yang terangkai dari "huruf-huruf" yaitu suara-suara yang terbagi-bagi yang telah disepakati bersama — dan mereka berbeda pendapat apakah satu huruf yang tergabung dengan yang lainnya disebut kalam? dalam dua pendapat — sebagaimana kebanyakan mutakallim di antara mereka berkata

bahwa jism (materi) adalah yang tersusun dan susunan paling minimal adalah dari dua jauhar, dan mereka berbeda pendapat apakah satu jauhar yang tersusun disebut jism? dalam dua pendapat – ini merupakan istilah khusus mereka. Sebagaimana para ahli nahwu berkata bahwa mufrad seperti isim dan huruf ma'na disebut "kalimah", padahal kata "kalimah" dalam bahasa Arab murni tidak ditemukan kecuali sebagai nama bagi kalimat yang sempurna, kecuali jika ada sesuatu yang tidak hadir dalam benakku sekarang.

Dan apabila manusia sepakat bahwa perkataan adalah perkataan dari siapa yang menyusun lafazh-lafazh dan makna-maknanya meskipun ia mempelajari nama-namanya dari orang lain, maka hilanglah semua syubhat dalam masalah ini. Dan wajib untuk menyatakan secara mutlak bahwa perkataan manusia adalah makhluk, sebagaimana dinyatakan secara mutlak bahwa syair ini adalah perkataan si fulan dan perkataan ini adalah perkataan si fulan – bukan perkataan mereka yang sebelumnya berbicara dengan nama-nama dan huruf-hurufnya. Sebab perkataan manusia adalah perkataan dari siapa yang menciptakan dan memulainya, lalu menyusun lafazh-lafazhnya dan makna-maknanya, meskipun sebagian dari mereka mempelajari nama-nama dan huruf-hurufnya dari yang lain, bahkan seandainya nama-namanya mereka dengar dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Ketahuiilah bahwa di sini terdapat perkara yang mengherankan, yaitu bahwa kaum ini justru bertolak belakang dengan mereka yang menjadikan Al-Qur'an yang mereka baca sebagai perkataan manusia, bukan perkataan Allah. Sebab orang-orang itu sengaja mengambil firman Allah yang mereka baca, sampaikan, dan tunaikan, lalu menjadikannya sebagai perkataan

diri mereka sendiri. Sementara kaum ini sengaja mengambil perkataan mereka sendiri—yang mengandung kekufuran, kefasikan, kemaksiatan, kedustaan, dan kebatilan—lalu menjadikannya sebagai firman Allah yang bukan makhluk. Orang-orang itu hanya memandang kepada siapa yang mendengar perkataan itu, sedangkan kaum ini hanya memandang kepada siapa yang mereka yakini pertama kali mengucapkan satuan-satuan kata tersebut.

Adapun "umat pertengahan" yang masih di atas fitrah, beserta seluruh anak Adam, mereka berkata tentang apa yang disampaikan oleh seorang penyampai dari orang lain dan yang ia tunaikan, serta tentang apa yang ia baca dari perkataan orang lain dan ia lantunkan: "Ini adalah perkataan si fulan, engkau hanyalah menyampaikannya dengan kemampuanmu." Sebagaimana Abu Bakar Ash-Shiddiq, semoga Allah meridhainya, ketika keluar menemui kaum Quraisy lalu membacakan kepada mereka: **"Alif Lam Mim. Bangsa Romawi telah dikalahkan, di negeri yang paling rendah, dan mereka setelah kekalahannya itu akan menang kembali"** (Ar-Rum: 1-3), mereka berkata: "Apakah ini perkataanmu atau perkataan sahabatmu?" Ia menjawab: "Bukan perkataanku dan bukan perkataan sahabatku, melainkan firman Allah."

Ini sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Maka lindungilah ia hingga ia mendengar firman Allah"** (At-Taubah: 6). Dan dalam Sunan Abu Dawud, dari Jabir, dari Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam, *bahwa beliau biasa menawarkan dirinya kepada orang-orang di tempat perhentian seraya berkata: "Adakah seorang laki-laki yang mau membawaku kepada kaumnya agar aku dapat menyampaikan firman Tuhanku? Sebab kaum Quraisy telah menghalangiku untuk menyampaikan firman Tuhanku."* Maka beliau

sallallahu alaihi wasallam menjelaskan bahwa apa yang beliau sampaikan dan lantunkan adalah firman Allah, bukan perkataan beliau sendiri, meskipun beliau menyampaikannya dengan perbuatan dan suaranya. Sebagaimana sabdanya: *"Hiasilah Al-Qur'an dengan suara-suara kalian."* Dan sabdanya: *"Allah lebih tajam mendengarkan seorang yang bersuara indah dalam membaca Al-Qur'an daripada seorang pemilik penyanyi mendengarkan nyanyiannya."*

Semua umat pun sepakat dalam hal ini. Jika mereka mendengar seseorang yang meriwayatkan sebuah qasidah dari syair seperti *"Qifaa nabki"* atau *"Hal ghaadarasy-syu'araa"*, atau sebuah khotbah seperti khotbah-khotbah Ali dan Ziyad, atau sebuah surat seperti surat Abd Al-Hamid dan sejenisnya, atau sajak dari sajak para dukun, atau Al-Qur'an palsu seperti Al-Qur'an Musailamah Al-Kadzdab, mereka berkata: "Ini adalah syair Imru' Al-Qais, perkataan Ali, perkataan Abd Al-Hamid, dan Al-Qur'an Musailamah—itu adalah perkataannya." Mereka tidak menjadikannya sebagai perkataan si penyampai perantara, meskipun ia menyampaikannya dengan perbuatan dan suaranya. Dan apabila seseorang mengarang sebuah qasidah, khotbah, surat, sajak, atau berbicara dengan tuturan prosa—baik berupa perintah maupun pemberitaan—mereka berkata: "Ini adalah perkataan dan ucapan si fulan," meskipun ia telah mempelajari satuan-satuan katanya dari orang lain dan menghafalkannya dari seseorang.

Maka barangsiapa berkata bahwa perkataan itu adalah perkataan orang yang darinya satuan-satuan kata itu dipelajari, ia lebih jauh dari akal dan agama daripada orang yang berkata bahwa perkataan itu milik orang yang menyampaikan dan

menunaikannya. Sesungguhnya suatu perkataan adalah perkataan orang yang berhubungan dengannya, yang disifati dengannya, yang menyusunnya, yang menciptakannya, yang mengabarkan dengan beritanya, yang memerintah dengan perintahnya, dan yang melarang dengan larangannya.

Pasal:

Adapun pertanyaan penanya: apakah wajib bagi pemimpin untuk mencegah dan menghalangi mereka? Maka ya, itu wajib terhadap mereka ini dan terhadap setiap orang yang menampakkan pendapat yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Sebab hal itu termasuk "kemungkaran" yang Allah perintahkan untuk dicegah, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar"** (Ali Imran: 104). Dan hal itu termasuk "dosa" yang Allah berfirman tentangnya: **"Mengapa orang-orang alim mereka dan para pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan dosa dan memakan yang haram?"** (Al-Ma'idah: 63).

Setiap orang yang menetapkan bagi Allah apa yang Dia nafikan dari diri-Nya, atau menafikan dari Allah apa yang Dia tetapkan bagi diri-Nya, baik dari kalangan muaththilah maupun musyabbihah, sesungguhnya ia telah berkata tentang Allah tanpa kebenaran. Dan hal itu termasuk apa yang Allah cegah melalui firman-Nya kepada orang-orang Nasrani: **"Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar"** (An-Nisa':

171). Dan melalui firman-Nya: **"Katakanlah: 'Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulu dan mereka telah menyesatkan kebanyakan manusia, dan mereka tersesat dari jalan yang lurus'"** (Al-Ma'idah: 77). Dan Allah berfirman tentang setan: **"Sesungguhnya setan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui"** (Al-Baqarah: 169). Dan Allah berfirman: **"Katakanlah: 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, dan mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujah untuk itu, dan mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui'"** (Al-A'raf: 33).

Sebab barangsiapa mengucapkan selain kebenaran, ia telah berkata tentang Allah sesuatu yang tidak ia ketahui. Kebatilan tidak diketahui kecuali jika kebatilannya telah diketahui. Adapun keyakinan bahwa itu adalah kebenaran, maka itu adalah kebodohan, bukan pengetahuan. Maka barangsiapa mengucapkannya, ia telah berkata sesuatu yang tidak ia ketahui. Demikian pula barangsiapa dalam bab-bab ini dan bab-bab lain dalam urusan agama mengikuti ayah dan leluhurnya tanpa berpegang teguh kepada Al-Qur'an, Sunnah, dan ijmak, maka ia termasuk orang yang Allah cela dalam kitab-Nya. Seperti firman-Nya: **"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul.' Mereka menjawab: 'Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya.' Dan apakah mereka akan mengikuti**

juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak mendapat petunjuk?" (Al-Ma'idah: 104). Dan firman-Nya: "Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata: 'Alangkah baiknya, andaikata kami taat kepada Allah dan taat kepada Rasul.' Dan mereka berkata: 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan yang benar. Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar'" (Al-Ahzab: 66-68).

Demikian pula orang yang mengikuti persangkaan dan hawa nafsu dengan meyakini bahwa keduanya adalah "hal-hal rasional" dan "hal-hal rasa," ia termasuk orang yang Allah berfirman tentangnya: **"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka"** (An-Najm: 23). Sesungguhnya yang memisahkan di antara manusia dalam apa yang mereka perselisihkan adalah Al-Qur'an yang diturunkan dari langit dan Rasul yang dikuatkan dengan berbagai berita, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Datangkanlah sebuah kitab dari sisi Allah yang lebih dapat memberi petunjuk daripada keduanya, niscaya aku mengikutinya, jika kamu memang orang-orang yang benar"** (Al-Qashash: 49). Dan firman-Nya Ta'ala: **"Manusia itu adalah umat yang satu. Lalu Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan"** (Al-Baqarah: 213). Dan firman-Nya Ta'ala: **"Kemudian jika kamu berlainan pendapat**

tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya" (An-Nisa': 59). Dan firman-Nya Ta'ala: **"Tentang sesuatu apapun kamu berselisih, maka putusannya terserah kepada Allah"** (Asy-Syura: 10).

Bahkan manusia wajib berpegang teguh pada prinsip-prinsip menyeluruh dan universal yang telah disepakati oleh salaf umat ini dan para imamnya: beriman kepada apa yang Allah sifatkan bagi diri-Nya dan apa yang Rasul-Nya sifatkan kepada-Nya, tanpa tahrif dan tanpa ta'thil, serta tanpa takyif dan tanpa tamtsil. Dan tidak seorang pun boleh mengkafirkan seorang Muslim, meskipun ia bersalah dan keliru, hingga hujah ditegakkan atasnya dan jalan yang terang dijelaskan kepadanya. Siapa yang keislamannya telah tetap dengan keyakinan, maka hal itu tidak hilang darinya dengan keraguan; bahkan tidak hilang kecuali setelah tegaknya hujah dan hilangnya syubhat.

Pasal:

Adapun pengkafiran orang yang mengucapkan pendapat ini, maka ia dibangun di atas suatu prinsip yang perlu untuk ditegaskan. Sebab karena ketidakjelasan prinsip ini, umat telah banyak goncang dalam mengkafirkan para penganut bid'ah dan hawa nafsu, sebagaimana mereka telah goncang sejak dahulu hingga sekarang dalam mencabut keimanan dari para pelaku kefasikan dan dosa besar. Banyak dari kalangan penganut bid'ah seperti Khawarij, Rafidhah, Qadariyyah, Jahmiyyah, dan Musyabbihah, meyakini suatu keyakinan yang merupakan

kesesatan, namun mereka menganggapnya sebagai kebenaran dan menganggap kafir siapa yang menyelisihi mereka dalam hal itu. Sehingga pada diri mereka terdapat campuran yang kuat dari sifat Ahli Kitab dalam kekafiran mereka terhadap kebenaran dan kezaliman mereka kepada makhluk. Boleh jadi kebanyakan dari para pengkafir ini mengkafirkan berdasarkan "suatu pendapat" yang tidak dipahami hakikatnya dan tidak diketahui hujahnya.

Di sisi lain, berhadapan dengan para pengkafir yang batil ini, terdapat kaum yang tidak mengenal akidah Ahli Sunnah wal Jamaah sebagaimana mestinya, atau mengetahui sebagiannya dan tidak mengetahui sebagian lainnya. Dan apa yang mereka ketahui darinya, boleh jadi tidak mereka jelaskan kepada manusia, bahkan mereka sembunyikan. Mereka tidak mencegah bid'ah-bid'ah yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah, tidak mencela dan menghukum para penganut bid'ah; bahkan boleh jadi mereka justru mencela pembicaraan tentang Sunnah dan pokok-pokok agama secara mutlak, tanpa membedakan antara apa yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an, Sunnah, dan ijmak dengan apa yang dikatakan oleh para penganut bid'ah dan perpecahan. Atau mereka membiarkan semua golongan atas mazhab-mazhab mereka yang berbeda-beda, sebagaimana para ulama membiarkan dalam persoalan-persoalan ijtihaad yang boleh diperdebatkan di dalamnya. Cara ini banyak mendominasi kalangan Murji'ah, sebagian ahli fikih, ahli tasawuf, dan ahli filsafat, sebagaimana cara pertama banyak mendominasi para penganut hawa nafsu dan ilmu kalam. Kedua cara ini menyimpang dan keluar dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Sesungguhnya yang wajib adalah menjelaskan apa yang Allah utus karenanya para rasul-Nya dan turunkan karenanya kitab-

kitab-Nya, menyampaikan apa yang para rasul bawa dari Allah, memenuhi perjanjian Allah yang Dia ambil dari para ulama. Maka wajib mengetahui apa yang para rasul bawa, beriman dengannya, menyampaikannya, mengajak kepadanya, berjihad karenanya, dan menimbang segala apa yang manusia alami berupa ucapan dan perbuatan dalam pokok-pokok dan cabang-cabang agama, yang tersembunyi maupun yang tampak, dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya, tanpa mengikuti hawa nafsu: baik berupa adat, mazhab, thariqat, jabatan, maupun leluhur; dan tanpa mengikuti persangkaan: baik berupa hadis lemah, atau qiyas rusak—baik itu qiyas syumul maupun qiyas tamtsil—atau taklid kepada orang yang tidak wajib diikuti ucapan dan perbuatannya. Sebab Allah mencela dalam kitab-Nya orang-orang yang mengikuti persangkaan dan apa yang diinginkan hawa nafsu serta meninggalkan petunjuk yang datang kepada mereka dari Tuhan mereka.

Pasal:

Apabila hal itu telah jelas, maka ketahuilah bahwa "persoalan-persoalan pengkafiran dan penfasikan" termasuk persoalan-persoalan "nama-nama dan hukum-hukum" yang berkaitan dengannya janji dan ancaman di akhirat, serta berkaitan dengannya loyalitas dan permusuhan, pembunuhan dan perlindungan, dan lain-lain di dunia. Sebab Allah subhanahu wata'ala telah mewajibkan surga bagi orang-orang beriman dan mengharamkan surga atas orang-orang kafir. Dan ini termasuk hukum-hukum universal pada setiap waktu dan tempat. Firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabiin, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari**

kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati" (Al-Baqarah: 62). Dan firman-Nya Ta'ala—ketika menyebutkan ucapan orang-orang Yahudi dan Nasrani—: **"Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang yang beragama Yahudi atau Nasrani. Demikian itu adalah angan-angan mereka. Katakanlah: 'Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang-orang yang benar'"** (Al-Baqarah: 111).

Maka Allah memerintahkan agar mereka dituntut dengan bukti atas penafian umum ini dan pengakuan batil yang ada di dalamnya, kemudian berfirman: **"Tidak demikian, bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati"** (Al-Baqarah: 112).

Maka Allah subhanahu wata'ala mengabarkan tentang orang-orang yang telah lalu dari kalangan yang berpegang teguh pada agama yang benar dari orang-orang Yahudi, Nasrani, dan Shabiin, serta tentang orang-orang beriman setelah diutusnya Muhammad sallallahu alaihi wasallam, bahwa siapa yang menghimpun "tiga sifat" yang merupakan pokok kebaikan, yaitu: iman kepada penciptaan dan kebangkitan—yakni kepada asal-muasal dan tempat kembali—beriman kepada Allah dan hari akhir, serta amal saleh yang merupakan menunaikan perintah dan meninggalkan larangan, maka baginya perolehan pahala yakni ganjarannya di sisi Tuhannya, dan terhindar dari hukuman, maka tidak ada kekhawatiran baginya atas apa yang ada di hadapannya dan tidak bersedih atas apa yang ada di belakangnya. Oleh karena itu Allah berfirman: **"Barangsiapa yang menyerahkan diri kepada**

Allah, sedang ia berbuat kebajikan"—yakni memurnikan agama untuk Allah, yaitu beribadah kepada-Nya semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan itulah hakikat firman-Nya: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan"** (Al-Fatihah: 5)—dan ia berbuat kebajikan. Maka "yang pertama," yaitu menyerahkan diri, adalah niat; dan "yang kedua"—yaitu kebaikan—adalah amal.

Dan yang disebutkan dalam dua ayat ini adalah keimanan umum dan keislaman umum yang Allah wajibkan atas seluruh hamba-Nya dari golongan orang-orang terdahulu dan yang kemudian. Itulah "agama Allah yang universal" yang tidak diterima dari siapapun selain itu, dan karenanya seluruh rasul diutus. Sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul pada setiap umat untuk menyerukan: 'Sembahlah Allah, dan jauhilah thaghut'"** (An-Nahl: 36). Dan firman-Nya Ta'ala: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau, melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada ilah yang berhak disembah selain Aku, maka sembahlah Aku'"** (Al-Anbiya': 25). Dan firman-Nya Ta'ala: **"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum engkau: 'Apakah Kami menentukan tuhan-tuhan selain Allah Yang Maha Pengasih untuk disembah?'"** (Az-Zukhruf: 45). Dan firman-Nya Ta'ala: **"Dia telah mensyariatkan bagimu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu: tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya"** (Asy-Syura: 13). Dan firman-Nya Ta'ala kepada seluruh anak Adam: **"Maka jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia**

tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta" (Thaha: 123-124). Dan firman-Nya dalam ayat yang lain: "**Barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, maka tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya**" (Al-Baqarah: 38-39).

Maka bid'ah pertama dan perpecahan yang terjadi dalam umat ini adalah "bid'ah Khawarij" yang mengkafirkan karena dosa. Sebab mereka membicarakan orang Muslim yang berbuat fasik, lalu Khawarij dan Mu'tazilah mengklaim bahwa dosa-dosa besar—dan sebagian mereka berkata: bahkan dosa-dosa kecil—tidak bisa berkumpul bersama iman sama sekali, bahkan bertentangan dengannya dan merusaknya, sebagaimana makan dan minum merusak puasa. Mereka berkata: karena iman adalah melakukan perintah dan meninggalkan larangan, maka apabila sebagiannya batal, maka keseluruhannya pun batal, sebagaimana berlaku pada hal-hal yang tersusun.

Kemudian kaum **Khawarij** berkata: "Maka orang yang bermaksiat itu adalah kafir, karena tidak ada pilihan lain selain mukmin atau kafir." Lalu mereka berkeyakinan bahwa Utsman, Ali, dan selain keduanya telah berbuat maksiat, dan siapa pun yang bermaksiat maka ia telah kafir. Sehingga mereka mengkafirkan kedua khalifah ini dan mayoritas umat Islam.

Adapun kaum **Mu'tazilah** berpendapat dengan "kedudukan di antara dua kedudukan," bahwa pelaku maksiat keluar dari keimanan namun tidak masuk ke dalam kekufuran.

Berbeda dengan mereka, kaum **Murji'ah, Jahmiyah**, dan para pengikut mereka dari kalangan Asy'ariyah dan Karramiyah berkata: "Mengerjakan amal-amal wajib dan meninggalkan larangan-larangan fisik bukanlah bagian dari iman. Iman tidak menerima penambahan dan pengurangan, bahkan ia adalah sesuatu yang satu, di mana semua orang beriman setara di dalamnya: baik para malaikat, para nabi, orang-orang yang dekat kepada Allah, orang-orang yang pertengahan, maupun orang-orang yang zalim."

Kemudian para fuqaha Murji'ah berkata: "Iman adalah membenaran dengan hati dan lisan." Sedangkan kebanyakan ahli kalam mereka berkata: "Iman adalah membenaran dengan hati saja." Dan sebagian mereka berkata: "Iman adalah membenaran dengan lisan saja."

Mereka berargumen: "Seandainya kewajiban-kewajiban amaliah dimasukkan ke dalam iman, maka orang yang tidak mengerjakannya akan keluar dari iman, sebagaimana yang dikatakan oleh kaum Khawarij." Inti persoalan semua kelompok tersebut adalah dugaan keliru mereka bahwa barangsiapa meninggalkan sebagian iman, maka ia telah meninggalkan keseluruhan iman.

Adapun **Ahlus Sunnah wal Jamaah**, yang mencakup seluruh sahabat, para tabi'in, para imam Ahlus Sunnah, ahli hadits, dan mayoritas para fuqaha serta kalangan sufi seperti Malik, Sufyan ats-Tsauri, Al-Auza'i, Hammad bin Zaid, Asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, dan selain mereka, serta para peneliti ahli kalam, semuanya sepakat bahwa iman dan agama adalah ucapan dan amal perbuatan.

Inilah ungkapan para salaf dari kalangan sahabat dan selain mereka. Meskipun terkadang kata "iman" di beberapa tempat dimaksudkan sebagai sesuatu yang berbeda dari amal, namun seluruh amal saleh juga termasuk dalam cakupan nama "agama" dan "iman." Yang dimaksud dengan "ucapan" mencakup ucapan hati dan lisan, sedangkan "amal" mencakup amal hati dan anggota badan.

Para penafsir mazhab mereka berkata: "Iman memiliki pokok-pokok dan cabang-cabang, serta mencakup rukun-rukun, kewajiban-kewajiban yang bukan rukun, dan perkara-perkara yang dianjurkan (mustahab). Hal ini serupa dengan nama haji, shalat, dan ibadah-ibadah lainnya. Sebab nama 'haji' mencakup segala sesuatu yang disyariatkan di dalamnya, baik berupa perbuatan maupun larangan, seperti ihram, meninggalkan larangan-larangannya, wukuf di Arafah, Muzdalifah, dan Mina, tawaf di Baitullah Al-Haram, dan sa'i antara dua bukit yang mengapitnya, yaitu Shafa dan Marwa."

Selanjutnya, haji dengan semua itu mencakup beberapa hal:

Pertama, **rukun-rukun** yang apabila ditinggalkan maka haji tidak sah, seperti wukuf di Arafah.

Kedua, **larangan-larangan** yang apabila dikerjakan maka haji menjadi batal, yaitu hubungan badan.

Ketiga, **kewajiban-kewajiban**, baik berupa perbuatan maupun larangan, yang apabila seseorang meninggalkannya dengan sengaja ia berdosa, dan wajib membayar dam sebagai penebus karena meninggalkannya, baik karena uzur maupun tidak, seperti berihram dari miqat-miqat tempat, menggabungkan antara malam dan siang di Arafah, melempar jumrah, dan semisalnya,

serta larangan memakai pakaian biasa, memakai wewangian, berburu, dan sebagainya.

Keempat, **perkara-perkara yang dianjurkan** (mustahab), baik berupa perbuatan maupun larangan, yang dengannya haji menjadi sempurna; seseorang tidak berdosa karena meninggalkannya dan tidak wajib membayar dam, seperti mengeraskan suara saat talbiyah, memperbanyaknya, membawa hewan hadyu, berzikir kepada Allah, dan berdoa saat tawaf, wukuf, dan lainnya, serta mengurangi perkataan kecuali untuk amar makruf nahi mungkar atau zikir kepada Allah subhanahu wa ta'ala.

Maka barangsiapa mengerjakan yang wajib dan meninggalkan yang dilarang, ia telah menyempurnakan haji dan umrahnya karena Allah, dan ia termasuk golongan "orang-orang yang pertengahan" dari ashab al-yamin dalam amal ini. Namun barangsiapa mengerjakan yang dianjurkan, maka ia lebih sempurna dan lebih lengkap hajinya, dan ia termasuk golongan "yang terdahulu lagi didekatkan (kepada Allah)."

Adapun barangsiapa meninggalkan yang diperintahkan dan mengerjakan yang dilarang, namun ia tetap mengerjakan rukunnya dan meninggalkan hal yang membatalkan haji, maka ia adalah orang yang berhaji dengan haji yang kurang. Ia mendapat pahala atas apa yang ia kerjakan dari ibadah haji dan mendapat hukuman atas apa yang ia tinggalkan. Kewajiban asal haji telah gugur darinya bersamaan dengan hukuman atas apa yang ia tinggalkan.

Barangsiapa melalaikan rukun haji atau melakukan hal yang membatalkannya, maka hajinya batal dan tidak menggugurkan kewajiban; bahkan ia wajib mengulangnya, meskipun ada perbedaan pendapat mengenai apakah ia mendapat pahala atas

apa yang ia kerjakan meskipun tidak menggugurkan kewajiban. Yang lebih tepat adalah ia tetap mendapat pahala atasnya.

Dengan demikian, **haji terbagi menjadi tiga bagian**: sempurna dengan perkara-perkara yang dianjurkan, lengkap dengan kewajiban-kewajiban saja, dan kurang dari yang wajib.

Para fuqaha membagi wudu dan mandi menjadi "sempurna" dan "mencukupi": yang dimaksud dengan "sempurna" adalah yang mencakup yang wajib dan yang disunnahkan, sedangkan "mencukupi" adalah yang hanya mencakup yang wajib.

Demikianlah dalam hal **amal-amal yang disyariatkan**. Begitu pula dalam hal **benda-benda yang tampak**: pohon misalnya adalah nama bagi keseluruhan batang, daun, dan dahan. Setelah daunnya gugur ia tetap disebut pohon, dan setelah dahannya hilang ia tetap disebut pohon, namun dengan kondisi sempurna dan kurang.

Maka hendaklah hal serupa diterapkan pada nama "iman" dan "agama." **Iman memiliki tiga derajat**:

Pertama, iman orang-orang yang terdahulu lagi didekatkan kepada Allah, yaitu iman yang di dalamnya seseorang mengerjakan semua yang wajib dan yang dianjurkan, baik berupa perbuatan maupun meninggalkan larangan.

Kedua, iman orang-orang yang pertengahan dari ashab al-yamin, yaitu iman yang di dalamnya seseorang mengerjakan semua yang wajib, baik berupa perbuatan maupun meninggalkan larangan.

Ketiga, iman orang-orang yang zalim, yaitu iman yang di dalamnya seseorang meninggalkan sebagian kewajiban atau mengerjakan sebagian larangan.

Oleh karena itulah para ulama Sunnah dalam menggambarkan **keyakinan Ahlus Sunnah wal Jamaah** menyatakan: bahwa mereka tidak mengkafirkan seorang pun dari ahlul qiblah karena dosa, sebagai isyarat kepada bid'ah kaum Khawarij yang mengkafirkan orang karena dosa-dosa secara mutlak.

Adapun pokok iman, yaitu pengakuan terhadap apa yang dibawa oleh para rasul dari Allah, dengan membenarkan dan mematuhi, inilah pokok iman yang barangsiapa tidak mendatangkannya maka ia bukanlah seorang mukmin. Oleh karena itulah, telah mutawatir dalam hadits-hadits: *"Keluarkanlah dari neraka orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari iman," "seberat biji dari iman,"* dan dalam riwayat Shahih juga: *"seberat biji dari kebaikan," "seberat biji sawi dari kebaikan."*

Nabi shallallahu alaihi wa sallam juga bersabda dalam hadits yang disepakati keshahiannya dari Abu Hurairah: *"Iman itu terdiri dari enam puluh lebih, atau enam puluh sekian, atau tujuh puluh lebih cabang. Yang paling tinggi adalah ucapan 'Laa ilaaha illallah,' dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah salah satu cabang dari iman."*

Dengan demikian, diketahui bahwa iman menerima pengurangan dan pembagian, dan bahwa sebagian kecil darinya sudah cukup untuk membuat Allah mengeluarkan dari neraka orang yang telah masuk ke dalamnya. Ini tidak seperti yang dikatakan oleh mereka yang menyimpang dari pendapat Ahlus Sunnah: bahwa iman tidak menerima pengurangan dan pembagian, bahkan ia adalah sesuatu yang satu, yang harus ada semuanya atau tidak ada sama sekali.

Di antara hal yang berkaitan dengan ini adalah perlu diketahui bahwa iman termasuk nama-nama kitabiyah, Qur'aniyah, nabawiyah, diniyah, dan syar'iyah. Sebutannya beragam dalam hal kadar dan sifat, seiring dengan keragaman kitab-kitab ilahi. Di antaranya ada yang disepakati oleh semua orang beriman dari golongan orang-orang terdahulu dan belakangan, serta semua kitab ilahi, seperti pengakuan kepada Allah, hari akhir, beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu, berlaku jujur, dan berlaku adil.

Ketahuilah bahwa umumnya surah-surah Makkiyah yang diturunkan Allah di Mekah berisi iman umum yang menjadi kesamaan di antara semua para nabi dan semua orang beriman. Kadar kesamaan ini dalam sebagian agama lebih agung dan lebih tinggi nilainya. Sebab apa yang dibawa oleh Muhammad shallallahu alaihi wa sallam mengenai nama-nama Allah, sifat-sifat-Nya, dan gambaran hari akhir lebih sempurna dari apa yang dibawa oleh para nabi lainnya.

Di antaranya ada pula hal yang berbeda-beda antar syariat dan manhaj, seperti kiblat, ritual ibadah, kadar-kadar ibadah, waktunya, sifatnya, sunnah-sunnah, hukum-hukum, dan lain sebagainya. Maka nama "iman" dan "agama" pada awal masa Islam tidaklah sama dengan nama keduanya pada akhir zaman kenabian, bahkan sebutannya di akhir lebih sempurna, sebagaimana Allah berfirman: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu"** (Al-Ma'idah: 3). Dan Allah berfirman dalam surah: **"Dan barangsiapa yang kafir terhadap iman (mengingkarinya), maka sungguh, sia-sialah amal mereka"** (Al-Ma'idah: 5).

Oleh karena itulah Imam Ahmad berkata: "Awal mula iman di permulaan Islam masih kurang, lalu ia menjadi sempurna."

Demikian pula nama "iman" dan "agama" telah disyariatkan bagi setiap pribadi sesuai dengan apa yang Allah perintahkan kepada masing-masing mereka dan sesuai dengan apa yang mereka kerjakan dari apa yang Allah perintahkan.

Oleh karenanya, orang-orang beriman dari golongan terdahulu dan belakangan, dari kalangan orang-orang Yahudi, Nasrani, Shabi'in, dan orang-orang beriman dari umat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, semuanya bersama-sama dalam keimanan kepada Allah, hari akhir, dan amal saleh, sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Qur'an. Meskipun demikian, orang-orang Yahudi diwajibkan untuk mengakui hal-hal yang tidak diwajibkan kepada kita, seperti pengakuan mereka terhadap kewajiban-kewajiban Taurat dan larangan-larangannya, seperti hari Sabtu, lemak perut, dan ginjal. Dan mereka tidak diwajibkan untuk membenarkan secara terperinci hal-hal yang tidak diturunkan kepada mereka mengenai nama-nama Allah, sifat-sifat-Nya, dan gambaran hari akhir.

Sedangkan kita diwajibkan beriman dengan hal-hal tersebut melebihi kewajiban mereka. Kita juga diwajibkan untuk mengakui shalat lima waktu, zakat yang diwajibkan, haji ke Baitullah, dan lain sebagainya yang termasuk dalam keimanan kita dan tidak termasuk dalam keimanan mereka. Sebab pengakuan terhadap hal-hal ini termasuk dalam iman berdasarkan kesepakatan umat.

Demikian pula pengakuan terhadap masing-masing nabi: pengakuan terhadap masing-masing mereka dahulu termasuk dalam iman orang-orang sebelum kita, sedangkan kita dalam iman kita hanya diwajibkan mengakui mereka secara garis besar.

Adapun mereka yang berselisih dengan Ahlus Sunnah: di antara mereka ada yang berkata bahwa iman secara syar'i tetap bermakna sebagaimana dalam bahasa, yaitu membenaran (tashdiq). Ada pula di antara mereka yang berkata bahwa ia telah dipindahkan kepada makna lain, yaitu pelaksanaan kewajiban-kewajiban.

Sementara Ahlus Sunnah: sebagian mereka berkata bahwa ia dipindahkan sebagaimana nama-nama syar'i seperti shalat dan zakat. Dan sebagian lain berkata bahwa ia tetap pada asalnya namun syariat menambahkan padanya beberapa hal. Di antara mereka ada pula yang berkata bahwa ia tetap pada asalnya berupa membenaran, namun amal-amal termasuk di dalamnya, karena amal-amal itu masuk dalam membenaran. Sebab orang yang beriman membenarkan perkataannya dengan amalnya, sebagaimana dikatakan oleh Al-Hasan Al-Bashri: *"Iman bukanlah dengan angan-angan semata dan bukan dengan hiasan lahiriah, tetapi adalah apa yang menghujam di dalam hati dan dibenarkan oleh amal."* Dari sinilah pula sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Dan kemaluan membenarkan atau mendustakan itu."*

Di antara mereka ada yang berkata: "Iman dalam bahasa bukanlah membenaran, melainkan pengakuan (iqrar). Dan dalam syariat pun ia adalah pengakuan. Adapun pengakuan mencakup perkataan dan amal." Ini bukan tempat untuk membahasnya secara panjang lebar, sebab saya telah membahasnya di tempat lain.

Apabila makna "iman" telah diketahui, maka ketika disebutkan tentang kelayakan mendapat surga, keselamatan dari neraka, celaan bagi yang meninggalkan sebagiannya, dan

semisalnya, yang dimaksud adalah iman yang wajib, seperti firman Allah:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah mereka yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, kemudian tidak ragu-ragu dan berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar." (Al-Hujurat: 15)

Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya)..." (Al-Anfal: 2)**

Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah mereka yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan apabila mereka berada bersama-Nya dalam suatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak pergi sebelum meminta izin kepadanya." (An-Nur: 62)**

Dan firman-Nya tentang surga: **"...yang disediakan untuk orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya." (Al-Hadid: 21)**

Dan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Tidaklah berzina seorang pezina ketika ia berzina dalam keadaan beriman, tidaklah mencuri seorang pencuri ketika ia mencuri dalam keadaan beriman, dan tidaklah meminum khamar seorang peminum khamar ketika ia meminumnya dalam keadaan beriman."*

Maka yang dinafikan darinya adalah iman wajib yang dengannya ia berhak mendapat surga, namun hal itu tidak mengharuskan penafian pokok iman dan seluruh bagian serta

cabang-cabangnya. Inilah makna perkataan mereka: "Penafian kesempurnaan iman, bukan hakikatnya," yakni kesempurnaan yang wajib, bukan kesempurnaan yang dianjurkan (mustahab) seperti yang disebutkan oleh para fuqaha: "mandi yang sempurna dan yang mencukupi."

Dari bab ini pula sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Barangsiapa menipu kami, maka ia bukan dari golongan kami."* Yang dimaksud bukanlah bahwa ia kafir, sebagaimana yang ditafsirkan oleh kaum Khawarij. Juga bukan bahwa ia bukan dari orang-orang terbaik kita, sebagaimana yang ditafsirkan oleh kaum Murji'ah. Akan tetapi, yang tersembunyi sesuai dengan yang tampak, dan yang tampak adalah orang-orang beriman yang berhak mendapat pahala dan selamat dari azab. Sedangkan si penipu bukan dari golongan kita karena ia menjerumuskan dirinya ke dalam kemurkaan dan azab Allah.

Apabila hal ini telah jelas, maka barangsiapa meninggalkan sebagian iman yang wajib karena ketidakmampuannya, baik karena ia tidak dapat memperoleh ilmu, misalnya risalah tidak sampai kepadanya, atau karena ia tidak mampu mengamalkannya, maka ia tidak diperintah dengan sesuatu yang tidak mampu ia lakukan, dan hal itu tidak termasuk iman dan agama yang wajib baginya, meskipun hal itu termasuk agama dan iman yang wajib secara asal.

Hal ini serupa dengan shalat orang yang sakit, orang yang ketakutan, wanita yang istihadhah, dan seluruh orang yang memiliki uzur yang tidak mampu menyempurnakan shalat. Maka shalat mereka sah sesuai dengan kemampuan mereka, dan dengan itulah mereka diperintahkan pada saat itu. Meskipun shalat orang yang mampu menyempurnakannya lebih sempurna

dan lebih utama, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, dan pada keduanya terdapat kebaikan."* Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah dalam hadits yang baik susunannya.

Dan sabdanya: *"Shalatnya orang yang duduk itu setengah dari shalatnya orang yang berdiri, dan shalatnya orang yang berbaring itu setengah dari shalatnya orang yang duduk."*

Dan seandainya seseorang mampu mengetahui suatu hal namun tidak mampu mengamalkannya, maka wajib baginya beriman dengan ilmu dan keyakinan, tanpa wajib mengamalkannya.

Pasal:

Itulah pokok yang ringkas mengenai **masalah nama-nama (al-asma')**. Adapun **masalah hukum-hukum** dan hukumnya di akhirat, maka yang dipegang oleh para sahabat, para pengikut mereka dengan baik, serta seluruh Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah: bahwa tidak akan kekal di neraka orang yang membawa sedikit pun iman. Bahkan akan dikeluarkan dari neraka siapa yang membawa seberat biji atau seberat biji sawi dari iman.

Adapun kaum **Khawarij** dan kaum Mu'tazilah yang menyetujui mereka, mereka mewajibkan kekalnya orang yang masuk neraka. Menurut mereka, siapa pun yang masuk neraka maka ia kekal di dalamnya. Dan menurut mereka, tidak mungkin berkumpul dalam diri satu orang antara azab dan pahala sekaligus.

Sedangkan Ahlus Sunnah wal Jamaah dan semua pengikut mereka bersepakat bahwa kedua perkara itu bisa berkumpul dalam diri banyak orang, sebagaimana telah datang dalam sunnah-sunnah yang mutawatir dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam.

Selain itu, Ahlus Sunnah wal Jamaah tidak mewajibkan azab bagi setiap orang yang melakukan dosa besar, dan mereka tidak menyaksikan bahwa seorang muslim tertentu masuk neraka hanya karena satu dosa besar yang ia lakukan. Bahkan menurut mereka, bisa jadi orang yang melakukan dosa besar itu Allah masukkan ke surga tanpa azab: entah karena kebaikan-kebaikan yang menghapus dosa besarnya, baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain; atau karena musibah-musibah yang telah menebus dosanya; atau karena doa yang dikabulkan, baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain; atau karena sebab-sebab lainnya.

Adapun kaum **Wa'idiyah** dari kalangan Khawarij dan Mu'tazilah, mereka mewajibkan azab bagi pelaku dosa besar karena cakupan nash-nash ancaman (wa'id) terhadap mereka, seperti firman Allah:

"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)." (An-Nisa': 10)

Kaum Mu'tazilah menjadikan "penegakan ancaman" (infadz al-wa'id) sebagai salah satu dari **lima pokok** (al-ushul al-khamsah) yang mereka kafirkan siapa pun yang menyelisihinya. Mereka menyelisih Ahlus Sunnah wal Jamaah dalam hal wajibnya

penegakan ancaman terhadap pelaku dosa besar dan dalam hal kekalannya di neraka.

Oleh karena itulah, kaum Khawarij dan Mu'tazilah menolak bahwa Nabi kita shallallahu alaihi wa sallam memiliki syafaat bagi pelaku dosa besar, yakni untuk mengeluarkan pelaku dosa besar dari neraka. Namun pendapat ini dibantah oleh sunnah-sunnah yang telah mutawatir dari beliau mengenai hal ini, seperti sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: "*Syafaatku adalah untuk pelaku dosa besar dari umatku*," dan hadits-haditsnya tentang beliau mengeluarkan dari neraka orang-orang yang telah masuk ke dalamnya.

Pasal:

Tujuan di sini bukan untuk membahas pokok-pokok masalah ini secara terperinci, melainkan sekadar memberikan peringatan tentangnya. Yang menyebabkan mereka terjerumus ke dalam hal itu adalah bahwa mereka mendengar nas-nas ancaman (wa'id) lalu melihatnya bersifat umum, kemudian berkata: "Wajib masuk ke dalamnya setiap orang yang tercakup olehnya, dan itu adalah berita, sedangkan berita Allah adalah kebenaran. Maka jika Dia mengingkari ancaman-Nya, hal itu sama seperti mengingkari janji-Nya, sedangkan berdusta atas nama Allah adalah mustahil." Maka kaum Murji'ah yang berlebihan pun menentang mereka dengan nas-nas janji (wa'd), karena nas-nas itu mencakup banyak pelaku dosa besar. Akibatnya, masing-masing kelompok kembali kepada dasar mereka yang rusak.

Kelompok pertama berkata: "Nas-nas janji hanya mencakup orang mukmin, sedangkan mereka itu bukan orang mukmin."

Kelompok lain berkata: "Nas-nas ancaman hanya mencakup orang kafir." Padahal kedua pendapat itu salah.

Karena nas-nas itu, seperti firman Allah, **"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim"** (An-Nisa: 10), tidak disyaratkan di dalamnya kekafiran; bahkan nas itu berlaku bagi orang yang memeluk Islam. Dan sabda Nabi, *"Barangsiapa yang akhir ucapannya adalah 'Laa ilaaha illallah', ia masuk surga,"* tidak disyaratkan di dalamnya pelaksanaan kewajiban-kewajiban; bahkan telah ditetapkan dalam kitab-kitab sahih, *"meskipun ia berzina, meskipun ia mencuri, meskipun ia meminum khamr."*

Di sinilah manusia menjadi bingung. Sebagian kalangan Murji'ah mengingkari keumuman dan berkata: "Dalam bahasa Arab tidak ada keumuman." Mereka adalah kaum Waqifiyyah dalam masalah keumuman dari kalangan Murji'ah, sebagian Asy'ariyyah, dan Syi'ah. Mereka memilih pendapat itu agar tidak semua orang mukmin masuk dalam nas-nas ancaman.

Sementara kelompok yang moderat berkata: "Keumuman itu sahih dan bentuk-bentuknya adalah bentuk keumuman; namun yang umum itu bisa dikhususkan." Ini adalah mazhab seluruh umat manusia dari generasi terdahulu dan kemudian, kecuali segelintir orang itu. Mereka berkata: "Maka barangsiapa yang dimaafkan, ia dikecualikan dari keumuman."

Kelompok lain lagi berkata: "Mengingkari ancaman itu bukanlah dusta. Sesungguhnya orang Arab tidak menganggap aib atau kehinaan jika seseorang mengancam dengan keburukan kemudian tidak menepatinya, sebagaimana mereka menganggap aib jika seseorang berjanji dengan kebaikan kemudian tidak

menepatinya." Ini adalah pendapat sejumlah ulama terdahulu dan kemudian. Mereka berdalil dengan ucapan Ka'ab bin Zuhair yang berkata kepada Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam:

Aku diberitahu bahwa Rasulullah mengancamku, namun maaf ada pada Rasulullah dan itu yang kuharapkan.

Mereka berkata: "Ini adalah ancaman yang khusus, dan Ka'ab mengharapkan maaf darinya sambil berbicara kepada Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam. Maka diketahui bahwa memaafkan orang yang diancam itu boleh, meskipun bukan termasuk bab pengkhususan yang umum."

Yang benar untuk dikatakan adalah: Al-Qur'an dan Sunnah mencakup nas-nas janji dan ancaman, sebagaimana mencakup nas-nas perintah dan larangan. Masing-masing nas menjelaskan dan menerangkan yang lainnya. Sebagaimana nas-nas janji atas amal saleh disyaratkan dengan tidak adanya kekafiran yang menghapusnya, karena Al-Qur'an telah menunjukkan bahwa barangsiapa murtad maka amalnya terhapus, demikian pula nas-nas ancaman bagi orang kafir dan fasik disyaratkan dengan tidak adanya taubat, karena Al-Qur'an telah menunjukkan bahwa Allah mengampuni semua dosa bagi siapa yang bertaubat. Ini adalah hal yang disepakati di antara kaum muslimin, demikian pula dalam perkara-perkara yang diperselisihkan.

Sesungguhnya Allah telah menjelaskan dengan nas-nas yang dikenal bahwa **kebaikan-kebaikan itu menghapus keburukan-keburukan** (Hud: 114), bahwa **barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat atom pun, ia akan melihatnya, dan barangsiapa mengerjakan keburukan seberat atom pun, ia akan melihatnya** (Az-Zalzalah: 7-8), bahwa Dia mengabulkan doa orang

yang berdoa kepada-Nya, bahwa musibah-musibah dunia menghapus dosa-dosa, bahwa Dia menerima syafaat Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bagi para pelaku dosa besar, dan bahwa **Dia tidak mengampuni dosa syirik kepada-Nya, namun mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya** (An-Nisa: 48). Sebagaimana Dia juga menjelaskan bahwa sedekah itu dibatalkan oleh menyebut-nyebut pemberian dan menyakiti, bahwa riba membatalkan amal, dan bahwa **sesungguhnya Allah hanya menerima dari orang-orang yang bertakwa** (Al-Ma'idah: 27), yakni dalam amal tertentu itu dan semisalnya.

Maka Allah menjadikan bagi dosa-dosa hal-hal yang menyebabkan terangkatnya hukuman atasnya, sebagaimana Dia menjadikan bagi kebaikan-kebaikan hal-hal yang bisa membatalkan pahalanya. Namun tidak ada sesuatu yang membatalkan semua dosa kecuali taubat, sebagaimana tidak ada sesuatu yang membatalkan semua kebaikan kecuali murtad.

Dengan ini jelaslah bahwa kita menyaksikan bahwa **"orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sesungguhnya mereka hanya menelan api dalam perutnya, dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala"** (An-Nisa: 10), secara mutlak dan umum. Namun kita tidak menyaksikan bahwa seseorang tertentu berada di neraka, karena kita tidak mengetahui berlakunya ancaman itu padanya secara spesifik. Sebab berlakunya ancaman pada seseorang yang tertentu itu disyaratkan dengan terpenuhinya syarat-syarat dan tidak adanya penghalang-penghalang, sedangkan kita tidak mengetahui terpenuhinya syarat-syarat dan tidak adanya penghalang-penghalang pada dirinya.

Faidah ancaman adalah menjelaskan bahwa dosa ini merupakan sebab yang menuntut azab tersebut. Namun sebab itu kadang terhenti pengaruhnya karena bergantung pada terpenuhinya syaratnya dan tidak adanya penghalangnya.

Yang menjelaskan hal ini: bahwa telah ditetapkan bahwa Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam *melaknat khamr, orang yang memerasnya, yang minta diperaskan, yang membawanya, yang dibawakan kepadanya, yang meminumnya, yang menuangkannya, yang menjualnya, yang membelinya, dan yang memakan hasil penjualannya*. Dan telah ditetapkan darinya dalam Sahih Al-Bukhari dari Umar radhiyallahu anhu, *bahwa ada seorang laki-laki yang sering meminum khamr, lalu seorang laki-laki melaknatnya, maka Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda: "Jangan kamu laknat dia, karena sesungguhnya dia mencintai Allah dan Rasul-Nya."* Maka beliau melarang melaknat orang tertentu itu yang merupakan pecandu khamr, karena ia mencintai Allah dan Rasul-Nya, padahal beliau telah melaknat peminum khamr secara umum.

Pasal:

Apabila pendahuluan-pendahuluan ini telah tampak jelas dalam masalah nama mukmin, kafir, dan fasik milli, dalam hukum janji dan ancaman, perbedaan antara yang mutlak dan yang tertentu, serta kekacauan yang terjadi di dalamnya, maka "masalah pengkafiran ahli bid'ah dan hawa nafsu" merupakan cabang dari pokok ini.

Kami akan memulai dengan mazhab para imam Sunnah dalam masalah ini sebelum menjelaskan hujjahnya. Kami katakan:

Yang masyhur dari mazhab Imam Ahmad dan kebanyakan imam Sunnah adalah mengkafirkan kaum Jahmiyyah, yaitu mereka yang meniadakan sifat-sifat Allah Yang Maha Pengasih. Karena pendapat mereka secara terang-terangan bertentangan dengan apa yang dibawa para rasul dari Kitab, dan hakikat pendapat mereka adalah pengingkaran terhadap Sang Pencipta, sehingga mengandung pengingkaran terhadap Rabb dan pengingkaran terhadap apa yang Dia kabarkan tentang diri-Nya melalui lisan para rasul-Nya.

Karena itulah Abdullah bin Al-Mubarak berkata: "Sesungguhnya kami menceritakan perkataan orang Yahudi dan Nasrani, namun kami tidak sanggup menceritakan perkataan kaum Jahmiyyah." Dan lebih dari satu imam berkata: "Mereka lebih kafir daripada orang Yahudi dan Nasrani," yaitu dari sisi ini. Karena itulah mereka mengkafirkan orang yang berkata bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, bahwa Allah tidak dapat dilihat di akhirat, bahwa Allah tidak berada di atas 'Arsy, bahwa Allah tidak memiliki ilmu, qudrah, rahmat, kemarahan, dan semisalnya dari sifat-sifat-Nya.

Adapun tentang "Murji'ah": maka nas-nas Imam Ahmad tidak berbeda bahwa ia tidak mengkafirkan mereka, karena bid'ah mereka sejenis dengan perselisihan para fuqaha dalam masalah cabang. Banyak dari perkataan mereka yang sesungguhnya perselisihannya kembali kepada perselisihan dalam lafaz dan nama-nama. Karena itulah pembicaraan tentang masalah-masalah mereka disebut "bab al-asma'" (bab nama-nama), dan ini termasuk perselisihan para fuqaha, namun berkaitan dengan pokok agama, sehingga orang yang memperselisihkannya dianggap pelaku bid'ah.

Demikian pula tentang "Syi'ah" yang mengutamakan Ali atas Abu Bakar radhiyallahu anhum: tidak berbeda pendapat Imam Ahmad bahwa mereka tidak dikafirkan, karena itu adalah pendapat sebagian fuqaha juga, meskipun mereka dianggap pelaku bid'ah.

Adapun tentang "Qadariyyah" yang mengakui ilmu Allah, dan "Rawafidh" yang bukan dari kalangan yang berlebihan, Jahmiyyah, dan Khawarij: maka disebutkan darinya dalam mengkafirkan mereka dua riwayat. Inilah hakikat pendapatnya secara mutlak, meskipun yang lebih dominan darinya adalah menahan diri dari mengkafirkan Qadariyyah yang mengakui ilmu Allah dan Khawarij, bersamaan dengan ucapannya: "Aku tidak mengetahui kaum yang lebih buruk dari Khawarij."

Kemudian sebagian sahabatnya meriwayatkan darinya tentang pengkafiran ahli bid'ah secara mutlak dua riwayat, hingga mereka memasukkan Murji'ah ke dalamnya. Padahal bukan demikian keadaannya. Dan darinya tentang mengkafirkan orang yang tidak mengkafirkan ada dua riwayat, yang paling sahih adalah tidak mengkafirkan. Terkadang sebagian mereka menjadikan perselisihan dalam mengkafirkan orang yang tidak mengkafirkan secara mutlak, dan itu adalah kekeliruan murni.

Kaum Jahmiyyah, menurut banyak ulama salaf seperti Abdullah bin Al-Mubarak, Yusuf bin Asbath, dan sekelompok dari sahabat Imam Ahmad serta selain mereka, bukanlah termasuk tujuh puluh dua golongan yang berpecah dari umat ini. Bahkan pokok-pokok golongan itu menurut mereka adalah: Khawarij, Syi'ah, Murji'ah, dan Qadariyyah. Inilah yang diriwayatkan dari Ahmad dan diriwayatkan dari kebanyakan imam Sunnah dan hadis, bahwa mereka berkata: Barangsiapa berkata Al-Qur'an adalah

makhluk, ia kafir; barangsiapa berkata Allah tidak dapat dilihat di akhirat, ia kafir; dan semisalnya.

Kemudian Abu Nashr As-Sijzi meriwayatkan dari mereka tentang hal ini dua pendapat: Pertama, bahwa itu adalah kekafiran yang mengeluarkan dari agama. Ia berkata: "Ini adalah pendapat mayoritas." Kedua, bahwa itu adalah kekafiran yang tidak mengeluarkan. Karena itulah Al-Khattabi berkata: "Sesungguhnya mereka mengucapkan hal itu sebagai bentuk pengharaman yang keras."

Demikian pula para ulama mutaakhirin dari sahabat kami berselisih tentang kekalnya orang yang dikafirkan dari mereka itu. Kebanyakan mereka memutlakkan kekalnya di neraka, sebagaimana dinukil dari sekelompok ulama hadis terdahulu seperti Abu Hatim, Abu Zur'ah, dan selain mereka. Namun sebagian mereka menolak pendapat tentang kekekalan di neraka.

Penyebab perselisihan ini adalah pertentangan dalil-dalil. Mereka melihat dalil-dalil yang mengharuskan diberlakukannya hukum-hukum kekafiran terhadap mereka, namun kemudian mereka melihat pada diri orang-orang tertentu yang mengucapkan perkataan itu terdapat keimanan yang mencegah ia disebut kafir. Maka dua dalil itu bertentangan di hadapan mereka.

Hakikat perkaranya adalah bahwa mereka tertimpa dalam lafaz-lafaz keumuman pada perkataan para imam hal yang sama dengan yang menimpa generasi pertama dalam lafaz-lafaz keumuman pada nas-nas Syari'. Setiap kali mereka melihat para imam berkata: "Barangsiapa berkata demikian maka ia kafir," pendengarnya berkeyakinan bahwa lafaz ini mencakup setiap orang yang mengucapkannya. Mereka tidak merenungkan bahwa

pengkafiran itu memiliki syarat-syarat dan penghalang-penghalang yang bisa tidak terpenuhi pada diri seseorang yang tertentu, dan bahwa pengkafiran yang mutlak tidak mengharuskan pengkafiran orang yang tertentu kecuali apabila syarat-syaratnya terpenuhi dan penghalang-penghalangnya tidak ada.

Yang menjelaskan hal ini: bahwa Imam Ahmad dan kebanyakan para imam yang memutlakkan keumuman-keumuman ini tidak mengkafirkan kebanyakan orang tertentu yang mengucapkan perkataan itu. Karena Imam Ahmad, misalnya, pernah berhadapan langsung dengan kaum Jahmiyyah yang mengajaknya kepada kemakhlukan Al-Qur'an dan penafian sifat-sifat, yang menguji dirinya dan para ulama zamannya, yang memfitnah para mukmin laki-laki dan perempuan yang tidak menyetujui mereka dalam paham Jahmiyyah dengan pukulan, penjara, pembunuhan, pemecatan dari jabatan, pemutusan rezeki, penolakan kesaksian, dan penolakan pembebasan mereka dari tangan musuh.

Sehingga banyak dari ulil amri pada masa itu dari kalangan Jahmiyyah, baik penguasa, hakim, dan selainnya, yang mengkafirkan setiap orang yang bukan Jahmiyyah dan tidak menyetujui mereka dalam penafian sifat-sifat seperti pendapat kemakhlukan Al-Qur'an. Mereka memberlakukan hukum kafir terhadapnya: tidak mengangkatnya dalam jabatan, tidak membebaskannya dari musuh, tidak memberinya sesuatu pun dari baitul mal, tidak menerima kesaksian, fatwa, maupun riwayatnya. Mereka menguji manusia saat pengangkatan jabatan, pemberian kesaksian, pembebasan dari tawanan, dan lainnya. Barangsiapa mengakui kemakhlukan Al-Qur'an, mereka memberlakukan hukum iman terhadapnya. Barangsiapa tidak mengakuinya, mereka tidak

memberlakukan hukum ahli iman terhadapnya. Barangsiapa menyeru kepada selain paham Jahmiyyah, mereka membunuhnya, memukulnya, dan memenjarakannya.

Sudah diketahui bahwa ini termasuk Jahmiyyah yang paling berat, karena menyeru kepada suatu pendapat lebih besar dari sekadar mengucapkannya, dan memberi pahala bagi yang mengucapkannya serta menghukum yang meninggalkannya lebih besar dari sekadar menyeru kepadanya, dan menghukum dengan pembunuhan bagi yang mengucapkannya lebih besar dari hukuman dengan pukulan.

Kemudian Imam Ahmad mendoakan khalifah dan selainnya dari orang-orang yang memukulnya, memenjarakannya, memintakan ampun untuk mereka, dan menghalalkan mereka dari kezaliman yang mereka perbuat terhadapnya dan penyeruan kepada pendapat yang merupakan kekafiran itu. Seandainya mereka murtad dari Islam, tidak boleh memintakan ampun untuk mereka, karena memintakan ampun bagi orang kafir tidak diperbolehkan berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah, dan ijma'.

Ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan ini darinya dan dari para imam lainnya secara terang-terangan menunjukkan bahwa mereka tidak mengkafirkan orang-orang tertentu dari Jahmiyyah yang berkata: Al-Qur'an adalah makhluk, dan bahwa Allah tidak dapat dilihat di akhirat.

Memang telah dinukil dari Ahmad hal yang menunjukkan bahwa ia mengkafirkan orang-orang tertentu. Maka apakah disebutkan darinya dalam masalah ini dua riwayat, itu perlu dikaji. Atau dipahami bahwa perkaranya harus dirinci. Maka dikatakan: Barangsiapa ia kafirkan secara tertentu, itu karena tegaknya dalil

bahwa syarat-syarat pengkafiran telah terpenuhi dan penghalang-penghalangnya tidak ada padanya. Barangsiapa tidak ia kafirkan secara tertentu, itu karena tidak terpenuhinya hal itu padanya. Ini semua bersamaan dengan kemutlakan ucapannya tentang pengkafiran secara umum.

Dalil atas pokok ini adalah Al-Qur'an, Sunnah, ijma', dan pertimbangan akal.

Adapun Al-Qur'an: maka firman Allah Subhanahu wa Ta'ala, **"Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu salah dalam hal itu"** (Al-Ahzab: 5), dan firman Allah Ta'ala, **"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah"** (Al-Baqarah: 286).

Telah terbukti dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam, **bahwa Allah Ta'ala berfirman: "Sungguh Aku telah melakukannya,"** ketika Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam dan orang-orang beriman memanjatkan doa tersebut. Al-Bukhari meriwayatkan dalam Shahihnya dari Ibnu Abbas bahwa Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Aku diberikan Al-Fatihah dan penutup surat Al-Baqarah dari perbendaharaan di bawah Arsy,"* dan *"tidaklah seseorang membaca satu huruf pun darinya melainkan ia akan diberi pahalanya."*

Apabila telah terbukti melalui Al-Qur'an yang ditafsirkan oleh Sunnah bahwa Allah telah mengampuni umat ini atas kesalahan dan kelupaan mereka, maka ini adalah ketentuan yang bersifat umum dan terjaga. Tidak ada satu pun dalil syar'i yang mengharuskan bahwa Allah akan menyiksa orang yang berbuat

salah dari umat ini atas kesalahannya, meskipun Dia menyiksa orang yang bersalah dari umat-umat lain.

Juga telah terbukti dalam hadis sahih dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya ada seorang laki-laki yang sama sekali tidak pernah berbuat kebaikan, lalu ia berkata kepada keluarganya: apabila aku mati, bakarlah aku, lalu taburkan separuh abuku di darat dan separuh lainnya di laut. Demi Allah, jika Allah mampu menguasaiku, niscaya Dia akan menyiksaku dengan siksaan yang tidak pernah ditimpakan kepada seorang pun di alam semesta. Ketika orang itu meninggal, keluarganya melakukan apa yang ia perintahkan. Maka Allah memerintahkan daratan untuk mengumpulkan apa yang ada padanya, dan memerintahkan lautan untuk mengumpulkan apa yang ada padanya. Tiba-tiba orang itu berdiri di hadapan Allah. Allah bertanya: mengapa engkau melakukan ini? Ia menjawab: karena takut kepada-Mu, ya Rabb, dan Engkau lebih mengetahui. Maka Allah pun mengampuninya."*

Hadis ini berstatus mutawatir dari Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam. Para ahli hadis dan para perawi meriwayatkannya dari Abu Said, Hudzaifah, Uqbah bin Amr, dan lainnya melalui berbagai jalur yang beragam, sehingga para ahli hadis mengetahui bahwa riwayat-riwayat itu memberikan ilmu yang meyakinkan, meskipun tidak demikian bagi orang lain yang tidak turut serta dalam sebab-sebab pengetahuan tersebut.

Orang ini dulunya mengalami keraguan dan kebodohan mengenai kemampuan Allah Ta'ala untuk membangkitkan kembali manusia setelah dibakar dan ditaburkan abunya, serta mengenai apakah Allah akan menghidupkan dan mengumpulkan orang yang sudah mati jika diperlakukan demikian. Dua hal ini merupakan dua

prinsip agung: pertama, berkaitan dengan Allah Ta'ala, yaitu beriman bahwa Dia Mahakuasa atas segala sesuatu; kedua, berkaitan dengan hari akhir, yaitu beriman bahwa Allah akan membangkitkan orang yang telah mati dan membalasnya atas segala amalnya. Meski demikian, karena ia pada dasarnya beriman kepada Allah secara global dan beriman kepada hari akhir secara global, yakni bahwa Allah akan memberi pahala dan menghukum setelah kematian, dan ia pun telah melakukan amal saleh berupa rasa takutnya kepada Allah agar tidak dihukum atas dosa-dosanya, maka Allah mengampuninya berkat keimanannya kepada Allah dan hari akhir serta amal salehnya itu.

Selain itu, telah terbukti dalam hadis sahih dari Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah akan mengeluarkan dari neraka orang yang di dalam hatinya terdapat iman seberat dinar."* Dalam riwayat lain: *"Seberat dinar kebaikan. Kemudian Allah mengeluarkan dari neraka orang yang di dalam hatinya terdapat iman sebesar biji sawi."* Dalam riwayat lain disebutkan *"kebaikan."* Dan: *"Allah mengeluarkan dari neraka orang yang di dalam hatinya terdapat iman atau kebaikan sebesar biji zarah."* Ini dan sejenisnya dari nash-nash yang tersebar luas dari Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam menunjukkan bahwa orang yang memiliki sedikit iman dan kebaikan tidak akan kekal di neraka, betapapun kecilnya, dan bahwa iman itu dapat terbagi-bagi dan bertingkat-tingkat.

Sudah pasti diketahui bahwa banyak dari orang-orang yang berbuat salah ini memiliki kadar keimanan tertentu kepada Allah dan Rasul-Nya, karena pembicaraan ini memang tentang orang yang demikian kondisinya.

Lebih dari itu, banyak dari kalangan ulama salaf yang keliru dalam banyak persoalan ini, namun mereka sepakat untuk tidak mengkafirkan satu sama lain karenanya. Misalnya, sebagian sahabat mengingkari bahwa orang yang telah meninggal dapat mendengar panggilan orang yang masih hidup, sebagian lain mengingkari bahwa Isra Mikraj terjadi dalam keadaan terjaga, dan sebagian lagi mengingkari bahwa Nabi Muhammad melihat Tuhannya. Sebagian dari mereka juga memiliki pendapat yang dikenal mengenai kekhalifahan dan keutamaan, demikian pula mengenai peperangan antara sebagian mereka, melaknat sebagian yang lain, dan menyatakan kekafiran sebagian yang lain secara mutlak.

Qadhi Syuraih pernah mengingkari bacaan orang yang membaca "**bal 'ajibtu**" (Ash-Shaffat: 12) dan berkata bahwa Allah tidak merasa heran. Hal ini sampai kepada Ibrahim An-Nakha'i, lalu ia berkata: "Syuraih hanyalah seorang penyair yang kagum dengan ilmunya sendiri. Abdullah lebih faqih darinya, dan ia membaca '**bal 'ajibtu**.'" Jadi, Syuraih mengingkari bacaan yang sahih dan mengingkari sifat yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah, namun umat sepakat bahwa ia adalah salah seorang imam.

Demikian pula sebagian ulama salaf mengingkari beberapa huruf Al-Qur'an, seperti pengingkaran sebagian mereka terhadap firman Allah: "**Afalam yay'as alladziina aamanu**" (Ar-Ra'd: 31) dan berkata bahwa yang benar adalah "awa lam yatabayyan alladziina aamanu." Ada pula yang mengingkari bacaan firman Allah: "**wa qadhaa rabbuka allaa ta'buduu illaa iyyaahu**" (Al-Isra: 23) dan berkata bahwa yang benar adalah "wa washshaa rabbuka." Sebagian lainnya membuang dua surat Al-Mu'awwidzatain, dan ada pula yang menuliskan surat Al-Qunut. Ini semua adalah

kekeliruan yang telah diketahui dengan kesepakatan dan periwayatan yang mutawatir. Namun demikian, karena periwayatan mutawatir tersebut belum sampai kepada mereka, mereka tidak dikafirkan, meskipun orang yang telah tegak atasnya hujah melalui periwayatan mutawatir akan dikafirkan jika menolaknya.

Di samping itu, Al-Qur'an dan Sunnah telah menunjukkan bahwa Allah tidak akan menyiksa siapa pun kecuali setelah risalah disampaikan. Barang siapa yang belum menerima risalah sama sekali, Allah tidak akan menyiksanya sedikit pun. Barang siapa yang menerima risalah secara global namun tidak menerima sebagian perinciannya, ia tidak akan disiksa kecuali atas pengingkaran terhadap hal yang telah tegak padanya hujah risalah. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Agar manusia tidak memiliki alasan untuk membantah Allah setelah diutusnya para rasul"** (An-Nisa: 165). Dan firman-Nya: **"Wahai golongan jin dan manusia, bukankah telah datang kepada kalian rasul-rasul dari kalangan kalian sendiri yang menyampaikan ayat-ayat-Ku kepada kalian?"** (Al-An'am: 130). Dan firman-Nya: **"Bukankah Kami telah memanjangkan umur kalian hingga cukup bagi siapa yang mau berpikir untuk berpikir, dan telah datang kepada kalian pemberi peringatan?"** (Fathir: 37). Dan firman-Nya: **"Para penjaga neraka berkata kepada mereka: bukankah telah datang kepada kalian rasul-rasul dari kalangan kalian yang membacakan ayat-ayat Tuhan kalian?"** (Az-Zumar: 71). Dan firman-Nya: **"Kami tidak akan menyiksa hingga Kami mengutus seorang rasul"** (Al-Isra: 15). Dan firman-Nya: **"Tidaklah Tuhanmu membinasakan negeri-negeri hingga Dia mengutus di ibu kota mereka seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka"** (Al-Qashash: 59).

Dan firman-Nya: **"Setiap kali satu rombongan dilemparkan ke dalamnya, para penjaganya bertanya kepada mereka: bukankah telah datang kepada kalian seorang pemberi peringatan? Mereka menjawab: ya, telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, namun kami mendustakannya dan berkata bahwa Allah tidak menurunkan sesuatu pun"** (Al-Mulk: 8-9). Dan firman-Nya: **"Seandainya Kami binasakan mereka dengan azab sebelumnya, niscaya mereka berkata: ya Tuhan kami, mengapa tidak Engkau utus kepada kami seorang rasul agar kami mengikuti ayat-ayat-Mu sebelum kami hina dan celaka?"** (Thaha: 134). Dan firman-Nya: **"Dan agar mereka tidak berkata ketika ditimpa musibah akibat perbuatan tangan mereka sendiri: ya Tuhan kami, mengapa tidak Engkau utus kepada kami seorang rasul sehingga kami mengikuti ayat-ayat-Mu dan menjadi orang-orang yang beriman?"** (Al-Qashash: 47). Dan masih banyak lagi ayat serupa dalam Al-Qur'an di berbagai tempat.

Maka barang siapa yang telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, namun tidak mengetahui sebagian ajaran yang dibawa oleh Rasul, sehingga ia tidak mengimaninya secara terperinci, baik karena ia memang tidak pernah mendengarnya, atau mendengarnya melalui jalur yang tidak wajib dipercaya, atau ia memahaminya dengan makna lain karena suatu bentuk takwil yang dapat dimaafkan, maka orang ini di dalam dirinya terdapat keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya yang mengharuskan Allah memberinya pahala atas hal itu. Adapun apa yang tidak ia imani, maka belum tegak padanya hujah yang menjadikan penolakannya sebagai kekafiran.

Selain itu, telah terbukti melalui Al-Qur'an, Sunnah, dan ijmak bahwa sebagian kekeliruan dalam agama tidak mengakibatkan

pengkafiran pelakunya, bahkan tidak pula pemfasikan, apalagi penganggapan berdosa, seperti kekeliruan dalam masalah-masalah furu' yang bersifat amaliah. Meskipun sebagian ahli kalam dan fikih berpendapat bahwa orang yang keliru dalam masalah-masalah tersebut berdosa, dan sebagian lainnya berpendapat bahwa setiap mujtahid benar, kedua pendapat ini adalah pendapat yang menyimpang dari mayoritas. Meski demikian, tidak seorang pun berpendapat tentang pengkafiran para mujtahid yang berselisih di dalamnya. Bahkan sebagian masalah ini telah terbukti kekeliruannya melalui nash dan ijmak terdahulu, seperti penghalalannya sebagian kalangan salaf dan khalaf terhadap beberapa jenis riba, penghalalannya sebagian lain terhadap beberapa jenis khamr, dan penghalalannya sebagian lain untuk berperang dalam fitnah.

Ahlus Sunnah wal Jamaah sepakat bahwa orang-orang yang dikenal dengan kebaikan, seperti para sahabat yang terkenal dan selain mereka dari pihak-pihak yang terlibat dalam Perang Jamal dan Shiffin dari kedua belah pihak, tidak boleh difasikkan apalagi dikafirkan. Bahkan hal ini diperluas oleh sebagian fuqaha kepada seluruh pemberontak; mereka mewajibkan perang melawan mereka namun melarang untuk menghukumi mereka fasik karena adanya takwil. Sebagaimana para imam ini berkata: peminum nabadz yang diperselisihkan hukumnya, jika ia melakukannya berdasarkan takwil, tidak dijilid dan tidak difasikkan.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan ingatlah kisah Dawud dan Sulaiman ketika keduanya memberikan keputusan tentang ladang yang dirusak oleh kambing-kambing milik suatu kaum, dan Kami menyaksikan keputusan mereka. Maka Kami memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum yang**

lebih tepat, dan kepada masing-masing dari keduanya Kami berikan hikmah dan ilmu" (Al-Anbiya: 78-79). Dan firman-Nya: "Apa yang kalian terbang dari pohon kurma atau kalian biarkan berdiri di atas batangnya adalah dengan izin Allah" (Al-Hasyr: 5).

Telah terbukti dalam hadis-hadis sahih dari Amr bin Al-Ash dan Abu Hurairah dari Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Apabila seorang hakim berijtihad dan benar, maka ia mendapat dua pahala; dan apabila ia berijtihad lalu keliru, maka ia mendapat satu pahala."* Dan telah terbukti dalam hadis sahih dari Buraidah bin Al-Hushaib bahwa Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila engkau mengepung penduduk suatu benteng lalu mereka meminta agar engkau menghukumi mereka dengan hukum Allah, maka janganlah engkau hukumi mereka dengan hukum Allah. Namun hukumilah mereka dengan hukummu dan hukum para sahabatmu, karena engkau tidak tahu apa hukum Allah bagi mereka."* Dalil-dalil tentang prinsip ini sangat banyak dan memiliki tempat pembahasan tersendiri.

Telah terbukti melalui Al-Qur'an, Sunnah, dan ijmak bahwa barang siapa yang telah sampai kepadanya risalah Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam namun tidak beriman kepadanya, maka ia adalah kafir dan tidak diterima alasannya dengan ijtihad, karena jelasnya dalil-dalil risalah dan tanda-tanda kenabian. Ini juga karena pemaafan atas kekeliruan adalah hukum syar'i; sebagaimana dosa terbagi menjadi dosa besar dan dosa kecil, dan kewajiban terbagi menjadi rukun dan kewajiban yang bukan rukun, demikian pula kekeliruan terbagi menjadi yang diampuni dan yang tidak diampuni. Nash-nash hanya mewajibkan pengangkatan hukuman atas kekeliruan bagi umat ini.

Dengan demikian, orang yang keliru dalam sebagian masalah ini: entah ia disamakan dengan orang-orang kafir dari kalangan musyrikin dan ahlul kitab meskipun ia berbeda dari mereka dalam kebanyakan prinsip-prinsip keimanan, atau ia disamakan dengan orang-orang yang keliru dalam masalah-masalah kewajiban dan keharaman meskipun hal-hal itu juga termasuk prinsip-prinsip keimanan. Sebab, beriman terhadap kewajiban-kewajiban yang jelas dan mutawatir serta keharaman-keharaman yang jelas dan mutawatir termasuk prinsip iman dan sendi agama yang paling agung; pengingkarnya adalah kafir berdasarkan kesepakatan, meskipun mujtahid yang keliru tentang sebagiannya tidak dikafirkan berdasarkan kesepakatan juga.

Jika ia harus disamakan dengan salah satu dari dua golongan tersebut, sudah jelas bahwa orang-orang yang keliru dari kalangan orang-orang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya jauh lebih mirip dengannya daripada musyrikin dan ahlul kitab. Maka wajib ia disamakan dengan mereka. Atas dasar inilah umat telah berjalan sejak dahulu hingga sekarang, bahwa kebanyakan orang yang keliru dari kalangan mereka tetap berlaku atasnya hukum-hukum Islam sebagaimana berlaku atas yang lainnya.

Ini semua dengan pengetahuan bahwa banyak dari ahli bid'ah adalah orang-orang munafik dengan kemunafikan besar, dan mereka adalah orang-orang kafir yang berada di kerak terbawah neraka. Betapa banyak yang dijumpai di antara Rafidhah, Jahmiyah, dan semisalnya adalah para zindik munafik. Bahkan asal-usul bid'ah-bid'ah ini berasal dari para munafik zindik yang kekufurannya bersumber dari kaum Shabiin dan musyrikin. Mereka ini adalah kafir dalam batinnya, dan siapa yang diketahui kondisinya maka ia kafir pula secara lahirnya.

Akar kesesatan mereka adalah berpaling dari apa yang dibawa oleh Rasul berupa Al-Qur'an dan hikmah, lalu mencari petunjuk pada hal yang bertentangan dengan itu. Barang siapa yang demikian asal-usulnya, maka setelah sampainya risalah kepadanya ia adalah kafir tanpa diragukan lagi. Seperti orang yang beranggapan bahwa risalah hanya untuk orang awam bukan untuk kalangan khusus, sebagaimana dikatakan oleh sekelompok kaum filsuf dan sebagian besar ahli kalam dan sufi yang berlebihan; atau yang beranggapan bahwa beliau adalah rasul bagi sebagian manusia bukan bagi yang lain, sebagaimana yang dikatakan oleh banyak orang Yahudi dan Nasrani.

Pemaparan ini menegaskan dua prinsip agung: pertama, bahwa ilmu, keimanan, dan petunjuk ada pada apa yang dibawa oleh Rasul, dan bahwa yang bertentangan dengannya adalah kekafiran secara mutlak. Maka menolak sifat-sifat Allah adalah kekafiran, mendustakan bahwa Allah akan terlihat di akhirat atau bahwa Dia berada di atas Arsy atau bahwa Al-Qur'an adalah firman-Nya atau bahwa Dia berbicara kepada Musa alaihi as-salam atau bahwa Dia menjadikan Ibrahim alaihi as-salam sebagai kekasih-Nya adalah kekafiran, demikian pula apa yang semakna dengan itu. Inilah maksud perkataan para imam Sunnah dan ahli hadis.

Prinsip kedua, bahwa pengkafiran secara umum, seperti ancaman secara umum, wajib diungkapkan secara mutlak dan umum. Adapun hukum atas individu tertentu bahwa ia kafir atau dipersaksikan bahwa ia masuk neraka, maka ini bergantung pada dalil yang khusus, karena hukum bergantung pada terpenuhinya syarat-syaratnya dan tidak adanya penghalang-penghalangnya.

Perlu pula diketahui dalam konteks ini bahwa syariat terkadang memerintahkan kita untuk menegakkan hukuman atas

seseorang di dunia, baik berupa hukuman mati, cambuk, atau lainnya, sementara di akhirat ia tidak disiksa. Seperti memerangi pemberontak dan orang-orang yang bertakwil, namun mereka tetap dalam keadilan mereka. Seperti pula penegakkan hukuman atas orang yang bertobat dengan tobat yang sungguh-sungguh setelah dapat ditangkap; kita tetap menegakkan hukuman atasnya, sebagaimana Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa sallam menegakkan hukuman atas Ma'iz bin Malik dan atas Al-Ghamidiyah seraya bersabda: *"Sungguh ia telah bertobat dengan tobat yang seandainya tobat itu dilakukan oleh seorang pemungut cukai niscaya akan diampuni."* Begitu pula penegakkan hukuman atas orang yang meminum nabadz yang diperselisihkan secara takwil, meskipun diketahui bahwa ia tetap dalam keadilan.

Berbeda halnya dengan orang yang tidak memiliki takwil. Karena tatkala sebagian sahabat meminum khamr dan berkeyakinan bahwa khamr halal bagi kalangan khusus, dengan menakwilkan firman Allah Ta'ala: **"Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh tentang apa yang mereka makan, apabila mereka bertakwa dan beriman serta beramal saleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka tetap bertakwa dan berbuat ihsan"** (Al-Maidah: 93), para sahabat seperti Umar bin Al-Khattab, Ali bin Abi Thalib, dan lainnya sepakat bahwa jika mereka mengakui keharamannya maka mereka dijilid, dan jika mereka tetap menghalalkannya maka mereka dibunuh.

Demikian pula kita mengetahui bahwa banyak orang yang tidak dihukum di dunia, namun mereka adalah kafir di akhirat. Seperti ahlul dzimmah yang membayar jizyah atas kekufuran mereka, dan seperti orang-orang munafik yang menampakkan

keislaman; atas mereka berlaku hukum-hukum Islam di dunia, sedangkan di akhirat mereka adalah kafir sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Qur'an dalam beberapa ayat, seperti firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang munafik berada di kerak terbawah neraka dan engkau tidak akan menemukan seorang penolong pun bagi mereka"** (An-Nisa: 145).

Firman Allah: **"Pada hari itu orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu.' Dikatakan kepada mereka, 'Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya untukmu.' Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada azab."** **"Orang-orang munafik itu memanggil mereka seraya berkata, 'Bukankah kami dahulu bersama kamu?' Mereka menjawab, 'Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri, kamu menunggu-nunggu (kehancuran kami), kamu ragu-ragu, dan kamu ditipu oleh angan-angan kosong hingga datanglah ketetapan Allah, dan kamu telah ditipu terhadap Allah oleh penipu."** **"Maka pada hari ini tidak akan diterima tebusan darimu maupun dari orang-orang kafir..."** (Al-Hadid: 13-15)

Hal ini karena balasan yang sesungguhnya hanyalah di akhirat, yaitu negeri pahala dan siksa. Adapun di dunia, hukuman hanya disyariatkan sejauh yang diperlukan untuk menolak kezaliman dan permusuhan, sebagaimana firman Allah: **"Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah, dan agama hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti, maka tidak ada permusuhan lagi kecuali terhadap orang-orang yang zalim."** (Al-Baqarah: 193)

Allah juga berfirman: **"Sesungguhnya dosa itu hanya atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa kebenaran."** (Asy-Syura: 42)

Ini karena tujuan diutusnya para rasul dan diturunkannya kitab-kitab adalah untuk menegakkan keadilan, sebagaimana firman Allah: **"Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata, dan Kami turunkan bersama mereka kitab dan timbangan agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami turunkan besi yang di dalamnya terdapat kekuatan yang dahsyat dan berbagai manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong-Nya dan rasul-rasul-Nya meskipun Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa."** (Al-Hadid: 25)

Jika demikian keadaannya, maka hukuman dunia tidak mengharuskan adanya hukuman akhirat, dan sebaliknya pun demikian. Oleh sebab itu, kebanyakan ulama salaf memerintahkan untuk membunuh orang yang menyeru kepada bid'ah yang menyesatkan manusia, karena kerusakan yang ditimbulkannya dalam agama, baik mereka menyatakan bahwa orang itu kafir maupun tidak.

Apabila hal ini telah dipahami, maka pengkafiran terhadap seseorang tertentu dari kalangan orang-orang jahil dan semacamnya — sedemikian rupa sehingga dijatuhkan hukum bahwa ia termasuk golongan orang-orang kafir — tidak boleh dilakukan kecuali setelah tegaknya hujah kerasulan atas dirinya, yang dengannya menjadi jelas bahwa ia telah menentang para rasul, meskipun pernyataan tersebut tidak diragukan lagi merupakan kekufuran.

Demikian pula halnya dalam hal pengkafiran seluruh individu tertentu, meskipun sebagian bid'ah ini lebih berat dari yang lain, dan sebagian pelaku bid'ah memiliki keimanan yang tidak dimiliki sebagian yang lain. Maka tidak boleh bagi siapa pun mengkafirkan seorang Muslim, meskipun ia salah dan keliru, hingga ditegakkan hujah atasnya dan dijelaskan kepadanya jalan yang benar. Barang siapa yang keimanannya telah tetap dengan yakin, maka keimanan itu tidak hilang darinya dengan keraguan, bahkan tidak hilang kecuali setelah ditegakkan hujah dan dihilangkan syubhat.

Jawaban ini tidak memungkinkan untuk diuraikan lebih dari ini. Kepada Allah kita memohon agar memberi taufik kepada kita dan seluruh saudara-saudara kita untuk melakukan apa yang Dia cintai dan ridai. Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala lebih mengetahui.

Syaikhul Islam rahimahullah ditanya:

Tentang seorang laki-laki yang berkata bahwa Allah tidak berbicara kepada Musa secara langsung, melainkan hanya menciptakan kalam dan suara di dalam pohon, dan bahwa Musa alaihissalam mendengar dari pohon itu, bukan dari Allah. Juga bahwa Allah Azza wa Jalla tidak berbicara kepada Jibril dengan Al-Qur'an, melainkan Jibril mengambilnya dari Lauh Mahfuz. Apakah pendapat ini benar atau tidak?

Beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah. Pendapat ini tidaklah benar; bahkan orang ini adalah sesat, berbohong, dan berdusta berdasarkan kesepakatan ulama salaf umat ini dan para imamnya. Bahkan ia

adalah kafir yang wajib diminta bertobat; jika ia bertobat maka diterima, dan jika tidak maka dibunuh.

Jika ia berkata, "Aku tidak mendustakan lafaz Al-Qur'an" — yaitu firman-Nya: **"Dan Allah berbicara langsung kepada Musa."** (An-Nisa: 164) — bahkan ia mengakui bahwa lafaz ini adalah benar, namun ia mengingkari makna dan hakikatnya, maka orang-orang seperti ini adalah Jahmiyah, yang telah disepakati oleh ulama salaf dan para imam bahwa mereka termasuk seburuk-buruk ahli hawa nafsu dan bid'ah, hingga banyak imam yang mengeluarkan mereka dari tujuh puluh dua golongan.

Orang pertama yang mengucapkan pernyataan ini dalam Islam disebut Al-Ja'd bin Dirham. Ia disembelih oleh Khalid bin Abdullah Al-Qasri pada hari Iduladha. Khalid berkhutbah kepada manusia dan berkata dalam khutbahnya: *"Berqurbanlah wahai manusia, semoga Allah menerima kurban kalian. Sesungguhnya aku akan menyembelih Al-Ja'd bin Dirham, karena ia mengklaim bahwa Allah tidak menjadikan Ibrahim sebagai kekasih-Nya dan tidak berbicara langsung kepada Musa. Mahasuci Allah dari apa yang dikatakan Al-Ja'd dengan ketinggian yang sebesar-besarnya."* Kemudian ia turun dari mimbar dan menyembelinya.

Peristiwa itu terjadi pada masa tabi'in, dan mereka pun bersyukur atas tindakan tersebut. Kemudian Jahm bin Shafwan mengambil pernyataan ini darinya, dan ia dibunuh di Khurasan oleh Salamah bin Ahwaz. Kepadanya dinisbatkan pernyataan yang disebut "mazhab Jahmiyah," yaitu penolakan terhadap sifat-sifat Allah Ta'ala. Mereka berpendapat bahwa Allah tidak dapat dilihat di akhirat, tidak berbicara kepada hamba-hamba-Nya, dan tidak memiliki ilmu, kehidupan, kekuasaan, serta sifat-sifat semacam itu. Mereka juga berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk.

Kaum Mu'tazilah — pengikut Amr bin Ubaid — sepakat dengan Jahm dalam hal ini, dan menambahkan bid'ah-bid'ah lain dalam masalah takdir dan lainnya. Namun Mu'tazilah berpendapat bahwa Allah berbicara kepada Musa secara hakiki dan benar-benar berbicara; tetapi hakikat "berbicara" menurut mereka adalah bahwa Allah menciptakan kalam di tempat lain — baik di pohon, di udara, maupun di tempat lainnya — tanpa kalam, ilmu, kekuasaan, rahmat, kehendak, kehidupan, maupun sifat apa pun yang berdiri pada zat Allah menurut mereka.

Adapun Jahmiyah, terkadang mereka terang-terangan menyatakan hakikat pendapat mereka dengan mengatakan bahwa Allah tidak berbicara kepada Musa secara langsung dan tidak berbicara sama sekali. Terkadang mereka tidak menampakkan lafaz ini karena keburukannya yang bertentangan dengan agama Islam, Yahudi, dan Nasrani; maka mereka mengakui lafaznya namun menyertainya dengan pernyataan bahwa Allah menciptakan kalam di tempat lain.

Para imam agama semuanya sepakat dengan apa yang dibawa oleh Al-Qur'an dan Sunnah, serta yang telah disepakati oleh ulama salaf umat ini, bahwa Allah berbicara langsung kepada Musa, bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bukan makhluk, bahwa orang-orang beriman akan melihat Tuhan mereka di akhirat sebagaimana yang telah mutawatir dari hadis-hadis Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dan bahwa Allah memiliki ilmu, kekuasaan, dan sifat-sifat semacam itu.

Pernyataan-pernyataan para imam dalam hal ini sudah masyhur dan mutawatir, hingga Abu Al-Qasim Al-Thabari Al-Hafiz ketika menyebutkan dalam kitabnya Syarh Ushul Al-Sunnah pendapat-pendapat ulama salaf dan para imam dalam masalah

pokok-pokok agama, ia menyebutkan orang-orang yang berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bukan makhluk, seraya berkata: "Mereka ini berjumlah 550 orang atau lebih dari kalangan tabi'in dan para imam yang diridai, di luar para sahabat, dari berbagai zaman yang silih berganti dan berlalunya tahun demi tahun. Di antara mereka terdapat sekitar 100 imam yang pendapat mereka diikuti orang dan mazhab mereka dijadikan pegangan dalam beragama. Seandainya aku sibuk menukil pendapat ahli hadis, niscaya nama-nama mereka akan mencapai ribuan orang. Namun aku meringkasnya dan menukil dari mereka generasi demi generasi, tanpa ada seorang pun yang mengingkari mereka. Barang siapa mengingkari pendapat mereka, diminta bertobat, atau diperintahkan untuk dibunuh, diasingkan, atau disalib."

Ia juga berkata: "Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan umat bahwa orang pertama yang menyatakan Al-Qur'an adalah makhluk adalah Al-Ja'd bin Dirham sekitar tahun 120-an, kemudian Jahm bin Shafwan. Adapun Al-Ja'd, ia dibunuh oleh Khalid bin Abdullah Al-Qasri. Sedangkan Jahm dibunuh di Marw pada masa kekhalifahan Hisyam bin Abdul Malik."

Ia meriwayatkan dengan sanadnya dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu melalui dua jalur, bahwa pada hari Shiffin ada yang berkata kepadanya: "Engkau menjadikan dua orang sebagai hakim?" Maka ia menjawab: "Aku tidak menjadikan makhluk sebagai hakim; yang aku jadikan hakim hanyalah Al-Qur'an."

Dari Ikrimah, ia berkata: "Ibnu Abbas sedang menghadiri jenazah. Ketika mayat diletakkan di liang lahat, seorang laki-laki berdiri dan berkata, 'Ya Allah, Tuhan Al-Qur'an, ampunilah dia.'

Maka Ibnu Abbas segera bangkit dan berkata, 'Hentikan! Al-Qur'an berasal dari-Nya.'

Dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: "Barang siapa bersumpah dengan Al-Qur'an, maka ia wajib membayar satu sumpah untuk setiap ayat."

Ini adalah riwayat yang sahih dari Ibnu Mas'ud.

Dari Sufyan bin Uyainah, ia berkata: "Aku mendengar Amr bin Dinar berkata: 'Aku mendapati para guru kami dan orang-orang selama 70 tahun berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah, darinya bermula dan kepada-Nya kembali.'" Dalam riwayat lain: "Mereka berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bukan makhluk."

Harb Al-Kirmani meriwayatkan dari Ishaq bin Ibrahim — yakni Ibnu Rahuyah — dari Sufyan bin Uyainah, dari Amr bin Dinar, ia berkata: "Aku mendapati orang-orang selama 70 tahun — aku mendapati para sahabat Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan orang-orang sesudah mereka — berpendapat bahwa Allah adalah Pencipta dan segala sesuatu selain-Nya adalah makhluk, kecuali Al-Qur'an, karena ia adalah kalam Allah, darinya keluar dan kepada-Nya kembali."

Riwayat ini telah dinukil dari Ibnu Uyainah oleh Ishaq, baik ia mendengarnya langsung darinya maupun melalui sebagian muridnya.

Dari Ja'far bin Muhammad Al-Shadiq — dan ini merupakan pendapat yang masyhur darinya — bahwa mereka pernah bertanya kepadanya tentang Al-Qur'an: "Apakah ia pencipta atau makhluk?"

Maka ia menjawab: "Ia bukan pencipta dan bukan makhluk, melainkan kalam Allah."

Demikian pula diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri, Ayyub Al-Sakhtiyani, Sulaiman Al-Taymi, dan banyak dari kalangan tabi'in. Juga dari Malik bin Anas, Al-Laits bin Sa'd, Sufyan Al-Tsauri, Ibnu Abi Laila, Abu Hanifah, Al-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahuyah, dan para imam semacam mereka. Perkataan para imam ini dan pengikut mereka dalam hal tersebut sangat banyak dan masyhur.

Bahkan telah masyhur dari para imam salaf pengkafiran terhadap orang yang menyatakan Al-Qur'an adalah makhluk, dan bahwa ia diminta bertobat; jika bertobat maka diterima, jika tidak maka dibunuh. Hal ini sebagaimana yang mereka riwayatkan dari Malik bin Anas dan lainnya.

Oleh karena itu, Al-Syafi'i berkata kepada Hafsh Al-Fard — yang merupakan salah satu murid Dhirar bin Amr dan termasuk orang yang menyatakan Al-Qur'an adalah makhluk. Ketika ia berdebat dengan Al-Syafi'i dan menyatakan, "Al-Qur'an adalah makhluk," Al-Syafi'i berkata kepadanya: "Engkau telah kafir kepada Allah Yang Mahaagung."

Ibnu Abi Hatim menyebutkan hal ini dalam kitab Al-Radd ala Al-Jahmiyah. Ia berkata: "Dalam catatanku dari Al-Rabi' bin Sulaiman — atau Abu Syu'aib menceritakan kepada ku, meskipun aku yakin bahwa ia hadir sendiri bersama Abdullah bin Abdul Hakam dan Yusuf bin Amr bin Yazid. Hafsh bertanya kepada Abdullah: 'Apa pendapatmu tentang Al-Qur'an?' Ia enggan menjawab. Lalu ia bertanya kepada Yusuf bin Amr, namun ia pun tidak menjawab. Keduanya memberi isyarat kepada Al-Syafi'i.

Maka Hafsh bertanya kepada Al-Syafi'i. Al-Syafi'i berargumentasi dengannya dan perdebatan pun berlangsung panjang. Al-Syafi'i menegaskan hujah bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bukan makhluk, dan mengkafirkan Hafsh Al-Fard."

Al-Rabi' berkata: "Aku kemudian bertemu dengan Hafsh di masjid setelah peristiwa ini. Ia berkata, 'Al-Syafi'i ingin membunuhku.'"

Adapun Malik bin Anas, telah dinukil darinya melalui berbagai jalur penolakannya terhadap orang yang menyatakan Al-Qur'an adalah makhluk dan permintaannya agar orang itu bertobat. Ini adalah pendapat yang masyhur darinya dan disepakati oleh murid-muridnya.

Adapun Abu Hanifah dan para sahabatnya, Abu Ja'far Al-Thahawi telah menyebutkan dalam kitab akidahnya yang ia awali dengan: "Uraian tentang akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah menurut mazhab para ahli fikih umat ini: Abu Hanifah Al-Nu'man bin Tsabit Al-Kufi, Abu Yusuf Ya'qub bin Ibrahim Al-Anshari, dan Abu Abdillah Muhammad bin Al-Hasan Al-Syaibani." Beliau berkata di dalamnya: "Sesungguhnya Al-Qur'an adalah kalam Allah, darinya bermula tanpa menyerupai kalam makhluk dalam hal cara pengucapannya, diturunkan-Nya kepada Nabi-Nya sebagai wahyu. Orang-orang beriman membenarkan hal itu dengan sebenar-benarnya dan menetapkan bahwa ia adalah kalam Allah Ta'ala secara hakiki, bukan makhluk seperti perkataan makhluk. Barang siapa mendengarnya lalu mengklaim bahwa itu adalah perkataan manusia, maka ia telah kafir. Allah telah mencela, mengecam, dan mengancamnya dengan siksa, sebagaimana firman-Nya: **'Aku akan memasukkannya ke dalam neraka Saqar.'** (Al-Muddatstsir: 26) Tatkala Allah mengancam dengan Saqar orang yang berkata:

'Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia,' (Al-Muddatstsir: 25) maka kita mengetahui bahwa ia adalah perkataan Pencipta manusia, dan tidak menyerupai perkataan manusia."

Adapun Ahmad bin Hanbal, pernyataannya dalam hal ini sudah masyhur dan mutawatir. Dialah yang terkenal karena ujian yang ditimpakan oleh kaum Jahmiyah kepadanya. Mereka menampakkan pendapat tentang penolakan sifat-sifat Allah Ta'ala, hakikat nama-nama-Nya, dan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, hingga hakikat pendapat mereka menjadi pengosongan makna Sang Pencipta Subhanahu Wa Ta'ala. Mereka menyeru manusia kepada hal itu dan menghukum orang-orang yang tidak memenuhi seruan mereka, baik dengan dibunuh, dipotong rezeki, dicopot dari jabatan, dipenjara, maupun dicambuk. Mereka mengkafirkan siapa pun yang menentang mereka.

Maka Allah Ta'ala meneguhkan Imam Ahmad sehingga dengannya Allah memadamkan kebatilan mereka, memenangkan ahli iman dan sunnah atas mereka, menghinakan mereka setelah kemuliaan, dan melenyapkan mereka setelah kemasyhuran. Menjadi masyhur di kalangan khusus maupun umum umat ini bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bukan makhluk, dan dipatoklah pendapat bahwa siapa yang menyatakannya sebagai makhluk berarti ia telah kafir.

Adapun pernyataan bahwa Allah tidak berbicara kepada Musa, maka ini adalah kontradiksi terhadap nash Al-Qur'an dan karenanya lebih besar dosanya dari pernyataan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Orang yang menyatakan ini tanpa diragukan lagi diminta bertobat; jika bertobat maka diterima, jika tidak maka dibunuh, karena ia telah mengingkari nash Al-Qur'an. Demikianlah fatwa yang diberikan oleh para imam dan ulama salaf dalam kasus

semacam ini. Sedangkan orang yang menyatakan Al-Qur'an adalah makhluk pada hakikatnya sependapat dengannya, itulah mengapa ulama salaf mengkafirkan orang tersebut.

Al-Bukhari berkata dalam kitab Khalq Al-Af'al: "Sufyan Al-Tsaury berkata: 'Barang siapa menyatakan Al-Qur'an adalah makhluk, maka ia kafir.'"

Ia berkata: "Abdullah bin Al-Mubarak berkata: 'Barang siapa menyatakan bahwa **"Sesungguhnya Aku, Akulah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku"** (Thaha: 14) adalah makhluk, maka ia kafir, dan tidak layak bagi makhluk untuk mengucapkan itu.'"

Ia berkata: "Ibnu Al-Mubarak berkata: 'Kami tidak berkata seperti yang dikatakan Jahmiyah bahwa Allah berada di bumi di sini, melainkan Dia bersemayam di atas Arsy.' Ketika ditanya, 'Bagaimana kita mengenal Tuhan kita?' Ia menjawab, 'Di atas langit-langit-Nya, di atas Arsy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya.'"

Ia berkata: "'Barang siapa menyatakan *La ilaha illallah* adalah makhluk, maka ia kafir. Kita dapat mengutip perkataan Yahudi dan Nasrani, namun kita tidak sanggup mengutip perkataan Jahmiyah.'"

Ia berkata: "Ali bin Ashim berkata: 'Orang-orang yang mengatakan bahwa Allah memiliki anak tidaklah lebih kafir dari orang-orang yang mengatakan bahwa Allah tidak berbicara.'"

Al-Bukhari berkata: "Ismail bin Abi Idris menyebut mereka sebagai zindik-zindik Irak. Ia ditanya: 'Apakah engkau pernah mendengar seseorang menyatakan Al-Qur'an adalah makhluk?' Ia menjawab, 'Mereka itulah para zindik.'"

Ia berkata: "Abu Al-Walid berkata: 'Aku mendengar Yahya bin Sa'id — ketika disebutkan kepadanya bahwa ada orang-orang yang menyatakan Al-Qur'an adalah makhluk — berkata: Bagaimana mereka memperlakukan *Qul huwa Allahu ahad*? Bagaimana mereka memperlakukan firman-Nya: **"Sesungguhnya Aku, Akulah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku"?**"

Ia berkata: "Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam berkata: 'Aku telah menelaah perkataan Yahudi dan Majusi, dan aku tidak melihat suatu kaum yang lebih sesat dalam kekufurannya dari mereka. Dan aku menganggap bodoh orang yang tidak mengkafirkan mereka, kecuali orang yang tidak mengetahui kekufuran mereka."

Ia berkata: "Sulaiman bin Dawud Al-Hasyimi berkata: 'Barang siapa menyatakan Al-Qur'an adalah makhluk, maka ia kafir. Jika Al-Qur'an memang makhluk sebagaimana yang mereka klaim, mengapa Fir'aun lebih berhak untuk dikekalkan di neraka karena ia berkata **"Akulah Tuhanmu yang paling tinggi"** (An-Nazi'at: 24)? Mereka mengklaim bahwa ucapan itu adalah makhluk, dan firman yang berisi **"Sesungguhnya Aku, Akulah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku"** (Thaha: 14) ini pun, menurutnya, mengklaim apa yang diklaim Fir'aun. Lantas mengapa Fir'aun lebih berhak untuk dikekalkan di neraka daripada yang ini, padahal keduanya menurut mereka sama-sama makhluk?' Hal ini disampaikan kepada Abu Ubaid, dan ia menyukainya serta kagum kepadanya."

Makna perkataan para ulama salaf radhiyallahu anhum ini adalah bahwa barang siapa menyatakan kalam Allah adalah makhluk yang diciptakan di pohon atau di tempat lain — sebagaimana yang dikatakan oleh Jahmi Mu'tazili yang ditanyakan tentangnya ini — maka hakikat perkataannya adalah bahwa pohon

itulah yang berkata kepada Musa: **"Sesungguhnya Aku, Akulah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku."** (Thaha: 14) Barang siapa menyatakan bahwa itu adalah makhluk, berarti makhluk ini menurut mereka sama seperti Fir'aun yang berkata **"Akulah Tuhanmu yang paling tinggi"** — keduanya sama-sama makhluk dan keduanya mengucapkan hal itu. Jika ucapan Fir'aun adalah kekufuran, maka ucapan mereka pun demikian adalah kekufuran.

Tidak diragukan lagi bahwa pendapat mereka itu pada akhirnya bermuara pada pendapat Firaun, meskipun mereka sendiri tidak memahaminya. Sebab Firaun telah mendustakan Musa dalam hal yang ia sampaikan, bahwa Tuhannya adalah Yang Mahatinggi dan bahwa Dia telah berbicara langsung kepadanya, sebagaimana Allah berfirman: **"Dan Firaun berkata, 'Wahai Haman, bangunlah untukku sebuah menara agar aku dapat mencapai sebab-sebab (jalan-jalan) langit, lalu aku dapat melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar menduganya seorang pendusta.'" (Surah Ghafir: 36-37).** Firaun mendustakan Musa dalam hal bahwa Allah berbicara langsung kepadanya.

Namun orang-orang ini berkata: apabila Allah menciptakan firman di dalam sesuatu yang lain, maka Dia-lah yang berbicara melaluinya. Pendapat ini adalah batil dan kesesatan dari banyak segi:

Pertama, bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala telah membuat segala sesuatu dapat bertutur, baik dengan cara yang biasa maupun dengan cara yang di luar kebiasaan. Allah berfirman: **"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka, dan tangan mereka akan berbicara kepada Kami, dan kaki mereka akan bersaksi tentang apa yang dahulu mereka kerjakan."** (Surah Yasin: 65). Allah juga

berfirman: **"Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan, dan kulit mereka menjadi saksi atas mereka tentang apa yang dahulu mereka kerjakan. Dan mereka berkata kepada kulit mereka, 'Mengapa kamu bersaksi terhadap kami?' Mereka menjawab, 'Allah yang menjadikan segala sesuatu dapat berbicara telah membuat kami berbicara.'" (Surah Fushshilat: 20-21).** Allah juga berfirman: **"Pada hari ketika lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka tentang apa yang dahulu mereka kerjakan."** (Surah An-Nur: 24). Allah juga berfirman: **"Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama Daud pada waktu petang dan pagi."** (Surah Shad: 18).

Telah terbukti pula bahwa kerikil bertasbih di tangan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, dan bahwa batu pernah mengucapkan salam kepadanya, serta hal-hal semacam itu berupa benda-benda mati yang dibuat bertutur. Maka seandainya apabila Allah menciptakan firman di dalam sesuatu yang lain berarti Dia yang berbicara melaluinya, niscaya semua itu adalah firman Allah, dan berarti Dia telah berbicara kepada siapa saja yang mendengar ucapan-ucapan tersebut sebagaimana Dia berbicara kepada Musa bin Imran. Bahkan telah terbukti bahwa Allah adalah pencipta seluruh perbuatan hamba, sehingga setiap yang bertutur maka Allah-lah pencipta tuturan dan perkataannya. Jika Allah disebut berbicara dengan apa yang Dia ciptakan berupa perkataan, niscaya seluruh perkataan yang ada di alam ini adalah firman-Nya, termasuk perkataan iblis, orang-orang kafir, dan lainnya. Inilah yang dikatakan oleh kaum Jahmiyah yang ekstrem seperti Ibnu Arabi dan semacamnya, yang mengatakan:

Setiap perkataan yang ada di alam ini adalah firman-Nya, Sama saja bagi kami, baik dalam bentuk prosa maupun puisi.

Demikian pula serupanya dengan kaum Musyabbihah yang ekstrem, yang mengatakan bahwa perkataan manusia tidak diciptakan. Masing-masing dari dua golongan ini menjadikan perkataan makhluk setara dengan perkataan Sang Pencipta. Golongan pertama menjadikan semuanya sebagai ciptaan dan sekaligus sebagai firman Allah. Golongan kedua menjadikan semuanya sebagai firman Allah yang tidak diciptakan. Oleh karena itulah telah terjadi pertemuan antara tokoh Jahmiyah-Hululiyah dengan tokoh Musyabbihah-Hululiyah.

Akibat bid'ah-bid'ah ini dan yang semacamnya berupa kemungkaran-kemungkaran yang bertentangan dengan agama Islam, Allah menguasai musuh-musuh agama atas mereka. Sesungguhnya Allah berfirman: **"Dan sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa. Yaitu orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat makruf, dan mencegah dari perbuatan mungkar. Dan kepada Allah-lah kembali segala urusan."** (Surah Al-Hajj: 40-41). Adakah perbuatan makruf yang lebih agung daripada beriman kepada Allah, nama-nama-Nya, dan ayat-ayat-Nya? Dan adakah kemungkaran yang lebih besar daripada menyelewengkan nama-nama Allah dan ayat-ayat-Nya?

Segi Kedua: Dikatakan kepada orang-orang yang sesat ini: apa yang Allah ciptakan di dalam sesuatu yang lain berupa firman dan sifat-sifat lainnya, maka hukumnya kembali kepada tempat tersebut, bukan kepada yang lain. Apabila Allah menciptakan

gerak, rasa, warna, atau bau di dalam suatu benda, maka benda itulah yang bergerak, berwarna, berbau, dan memiliki rasa. Apabila Allah menciptakan kehidupan, ilmu, kemampuan, kehendak, atau perkataan pada suatu tempat, maka tempat itulah yang hidup, berpengetahuan, berkemampuan, berkehendak, dan bertutur. Jika Allah menciptakan firman di dalam pohon atau di dalam benda lain, maka benda itulah yang berbicara dengan firman tersebut, sebagaimana jika Dia menciptakan kehendak, kehidupan, atau ilmu di dalamnya. Allah tidak disebut sebagai yang berbicara dengannya, sebagaimana jika Dia menciptakan kehidupan, kemampuan, pendengaran, atau penglihatan di dalam sesuatu, maka tempat itulah yang hidup, berkemampuan, mendengar, dan melihat melaluinya. Maka sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak boleh disifati dengan sifat-sifat yang Dia ciptakan, baik yang disyaratkan kehidupan maupun tidak, dan Dia tidak disebut bergerak dengan gerakan yang Dia ciptakan di dalam yang lain, tidak pula berbunyi dengan suara yang Dia ciptakan di dalam yang lain, dan bukan pendengaran-Nya, penglihatan-Nya, atau kemampuan-Nya apa yang Dia ciptakan di dalam yang lain berupa pendengaran, penglihatan, dan kemampuan, maka demikian pula firman-Nya bukanlah apa yang Dia ciptakan di dalam yang lain berupa perkataan, dan Dia tidak disebut berbicara dengan perkataan tersebut.

Segi Ketiga: Nama yang diturunkan dari suatu makna tidak dapat terwujud tanpa makna tersebut. Isim fa'il, isim maf'ul, sifat musyabbahah, dan af'al tafdhil tidak mungkin terwujud maknanya tanpa makna masdar yang menjadi asal turunannya. Manusia sepakat bahwa tidak ada yang bergerak dan tidak ada yang berbicara kecuali dengan gerakan dan perkataan, tidak ada yang

berkehendak kecuali dengan kehendak, tidak ada yang berpengetahuan kecuali dengan ilmu, tidak ada yang berkemampuan kecuali dengan kemampuan, dan seterusnya. Kemudian nama-nama yang diturunkan dari masdar ini hanya dapat disandangkan kepada siapa yang padanya terdapat apa yang dimaksud oleh masdar tersebut. Yang disebut hidup hanyalah yang padanya terdapat kehidupan, yang disebut bergerak hanyalah yang padanya terdapat gerakan, yang disebut berpengetahuan hanyalah yang padanya terdapat ilmu, yang disebut berkemampuan hanyalah yang padanya terdapat kemampuan. Adapun siapa yang padanya tidak terdapat apa yang dimaksud masdar, maka tidak boleh disebut dengan isim fa'il dan semacamnya dari sifat-sifat tersebut. Hal ini diketahui berdasarkan penelitian terhadap seluruh persamaannya.

Hal itu karena isim fa'il dan turunan semacamnya merupakan kata yang tersusun yang menunjukkan zat sekaligus sifat. Kata yang tersusun tidak mungkin terwujud tanpa terwujudnya unsur-unsur pembentuknya. Ini sebagaimana berlaku pada nama-nama yang diturunkan, berlaku pula pada kata kerja, seperti: berbicara, mengajak bicara, berpengetahuan, mengetahui, mendengar, dan melihat. Baik dikatakan bahwa kata kerja diturunkan dari masdar maupun masdar diturunkan dari kata kerja, tidak ada perselisihan di antara manusia bahwa pelaku suatu perbuatan adalah pelaku masdarnya. Jika dikatakan "berbicara", "mengetahui", "bertutur", atau "belajar", maka pelaku pembicaraan dan pengajaran adalah yang mengajak bicara dan yang mengajar, demikian pula belajar dan bertutur. Pelakunya adalah yang padanya terdapat masdar berupa pembicaraan, pengajaran, belajar, dan bertutur. Jika

dikatakan "si Fulan berbicara" atau "si Fulan berbicara kepada si Fulan", maka Fulan itulah yang bertutur dan yang mengajak bicara.

Maka firman Allah: **"Dan Allah berbicara kepada Musa dengan sebenar-benarnya pembicaraan."** (Surah An-Nisa: 164). Dan firman-Nya: **"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah ajak bicara, dan sebagian mereka Allah tinggikan derajatnya."** (Surah Al-Baqarah: 253). Dan firman-Nya: **"Dan tatkala Musa datang untuk memenuhi waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berbicara langsung kepadanya."** (Surah Al-A'raf: 143). Semua ini menuntut bahwa Allah-lah yang berbicara. Sebagaimana tidak mungkin dikatakan bahwa Dia berbicara dengan perkataan yang ada pada selain-Nya, maka tidak mungkin pula dikatakan bahwa Dia mengajak bicara dengan perkataan yang ada pada selain-Nya.

Maka inilah lima segi:

Pertama, bahwa kaum Jahmiyah terpaksa harus mengakui berdasarkan pendapat mereka bahwa setiap perkataan yang Allah ciptakan adalah firman-Nya. Sebab tidak ada makna bagi sebutan Al-Quran sebagai firman Allah selain bahwa Allah menciptakannya. Siapa pun yang membuat perkataan meskipun di dalam yang lain, berarti ia yang berbicara dengannya menurut pandangan mereka. Firman itu menurut mereka tidak memiliki makna yang berdiri sendiri pada zat Tuhan Yang Mahatinggi. Andaipun ada makna "berdiri" yang menunjukkan bahwa Dia menciptakan suara di suatu tempat, maka dalil tersebut harus diberlakukan secara menyeluruh, sehingga wajib setiap suara yang Dia ciptakan dianggap demikian. Mereka membolehkan suara yang diciptakan memiliki semua sifat, sehingga tidak ada lagi perbedaan antara

suara yang merupakan firman Allah menurut pendapat mereka dengan suara yang bukan firman.

Kedua, bahwa apabila suatu sifat melekat pada suatu tempat, seperti ilmu, kemampuan, perkataan, dan gerakan, maka hukumnya kembali kepada tempat tersebut dan tidak kembali kepada yang lainnya.

Ketiga, bahwa dari sifat tersebut diturunkan masdar, isim fa'il, sifat musyabbahah, dan semacamnya untuk tempat tersebut, bukan untuk yang lain. Semua ini jelas dan gamblang, yang menjelaskan pendapat ulama salaf dan para imam bahwa siapa yang mengatakan Allah menciptakan firman di dalam yang lain, maka ia harus mengakui bahwa hukum berbicara itu kembali kepada tempat tersebut, bukan kepada Allah.

Keempat, bahwa Allah menegaskan pembicaraan-Nya dengan Musa menggunakan masdar dengan menyebut "sebenarnya pembicaraan." Lebih dari satu ulama berkata: penegasan dengan masdar meniadakan makna kiasan, agar tidak disangka bahwa Dia mengutus seorang utusan kepadanya atau menuliskan surat kepadanya, melainkan Dia berbicara langsung kepada-Nya dari-Nya kepada-Nya.

Kelima, bahwa Allah mengistimewakan Musa dengan pembicaraan-Nya kepadanya di atas yang lain yang tidak Dia ajak bicara. Allah berfirman: **"Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan."** (Surah Asy-Syura: 51). Pembicaraan Allah dengan Musa adalah dari balik tabir. Allah berfirman: **"Wahai Musa, sesungguhnya Aku telah memilihmu di atas manusia dengan**

membawa risalah-Ku dan dengan berbicara langsung kepadamu." (Surah Al-Araf: 144). Allah juga berfirman: **"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang setelahnya."** hingga firman-Nya: **"Dan Allah berbicara kepada Musa dengan sebenar-benarnya pembicaraan."** (Surah An-Nisa: 163-164). Wahyu adalah apa yang Allah turunkan ke dalam hati para nabi tanpa perantara. Seandainya pembicaraan Allah dengan Musa hanyalah suara yang Dia ciptakan di udara, niscaya wahyu kepada para nabi lain lebih utama darinya, karena mereka mengetahui makna yang dimaksud tanpa perantara, sementara Musa mengetahuinya melalui perantara.

Oleh karena itulah kaum Jahmiyah yang ekstrem dari golongan Ittadiyah dan semacamnya mengklaim bahwa ilham yang mereka terima lebih utama daripada apa yang diterima Musa bin Imran. Ini termasuk kekufuran yang paling besar berdasarkan kesepakatan kaum muslimin.

Ketika ulama salaf memahami hakikat mazhab mereka, bahwa ia mengharuskan peniadaan kerasulan, sebab para rasul diutus hanya untuk menyampaikan firman Allah, bahkan mengharuskan peniadaan tauhid, sebab siapa yang tidak berbicara, tidak padanya ilmu, dan tidak padanya kehidupan, ia seperti benda mati; bahkan siapa yang tidak ada padanya sifat-sifat adalah ketiadaan murni, karena zat yang tidak memiliki sifat hanya bisa dibayangkan dalam pikiran, bukan dalam kenyataan, seperti membayangkan wujud mutlak yang tidak tertentu dan tidak terspesifikasi. Maka pendapat mereka ini menyerupai pendapat kaum filsuf dahriyah yang menjadikan wujud Tuhan sebagai wujud mutlak dengan syarat kemutlakannya, yang tidak memiliki sifat.

Padahal telah diketahui bahwa yang mutlak dengan syarat kemutlakannya tidak ada kecuali dalam pikiran. Kaum dahriyah ini juga mengingkari hakikat pembicaraan Allah dengan Musa, dan mengatakan bahwa itu hanyalah limpahan yang mengalir kepadanya dari Akal Aktif. Begitu pula yang mereka katakan tentang wahyu kepada seluruh nabi. Hakikat pendapat mereka adalah bahwa Al-Quran adalah perkataan manusia, namun ia muncul dari jiwa yang suci dan mulia.

Jika kaum Mu'tazilah lebih baik daripada mereka, sementara ulama salaf telah mengkafirkan siapa yang berpendapat seperti Mu'tazilah, bagaimana pula dengan mereka? Perkataan ulama salaf dan para imam tentang orang-orang semacam itu tidak terhitung banyaknya.

Harb bin Ismail Al-Kirmani berkata: Aku mendengar Ishaq bin Rahuyah berkata: Tidak ada perselisihan di antara ahli ilmu bahwa Al-Quran adalah firman Allah dan bukan makhluk. Bagaimana mungkin ada sesuatu dari Tuhan Yang Mahatinggi yang merupakan makhluk? Seandainya seperti yang mereka katakan, niscaya mereka harus mengatakan bahwa ilmu, kemampuan, dan kehendak Allah adalah makhluk. Jika mereka mengatakan demikian, niscaya mereka harus mengatakan bahwa Allah ada tanpa ilmu, kemampuan, dan kehendak, dan itu adalah kekufuran yang murni dan nyata. Allah senantiasa Maha Mengetahui, berbicara, memiliki kehendak, dan kemampuan dalam ciptaan-Nya. Al-Quran adalah firman Allah dan bukan makhluk, maka siapa yang mengklaim bahwa ia adalah makhluk, ia adalah kafir.

Waki' bin Al-Jarrah berkata: Siapa yang mengklaim bahwa Al-Quran adalah makhluk, berarti ia mengklaim bahwa sesuatu dari Allah adalah makhluk. Lalu ditanya kepadanya: Dari mana engkau

mengambil pendapat ini? Ia menjawab: Karena Allah berfirman: **"Tetapi yang hak adalah perkataan dari-Ku."** (Surah Qaaf: 29). Dan tidak ada sesuatu pun dari Allah yang merupakan makhluk. Pendapat ini disampaikan oleh lebih dari satu ulama salaf.

Ahmad bin Hanbal berkata: Firman Allah berasal dari Allah dan tidak terpisah dari-Nya. Inilah makna perkataan ulama salaf: Al-Quran adalah firman Allah, darinya bermula dan darinya keluar dan kepada-Nya kembali, sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan Ahmad dan lainnya dari Jubair bin Nufair, ia berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya kalian tidak akan kembali kepada Allah dengan sesuatu yang lebih utama daripada apa yang keluar dari-Nya,"* yaitu Al-Quran. Hadis ini juga diriwayatkan secara marfu' dari Abu Umamah.

Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu berkata kepada para pengikut Musailamah Al-Kadzdzab ketika mendengar "Al-Qurannya" Musailamah: "Celakalah kalian, ke mana akal kalian pergi? Sesungguhnya ini adalah perkataan yang tidak keluar dari Tuhan," maksudnya dari Rabb.

Makna perkataan ulama salaf dan para imam "darinya keluar dan darinya bermula" bukanlah bahwa ia berpisah dari zat-Nya dan bersemayam di dalam yang lain. Sebab perkataan makhluk pun ketika ia mengucapkannya tidak berpisah dari zatnya dan tidak bersemayam di dalam yang lain, lantas bagaimana dengan firman Allah? Allah berfirman: **"Alangkah besarnya perkataan yang keluar dari mulut mereka, mereka tidak mengucapkan kecuali dusta."** (Surah Al-Kahfi: 5). Allah mengabarkan bahwa perkataan itu keluar dari mulut mereka, namun demikian ia tidak berpisah dari zat mereka.

Demikian pula sifat tidak dapat berpisah dari yang disifati dan bersemayam di dalam yang lain, baik sifat Pencipta maupun sifat makhluk. Apabila manusia mendengar sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam kemudian menyampaikannya, perkataan yang mereka sampaikan itu tetap merupakan sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam meskipun mereka menyampaikannya dengan gerakan dan suara mereka. Al-Quran lebih utama dari itu. Firmannya adalah firman Sang Pencipta, sedangkan suaranya adalah suara si pembaca. Allah berfirman: **"Dan jika salah seorang dari kaum musyrikin meminta perlindungan kepadamu, berilah ia perlindungan hingga ia mendengar firman Allah."** (Surah At-Taubah: 6). Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Hiasilah Al-Quran dengan suara-suara kalian."*

Namun tujuan ulama salaf adalah membantah kaum Jahmiyah, sebab mereka mengklaim bahwa Al-Quran diciptakan Allah di dalam yang lain, sehingga ia bermula dan keluar dari tempat ia diciptakan, bukan dari Allah, sebagaimana mereka mengatakan bahwa firman-Nya kepada Musa keluar dari pohon. Maka ulama salaf dan para imam menjelaskan bahwa Al-Quran dari Allah bermula dan keluar, dan mereka menyebutkan firman-Nya: **"Tetapi yang hak adalah perkataan dari-Ku."** (Surah Qaaf: 29). Allah mengabarkan bahwa perkataan itu dari-Nya, bukan dari selain-Nya dari makhluk-makhluk.

Kata "dari" di sini menunjukkan permulaan. Jika yang dimasuki kata "dari" adalah benda yang berdiri sendiri, maka ia bukan sifat Allah, seperti firman-Nya: **"Dan Dia menundukkan untuk kalian apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, sebagai anugerah dari-Nya."** (Surah Al-Jatsiyah: 13).

Dan firman-Nya tentang Isa: **"Dan ruh dari-Nya."** (Surah An-Nisa: 171). Demikian pula apa yang melekat pada benda-benda, seperti firman-Nya: **"Dan apa saja nikmat yang ada pada kalian, maka itu dari Allah."** (Surah An-Nahl: 53). Adapun jika yang dimasuki kata "dari" adalah sifat dan tidak disebutkan tempatnya, maka ia adalah sifat Allah, seperti firman-Nya: **"Tetapi yang hak adalah perkataan dari-Ku."** (Surah Qaaf: 29).

Allah juga telah mengabarkan di banyak tempat dalam Al-Quran bahwa Al-Quran turun dari-Nya dan bahwa Jibril menurunkannya dari-Nya, sebagai bantahan terhadap pembuat bid'ah yang mengada-ada ini dan semacamnya yang mengatakan bahwa ia tidak turun dari-Nya. Allah berfirman: **"Apakah selain Allah akan aku jadikan sebagai hakim, padahal Dia-lah yang telah menurunkan kepada kalian Al-Kitab yang dijelaskan secara terperinci? Dan orang-orang yang telah Kami beri Al-Kitab mengetahui bahwa ia diturunkan dari Tuhanmu dengan benar."** (Surah Al-An'am: 114). Allah berfirman: **"Katakanlah, Ruhul Qudus menurunkannya dari Tuhanmu dengan benar."** (Surah An-Nahl: 102). Ruhul Qudus adalah Jibril, sebagaimana disebutkan dalam ayat lain: **"Dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin, ke dalam hatimu."** (Surah Asy-Syu'ara: 193-194). Dan firman-Nya: **"Siapa yang menjadi musuh Jibril, maka sesungguhnya Jibril itu telah menurunkannya ke dalam hatimu dengan izin Allah."** (Surah Al-Baqarah: 97). Di sini Allah berfirman: **"Ruhul Qudus menurunkannya dari Tuhanmu."** Maka Allah menjelaskan bahwa Jibril menurunkannya dari Allah, bukan dari udara, bukan dari lauh, dan bukan dari yang lainnya.

Demikian pula seluruh ayat Al-Quran lainnya, seperti firman-Nya: **"Diturunkannya Al-Kitab dari Allah Yang Mahaperkasa lagi**

Mahabijaksana." (Surah Az-Zumar: 1). Firman-Nya: **"Ha Mim. Diturunkannya Al-Kitab dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui."** (Surah Ghafir: 1-2). Firman-Nya: **"Ha Mim. Diturunkan dari Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."** (Surah Fushshilat: 1-2). Firman-Nya: **"Alif Lam Mim. Diturunkannya Al-Kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya dari Tuhan semesta alam."** (Surah As-Sajdah: 1-2). Dan firman-Nya: **"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu."** (Surah Al-Maidah: 67).

Memang telah dijelaskan di berbagai tempat bahwa Al-Qur'an diturunkan dari Allah. Maka barangsiapa yang berkata bahwa ia diturunkan dari sebagian makhluk, seperti dari Lauh atau dari udara, maka ia telah berdusta atas nama Allah dan mendustakan Kitabullah, serta mengikuti jalan selain jalan orang-orang beriman.

Tidakkah engkau melihat bahwa Allah membedakan antara apa yang turun dari-Nya dan apa yang Dia turunkan dari sebagian makhluk seperti hujan, dengan firman-Nya: **"Dia menurunkan air dari langit"** (Al-Baqarah: 22)? Allah menyebut hujan di berbagai tempat dan memberitahukan bahwa Dia menurunkannya dari langit. Sedangkan Al-Qur'an, Allah memberitahukan bahwa ia diturunkan dari-Nya. Allah juga menyebutkan penurunan secara mutlak seperti dalam firman-Nya: **"Dan Kami turunkan besi"** (Al-Hadid: 25), karena besi turun dari puncak-puncak gunung, bukan dari langit. Demikian pula halnya dengan hewan, karena yang jantan menurunkan air ke betina, sehingga Allah tidak menyebut "dari langit" padanya.

Seandainya Jibril mengambil Al-Qur'an dari Lauh Mahfuzh, maka orang-orang Yahudi akan lebih mulia di sisi Allah daripada

umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Sebab telah tetap melalui riwayat yang sahih bahwa Allah menulis Taurat untuk Musa dengan tangan-Nya sendiri dan menurunkannya dalam keadaan telah tertulis. Dengan demikian, Bani Israil telah membaca lembaran-lembaran yang ditulis langsung oleh Allah, sementara kaum muslimin mengambilnya dari Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, Muhammad mengambilnya dari Jibril, dan Jibril dari Lauh. Maka Bani Israil akan setara dengan Jibril, dan kedudukan Bani Israil akan lebih tinggi dari kedudukan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam menurut pendapat kaum Jahmiyah ini.

Padahal Allah subhanahu wa ta'ala menjadikan di antara keutamaan umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa Dia menurunkan kepada mereka sebuah kitab yang tidak bisa dihapus oleh air, dan bahwa Dia menurunkannya kepada mereka berupa bacaan, bukan tulisan, serta menurunkannya secara bertahap kepada mereka karena alasan itu. Allah berfirman: **"Dan Al-Qur'an Kami turunkan berangsur-angsur agar engkau membacaknya kepada manusia perlahan-lahan, dan Kami menurunkannya secara bertahap"** (Al-Isra': 106). Allah juga berfirman: **"Dan orang-orang kafir berkata, 'Mengapa Al-Qur'an tidak diturunkan kepadanya sekaligus?' Demikianlah, agar Kami teguhkan hatimu dengannya, dan Kami membacaknya secara tartil"** (Al-Furqan: 32).

Kemudian, jika Jibril tidak mendengarnya dari Allah melainkan hanya mendapatinya dalam bentuk tulisan, maka redaksinya adalah redaksi Jibril dan Al-Qur'an adalah kalam Jibril yang ia terjemahkan atas nama Allah, sebagaimana seseorang menerjemahkan atas nama seorang bisu yang menuliskan sesuatu

namun tidak mampu mengucapkannya. Ini jelas bertentangan dengan agama kaum muslimin.

Jika seseorang berargumen dengan firman Allah: **"Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman utusan yang mulia, yang memiliki kekuatan, yang memiliki kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang memiliki 'Arsy"** (At-Takwir: 19-20), maka dikatakan kepadanya: Sesungguhnya dalam ayat lain Allah berfirman: **"Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman utusan yang mulia, dan Al-Qur'an itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan seorang tukang ramal. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran darinya"** (Al-Haqqah: 40-42). Utusan dalam ayat yang kedua ini adalah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, sedangkan utusan dalam ayat yang pertama adalah Jibril. Seandainya yang dimaksud adalah bahwa utusan tersebut yang menciptakan redaksinya, niscaya kedua berita itu saling bertentangan. Maka diketahui bahwa penisbatannya kepada utusan adalah penisbatan penyampaian, bukan penisbatan penciptaan. Oleh karena itu Allah berfirman "firman utusan" dan tidak mengatakan "malaikat" atau "nabi".

Tidak diragukan bahwa rasul menyampaikannya, sebagaimana firman Allah: **"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu"** (Al-Ma'idah: 67). Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa menawarkan dirinya kepada orang-orang di musim haji seraya berkata: *"Adakah seseorang yang mau membawaku kepada kaumnya agar aku dapat menyampaikan kalam Tuhanku, karena kaum Quraisy telah menghalangiku untuk menyampaikan kalam Tuhanku?"*

Ketika Allah menurunkan: **"Alif Lam Mim. Bangsa Romawi telah dikalahkan"** (Ar-Rum: 1-2), Abu Bakar Ash-Shiddiq radiyallahu 'anhu keluar dan membacakannya kepada orang-orang. Mereka pun bertanya: "Apakah ini perkataanmu atau perkataan sahabatmu?" Beliau menjawab: "Ini bukan perkataanku dan bukan pula perkataan sahabatku, tetapi ini adalah kalam Allah."

Jika seseorang berargumen dengan firman Allah: **"Tidak datang kepada mereka suatu peringatan baru dari Tuhan mereka"** (Al-Anbiya': 2), maka dikatakan kepadanya: Ayat ini justru menjadi hujah atasmu. Ketika Allah berfirman "peringatan baru dari Tuhan mereka," maka diketahui bahwa sebagian peringatan itu baru dan sebagian lainnya tidak baru. Karena apabila nakirah disifati, ia membedakan antara yang disifati dengan yang lainnya, sebagaimana jika dikatakan: "Tidaklah datang kepadaku seorang lelaki muslim melainkan aku memuliakannya" dan "Tidaklah aku makan kecuali makanan yang halal" dan semisalnya.

Diketahui pula bahwa yang dimaksud dengan "baru" dalam ayat tersebut bukanlah "makhluk" sebagaimana yang dikatakan kaum Jahmiyah, melainkan yang diturunkan secara baru. Karena Allah menurunkan Al-Qur'an sedikit demi sedikit, sehingga yang diturunkan pertama bersifat "terdahulu" (qadim) dibandingkan dengan yang diturunkan terakhir. Setiap yang mendahului selainnya disebut "qadim" dalam bahasa Arab, sebagaimana firman Allah: **"seperti tandan kurma yang tua"** (Yasin: 39), **"Demi Allah, sesungguhnya kamu masih dalam kesesatanmu yang dulu"** (Yusuf: 95), **"Dan ketika mereka tidak mendapat petunjuk dengannya, mereka akan berkata, 'Ini adalah kebohongan lama'"** (Al-Ahqaf: 11), dan **"Apakah kamu memperhatikan apa yang selalu**

kamu sembah, kamu dan nenek moyangmu yang terdahulu?"
(Asy-Syu'ara: 75-76).

Demikian pula firman Allah: **"Kami menjadikannya Al-Qur'an dalam bahasa Arab"** (Az-Zukhruf: 3). Allah tidak hanya mengatakan "Kami menjadikannya" saja sehingga dapat disangka bermakna "Kami menciptakannya," melainkan berfirman: **"Kami menjadikannya Al-Qur'an dalam bahasa Arab"**, yakni Kami menjadikannya berbahasa Arab. Sebab Allah berkuasa untuk menurunkannya dalam bahasa non-Arab ('ajam), namun ketika Dia menurunkannya dalam bahasa Arab, berarti Dia telah menjadikannya berbahasa Arab dan bukan berbahasa non-Arab.

Masalah ini termasuk pokok-pokok keyakinan Ahlul Iman wal-Sunnah yang membedakan mereka dari kaum Jahmiyah, Mu'tazilah, para filosof dan semisalnya. Pembahasan tentangnya telah diuraikan secara panjang lebar di tempat lain. Wallahu a'lam.

Syaikhul Islam rahimahullah ditanya:

Tentang seseorang yang berkata bahwa Allah tidak benar-benar berfirman kepada Musa dengan sebenarnya, lalu orang lain berkata kepadanya: "Bahkan Allah benar-benar berfirman kepadanya." Maka orang pertama berkata: "Jika kamu berkata Dia berbicara kepadanya, maka pembicaraan itu pasti dengan huruf dan suara, sedangkan huruf dan suara adalah hal yang baru (makhluk), dan barangsiapa yang mengatakan bahwa Allah berbicara kepada Musa dengan huruf dan suara maka ia kafir." Apakah benar seperti yang ia katakan atau tidak?

Beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah. Adapun orang yang berkata bahwa Allah tidak benar-benar berfirman kepada Musa, maka jika ia belum pernah mendengar Al-Qur'an, ia harus diberitahukan bahwa hal ini adalah nash Al-Qur'an. Jika setelah itu ia masih mengingkarinya, maka ia diminta bertobat; jika ia bertobat maka diterima, dan jika tidak maka ia dibunuh. Perkataannya tidak diterima jika ia mengingkari nash Al-Qur'an. Bahkan seandainya ia berkata: "Yang aku maksud adalah bahwa Allah menciptakan suara di udara lalu memperdengarkannya kepada Musa," maka perkataannya itu pun merupakan kekufuran. Ini adalah pendapat kaum Jahmiyah yang dikafirkan oleh para ulama salaf. Mereka berkata: "Mereka diminta bertobat; jika bertobat maka diterima, dan jika tidak maka dibunuh."

Akan tetapi, orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya secara mutlak namun belum sampai kepadanya ilmu yang menjelaskan kebenaran, maka tidak dihukumi kafir hingga tegak atasnya hujah yang barangsiapa menyelisihinya menjadi kafir. Sebab banyak orang yang keliru dalam apa yang mereka takwilkan dari Al-Qur'an dan jahil terhadap banyak makna yang terkandung dalam Al-Kitab dan As-Sunnah. Kesalahan dan kelupaan diangkat dari umat ini, dan kekufuran tidak terjadi kecuali setelah adanya penjelasan.

Adapun para imam yang memerintahkan pembunuhan terhadap orang-orang yang mengingkari ru'yatullah di akhirat atau mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk dan semisalnya, ada yang berpendapat mereka memerintahkan demikian karena kekufuran mereka, dan ada yang berpendapat karena ketika mereka mengajak manusia kepada bid'ah mereka, mereka menyesatkan manusia, sehingga mereka dibunuh karena alasan kerusakan di

muka bumi dan demi menjaga agama manusia agar tidak disesatkan.

Singkatnya, para ulama salaf umat ini dan para imamnya telah sepakat bahwa kaum Jahmiyah termasuk golongan terburuk dari kalangan ahli bid'ah, hingga banyak di antara mereka yang mengeluarkan Jahmiyah dari tujuh puluh dua golongan. Dan termasuk dalam Jahmiyah adalah para filosof dan Mu'tazilah yang berkata bahwa kalam Allah adalah makhluk, bahwa Allah hanya berbicara kepada Musa dengan kalam yang diciptakan-Nya di udara, bahwa Allah tidak dapat dilihat di akhirat, bahwa Allah tidak terpisah dari makhluk-Nya, dan berbagai pernyataan semisalnya yang mengandung konsekuensi penafian Sang Pencipta, pendustaan para rasul-Nya, dan pembatalan agama-Nya.

Adapun perkataan orang Jahmi: "Jika kamu berkata Dia berbicara kepada Musa, maka pembicaraan itu pasti dengan huruf dan suara, sedangkan huruf dan suara adalah hal yang baru, dan barangsiapa mengatakan Allah berbicara kepada Musa dengan huruf dan suara maka ia kafir," maka dikatakan kepada orang mulhid ini: Engkau sendiri berkata bahwa Dia berbicara kepadanya dengan huruf dan suara, hanya saja engkau berkata dengan huruf dan suara yang Dia ciptakan di udara. Engkau berkata: "Tidak boleh huruf dan suara melekat pada-Nya karena keduanya tidak melekat kecuali pada zat yang bertempat, sedangkan Sang Pencipta tidak bertempat, dan barangsiapa mengatakan Dia bertempat maka ia kafir."

Sudah diketahui bahwa orang yang mengingkari apa yang ditegaskan oleh Al-Kitab dan As-Sunnah lebih layak disebut kafir daripada orang yang mengakui apa yang dibawa oleh Al-Kitab dan As-Sunnah. Jika orang yang mengingkari nash Al-Kitab dan As-

Sunnah berkata bahwa akal bersamanya, maka orang yang sesuai dengan nash-nash itu berkata: "Justru akal bersamaku, dan akal itu pun sejalan dengan Al-Kitab dan As-Sunnah." Dengan demikian, pihak pertama mengklaim bahwa ia memiliki dalil naql dan akal, sedangkan pihak kedua hanya berargumen dengan apa yang ia klaim sebagai akal, yang justru lawan debatnya dapat menunjukkan kekeliruannya, bahkan seandainya akal memang bersamanya.

"Kekufuran" adalah bagian dari hukum-hukum syariat, dan tidak setiap orang yang menyelisihi sesuatu yang diketahui melalui nalar akal dihukumi kafir. Seandainya ia mengingkari sebagian hal yang jelas bagi akal sekalipun, ia tidak dihukumi kafir hingga perkataannya itu dikategorikan sebagai kekufuran dalam syariat. Adapun orang yang menyelisihi apa yang diketahui bahwa rasul membawanya, maka ia kafir tanpa perselisihan.

Hal itu karena dalam Al-Kitab, As-Sunnah, maupun perkataan seorang pun dari ulama salaf umat ini dan para imamnya tidak terdapat pemberitaan tentang Allah bahwa Dia "bertempat" atau "tidak bertempat," dan tidak pula dalam Al-Kitab dan As-Sunnah terdapat pernyataan bahwa barangsiapa mengucapkan ini atau itu menjadi kafir. Lafaz ini adalah bid'ah, dan kekufuran tidak bisa dikaitkan semata-mata dengan nama-nama bid'ah yang tidak memiliki dasar dalam Al-Kitab dan As-Sunnah. Bahkan orang yang mengucapkan hal tersebut harus diminta penjelasan: apabila ia berkata "Allah bertempat" atau "Allah tidak bertempat," maka ditanyakan kepadanya maksudnya.

Jika ia berkata: "Yang aku maksud dengan 'bertempat' adalah bahwa Dia masuk ke dalam makhluk-Nya dan makhluk-Nya telah melingkupi dan meliputi-Nya," maka ini batil. Namun jika ia

berkata: "Yang aku maksud adalah bahwa Dia terpisah dari makhluk-Nya dan berbeda dari mereka," maka ini benar. Demikian pula perkataannya "tidak bertempat": jika yang ia maksud adalah bahwa makhluk tidak melingkupi Sang Pencipta maka ia benar, namun jika ia berkata bahwa Sang Pencipta tidak terpisah dan tidak berbeda dari makhluk-Nya maka ia keliru.

Jika hal itu dipahami, maka manusia dalam menjawab hujahnya yang lemah — yaitu perkataannya: "Jika kamu berkata Dia berbicara kepada Musa, maka pembicaraan itu pasti dengan huruf dan suara, sedangkan huruf dan suara adalah hal yang baru" — terbagi menjadi tiga kelompok.

Kelompok pertama menolak premis pertamanya. Kelompok kedua menolak premis keduanya. Kelompok ketiga tidak menolak kedua premis tersebut, melainkan meminta penjelasan darinya dan menunjukkan bahwa hal itu tidak menghalangi Allah untuk benar-benar berbicara kepada Musa.

Kelompok pertama adalah Abu Muhammad Abdullah bin Sa'id bin Kullab, Abu Al-Hasan Ali bin Isma'il Al-Asy'ari, dan orang-orang yang mengikuti keduanya. Mereka berkata: "Kami tidak menerima bahwa pembicaraan itu hanya bisa dengan huruf dan suara. Pembicaraan adalah makna yang melekat pada zat yang berbicara, sedangkan huruf dan suara adalah ungkapan darinya." Makna yang melekat pada zat Allah subhanahu wa ta'ala mencakup perintah terhadap segala yang diperintahkan-Nya dan pemberitaan tentang segala yang diberitakan-Nya. Jika diungkapkan dalam bahasa Suryani maka menjadi Injil... Mereka berkata bahwa nama "kalam" secara hakikat digunakan untuk kalam makhluk, sehingga nama "kalam" bersifat musytarak atau

majaz untuk kalam Sang Pencipta dan hakikat untuk kalam makhluk.

Kelompok kedua menerima bahwa pembicaraan itu hanya bisa dengan huruf dan suara, namun menolak premis kedua, yaitu bahwa huruf dan suara pasti baru (makhluk). Sebagian dari kelompok ini berkata bahwa yang baru seperti yang hadits, baik yang berdiri sendiri maupun yang melekat pada selainnya, dan bahwa Allah berbicara dengan kalam yang tidak qadim, yaitu dengan huruf dan suara. Ini adalah pendapat orang-orang yang mengatakan Al-Qur'an adalah qadim namun dengan huruf dan suara, seperti Abu Al-Hasan bin Salim dan para pengikutnya yang disebut Salimiyah, serta berbagai kelompok yang mengikutinya. Mereka dalam masalah huruf dan suara berpendapat serupa dengan pendapat kelompok sebelumnya tentang makna-makna.

Mereka berkata: "Kalam tanpa huruf dan tanpa suara tidak dapat dipahami akal, dan makna yang berupa perintah, larangan, dan pemberitaan secara sekaligus adalah mustahil menurut akal yang jernih. Barangsiapa mengklaim bahwa makna Taurat, Injil, dan Al-Qur'an adalah satu dan hanya berbeda ungkapannya, maka perkataannya jelas rusak secara daruri baik dari segi akal maupun syariat. Mengeluarkan huruf dari cakupan makna 'kalam' adalah sesuatu yang diketahui kekeliruannya secara daruri dari seluruh bahasa."

Jika diakui bahwa huruf dan suara yang diciptakan di luar kalam Allah adalah hakikat, maka dimungkinkan bahwa Allah berbicara kepada Musa dengan kalam yang diciptakan pada selainnya.

Kelompok ini berkata kepada kelompok pertama: "Apabila kalian berkata bahwa kalam itu semata-mata makna dan Dia menciptakan ungkapan untuk menjelaskannya... jika kalian berkata bahwa ungkapan itu adalah kalam-Nya secara hakikat, maka batal hujah kalian atas Mu'tazilah. Sebab hujah terkuat kalian atas Mu'tazilah adalah perkataan kalian bahwa mustahil Dia disebut mutakallim dengan kalam yang Dia ciptakan pada selain-Nya, sebagaimana mustahil Dia mengetahui dengan ilmu yang melekat pada selain-Nya, berkuasa dengan kekuasaan yang melekat pada selain-Nya, dan berkehendak dengan kehendak yang melekat pada selain-Nya. Namun jika kalian berkata ungkapan itu adalah kalam-Nya secara majaz, maka konsekuensinya kalam itu secara hakikat adalah makna dan secara majaz adalah lafaz. Ini adalah sesuatu yang diketahui kekeliruannya secara daruri dari seluruh bahasa."

Golongan Ketiga: mereka yang tidak menolak dua premis tersebut, tetapi meminta penjelasan lebih lanjut dan menerangkan bahwa hal itu tidak mesti membenarkan pendapat kalian. Bahkan mereka berkata: jika kalian mengatakan bahwa huruf dan suara itu baru (*hadits*) dalam arti wajib berupa makhluk yang terpisah darinya, maka ini justru menunjukkan kerusakan dan kontradiksi pendapat kalian, dan ini adalah pernyataan yang tertolak. Namun jika kalian mengatakannya dalam arti bahwa ia tidak bersifat azali, maka itu dapat diterima, hanya saja penamaan ini sendiri merupakan sesuatu yang baru.

Golongan ini pun terbagi menjadi **dua kelompok**: satu kelompok berkata bahwa yang dimaksud dengan *hadits* adalah makhluk yang terpisah darinya. Maka jika kita katakan bahwa huruf dan suara itu tidak bisa lain kecuali bersifat *hadits*, berarti sama

dengan mengatakan tidak bisa lain kecuali berupa makhluk. Dengan demikian, orang Mu'tazilah itu telah membatalkan pendapatnya sendiri dengan perkataannya sendiri, karena ia mengklaim bahwa Allah berbicara dengan huruf dan suara yang diciptakan, kemudian ia berdalil dengan sesuatu yang justru mengharuskan bahwa Allah berbicara, namun tidak berbicara dengan kalam yang diciptakan. Di sini terdapat kerancuan. Adapun kami tidak mengatakan bahwa Allah berbicara kepada Musa dengan kalam yang azali, dan tidak pula dengan kalam yang diciptakan, melainkan Dia, Mahasuci Allah, berbicara kapan Dia berkehendak dan diam kapan Dia berkehendak. Sebagaimana Dia, Mahasuci dan Mahatinggi Allah, menciptakan langit dan bumi dalam enam hari kemudian bersemayam di atas 'Arsy, dan Dia mendatangi langit ketika ia masih berupa asap, dan Dia akan datang dalam naungan awan beserta para malaikat, sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Fajr ayat 22: **"Dan datanglah Tuhanmu dan para malaikat berbaris-baris,"** dan firman-Nya dalam surat Al-An'am ayat 158: **"Yang mereka nanti-nantikan tidak lain hanyalah kedatangan para malaikat kepada mereka, atau kedatangan Tuhanmu, atau datangnya sebagian tanda-tanda Tuhanmu,"** dan firman-Nya dalam surat Ya Sin ayat 82: **"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!', maka jadilah ia,"** dan firman-Nya dalam surat At-Taubah ayat 105: **"Dan katakanlah: 'Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin'."** Dan contoh-contoh semacam ini dalam Al-Qur'an dan hadis sangatlah banyak.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan bahwa apabila Dia berkehendak, Dia melakukan apa yang Dia kabarkan, berupa

pembicaraan-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya yang berdiri pada diri-Nya sendiri. Dan apa yang berdiri pada diri-Nya adalah kalam-Nya, bukan kalam selain-Nya. Makhluk tidak mungkin berdiri pada Sang Pencipta, dan Tuhan tidak mungkin menjadi tempat bagi makhluk. Akan tetapi, Dia Subhanahu berdiri pada diri-Nya apa yang Dia kehendaki berupa kalam dan perbuatan-Nya, dan tidak ada satu pun dari itu yang berstatus makhluk. Yang berstatus makhluk hanyalah yang terpisah dari-Nya. Adapun kalam Allah berasal dari Allah dan tidak terpisah dari-Nya. Oleh karena itu, para ulama salaf berkata: Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk, darinya bermula dan kepada-Nya kembali. Mereka berkata "darinya bermula" artinya Dialah yang berbicara dengannya, bukan bahwa Dia menciptakannya pada sebagian jasad makhluk.

Jawaban ini adalah jawaban para imam ahli hadis, tasawuf, fikih, dan beberapa golongan dari kalangan ahli kalam dari para imam mereka, seperti kaum Hisyamiyyah, Karramiyyah, dan selain mereka. Adapun pengikut para imam yang empat, yaitu para pengikut Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, dan Ahmad, di antara mereka ada yang memilih jawaban golongan pertama, yaitu mereka yang menyetujui pendapat Ibnu Kullab tentang Al-Qur'an. Mereka ini adalah beberapa kelompok dari kalangan murid-murid belakangan pengikut Malik, Syafi'i, Ahmad, dan Abu Hanifah. Di antara mereka ada pula yang memilih jawaban golongan kedua, yaitu kelompok-kelompok yang mengingkari pendapat Ibnu Kullab dan mengatakan bahwa Al-Qur'an bersifat azali, seperti kaum Salimiyyah dan berbagai kelompok pengikut Malik, Syafi'i, Ahmad, dan Abu Hanifah. Dan di antara mereka ada pula yang memilih jawaban golongan ketiga, yaitu mereka yang mengingkari

pendapat dua golongan sebelumnya, yakni Kullabiyyah dan Salimiyyah.

Kemudian dari golongan ini, ada yang berpendapat seperti pendapat kaum Karramiyyah — dan kaum Karramiyyah menisbatkan diri kepada Abu Hanifah — dan ada pula yang tidak memilih pendapat Karramiyyah juga karena mengandung kontradiksi lain. Sebaliknya, mereka berpegang pada pendapat para imam hadis, seperti Al-Bukhari, Utsman bin Sa'id Ad-Darimi, Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, dan para ulama salaf sebelum mereka, seperti Abu Bakr bin Abdurrahman bin Al-Harits bin Hisyam, Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi, Az-Zuhri, Abdullah bin Al-Mubarak, Ahmad bin Hanbal, dan Ishaq bin Rahawayh, serta apa yang dinukil tentang hal tersebut dari para sahabat dan tabi'in. Terkait hal ini terdapat banyak riwayat yang dikenal dalam kitab-kitab sunnah dan atsar, yang tidak mungkin dimuat dalam lembaran ini.

Di antara ketiga golongan tersebut terdapat perdebatan dan persoalan-persoalan halus yang tidak mungkin dimuat dalam lembaran ini. Kami telah menguraikan pembicaraan tentang hal tersebut di berbagai tempat dan menjelaskan hakikat setiap pendapat serta mana pendapat yang benar berdasarkan akal yang jernih dan riwayat yang sahih. Namun demikian, semua kelompok ini sepakat dalam menyesatkan orang yang mengatakan bahwa kalam Allah adalah makhluk. Umat pun sepakat bahwa siapa yang mengatakan bahwa kalam Allah adalah makhluk sehingga Allah tidak berbicara kepada Musa secara langsung, maka ia diminta bertobat; jika ia bertobat maka diterima, dan jika tidak mau maka ia dibunuh.

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan semoga Allah melimpahkan salawat kepada junjungan kita Muhammad, keluarganya, dan salam yang sebanyak-banyaknya.

Beliau juga ditanya, semoga Allah merahmatinya:

Tentang seseorang yang berkata: Allah berbicara kepada Musa secara langsung, kedua telinganya mendengarnya dan hatinya menerimanya, dan bahwa Allah menulis Taurat dengan tangan-Nya lalu menyerahkannya kepadanya dari tangan-Nya ke tangannya. Sementara orang lain berkata: Allah tidak berbicara kepadanya kecuali melalui perantara.

Maka beliau menjawab:

Orang yang berkata bahwa Allah berbicara kepada Musa secara langsung – sebagaimana yang dikhabarkan dalam Kitab-Nya – adalah benar. Adapun orang yang berkata bahwa Allah berbicara kepada Musa melalui perantara, maka orang ini sesat dan salah. Bahkan para imam telah menegaskan bahwa siapa yang mengatakan demikian, maka ia diminta bertobat; jika ia bertobat maka diterima, dan jika tidak mau maka ia dibunuh. Sebab perkataan ini adalah pengingkaran terhadap sesuatu yang telah diketahui secara pasti sebagai bagian dari agama Islam, dan terhadap sesuatu yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'an, Sunnah, dan ijma'.

Allah Ta'ala berfirman dalam surat Asy-Syura ayat 51: **"Dan tidaklah patut bagi seorang manusia bahwa Allah berbicara kepadanya kecuali dengan perantaraan wahyu atau dari balik tabir,"** – hingga akhir ayat. Maka Allah membedakan antara

berbicara kepadanya dari balik tabir — sebagaimana Allah berbicara kepada Musa — dengan berbicara kepadanya melalui perantara seorang utusan sebagaimana Dia mewahyukan kepada selain Musa. Allah Ta'ala berfirman dalam surat An-Nisa' ayat 163: **"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan para nabi setelahnya,"** hingga firman-Nya: **"dan Allah berbicara kepada Musa secara langsung."**

Hadis-hadis tentang hal ini sangat banyak dalam Sahih Bukhari, Sahih Muslim, dan kitab-kitab Sunan. Di antara hadis yang terjaga dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam adalah hadis: *"Adam dan Musa bertemu. Adam berkata: Engkaukah Musa yang Allah berbicara kepadamu secara langsung tanpa menjadikan di antara engkau dan Dia seorang utusan dari makhluk-Nya?"*

Para ulama salaf umat ini dan para imamnya mengkafirkan kaum Jahmiyyah yang mengatakan bahwa Allah menciptakan kalam pada sebagian jasad lalu Musa mendengarnya, dan yang menafsirkan pembicaraan langsung dengan pengertian semacam itu.

Adapun pernyataan bahwa **"Allah menulis Taurat dengan tangan-Nya"**, ini telah diriwayatkan dalam Sahih Bukhari dan Sahih Muslim. Siapa pun yang mengingkarinya adalah salah dan sesat, dan jika ia mengingkarinya setelah mengetahui hadis yang sahih tersebut, maka ia berhak mendapat hukuman.

Adapun pernyataan **"Allah menyerahkannya dari tangan-Nya ke tangan Musa"**, ini diriwayatkan dari sekelompok tabi'in dan hal ini juga terdapat dalam tradisi Ahli Kitab. Namun aku tidak mengetahui redaksi ini diriwayatkan dari Nabi Muhammad

shalallahu alaihi wasallam. Maka siapa yang berbicara dengan ungkapan tersebut, jika yang dimaksudnya adalah sesuatu yang berbeda dari itu, berarti ia telah keliru. Wallahu a'lam.

Apa pendapat para ulama terkemuka, para imam agama, semoga Allah meridai mereka semua:

Apakah Al-Qur'an yang kita baca, yang berdiri pada diri kita ketika membacanya, adalah kalam Allah yang berdiri pada diri-Nya ketika Dia mengucapkannya dan merupakan sifat-Nya, ataukah tidak? Dan jika ia adalah kalam-Nya, apakah ketika kita membacanya dan ia berdiri pada diri kita, ia boleh disebut kalam Allah dan sifat-Nya? Atau boleh disebut kalam Allah tetapi bukan sifat-Nya? Atau dalam hal ini terdapat perincian yang harus dijelaskan? Dan apakah jika ia berdiri pada diri kita, berarti ia telah berpindah dari Allah setelah sebelumnya berdiri pada-Nya? Atau ia berdiri pada diri kita sekaligus pada diri-Nya? Atau yang berdiri pada diri kita hanyalah ungkapan atau hikayat dari kalam Allah, sehingga penyebutan kalam Allah atasnya hanyalah bersifat majaz? Dan apakah ia menjadi sifat kita yang baru (*hadits*) yang berdiri pada sesuatu yang baru, mengingat yang azali tidak mungkin berdiri pada yang baru dan yang baru tidak mungkin bersifat azali? Dan apakah "**tilawah**" itu sama dengan yang dibaca ataukah tidak? Berilah kami fatwa, semoga kalian mendapat pahala.

Maka Syaikhul Islam Taqiyyuddin Abul Abbas Ibnu Taimiyyah — semoga Allah menyucikan ruhnya — menjawab:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. **Masalah** ini jawabannya bisa diuraikan panjang lebar dan bisa pula diringkas.

Kemudian beliau menguraikan jawaban dengan beberapa uraian. Adapun jawaban ringkasnya, beliau berkata: jawaban masalah ini dibangun di atas **sebuah pendahuluan**, yaitu bahwa seseorang harus memahami makna perkataan seseorang ketika ia menyampaikan sesuatu dari orang lain: "ini adalah ucapan orang itu."

Sebab apabila seorang perawi meriwayatkan dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam dengan menyebutkan: *"Sesungguhnya amal-amal itu tergantung niatnya dan sesungguhnya setiap orang mendapatkan sesuai dengan yang ia niatkan,"* atau: *"Yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas, dan di antara keduanya terdapat perkara-perkara yang samar yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia,"* atau: *"Siapa yang melakukan suatu amal yang tidak ada perintah kami atasnya, maka ia tertolak,"* dan semisalnya – maka sudah jelas bahwa ini adalah sabda Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam yang beliau ucapkan dengan lafaz dan maknanya. Beliaulah yang mengkhabarkan maknanya dan beliaulah yang merangkai huruf-hurufnya serta mengucapkannya dengan suaranya.

Kemudian si perawi menyampaikan kalam beliau, sebagaimana sabda Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam: *"Semoga Allah memperindah wajah seseorang yang mendengar hadis dariku lalu menyampaikannya sebagaimana ia mendengarnya. Betapa banyak pembawa fikih yang tidak paham fikih, dan betapa banyak pembawa fikih kepada orang yang lebih paham fikih darinya."* Beliau mendoakan keindahan bagi orang yang mendengar hadis darinya lalu menyampaikannya sebagaimana yang ia dengar.

Hal ini menjelaskan bahwa hadis yang didengar dari beliau adalah hadis yang sama yang disampaikan darinya, meskipun kita mengetahui bahwa si perawi menyampaikannya dengan perbuatan dan suaranya sendiri, dan bahwa suara yang didengar darinya adalah suaranya sendiri, bukan suara Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam.

Meski Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam mengucapkan hadis tersebut dengan suaranya yang khas, namun yang disampaikan oleh si perawi adalah hadis beliau yang didengar darinya – bukan suara beliau yang dapat didengar. Maka jika ada yang bertanya: apakah hadis yang dibacakan oleh perawi, yang berdiri pada dirinya ketika membaca, adalah kalam Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam yang berdiri pada beliau ketika mengucapkannya dan merupakan sifat beliau, ataukah tidak? Maka dijawab kepadanya: jika yang engkau maksud adalah bahwa hadis itu sendiri dari sisi hakikatnya adalah kalam Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam yang berdiri pada beliau ketika mengucapkannya dan merupakan sifat beliau, maka ya – hadis ini dari sisi hakikatnya adalah kalam Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam. Namun jika yang engkau maksud adalah bahwa apa yang khusus bagi si pembaca berupa gerak-gerik dan suaranya adalah yang berdiri pada Rasul, maka itu tidaklah demikian.

Begitu pula, jika yang engkau maksud adalah bahwa apa yang khusus bagi Rasul berupa gerak-gerik, suara, dan sifat-sifat yang berdiri pada diri beliau itu sendiri secara persis berpindah dari Rasul dan berdiri pada si pembaca, maka itu pun tidaklah demikian.

Pernyataan "ini adalah itu" dan "ini bukan dia", serta "ini adalah persis sama dengan itu" dan "ini bukan persis sama dengan itu" — semuanya mengandung kesamaran. Sebab siapa yang menukil perkataan orang lain sebagaimana yang ia dengar dan menuliskannya dalam sebuah kitab, ia akan berkata: "ini adalah perkataan si fulan persis", "ini adalah ucapannya sendiri", "ini adalah ucapannya yang asli." Yang ia maksud adalah bahwa apa yang diucapkan orang itu adalah yang ia sampaikan darinya dan yang tertulis dalam kitab — tidak ditambah dan tidak dikurangi.

Maka jika seorang pendengar berkata setelah mendengar dari si pembaca: "ini adalah kalam Allah persis", atau "ini adalah kalam Allah yang asli", atau "ini adalah kalam Allah sendiri" — atau ia berkata tentang isi mushaf: "ini adalah kalam Allah persis", "ini adalah kalam Allah yang asli" — maka ia berkata benar. Dan siapa yang mengingkari hal itu dari sisi ini, konsekuensi perkataannya adalah bahwa Al-Qur'an telah ditambah atau dikurangi. Karena itulah orang-orang sepakat bahwa apa yang ada di antara dua sampul mushaf adalah kalam Allah, dan mereka mengingkari siapa yang menafikan hal tersebut.

Terkadang tentang kalam seseorang yang didengar langsung darinya dikatakan: "ini adalah kalam si Zaid persis", "ini adalah kalam Zaid yang asli", yang dimaksud adalah bahwa ia didengar langsung darinya tanpa perantara — sehingga yang didengar adalah sifat si pembicara itu yang khas baginya. Sebagaimana yang dikatakan Ayyub As-Sakhtiyani: *Hasan Al-Bashri dahulu berbicara dengan satu kalam, lalu keluarlah bagaikan mutiara. Kemudian orang-orang setelahnya mengucapkan kalam yang sama, namun keluarlah bagaikan kotoran unta.*

Pembicara dari kalangan manusia memiliki suara yang khas baginya dan nada yang khas baginya, sebagaimana ia memiliki tabiat yang khas baginya, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surat Ar-Rum ayat 22: **"Dan perbedaan bahasa-bahasa kalian dan warna-warna kalian."** Ia pun memiliki — jika berupa perintah, larangan, atau berita — keadaan, sifat, dan cara yang khas baginya. Maka jika kalamnya didengar dengan sifat yang khas baginya dan dikatakan: "ini adalah kalamnya persis", "ini adalah persis kalamnya sendiri", dan sifat yang khas baginya itu dimasukkan dalam cakupan makna "persis" dan "sendiri" — maka ungkapan itu tidak berlaku padanya jika yang disampaikan itu hanya berupa riwayat.

Namun karena orang-orang di zaman kita mengetahui bahwa tidak ada seorang pun yang dapat mendengar kalam Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam langsung dari beliau, maka makna ini pun tidak terlintas dalam benak siapa pun. Sebaliknya, setiap orang mengetahui bahwa jika kita mengatakan "kami mendengar kalam Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam" dan "ini adalah kalam Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam persis" dan "ini adalah kalamnya yang asli", yang dimaksud hanyalah makna pertama, yaitu bahwa ia didengar dari si penyampai, bukan bahwa ia didengar langsung dari beliau, dan bukan pula bahwa cara berbicara beliau yang khas baginya itu terwujud.

Dan jika hal ini berlaku pada kalam Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, maka kalam Allah Subhanahu wa Ta'ala lebih layak demikian. Sebab orang-orang mengetahui bahwa tidak seorang pun di antara mereka yang pernah mendengarnya langsung dari Allah sebagaimana Musa mendengar kalam Allah

dari Allah. Bahkan mereka mengetahui bahwa kalam Allah hanya didengar dari para penyampainya, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam surat Al-Ma'idah ayat 67: **"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Jika tidak kamu lakukan, maka kamu tidak menyampaikan risalah-Nya,"** dan firman-Nya dalam surat Al-Jin ayat 28: **"Agar Dia mengetahui bahwa mereka sungguh-sungguh telah menyampaikan risalah-risalah Tuhan mereka,"** dan Nuh berkata dalam surat Al-A'raf ayat 61 dan 62: **"Tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam. Aku sampaikan kepada kalian risalah-risalah Tuhanku."** Dan dalam Sunan Abu Dawud diriwayatkan dari Jabir bahwa Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda di tempat pemberangkatan haji: *"Adakah seseorang yang dapat membawaku kepada kaumnya agar aku dapat menyampaikan kalam Tuhanku? Sesungguhnya kaum Quraisy menghalangiku untuk menyampaikan kalam Tuhanku."*

Maka karena hal ini telah menetap dalam hati para pendengar, mereka pun mengetahui bahwa firman Allah Ta'ala dalam surat At-Taubah ayat 6: **"Dan jika seseorang di antara orang-orang musyrik meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia sampai ia mendengar kalam Allah,"** — yang dimaksud adalah ia mendengarnya dari para penyampai, bukan mendengarnya langsung dari Allah. Dan bahwa pendengaran ini tidaklah seperti pendengaran Musa yang mendengar kalam Allah langsung dari Allah.

Sebab Musa mendengarnya dari-Nya tanpa perantara. Adapun kita, ketika mendengar kalam Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam dari para sahabat, tidaklah sama dengan pendengaran para sahabat yang mendengar langsung dari Nabi

Muhammad shalallahu alaihi wasallam, meskipun para sahabat menyampaikan hadis beliau sebagaimana yang mereka dengar – dengan pengetahuan bahwa mereka tidak menirukan suara Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, karena suara mereka bukanlah suara beliau dan bukan pula yang menyerupai suara beliau, meski mereka menyampaikan hadisnya sebagaimana yang mereka dengar.

Maka Al-Qur'an lebih layak untuk dikatakan bahwa Jibril menyampaikannya sebagaimana yang ia dengar, Rasul menyampaikannya sebagaimana yang ia dengar, dan umat menyampaikannya sebagaimana yang didengar – dan bahwa apa yang mereka sampaikan adalah apa yang mereka dengar dan ia adalah kalam Allah 'Azza wa Jalla dalam dua kondisi tersebut – meskipun Rasul adalah manusia dari jenis manusia, **sedangkan Allah Ta'ala: "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya"** (surat Asy-Syura ayat 11).

Perbedaan antara sifat-sifat Pencipta dan makhluk jauh lebih besar daripada perbedaan antara makhluk yang paling rendah dan yang paling tinggi. Jika pendengaran para tabi'in terhadap sabda Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam melalui perantaraan para sahabat tidak sama dengan pendengaran para sahabat langsung dari Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam, maka mendengar firman Allah langsung dari Allah jauh lebih mustahil untuk disamakan dengan mendengar sesuatu dari makhluk manapun.

Seseorang yang mendengar sesuatu dari penyampai yang meriwayatkan dari Rasulullah, lalu berkata: "Ini adalah sabda Rasulullah," atau "Ini adalah perkataan yang benar, tepat, atau sah," atau "Ini adalah hadis Rasulullah, ia menyampaikannya

sebagaimana yang didengarnya," atau "Ini adalah perkataan Rasulullah itu sendiri"—maka ia hanya mengacu pada kalam itu sendiri, yaitu apa yang ditemukan saat didengar dari penyampai. Ia tidak mengisyaratkan kepada apa yang hanya berlaku bagi salah satu dari keduanya; ia tidak mengisyaratkan kepada sekadar suara penyampai, bukan pula sekadar suara orang yang diriwayatkan darinya, dan bukan kepada gerakan salah satu dari keduanya. Sebaliknya, ada sesuatu yang bersatu dalam kedua keadaan itu, dan ada sesuatu yang berbeda, di mana masing-masing memiliki kekhususannya sendiri.

Apabila dikatakan: "Inilah perkataannya," maka yang ditunjuk adalah yang bersatu dan disepakati di antara keduanya. Apabila dikatakan: "Inilah suaranya," maka yang ditunjuk adalah yang khas dan beragam. Maka dikatakanlah: suara ini berat, atau ringan, atau bagus, atau tidak bagus. Sebagaimana dalam hadis yang terdapat dalam Sunan Ibnu Majah, dari Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: *"Allah lebih memperhatikan seorang laki-laki yang bersuara indah membaca Al-Qur'an daripada pemilik penyanyi memperhatikan penyanyinya."* Dan dalam hadis yang masyhur: *"Hiasilah Al-Qur'an dengan suara kalian."* Ahmad berkata: hendaklah ia memperindah dengan suaranya semampu ia bisa.

Imam Ahmad telah menjelaskan bahwa suara itu adalah suara pembaca, meskipun kalam itu adalah kalam Sang Pencipta. Hal ini sebagaimana yang diketahui dalam penyampaian firman Allah dan sabda Rasul-Nya, demikian pula dalam penyampaian perkataan siapapun. Apabila orang-orang mendengar seorang penyair melantunkan:

Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah sia-sia

mereka berkata: "Ini adalah syair Labid, lafaz dan maknanya, ini adalah perkataan Labid," sebagaimana Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Perkataan paling benar yang pernah diucapkan seorang penyair adalah perkataan Labid: Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah sia-sia."* Seandainya si penyair berkata: "Ini adalah syairku atau perkataanku," niscaya orang-orang mendustakannya, sebagaimana mereka mendustakannya jika ia berkata: "Ini adalah suara Labid."

Apabila ia berkata: "Ini adalah lafaz Labid," dengan makna yang sudah dikenal—yaitu bahwa perkataan yang terlafazkan ini adalah kalam Labid dengan susunan dan gubahan beliau—maka orang-orang membenarkannya. Namun apabila ia berkata: "Ini adalah lafaznya," dengan maksud bahwa ini adalah lafaz Labid persis, maka orang-orang mendustakannya. Sebab kata "lafaz" kadang dimaksudkan sebagai kata kerja (masdar), dan kadang dimaksudkan sebagai benda (yang dilafazkan). Demikian pula "tilawah" dan "qira'ah," kadang dimaksudkan sebagai masdar, dan kadang dimaksudkan sebagai kalam itu sendiri yang dibaca dan dilafalkan.

Asal dari semua ini adalah memahami persamaan dan perbedaan antara mendengar kalam dari yang mengucapkannya secara langsung dan dari penyampai yang meriwayatkan dari pengucapnya; bahwa dalam kedua keadaan itu ia adalah kalam sang pengucap—hanya saja dalam satu keadaan didengar darinya secara mutlak tanpa perantara, sedangkan dalam keadaan lain didengar darinya secara terikat dengan perantaraan penyampaian. Ibarat kamu terkadang melihat matahari, bulan, dan bintang-bintang secara langsung tanpa membutuhkan perantara, dan terkadang melihatnya di air atau cermin dan semacamnya—kamu

melihatnya dengan perantaraan benda bening tersebut. Namun merekalah yang dituju dalam penglihatan di kedua tempat itu. Hanya saja dalam satu keadaan kamu melihatnya sendiri secara langsung dengan penglihatan mutlak, dan dalam keadaan lain kamu melihatnya dengan penglihatan yang terikat melalui perantara.

Apabila kamu berkata: yang terlihat itu hanyalah gambarannya atau bayangannya atau semacamnya—dikatakan: kamu sendiri merasakan perbedaan antara melihat bayangan sesuatu yang berupa bayangannya dan penyerupaan yang berupa gambarnya yang tergambar, dengan melihatnya di air dan cermin. Karena apa yang terlihat di sini, meski tidak bisa tidak ada perantaraan bayangan, namun yang dituju dari penglihatan adalah hakikatnya itu sendiri. Hanya saja ia berbeda-beda sesuai perbedaan cermin; terlihat besar jika cerminnya besar, kecil jika cerminnya kecil, dan memanjang jika cerminnya memanjang.

Demikian pula kalam yang diriwayatkan dari orang lain—yang dituju darinya adalah kalam orang lain itu sendiri, meskipun tidak bisa tidak ada perantaraan suara si penyampai. Oleh karena itu ia berbeda-beda sesuai perbedaan suara penyampai; kadang ringan, kadang berat, kadang keras, kadang lirih.

Jika kamu berkata: maka yang terdengar ini adalah semisal kalam orang yang diriwayatkan darinya, atau merupakan hikayah (cerita ulang) kalam orang yang diriwayatkan darinya—sebagaimana yang diucapkan secara mutlak oleh segolongan ahli kalam dari kalangan Mu'tazilah dan lainnya—maka pengucapan yang demikian adalah keliru. Sebagaimana apabila kamu berkata tentang apa yang kamu lihat di air dan cermin: "Ini adalah semisal matahari," atau "Ini menceritakan matahari,"—maka pengucapan

yang demikian adalah keliru. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Sungguh jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya"** (Al-Isra: 88). Ayat ini menjelaskan ketidakmampuan makhluk untuk mendatangkan yang semisal Al-Qur'an, meski mereka mampu menyampaikan dan membacanya. Dengan demikian diketahui bahwa yang terdengar ini tidak dapat dikatakan semisal kalam Allah, meskipun ia dinamakan kalam-Nya; melainkan ia adalah kalam-Nya melalui perantaraan penyampai, bukan secara langsung.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah membedakan antara dua cara pembicaraan. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki"** (Asy-Syura: 51). Ayat ini membedakan antara Dia berbicara dari balik tabir—sebagaimana Dia berbicara dengan Musa alaihissalam—dan antara Dia berbicara dengan mengutus utusan yang mewahyukan dengan izin-Nya; yang pertama adalah pembicaraan tanpa perantara, sedangkan yang kedua adalah pembicaraan-Nya melalui perantara.

Jika kamu berkata tentang apa yang disampaikan penyampai dari orang lain: "Ini adalah hikayah kalam orang itu"—maka pengucapan yang demikian adalah keliru. Sebab kata "hikayah" apabila diucapkan secara mutlak bermakna bahwa ia mendatangkan perkataan yang menyerupai perkataan orang itu, sebagaimana dikatakan: ini menyerupai itu, dan ini telah menceritakan itu. Namun boleh dikatakan: si Fulan telah

meriwayatkan kalam ini dari si Fulan, sebagaimana dikatakan: ia meriwayatkannya darinya, menyampaikannya darinya, memindahkannya darinya, dan mengabarkannya darinya. Oleh karena itu dalam hadis dari Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam dalam apa yang beliau riwayatkan dari Tuhannya—setiap apa yang Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam sampaikan dari Allah berarti beliau telah meriwayatkan dan menceritakannya dari-Nya.

Maka apabila seseorang berkata kepada pembaca: "Ini menceritakan kalam Allah," atau "Ini menceritakan Al-Qur'an"—boleh jadi dipahami bahwa ia mendatangkan perkataan yang menyerupai kalam Allah, dan ini adalah kekufuran. Namun jika yang dimaksud adalah bahwa ia menyampaikan dan membacanya, maka maknanya benar; hanya saja seharusnya diungkapkan dengan ungkapan yang tidak menunjukkan makna yang batil. Hendaknya dikatakan: ia membacanya, melafalkannya, menyampaikannya, dan mengabarkannya. Oleh karena itu apabila dikatakan: ia menceritakan, meriwayatkan, dan memindahkan qira'ah yang tujuh—hal itu tidak diingkari, karena yang dipahami dari itu hanyalah penyampaiannya, bukan bahwa ia mendatangkan yang semisal dengannya.

Pasal:

Apabila hal ini telah jelas, maka dikatakan: Al-Qur'an yang kita baca, kita sampaikan, dan kita dengar ini adalah firman Allah yang Dia firmankan dan yang diturunkan oleh Ruhulqudus dari-Nya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

"Maka apabila kamu membaca Al-Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Sesungguhnya setan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya sebagai pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah." (An-Nahl: 98-100)

"Dan apabila Kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata: Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja. Bahkan kebanyakan mereka tidak mengetahui." (An-Nahl: 101)

"Katakanlah: Ruhulqudus menurunkan Al-Qur'an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan hati orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri kepada Allah." (An-Nahl: 102)

"Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: Sesungguhnya Al-Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya. Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan kepadanya adalah bahasa Ajam, sedang Al-Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang." (An-Nahl: 103)

Pembicaraan ini berkenaan dengan Al-Qur'an yang mereka katakan bahwa seorang manusia mengajarkannya kepada beliau. Allah membantah hal itu dengan firman-Nya: **"Bahasa orang yang mereka tuduhkan kepadanya adalah bahasa Ajam, sedang Al-Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang."** Ini menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah Al-Qur'an Arab itu sendiri yang tidak mungkin diajarkan oleh orang Ajam yang mereka tuduh itu.

Disebutkan bahwa ia adalah seorang laki-laki di Mekah, mantan budak dari Ibnu Hadrāmī. Adapun makna-makna semata tidak mustahil dipelajari dari orang Ajam, berbeda dengan Al-Qur'an Arab ini. Dengan demikian jelaslah bahwa Al-Qur'an ini diturunkan oleh Rūḥulqudus dari Allah Ta'ala.

Demikian pula firman Allah Ta'ala dalam ayat lain: **"Dan orang-orang yang telah Kami beri Al-Kitab mengetahui bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya."** (Al-An'am: 114)

Kalam ini adalah sifat Allah Ta'ala. Adapun apa yang hanya berada pada diri kita—berupa gerakan kita, suara kita, pemahaman kita, dan sifat-sifat kita lainnya—tidak ada sedikitpun dari itu yang berada pada Zat Allah Subḥānahu. Sebagaimana apa yang hanya dimiliki oleh Rabb Ta'ala tidak berpindah dari-Nya dan tidak berada pada selain-Nya, baik itu sendiri maupun yang semisal dengannya.

Sebab apabila makhluk mendengar kalam makhluk lain dan menyampaikannya, maka apa yang ia sampaikan adalah kalam orang itu—sebagaimana telah disebutkan sabda Nabi Muḥammad ṣallāllāhu alaihi waṣallam: *"Semoga Allah mencerahkan wajah seseorang yang mendengar hadis dari kami lalu menyampaikannya sebagaimana yang ia dengar."* Meski demikian, apa yang berada pada Nabi Muḥammad ṣallāllāhu alaihi waṣallam secara batin berupa ilmu, kehendak, dan lainnya, serta secara lahir berupa gerakan, suara, dan lainnya—tidak berpindah dari beliau dan tidak berada pada selain beliau. Bahkan seluruh sifat makhluk tidak meninggalkan diri mereka dan berpindah dari mereka. Lantas bagaimana mungkin dikatakan bahwa sifat Sang Pencipta meninggalkan Zat-Nya lalu berpindah dari-Nya?

Apabila seorang pelajar mengambil ilmu dari gurunya dan memindahkannya, maka ilmu itu tidak meninggalkan diri sang pertama dan berpindah ke yang kedua; melainkan hakikat ilmiah itu sendiri menjadi miliknya, serupa dengan apa yang dimiliki gurunya atau tidak serupa dengannya namun menyerupainya. Oleh karena itu ilmu diumpamakan dengan cahaya lampu—setiap orang mengambil darinya namun lampu itu tidak berkurang. Dan sudah diketahui bahwa barangsiapa menyalakan lampu dari lampu orang lain, maka tidak berpindah ke lampunya sesuatu dari bahan api itu, bukan pula dari sifat-sifatnya yang berada padanya; melainkan Allah menjadikan—karena sebab bersentuhan dengan api—api lain yang serupa. Maka hakikat api itu ada, meskipun api ini bukan api itu. Namun api dan ilmu tidak seperti kalam yang disampaikan dari orang lain; melainkan ia seperti seseorang yang mendengar kalam dan syair orang lain lalu mengucapkan sejenis apa yang diucapkan dan mengucapkan seperti apa yang diucapkan orang lain. Sebagaimana dikatakan: gagasan jatuh di atas gagasan seperti kaki jatuh di atas kaki. Dan ini sama sekali bukan termasuk penyampaian dan periwayatan.

Sebab perkataan seseorang:

Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah sia-sia

adalah kalam Labid, bagaimanapun orang-orang melafalkan dan menuliskannya. Syair yang dilantunkan ini adalah syair Labid itu sendiri. Apabila dikatakan: "Syair yang ada pada kita adalah syair yang ada pada Labid"—dikatakan: jika yang dimaksud adalah syair dari segi esensinya, maka ya. Namun jika yang dimaksud adalah bahwa sifat yang khusus bagi dirinya seperti gerakan dan suaranya adalah sifat yang sama yang khusus bagi kita seperti gerakan dan suara kita, maka tidak demikian.

Maka perkataanmu: "Ini adalah itu" adalah ungkapan yang mengandung kesamaran yang dijelaskan oleh konteksnya. Apabila kamu berkata: "Kalam ini adalah kalam itu," atau "Syair ini adalah syair itu," maka kamu benar. Apabila kamu berkata: "Suara ini adalah suara itu," maka itu dusta. Orang-orang apabila berkata: "Ini adalah syair Labid," mereka tidak maksudkan kecuali kadar yang bersatu, yaitu hakikat dari segi esensinya, dengan mengabaikan apa yang hanya berlaku bagi salah satunya.

Jika dikatakan: kadar yang bersatu adalah universal yang mutlak, dan universalitas hanya ada dalam pikiran tidak dalam kenyataan—dikatakan: menyebutkan ini di sini adalah keliru. Sebab ini hanya berlaku jika ada seseorang yang mengucapkan syair seperti syair Labid tanpa mengetahui syairnya. Maka kita katakan: ini adalah dua hal yang berserikat dalam jenis yang universal dan masing-masing berbeda dari yang lain dengan apa yang khas baginya; dan universal hanya ada secara universal dalam pikiran, tidak dalam kenyataan.

Adapun di sini, syair Labid itu sendiri memiliki wujud dalam kenyataan. Yang dimaksud dari hakikat kalam—dengan mengabaikan suara Zaid dan suara Amr—ada ketika Labid mengucapkannya dan ada ketika selain Labid melafalkannya. Hakikat yang bersatu itu ada di sini dan di sana; tidak seperti wujud kemanusiaan pada Zaid, Amr, dan Khalid. Sebab kemanusiaan Zaid bukan kemanusiaan Amr, melainkan semisal dengannya, dan yang bersama di antara keduanya tidak ada dalam kenyataan. Sedangkan di sini, kalam Labid itu sendiri yang ia ucapkan diucapkan oleh penyair yang melafalkannya, dan tidak dikatakan bahwa ia menciptakan yang semisal dengannya atau melafalkan

yang semisal dengannya; melainkan dikatakan: ia melafalkan syairnya itu sendiri.

Hanya saja syair adalah aksiden, dan aksiden tidak dapat berdiri sendiri tanpa yang lain; maka ia harus berada pada Labid atau pada selainnya. Dan yang berada padanya meskipun tidak sama dengan yang berada pada selainnya, namun yang dituju dari keduanya adalah satu. Maka persamaan dan perbedaan ada pada sarana, sedangkan kesatuan ada pada hakikat yang dituju. Hakikat itu adalah gubahan Labid, bukan gubahan orang lain. Orang-orang yang berakal mengetahui bahwa suara yang terdengar dari Labid bukan suara yang terdengar dari si penyair; namun yang dituju dari suara itu adalah kalam itu sendiri. Sebab suara adalah perantara dalam menyampaikannya. Oleh karena itu pujian dan celaan yang ada pada suara ditujukan kepada penyampai, sedangkan pujian dan celaan yang ada pada kalam ditujukan kepada pengucap yang diriwayatkan darinya dalam lafaz, susunan, dan maknanya.

Apabila hal ini telah diketahui, maka apakah Al-Qur'an yang kita baca—yang berada pada kita saat membaca—adalah firman Allah yang berada pada-Nya saat Dia berfirman dan merupakan sifat-Nya? Dikatakan kepadanya: adapun kalam, maka ia adalah kalam Allah, bukan kalam kita atau kalam siapapun selain-Nya. Ia didengar dari penyampai, bukan dari Allah—sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Ia didengar melalui perantara dengan pendengaran yang terikat, bukan pendengaran mutlak langsung dari Allah—sebagaimana telah dijelaskan. Tidak ada sesuatupun dari apa yang berada pada Zat-Nya yang meninggalkan-Nya dan berpindah kepada kita, dan tidak ada sesuatupun dari apa yang khusus bagi diri kita—seperti gerakan dan suara kita yang berasal dari kita—yang berada pada-Nya.

Adapun pertanyaan: apakah Al-Qur'an yang kita baca—yang berada pada kita saat membaca—adalah firman Allah yang berada pada-Nya saat Dia berfirman? Maka kata "berada" di sini mengandung kesamaran. Jika yang dimaksud adalah bahwa sifat Rabb menjadi sifat selain-Nya, atau sifat hamba menjadi sifat Rabb—maka tidak demikian. Jika yang dimaksud adalah bahwa sesuatu yang bukan makhluk menjadi makhluk, atau yang makhluk menjadi bukan makhluk—maka tidak demikian. Jika yang dimaksud adalah bahwa apa yang hanya dimiliki Rabb disekutui oleh selain-Nya dalam hal itu—maka tidak demikian. Jika yang dimaksud adalah bahwa kalam itu sendiri adalah kalam-Nya, bukan kalam selain-Nya, dalam kedua keadaan—sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya—maka memang demikian.

Telah diketahui bahwa keadaan ketika didengar dari Allah tidak seperti keadaan ketika didengar dari makhluk-Nya. Itulah perbedaan antara dua keadaan tersebut, meskipun kalamnya satu. Apabila perbedaan ini tetap berlaku dalam kalam makhluk antara yang didengar langsung dan yang disampaikan, maka tetapnya perbedaan itu dalam kalam Allah lebih utama dan lebih layak. Sebab Allah tidak ada yang serupa dengan-Nya, tidak dalam Zat-Nya, tidak dalam sifat-sifat-Nya, dan tidak dalam perbuatan-perbuatan-Nya. Tidak mungkin cara Dia berfirman dan cara mendengarkan firman-Nya diketahui bandingan atau perumpamaannya. Tidak pula hal itu dapat dianalogikan dengan pembicaraan Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam dan mendengar kalam dari beliau; sebab Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam adalah manusia yang sifat-sifatnya dapat kita ketahui. Sedangkan Rabb Ta'ala tidak ada perumpamaan bagi-Nya, dan Dia lebih jauh dari menyerupai makhluk daripada jauhnya

makhluk yang paling agung dari menyerupai makhluk yang paling rendah.

Pertanyaan seorang penanya: Apabila kami membaca Al-Qur'an dan ia ada pada diri kami, apakah yang demikian itu disebut kalam Allah dan sifat-Nya, ataukah disebut kalam Allah saja tanpa sifat-Nya? Ataukah dalam hal ini ada perincian yang wajib dijelaskan?

Maka dijawab: Al-Qur'an adalah kalam Allah dan sifat-Nya, yang didengar dari orang yang menyampaikannya, bukan dari Allah secara langsung. Penafian dan penetapan tanpa perincian ini bisa menimbulkan kesan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang didengar langsung dari-Nya, atau bahwa ia bukan kalam Allah melainkan kalam orang yang menyampaikannya. Kedua pendapat ini adalah keliru, dan masing-masing dipegang oleh dua kelompok manusia.

Kelompok pertama menjadikan Al-Qur'an sebagai kalam orang yang menyampaikannya, bukan kalam Allah. Kelompok kedua berkata: "Al-Qur'an adalah kalam Allah yang didengar langsung dari Allah," dan mereka tidak membedakan antara dua keadaan tersebut, hingga sebagian dari mereka mengklaim bahwa suara yang terdengar itu adalah qadim. Sedangkan kelompok pertama tidak menjadikannya kalam Allah, melainkan kalam manusia. Maka kelompok ini berkata: "Ini bukan kalam Allah," dan kelompok itu berkata: "Suara yang terdengar ini adalah qadim." Kedua pendapat ini adalah keliru dan sesat.

Akan tetapi, Al-Qur'an adalah kalam-Nya secara terikat melalui perantaraan orang yang menyampaikan dan membacanya. Ia bukan kalam-Nya dan sifat-Nya secara mutlak tanpa keterikatan

yang dapat didengar langsung dari-Nya. Kalam seorang pembicara dinisbatkan kepadanya secara mutlak apabila didengar darinya, dan secara terikat apabila didengar dari orang yang menyampaikannya, sebagaimana halnya melihat seseorang: dikatakan penglihatan mutlak apabila dilihat secara langsung, dan dikatakan terikat apabila dilihat melalui pantulan air atau cermin.

Adapun pertanyaannya: Apabila Al-Qur'an ada pada diri kami, apakah ia berpindah dari Allah setelah sebelumnya ada pada-Nya, ataukah ia berada pada diri kami dan pada-Nya sekaligus? Ataukah yang ada pada diri kami hanyalah ungkapan dari kalam Allah atau hikayat tentangnya, sehingga penyebutan kalam Allah padanya hanyalah majaz?

Maka dijawab: Sesungguhnya sifat makhluk tidak berpisah dari dzatnya lalu berpindah dan melekat pada selainnya. Lantas bagaimana boleh dikatakan bahwa sifat Tuhan yang Mahasuci berpisah dari dzat-Nya, berpindah dari-Nya, dan melekat pada selain-Nya? Telah kami jelaskan bahwa apabila salah seorang di antara kita mengutus orang lain dengan suatu perkataan, maka perkataan itu tidak berpisah dari dzatnya dan berpindah kepada orang lain. Kalam Allah tentu lebih utama dan lebih layak demikian. Bahkan kalam-Nya yang Mahasuci tetap melekat pada-Nya sebagaimana ia melekat pada-Nya seandainya Dia berbicara langsung tanpa mengutus seorang rasul. Maka pengutusan seorang rasul dengan kalam-Nya hanya berfaedah untuk menyampaikannya kepada makhluk. Penurunannya kepada mereka tidak mengharuskan adanya kekurangan pada Tuhan, tidak pula hilangnya sifat tersebut dari-Nya, dan tidak pula menjadikannya bukan kalam-Nya. Bahkan kita mengetahui bahwa Tuhan, sebagaimana Dia berbicara tanpa mengutus rasul, Dia juga

berbicara dan mengutus rasul. Dalam dua keadaan tersebut ia tetap kalam-Nya yang Mahasuci. Bahkan pengutusan rasul memberi manfaat dan petunjuk kepada makhluk, dan hal itu tidak mengakibatkan berkurangnya sifat Tuhan mereka.

Adapun pertanyaannya: Ataukah Al-Qur'an berada pada diri kami dan pada-Nya sekaligus? Maka dijawab: Makna "berada" adalah lafaz yang bersifat global. Jika yang dimaksud adalah bahwa kalam itu sendiri, dari sisi hakikatnya, Dia berbicara dengannya dan kita berbicara dengannya sebagai penyampai, maka demikianlah adanya. Jika yang dimaksud adalah bahwa sesuatu yang khusus bagi-Nya melekat pada diri kita, atau sesuatu yang khusus bagi kita melekat pada-Nya, maka ini adalah mustahil. Jika yang dimaksud dengan "berada" adalah bahwa kita menyampaikan kalam-Nya, membaca kalam-Nya, atau melafalkan kalam-Nya, maka ini adalah benar. Demikian pula jika yang dimaksud adalah bahwa kalam ini adalah kalam-Nya yang didengar dari penyampai, bukan dari-Nya. Jika yang dimaksud dengan "berada" adalah bahwa sesuatu yang khusus bagi-Nya itu sendiri melekat pada selain-Nya secara khusus, maka ini adalah mustahil.

Jika dikatakan: "Satu sifat bisa melekat pada dua tempat," maka dijawab: Ini pun merupakan lafaz yang global. Jika yang dimaksud adalah bahwa sesuatu yang khusus bagi satu tempat melekat pada tempat lain, maka ini mustahil. Jika yang dimaksud adalah bahwa kalam yang disebut satu sifat melekat pada pembicaranya dan disampaikan oleh orang lain, maka ini adalah benar.

Maka dalam permasalahan ini wajib menafsirkan lafaz-lafaz yang global dengan lafaz-lafaz yang jelas dan terang. Setiap lafaz

yang mengandung kemungkinan kebenaran dan kebatilan tidak boleh digunakan secara mutlak kecuali dengan menjelaskan maksud yang benar daripadanya, bukan yang batil. Telah dikatakan bahwa sebagian besar perselisihan di kalangan para berakal berpangkal pada kesamaan nama. Banyak pertikaian manusia dalam bab ini berasal dari lafaz-lafaz yang global, di mana seseorang memahami satu makna darinya lalu menetapkannya, sedangkan yang lain memahami makna lain lalu menafikannya. Kemudian para pihak yang menafikan menggabungkan antara kebenaran dan kebatilan, dan para pihak yang menetapkan pun menggabungkan antara kebenaran dan kebatilan.

Adapun pertanyaannya: Ataukah yang ada pada diri kami hanyalah ungkapan dari kalam Allah atau hikayat tentangnya, sehingga penyebutan kalam Allah padanya hanyalah majaz? Maka dijawab: "Ungkapan" tentang kalam digunakan bagi seseorang yang memiliki makna dalam dirinya lalu orang lain mengungkapkannya, sebagaimana mengungkapkan apa yang ada dalam benak orang bisu dengan memahami maksudnya. Orang-orang yang berkata "Al-Qur'an adalah ungkapan dari kalam Allah" menghendaki makna ini, dan ini adalah batil. Bahkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab itu Allah sendiri yang mengatakannya, dan Jibril menyampaikannya dari Allah.

Adapun "hikayat," yang dimaksud dengannya adalah sesuatu yang menyerupai sesuatu yang lain, sebagaimana dikatakan: "Si fulan menirukan si fulan" apabila ia mendatangkan perkataan atau perbuatan yang serupa dengannya. Ini adalah mustahil bagi Al-Qur'an, karena Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah, sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa**

dengan Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya." (Al-Isra: 88)

Namun terkadang dikatakan: "Si fulan menceritakan (haka) dari si fulan," yakni ia menyampaikannya dari dia dan menukilkannya. Dalam hadis disebutkan bahwa Nabi sallallahu alaihi wasallam bersabda dalam apa yang beliau ceritakan (yahki) dari Tuhannya. Dikatakan: Sesungguhnya Nabi sallallahu alaihi wasallam meriwayatkan dari Tuhannya dan menceritakan dari Tuhannya. Jika dikatakan bahwa beliau menceritakan dari Allah dengan makna bahwa beliau menyampaikan dari Allah, maka ini adalah benar.

Adapun pertanyaan tentang: Apakah kalam Allah dalam hal ini adalah majaz? Maka dijawab: Tanda majaz adalah sahnya penafian. Kita mengetahui secara pasti bahwa seandainya seseorang berkata di hadapan rasul: "Ini bukan kalam Allah," niscaya orang itu di sisi rasul tidaklah berbicara dengan hakikat bahasa. Selain itu, hal ini berlaku pada setiap orang yang menyampaikan perkataan orang lain, bahwa dikatakan: "Ini adalah kalam orang yang disampaikan," bukan kalam penyampai. Wallahu a'lam.

Apa pendapat para pemimpin dan imam agama tentang dua orang yang salah satunya berkata: "Al-Qur'an yang terdengar adalah kalam Allah," sedangkan yang lainnya berkata: "Ia adalah kalam Jibril, sebagaimana Allah berfirman: **'Sesungguhnya ia (Al-Qur'an) adalah firman utusan yang mulia.'** (At-Takwir: 19)" Apakah pendapatnya benar atau salah? Apa jawaban atas argumen yang dikemukakannya? Dan apakah pendapat ini pernah dikemukakan

oleh salah seorang syaikh dan imam atau tidak? Berikanlah fatwa kepada kami, semoga kalian mendapat pahala.

Maka Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah – semoga Allah menyucikan ruhnya – menjawab:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Bahkan Al-Qur'an adalah kalam Allah Ta'ala, bukan kalam Jibril, dan bukan kalam Muhammad sallallahu alaihi wasallam. Hal ini telah disepakati oleh para sahabat, para tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, para imam kaum muslimin beserta pengikut-pengikut mereka yang fatwanya dijadikan pegangan dalam Islam, seperti Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, Ahmad, dan lain-lain.

Jibril mendengar Al-Qur'an dari Allah, dan Muhammad sallallahu alaihi wasallam mendengarnya dari Jibril, sebagaimana Allah berfirman: **"Katakanlah, Ruhul Qudus menurunkan dari Tuhanmu dengan kebenaran."** (An-Nahl: 102). Ruhul Qudus adalah Jibril. Allah berfirman: **"Dan orang-orang yang telah Kami beri kitab mengetahui bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan kebenaran."** (Al-An'am: 114). Allah berfirman: **"Kitab ini diturunkan dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."** (Az-Zumar: 1). Allah berfirman: **"Ha Mim. Kitab ini diturunkan dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui."** (Ghafir: 1-2). Ia diturunkan dari Allah sebagaimana firman-Nya: **"Ar-Ruhul Amin (Jibril) telah menurunkan, ke dalam hatimu agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas."** (Asy-Syu'ara: 193-195).

Adapun firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya ia adalah firman utusan yang mulia,"** maka Allah menyandarkan Al-Qur'an kepada Jibril karena ia menyampaikan dan menunaikannya, bukan karena ia yang menciptakan atau memulainya. Karena Allah yang Mahasuci berfirman dalam salah satu dari dua ayat tersebut: **"Sesungguhnya ia (Al-Qur'an) adalah firman utusan yang mulia, dan ia bukan perkataan seorang penyair, sedikit sekali kamu beriman kepadanya, dan bukan pula perkataan seorang peramal, sedikit sekali kamu mengambil pelajaran darinya, ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam."** (Al-Haqqah: 40-43). Maka utusan di sini adalah Muhammad sallallahu alaihi wasallam.

Dan Allah berfirman dalam ayat yang lain: **"Sesungguhnya ia (Al-Qur'an) adalah firman utusan yang mulia, yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy, yang ditaati di sana lagi dipercaya."** (At-Takwir: 19-21). Maka utusan di sini adalah Jibril.

Allah memilih rasul-rasul dari kalangan malaikat dan dari kalangan manusia. Seandainya penyandarannya kepada salah satu dari keduanya disebabkan ia yang menyusun susunan bahasa Arab dan menciptakan sesuatu darinya, niscaya kalam itu saling bertentangan. Karena jika susunannya adalah milik salah satunya, maka ia bukan milik yang lainnya. Selain itu, Allah berfirman: **"Firman utusan,"** bukan "firman malaikat" atau "firman nabi." Kata "utusan" mengisyaratkan bahwa ia menyampaikan sesuatu dari yang mengutusnyanya, bukan bahwa ia menciptakan sesuatu dari dirinya sendiri.

Selain itu, firman-Nya: **"Sesungguhnya ia adalah firman utusan yang mulia,"** kata ganti "ia" kembali kepada Al-Qur'an, dan Al-Qur'an mencakup makna-makna dan lafaz-lafaznya.

Keseluruhan ini bukanlah perkataan selain Allah berdasarkan ijma' kaum muslimin. Penggunaan pernyataan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Jibril, kalam Muhammad, atau kalam makhluk lainnya secara mutlak adalah kekufuran yang tidak pernah diucapkan oleh seorang pun dari imam-imam kaum muslimin. Bahkan Allah sangat mengingkari orang yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah perkataan manusia, sebagaimana firman-Nya: **"Biarkanlah Aku dan orang yang Aku sendiri menciptakannya,"** hingga firman-Nya: **"Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan, maka celakalah dia, bagaimana dia menetapkan? Sekali lagi celakalah dia, bagaimana dia menetapkan? Kemudian dia merenung, lalu dia bermuka masam dan merengut, kemudian dia berpaling dan menyombongkan diri, lalu dia berkata: 'Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari dari orang-orang dahulu. Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia.' Aku akan memasukkannya ke dalam neraka Saqar. Tahukah kamu apa neraka Saqar itu?"** (Al-Muddatstsir: 11-27).

Maka barangsiapa berkata bahwa Al-Qur'an adalah perkataan manusia, ia telah kafir. Demikian pula barangsiapa berkata bahwa ia adalah perkataan malaikat. Yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah perkataan Jibril hanyalah salah satu dari dua jenis orang:

Pertama, seorang dari kalangan ateis dan filosof yang berkata bahwa Al-Qur'an adalah luapan yang melimpah ke jiwa Nabi dari akal fa'al, dan mereka menyebut akal fa'al ini sebagai Jibril. Mereka berkata bahwa Jibril adalah khayalan yang terwujud dalam jiwa Nabi sallallahu alaihi wasallam. Mereka berkata bahwa beliau menerimanya sebagai makna-makna murni yang kemudian terbentuk dalam jiwanya sebagai huruf-huruf, sebagaimana

sesuatu terbentuk dalam jiwa orang yang tidur. Seperti yang dikatakan oleh Ibnu Arabi pemilik kitab Al-Fushush dan kaum ateis lainnya. Karena itulah ia mengklaim bahwa dirinya mengambil dari sumber yang sama dari mana malaikat yang mewahyukan kepada rasul mengambil. Karena "sumber" baginya adalah akal, "malaikat" adalah khayalan dalam dirinya, dan nabi menurut mereka mengambil dari khayalan ini. Perkataan ini termasuk kekufuran yang paling nyata berdasarkan ijma' kaum muslimin, Yahudi, dan Nasrani, dan ia termasuk sesuatu yang diketahui kerusakannya secara pasti dari agama Islam.

Kedua, seorang yang menisbatkan diri kepada mazhab Asy'ari dan mengira bahwa ini adalah pendapat Al-Asy'ari, berdasarkan anggapan bahwa Allah tidak berbicara dengan bahasa Arab, dan bahwa kalam-Nya hanyalah satu makna yang melekat pada dzat Tuhan, yakni perintah dan berita. Jika diungkapkan dengan bahasa Arab maka ia adalah Al-Qur'an, jika diungkapkan dengan bahasa Ibrani maka ia adalah Taurat, dan jika diungkapkan dengan bahasa Suryani maka ia adalah Injil. Pendapat ini, meskipun merupakan pendapat Ibnu Kullab, Al-Qalanisi, Al-Asy'ari, dan sejenisnya, namun mereka tidak mengatakan bahwa kalam Arab adalah kalam Jibril. Barangsiapa menghikayatkan ini dari Al-Asy'ari sendiri, ia telah lancang. Yang mengatakan demikian hanyalah sekelompok orang yang menisbatkan diri kepadanya, sebagaimana kelompok lain mengatakan bahwa ia adalah susunan bahasa Muhammad sallallahu alaihi wasallam. Namun yang masyhur darinya adalah bahwa kalam Arab itu makhluk, dan tidak berlaku padanya penyebutan bahwa ia adalah kalam Allah. Akan tetapi jika ia makhluk, maka mungkin Allah menciptakannya di udara atau di

suatu jasad. Namun pendapat yang lemah akan tampak jelas kerusakannya pada konsekuensi-konsekuensinya.

Pendapat ini pun tidak pernah diucapkan oleh seorang sahabat, tabi'in, imam kaum muslimin, maupun pengikut-pengikut mereka yang fatwanya dijadikan pegangan. Bahkan Syaikh Abu Hamid Al-Isfarayini berkata: "Mazhabku, mazhab Asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, dan seluruh ulama di berbagai penjuru negeri tentang Al-Qur'an bertentangan dengan pendapat ini." Demikian pula Abu Muhammad Al-Juwaini — ayah Abu Al-Ma'ali — berkata: "Mazhab Asy-Syafi'i dan para pengikutnya dalam masalah kalam bukan merupakan pendapat Al-Asy'ari." Kebanyakan orang berakal mengatakan bahwa kerusakan pendapat ini diketahui secara pasti, karena kita mengetahui bahwa Taurat apabila diterjemahkan ke bahasa Arab tidaklah menjadi Al-Qur'an, dan kita mengetahui bahwa Ayat Kursi tidaklah sama dengan makna Ayat Utang.

Allah Ta'ala telah membedakan dalam kitab-Nya antara cara Dia berbicara kepada Musa dan cara Dia mewahyukan kepada selainnya, melalui firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya,"** hingga firman-Nya: **"Dan Allah berbicara langsung kepada Musa."** (An-Nisa: 163-164). Dan Allah berfirman: **"Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki."** (Asy-Syura: 51). Maka Allah membedakan antara cara berbicara yang khusus bagi Musa dan cara wahyu yang bersifat umum.

Musa mendengar kalam Allah dari Allah tanpa perantaraaan, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku."** (Ta Ha: 13-14). Apabila rasul menyampaikan kalam Allah kepada manusia dan manusia menyampaikannya dari rasul, maka ia didengar dengan pendengaran terikat melalui perantaraaan penyampai, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan jika salah seorang dari kaum musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah."** (At-Taubah: 6). Maka ia didengar sebagai sesuatu yang disampaikan dari Allah melalui perantaraaan makhluk, berbeda dengan pendengaran Musa alaihissalam. Meskipun seorang hamba mendengar kalam rasul dari para penyampainya, hal itu tidak sama dengan mendengar langsung darinya. Maka urusan Allah Ta'ala tentu lebih agung.

Karena itulah ulama salaf umat ini dan para imamnya telah sepakat bahwa Al-Qur'an yang dibaca oleh kaum muslimin adalah kalam Allah Ta'ala. Tidak seorang pun dari mereka yang berkata bahwa suara-suara hamba atau tinta mushaf adalah qadim, meskipun mereka sepakat bahwa yang tertulis di antara dua lembaran mushaf adalah kalam Allah. Nabi sallallahu alaihi wasallam telah bersabda: *"Hiasilah Al-Qur'an dengan suara-suara kalian."* Maka kalam yang dibaca oleh kaum muslimin adalah kalam Allah, dan suara-suara yang mereka gunakan untuk membacanya adalah suara-suara mereka sendiri. Wallahu a'lam.

Beliau rahimahullah ditanya:

Apa pendapat para ulama terkemuka — para imam agama, semoga Allah meridai mereka semua — tentang orang yang

berkata: "Kalam berbeda dari yang berbicara, dan perkataan berbeda dari yang berucap, sedangkan Al-Qur'an, yang dibaca, dan yang membaca, masing-masing memiliki makna tersendiri?" Jelaskanlah kepada kami dengan penjelasan yang memuaskan, agar dapat dipahami oleh orang yang cerdas maupun yang lambat pemahamannya. Semoga Allah membalas kalian dengan karunia-Nya.

Maka beliau pun menjawab, semoga Allah meridainya:

Segala puji bagi Allah. Barangsiapa berkata bahwa kalam berbeda dari yang berbicara, dan perkataan berbeda dari yang berucap, dengan maksud bahwa kalam itu terpisah dan berdiri sendiri darinya, maka ini adalah kesalahan dan kesesatan. Inilah pendapat orang-orang yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Mereka mengklaim bahwa Allah tidak memiliki sifat yang melekat pada-Nya, baik Al-Qur'an maupun selainnya. Mereka menyesatkan orang-orang dengan pernyataan: "Ilmu berbeda dari yang berilmu, kemampuan berbeda dari yang mampu, dan kalam berbeda dari yang berbicara." Kemudian mereka berkata: "Apa pun yang berbeda dari Allah adalah makhluk." Ini adalah penipuan dari mereka.

Sebab kata "lain" (غَيْرٍ/*ghair*) bisa bermakna sesuatu yang boleh terpisah dan berbeda dari yang lain. Dalam pengertian ini, tidak boleh dikatakan bahwa ilmu Allah "lain" dari-Nya, dan tidak boleh pula dikatakan bahwa satu dari sepuluh adalah "lain" dari sepuluh, dan seterusnya. Namun kata "lain" juga bisa bermakna sesuatu yang bukan merupakan yang lain itu sendiri. Dalam pengertian ini, sifat memang "lain" dari yang disifati. Namun dengan makna ini, apa yang bukan Dzāt Allah yang bersifat dengan

sifat-sifat-Nya belum tentu makhluk, karena sifat-sifat-Nya bukanlah Dzat itu sendiri, melainkan melekat pada Dzat. Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Dzat Yang Mahasuci yang bersifat dengan sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Nama bukanlah nama bagi Dzat yang tanpa sifat; bahkan mustahil ada Dzat yang tanpa sifat.

Yang benar dalam hal semacam ini adalah dengan mengatakan: kalam adalah sifat dari yang berbicara, perkataan adalah sifat dari yang berucap. Kalam Allah tidak terpisah dari-Nya; bahkan Allah memperdengarkannya kepada Jibril, dan Jibril membawanya turun kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, sebagaimana firman-Nya: **"Dan orang-orang yang telah Kami berikan Kitab kepada mereka mengetahui bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya."** (Al-An'am: 114) Tidak boleh dikatakan bahwa kalam Allah berpisah dari Dzat-Nya dan berpindah kepada selain-Nya. Melainkan hendaklah dikatakan sebagaimana ucapan ulama Salaf: "Ia adalah kalam Allah, bukan makhluk, darinya bermula dan kepadanya kembali."

Ucapan mereka "darinya bermula" adalah bantahan terhadap orang yang berkata bahwa Al-Qur'an diciptakan di dalam sebagian jasad, dan dari makhluk itulah ia bermula. Maka ulama Salaf menegaskan bahwa Allah-lah yang berbicara dengannya — "darinya bermula," bukan dari sebagian makhluk. "Dan kepadanya kembali," yakni tidak akan tersisa satu ayat pun dalam dada dan tidak satu huruf pun dalam mushaf.

Adapun Al-Qur'an, ia adalah kalam Allah. Maka barangsiapa berkata bahwa Al-Qur'an yang merupakan kalam Allah itu "lain" dari Allah, kesalahan dan kekeliruannya sama seperti kesalahan orang yang berkata bahwa kalam berbeda dari yang berbicara. Demikian pula orang yang berkata bahwa kalam Allah memiliki "yang dibaca"

yang berbeda dari Al-Qur'an yang Allah ucapkan, maka kesalahannya sudah jelas. Begitu pula orang yang berkata bahwa Al-Qur'an yang dibaca kaum muslimin berbeda dari "yang dibaca" oleh kaum muslimin, maka ia pun keliru.

Namun jika yang dimaksudnya dengan "Al-Qur'an" adalah masdar (kata kerja bentuk nama) dari kata *qara'a yaqra'u qira'atan wa qur'anan*, dan ia berkata: "Yang kumaksud adalah bahwa bacaan berbeda dari yang dibaca," maka kata "bacaan" ini bersifat ambigu — kadang dimaksudkan sebagai Al-Qur'an itu sendiri, dan kadang dimaksudkan sebagai masdar. Barangsiapa menjadikan "bacaan" dalam arti masdar sebagai sesuatu yang berbeda dari "yang dibaca" — sebagaimana tindakan berbicara yang merupakan perbuatan berbeda dari kalam yang diucapkan — dan yang dimaksud dengan "berbeda" adalah bahwa keduanya bukan hal yang identik, maka ia benar. Sebab kalam yang diucapkan manusia mencakup suatu tindakan seperti gerakan, dan mencakup pula huruf-huruf serta makna yang menyertai tindakan itu. Karena itulah perkataan terkadang disejajarkan dengan perbuatan, dan terkadang termasuk bagian dari perbuatan.

Yang pertama, seperti ucapan: "Iman adalah perkataan dan amal." Termasuk dalam hal ini sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah memaafkan umatku atas apa yang terlintas dalam hati mereka, selama mereka tidak mengucapkannya atau mengerjakannya."* Termasuk pula firman Allah Ta'ala: **"Kepada-Nya naiklah kalam yang baik dan amal saleh yang mengangkatnya."** (Fathir: 10) Dan firman-Nya: **"Dan tidaklah engkau berada dalam suatu keadaan, dan tidak membaca suatu ayat dari Al-Qur'an, dan tidak pula kamu melakukan suatu**

pekerjaan." (Yunus: 61) Dan semisalnya dari ayat-ayat yang membedakan antara perkataan dan perbuatan.

Adapun masuknya perkataan ke dalam perbuatan, seperti firman Allah Ta'ala: **"Maka demi Tuhanmu, sungguh Kami akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan."** (Al-Hijr: 92-93) Para ulama menafsirkannya dengan ucapan "Laa ilaaha illallah." Dan ketika **Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam** ditanya: **"Amal apakah yang paling utama?" Beliau menjawab: "Iman kepada Allah,"** sementara dalam hadis lain beliau bersabda: *"Iman itu terdiri dari tujuh puluh sekian cabang; yang tertinggi adalah ucapan 'Laa ilaaha illallah,' dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan."* Contoh-contoh semisalnya banyak.

Telah terjadi pula perdebatan mengenai orang yang bersumpah tidak akan melakukan suatu perbuatan, lalu ia mengucapkan sesuatu seperti membaca Al-Qur'an — apakah ia melanggar sumpahnya? Ada dua pendapat dalam mazhab Imam Ahmad dan lainnya, berdasarkan persoalan ini.

Lafaz-lafaz yang mengandung keambiguan dan kesamaran ini, apabila maknanya dirinci dengan jelas, akan menjadi terang. Namun jika tidak, akan timbul perdebatan dan kekacauan. Wallahu Subhanahu wa Ta'ala a'lam.

Dan beliau ditanya:

Apakah mushaf itu sendiri adalah Al-Qur'an ataukah tulisannya? Dan apa yang tersimpan dalam dada para penghafal — apakah itu Al-Qur'an itu sendiri ataukah hafalannya?

Maka beliau menjawab: Yang wajib adalah menggunakan ungkapan sebagaimana yang digunakan Al-Qur'an dan Sunnah, seperti firman Allah Ta'ala: **"Bahkan ia adalah Al-Qur'an yang mulia, yang tersimpan dalam Lauh Mahfuzh."** (Al-Buruj: 21-22) Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya ia adalah Al-Qur'an yang mulia, dalam kitab yang terjaga, tidak ada yang menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan."** (Al-Waqi'ah: 77-79) Dan firman-Nya: **"Demi gunung, dan kitab yang ditulis pada lembaran yang terbuka."** (Ath-Thur: 1-3) Dan firman-Nya: **"Yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan, yang di dalamnya terdapat kitab-kitab yang lurus."** ('Abasa: 13-14) Dan firman Allah Ta'ala: **"Sekali-kali jangan! Sesungguhnya ia adalah peringatan. Maka barangsiapa menghendaki, niscaya ia mengingatkannya, dalam lembaran-lembaran yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan, di tangan para utusan yang mulia lagi berbakti."** ('Abasa: 11-16)

Demikian pula sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Janganlah bepergian membawa Al-Qur'an ke negeri musuh,"* dan sabdanya: *"Jagalah hafalan Al-Qur'an, sebab ia lebih mudah lepas dari dada manusia daripada hewan ternak yang terlepas dari ikatannya."* Keduanya terdapat dalam Shahih Bukhari dan Muslim. Dan sabdanya: *"Hati yang tidak ada sedikit pun Al-Qur'an di dalamnya bagaikan rumah yang rusak."* Imam Tirmidzi berkata: hadis shahih.

Maka barangsiapa berkata bahwa Al-Qur'an terdapat di dalam mushaf-mushaf dan dada-dada, ia benar. Barangsiapa berkata bahwa yang ada di dalamnya adalah hafalan dan tulisannya, ia benar. Barangsiapa berkata bahwa Al-Qur'an tertulis dalam mushaf dan terhafal dalam dada, ia benar. Namun barangsiapa berkata bahwa tinta, kertas, sifat hamba, perbuatan,

hafalan, atau suaranya bersifat qadim (azali) atau bukan makhluk, ia keliru dan sesat. Dan barangsiapa berkata bahwa apa yang ada dalam mushaf bukan kalam Allah, atau apa yang tersimpan dalam dada para penghafal bukan kalam Allah, atau berkata bahwa Al-Qur'an yang mulia bukan dari firman Allah melainkan makhluk, atau bahwa Jibril atau Muhammad yang menyusunnya, atau berkata bahwa Al-Qur'an dalam mushaf seperti halnya Muhammad yang disebut dalam Taurat dan Injil, maka ia pun keliru dan sesat.

Sebab Al-Qur'an adalah kalam, dan kalam itu sendiri yang dituliskan dalam mushaf. Ini berbeda dengan benda-benda konkret yang hanya namanya saja yang dituliskan. Rasul disebutkan dalam Taurat dan Injil berupa nama dan sifat-sifatnya, sebagaimana Al-Qur'an disebutkan dalam kitab-kitab terdahulu, dan sebagaimana amal-amal kita tercatat dalam kitab-kitab catatan. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya ia (Al-Qur'an) benar-benar terdapat dalam kitab-kitab terdahulu."** (Asy-Syu'ara: 196) Dan firman-Nya: **"Dan segala sesuatu yang mereka kerjakan ada di dalam kitab-kitab catatan."** (Al-Qamar: 52) Muhammad disebutkan dalam Taurat dan Injil sebagaimana Al-Qur'an disebutkan dalam kitab-kitab itu, dan sebagaimana amal-amal kita dicatat dalam kitab-kitab. Adapun Al-Qur'an, maka ia sendiri yang tertulis dalam mushaf — bukan sekadar penyebutannya dan berita tentangnya — sebagaimana nama Allah dituliskan di atas kertas.

Barangsiapa tidak membedakan antara penulisan nama-nama dan kalam dengan penulisan nama-nama benda dan benda-benda konkret — seperti yang terjadi pada sebagian orang — maka ia telah keliru dengan menyamakan hal-hal yang berbeda hakikatnya. Sebagaimana orang-orang semacam itu menjadikan

hakikat-hakikat yang berbeda sebagai satu hal, dan menjadikan semua jenis kalam sebagai satu makna tunggal.

Kalam seorang pembicara terkadang didengar langsung darinya, dan terkadang dari penyampainya. Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya setiap amal tergantung niatnya, dan setiap orang hanya mendapatkan apa yang ia niatkan. Maka barangsiapa hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa hijrahnya karena dunia yang ingin ia raih atau wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya kepada apa yang ia niatkan itu,"* maka kalam ini diucapkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan lafaz dan maknanya. Lafaznya adalah lafaz Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan maknanya adalah makna Rasulullah. Maka ketika seorang penyampai menyampaikannya, ia menyampaikan kalam Rasulullah dengan lafaz dan maknanya; namun suara sahabat yang menyampaikannya bukanlah suara Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Demikian pula Al-Qur'an adalah kalam Allah, baik lafaz maupun maknanya. Jibril mendengarnya langsung dari Allah dan menyampaikannya dari Allah kepada Muhammad; Muhammad mendengarnya dari Jibril dan menyampaikannya kepada umatnya. Maka ia adalah kalam Allah di mana pun ia didengar, ditulis, dan dibaca, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan jika salah seorang dari kaum musyrikin meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia agar ia dapat mendengar kalam Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya."** (At-Taubah: 6)

Kalam Allah, Allah berbicara dengannya sendiri, dengan kehendak dan kemampuan-Nya. Ia bukan makhluk yang terpisah dari-Nya, melainkan berdiri pada Dzat-Nya, meski Allah berbicara

dengannya dengan kemampuan dan kehendak-Nya — bukan berdiri tanpa kemampuan dan kehendak-Nya.

Ulama Salaf berkata: "Allah Ta'ala senantiasa berbicara apabila Ia menghendaki." Maka jika dikatakan "kalam Allah bersifat qadim," dengan makna bahwa Ia tidak menjadi yang berbicara setelah sebelumnya tidak berbicara, dan kalam-Nya bukan makhluk, bukan pula satu makna tunggal yang berdiri azali pada Dzat-Nya; melainkan Ia senantiasa berbicara apabila menghendaki — maka ini adalah perkataan yang benar.

Tidak satu pun dari ulama Salaf yang mengatakan bahwa kalam tertentu itu sendiri bersifat qadim. Mereka biasa berkata: "Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan, bukan makhluk, darinya bermula dan kepadanya kembali." Tidak seorang pun dari mereka yang berkata bahwa Al-Qur'an bersifat qadim, tidak pula mereka berkata bahwa kalam-Nya adalah satu makna tunggal yang berdiri pada Dzat-Nya. Tidak pula mereka berkata bahwa huruf-huruf Al-Qur'an atau huruf-huruf dan suara-suaranya bersifat qadim azali yang berdiri pada Dzat Allah — meskipun Allah senantiasa berbicara dengan jenis huruf-huruf itu apabila Ia menghendaki. Melainkan mereka berkata: "Sesungguhnya huruf-huruf Al-Qur'an bukan makhluk," dan mereka mengingkari orang yang berkata bahwa Allah menciptakan huruf-huruf.

Imam Ahmad dan ulama Salaf lainnya mengingkari orang yang berkata: "Lafazku membaca Al-Qur'an adalah makhluk" atau "bukan makhluk." Mereka berkata: barangsiapa mengatakan ia makhluk maka ia Jahmi, dan barangsiapa mengatakan bukan makhluk maka ia mu'tadi'. Sebab "lafaz" bisa bermakna masdar dari kata *lafazha yalfidzhu lafzhan* (pengucapan), dan bisa

bermakna *al-malffuzh bihi* (yang diucapkan), yakni huruf-huruf yang terucap itu sendiri.

Adapun suara-suara para hamba dan tinta mushaf, tidak seorang pun dari ulama Salaf yang ragu bahwa itu adalah makhluk. Imam Ahmad dan ulama lainnya telah menegaskan bahwa suara pembaca adalah suara hamba. Imam Ahmad berkata: "Barangsiapa berkata 'lafazku membaca Al-Qur'an adalah makhluk' dengan maksud Al-Qur'an itu sendiri, maka ia Jahmi." Manusia dan semua sifatnya adalah makhluk — gerak, perbuatan, suara, dan semua sifatnya adalah makhluk. Maka barangsiapa berkata tentang suatu sifat hamba bahwa ia bukan makhluk atau bersifat qadim, ia keliru dan sesat. Dan barangsiapa berkata tentang kalam Allah atau sifat-sifat-Nya bahwa ia makhluk, ia pun keliru dan sesat.

Adapun suara-suara para hamba membaca Al-Qur'an dan tinta yang ada dalam mushaf, tidak seorang pun dari ulama Salaf yang ragu dalam hal itu; bahkan mereka semua sepakat bahwa suara-suara para hamba adalah makhluk, tinta seluruhnya makhluk, sedangkan kalam Allah yang dituliskan dengan tinta tersebut bukan makhluk. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: seandainya lautan dijadikan tinta untuk menuliskan kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh lautan itu akan habis sebelum kalimat-kalimat Tuhanku selesai, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu pula."** (Al-Kahf: 109)

Persoalan-persoalan ini telah diuraikan secara panjang lebar dan disebutkan pendapat-pendapat manusia serta perbedaan mereka di dalamnya di tempat-tempat lain.

Beliau — semoga Allah menyucikan rohnya — berkata:

Pasal:

Al-Qur'an yang berada di antara dua sampul mushaf bersifat mutawatir. Sebab mushaf-mushaf yang tertulis ini telah disepakati oleh para sahabat, dan mereka menukilnya sebagai Al-Qur'an dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Mushaf-mushaf ini bersifat mutawatir sejak zaman para sahabat; kita mengetahui secara pasti bahwa mushaf-mushaf itu tidak diubah.

Bacaan yang dikenal dari ulama Salaf yang sesuai dengan mushaf boleh dibaca tanpa perbedaan pendapat di antara para imam. Tidak ada perbedaan bagi para imam antara bacaan Abu Ja'far, Ya'qub, dan Khalaf dengan bacaan Hamzah, Al-Kisa'i, Abu 'Amr, dan Nu'aim. Tidak seorang pun dari ulama Salaf dan para imam umat ini yang mengatakan bahwa bacaan hanya terbatas pada tujuh qari'. Sebab tujuh qari' ini: bacaan-bacaan mereka baru dikumpulkan oleh Abu Bakr Ibnu Mujahid setelah lebih dari 300 tahun setelah Hijrah, dan orang-orang pun mengikutinya dalam hal itu. Ia bertujuan menyeleksi bacaan tujuh orang dari para qari' kota-kota besar. Tidak ia dan tidak pula seorang pun dari para imam yang mengatakan bahwa apa yang di luar ketujuh qira'at ini adalah batil, atau bahwa sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Al-Qur'an diturunkan atas tujuh huruf*" yang dimaksud adalah bacaan tujuh orang tersebut.

Namun ketujuh bacaan ini telah populer di berbagai wilayah yang tidak mengenal selainnya, seperti wilayah Maghrib. Maka penduduknya tidak membaca selain ketujuh bacaan itu karena tidak mengetahui popularitas selainnya. Adapun bagi orang-orang yang telah populer bagi mereka bacaan-bacaan lain sebagaimana

bacaan ketujuhnya itu populer — seperti di Iraq dan wilayah lainnya — maka mereka boleh membaca dengan ini dan itu.

Bacaan syaz (langka) adalah seperti apa yang keluar dari mushaf Utsman, seperti bacaan orang yang membaca: *Al-Hayyu Al-Qayyum, Shiraatha man an'amta 'alaihim, wa in kaanat al-azqiyyatu waahidah, wal-laili idzaa yaghsyaa wan-nahaari idzaa tajallaa wadz-dzakari wal-untsaa*, dan semisalnya. Bacaan-bacaan semacam ini jika digunakan dalam shalat, terdapat dua pendapat terkenal di antara para ulama, yang keduanya merupakan dua riwayat dari Imam Ahmad:

Pertama: shalat tetap sah dengannya, karena para sahabat yang membacanya dulu membacanya dalam shalat dan tidak ada yang mengingkari mereka.

Kedua: tidak sah, karena bacaan-bacaan itu tidak sampai kepada kita secara mutawatir. Berdasarkan pendapat ini, apakah dikatakan bahwa bacaan-bacaan itu dulunya Al-Qur'an lalu dinasakh, sedangkan yang membaca bacaan nasikh-nya tidak diketahui? Ataukah tidak dinasakh, namun membacanya hanya boleh bagi yang menerimanya secara valid dan tidak boleh bagi yang tidak? Ataukah ada alasan lain? Ini merupakan persoalan yang masih diperdebatkan dan diuraikan di tempat lain.

Adapun orang yang membaca dengan bacaan Abu Ja'far, Ya'qub, dan semisalnya: shalatnya tidak batal dengannya berdasarkan kesepakatan para imam. Namun sebagian ulama belakangan dari kalangan Maghrib menyebutkan perkataan dalam masalah ini, dan sebagian orang yang tidak mengetahui asal persoalan ini pun menyetujuinya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah — semoga Allah mensucikan ruhnya — berkata:

Adapun "huruf-huruf," apakah ia makhluk atau bukan makhluk? Perbedaan pendapat mengenai hal ini di kalangan ulama belakangan (khalaf) sudah sangat dikenal. Sedangkan ulama salaf, tidak ada satu pun riwayat dari mereka yang menyatakan bahwa huruf-huruf Al-Qur'an, lafaz-lafaznya, dan bacaannya adalah makhluk, tidak pula ada pernyataan yang mengarah ke sana. Bahkan telah tetap riwayat dari lebih dari seorang di antara mereka yang menolak pendapat orang yang mengatakan bahwa lafaz-lafaz kita dalam membaca Al-Qur'an adalah makhluk. Mereka menyebut orang yang berpendapat demikian sebagai Jahmiyah, dan sebagian mereka bahkan mengkafirkannya. Sebagian menggunakan redaksi "bacaan Al-Qur'an," sebagian lagi menggunakan redaksi "huruf-huruf." Di antara ulama yang telah tetap riwayat tersebut darinya adalah: Ahmad bin Hanbal, Abu al-Walid al-Jarudiy (sahabat Imam asy-Syafi'i), Ishaq bin Rahuyah, al-Humaidi, Muhammad bin Aslam at-Tusiy, Hisyam bin Ammar, dan Ahmad bin Shalih al-Mishriy.

Barangsiapa ingin meneliti teks-teks perkataan mereka, hendaklah ia merujuk kitab-kitab yang disusun dalam bidang sunnah, seperti: Al-Radd 'ala al-Jahmiyah karya Imam Abdurrahman bin Abi Hatim, kitab al-Syari'ah karya al-Ajuriy, al-Ibanah karya Ibnu Batthah, al-Sunnah karya al-Lalika'i, al-Sunnah karya ath-Thabarani, dan kitab-kitab lain yang banyak jumlahnya.

Tidak ada seorang pun dari mereka yang dinisbatkan kepada pendapat yang berbeda dari itu, kecuali sebagian orang yang memiliki kepentingan tertentu yang menisbatkan al-Bukhari kepada pendapat tersebut. Padahal telah tetap riwayat darinya

dengan sanad yang terpercaya bahwa ia berkata: "Barangsiapa mengklaim dariku bahwa aku mengatakan lafazku dalam membaca Al-Qur'an adalah makhluk, maka ia telah berdusta." Judul-judul bab yang ia tulis di akhir Shahihnya pun menjelaskan hal itu.

Di sini terdapat tiga perkara:

Pertama, huruf-huruf Al-Qur'an yang merupakan lafaznya, baik sebelum Jibril menurunkannya maupun sesudahnya. Barangsiapa mengatakan bahwa huruf-huruf ini adalah makhluk, maka ia telah menyelisihi ijmak ulama salaf. Sebab pada masa mereka, tidak ada yang berpendapat demikian kecuali mereka yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk; mereka itulah yang menyatakan kemakhlukan lafaz-lafaz Al-Qur'an. Adapun selain lafaz, mereka tidak mengakui keberadaannya sama sekali, baik sebagai makhluk maupun bukan makhluk. Lebih dari seorang tokoh besar ilmu kalam pun telah mengakui hal ini, di antaranya Abdulkarim asy-Syahrastani yang dikenal luas dengan pengetahuannya tentang berbagai agama dan aliran. Ia menyebutkan bahwa ulama salaf secara mutlak berpendapat bahwa huruf-huruf Al-Qur'an bukan makhluk, dan ia berkata: "Munculnya pendapat tentang kebaruan Al-Qur'an adalah hal yang baru." Ia pun menetapkan mazhab salaf dalam kitabnya yang berjudul Nihayah al-Kalam.

Kedua, perbuatan-perbuatan hamba, yaitu gerakan-gerakan mereka yang dengannya bacaan itu muncul. Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan salaf bahwa perbuatan-perbuatan hamba adalah makhluk. Oleh karena itu dikatakan bahwa kebanyakan orang yang berkata "lafazku dalam membaca Al-Qur'an adalah

makhluk" dianggap ahli bid'ah, karena pernyataan itu bisa mencakup perbuatannya.

Ketiga, bacaan yang tampak dari seorang hamba setelah gerakan mengucapkan ayat. Dalam hal ini sebagian ulama mensifatinya sebagai makhluk. Orang yang pertama kali mengucapkan pendapat ini — sejauh yang sampai kepada kami — adalah Husain al-Karabisiy, muridnya Dawud al-Ashbahaniy, dan sekelompok orang. Para ulama Sunnah pada masa itu mengingkari pendapat tersebut dan berkata keras kepada mereka. Mayoritas kelompok ini — yang disebut "lafzhiyyah" oleh ulama salaf — adalah mereka yang berkata: "lafaz kami dalam membaca Al-Qur'an adalah makhluk," atau "Al-Qur'an dengan lafaz-lafaz kami adalah makhluk," dan semisalnya.

Sekelompok besar ahli hadis dan Sunnah menentang mereka dan berkata: "lafaz kami dalam membaca Al-Qur'an bukan makhluk." Sedangkan pendapat yang telah mantap dalam nas-nas Imam Ahmad dan para ulama seajarnya adalah: barangsiapa berkata "lafazku dalam membaca Al-Qur'an adalah makhluk" maka ia Jahmiy, dan barangsiapa berkata "bukan makhluk" maka ia ahli bid'ah. Inilah pendapat yang benar menurut jumhur Ahlus Sunnah, yaitu tidak memutlakkan salah satu dari dua pernyataan itu, sebagaimana yang dipegang oleh Imam Ahmad dan jumhur ulama salaf. Karena masing-masing dari dua pernyataan yang dimutlakkan itu mengandung kesan yang keliru. Sungguh suara-suara para hamba itu adalah baru, tidak diragukan lagi — meskipun sebagian pembela Sunnah menafikan kemakhlukan dari suara yang terdengar dari seorang hamba ketika membaca Al-Qur'an, yaitu sejauh bagian Al-Qur'an yang disampaikannya — namun

jumhur Ahlus Sunnah mengingkari dan mencela hal itu, mengikuti manhaj Ahmad dan para imam petunjuk lainnya.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Hiasilah Al-Qur'an dengan suara-suara kalian."*

Adapun bacaan itu sendiri, yang merupakan huruf-huruf Al-Qur'an dan lafaz-lafaznya, maka ia bukan makhluk. Seorang hamba hanyalah membaca firman Allah dengan suaranya, sebagaimana ketika ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya segala amal bergantung pada niatnya,"* maka kalimat ini — lafaz maupun maknanya — adalah perkataan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sedangkan ia hanya menyampaikannya dengan gerakan dan suaranya. Demikian pula Al-Qur'an; lafaz dan maknanya adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala, sedangkan makhluk hanya berperan menyampaikan dan menunaikannya dengan suaranya. Tidaklah tersembunyi bagi orang yang cerdas perbedaan antara bacaan itu sendiri — sebelum makhluk mengucapkannya dan sesudah mereka mengucapkannya — dengan apa yang dilakukan dan diupayakan oleh seorang hamba dalam membaca Al-Qur'an.

Hanya saja sebagian orang, baik yang setuju maupun yang menentang, telah keliru dengan menggabungkan dua perkara ini menjadi satu dan ingin menjadikan kebaruan perbuatan para hamba dan apa yang dihasilkan darinya sebagai dalil atas kebaruan huruf-huruf Al-Qur'an itu sendiri. Ini adalah kekeliruan yang sangat buruk. Tidak ada dalam dalil-dalil akal maupun naql yang menunjukkan kebaruan huruf-huruf Al-Qur'an itu sendiri, kecuali semata-mata seperti yang digunakan untuk berargumen atas kebaruan makna-maknanya. Jawaban atas argumen-

argumen tersebut adalah seperti jawaban atas yang ini, bagi siapa yang Allah beri petunjuk sehingga ia mendapat hidayah.

Adapun yang mereka sebutkan tentang ayat-ayat dan hadis-hadis sifat: maka mazhab salaf umat ini dari kalangan sahabat, tabiin, dan seluruh imam yang diikuti adalah menerima dan membiarkannya (mengimrarkannya).

Abu Sulaiman al-Khaththabiy dan Abu Bakr al-Khathhibb berkata: "Mazhab salaf dalam ayat-ayat dan hadis-hadis sifat adalah memberlakukannya sesuai makna lahirnya, disertai penafian tentang bagaimana caranya (kaifiyah) dan penafian penyerupaan darinya." Keduanya juga berkata: "Sesungguhnya pembicaraan tentang sifat adalah cabang dari pembicaraan tentang Dzat; ia mengikuti jejaknya dan menempuh jalannya. Maka apabila penetapan Dzat-Nya adalah penetapan wujud bukan penetapan kaifiyah, demikian pula penetapan sifat-sifat-Nya adalah penetapan wujud bukan penetapan kaifiyah. Maka kita tidak boleh mengatakan bahwa makna 'tangan' adalah kekuasaan, tidak pula mengatakan bahwa makna 'pendengaran' adalah pengetahuan." Demikianlah perkataan keduanya.

Sebagian ulama berkata: "Apabila orang Jahmiyah berkata kepadamu: 'Bagaimana Allah turun ke langit dunia?' Maka katakanlah kepadanya: 'Bagaimana Dia dalam Dzat-Nya?' Jika ia berkata: 'Kami tidak mengetahui kaifiyah Dzat-Nya.' Maka katakanlah: 'Kami pun tidak mengetahui kaifiyah sifat-sifat-Nya. Bagaimana mungkin kita mengetahui kaifiyah suatu sifat sedangkan kita tidak mengetahui kaifiyah Dzat yang disifati?'"

Barangsiapa memahami dari sifat-sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala sesuatu yang mengharuskan kebaruan dan menyerupai

sifat-sifat makhluk, kemudian ia ingin menafikan hal itu dari Allah, maka ia telah menyerupakan (tasybih) sekaligus menanggalkan sifat (ta'thil). Bahkan yang wajib adalah tidak mensifati Allah kecuali dengan apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri atau yang Rasul-Nya sifatkan untuk-Nya, tanpa melampaui Al-Qur'an dan hadis. Dan hendaklah kita mengetahui bersamaan dengan itu bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, baik dalam Dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, maupun perbuatan-perbuatan-Nya, dan bahwa akal makhluk tidak mampu mencapai hakikat pengenalan kepada-Nya, serta lisan-lisan mereka tidak mampu melukiskan sifat-Nya.

Mahasuci Tuhanmu, Tuhan Yang Mahaperkasa, dari apa yang mereka sifatkan. Dan semoga keselamatan atas para rasul. Dan segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam. (QS. Ash-Shaffat: 180-182)

Semoga Allah melimpahkan salawat dan salam kepada Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah ditanya:

Tentang orang yang berkata bahwa harakat (syakal) dan titik-titik (nuqath) adalah bagian dari firman Allah Tabaraka wa Ta'ala. Apakah hal itu benar atau batil? Dan bagaimana hukum huruf-huruf? Apakah ia termasuk firman Allah atau tidak? Jelaskanlah kepada kami hal itu, semoga kalian mendapat pahala dan ganjaran.

Maka beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam. Mushaf-mushaf yang ditulis oleh para sahabat tidak diberi harakat pada huruf-hurufnya dan tidak pula diberi titik; sebab mereka adalah orang-orang Arab yang tidak melakukan kesalahan gramatikal. Kemudian setelah itu, di penghujung masa sahabat, ketika kesalahan gramatikal mulai muncul, mereka pun mulai memberi titik dan harakat pada mushaf-mushaf. Hal ini diperbolehkan menurut mayoritas ulama, dan merupakan salah satu dari dua riwayat dari Imam Ahmad. Sebagian ulama memakruhkannya, namun pendapat yang benar adalah bahwa hal itu tidak makruh, karena kebutuhan menghendaknya.

Tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama bahwa hukum harakat dan titik adalah sama dengan hukum huruf-huruf yang ditulis. Sebab titik membedakan antara huruf-huruf yang satu dengan yang lain, sedangkan harakat menjelaskan i'rab (kedudukan gramatikal), karena i'rab adalah bagian dari kesempurnaan kalimat.

Diriwayatkan dari Abu Bakr dan Umar radhiyallahu 'anhuma bahwa keduanya berkata: *"I'rab Al-Qur'an lebih kami cintai daripada menghafal sebagian huruf-hurufnya."* Maka apabila seorang pembaca membaca **Alhamdu lillahi rabbil 'alamin**, harakat dhammah, fathah, dan kasrah adalah bagian dari kesempurnaan lafaz Al-Qur'an.

Apabila demikian, maka tinta yang digunakan untuk menulis harakat dan titik adalah seperti tinta yang digunakan untuk menulis huruf-huruf. Dan tinta semuanya adalah makhluk, tidak ada satupun darinya yang bukan makhluk.

Adapun suara yang digunakan manusia untuk membaca Al-Qur'an, itu adalah suara para hamba; namun kalimatnya adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan jika salah seorang dari kaum musyrikin meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah dia agar ia dapat mendengar firman Allah."** (QS. At-Taubah: 6). Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Hiasilah Al-Qur'an dengan suara-suara kalian."* Maka kalimat itu adalah firman Allah Yang Maha Pencipta, sedangkan suara adalah suara sang pembaca.

Dan ini bukanlah suara yang Allah gunakan untuk menyeru hamba-hamba-Nya dan yang didengar oleh Musa 'alaihissalam dan selainnya, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah.

Firman Allah, menurut salaf umat ini dan para imamnya, bukan makhluk. Allah juga berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Menurut mereka, Dia senantiasa berbicara apabila Dia menghendaki, sehingga jenis kalam-Nya bersifat qadim (azali). Adapun seruan tertentu yang Allah serukan kepada Musa 'alaihissalam dan semisalnya, maka itu terjadi ketika Dia menyerunya, sebagaimana Allah berfirman: **"Maka ketika ia datang ke tempat itu, ia diseru: 'Wahai Musa!'"** (QS. Thaha: 11). Demikian pula yang semisalnya.

Maka ulama salaf membedakan antara jenis kalam dan kalimat tertentu. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Seandainya lautan menjadi tinta untuk menuliskan kalimat-kalimat Tuhanku, niscaya lautan itu habis sebelum kalimat-kalimat Tuhanku habis, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu pula.'" (QS. Al-Kahfi: 109).**

Firman Allah dan apa yang termasuk di dalamnya berupa seruan-Nya dan selainnya, bukanlah makhluk yang terpisah dari-Nya, bahkan ia berasal dari-Nya. Al-Qur'an didengar oleh Jibril dari Allah, lalu ia turun membawanya kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Ruhul Qudus telah menurunkan dari Tuhanmu dengan kebenaran.'" (QS. An-Nahl: 102).** Dan Allah berfirman: **"Dan orang-orang yang telah Kami beri kitab mengetahui bahwa ia diturunkan dari Tuhanmu dengan kebenaran." (QS. Al-An'am: 114).** Dan Allah berfirman: **"Turunnya kitab ini dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS. Az-Zumar: 1).** Dan yang semisalnya.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyampaikannya kepada umat, dan kaum muslimin saling mendengarnya satu sama lain. Hal itu tidaklah sama dengan pendengaran Musa 'alaihissalam terhadap firman Allah, karena ia mendengarnya tanpa perantara. Yang dibaca oleh kaum muslimin dan yang mereka tulis dalam mushaf-mushaf mereka adalah firman Allah, bukan firman selain-Nya. Mereka membacanya dengan suara mereka dan menulisnya dengan tinta mereka di atas kertas mereka. Perbuatan-perbuatan, suara-suara, dan tinta mereka adalah makhluk. Sedangkan Al-Qur'an yang mereka baca dan tulis adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala yang bukan makhluk; baik mereka membacanya dengan bacaan yang mereka beri pahala karenanya maupun tidak, baik mereka menulisnya dengan harakat dan titik maupun tanpa harakat dan titik. Sebab hal itu tidak mengeluarkannya dari statusnya sebagai Al-Qur'an, dan ia adalah firman Allah yang Dia turunkan kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Apa yang ada di antara dua sisi mushaf adalah firman Allah, baik ia

diberi harakat dan titik maupun tidak. Firman Allah diturunkan dan bukan makhluk, sedangkan suara-suara para hamba dan tinta adalah makhluk.

Al-Qur'an berbahasa Arab adalah firman Allah yang Dia ucapkan; bukan sebagiannya firman Allah dan sebagian lainnya bukan. Jibril maupun Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam tidak memiliki andil darinya kecuali hanya menyampaikan. Tidak satu pun dari keduanya yang mengadakan sesuatu pun dari huruf-hurufnya; bahkan semuanya adalah firman Allah Tabaraka wa Ta'ala.

Persoalan-persoalan ini telah diuraikan secara panjang lebar dalam selain jawaban ini. Namun inilah sekadar yang mampu dimuat dalam lembar ini. Wallahu a'lam.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata:

Pembahasan:

Perdebatan tentang "Al-Qur'an" dan "kalam": apakah ia berupa huruf dan suara, ataukah bukan berupa huruf dan suara yang baru? Itu muncul sekitar abad ke-3 dan menyebar pada abad ke-4. Sebab Abu Sa'id Ibnu Kullab, kemudian Abu al-Hasan al-Asy'ariy, dan yang semisalnya ketika mereka berdebat dengan Mu'tazilah dalam hal menetapkan sifat-sifat Allah dan bahwa Al-Qur'an bukan makhluk, mereka melihat bahwa hal itu tidak bisa terlaksana kecuali jika Al-Qur'an bersifat qadim, dan bahwa ia tidak mungkin qadim kecuali jika ia berupa makna yang berdiri pada Dzāt Allah seperti ilmu-Nya. Mereka pun menambahkan bahwa Allah tidak berbicara dengan suara maupun bahasa, baik yang

qadim maupun yang tidak qadim, karena mereka melihat mustahilnya sesuatu yang baru berdiri pada-Nya. Dengan ini mereka menyelisihi jumhur kaum muslimin dari kalangan ahli hadis, fuqaha, ulama kalam, dan para sufi, meskipun pendekatan mereka berbeda-beda. Sebab atsar-atsar menunjukkan bahwa Allah berbicara dengan suara.

Oleh karena itu, Imam Ahmad dan selainnya menganggap sebagai Jahmiy orang yang mengingkari hal itu. Abdullah bin Ahmad berkata: "Aku berkata kepada ayahku: 'Sesungguhnya sebagian orang berkata bahwa Allah tidak berbicara dengan suara.' Maka ayahku berkata: 'Mereka itu Jahmiyah; mereka hanya berputar-putar di sekitar ta'thil (penafian sifat).'" Dan beliau menyebut hadis Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu. Demikian pula diriwayatkan dari Imam Ahmad oleh lebih dari seorang.

Demikian pula al-Bukhari membuat judul bab dalam Shahihnya tentang firman Allah: **"Sehingga apabila rasa takut telah dihilangkan dari hati mereka"** (QS. Saba': 23), dan di dalamnya beliau menjelaskan dalil bahwa Allah berbicara dengan suara.

Demikian pula para penyusun kitab-kitab Sunnah dari para imam hadis, yang jumlahnya banyak. Demikian pula para imam sufi seperti al-Harits al-Muhasibiy, Abu al-Hasan bin Salim, dan selain mereka. Demikian pula para fuqaha dari seluruh golongan: Malikiyah, Syafi'iyah, Hanafiyah, dan Hanabilah yang menyusun dalam ushul fikih menetapkan bahwa perintah, larangan, berita, dan keumuman memiliki sighat-sighat (bentuk-bentuk redaksi) tertentu dalam bahasa yang secara mandiri menunjukkan bahwa ia adalah perintah, larangan, berita, dan keumuman. Mereka juga menyebutkan perbedaan pendapat Asy'ariyah yang mengatakan bahwa perintah tidak memiliki sighat tertentu.

Di antara mereka yang menetapkan adanya suara: Mu'tazilah yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk berpendapat bahwa kalam Allah adalah suara yang berdiri pada selain-Nya. Di antara mereka juga Karamiyah dan sekelompok ahli hadis dari kalangan Hanabilah dan selainnya, yang berpendapat bahwa Allah berbicara dengan suara yang berdiri pada-Nya, namun suara itu tidak bersifat qadim. Di antara mereka pula sekelompok dari mutakalimin Ahlus Sunnah dari Hanabilah dan selainnya yang berpendapat bahwa Allah berbicara dengan suara qadim yang berdiri pada-Nya. Di antara mereka pula sekelompok fuqaha dari Hanafiyah dan selainnya yang berpendapat bahwa Allah berbicara dengan suara yang berdiri pada selain-Nya, sedangkan maknanya bersifat qadim yang berdiri pada-Nya.

Maka ketika Asy'ariyah — seperti al-Qadhi Abu Bakr bin al-Baqilaniy dan selainnya di penghujung abad ke-4 — menampakkan pendapat bahwa kalam itu bukan berupa huruf, bukan suara, dan bukan bahasa, lalu sebagian fuqaha dari pengikut Malik, asy-Syafi'i, Abu Hanifah, dan sedikit dari pengikut Ahmad mengikuti mereka, maka ahli hadis dan jumhur Ahlus Sunnah dari kalangan fuqaha dan ahli hadis melihat adanya bid'ah dalam hal itu. Maka mereka menampakkan pendapat yang bertentangan dan sebagian dari mereka memutlakkan bahwa firman Allah adalah huruf dan suara...

Beliau rahimahullah ditanya:

Tentang dua orang yang saling berdiskusi; salah seorang berkata: "Al-Qur'an adalah huruf dan suara." Sedangkan yang lain berkata: "Al-Qur'an bukan huruf dan bukan pula suara." Kemudian salah seorang dari keduanya berkata: "Titik-titik yang ada dalam mushaf beserta harakatnya adalah bagian dari Al-Qur'an."

Sedangkan yang lain berkata: "Itu bukan bagian dari Al-Qur'an." Maka manakah pendapat yang benar dalam hal ini?

Beliau radhiyallahu 'anhu menjawab:

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Masalah ini diperdebatkan oleh banyak orang, dan mereka mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan di dalamnya.

Adapun orang yang berkata bahwa Al-Qur'an adalah huruf dan suara, jika yang ia maksudkan adalah bahwa Al-Qur'an yang dibaca oleh kaum muslimin merupakan kalam Allah yang diturunkan oleh Ruhul Amin kepada Muhammad shalallahu alaihi wa sallam, penutup para nabi dan rasul; bahwa Jibril mendengarnya dari Allah, Nabi shalallahu alaihi wa sallam mendengarnya dari Jibril, dan kaum muslimin mendengarnya dari Nabi shalallahu alaihi wa sallam — sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah, Ruhul Qudus menurunkannya dari Tuhanmu dengan kebenaran"** (An-Nahl: 102), dan firman-Nya: **"Dan orang-orang yang telah Kami beri Al-Kitab mengetahui bahwa ia diturunkan dari Tuhanmu dengan kebenaran"** (Al-An'am: 114) — maka ia benar dalam hal tersebut. Sebab inilah mazhab ulama salaf umat ini dan para imamnya, dan dalil-dalilnya sangat banyak dari Al-Qur'an, Sunnah, dan ijmak.

Adapun orang yang mengatakan bahwa Allah tidak berbicara dengan Al-Qur'an berbahasa Arab, melainkan Al-Qur'an itu adalah perkataan Jibril atau selainnya yang mengungkapkan makna yang ada pada zat Allah — sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Kullab, Al-Asy'ari, dan orang-orang yang sependapat dengan keduanya — maka itu adalah pendapat yang batil dari banyak segi.

Sebab mereka berpendapat bahwa kalam Allah hanyalah satu makna yang melekat pada zat-Nya, dan bahwa makna Taurat, Injil, dan Al-Qur'an adalah satu; tidak berbilang dan tidak terbagi-bagi. Jika diungkapkan dalam bahasa Arab maka ia menjadi Al-Qur'an, jika dalam bahasa Ibrani menjadi Taurat, dan jika dalam bahasa Suryaniyyah menjadi Injil. Dengan demikian, mereka menjadikan makna Ayat Kursi, Ayat Mudayanah, **"Katakanlah, Dialah Allah Yang Maha Esa"** (Al-Ikhlâs: 1), **"Binasalah kedua tangan Abu Lahab"** (Al-Masad: 1), Taurat, Injil, dan lainnya sebagai satu makna yang sama. Ini adalah pendapat yang rusak menurut akal dan syariat, dan merupakan pendapat yang diada-adakan oleh Ibnu Kullab — tidak ada seorang pun dari kalangan salaf yang mendahuluinya dalam hal ini.

Namun jika yang dimaksud oleh orang yang berkata "huruf dan suara" itu adalah bahwa suara-suara yang terdengar dari para pembaca Al-Qur'an dan tinta yang ada dalam mushaf-mushaf adalah sesuatu yang qadim dan azali, maka ia telah keliru, berbuat bid'ah, dan mengucapkan sesuatu yang bertentangan dengan akal dan syariat. Sebab Nabi shalallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Hiasilah Al-Qur'an dengan suara-suara kalian."* Ini menjelaskan bahwa suara itu adalah suara sang pembaca, sedangkan kalam adalah kalam Sang Pencipta. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan jika salah seorang dari kaum musyrikin meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia agar ia dapat mendengar kalam Allah."** (At-Taubah: 6)

Maka Al-Qur'an yang dibaca oleh kaum muslimin adalah kalam Allah, bukan kalam selain-Nya. Sebagaimana yang Allah sebutkan sendiri. Dan dalam kitab-kitab Sunan, dari Jabir bin Abdillah, bahwa *Nabi shalallahu alaihi wa sallam biasa menawarkan*

dirinya kepada orang-orang di musim haji seraya berkata: "Adakah seseorang yang mau membawaku kepada kaumnya agar aku dapat menyampaikan kalam Tuhanku? Sebab kaum Quraisy telah menghalangiku untuk menyampaikan kalam Tuhanku."

Dan mereka berkata kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu ketika ia membacakan kepada mereka: **"Alif Lam Mim. Bangsa Romawi telah dikalahkan."** (Ar-Rum: 1-2): "Apakah ini kalammu atau kalam sahabatmu?" Maka Abu Bakar menjawab: "Ini bukan kalamku dan bukan pula kalam sahabatku, melainkan ini adalah kalam Allah Ta'ala."

Ketika orang-orang menyampaikan sabda Nabi shalallahu alaihi wa sallam seperti perkataannya: *"Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya,"* maka hadis yang mereka dengar tersebut adalah hadis Nabi shalallahu alaihi wa sallam — beliau mengucapkannya dengan suaranya, huruf-hurufnya, dan maknanya — sedangkan perawi menyampaikannya dengan suara dirinya sendiri, bukan dengan suara Nabi shalallahu alaihi wa sallam. Maka Al-Qur'an lebih utama untuk tetap disebut sebagai kalam Allah ketika para rasul menyampaikannya dari-Nya dan manusia membacanya dengan suara mereka sendiri.

Allah berbicara dengan Al-Qur'an dengan huruf-hurufnya, maknanya, dan dengan suara-Nya sendiri. Allah memanggil Musa dengan suara-Nya sendiri — sebagaimana yang telah ditetapkan melalui Al-Qur'an, Sunnah, dan ijmak salaf. Suara seorang hamba bukanlah suara Tuhan, dan tidak pula menyerupai suara-Nya. Sebab Allah tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya: tidak dalam zat-Nya, tidak dalam sifat-sifat-Nya, dan tidak pula dalam perbuatan-perbuatan-Nya.

Para imam Islam telah menegaskan — Ahmad dan para imam sebelumnya — apa yang telah dinyatakan oleh Al-Qur'an dan Sunnah: bahwa Allah memanggil dengan suara, bahwa Al-Qur'an adalah kalam-Nya yang Ia ucapkan dengan huruf dan suara, dan tidak ada satu pun darinya yang merupakan kalam selain-Nya — bukan Jibril dan bukan pula yang lainnya. Adapun para hamba membacanya dengan suara dan perbuatan mereka sendiri. Maka suara yang terdengar dari seorang hamba adalah suara sang pembaca, sedangkan kalam itu adalah kalam Sang Pencipta.

Banyak orang yang terlibat dalam perdebatan masalah ini tidak dapat membedakan antara suara hamba dan suara Tuhan. Bahkan mereka menyamakan keduanya, lalu menafikan keduanya sekaligus atau menetapkan keduanya sekaligus. Ketika mereka menafikan huruf dan suara, mereka menafikan bahwa Al-Qur'an berbahasa Arab adalah kalam Allah, bahwa Ia memanggil hamba-hamba-Nya dengan suara-Nya, dan bahwa Al-Qur'an yang dibaca kaum muslimin adalah kalam Allah — sebagaimana mereka juga menafikan bahwa suara hamba merupakan sifat bagi Allah Azza wa Jalla. Lalu mereka menjadikan kalam Allah yang beragam sebagai satu hal tunggal tanpa perbedaan antara yang qadim dan yang baru. Mereka benar dalam membuat perbedaan ini, namun keliru dalam hal yang kedua — yang mengandung semacam ilhad dan ta'thil — karena mereka menjadikan kalam yang beragam itu sebagai satu hal yang pada hakikatnya tidak memiliki realitas yang sesungguhnya.

Sedangkan ketika seseorang menetapkan bahwa suara Tuhan adalah suara hamba, atau diam dari membedakan keduanya, sementara ia berpendapat bahwa huruf-huruf itu saling bergantian dalam keberadaannya namun bersatu dalam zat yang

azali dan abadi sejak zaman tanpa permulaan — maka ia menjadikan sifat Tuhan itu meresap dalam diri hamba atau bersatu dengan sifatnya. Dengan demikian ia berpendapat semacam hulul (penggabungan) dan ittihad (penyatuan), yang pada akhirnya bermuara pada semacam ta'thil (penolakan sifat Allah).

Sudah diketahui bahwa ketiadaan perbedaan dan batas antara Sang Pencipta beserta sifat-sifat-Nya dengan makhluk beserta sifat-sifatnya adalah suatu kesalahan dan kesesatan yang tidak pernah ditempuh oleh seorang pun dari kalangan salaf umat ini dan para imamnya. Bahkan mereka sepakat membedakan antara suara Tuhan dan suara hamba. Mereka juga sepakat bahwa Allah berbicara dengan Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi-Nya shalallahu alaihi wa sallam — dengan huruf-hurufnya dan maknanya — dan bahwa Ia memanggil hamba-hamba-Nya dengan suara-Nya. Mereka juga sepakat bahwa suara-suara yang terdengar dari para pembaca adalah suara para hamba, dan bahwa tidak ada satu pun dari suara-suara para hamba maupun tinta mushaf-mushaf yang bersifat qadim. Akan tetapi Al-Qur'an ditulis dalam mushaf-mushaf kaum muslimin, dibaca oleh lisan-lisan mereka, dihafal dalam hati-hati mereka — dan seluruhnya adalah kalam Allah.

Para sahabat ketika menulis mushaf-mushaf, mereka menulisnya tanpa harakat dan tanpa titik, karena mereka adalah orang-orang Arab yang tidak tergelincir dalam pembacaan. Kemudian ketika kesalahan baca mulai terjadi, orang-orang pun memberi titik pada mushaf-mushaf dan memberikan harakat padanya. Jika ditulis tanpa harakat dan tanpa titik, maka itu diperbolehkan. Dan jika ditulis dengan titik dan harakat, maka itu pun diperbolehkan dan tidak dimakruhkan menurut pendapat yang

lebih kuat dari dua pendapat para ulama — dan ini merupakan salah satu dari dua riwayat dari Imam Ahmad.

Hukum titik dan harakat adalah sama dengan hukum huruf-huruf itu sendiri. Sebab harakat menjelaskan i'rab Al-Qur'an sebagaimana titik menjelaskan huruf-huruf. Adapun tinta yang digunakan untuk menulis huruf-huruf, harakat, dan titik-titik adalah makhluk. Sedangkan kalam Allah berbahasa Arab yang la turunkan — yang ditulis dalam mushaf-mushaf dengan harakat dan titik ataupun tanpa keduanya — bukanlah makhluk. Hukum i'rab adalah sama dengan hukum huruf-huruf. Namun i'rab tidak berdiri sendiri, melainkan mengikuti huruf-huruf yang tertulis. Oleh karena itu tidak perlu memisahkan dan menyendirikan keduanya dalam pembicaraan. Bahkan Al-Qur'an yang dibaca kaum muslimin adalah kalam Allah: maknanya, huruf-hurufnya, dan i'rabnya. Allah berbicara dengan Al-Qur'an berbahasa Arab yang diturunkan kepada Muhammad shalallahu alaihi wa sallam, sedangkan manusia membacanya dengan perbuatan dan suara mereka sendiri.

Yang tertulis dalam mushaf-mushaf kaum muslimin adalah kalam Allah, yaitu Al-Qur'an berbahasa Arab yang diturunkan kepada Nabi-Nya — baik ditulis dengan harakat dan titik maupun tanpa keduanya. Tinta yang digunakan untuk menulis Al-Qur'an bukanlah sesuatu yang qadim, melainkan ia adalah makhluk. Sedangkan Al-Qur'an yang tertulis dalam mushaf dengan tinta tersebut adalah kalam Allah yang diturunkan, bukan makhluk. Mushaf-mushaf wajib dihormati berdasarkan kesepakatan kaum muslimin, karena kalam Allah tertulis di dalamnya. Menghormati titik dan harakat ketika mushaf ditulis dengan harakat dan titik adalah sama seperti menghormati huruf-hurufnya — berdasarkan

kesepakatan para ulama muslimin. Sebagaimana kehormatan i'rab Al-Qur'an adalah sama dengan kehormatan huruf-hurufnya yang bertitik berdasarkan kesepakatan kaum muslimin.

Oleh karena itu, Abu Bakar dan Umar radhiyallahu 'anhuma berkata: "Menjaga i'rab Al-Qur'an lebih kami cintai daripada menghafal sebagian huruf-hurufnya."

Allah berbicara dengan Al-Qur'an dengan huruf-hurufnya dan maknanya, sehingga seluruhnya adalah kalam Allah. Tidak boleh dikatakan bahwa sebagiannya adalah kalam Allah dan sebagian lainnya bukan kalam Allah. Dia Subhanahu wa Ta'ala memanggil Musa dengan suara yang didengar oleh Musa. Sebab Allah telah mengabarkan bahwa Ia memanggil Musa di beberapa tempat dalam Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sudahkah sampai kepadamu kisah Musa? Ketika Tuhannya memanggilnya di lembah yang suci, Tuwa."** (An-Nazi'at: 15-16) Panggilan tidak bisa berupa apa pun selain suara menurut kesepakatan ahli bahasa.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu sebagaimana Kami mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi yang datang setelahnya. Dan Kami telah mewahyukan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub, dan cucu-cucunya, serta Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Dan Kami berikan kepada Dawud Zabur. Dan ada rasul-rasul yang telah Kami ceritakan kepada kamu sebelumnya dan rasul-rasul yang tidak Kami ceritakan kepada kamu. Dan Allah berbicara langsung kepada Musa."** (An-Nisa: 163-164)

Allah telah membedakan antara wahyu-Nya kepada para nabi dengan pembicaraan-Nya secara langsung kepada Musa.

Maka barang siapa yang mengatakan bahwa Musa tidak mendengar suara, melainkan hanya mendapat ilham tentang maknanya, berarti ia tidak membedakan antara Musa dan yang lainnya. Padahal Allah Ta'ala berfirman: **"Para rasul itu Kami lebihkan sebagian dari yang lain; di antara mereka ada yang Allah berbicara langsung dengannya, dan sebagian lainnya Kami tinggikan derajatnya."** (Al-Baqarah: 253) Dan firman-Nya: **"Tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berbicara kepadanya kecuali melalui wahyu, atau dari balik tirai, atau dengan mengutus seorang rasul lalu diwahyukan kepadanya dengan izin-Nya apa yang Ia kehendaki."** (Asy-Syura: 51)

Allah telah membedakan antara wahyu dengan pembicaraan dari balik tirai — sebagaimana Allah berbicara kepada Musa. Maka barang siapa yang menyamakan antara keduanya, ia adalah orang yang sesat.

Imam Ahmad radhiyallahu 'anhu dan para imam lainnya berkata: "Allah senantiasa berbicara kapan Ia menghendaki." Ia berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya; Ia berbicara sesuatu demi sesuatu. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Maka ketika Musa tiba di sana, ia dipanggil."** (Thaha: 11) — Ia memanggilnya ketika ia tiba di sana, dan tidak memanggilnya sebelum itu. Dan firman-Nya: **"Maka ketika keduanya merasakan buah pohon itu, nampaklah aurat keduanya dan mulailah keduanya menutupnya dengan daun-daun surga. Dan Tuhan mereka memanggil keduanya: 'Bukankah Aku telah melarang kamu dari pohon itu dan Aku katakan kepadamu bahwa sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagimu?'"** (Al-A'raf: 22) — Dia memanggil keduanya ketika keduanya memakannya, dan tidak memanggil keduanya sebelum itu.

Demikian pula firman-Nya: **"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu, kemudian membentuk kamu, kemudian Kami berkata kepada para malaikat: 'Sujudlah kepada Adam.'" (Al-A'raf: 11) — setelah Ia menciptakan Adam dan membentuknya, bukan sebelum itu. Dan firman-Nya: "Sesungguhnya perumpamaan Isa di sisi Allah adalah seperti Adam. Ia menciptakannya dari tanah kemudian berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka jadilah ia." (Ali Imran: 59) — Ia mengabarkan bahwa Ia berkata kepadanya "Jadilah!" setelah Ia menciptakannya dari tanah. Dan contoh-contoh seperti ini dalam Al-Qur'an sangat banyak: Allah mengabarkan bahwa Ia berbicara pada waktu tertentu dan memanggil pada waktu tertentu.**

Telah ditetapkan dalam Ash-Shahihain, dari Nabi shalallahu alaihi wa sallam, bahwa *ketika beliau menuju Shafa, beliau membaca firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya Shafa dan Marwa adalah sebagian dari syiar-syiar Allah,"* dan beliau bersabda: *"Kami mulai dengan apa yang Allah mulai dengannya."* Ini menunjukkan bahwa Allah memulai dengan Shafa sebelum Marwa.

Para salaf sepakat bahwa kalam Allah adalah sesuatu yang diturunkan, bukan makhluk; darinya ia bermula dan kepadanya ia kembali. Namun sebagian orang menyangka bahwa yang mereka maksud adalah kalam Allah itu qadim dzatnya.

Kemudian satu kelompok berkata: "Ia adalah satu makna — yang merupakan perintah atas setiap yang diperintahkan, larangan atas setiap yang dilarang, dan pemberitahuan atas setiap yang diberitahukan. Jika diungkapkan dengan bahasa Arab, menjadi Al-Qur'an; jika dengan bahasa Ibrani, menjadi Taurat; dan jika dengan bahasa Suryaniyyah, menjadi Injil." Pendapat ini bertentangan dengan syariat dan akal.

Kelompok lain berkata: "la adalah huruf-huruf dan suara-suara yang qadim dzatnya, yang melekat pada zat Allah secara abadi — tidak pernah terpisah dari-Nya sejak azali. Ba', Sin, dan Mim itu ada dan beriringan satu sama lain bersama-sama sejak azali hingga abadi, tanpa pernah berhenti ada, dan tidak ada satu pun yang mendahului yang lainnya." Ini pun bertentangan dengan syariat dan akal.

Kelompok lain lagi berkata: "Allah tidak berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Sejak azali la telah berbicara dengan panggilan yang didengar oleh Musa. Yang terjadi hanyalah pembaruan pendengaran Musa — bukan bahwa la memanggilnya ketika ia tiba di lembah yang suci — melainkan la telah memanggilnya jauh sebelum itu tanpa batas, namun pada saat itulah Musa mendengar panggilan tersebut." Kelompok ini sesungguhnya sepakat dengan mereka yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk dalam akar pendapat mereka. Sebab akar pendapat mereka adalah bahwa Tuhan tidak dapat memiliki sifat-sifat ikhtiyariyyah (yang berkaitan dengan pilihan dan kehendak). Sehingga tidak ada pada-Nya kalam dan tidak ada perbuatan berdasarkan pilihan dan kehendak-Nya. Mereka berkata: "Ini semua adalah hal-hal yang baru, sedangkan Tuhan tidak dapat mengalami hal-hal yang baru." Maka mereka menentang riwayat yang benar dan akal yang jernih.

Mereka mengira bahwa dengan ini mereka dapat membantah para filsuf dan menetapkan kebaruan alam, namun mereka keliru dalam hal itu. Mereka tidak menolong Islam dan tidak pula mengalahkan para filsuf. Mereka mengklaim bahwa Tuhan tidak mampu sejak azali untuk mengucapkan suatu kalam atau melakukan suatu perbuatan — dan bahwa la kemudian

menjadi mampu setelah sebelumnya tidak mampu, tanpa adanya sesuatu yang baru yang terjadi. Atau mereka mengubah ungkapan dengan berkata: "Ia senantiasa mampu, namun yang dimaksud adalah bahwa objek kemampuan itu dahulunya tidak mungkin terwujud, lalu terwujud baginya setelah sebelumnya tidak mungkin, tanpa adanya sesuatu yang baru." Terkadang mereka mengungkapkannya dengan berkata: "Ia mampu sejak azali atas apa yang mungkin terjadi di masa mendatang, bukan atas apa yang tidak mungkin terjadi sejak azali." Dengan demikian mereka menghimpun dua kontradiksi: menetapkan kemampuan-Nya pada kondisi di mana objek yang dikuasai itu mustahil menurut mereka.

Mereka tidak membedakan antara jenis kalam dan perbuatan dengan contoh spesifiknya — sebagaimana para filsuf pun tidak membedakan antara keduanya. Bahkan para filsuf mengklaim bahwa objek ciptaan yang spesifik itu qadim bersamaan dengan kekadiman-Nya, sehingga mereka tersesat dalam hal itu dan menentang akal yang jernih serta riwayat yang benar. Sebab dalil-dalil tidak menunjukkan kekadiman sesuatu yang spesifik dari alam ini. Sebaliknya, dalil-dalil menunjukkan bahwa segala sesuatu selain Allah adalah makhluk yang baru setelah sebelumnya tidak ada, karena Ia adalah Zat yang berbuat dengan kekuasaan dan kehendak-Nya — sebagaimana yang ditunjukkan oleh dalil-dalil yang pasti. Dan zat yang berbuat dengan kehendak-Nya tidak mungkin ada sesuatu dari hasil perbuatan-Nya yang melekat secara niscaya pada zat-Nya menurut akal yang jernih dan kesepakatan umumnya para berakal. Bahkan setiap pembuat perbuatan pun tidak ada sesuatu dari hasil perbuatannya yang melekat pada dzatnya secara niscaya, dan tidak dapat dibayangkan adanya kebersamaan antara hasil

perbuatan yang spesifik dengan pelakunya — meskipun diasumsikan ia berbuat tanpa kehendak. Apalagi bagi zat yang berbuat dengan kehendak.

Adapun apa yang disebutkan bahwa ma'lul (akibat) menyertai 'illatnya (sebabnya), itu hanya berlaku pada apa yang berkedudukan sebagai syarat. Sebab syarat tidak harus mendahului yang disyaratkan, bahkan bisa menyertainya — seperti kehidupan yang menyertai ilmu. Sedangkan pelaku perbuatan — baik disebut 'illat maupun tidak — ia pasti mendahului perbuatan yang spesifik. Dan perbuatan yang spesifik itu tidak mungkin disertai oleh sesuatu pun dari hasil perbuatannya. Para berakal tidak pernah mengenal seorang pelaku pun yang niscaya melekat padanya satu hasil perbuatan yang spesifik.

Perkataan seseorang yang mengatakan "aku menggerakkan tanganku, lalu cincin itu pun bergerak" termasuk dalam kategori syarat (kondisional), bukan kategori pelaku (kausalitas langsung). Selain itu, seandainya alam ini bersifat azali (tanpa permulaan), maka Penciptanya niscaya bersifat mewajibkan secara dzat-Nya di dalam azal, sehingga akibat dan konsekuensinya tidak akan terlambat dari-Nya. Jika demikian halnya, maka tidak akan ada satu pun peristiwa yang terjadi, dan ini bertentangan dengan kenyataan yang dapat disaksikan.

Padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala senantiasa Mahakuasa untuk berbicara dan berbuat, bahkan Dia senantiasa berbicara kapan pun Dia kehendaki, senantiasa melakukan apa yang Dia kehendaki, dan senantiasa tersifati dengan sifat-sifat kesempurnaan serta terlukiskan dengan sifat-sifat keagungan dan kemuliaan. Alam semesta mengandung keteraturan dan kesempurnaan yang menunjukkan ilmu Tuhan, mengandung

kekhususan yang menunjukkan kehendak-Nya, mengandung kebaikan yang menunjukkan rahmat-Nya, mengandung akibat-akibat yang terpuji yang menunjukkan hikmah-Nya, dan mengandung berbagai peristiwa yang menunjukkan kekuasaan Tuhan Yang Maha Tinggi. Dengan demikian, Tuhan berhak menyandang sifat-sifat kesempurnaan berdasarkan dzat-Nya sendiri; Dia berhak atas setiap kesempurnaan yang mungkin ada tanpa cacat sedikit pun di dalamnya, dan Dia Maha Suci dari segala kekurangan. Dia Subhanahu wa Ta'ala tidak memiliki tandingan dalam hal apa pun, sehingga Dia tersifati dengan sifat-sifat kesempurnaan secara terperinci, suci dari penyerupaan dan perumpamaan di dalamnya, dan suci dari segala kekurangan secara mutlak. Sebab, mensifati-Nya dengan kekurangan adalah termasuk kebatilan yang paling besar. Kesempurnaan-Nya merupakan kemestian dzat-Nya yang suci, bukan sesuatu yang Dia peroleh dari selain-Nya. Bahkan Dialah yang menganugerahkan nikmat kepada makhluk-Nya melalui penciptaan dan pengadaan, serta sifat-sifat kehidupan yang Dia jadikan pada mereka. Pencipta sifat-sifat kesempurnaan lebih berhak atas sifat-sifat tersebut, dan tidak ada tandingan bagi-Nya di dalamnya.

Pangkal kekacauan pandangan manusia dalam "masalah kalam Allah" adalah bahwa kaum Jahmiyah dan Mu'tazilah, ketika berdebat dengan para filsuf dalam "masalah kemunculan alam semesta", berkeyakinan bahwa sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan yang berkesinambungan yang melekat pada-Nya tidak mungkin kecuali bersifat baru (hadits), berdasarkan prinsip bahwa sesuatu yang tidak terbatas mustahil ada. Mereka pun menetapkan bahwa Tuhan di dalam azal tidak mampu berbuat dan berbicara, bahkan hal itu merupakan sesuatu yang mustahil bagi-

Nya. Dia kosong dari itu semua. Terkadang mereka mengungkapkannya dengan mengatakan bahwa Dia di dalam azal mampu berbuat di masa yang akan datang, sementara perbuatan itu mustahil bagi-Nya di dalam azal, sehingga mereka menggabungkan dua hal yang saling bertentangan; yakni mensifati-Nya dengan kemampuan dalam keadaan yang dimampui-Nya itu mustahil secara dzat, karena perbuatan meniscayakan adanya permulaan, sedangkan azal tidak memiliki permulaan. Menggabungkan antara penetapan permulaan dan peniadaannya adalah menggabungkan dua hal yang saling bertentangan. Mereka tidak mampu membedakan antara sesuatu yang meniscayakan permulaan dan kebaruan—yaitu perbuatan tertentu dan hasil perbuatan tertentu—dengan sesuatu yang tidak meniscayakan hal itu, yaitu jenis perbuatan dan kalam. Bahkan jenis perbuatan dan kalam ini berlangsung terus-menerus, meskipun setiap satuannya bersifat baru, sebagaimana hal itu berlangsung terus-menerus di masa yang akan datang meskipun setiap satuannya akan lenyap. Berbeda halnya dengan pencipta yang terikat oleh ciptaan tertentu secara terus-menerus, karena inilah yang batil menurut akal yang jernih dan riwayat yang sahih. Oleh karena itu, fitrah orang-orang berakal telah sepakat untuk mengingkarinya, dan tidak ada yang menentanginya kecuali segelintir kalangan filsuf seperti Ibnu Sina dan semacamnya, yang berpendapat bahwa sesuatu yang mungkin dan merupakan hasil perbuatan bisa saja bersifat azali dan wajib ada karena selainnya. Dengan pendapat ini, mereka menyelisihi mayoritas orang-orang berakal, sekaligus menyelisihi pendahulu mereka sendiri, yaitu Aristoteles dan para pengikutnya, karena mereka tidak berpendapat demikian meskipun mereka berpendapat tentang kezalihan falak-falak. Aristoteles adalah orang pertama dari

kalangan filsuf Peripatetik yang berpendapat tentang keazalian falak-falak, berdasarkan penetapan adanya sebab tujuan bagi gerak falak yang falak bergerak untuk menyerupainya. Mereka tidak menetapkan adanya pencipta yang mengadakan, dan tidak pula menetapkan sesuatu yang mungkin, azali, dan wajib ada karena selainnya. Meskipun mereka lebih bodoh tentang Allah dan lebih kafir dibanding generasi sesudah mereka, mereka mengakui kepada mayoritas orang-orang berakal bahwa sesuatu yang secara dzat bersifat mungkin hanyalah bisa bersifat baru dan didahului oleh ketiadaan. Maka mereka terpaksa mengatakan bahwa kalam-Nya adalah makhluk yang terpisah dari-Nya.

Satu kelompok menyetujui mereka atas kemustahilan wujud sesuatu yang tidak terbatas, namun mengatakan bahwa perbuatan-perbuatan ikhtiari dapat melekat pada-Nya. Mereka pun berkata bahwa di dalam azal Dia tidak berbicara, bahkan kalam pun tidak berada dalam kemampuan-Nya, kemudian Dia menjadi berbicara tanpa terjadinya sesuatu yang baru berupa kalam yang melekat pada-Nya. Inilah pendapat Hasyimiyah, Karramiyah, dan selain mereka.

Satu kelompok lain berkata: jika Al-Qur'an bukan makhluk, maka ia tidak lain haruslah bersifat azali secara dzat dan melekat pada dzat Tuhan, sehingga Dia tidak berbicara dengan kehendak dan kemampuan-Nya. Di antara mereka ada yang berkata: ia adalah satu makna yang azali, sehingga ia menjadikan Ayat Kursi, ayat tentang utang piutang, seluruh ayat Al-Qur'an, Taurat, Injil, dan setiap kalam yang Allah ucapkan sebagai satu makna yang tidak berbilang dan tidak terbagi. Di antara mereka ada pula yang berkata: ia adalah huruf-huruf dan suara-suara yang menyatu dan melekat pada dzat.

Kelompok-kelompok ini juga menyetujui Jahmiah dan Mu'tazilah dalam prinsip dasar pendapat mereka, bahwa Dia berbicara dengan kalam yang tidak melekat pada dzat, kehendak, dan kemampuan-Nya; bahwa perbuatan-perbuatan ikhtiari tidak melekat pada-Nya; bahwa Dia tidak bersemayam di atas Arsy-Nya setelah menciptakan langit dan bumi; bahwa Dia tidak datang pada hari kiamat; bahwa Dia tidak menyeru Musa ketika menyerunya; bahwa maksiat tidak membuat-Nya murka dan ketaatan tidak membuat-Nya ridha; serta bahwa taubat orang-orang yang bertaubat tidak membuat-Nya gembira. Mereka juga berkata sehubungan dengan firman-Nya dalam Surat At-Taubah ayat 105: **"Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu pula Rasul-Nya dan orang-orang mukmin'"** dan yang semisalnya: bahwa Dia tidak melihatnya ketika ada, melainkan kadang dikatakan Dia senantiasa melihatnya sejak azal, atau dikatakan tidak ada sesuatu yang baru yang terwujud melainkan hanya keterkaitan sesuatu yang tiada—dan seterusnya dari pernyataan-pernyataan semacam ini yang menyelisihi nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah serta menyelisihi akal yang jernih.

Yang mendorong mereka kepada hal itu adalah persetujuan mereka kepada Jahmiah dalam prinsip dasar pendapatnya bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala tidak mampu berbuat dan berbicara di dalam azal. Mereka pun menyelisihi ulama salaf dan para imam dalam ucapan mereka: "Allah senantiasa berbicara kapan pun Dia kehendaki." Kemudian mereka terpecah menjadi empat golongan sebagaimana telah disebutkan: golongan yang menganggap kalam itu makhluk, golongan yang menganggapnya baru, golongan yang menganggapnya bersatu dengan dzat, dan golongan yang menganggapnya melekat pada dzat.

Lebih buruk dari mereka semua adalah kaum Sabian dan para filsuf yang berkata bahwa Allah tidak berbicara, tidak dengan kalam yang melekat pada dzat-Nya dan tidak pula dengan kalam yang Dia ucapkan dengan kehendak dan kemampuan-Nya—tidak azali jenisnya, tidak azali dzatnya, tidak baru, dan tidak pula makhluk. Melainkan kalam-Nya menurut mereka adalah apa yang terpancar kepada jiwa-jiwa para nabi. Mereka berkata bahwa Dia berbicara kepada Musa dari langit akalNya. Mereka juga kadang berkata bahwa Dia Maha Tinggi hanya mengetahui hal-hal yang bersifat universal, bukan yang bersifat partikular; karena Dia hanya mengetahuinya secara universal. Bersamaan dengan itu, mereka berkata bahwa Dia mengetahui diri-Nya dan mengetahui apa yang Dia perbuat. Ucapan mereka bahwa Dia mengetahui diri-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya adalah benar, sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Mulk ayat 14: **"Apakah (pantas) Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui? Dan Dia Mahahalus, Maha Mengetahui."** Namun ucapan mereka bahwa Dia tidak mengetahui hal-hal yang bersifat partikular adalah kebodohan dan kontradiksi, karena dzat-Nya Yang Maha Suci bersifat partikular, falak-falak bersifat partikular, dan setiap yang ada bersifat partikular. Jika Dia tidak mengetahui hal-hal yang bersifat partikular, maka Dia tidak mengetahui satu pun dari yang ada, karena hal-hal yang bersifat universal hanya bersifat universal dalam pikiran, bukan dalam kenyataan. Maka barang siapa yang hanya mengetahui hal-hal yang bersifat universal, dia tidak mengetahui satu pun dari yang ada. Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zalim itu dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Yang mendorong mereka kepada kesesatan ini adalah pelarian mereka dari adanya pembaruan keadaan pada Sang

Pencipta Yang Maha Tinggi, padahal mereka sendiri berkata bahwa peristiwa-peristiwa baru dapat melekat pada yang azali dan bahwa peristiwa-peristiwa baru itu tidak memiliki permulaan. Namun mereka meniadakan hal itu dari Sang Pencipta karena keyakinan mereka bahwa Dia tidak memiliki sifat, melainkan Dia adalah wujud mutlak. Mereka juga berkata bahwa ilmu adalah identik dengan dzat yang mengetahui, kemampuan adalah identik dengan dzat yang mampu, ilmu dan yang mengetahui adalah satu hal yang sama, yang berkehendak dan kehendak adalah satu hal yang sama—sehingga mereka menjadikan sifat ini identik dengan sifat itu dan menjadikan sifat-sifat identik dengan yang tersifati.

Di antara mereka ada yang berkata bahwa ilmu adalah keseluruhan yang diketahui, sebagaimana dikatakan oleh At-Thusi pengarang Syarh Al-Isyarat. Ia mengingkari Ibnu Sina yang menetapkan ilmu Allah tentang diri-Nya dan tentang apa yang bersumber dari diri-Nya. Ibnu Sina lebih mendekati kebenaran, namun ia pun berkontradiksi dalam hal itu ketika meniadakan melekatnya sifat-sifat pada-Nya dan menjadikan sifat identik dengan yang tersifati serta setiap sifat identik dengan sifat yang lain.

Oleh karena itu, mereka ini lebih jauh terjerumus dalam paham penyatuan dan ateisme daripada mereka yang berkata bahwa makna-makna kalam adalah satu hal yang sama. Namun demikian, mereka mewajibkan konsekuensi pendapat itu kepada kelompok tersebut dengan berkata: jika boleh berbagai makna yang beragam itu adalah satu hal yang sama, maka boleh pula ilmu adalah kemampuan dan kemampuan adalah kehendak. Para cendekiawan kelompok itu pun mengakui bahwa konsekuensi ini tidak dapat dijawab. Kemudian mereka berkata: jika boleh satu

sifat identik dengan sifat yang lain, maka boleh pula sifat identik dengan yang tersifati. Maka datanglah Ibnu Arabi, Ibnu Sab'in, Al-Qunawi, dan semacamnya dari kalangan para zindiq, lalu berkata: jika boleh satu sifat identik dengan sifat yang lain dan sifat identik dengan yang tersifati, maka boleh pula wujud yang wajib, azali, dan Pencipta identik dengan wujud yang mungkin, baru, dan makhluk. Mereka pun berkata: sesungguhnya wujud setiap makhluk adalah identik dengan wujud Sang Pencipta, dan mereka berkata: wujud itu satu. Mereka tidak membedakan antara yang satu dari segi jenis dengan yang satu dari segi dzat, sebagaimana kelompok sebelumnya tidak membedakan antara kalam yang satu dari segi dzat dengan kalam yang satu dari segi jenis.

Inilah puncak dari perjalanan para penganut ateisme dalam masalah kalam, yang berujung pada peniadaan (ta'thil), kekufuran, dan paham penyatuan (ittihad) yang dikemukakan oleh penganut paham kesatuan wujud (wihdatul wujud) dan hulul (penitisan Tuhan ke dalam makhluk) dalam hal Pencipta dan makhluk. Demikian pula orang-orang yang tidak membedakan antara jenis kalam dan dzat kalam, lalu berkata bahwa Allah berbicara dengan huruf dan suara yang azali—mereka pertama-tama berkata: Dia tidak berbicara dengan kehendak dan kemampuan-Nya, dan huruf ba' tidak mendahului huruf sin. Bahkan tatkala Dia menyeru Musa dan berfirman dalam Surat Thaha ayat 14: **"Sesungguhnya Akulah Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku"** dan dalam Surat Al-Qashash ayat 30: **"Sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan seluruh alam,"** maka huruf hamzah, nun, dan huruf-huruf di antaranya telah ada sejak azal, sebagiannya menyertai sebagian yang lain, senantiasa ada dan akan terus ada, melekat pada dzat Allah Yang Maha Tinggi. Kemudian sebagian dari

mereka berkata: yang azali itu adalah suara-suara yang didengar dari para pembaca Al-Qur'an itu sendiri. Sebagian lain berkata: yang didengar itu adalah dua suara, yang azali dan yang baru. Sebagian lain berkata: bentuk-bentuk tinta adalah azali. Sebagian lain berkata: tempat tinta adalah azali. Dikisahkan bahwa sebagian mereka berkata: tinta itu sendiri azali. Kebanyakan mereka menggunakan kata "azali" tanpa memahami maknanya; bahkan di antara mereka ada yang mengira maknanya adalah bahwa ia azali dalam ilmu-Nya, ada yang mengira maknanya adalah bahwa ia mendahului selainnya, ada yang mengira maknanya adalah bahwa ia tidak makhluk, dan ada yang tidak bisa membedakan apa yang ia katakan. Jadilah mereka para penganut paham hulul dan ittihad dalam sifat-sifat. Di antara mereka ada yang berpendapat dengan hulul dan ittihad dalam dzat dan sifat. Dan puncak perjalanan semua kelompok ini berujung pada ta'thil (peniadaan sifat Allah).

Pendapat yang benar dalam bab ini dan bab-bab lainnya adalah mazhab ulama salaf umat ini dan para imamnya: bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala senantiasa berbicara kapan pun Dia kehendaki; bahwa Dia berbicara dengan kehendak dan kemampuan-Nya; bahwa kalimat-kalimat-Nya tidak terbatas; bahwa Dia menyeru Musa dengan suara yang Musa mendengarnya, dan penyeruan itu hanya terjadi ketika Musa datang, bukan sebelum itu; bahwa suara Tuhan tidak menyerupai suara-suara hamba sebagaimana ilmu-Nya tidak menyerupai ilmu mereka dan kemampuan-Nya tidak menyerupai kemampuan mereka; bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala terpisah dari makhluk-Nya dengan dzat dan sifat-Nya, tidak ada sedikit pun dari dzat dan sifat-Nya yang melekat pada dzat-Nya dalam makhluk-Nya, dan tidak ada sedikit pun dari makhluk-Nya dalam dzat-Nya; bahwa

pendapat-pendapat penganut ta'thil dan ittihad yang meniadakan dzat, sifat, kalam, atau perbuatan adalah batil; dan bahwa pendapat-pendapat penganut hulul yang berpendapat tentang hulul dalam dzat atau sifat adalah batil. Masalah-masalah ini telah diuraikan secara panjang lebar di tempat selain ini, dan kami telah membahasnya secara rinci dalam Al-Wajib Al-Kabir. Wallahu a'lam bishawab.

Beliau rahimahullah ditanya:

Tentang mushaf yang sudah tua jika telah rusak, apa yang harus dilakukan dengannya? Dan orang yang menulis sesuatu dari Al-Qur'an kemudian menghapusnya dengan air atau membakarnya, apakah ia memiliki kehormatan atau tidak?

Maka beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah. Adapun mushaf yang sudah tua dan yang telah rusak sehingga tidak lagi dapat digunakan untuk membaca, maka ia dikubur di tempat yang dapat menjaganya, sebagaimana kemuliaan jasad seorang mukmin adalah dengan menguburnya di tempat yang menjaganya. Apabila sesuatu dari Al-Qur'an atau zikir ditulis dalam suatu wadah atau papan, kemudian dihapus dengan air atau selainnya, lalu air itu diminum, maka hal itu tidak mengapa. Imam Ahmad dan selainnya telah menegaskan hal ini. Mereka juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma bahwa beliau menulis kalimat-kalimat dari Al-Qur'an dan zikir, lalu memerintahkan agar diminumkan kepada orang yang sakit. Ini menunjukkan bahwa hal tersebut mengandung keberkahan.

Air yang digunakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk berwudhu juga merupakan air yang diberkahi; sebagian dari air itu dituangkan kepada Jabir ketika ia sakit. Para sahabat biasa mengambil berkah dengannya. Meskipun demikian, beliau berwudhu di atas tanah dan semisalnya. Tidak sampai kepadaku bahwa air semacam ini dilarang untuk dituangkan ke tanah dan semisalnya yang bersifat suci, dan aku tidak mengetahui adanya larangan dalam hal itu. Sebab, bekas tulisan tidak lagi tersisa sebagai tulisan setelah dihapus, dan orang yang junub pun tidak haram menyentuhnya. Sudah diketahui bahwa air tersebut tidak memiliki kehormatan seperti kehormatan Al-Qur'an dan zikir selama keduanya masih tertulis, sebagaimana jika perak, emas, atau tembaga dibentuk menyerupai tulisan Al-Qur'an dan zikir, atau batu diukir dengan bentuk tersebut, kemudian bentuk itu diubah dan batu itu berubah, maka bahan tersebut tidak wajib mendapatkan kehormatan yang ada ketika tulisan itu masih ada.

Al-Abbas bin Abdul Muthallib pernah berkata tentang air zamzam: "Aku tidak menghalalkannya bagi orang yang mandi, namun halal dan menyegarkan bagi orang yang minum." Diriwayatkan pula darinya bahwa ia berkata: "Bagi orang yang minum dan yang berwudhu." Oleh karena itu, para ulama berselisih pendapat tentang apakah makruh mandi dan berwudhu dengan air zamzam, dan mereka menyebutkan dua riwayat dari Imam Ahmad dalam hal ini. Imam Asy-Syafi'i berdalil dengan hadits Al-Abbas, sedangkan yang membolehkan berdalil dengan hadits yang menyebutkan bahwa *Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berwudhu dengan air zamzam*. Para sahabat pun berwudhu dengan air yang memancar dari antara jari-jari beliau meskipun air itu diberkahi, namun hal itu terjadi dalam keadaan darurat.

Pendapat yang benar adalah bahwa larangan dari Al-Abbas hanya berlaku untuk mandi saja, bukan untuk wudhu. Perbedaan antara mandi dan wudhu ini dikarenakan mandi menyerupai menghilangkan najis; oleh karena itu, dalam mandi junub diwajibkan membasuh apa yang juga diwajibkan dibasuh dari najis. Dengan demikian, menjaga air-air yang diberkahi ini dari najis-najis adalah hal yang tepat, berbeda dengan menjaganya dari tanah dan semisalnya yang bersifat suci. Wallahu a'lam.